Sebuah Novel Remaja

Bintang untuk Angkasa

Septi Nofia Sari

Bintang untuk Angkasa

Septi Nofia Sari

Judul: Bintang untuk Angkasa

Penulis: Septi Nofia Sari

Tata letak: Septi Nofia Sari

Cover: Septi Nofia Sari

Diterbitkan melalui:

Diandra Kreatif (Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI (062/DIY/08) Jl. Melati 171, Sambilangi Baru

Kidul, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

Email: diandracreative@gmail.com Telepon: 0274 485222 (fax) www.diandracreative.com

Instagram: @diandraredaksi @diandracreative

Twitter: @bikinbuku

Facebook: www.facebook.com/diandracreativeredaksi

Cetakan 1, Desember 2019, 14 x 21 cm, 637 halaman

Thank You

For my really true love in my life, Allah SWT. Dialah pemilik sebenar-benarnya hati dan jiwa. Sesungguhnya hidup dan matiku hanyalah rahasia-Mu.

Untuk semua orang yang masih bersedia ada di sekelilingku dengan dukungan paling menakjubkan. Pae, Mae, dan kakak serta adik-adikku. Ini salah satu hasil pertemananku dengan *handphone* haha. Semoga bisa membanggakan. *I'm grateful for all of you.*

Dan untuk kamu ___________ para pembaca wattpad maupun cetak yang bersedia mengambil hikmah dari tulisan ini. Ini adalah buku ketiga saya. Selamat berpetualang rasa melalui buku ini.

Best regard,

<u>Septi Nofia Sari</u>

"Tuhan, bolehkah aku menjadi pengemis, kali ini? Bisakah aku kembali bersikap egois, detik ini? Tolong aku. Kembalikan dia ke dalam jangkauanku. Aku ingin lebih lama menatap mata indahnya, senyum cantiknya, dan ketegarannya. Karena aku hanyalah sebuah kekosongan dan kegelapan, tanpa cahayanya."

—Angkasa Yudhistira—

"Saat jasad ini tak lagi bisa mereka jangkau, aku ingin menjelma jadi bintang paling terang di angkasa yang gelap. Biarkan mereka bisa memandangku ketika malam mulai menyapa. Aku akan hidup di langit mereka. Selamanya."

—Bintang Aurora—

LOG IN

"Bi, besok pas pertandingan basket di lapangan bawah lo harus ikut gue nonton."

Aku menghentikan langkahku dan menatap Intan sejenak. "Ogah."

"Ih kenapa?" Intan berjalan cepat menyusulku yang sudah beberapa anak tangga di bawahnya. Aku mengangkat bahu. "Nggak percaya gue kalo lo nggak tertarik. Biasanya juga nemenin si Galang kalo dia lagi latihan di taman kompleks."

Aku menghentikan langkahku mendengar Intan menyebut nama Galang. Menghela napas sambil mengeratkan genggaman kedua tanganku pada tali tas, dan berusaha memasang ekspresi normal. Kemudian melanjutkan langkah lagi.

"Si Galang masih jauhin lo, ya?"

Aku hanya mengangkat bahu sebagai jawaban. Intan

memang sudah tahu perihal Galang, karena Galang dan Intan juga berteman sejak SMP. Tapi tidak tentang perasaanku pada Galang yang melebihi rasa teman.

"Gue bener-bener nggak habis pikir sama si Nina. Dia harusnya nggak punya hak buat larang-larang Galang temenan sama siapa aja."

"Nina kan pacarnya." Entah kenapa ada rasa sakit saat aku mengatakan itu.

"Baru pacar kan? Belum istri."

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepalaku. Sebenarnya aku tidak ingin membicarakan Galang dan Nina saat ini. Menyadari cowok itu mencintai gadis lain membuat hatiku nyeri. Apalagi sebulan ini, saat mendapati sikapnya hanya gara-gara permintaan pacarnya itu. Menyebalkan. Aku benar-benar tidak habis pikir. Kami sama-sama tumbuh dewasa sejak umur lima tahun, tapi dia dengan mudahnya menjauh dariku demi seseorang yang baru dikenal. Sepuluh bulan tidak bisa dibandingkan dengan dua belas tahun yang kami lalui bersama, kan? Harusnya begitu. Tapi entah apa yang ada di kepala cowok itu. Cukup tahu saja!

"Mending lo ikut nonton deh. Sekalian biar bisa liat Galang gitu. Dia kan juga anggota tim basket lawan."

Aku menoleh. Intan juga tengah menatapku dengan tatapan membujuk. Aku menunduk, memandangi *flatshoes* hitam yang kupakai. Benar juga kata Intan, aku bisa melihat Galang, atau kalau beruntung bisa

mengobrol sedikit dengannya. Apalagi aku memang sudah merindukannya. Iya, dengan berat hati kuakui itu.

Baru saja aku ingin membuka mulut, Intan sudah menggoyang-goyangkan lenganku sambil berjingkrak-jingkrak tidak jelas. "Apa sih?!"

"Itu lihat."

Aku mengikuti arah telunjuk Intan. Para anggota tim basket sedang berlatih, seperti biasa. Lalu apa istimewanya? Keningku berkerut. "Kenapa sama mereka?"

Saat ini kami berdua sudah sampai di koridor pinggir lapangan basket, sehingga wajah-wajah anggota tim basket kelihatan dengan jelas.

"Bukan mereka tapi dia, Bi."

"Maksudnya?" Aku benar-benar masih tidak mengerti maksud Intan.

Intan memutar bola matanya padaku membuat keningku semakin berkerut. "Lo belum pernah liat muka Kak Angkasa, kan?"

Aku menganggguk, tidak paham. Yeah, Angkasa adalah nama yang belakangan ini disebut-sebut Intan dalam setiap obrolan kami. Siswa yang tiga bulan ini pindah dari SMA Bina Nusantara—yang merupakan tetangga sekolah kami. Cowok yang katanya keren, tampan, tinggi, dan langsung masuk tim basket di sekolah ini. Juga

ramah dan murah senyum, hingga Intan dan kebanyakan siswi di angkatan kami mulai mengidolakannya.

Aku heran. Bagaimana bisa mereka sebegitu mengidolakan siswa yang sekarang jadi senior kami itu. Apa istimewanya sih cowok bernama Angkasa itu sampai dipuja-puja begitu? Tapi untungnya seorang Bintang Aurora tidak termasuk dalam jajaran siswi aneh itu. Novel jauh lebih menarik daripada memuja orang yang nyatanya tidak bisa digapai. Iya, kan?

"Nah itu loh yang namanya Kak Angkasa. Keren banget kan, dia?"

Aku mengikuti arah telunjuk Intan lagi. Mataku menyipit. Cowok itu? Masa, sih?

"Udah liat belum? Keren, kan?"

"Maksud lo yang lagi minum itu kan? Jadi idola kalian tuh, Kak Bisma?" Aku lebih setuju kalau tokoh idola Intan adalah pacar Kak Viny, kakak tiriku.

Tapi Intan malah berdecak kesal. "Ih bukan Kak Bisma, Bi. Itu loh yang lagi masukin bola."

Mataku membulat seketika. Yang sedang memasukkan bola kan si iris tinta spidol. Jadi Angkasa itu orang yang sama dengan cowok kemarin pagi itu?

"Kak Angkasa keren banget kan, Bi? Bisa masuk sekali lemparan gitu bolanya."

Ucapan takjub Intan terdengar samar-samar di

telingaku. Aku masih mengontrol keterkejutanku ini.

"Hei malah bengong. Tuh, kan liatin terus? Naksir kan, lo? Sok-sokan nggak tertarik segala. Tau-taunya lihat pertama kali terpesona gitu aja."

Cibiran Intan barusan menyadarkanku kalau sedari tadi aku memandangi lekat-lekat cowok menyebalkan yang ternyata bernama Angkasa itu. Langsung saja kualihkan pandanganku ke arah lain dan melanjutkan langkahku kembali. Aku berjalan di sisi kiri sekitar lima puluh sentimeter daei tembok koridor sedangkan Intan berjalan di samping kananku.

"Bi, tunggu!"

Intan menyejajarkan langkahnya denganku. "Lo juga suka kan sama Kak Angkasa? Ngeliatinnya aja sampai segitunya. Ngaku lo."

"Gue lagi mikir aja."

"Mikir apaan?"

"Idola kalian itu bener-bener cowok itu? Nggak salah orang?"

"Pertanyaan lo aneh."

"Maksud gue, apa sih yang spesial dari dia yang bikin kalian suka?"

"Masak lo nggak ngerti. Lo liat sendiri kan? Kak Angkasa tuh tinggi, keren, murah senyum–"

"Salah orang kali lo."

"Mana mungkin gue salah tunjuk idola gue sendiri? Emang lo beneran nggak tertarik sama kak Angkasa?"

"Ya enggak lah!"

"Aneh lo, Bi."

"Kalian yang aneh. Masak cowok kayak gitu diidolain sih? Mending Kak Bisma kemana-mana."

"Ya sama aja kali. Kak Bisma kan kembaran Kak Angkasa."

"Apa?!"

Intan menabok lenganku pelan. "Biasa aja kali reaksinya."

"Dia kembaran Kak Bisma? Kok beda banget ya?"

"Ya iyalah, kan mereka kembar nggak identik."

"Maksud gue kelakuannya."

Sungguh aku tidak menyangka kalau kembaran Kak Bisma adalah cowok mengesalkan itu. Memang sih Kak Viny pernah bercerita kalau Kak Bisma punya kembaran yang tidak identik. Tapi aku benar-benar tidak menyangka kembarannya itu adalah dia!

"Beda banget gimana? Orang mereka sama-sama ramah dan murah senyum kok."

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku heran. "Cowok kayak gitu lo bilang ramah?"

"Bisa jelasin apa maksud kalimat 'cowok kayak gitu'?"

Aku dan Intan menoleh bersamaan ke arah suara yang bertanya barusan. Cowok yang kami bicarakan sekarang entah bagaimana bisa, sekarang sudah berdiri tepat di depan kami, menghalangi jalan tepat saat kami hampir sampai di ujung koridor. Cowok yang sekarang sedang melipat kedua tangannya di depan dada itu adalah si iris tinta spidol, atau Angkasa. Dan biar lebih mudah mulai sekarang aku memanggilnya 'Angkasa' bukan 'si iris tinta spidol' lagi. Yeah, meskipun aku sedikit tidak rela menyebut namanya.

"Cowok kayak gitu gimana maksud lo?" ulangnya dengan nada tajam, tak lupa tatapan mengintimidasi miliknya itu. Hanya ke arahku.

Tanpa sadar aku menelan ludah. Kulirik Intan sekilas. Lihatlah ekspresi terpesonanya itu, membuat aku tambah sebal. Dasar Intan!

Perlahan aku menggenggam pergelangan tangan kiri Intan dan menariknya melewati Angkasa melalui celah antara tubuhnya dengan dinding sehingga bahuku menempel di dinding koridor. Namun tanpa diduga, gerakan tangan Angkasa lebih cepat dari gerakanku. Hampir saja hidungku menabrak lengannya yang Angkasa rentangkan hingga telapak tangan kanannya menempel di dinding.

"Bi." Intan berbisik.

Aku berdecak kesal dan semakin mengeratkan genggaman tangan kananku pada pergelangan tangan kiri Intan.

"Bisa lo tinggal temen lo sama gue?"

Aku mengernyit mendengar pertanyaannya yang dibuat selembut mungkin. Kuikuti arah pandang dari bola mata berwarna hitam sehitam tinta spidol itu, dan ternyata sedang menatap Intan. Dapat kudengar Intan menelan ludah ditatap seperti itu oleh idolanya, bahkan cowok ini melempar senyum yang dibuat semanis mungkin membuatku jijik.

"Tapi...." ucap Intan sambil menoleh padaku.

Aku mendelik pada Intan, mengisyaratkan agar tidak menuruti permintaan Angkasa.

"Tenang temen lo nggak bakal lecet kok sama gue. Gue janji."

Dasar gila!

Aku menoleh pada Intan, menggenggam erat pergelangan tangannya sambil menggeleng-gelengkan kepalaku. Intan meringis pelan, antara kesakitan karena genggaman tanganku yang terlalu erat atau bingung harus melakukan apa. Tiba-tiba tangan kanan Intan bergerak melepaskan genggaman tanganku. Aku semakin mengeratkan genggaman tanganku, tapi Intan berhasil

melepaskannya.

"Maaf." Intan berucap tanpa suara dan langsung lari secepat kilat saat aku ingin menarik tangannya lagi. Dasar Intan teman pengkhianat. Awas saja anak itu besok!

Aku mendesis pelan, menatap punggung Intan yang sudah sampai pintu gerbang. Kupejamkan mataku dua detik, memikirkan ide agar bisa lari dari cowok gila ini. Sebuah ide langsung muncul, aku bergerak pelan memutar tubuhku untuk melarikan diri dari sisi yang lain. Tapi apa yang terjadi? Gerakannya lagi-lagi lebih cepat dari gerakan tubuhku, dan dengan cepat dia langsung menempelkan telapak tangan kirinya pada dinding. Sehingga posisiku sekarang diapit kedua telapak tangannya yang menempel di sisi kanan dan kiri tubuhku sedangkan punggungku sudah menabrak dinding.

Perlahan aku mendongak. Dan tatapanku langsung bersibobrok dengan tatapan mengintimidasi miliknya yang entah sejak kapan dia menatapku. Kepalanya menunduk karena puncak kepalaku hanya setinggi bahunya.

"Jawab pertanyaan gue tadi."

"Per-pertan-nyaan ap-apa?" Sial. Kenapa aku gugup, coba?

Salah satu sudut bibirnya terangkat ke atas. Membentuk senyum sinis. "Lo nggak mau jawab?"

Hei, dia itu kenapa sih? Kenapa dia semakin

menunduk dan mendekatkan wajahnya ke wajahku? Oh, siapapun tolong aku! Aku terjebak!

"Lo lo ma--mau ap-pa?" tanyaku mulai panik.

Dia tidak menjawab pertanyaan ku dan melanjutkan aksinya mendekatkan wajahnya ke wajahku. Sekarang jarak wajah kami hanya tidak lebih dari lima sentimeter saja. Jantungku mulai beralih fungsi menjadi tim marching band dan entah kenapa kerja organ pernapasanku mulai melemah merasakan deru napasnya yang menyapu wajahku. Aroma kayu-kayuan bercampur mint menyeruak di rongga hidungku. Siapapun selamatkan aku!

"Sekarang gue tunjukin ke elo cowok kayak apa gue," bisiknya, semakin mempertipis jarak wajah kami dengan memiringkan kepalanya ke arahku.

Aku memejamkan mata dan meremas kedua tepian rok abu-abu yang kupakai. Oke, sepertinya tidak ada pilihan lain selain menyelamatkan diri sendiri. Karena itu, dengan segenap tenaga kuayunkan satu kaki sebelum dia melakukan hal entah apa yang mungkin nanti akan merugikanku. Dan...

"ARGH ANJ*R *SH*T!*"

Kubuka mata. Tersenyum puas melihat dia kesakitan memegang tulang kering, setelah mengumpat keras. Yup, aku menendangnya dengan sekuat tenaga. Mungkin tidak terlalu berefek kalau dia siap. Tapi kalau tidak ... *oh dude*, itu tetap sakit.

"Makanya jangan macam-macam sama gue!" ejekku, sebelum melenggang angkuh meninggalkannya.

Saat sampai pintu gerbang tanpa sadar aku menoleh ke belakang. Cowok itu masih menatapku lekat dan tajam. Aku membalasnya tak kalah tajam sambil mengacungkan jempol ke bawah. Dia mendelik. Aku menjulurkan lidah sebelum cepat-cepat pergi dari sana.

AWAL JUMPA

Ada alasan kenapa aku begitu kesal dan tidak suka pada cowok itu. Memang belum bisa dibilang benci sih, soalnya aku bertemu dia juga cuma baru sekali–sebelum di koridor kemarin.

Waktu itu, aku turun dari bus dan berjalan kaki seperti biasa dari halte menuju gedung sekolah. Aku sudah terbiasa datang paling pagi, karena itu aku tidak terlalu kaget melewati jalan yang biasanya setelah bel pulang berbunyi selalu ramai oleh kendaraan maupun pejalan kaki, namun masih sangat sepi sebelum pukul tujuh kurang lima belas menit. Bel masuk berbunyi pada pukul tujuh tepat karena itu mayoritas siswa dan guru sampai di sekolah tidak kurang dari jam tujuh kurang lima belas menit. Kenapa aku selalu datang paling awal tidak seperti kebanyakan siswa di sekolah ini? Karena

aku ingin berangkat selalu bersama Kak Viny. Hanya itu saja alasannya.

Aku dan Kak Viny memang tidak bersekolah di sekolah yang sama. Kak Viny bersekolah di SMA dekat tempat tinggalnya dulu sebelum Papa dan Bunda menikah kemudian pindah ke rumah Papa. Otomatis jarak sekolahnya dengan rumah papa cukup jauh, karena itu kami selalu berangkat sangat pagi. Kak Viny memang tidak ingin pindah ke sekolah yang jaraknya lebih dekat, alasannya karena dia sudah merasa nyaman dengan sekolahnya itu. Orang tua kami pun tidak menentang keinginan Kak Viny. Tapi karena aku suka berangkat bersama-sama Kak Viny, maka aku harus rela sampai sekolah lebih awal dibandingkan siswa-siswa lainnya.

Aku sih tidak masalah apakah aku sampai di sekolah sangat awal atau menjelang bel masuk berbunyi. Bagiku yang terpenting itu adalah ada teman saat di perjalanan. Itu saja. Karena aku sudah merasakan bagaimana tidak nyamannya berjalan dan naik kendaraan umum tanpa ada yang bisa diajak bicara. Itu adalah saat aku masih SMP dulu sementara di SMA ini aku cukup beruntung karena ada Kak Viny di sampingku selama perjalanan. Dan kenapa kami naik bus bukannya menggunakan mobil yang sudah disediakan oleh papa? Karena kak Viny belum punya kartu SIM dan lagipula kami sama-sama lebih suka naik kendaraan umum daripada kendaraan pribadi.

Sampai di depan gerbang sekolah, aku menolehkan kepala sebentar ke arah SMA Bina Nusantara yang

berseberangan dengan SMA Pelita Nusantara tempatku bersekolah. Gerbang sekolah yang masih satu yayasan dengan sekolahku itu juga terlihat masih sepi. Aku menghela napas berat, membalikkan kepala sambil menggenggam erat tali tas punggungku.

"Pagi, mbak?"

Sapaan itu membuatku menoleh ke sumber suara. Aku tersenyum sopan pada pria separuh baya yang barusan menyapaku saat aku memasuki gerbang sekolahku.

"Pagi juga Pak Dirman."

Pak Dirman ini adalah satpam sekolahku. Dia sangat ramah pada seluruh siswa di sekolah ini. Selalu memanggil 'Mas' untuk siswa laki-laki dan 'Mbak' untuk siswa perempuan. Katanya biar lebih akrab. Meskipun ramah, tapi satpam yang satu ini tidak pernah memberi ampun pada siswa-siswa yang terbiasa berangkat terlambat setelah pintu gerbang ditutup.

Setelah sedikit acara sapa-menyapa itu, aku segera melanjutkan langkah menyusuri koridor menuju kelasku. Namun langkahku terhenti saat melewati lapangan basket yang berada tepat di tengah-tengah gedung sekolah yang berlantai tiga ini. Beberapa siswa yang kutahu adalah anggota tim basket di sekolah ini tampak tengah serius berlatih permainan bola basket. Setahuku, sebagian dari mereka adalah siswa kelas XI sementara sebagian lainnya siswa kelas XII. Dan menurut cerita

Intan, belakangan ini mereka serius berlatih karena beberapa hari lagi akan diadakan pertandingan bola basket antara SMA Bina Nusantara dan SMA Pelita Nusantara. Pertandingan itu merupakan pertandingan persahabatan dan bertempat di sekolah ini.

Pandanganku fokus tertuju pada salah satu siswa yang tengah memasukkan bola berwarna oranye itu ke dalam ring basket. Tanpa sadar kedua sudut bibirku tertarik keatas saat siswa itu berhasil memasukkan bola ke ring. Bukan aku sangat menyukai permainan bola basket sehingga aku tertarik untuk memperhatikan mereka, bahkan aku sekarang sudah berdiri tepat di pinggir lapangan itu. Tapi itu ada alasannya. Karena aku teringat bahwa dulu aku sering menemani Galang saat berlatih basket di lapangan kompleks perumahan kami.

"Woy awas!"

Lamunanku itulah yang membuat kejadian sial menimpa. Benda bulat berwarna oranye tiba-tiba melayang ke arahku. Ke kepalaku. Otakku memberikan sinyal bahwa satu detik lagi bola itu akan mencium dahiku. Tapi meskipun otakku sudah menginformasikan itu, tapi saking terkejutnya tubuhku tidak menuruti perintah otakku dan tetap mematung begitu saja. Tapi malah mulutku yang terbuka lebar dan pita suaraku otomatis juga ikut terbuka.

"AAA!"

Mataku terpejam dan jemariku menggenggam erat

tali tas kanan dan kiri. Aku sudah bersiap untuk menerima ciuman bola basket itu di dahiku yang tertutup sedikit poni. Tapi sampai enam detik kemudian, aku tidak merasakan apa-apa. Nyeri. Berdenyut-denyut. Panas. Atau apapun. Karena itu, dengan kedua mata terpejam, aku menerka-nerka apa yang mungkin terjadi.

Hidungku bergerak. Sedikit mengendus. Aroma kayu-kayuan bercampur mint masuk ke rongga hidungku. Ah, tidak mungkin kan aku pingsan tapi masih bisa mencium aroma yang menenangkan ini? Aku yakin seratus persen kalau aroma ini berasal dari parfum yang entah merk-nya apa. Tapi aku yakin itu parfum.

Perlahan, aku mengangkat kelopak mata yang tertutup. Gelap. Itu yang tertangkap di mataku yang setengah terbuka. Aku baru sadar bahwa puncak hidungku menyentuh sesuatu yang empuk di depan. Seperti...

Spontan kakiku mundur dua langkah. Dan baru terlihat dengan jelas di depanku memang dada bidang seorang laki-laki. Memakai seragam sekolah yang sama denganku, juga dasi abu-abu yang juga sama dengan yang kupakai. Suasana ini sepertinya masih di suasana pinggir lapangan basket. Dan artinya aku tidak pingsan? Lalu ke mana perginya bola basket tadi? Kutolehkan kepala ke kanan, tak kutemukan benda bulat berwarna oranye itu sejauh mata memandang. Lalu kutolehkan kepala ke kiri, oh itu dia! Bola yang sering dipantul-pantulkan itu tergeletak di atas tanah paving sekitar sepuluh meter dari tempatku berdiri.

Jadi bola itu benar-benar tidak mengenaiku? Jadi ada yang menolongku? Siapa? Seseorang di depanku. Ya. Itu dia. Aku baru ingat. Pasti dia yang menolongku.

Dengan gerakan slow motion, kepalaku mendongak penasaran dengan wajah orang yang menolong ku. Pertama kali yang masuk ke indera penglihatanku adalah bibir agak tebal berwarna merah 'sedikit' kecoklatan yang terkatup rapat membentuk satu garis lurus. Sama sekali tidak tertarik membentuk lengkungan keatas, sedikit pun.

Kemudian tatapanku naik ke hidung yang cukup mancung dengan patahan tulang yang sangat sempurna. Kukatakan sekali lagi, sangat sempurna dan pas sekali untuk kulitnya yang putih. Lalu naik lagi ke bola mata yang tidak terlalu besar dengan iris sehitam tinta spidol di kelas. Melewati kedua bola mata yang cukup 'indah' itu, menampilkan kedua alis tebal yang menawan. Rambut cepak yang sedikit melewati telinga yang entah kenapa tampak keren di mataku. Bibir agak tebal berwarna merah 'sedikit' kecoklatan, hidung cukup mancung, kulit pipi yang putih, bola mata sehitam tinta yang indah, dan terakhir alis tebal yang menawan. Perpaduan yang membentuk wajah sangat...sempurna.

Tapi tunggu... sepertinya belum pernah aku melihat bentuk wajah seperti ini. Selama satu setengah tahun menginjakkan kaki di sekolah ini, aku belum pernah melihat wajah yang seperti ini. Apa aku saja yang terlalu kuper, ya?

"Hei, lo nggak papa?"

Mataku otomatis mengerjap, mendengar pertanyaan yang terlontar entah dari mulut siapa itu. Kunolehkan kepala ke arah siswa yang tadi bertanya padaku. Ternyata dia sudah berdiri tak jauh dari tempatku berdiri.

"Lo nggak kena, kan? *Sorry* gue nggak liat."

"Enggak kena kok. Soalnya udah ditolongin..." aku menggantung kalimatku dan melirik pada laki-laki yang menolongku tadi.

"Untung tadi lo tolongin cewek ini, Sa. *Thanks* ya?" potong cowok yang tadinya meminta maaf padaku, sambil menepuk pelan bahu si iris tinta spidol itu.

Si iris tinta spidol itu tidak menyahut, bahkan sampai cowok yang kuyakini sebagai temannya itu kembali berlari ke tengah lapangan. Aku menoleh dan mendongak ke iris tinta spidol itu dan membalas tatapannya sekilas. Hanya sekilas karena aku mulai tidak tahan dengan tatapan mengintimidasi darinya itu. Jadi aku hanya menatap dada bidangnya yang tingginya sejajar dengan puncak kepalaku.

"Makasih."

Aku menunggu jawabannya, namun hingga cukup lama tidak terdengar sahutan darinya. Padahal dia masih di depanku, bahkan aroma kayu-kayuan bercampur mint itu tercium jelas dari hidungku. Merasa penasaran, aku mendongak kembali. Dan keningku otomatis berkerut

bingung. Dia masih menatapku dengan tatapan mengintimidasi itu. Sebenarnya dia itu kenapa sih? Kenapa menatapku seperti itu? Apa ada yang salah dengan wajahku?

"Sa!"

Panggilan itu membuatku langsung menoleh ke sumber suara, yang sepertinya familiar di telingaku.

"Bintang?"

"Kak Bisma?"

Dua pertanyaan penuh keterkejutan itu keluar bersamaan dari mulutku dan mulut siswa laki-laki yang baru datang dan memanggil si iris tinta spidol itu.

Cowok adalah Kak Bisma, pacar Kak Viny. Aku mengenalnya karena dia pernah beberapa kali mampir ke rumah. Tapi bukankah Kak Bisma bersekolah di Bina Nusantara? Kenapa memakai seragam Pelita Nusantara?

"Kok Kak Bisma di sini? Pake seragam ini?" tanyaku penasaran.

Dan Kak Bisma langsung terkekeh. "Kemana aja lo? Udah tiga bulan kali gue pindah ke sini."

"Hah?"

"Hah?" Kak Bisma meniru gaya terkejut spontanku. "Lo nggak pernah keluar kelas ya sampe-sampe baru ngeh sekarang kalo gue pindah ke sini?"

Aku menyengir sambil mengeratkan genggaman pada tali tas punggungku. "Keluar kelas kok. Tapi cuma ke kantin tapi lebih sering ke perpus sih."

"Mau jadi cewek nerd dan kutu buku yang suka ngapel ke perpus, gitu?"

"Ih enak aja. Ya enggak lah. Emang cuma cewek nerd dan kutu buku aja yang boleh dateng ke perpus?" sahutku tak terima.

Kak Bisma tertawa renyah kemudian pandangannya beralih ke arah lain dan saat kuikuti arah pandangnya, aku baru sadar kalau masih ada orang lain selain aku dan kak Bisma di sini. "Jadi lo udah ketemu Bintang, Sa? Kok nggak ngomong gue?"

Hei, Kak Bisma bicara dengan si iris tinta spidol kan? Kok aku dibawa-bawa?

Kulirik si iris tinta spidol, ternyata dia sudah mengalihkan pandangannya ke arah kak Bisma. Alis tebalnya terangkat sebelah. "Ini yang namanya Bintang?"

Akhirnya keluar juga suaranya. Suara maskulin khas laki-laki keren dan cool tapi kenapa aku merasa terselip ketidaksukaan saat dia menyebut nama 'Bintang'? Mataku menyipit saat si iris tinta spidol menoleh lagi padaku dan menunduk untuk melihat wajahku yang hanya setinggi pundaknya. Aku mengikuti arah pandangnya, dan berhenti di name tag yang terpasang di kemeja seragam putih yang kupakai. Aku spontan menyilangkan tangan di dada.

"Bin-tang A-u-ro-ra." Aku semakin mengernyit bingung. Dia menganggguk-angguk. "Pantes."

"Maksudnya?" sambarku, cepat. Aku tidak akan sentimen kalau dia tidak menunjukkan ekspresi sinis, setelah mengeja namaku.

"Maksudnya, cewek manja, egois dan kekanak-kanakan kayak lo itu pantes bersikap ceroboh kayak tadi."

"Maksud lo apa?" tanyaku tidak terima.

Hei dia ini siapa memangnya? Apa hak-nya menilaiku seperti itu? Aku saja tidak kenal dengannya. Bodo amat dengan tatapan mengintimidasi darinya itu. Yang penting aku tidak suka saat ada orang yang tak kukenal menilaiku seenaknya sendiri. Kutarik kembali penilaianku tadi soal dia yang keren, tampan, sempurna dan apalah itu. Semuanya kutarik!

"Kurang jelas emang? Gue ulangi ya. Lo itu cewek manja, egois, kekanak-kanakan, jadi pantes banget ceroboh ngelamun di pinggir lapangan sampe mau kena bola kalo aja nggak gue tolongin." Dia tersenyum sinis kemudian bersuara lagi, padahal aku baru saja akan menyahuti ucapan pedasnya itu. "Emangnya apa sih tujuan lo? Mau cari perhatian? Biar kalo kepala lo kena bola terus lo pingsan banyak yang perhatiin lo, gitu? Biar kita-kita pada tanggung jawab, gitu? Suka banget ya ngerepotin orang lain?"

Aku mengeratkan genggaman tanganku pada tali tas

yang kupakai. Kurasa darahku sudah naik sampai ke ubun-ubun sekarang. Bagaimana tidak? Kata-katanya itu, loh. Pedasnya mengalahkan cabai setan!

"Denger ya, gue makasiiih banget lo udah nolongin gue. Tapi bukan berarti lo bisa ngatain gue seenaknya. Emang tau apa lo soal gue? Lo kenal gue? Enggak, kan? Jadi kalo ngomong jangan asal!" ucapku dengan nada setajam mungkin.

Kulihat dia membelalakkan matanya, mungkin terkejut dengan apa yang kuucapkan. Namun ekspresi wajahnya kembali datar.

"Sa. Udah dong diliatin banyak orang, tuh."

Aku menoleh pada Kak Bisma, masih dengan rasa kesal. "Ini temen Kakak? Tolong dong Kak, ajarin sopan santun!"

Setelah itu aku berlalu meninggalkan kedua cowok itu. Menyebalkan sekali kan cowok itu? Seenaknya saja menceramahiku padahal bertemu juga baru sekali ini. Jadi, tidak ada yang salah kan kalau aku begitu sentimen padanya?

KENALAN

Setelah ulangan sejarah yang membahas tentang masa lalu, dilanjutkan dengan dua puluh lima soal latihan matematika yang rumitnya minta ampun, benar-benar membuat otak terasa berasap.

"Kantin yuk, Bi."

Aku mengacungkan jempol kemudian menumpuk buku-buku yang di atas meja dan kumasukkan ke dalam tas punggung. Memang seringnya aku malas ke kantin dan lebih memilih menghabiskan jam istirahat di perpustakaan. Tapi ada juga saat di mana aku memilih pergi ke kantin, saat otakku terasa mendidih dan butuh pendinginan seperti sekarang.

"Seporsi mie ayam pake sambel yang buanyak ditambah es teh manis. Hmm jadi ngiler deh gue."

Aku hanya tertawa kecil sambil menggeleng-gelengkan kepala mendengar ucapan Intan yang berjalan

di sampingku. Sepanjang perjalanan menuju kantin, Intan lebih mendominasi obrolan kami. Aku hanya mengangguk, menggeleng, mengernyit dan juga kadang tertawa menanggapi bicaranya yang seperti tidak ada hentinya.

Langkahku terhenti saat sampai di pintu masuk kantin. Intan ikut menghentikan langkahnya. "Kenapa sih Bi?" tanyanya.

Aku mengedarkan pandangan ke seluruh sudut kantin. Suasana di dalam sangat ramai dan antrean disana juga panjang membuat keinginanku menikmati jus jambu dingin dan sebungkus roti isi berkurang lima puluh persen.

"Gue nggak jadi deh Tan."

"Ih, kenapa? Udah sampe juga."

"Rame banget tuh. Gue males antri. Gue balik lagi ke kelas aja deh."

"Pokoknya nggak ada acara balik lagi. Lo harus ikut gue masuk."

Dan tanpa memberikan kesempatan untukku melarikan diri, Intan sudah terlebih dahulu menarik lenganku masuk ke dalam kantin dan langsung menuju ke satu-satunya meja kosong yang tersisa terletak paling pojok. Intan mendorong bahuku pelan sampai aku terduduk di kursi.

"Lo di sini dulu biar gue yang pesenin. Kurang baik gimana gue sebagai temen?"

Aku terkekeh kecil mendengar guyonan Intan. "Iyain aja deh biar seneng."

Intan tertawa kecil dan mengacungkan jempolnya ke arahku kemudian berbalik menuju antrean yang masih panjang. Aku tidak perlu mengatakan makanan apa yang kuinginkan karena Intan sudah tahu betul makanan kesukaanku di kantin ini. Sambil menunggu Intan kembali, kukeluarkan ponsel dari saku rok untuk memeriksa kalau-kalau ada notifikasi masuk. Dan ternyata benar, ada dua pesan WA dari dua room chat yang berbeda.

<<*Bi, udah makan?*

Aku tersenyum senang. Segera kuketikkan balasan.

>>*Ini baru mau makan di kantin*

>>*Kak Viny juga udah makan kan?*

Kubuka satu pesan lain yang masuk tiga puluh menit yang lalu. Dari nama kontak Andromeda Wijaya.

<<*Lagi apa Bi?*

Kalian tahu apa yang kurasakan saat melihat Kak Andro mengirimkan pesan untukku? Bingung bercampur bahagia. Bingung, karena aku belum terbiasa menerima pesan ataupun perhatian dari kakak laki-lakiku itu. Dan bahagia, karena akhirnya setelah hampir lima belas

tahun, Kak Andro mau menganggap ku ada.

>>*Lagi mau makan di kantin*

Iseng, aku membuka profil kak Andro dan melihat foto profilnya. Di sana, tampak seorang cowok memakai jeans selutut dan kaos abu-abu polos berkerah. Memakai topi di kepalanya dan bergaya mengapit dagu dengan ibu jari dan telunjuknya, lengkap dengan senyum manis. Tanpa sadar, kedua sudut bibirku tertarik ke atas. Foto itu diambil tiga bulan yang lalu saat Kak Andro pulang karena kuliahnya libur, tepatnya lima bulan setelah sikap Kak Andro berubah baik padaku. Dan foto itu aku yang mengambilnya, tidak menyangka dia Andro akan memasangnya sebagai foto profil akun WA miliknya.

"Widih ganteng banget!" seru Intan sambil merebut ponsel itu dari tanganku. Aku bahkan tidak sadar kapan Intan datang dan meletakkan makanan kami di atas meja di depanku.

"Pantes lo senyum-senyum mulu. Lagi liatin cogan ternyata." Intan berseru lagi, dengan suara yang tak kalah keras dari yang pertama.

"Nggak usah toa juga kali. Jadi pada ngeliatin kita kan." Aku menarik tangan Intan untuk duduk di sampingku. Beberapa siswa yang ada di dalam kantin menoleh pada kami karena suara keras Intan barusan. Membuat malu saja.

"Ya maaf." Intan menyengir. Aku memutar bola mata dan membuka bungkus roti yang dibawakan Intan.

"Emang ganteng maksimal ya Kak Andro itu. Jangan-jangan lo betah jomblo karena kakak lo lagi."

"Maksud lo?" tanyaku bingung sambil mengunyah roti isi selai stroberi di tanganku.

"Kali aja lo suka sama Kak Andro."

Langsung saja kupukul lengan Intan karena ucapan sembarangan nya itu. "Lo kira gue *brother complex* apa?!"

Intan tertawa pelan. "Kali aja kan?"

Aku berdecak kesal. *Gue jomblo karena masih cinta sama Galang, Tan.*

"Ngomong-ngomong gue ikut seneng Kak Andro udah baik sama lo," ucap Intan sambil memakan mie ayamnya.

"Iya." Walaupun dengan nada seperti itu, aku tahu Intan mengucapkannya tulus.

Gerakan mengunyahku terhenti saat tanpa sadar aku menoleh ke arah meja di sebelah kanan meja kami. Dia duduk di sana, tengah mengobrol dan tertawa dengan beberapa teman laki-lakinya, juga Kak Bisma. Hanya berjarak satu kursi dari tempatku duduk. Aku tidak suka kebetulan ini. Sungguh.

Aku mendekatkan mulutku ke telinga Intan. "Dia di sana udah dari kapan?"

Intan menoleh padaku dan dapat kulihat kerutan di dahinya. "Siapa?"

"Idola lo!" sahutku, masih dengan berbisik.

Intan menoleh sebentar ke arah cowok itu sebelum kemudian menatapku kembali. "Dari tadi kali. Kita sampe sini kan dia udah duduk di sana."

Mataku membulat seketika. Apa? Kok bisa-bisanya aku tidak menyadarinya sih?!

Dengan kesal, entah kesal pada diriku sendiri atau kekesalan tempo hari yang masih tersisa pada cowok itu, aku berdiri dan bangkit dari dudukku.

"Mau ke mana?" tanya Intan. Mungkin terkejut karena tiba-tiba aku berdiri.

"Balik kelas."

"Makanan lo belum abis, makanan gue juga. Mubazir kalo nggak diabisin."

Aku pun mengambil gelas berisi jus jambu yang masih tersisa setengah dan langsung meneguknya hingga habis. Kemudian tanganku meraih bungkus roti yang isinya juga masih tersisa setengah. "Gue balik duluan. Lo lanjutin makan lo. Sekalian biar gue aja yang bayarin."

Bahkan aku tidak menghiraukan teriakan kecil Intan yang terus memanggilku. Sudah kubilang kan kalau aku tidak suka kebetulan ini? Jadi maklumi saja kalau aku langsung pergi begitu saja tanpa menghiraukan Intan. Kuharap Intan mengerti.

"Lo ngehindar?"

Langkahku langsung terhenti mendengar pertanyaan itu. Maksudku, pemilik suara itu. Tampak sepasang kaki memakai sepatu sneaker berdiri beberapa langkah di depanku. Aku berdecak dalam hati, merutuki kecerobohanku. Seharusnya aku berjalan sambil melihat ke depan, bukannya menunduk sambil membaca novel. Kalau dari tadi aku melihat ke depan kan aku bisa langsung berbalik arah saat lihat dia dari jauh. Kenapa sih aku harus dipertemukan dengan kebetulan-kebetulan yang sangat tidak kusukai ini?

Tanpa berniat mendongak dan menatapnya, kumundurkan kakiku beberapa langkah dan berbalik untuk menghindarinya. Namun cekalan di pergelangan tanganku membuat langkahku terhenti. Dan aku memekik saat dengan cepat dia membalikkan badanku agar kembali menghadap kearahnya.

"Apa sih!" bentakku sambil menghempaskan tanganku dari cekalannya.

"Lo belum jawab pertanyaan gue. Lo sengaja menghindari gue?" tanyanya tajam.

Aku mendongak, menatapnya tak kalah tajam dengan nada bicaranya. Tidak peduli dengan tatapan mengintimidasi yang selalu dia berikan itu. "Kenapa gue harus ngehindar?"

"Pura-pura udah tidur pas gue sama Bisma ke rumah, tapi nyatanya lo lagi asyik ngobrol di telepon. Bela-belain muter lewat koridor kelas satu cuma karena gue ada di koridor kelas dua. Pergi dari kantin padahal makanan lo belum abis. Itu yang namanya nggak ngehindar?"

Sumpah. Dia itu kenapa? Kenapa dia tahu? Apa selama ini dia memperhatikanku? Aku jadi ngeri.

"Setau gue yang namanya ngehindar itu kalo orang itu sama-sama kenal. Gue kan nggak kenal sama elo. Jadi kenapa gue harus ngehindar?" ketusku.

Sungguh aku berharap dia sedikit mengerti dan membiarkanku pergi dari sini. Sekilas kutangkap ekspresi di wajahnya itu menjadi sulit diartikan, tapi dengan cepat kembali datar lagi.

"Jadi lo nggak kenal gue?"

Aku mengangkat bahu, tidak peduli. Aku memang tahu siapa dia. Kak Viny sering menceritakan bahwa sebelum berpacaran, kKak Viny dan Kak Bisma juga kembaran Kak Bisma sudah berteman sejak kecil. Sama dengan aku dan Galang. Dan karena kembaran Kak Bisma adalah cowok di depanku ini, jadi tentu saja aku tahu kan siapa dia? Tapi tahu bukan berarti kenal kan? Jadi aku tidak bohong dong.

"Kalo gitu kita harus kenalan." Dia langsung menarik dan menjabat tanganku, kucoba melepaskannya tapi dia menggenggam tanganku erat sekali hingga rasanya sedikit sakit. "Angkasa."

Aku berdecih sinis dan langsung melepaskannya dengan kasar. Kali ini aku berhasil melepaskannya. "Sayangnya gue nggak tertarik buat kenal sama elo."

Aku langsung berjalan cepat melewatinya menuju gerbang depan. Aku bersyukur kali ini dia tidak menahanku lagi. Sambil berjalan, tanpa sadar telapak tangan kiriku mengusap pergelangan dan telapak tangan kananku. Kenalan apanya? Dasar cowok aneh bin gila!

PAKSAAN

Tepuk tangan serta sorak-sorai penonton yang menyaksikan pertandingan bola basket di lapangan sekolahku semakin terdengar keras saat tim sekolah kami mencetak angka. Ya, akhirnya aku menuruti permintaan Intan untuk ikut menyaksikan pertandingan itu. Selama jalannya pertandingan, sebenarnya pandanganku tidak terfokus pada pertandingan itu sendiri. Tapi justru pada cowok tinggi dengan kulit agak gelap yang juga ikut bertanding, tepatnya dari tim lawan sekolah kami.

Galang Pradipta. Setiap gerak-geriknya tak kulewatkan sedikitpun. Postur tubuhnya, cara berjalannya, caranya menggiring bola, aku rindu semuanya yang ada pada dirinya. Sebulan lebih tidak bertemu, bahkan tidak saling mengobrol dengan lewat pesan sekali pun membuat kerinduan ini membuncah. Aku merindukannya sebagai teman dekat yang kupunya sejak kecil. Aku merindukannya sebagai kakak laki-laki yang kupunya dan selalu menemaniku saat Kak Andro yang seharusnya memberikan perhatian layaknya seorang kakak malah menganggapku tak ada. Dan jika

dibolehkan, aku juga merindukannya sebagai seorang yang menginjakkan kaki pertama kali di ruang khusus dalam hatiku, ruang bernama cinta.

"Nggak rugi kan lo nurutin saran gue?"

Aku menoleh ke sebelah kanan tepatnya pada Intan yang barusan berbicara padaku. Hanya menanggapinya dengan tersenyum kemudian mengalihkan pandangan lagi ke tengah lapangan. Namun bukannya sosok Galang yang tertangkap mataku, tapi malah Angkasa cowok gila yang saat ini tengah menggiring bola ke arah ring lawan. Ini yang membuatku sedikit keberatan. Demi bisa melihat Galang, mau tak mau aku harus melihat wajah Angkasa juga. Wajah yang sudah hampir seminggu ini aku berusaha sekeras mungkin agar tidak melihatnya.

"SEMANGAT ANGKASA!"

Sontak kututup kedua telinga dengan telapak tangan mendengar teriakan melengking dari beberapa siswi tepat di sebelah kiri aku dan Intan. Mereka adalah seniorku, satu tingkat dengan Angkasa. Kudengar mereka membuat sebuah geng yang beranggotakan lima orang siswa perempuan dan diketuai oleh Anggi Saputri, cewek dengan penampilan paling menonjol dalam geng itu.

"Biasa aja kali. Nggak pake teriak-teriak bisa, kan? Dasar lebay."

Mau tak mau aku terkekeh geli mendengar bisikan Intan yang membicarakan geng yang beranggotakan senior semua itu. Tiga puluh menit kemudian,

pertandingan berakhir dan dimenangkan oleh tim sekolah kami. Tepatnya Angkasa yang lebih sering mencetak angka. Tapi tidak bisa kupungkiri, gaya menggiring bola Angkasa memang cukup menarik. Bukannya aku berniat memuji apalagi mulai tertarik dengannya, aku hanya mengatakan fakta. Itu saja. Tidak lebih.

"Bi, gue duluan ya? Udah dijemput Papa diluar."

"Tumben Papa lo jemput. Biasanya supir lo kan yang jemput?" komentarku.

"Soalnya abis ini mau ke rumah Tante gue. Lagi ada acara apa gitu gue lupa dalam rangka apa."

"Oh."

"Ya udah gue duluan ya? Itu mobil Papa udah di sana. Bisa diomelin gue kalo nggak cepet-cepet ke sana." Intan menunjuk Audy hitam yang terparkir agak jauh dari tempat kami.

"Ya udah sana."

Intan pun berjalan cepat menuju mobil papanya itu sambil sesekali membalikkan badan dan melambaikan tangan ke arahku. Aku tersenyum getir sambil membalas lambaian tangan Intan. Setiap pulang sekolah, intan memang dijemput supir pribadi keluarganya. Tapi saat berangkat sekolah pasti papanya yang mengantar. Aku ingin sesekali bisa seperti Intan, diantar ke sekolah tiap pagi dan dijemput oleh Papa saat ada sebuah acara

spesial atau apa. Sayangnya harapan tinggal harapan.

Entah sampai kapan papa akan bersikap seperti ini padaku. Mengabaikan dan menganggapku seolah tidak ada dalam hidupnya. Sepertinya enam belas tahun belum cukup untuk Papa menghukumku atas kesalahan yang sebenarnya tidak sepenuhnya murni salahku. Bahkan Kak Andro saja hanya butuh waktu kurang dari lima belas tahun untuk menghukumku dan sekarang mulai bisa menerimaku.

Tapi Papa? Laki-laki yang akan selalu jadi laki-laki pertama yang kucintai dalam hidupku, sampai kapan akan seperti ini padaku? Apa Papa tidak lelah dan akan terus menghindar dengan menerima bisnis-bisnis di luar kota untuk waktu yang lama?

Perlahan langkahku melambat saat menangkap sosok itu di depan sana, sekitar lima belas meter dari tempatku berjalan sekarang. Cowok berkulit putih itu tengah menyandarkan punggungnya di dinding koridor dengan satu kaki ditekuk sehingga sepatunya menapak di dinding. Sementara tangan kanannya dimasukkan ke saku celana dan tangan kirinya memainkan ponsel. Aku berdecih. Sok keren!

Aku menggenggam erat kedua tali tas punggung dan tetap melangkah pelan. Kurasa tidak ada gunanya terus menghindar. Aku hanya perlu bersikap acuh dan seolah tidak kenal. Memang kami tidak saling kenal kan?

"Bi!"

Baru setengah jalan menuju cowok itu berdiri, sebuah panggilan membuat langkahku terhenti seketika. Kurasa aku mematung sekarang. Pandangan mataku bertubrukan dengan pandangan mata Angkasa yang kini sudah menurunkan kakinya dan menoleh padaku. Cukup lama dia memandangiku, setelah kemudian pandangannya beralih pada cowok yang barusan memanggilku. Yang aku yakini sekarang berada di belakangku.

"Bi."

Dapat kudengar suara langkah kaki semakin mendekat dari belakang. Dan dua detik setelah itu, cowok itu sudah berdiri di hadapanku. Tepat di depanku. Hingga sosok Angkasa tak bisa kulihat karena sudah terhalang tubuh cowok di depanku ini. Bukan berarti aku ingin melihatnya loh, ya.

Galang Pradipta yang tadi kulihat dari jauh sekarang sudah ada di depanku. Seutas senyum tersungging dari bibirnya yang tipis saat dia menunduk menatapku. Entah kenapa aku merasa ada yang aneh. Detak jantungku tidak secepat seperti setiap kali aku melihat senyumnya. Dulu detak jantungku selalu berdetak lebih cepat dari biasanya setiap aku berhadapan dengan Galang apalagi melihat senyumnya. Tapi kenapa sekarang biasa saja? Apa sebulan tak bertemu berpengaruh sebesar itu?

"Hai, Lang."

"Apa kabar, Bi?" tanyanya.

Aku kembali tersenyum dan mengangguk. "Kayak yang lo liat. Gue baik-baik aja."

"Gue tau lo akan selalu baik-baik aja. Kayak janji lo dulu."

Aku masih tersenyum. "Nina mana?"

Tampak ekspresinya sedikit berubah. "Nina nggak ikut ke sini. Ada jadwal bimbel."

Aku mengangguk mengerti. Sejenak kami sama-sama diam. Entah kenapa rasanya jadi canggung begini.

"Maaf, Bi "

"Buat?" Tentu saja aku pura-pura tidak tahu maksud ucapannya.

"Buat sebulan ini."

Aku menggenggam erat kedua tali tas punggungku. "Gue ngerti."

Aku sedikit tersentak saat Galang memegang kedua bahuku. Aku mendongak hingga tatapan kami bertemu. Tapi sekali lagi, jantungku masih berdetak normal. Entah kenapa ini aneh.

"Gue kangen sama lo, Bi." Aku hanya menanggapinya dengan tersenyum dan mengangguk pelan. Galang ikut tersenyum. "Bisa kasih gue nomor WA lo lagi?"

Aku tersentak. Mataku menyipit. "Lo hapus nomor

gue?"

Dia menunduk. "Maaf, Bi."

Aku tersenyum getir. Rasa kecewa langsung menghantam dadaku tanpa ampun. Kupikir pertemuanku dengan Galang ini akan terasa menyenangkan tapi ternyata hanya mengundang kekecewaan.

"Gue nggak habis pikir sama lo, Lang!"

Kulangkahkan kaki dengan cepat menyusuri koridor agar cepat sampai ke gerbang depan. Saat sampai di parkiran khusus motor, ekor mataku menangkap sosok Angkasa yang tengah memakai helmnya. Aku bahkan tidak menyadari kapan dia pergi dari koridor saat aku berbicara dengan Galang tadi. Tanpa berniat melirik lebih lama pada cowok itu, kulanjutkan kembali langkahku semakin cepat. Melewati pintu gerbang, aku sedikit mengangguk pelan pada Pak Dirman, menyapanya. Dan satpam sekolahku itu membalasnya dengan anggukan kepala juga.

Aku pun kembali berjalan cepat menyusuri jalan menuju halte. Hanya ada beberapa siswa yang juga berjalan menuju halte, karena waktu memang sudah agak sore. Kuusap sudut mataku yang berair. Rasanya sakit mengetahui Galang se-keterlaluan itu. Aku sangat kecewa. Bagaimana bisa Galang melakukan itu? Hanya karena seorang gadis yang dia cintai, dia sampai menghapus kontakku? Aku benar-benar tidak habis pikir.

Tidakkah dia menghargai persahabatan kami? Persahabatan yang kami jalani selama hampir sepuluh tahun, dia lupakan begitu saja? Di mana jalan pikirannya itu?

Aku mengeratkan genggaman tanganku pada tali tas punggung dan mendongak menatap langit. Mendung tebal. Beberapa menit kemudian pasti hujan akan turun, dan sepertinya akan lebat. Aku menghela napas panjang. Bahkan aku tidak membawa payung.

Sebuah motor berjalan melambat tepat di sampingku, membuat langkahku ikut melambat. Aku menoleh pada motor warna putih itu. Tapi wajah pengendaranya tidak bisa kulihat dengan jelas karena memakai helm *full face,* hanya matanya yang terlihat. Segera kualihkan pandanganku ke arah lain saat kulihat dengan jelas bola mata itu. Bola mata berwarna hitam sehitam tinta spidol. Siapa lagi pemiliknya kalau bukan Angkasa?

"Gue anter."

Aku terhenyak dengan ucapan tajamnya itu tepat saat dia menghentikan motornya dengan mesin yang masih hidup. Tapi aku bergeming, tetap berjalan seolah tidak mendengar apa-apa. Lagipula kenapa dia tiba-tiba ingin mengantarku pulang? Jangan-jangan dia mau berbuat tidak baik, lagi.

Dapat kudengar motor itu kembali berjalan, dan kembali berhenti beberapa langkah di depanku. Tanpa turun dari motornya, dia menoleh padaku. "Gue bilang

naik."

"Nggak usah," jawabku seketus mungkin dan melewatinya begitu saja.

Kali ini aku berjalan dengan langkah secepat mungkin agar dia tidak mengikutiku lagi. Dua menit kemudian aku sudah sampai di halte. Ada lima orang di sana yang juga sedang menunggu bus. Satu siswa laki-laki berdiri menyandarkan punggungnya di tiang halte sementara dua siswa perempuan dan dua ibu-ibu duduk di bangku tunggu sambil mengobrol. Aku pun duduk di bangku yang kosong. Menghela napas lega, bersyukur karena cowok gila itu tidak mengikuti lagi.

Namun ternyata kelegaanku tidak berlangsung lama karena suara deru motor kembali terdengar dan berhenti tepat di jalan depan halte. Aku berdecak kesal. Mau apa lagi sih dia? Sebisa mungkin aku berusaha untuk tidak melirik ke arahnya dan berpaling ke arah lain. Beberapa detik kemudian, aku mulai merasakan ada yang aneh saat ketiga siswa dan dua ibu-ibu di dekatku melihat dengan tatapan aneh kearah yang sama. Penasaran, aku mengikuti arah pandang mereka. Dan mataku langsung membulat.

Masih dengan helm di kepalanya, Angkasa kini sudah berdiri tepat di depanku dengan kedua tangan dilipat di depan dada. Matanya menatap tajam ke arahku. Kulirik lima orang di dekatku itu, dan ternyata tatapan mereka sudah beralih ke arahku. Aku pun memilih untuk tidak menghiraukan dia seolah-olah aku sama sekali tidak

mengenalnya.

"Ikut gue."

Aku tetap bergeming di tempatku.

"Apa sih?!" bentakku saat tiba-tiba dia menarik tanganku dan aku langsung menghempaskannya.

"Gue bisa pulang sendiri. Jadi nggak perlu repot-repot anter gue dan lo bisa pergi." Aku berucap dengan pelan kali ini karena sadar lima pasang mata itu masih memperhatikan kami.

"Gue bilang ikut gue."

"Gue bilang gue nggak mau jadi nggak usah maksa, ngerti?!"

"Bintang!"

"Nggak usah panggil nama gue. Gue nggak kenal ya sama lo!"

"Kemarin kita kenalan. Pura-pura amnesia?" ucapnya enteng membuatku semakin gondok.

"Udah ikut aja, mbak. Kasihan loh pacarnya udah mohon-mohon gitu."

Aku menoleh pada salah satu dari ibu-ibu yang barusan memberi saran padaku. Dasar Angkasa. Membuat malu saja!

"Emang remaja sekarang itu lucu ya, Bu. Marahan aja

gemesin gitu. Pura-pura enggak kenal lagi," komentar ibu yang satunya.

Aku tersenyum sopan pada ibu itu dengan wajah yang mungkin sudah merah padam menahan malu. "Saya nggak kenal dia, Bu. Dia bukan pa- eh!"

Belum sempat aku menjawab ucapan dua ibu itu, pergelangan tanganku tiba-tiba digenggam oleh Angkasa dan dia menarikku menuju motornya terparkir.

"Lo apa-apaan sih?" bentakku melepaskan tanganku kembali. Aku menoleh pada lima orang di halte, dan ternyata mereka masih memperhatikan kami. "Mau lo apa sih? Bikin malu tau nggak?!"

Dia membalas tatapan tajamku dengan tatapan mengintimidasi miliknya itu. "Lo nggak bakal malu kalo dari tadi nurutin gue."

"Kan gue udah bilang gue nggak mau ikut elo. Emang lo siapa maksa-maksa gue gini?!"

"Shit!"

Aku tertegun mendengar umpatannya itu. Nyaliku menciut.

"Lo gak mikirin Viny, hah? Busnya nggak dateng-dateng. Bentar lagi hujan deras. Dia bisa khawatir kalo lo nggak pulang-pulang. Bisa nggak sih lo nggak egois dikit aja?! Pikirin orang lain juga, jangan cuma diri lo sendiri yang lo pikirin!!" bentaknya.

Aku mundur satu langkah, terkejut mendengar bentakannya itu. Ini pertama kalinya aku mendengar bentakannya dengan nada setinggi itu. Tanpa sadar tanganku meremas kedua tepian rok yang kupakai, meredam tubuhku yang tiba-tiba gemetar. Aku menunduk, terserang rasa takut yang aneh. Baru kali ini aku dibentak seperti itu. Bahkan Papa dan Kak Andro tidak pernah membentakku seperti itu.

Aku mundur satu langkah lagi saat kulihat sepasang sepatu sneaker itu maju satu langkah ke arahku. Keringat dingin membasahi pelipisku, dan kurasa tanganku juga berubah dingin. Aku tersentak kaget karena dia menggenggam pergelangan tanganku, lagi. Namun aku tidak ada cukup tenaga untuk melepaskannya dan aku hanya menurut berjalan di sampingnya kembali ke dekat motornya. Dia memakaikan helm padaku kemudian naik ke motornya.

"Naik." Aku masih berdiri, tidak beranjak dari tempatku berdiri. "Naik sendiri atau harus gue paksa?!"

Tanpa pikir panjang aku langsung naik memboncengnya. Kedua tanganku berpegangan pada pegangan jok belakang.

"Pengen banget jatoh ya lo?! Pegangan tuh ke gue bukan di situ!"

Untuk kesekian kalinya aku menghela napas berat. Kualihkan tanganku berpegangan pada bahunya. Perlahan motor yang dikendarai Angkasa membelah

jalanan yang padat. Tanganku berpegangan erat pada bahu Angkasa, berusaha meredam detak jantung yang melebihi batas normal. Mungkin karena Angkasa memacu motornya dengan kecepatan tinggi, hingga memacu jantungku berdegup kencang. Di boncengannya, aku menggeram tertahan. Angkasa sialan. Bisa-bisanya dia memaksa dan menakutiku seperti ini!

BUKU

"Bintang, boleh minta tolong nggak?"

Aku yang baru mendudukkan diri di kursi langsung menoleh pada Deni, si ketua kelas yang barusan bicara padaku. "Apa?"

"Lo kan hari ini tugas piket, tolong ambilin buku paket bahasa Indonesia sama buku tugas anak-anak di meja Bu Ani, ya? Bisa kan?"

"Bisa sih. Tapi gue nunggu temen piket kita yang lain dulu. Sekarang gue nyapu dulu.".

Hari ini aku memang mendapatkan jadwal piket kelas bersama lima orang siswa lainnya, termasuk Deni yang sekarang sedang menghapus papan tulis agar bisa langsung digunakan saat jam pelajaran pertama tiga puluh menit lagi.

"Lo lupa temen piket kita siapa aja? Andi, Didit sama Eko nggak mungkin mau ikut piket. Nah Irma? Lo tau sendiri kan Irma kalo sampe sekolah mepet bel masuk."

Ah, aku lupa kalau teman piketku yang bisa diandalkan hanya Deni saja. Itu pun dia rajin karena jadi ketua kelas, kalau tidak aku juga tidak tahu dia akan serajin ini atau tidak.

"Udah deh mending lo ambil bukunya sekarang. Biar gue yang urusin kelas. Tau sendiri kan gimana galaknya Bu Ani kalo semuanya belum siap pas dia masuk kelas."

"Iya deh."

Dengan sedikit malas, aku keluar kelas dan melangkahkan kaki menuju ruang guru yang terletak di lantai bawah. Sesampainya di ruang guru, ternyata ruangan itu masih sepi karena memang masih pagi. Hanya ada Pak Yanuar yang sedang merapikan buku-bukunya di meja miliknya.

Aku mengetuk pintu tiga kali. "Permisi, Pak. Saya mau ambil buku paket di meja Bu Ani."

"Ya ya silahkan," jawab Pak Yanuar ramah.

Aku pun segera masuk dan menuju meja Bu Ani yang terletak di pojok ruangan. Melihat setumpuk buku paket berjumlah lima belas buah dan setumpuk buku tugas berjumlah tiga puluh buah membuatku langsung menghela napas berat. Bagaimana bisa buku sebanyak ini kubawa sendiri? Dengan berat hati, kutumpuk buku

tugas yang ukurannya lebih kecil itu diatas buku paket yang ukurannya lebih besar dan lebar.

"Permisi Pak," pamitku dengan kedua tangan cukup kesulitan membawa tumpukan buku itu.

Sepanjang perjalanan menaiki tangga menuju lantai dua tempat kelasku berada, aku terus saja merutuki nasibku dalam hati. Nasibku benar-benar tidak baik harus mempunyai teman-teman piket yang tidak bisa diandalkan. Dan yang namanya tidak fokus pasti berakhir tidak baik. Buktinya, sekarang aku sudah terjengkang di lantai setelah tabrakan dengan seseorang.

"Aduh." Aku memekik sambil mengusap-usap siku kiriku yang terbentur lantai.

Decakan langsung keluar dari mulutku melihat buku-buku yang kubawa tadi sudah berserakan di lantai koridor kelas dua. Siapa sih yang menabrakku segala? Dengan kesal kudongakan kepalaku untuk melihat siapa yang yang barusan menabrakku. Niatku untuk mengomeli orang itu kuurungkan begitu tahu siapa cowok yang sekarang berada di depanku. Angkasa, salah satu cowok yang masuk dalam *blacklist* orang yang paling tidak ingin kutemui saat ini, malah sudah ada di depanku. Dia hanya berdiri, memasukkan kedua tangan di saku celana dan memandang datar. Tanpa minta maaf, lagi!

Aku mendesis pelan sambil berlutut memunguti kemudian menumpuk kembali buku-buku yang berserakan itu.

"Ngapain, Bintang?"

Aku menghentikan gerakan tanganku untuk menoleh sebentar ke arah Kak Bisma yang barusan datang dan bertanya padaku.

"Kok buku lo bisa pada jatoh gini?"

Aku tersenyum tipis melihat Kak Bisma ikut berlutut membantuku memunguti buku-buku itu. Cowok baik mah beda, ya. "Tadi ada angin guedee banget terus wuush ... buku aku jatoh semua."

Kak Bisma tergelak. "Gue bawain setengah deh. Kasihan calon adek ipar gue bawa buku sebanyak ini sendirian."

Aku terkekeh mendengar kata 'adek ipar' itu.

"Nggak perlu repot-repot, Bis. Dia bisa tambah manja kalo dibantuin terus."

Aku melirik tajam pada Angkasa, hanya dua detik. Lalu bergumam cukup keras, "Sirik mah bilang aja!"

Aku dan Kak Bisma pun berjalan menuju kelasku tanpa menghiraukan Angkasa yang masih berada di sana. Tapi baru beberapa langkah kami berjalan, tiba-tiba Angkasa merebut buku yang dibawa Kak Bisma.

"Kenapa sih, Sa?" tanya Kak Bisma bingung. Bukan cuma Kak Bisma, aku juga bingung dengan sikap Angkasa yang aneh ini.

"Mau diapain buku-buku itu?" tanyaku curiga.

"Gue yang bawa."

Aku dan Kak Bisma terbengong-bengong melihat punggung Angkasa yang sudah berjalan mendahului kami dengan setumpuk buku yang tadi dibawa Kak Bisma sekarang sudah ada di tangannya.

"Ya udah lo ikutin Angkasa gih."

Dengan langkah cepat aku berjalan menyusul Angkasa yang sudah beberapa langkah di depan. Setelah berhasil menyejajarkan langkahku dengan langkah Angkasa, aku berhenti tepat di depannya sehingga Angkasa pun ikut menghentikan langkahnya.

"Taruh sini. Gue bisa bawa sendiri!" ucapku menunjuk tumpukan buku yang kubawa dengan dagu. Lebih baik kesulitan membawa buku daripada harus berjalan bersisian dengan Angkasa.

apa tanggapan cowok gila itu? Dia hanya mengangkat sebelah alisnya kemudian berjalan melewatiku.

Dengan menahan kesal aku kembali menyusulnya. "Gue bilang gue bisa bawa sendiri. Jadi kasih bukunya ke gue."

Tapi dia malah mengabaikanku dan tetap berjalan memandang ke depan.

Aku berdecak kesal menyusulnya kembali. "Lo

denger gue ngomong nggak sih?!"

Dan dia benar-benar menghentikan langkahnya kemudian berbalik menghadapku. Tatapannya tajam seakan-akan menusuk tepat ke bola mataku. "Diem atau gue jatohin ini buku!"

"Ya udah jatohin aja dan lo bisa pergi dari sini!" balasku, kesal.

Tapi mataku membulat seketika saat dia maju ke pagar pembatas koridor dan bersiap menjatuhkan buku-buku itu ke bawah, ke lapangan basket di bawah.

"Stoooop!"

Terlambat. Aku memandang nanar ke bawah. Beberapa buku benar-benar dia jatuhkan ke bawah dan kini tampak melayang-layang dari lantai dua ini kemudian tergeletak tak berdaya di lapangan basket. Pelupuk mataku memanas, menahan kekesalan ku yang sudah sampai di ubun-ubun. Kupikir dia hanya berniat mengancam saja. Atau kalau dia benar-benar menjatuhkan buku-buku itu, paling tidak hanya akan dijatuhkan di lantai. Hanya orang gila saja kan yang benar-benar menjatuhkan buku-buku itu dari lantai dua? Iya kan? Dan aku benar-benar lupa kalau cowok bernama Angkasa itu adalah orang gila! Aku bisa terkena masalah. Aku bahkan tidak tahu buku siapa saja yang jatuh.

Dengan bibir bergetar, aku merebut sisa buku yang masih ada di tangannya dan berlari ke kelas

meninggalkannya tanpa mengatakan apapun.

"Bi, Deni bilang lo ambil buku di meja Bu Ani, kok lam–"

Ucapan Intan terpotong oleh suara yang dihasilkan dari buku-buku yang kujatuhkan di atas meja paling depan dengan penuh kekesalan. Beberapa teman sekelas yang sudah sampai di kelas juga sama terkejutnya dengan Intan, tapi aku tidak peduli. Dadaku naik turun karena menahan emosi, bahkan dada kiriku mulai nyeri lagi. Dari ekor mataku yang mengabur karena sudut mataku sedikit berair, tampak Intan mendekat padaku yang berdiri di samping pintu dengan kedua tangan terkepal.

"Bi, lo kenapa?" Aku bisa menangkap nada khawatir pada pertanyaan Intan.

"Bintang, kok buku paketnya kurang tiga? Terus buku tugasnya cuma ada dua puluh enam. Yang lainnya mana?"

Aku mengusap sudut mataku dan berdecak kesal menatap Deni yang barusan bertanya padaku. Tanpa mengucapkan apa-apa, aku keluar lagi dari kelas bahkan teriakan Intan yang memanggil-manggil namaku tidak aku gubris sama sekali.

Aku mengedarkan pandangan ke seluruh sudut lapangan, mencari buku-buku yang jatuh tadi. Siswa-siswi semakin banyak berlalu-lalang di koridor dekat lapangan sehingga mereka dapat melihatku yang berdiri

kebingungan di tengah lapangan. Pasti mereka akan berpikir kalau aku ini adalah cewek aneh. Tapi aku tidak mempedulikan itu dulu. Yang kupikirkan sekarang adalah aku harus segera menemukan buku-buku itu dalam waktu sepuluh menit karena bel masuk berbunyi sepuluh menit lagi. Dan kalau sampai ada satu buku saja yang tidak bisa kutemukan, maka aku pasti dalam masalah besar.

Bukan cuma dimarahi teman sekelas pemilik beberapa buku itu, juga jika yang hilang adalah buku paket maka aku harus menyiapkan telinga untuk mendengarkan ceramah Bu Ani yang super super panjang sekali. Juga merelakan uang sakuku untuk mengganti kehilangan buku paket itu. Ini semua gara-gara Angkasa. Kadar kebencianku padanya kurasa semakin bertambah sekarang. Di tanganku sekarang sudah ada dua buku tugas dan dua buku paket. Ah bahkan saking kesalnya aku tadi, sampai-sampai tidak mendengar dengan jelas saat Deni mengatakan berapa jumlah buku yang sudah ada di kelas.

"Bi, lo kenapa sih? Nyari apaan? Diliatin banyak orang tuh."

Aku menoleh pada Intan yang sudah menghampiriku. Aku langsung menarik tangannya mendekat padaku. "Entar jelasinnya. Sekarang tolong bantuin gue nyari buku-buku yang tadi jatoh di sini."

Intan malah mengerutkan keningnya. "Buku apaan?"

"Buku yang gue ambil dari meja Bu Ani."

"Loh, kok bisa jatoh di sini? Gimana bisa? Lo kan nggak lewat sini pas ke kelas."

Aku mengerucutkan bibirku. "Ceritanya panjang. Sekarang bantuin cari dulu ya? Bentar lagi bel nih."

"Iya gue bantuin. Emang berapa yang masih belum ketemu?"

Aku menggeleng. "Tadi lo denger nggak pas Deni nyebutin berapa buku yang udah gue bawa ke kelas? Gue nggak denger soalnya. Abis kesel banget gue."

"Elo gimana, sih? Bentar gue sms-in Deni dulu."

Sambil menunggu Deni membalas pesan Intan, aku masih menyusuri setiap sudut lapangan untuk mencari buku-buku yang belum ketemu. Sesekali meremas dada kiriku karena rasa nyeri itu datang lagi.

GUE MAU ELO

"Butuh obat?"

Aku menoleh pada Mbak Erin, perawat di UKS yang baru saja meletakkan segelas air putih di atas nakas. "Enggak usah, Mbak. Cuma kecapekan aja kok. Tiduran bentar pasti udah baikan."

"Ya udah, kamu istirahat aja. Saya tinggal dulu ya."

Aku mengangguk dan menggeser sedikit tubuhku mencari posisi yang nyaman untuk berbaring. "Makasih, Mbak."

Mbak Erin pun pergi, meninggalkanku sendiri dalam salah satu bilik di ruang UKS ini. Setelah kepergian Mbak Erin, aku mengeluarkan dari saku bajukuz dua butir pil yang tadi kuambil dari tas punggungku. Aku segera meminumnya dengan bantuan air putih yang diberikan mbak Erin tadi.

Tadi setelah mendengarkan ceramah panjang lebar dari Bu Ani tentang pentingnya tanggung jawab hingga

telingaku rasanya panas sekali dan jatah makan siangku habis untuk itu, aku langsung minta izin tidak mengikuti pelajaran karena pusing. Sebenarnya bukan karena pusing, tapi karena nyeri dada kiriku yang menyerang kembali pagi ini. Bahkan saat diceramahi Bu Ani tadi, fokusku bukan pada ceramah guru yang terkenal cerewet itu tapi pada rasa nyeri yang cukup kuat ini.

Dan kalian tahu apa yang menyebabkan aku diceramahi panjang lebar oleh Bu Ani? Karena aku tidak berhasil menemukan buku paket bahasa Indonesia yang jatuh di lapangan tadi pagi. Alhasil aku harus menerima ceramah dari Bu Ani dan juga harus mengganti kehilangan buku itu dengan buku yang baru, yang harus ku ari sendiri di toko buku. Dan aku harus membawanya besok ke Bu Ani, karena buku itu akan digunakan kelas lain. Hari ini benar-benar hari yang sangat sial untukku. Dan alasan kesialan itu adalah Angkasa!

Aku menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan melalui mulut. Aku harus mengontrol emosi dan menenangkan pikiranku sendiri. Dengan begitu rasa nyeri ini akan sedikit berkurang. Dan lebih baik sekarang aku tidur sebentar agar efek obat itu bisa maksimal.

Kutarik selimut berwarna putih itu sampai ke bawah dagu dan kupejamkan mataku. Beberapa menit kemudian, perlahan kelopak mataku terasa berat. Samar-samar telingaku mendengar suara decitan kursi di samping ranjang, namun karena rasa kantukku lebih mendominasi akhirnya aku tidak menghiraukannya dan

malah terlelap.

Entah berapa lama aku tertidur, sampai akhirnya suara nyaring bel membuatku terjaga. Kukerjap-kerjabkan mata beberapa kali agar penglihatanku lebih jelas. Mendesah pelan, aku mengubah posisiku menjadi duduk. Suara decitan kursi membuatku menoleh, dan langsung terkejut. Cowok yang tengah duduk di sana membuat rasa kesal dan heran bercampur jadi satu. Kesal karena dengan melihat wajahnya, membuatku teringat kelakuannya yang keterlaluan tadi pagi. Dan juga heran, kenapa dia ada di sini?

Dengan cepat, aku beringsut menggeser tubuhku ke sisi ranjang yang lain, menjauh darinya. Menurunkan kakiku dari atas ranjang dan memakai flatshoes yang kulepaskan tadi. Setelah memastikan penampilanku tidak berantakan, aku bangkit berdiri untuk segera keluar dari ruangan ini.

"Sakit apa?"

Langkahku baru sampai pintu saat dia menanyakan itu. Aku menghela napas berat. "Bukan urusan lo."

Sepanjang koridor menuju kelas, aku terheran-heran karena para siswa sudah memakai tas mereka masing-masing dan berjalan menuju pintu gerbang depan.

"Bi!" Intan setengah berlari ke arahku dengan tas di punggungnya dan tas punggungku di lengan kanannya. "Ini tas lo."

"Makasih. Tapi emang sekarang udah jam pulang?" tanyaku sambil menerima tas berwarna biru muda itu. Apa jangan-jangan sekarang memang sudah jam pulang sekolah? Dan jam dinding di UKS salah? Tapi jam tanganku juga menunjukkan kalau sekarang baru pukul dua belas siang.

"Guru-guru ada rapat jadi kita dipulangkan lebih awal."

"Tahu sekarang pulang awal, mending hari ini gue gak usah masuk sekalian aja. Dan gue gak bakal dapet ceramah dari Bu Ani." gerutuku sambil melanjutkan langkah beriringan menuruni anak tangga menuju lantai bawah.

Intan malah terkekeh sebentar sebelum memanggilku lirih.

"Apa?"

"Lo beneran nggak apa-apa, kan?" tanyanya.

Aku menghentikan langkahku, diikuti Intan yang masih menatapku serius. Aku tahu arti tatapannya itu. Tadi sebelum ke UKS, Intan memergoki ku yang tengah mengeluarkan obatku yang berupa pil itu dari botol. Sebagai salah satu orang yang paling dekat denganku, Intan tahu betul obat apa itu. Sekuat mungkin aku berusaha meyakinkannya bahwa aku baik-baik saja. Tapi kurasa Intan masih saja khawatir.

"Gue cuma kecapean, Tan. Jadi nggak perlu khawatir.

Oke?"

"Gue nggak mau lo ninggalin gue, Bi. Lo pernah hampir ninggalin gue. Ninggalin keluarga lo. Ninggalin Galang. Gue nggak mau itu terjadi lagi. Walaupun lo sering kesel nggak jelas, tapi lo udah gue anggap kayak saudara gue sendiri."

Sebelah tanganku merangkul bahu Intan dan mengajaknya melanjutkan langkah kami yang terhenti. "Gue nggak bakal kemana-mana. Gue janji."

"Gue pegang janji lo. Tapi lo harus kasih tau gue kalo lo ngerasa nggak nyaman sama badan lo dan lo harus mau gue ajak ketemu papa gue. Janji?"

"Bintang Aurora janji."

Intan pun balik merangkul bahuku dan kami berjalan berangkulan. "Gue masih nggak percaya deh kalo orang yang bikin lo kena masalah hari ini adalah Kak Angkasa."

Aku berdecak kesal. "Ya iyalah orang lo aja fans fanatiknya dia."

Intan tertawa. Kami sedikit menepi ke dinding saat ada gerombolan siswa kelas tiga melewati kami. "Bukannya gitu, Bi. Tapi kan selama ini yang gue tau, Kak Angkasa itu baik, ramah, murah senyum, dan nggak mungkin bisa ngelakuin hal keterlaluan kayak gitu."

"Dan sekarang terbukti kan kalo idola lo itu bisa ngelakuin hal keterlaluan kayak gitu?" sahutku sambil

mengeratkan tali tas punggungku yang sedikit kendor.

"Tapi Kak Angkasa kayaknya ngerasa bersalah, deh."

Aku menoleh pada Intan dan tertawa sarkastik. "Cowok kayak dia tuh nggak mungkin bisa ngerasa bersalah."

"Buktinya tadi dia nyamperin gue terus nanyain lo."

"Hah?!" Aku langsung menutup mulut dengan tangan karena beberapa siswa memperhatikan kami karena reaksi spontanku. "Ngapain dia nyari gue?"

Intan mengangkat bahunya. "Gue juga nggak tau."

"Terus tadi lo jawab apa?" tanyaku penasaran.

"Ya gue jawab jujur. Bintang lagi di UKS soalnya kepalanya pusing. Gitu."

Aku menunduk menatap ujung *flatshoes*. Ingatanku kembali pada saat telingaku mendengar suara decitan kursi sesaat sebelum aku tertidur di UKS. Dan juga keberadaan Angkasa di samping ranjang UKS saat aku terbangun tadi. Apa cowok itu menungguiku tidur?

"Tapi muka dia bonyok gitu. Kayaknya abis berantem, deh. Kak Angkasa kan emang sering berantem."

Tuh kan? Aku saja yang terlalu ge-er. Dia ke UKS bukan untuk menungguiku, tapi untuk mengobati wajahnya yang babak-belur.

"Bi, lo abis ini mau ke toko buku?"

"Iya. Kan Bu Ani bilang gue harus kasih bukunya besok." Diingatkan begitu, aku jadi kesal lagi.

"Gue temenin yuk. Itu Pak Udin udah dateng."

Aku dan Intan menghentikan langkah kami dan menoleh pada mobil yang ditunjuk Intan. Saat ini kami memang hampir sampai di pintu gerbang. "Lo kan hari ini les privat."

"Gue bisa batalin dulu, kok."

Tetap saja aku merasa tidak enak. "Tap–"

"Bintang."

Aku dan Intan sontak menoleh ke arah orang yang barusan memotong ucapanku. Aku berdecak kesal. Tidak bisakah aku tidak bertemu Angkasa dan hidup tenang sehari saja?

Aku langsung menarik lengan Intan untuk pergi dari sana. Tapi dengan gerakan cepat Angkasa menghalangi jalan kami dan berdiri tepat di depanku. "Minggir. Gue mau lewat."

"Gue anter lo ke toko buku."

Aku dan Intan saling berpandangan. Kemudian aku mendongak menatap tajam pada Angkasa. "Gue bisa pergi sama temen gue."

Dengan masih menggandeng lengan Intan, aku menyampingkan tubuhku agar bisa melewati Angkasa. Tapi lagi-lagi gerakan Angkasa untuk menghalangi jalanku, lebih cepat.

"Lo mau ngorbanin jadwal les temen lo cuma buat kepentingan lo sendiri?" tanyanya sinis.

Kok dia bisa tahu? Jangan-jangan dia menguping pembicaraan kami? Aissh!

Aku menoleh pada Intan. "Lo pulang duluan aja, Tan."

"Tapi lo ke toko bukunya gimana?" tanya Intan dengan nada khawatir. Intan pasti tahu kalau aku tidak mungkin menerima ajakan Angkasa.

"Gampang. Gue bisa ajak Kak Viny entar."

"Kapan lo nggak egois? Viny tuh sibuk, tugasnya banyak. Lo nggak mikir gimana capeknya dia kalo harus nemenin lo pergi segala? Sekali-kali nggak usah manja ngerepotin Viny terus. Bisa?!"

Lagi-lagi aku dan Intan hanya berpandangan. Mungkin Intan terkejut bisa-bisanya Angkasa membentakku seperti itu. Dan aku sama terkejutnya. Ini kedua kalinya dia membentakku seperti itu. Aku tidak suka dibentak-bentak seperti itu. Sudah kubilang kan kalau bahkan Papa dan Kak Andro saja belum pernah sekalipun membentakku seperti itu?

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan lewat mulut. Tangan kananku memijit pelipisku pelan, merasa agak pusing. "Tan, lo pulang duluan deh. Gue bisa pergi sendiri."

"Tapi, Bi?"

Aku tersenyum tipis. "Gue nggak bakal kenapa-napa. Oke?"

Intan mengangguk ragu, namun akhirnya dia menurut untuk segera masuk ke mobilnya dan meninggalkanku. Sepeninggal Intan, aku pun berjalan melewati Angkasa yang masih berdiri di depanku tadi tanpa mengucapkan apapun padanya. Dan sekarang dia tidak menahan langkahku lagi, membuatku bernapas lega. Seperti biasa, aku harus berjalan sekitar dua ratus meter untuk bisa sampai ke halte bus. Tidak sendiri, karena banyak siswa yang juga melakukan hal yang sama. Tapi sepertinya aku salah, karena sebuah motor berhenti di sampingku.

"Ikut gue." Suara tajam itu masuk ke telinga bersamaan dengan lenganku yang ditarik paksa.

"Lepas!"

Beberapa siswa yang menghentikan langkahnya memandangi kami, membuatku semakin tidak nyaman. Tapi Angkasa tidak menghiraukan bentakanku dan kembali menarik lenganku berjalan cepat menuju motornya. Dan tentu saja, aku melepaskan kembali pegangan tangannya dan berjalan ke depan lagi. Namun

langkahku terhenti saat Angkasa sudah berdiri di depanku.

"Nggak usah kekanak-kanakan, bisa?" tanyanya dengan nada kesal.

"Ya Allah, kekanak-kanakan apa lagi? Gue udah nurutin omongan lo buat nggak ngerepotin Intan sama Kak Viny. Dan gue bakal pergi sendiri. Sendiri, lo denger? Dan lo masih bilang gue kekanak-kanakan? Di mana letak kekanak-kanakan gue sekarang, hah?!"

Aku benar-benar kesal, marah, tidak habis pikir, semuanya. Suasana hatiku sangat kacau sekarang hingga rasanya mau menangis saja. Dan lihat wajah datarnya itu. Juga tatapan mengintimidasi dari bola hitam sehitam tinta spidol itu! Sedikit saja, hanya sedikit. Apa dia tidak merasa bersalah sama sekali telah membuatku terkena masalah hari ini? Apa dia tidak merasa kalau setelah pertemuan kami tempo hari membuat hari-hariku berubah tidak setenang sebelumnya? Mengataiku seenaknya, mencium pipiku seenaknya, memaksaku pulang dengannya, menjatuhkan buku-buku yang kubawa hingga salah satu buku hilang, apa dia tidak ingat pernah melakukan itu padaku? Dimana letak hatinya?!

Decakan kesal keluar dari mulutku begitu aku menyadari setetes air jatuh dari pelupuk mataku. Kenapa aku harus menangis di depannya sih?

Segera kuusap sudut mataku yang berair. "Lo tuh

maunya apa sebenarnya?"

"Gue mau elo."

Aku tersentak. Dia menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan. Dan aku membalasnya dengan pelototan. "Sakit jiwa, lo!"

Kali ini dia hanya menghela napas lelah. Keningku berkerut dibuatnya. "Sekali aja jangan bantah omongan gue, bisa?"

Aku berdecak. Tapi entah kenapa tidak bisa menolak saat tangannya kembali menarikku kembali ke motornya. Sialan. Kenapa aku lagi-lagi kalah darinya?!

IN YOUR DREAM!

Dengan wajah lesu dan kepala menunduk, aku melangkah keluar dari toko buku. Menghampiri Angkasa yang tengah terduduk santai di jok motornya yang terparkir di parkiran depan toko itu, sambil memainkan ponselnya. Saat aku sudah berada di depannya, dia menyimpan kembali ponsel berwarna putih itu ke dalam saku jaketnya dan mengangkat wajahnya ke arahku.

Sebelah alisnya terangkat, seolah bertanya: "gimana?"

Aku berdecak kesal dalam hati melihat sikapnya itu. Apa susah sekali bertanya dengan mulut daripada dengan bahasa tubuh seperti itu? Dasar!

Aku menghela napas berat. "Gak ada juga."

Angkasa menegakkan tubuhnya, kemudian mengambil helm dan sama seperti saat berangkat tadi, dia memakaikannya ke kepalaku. Aku hanya diam menerima perlakuannya itu, sambil menundukkan kepala dan mengerucutkan bibir. Bahkan sampai dia

memakai helmnya sendiri dan sudah naik ke motor, aku masih menunduk tak bersemangat.

"Enggak usah cengeng. Naik."

Dengan semakin mengerucutkan bibir, aku pun naik ke boncengannya dan berpegangan sedikit pada bahu lebar cowok itu. Motor pun berjalan dengan kecepatan sedang membelah jalanan, menyebabkan angin yang berhembus kencang menyapu wajahku. Tapi aku sedang tidak dengan suasana hati yang baik untuk menikmati hembusan angin ini. Penyebabnya adalah apa yang kucari belum juga kudapatkan. Buku paket itu, aku tidak tahu akan sesulit ini mencarinya. Sudah tiga toko buku kumasuki, tapi semua hasilnya sama. Penjaga toko mengatakan buku itu sudah langka dan tidak dijual lagi. Ketiga penjaga toko dari tiga toko yang berbeda mengatakan hal yang sama. Bayangkan saja bagaimana frustasi dan kesalnya aku. Hei, aku hanya butuh satu buku saja. Hanya satu!

Rem mendadak yang dilakukan Angkasa saat lampu merah, membuat tubuh mungilku menabrak punggung tegaknya. Kekesalanku semakin bertambah mengingat masalah ini datangnya berasal dari dia. Kalau bukan karena cowok ini, sekarang aku pasti sudah duduk santai di rumah menunggu hujan yang sebentar lagi memang akan segera turun.

"Gara-gara elo!" bentakku tanpa sadar.

Dan bodohnya aku baru sadar kalau keceplosan

bicara saat Angkasa menolehkan kepalanya sedikit ke belakang. "Ngomong apa barusan?"

Aku berdecak pelan. Memalingkan wajah ke arah mobil yang berhenti tepat di sebelah motor Angkasa.

"Apaan?!"

Aku mengerucutkan bibirku kesal. "Ini semua tuh gara-gara lo!"

Melalui kaca spion, aku bisa melihat tatapannya yang menajam. "Nggak usah kebanyakan ngeluh. Manja!"

"Kalau gue manja, emang kenapa? Ngaruh buat lo?"

"Gue nggak suka cewek manja!"

Aku memutar bola mata. "Siapa juga yang mau disukai cowok ngeselin kayak elo!"

Dia tidak menjawab lagi. Tapi melalui kaca spion, aku melihat kedua bibirnya terangkat sedikit sesaat sebelum motor melaju lagi. Sangat sedikit, hingga jika orang lain melihat sekilas pasti tidak akan menyadari. Dan sayangnya, aku menyadarinya. Untuk pertama kalinya, aku melihat seorang Angkasa tersenyum. Meskipun samar, tapi aku yakin dia tersenyum barusan. Sebuah hal yang sangat langka, bukan?

Angkasa menghentikan motornya di depan sebuah toko buku yang jauh lebih besar dari ketiga toko buku sebelumnya. Aku segera turun, melepaskan helm dan beranjak menuju pintu masuk toko itu. Namun

langkahku terhenti saat Angkasa menahan tanganku.

"Gue yang masuk."

Aku melongo menatapnya. "Hah?"

"Bukunya kayak gimana?"

Masih dengan tidak paham, kukeluarkan ponsel dari saku baju seragam identitas sekolah yang kupakai, dan menunjukkan gambar buku paket yang kucari. Tadi saat di sekolah, aku memang sengaja mengambil gambar buku paket itu secara detail agar aku lebih mudah mencarinya. Angkasa mengirimkan gambar itu ke ponselnya melalui aplikasi berbagi.

"Tunggu di sini." Aku menatap punggungnya dengan kening berkerut. Dia benar-benar akan mencarikannya kali ini? Baguslah. Setidaknya dia sadar kalau dia juga punya andil dalam kehilangan buku itu. Lima belas menit kemudian, dia keluar. Aku yang tadinya duduk bersandar pada motor langsung menegakkan badanku. Saat dia sudah sampai di depanku, tatapanku jatuh pada kedua tangannya. Kenapa dia tidak membawa apa-apa?

"Enggak ada juga?" tanyaku langsung.

Angkasa mengangkat bahunya membuat perasaanku tiba-tiba tidak enak. "Besok cari lagi. Sekarang udah sore."

Aku menghindar saat dia mengambil helm dan hendak memakaikannya padaku. "Lo tuh enak banget sih

ngomong gitu? Besok apanya? Gue bisa dimarahin sama Bu Ani kalo besok nggak bawa tuh buku."

Kudengar dia menghela napas berat. "Sekarang udah sore, dan bentar lagi huj–"

"Tapi gue harus dapetin buku itu hari ini!" potongku dengan nada meninggi. Sejenak kami berpandangan dengan tatapan sama-sama kesal. Aku menghentakkan kakiku dengan keras. "Kenapa sih lo harus jatohin buku-buku itu? Kalo lo nggak gila kayak tadi pagi, gue nggak bakal pusing kayak gini!"

Dia meremas rambutnya dan mendesah frustasi. "Gue yang bakal tanggung jawab sama Bu Ani besok. Jadi sekarang kita pulang!" Aku baru membuka mulut saat dia kembali membentak. "Gak usah bantah!"

Angkasa pun melajukan kembali motornya dengan kecepatan tinggi dan kami sama-sama diam. Aku sudah sangat lelah dan suasana hatiku benar-benar buruk sekarang. Belum ada tiga kilometer motor melaju, hujan deras tiba-tiba saja mengguyur jalanan dengan derasnya. Aku suka hujan, tapi tidak bisakah hujan turun saat aku sudah sampai rumah saja? Kenapa harus sekarang? Rumahku masih jauh dan aku tidak mau pakaianku basah kuyup. Semoga saja Angkasa membawa jas hujan, kalau bisa dua deh.

Namun aku mengernyit bingung saat Angkasa menepikan motornya di depan sebuah ruko yang tutup. "Turun."

Aku pun turun, masih dengan perasaan bingung. Aku merapikan rambut yang berantakan setelah melepas helm. "Kenapa ke sini?"

Dengan cueknya dia melepas helm dan berjalan lebih dalam ke pelataran ruko itu. Aku mengekor dan berdiri di sebelahnya.

"Jangan bilang kalo lo nggak bawa jas hujan?"

Angkasa bergumam, membuatku berdecak kesal. Namun aku tidak punya pilihan lain selain menurutinya untuk berteduh di sini. Aku juga tidak mau basah kuyup karena kehujanan, karena aku harus bisa menjaga kesehatanku sendiri. Maksudku, daya tahan tubuhku cukup buruk sehingga walaupun hanya kehujanan saja aku bisa sakit lebih parah dibanding orang-orang pada umumnya.

Aku menghela napas berat, memandang butiran-butiran hujan yang berukuran besar saking derasnya hujan. Angin berhembus cukup kencang menusuk-nusuk kulit sehingga hawa dingin langsung menyerang tubuhku. Kedua lenganku memeluk erat tubuh sendiri, dingin. Aku berdecak merutuki kecerobohanku sendiri karena hari ini lupa membawa jaket atau setidaknya kardigan.

Keningku berkerut saat Angkasa berjalan kembali menuju motornya. Apa dia sudah mau pergi? Tapi hujannya belum reda, masih sangat deras. Saat aku berjalan mendekatinya yang sudah memakai helm, dia mengangkat tangan seolah mengisyaratkan agar aku

tetap pada posisiku.

"Tunggu di sini."

Seolah tidak memberiku kesempatan untuk mencerna ucapannya, cowok itu sudah melajukan motornya dengan kecepatan tinggi meninggalkanku yang berdiri mematung, sendiri di tempat ini. Tentu saja aku panik setengah mati. Tapi apa tadi katanya? Dia menyuruhku menunggu disini, kan? Itu artinya dia tidak meninggalkanku pulang dan tetap akan kembali ke sini, kan?

Masalahnya adalah ruko tempatku berteduh sekarang letaknya sangat jauh dari pusat kota, dan artinya juga jauh dari rumahku. Tempat ini juga sudah sepi. Entah bagaimana caranya aku bisa mendapatkan kendaraan umum kalau Angkasa benar-benar tidak kembali.

Kulirik jam yang melingkar di pergelangan tanganku, ini sudah hampir dua puluh menit sejak Angkasa pergi. Hanya rintik hujan yang masih saja deras, juga dinginnya angin yang berhembus yang menemaniku saat ini. Rasa panik langsung menyerang ku karena Angkasa tak kunjung datang. Berkali-kali aku memandangi ujung jalan yang dilewati motor Angkasa tadi, berharap dia segera datang. Kalau biasanya aku tidak suka melihat kedatangannya, tapi untuk kali ini aku berharap sekali dia segera datang.

Berulang kali aku mencoba menepis rasa takut, tapi

lagi-lagi aku gagal. Siapa yang tidak takut ditinggalkan sendirian di tempat sepi seperti ini? Di tengah hujan deras, lagi! Aku sungguh tidak akan memaafkan Angkasa kalau dia benar-benar tidak kembali dalam waktu satu menit. Sungguh.

Tapi kurasa takdir memang mengharapkan ku untuk memaafkannya. Buktinya, di detik ke dua puluh setelah aku berjanji, suara mesin motor yang kukenal terdengar mendekat. Dan aku bernapas lega melihat sosok yang sangat kukenal memakai jaket Levis berwarna hitam itu.

"Lama banget, sih?" tanyaku kesal saat dia sudah sampai di depanku.

Ekspresinya yang datar berubah menjadi sulit diartikan menanggapi pertanyaanku tadi. Sedetik kemudian dia menyeringai aneh dengan sebelah alisnya terangkat. "Segitunya nungguin gue?"

Kurasakan pipiku memanas, segera kupalingkan wajahku ke arah lain. Berusaha sebisa mungkin agar cowok ini tidak menyadari wajahku yang mungkin sudah semerah kepiting rebus. Jangan sampai. Bisa ge-er dia!

Aku tersentak kaget saat sesuatu membalut tubuhku. Mendongak, mendapati Angkasa yang sudah berdiri, memakaikan sebuah jaket berwarna putih ke tubuhku. Niatku bertanya teralihkan oleh aroma khas kayu-kayuan bercampur mint dari tubuhnya yang sangat dekat dengan tubuhku. Jantungku menggedor-gedor tak karuan lagi. Aku menelan ludah dengan cukup kesulitan, sedangkan

dia masih sibuk memakaikan jaket itu untukku.

Bahkan aku hanya diam terpaku saat dia menuntunku untuk melepaskan tas, kemudian tangannya menuntun lenganku agar masuk ke lengan jaket itu. Dan aku baru tersadar bahwa sedari tadi hanya diam menurut tanpa mengucapkan apa-apa. Aku mengerjap-ngerjapkan mata, saat tangannya hendak menarik keatas resleting jaket yang sudah kupakai ini.

"Gue bisa sendiri."

Desiran aneh seperti sebuah sengatan saat tangannya sekilas bersentuhan dengan tanganku yang sama-sama dingin. Dengan sedikit gugup, kutarik resleting jaket keatas hingga jaket itu membalut tubuhku dengan sempurna. Aku bernapas lega saat dia mengubah posisinya menjadi berdiri di sebelahku, bukan di depanku lagi. Kupandangi langit yang masih menurunkan rintik-rintik hujan, ini sudah sangat sore.

Ah, Kak Viny! Aku bahkan lupa untuk memberitahu kak Viny kalau aku akan pulang terlambat. Bagaimana bisa aku melupakannya? Kak Viny pasti sangat khawatir sekarang.

"Gue udah ngomong sama Viny."

Niatku menekan tombol hijau di ponsel, batal mendengar ucapan Angkasa barusan. Apa dia tahu isi pikiranku? Apa dia bisa membaca pikiran orang lain? Hii jadi ngeri!

Dengan gerakan pelan, kumasukkan ponselku ke saku jaket yang kupakai. Kuputuskan untuk duduk di lantai dan menyandarkan punggung pada pintu toko yang tertutup itu. Dan ternyata Angkasa juga melakukan hal yang sama. Aku tertegun saat melihat kantong plastik yang tergeletak di lantai. Dapat kulihat dengan jelas nama toko yang tertera pada kantong plastik itu. Tatapanku teralih pada jaket yang kupakai. Jadi Angkasa sengaja membelikan jaket ini? Untukku? Jadi dia pergi dalam waktu cukup lama hanya untuk membeli ini?

Entah kenapa ada sesuatu yang menghangat di rongga dadaku. Kurasakan pipiku kembali memanas sekarang. "Berapa harga jaketnya?"

Angkasa yang duduk menyandarkan punggung pada pintu toko dan menumpukan kedua tangannya pada lutut yang ditekuk, menoleh. Sebelah alisnya terangkat menatapku.

"Gue ganti."

Tatapannya berubah menajam. Apa aku bicara salah? Dua detik dia menatapku seperti itu, kemudian memalingkan pandangannya ke arah depan lagi. "Gue belum semiskin itu."

Aku mengerucutkan bibir mendengar ucapan datarnya itu. Sekitar lima belas menit kemudian hujan reda, hanya menyisakan gerimis kecil saja. Aku bangkit dan berjalan mengikuti Angkasa menuju motornya. Seperti sebelumnya, dia memakaikanku helm. Sedang dia

fokus mengaitkan pengait helm itu, entah keberanian dari mana aku mulai mengamati wajahnya. Mulai dari dagunya yang lancip, bibir yang agak tebal, hidung agak mancung, matanya yang tidak terlalu sipit namun juga tidak terlalu besar, dan alis tebalnya. Dan terakhir tatapanku jatuh pada pelipisnya.

"Tapi muka dia bonyok gitu. Kayaknya abis berantem deh. Kak Angkasa kan emang sering berantem."

Ucapan Intan tadi siang terngiang di kepalaku. Benar, wajahnya babak-belur. Dan yang paling parah adalah pelipisnya itu, sedikit sobek dengan bekas darah di sana. Hampir enam jam melewatkan waktu bersamanya, aku bahkan tidak menyadari kondisi wajahnya itu. Tanpa sadar aku meringis pelan, pasti itu rasanya sakit.

"Abis berantem?" tanyaku.

Dia melirik datar, mengambil helmnya sendiri. "Nggak usah kepo."

Sialan. Menipiskan bibir, aku mengulurkan plester yang kuambil dari saku tas. "Gue nggak suka liat muka bonyok."

Sebelah alisnya terangkat. "Kasihan? Khawatir?"

Aku berdecih. "Jangan ngarep. Ambil!"

Tapi dia tetap tidak mau mengambilnya. Malah memajukan wajah, membuat kepalaku mundur seketika. "Pakein."

Mataku berotasi. "Siapa elo?!"

Dia menarik kembali wajahnya. "Ya udah, simpan lagi. Gue nggak butuh."

Tenang, Bi. Kamu harus punya stok kesabaran yang cukup untuk menghadapi cowok ini. "Ya udah, sini gue pakein."

Aku pura-pura tidak sadar, kalau barusan dia menyeringai lebar. Pasti senang karena bisa mengerjaiku. Aku menempelkan plester itu dengan gerakan kasar. "Gue nggak suka cowok tukang berantem."

Dia membalas tatapanku. "Ada alasannya."

"Apa? Ego? Harga diri? Pembuktian siapa yang lebih jago?" Keterdiamannya membuatku yakin, dia mengiyakan. "Nggak keren amat!"

Dia menahan tanganku saat aku hendak melangkah menuju motor. Aku menatapnya heran. Matanya menyorotku intens. "Gue nggak akan berantem lagi."

Tanpa sadar, aku tersenyum. "Baguslah."

"Asal lo janji, setelah ini nurut sama omongan gue."

Senyumku lenyap. Kuempaskan tanganku dengan segenap tenaga. Lalu berteriak di depan wajahnya, *"In your dream!"*

LABRAKAN

"Duh Tan, gimana dong?"

"Ya udahlah lo bilang aja apa adanya, kalo lo udah nyari kemana-mana tapi udah nggak ada yang jual."

Aku dan Intan masih berdiri khawatir di depan ruang guru. Tadi saat pergantian jam pelajaran ketiga, Deni memberitahu bahwa aku disuruh menghadap Bu Ani saat jam istirahat kedua. Untuk apa lagi kalau bukan untuk menyerahkan buku paket sebagai ganti yang hilang kemarin. Dan tentu saja aku bingung sekarang, karena sama sekali belum mendapatkan buku itu. Akhirnya aku meminta Intan untuk menemani. Dan sudah sejak lima menit yang lalu kami masih tetap berdiri di sini. Aku merasa gugup dan takut, terlebih tidak tahu harus mengatakan apa pada Bu Ani. Dan juga belum siap untuk mendengarkan ceramah Bu Ani lagi. Sungguh telingaku masih panas sisa ceramah kemarin.

"Udah sana masuk. Daripada Bu Ani makin marah karena lo gak dateng-dateng, bakal tambah panjang ceramah dia." Intan mendorongku pelan masuk ke ruang guru.

Aku menarik-embuskan napas, sebelum akhirnya mengumpulkan keberanian untuk melangkah masuk. Sebelum masuk, kuketuk dulu pintu sebanyak tiga kali.

"Ya?" tanya seorang guru muda yang mejanya paling dekat dengan pintu.

"Maaf Pak, saya mau bertemu Bu Ani."

"Oh ya ya. Silahkan masuk, Bu Ani ada di dalam kok."

Aku pun mengangguk dan berterima kasih, kemudian melangkahkan kaki menuju meja Bu Ani yang letaknya paling pojok di ruangan itu. Sambil berjalan pelan, aku terus berdoa semoga Bu Ani memanggilku bukan karena buku itu, tapi karena hal lain. Meskipun itu terdengar doa yang sia-sia, tapi aku sungguh berharap begitu. Langkahku semakin memelan saat melihat seorang siswa yang sedang duduk berhadapan dengan Bu Ani, yang artinya siswa itu membelakangiku. Saat aku menebak-nebak siapa siswa itu, Bu Ani menoleh dan memergokiku yang sudah berdiri tak jauh dari mejanya.

"Bintang, kamu sudah datang? Duduk sini."

"Baik, Bu." Aku langsung duduk di kursi yang ditunjuk Bu Ani.

Saat melirik siswa di sampingku, mataku langsung membulat sempurna. Sedang apa Angkasa di sini? Apa dia ada urusan dengan Bu Ani tentang pelajaran? Tapi setahuku Bu Ani tidak mengajar di kelas tiga, lalu apa yang dia lakukan di sini? Sudahlah itu bukan urusanku, untuk apa aku memikirkannya?

"Bintang, kamu sudah tahu kan kenapa saya memanggil kamu?" tanya Bu Ani, menatapku di balik kacamata tebal yang menggantung di pangkal hidungnya.

"I-iya, Bu." Aku mulai khawatir lagi, melirik sekilas pada Angkasa yang duduk tenang dan diam di sampingku.

"Soal buku itu..."

"Saya minta maaf, Bu. Saya belum bisa memberikannya kepada ibu sekarang. Kemarin saya sudah mencarinya kemana-mana tapi belum dapat juga. Mereka bilang buku itu sudah langka dan mereka sudah tidak menjualnya lagi." Aku langsung memotong dengan nada se-memelas mungkin.

Bu Ani tampak menatapku lama, kemudian menghela napas berat. Membuat keningku berkerut. "Saya sudah tahu." Aku terbelalak seketika. Bu Ani sudah tahu? Siapa yang memberi tahu? "Angkasa sudah memberitahu saya, lengkap dengan alasan kenapa buku itu bisa sampai hilang." Aku langsung menoleh pada Angkasa yang tetap pada posisinya, menghadap ke depan dan bersikap cuek. "Saya yang akan pesan buku itu, jadi kamu hanya tinggal membayar biaya pembeliannya saja."

Ucapan Bu Ani itu membuatku bernapas lega. "Terima kasih, Bu."

"Tapi saya harap kamu jangan membiasakan diri bertengkar dengan senior kamu sendiri."

"Bertengkar?" tanyaku. Seingatku selama ini aku tidak pernah terlibat pertengkaran dengan seniorku di sekolah ini.

"Iya, bertengkar. Angkasa yang menceritakan kalau kemarin kamu bertengkar dengan Angkasa sehingga buku itu jatuh dan akhirnya hilang. Angkasa itu adalah senior kamu jadi kamu harus bisa bersikap sopan pada dia. Bukan pada Angkasa saja tapi pada semua senior kamu. Mengerti, Bintang?"

"Mengerti, Bu." Aku menganggguk lesu. Dasar Angkasa! Siapa juga yang bertengkar? Kemarin dia yang membuat masalah, kan? Kenapa sekarang kesannya aku yang bersalah disini?

"Dan kamu, Angkasa. Saya harap kamu bisa mengurangi kebiasaan berkelahi kamu. Meskipun nilai kamu selalu masuk dalam peringkat lima besar, tapi yang namanya berkelahi itu tetap tidak baik. Kamu mengerti?"

"Baik, Bu."

"Kalau begitu kalian boleh pergi."

"Baik, Bu. Terima kasih. Permisi." Aku langsung pergi dari ruangan itu mendahului Angkasa.

"Gimana?" tanya Intan saat aku sudah keluar dari ruangan itu.

Aku tidak menjawab, dan langsung mengajak Intan pergi dari sana. Tapi baru beberapa langkah, Angkasa datang dan berhenti di depan kami. Tatapannya datar, tapi aku bisa melihat seringai mengejeknya itu tertuju padaku.

Aku menatapnya aebal. "Ngapain lo ngomong kayak gitu ke Bu Ani? Gue nggak pernah berantem sama lo, ya. Nggak usah ngaku-ngaku!"

Dia mengangkat bahu. "Lo nggak pernah mau nurut sama gue."

Aku berdecih. "Siapa elo!"

Setelah itu, aku dan Intan melanjutkan langkah. Memilih tidak menghiraukan kekehan menyebalkan Angkasa di belakang sana.

Sepulang sekolah, Intan mengajakku ke kantin dulu. Aku juga merasa cukup lapar karena saat jam istirahat tadi belum sempat makan. Saat ini kami tengah berjalan menyusuri koridor menuju kantin.

"Bi, liat deh. Keren ya mereka berdua."

Aku mendongak mengikuti arah pandang Intan, dan

berhenti pada dua orang siswa yang tengah duduk santai di lantai atap sekolah dengan kedua kaki menggantung ke bawah. Juga beberapa teman mereka yang berdiri di atap sekolah, namun tidak duduk di lantai atap.

"Berasa ngeliat sepasang malaikat ganteng nan keren deh."

Aku tertawa mencibir, kemudian mengalihkan pandangan ke arah lain. "Yang satu sih dibilang malaikat, bisa juga. Tapi yang satunya lagi? Gue nggak paham deh sisi malaikatnya dimana. Sumpah."

Tanganku menarik lengan Intan agar berjalan lebih cepat lagi sehingga mau tak mau Intan mengalihkan pandangannya dari dua cowok kembar itu. "Ih masak lo nggak tau sih. Sisi malaikatnya kak Angkasa tuh banyak, pake banget. Mau gue sebutin satu-satu? Nih ya, gue kasih tau. Kak Angkasa tuh ganteng, keren, jago basket, masuk peringkat lima besar se-sekolah padahal baru tiga bulan masuk sekolah kita–"

"Suka berantem." Aku sengaja memotong. "Itu kenapa dia beda sama Kak Bisma yang kalem dan nggak suka berantem."

"Ih malah jadi daya tarik tersendiri buat kita para fans Kak Angkasa, tahu!" Aku berdecih mengejek. "Terus ya... Kak Angkasa tuh juga baik dan murah senyum."

"Baik dan murah senyum apaan?" cibirku, sambil mengedarkan pandang ke seluruh sudut kantin, mencari tempat yang nyaman untuk makan dan mengobrol.

Intan terkekeh menyebalkan dan mengikutiku menuju meja yang membelakangi pintu masuk kantin. "Oke, gue ralat. Kak Angkasa tuh baik dan murah senyum, kecuali sama lo."

Sambil duduk, aku mencebikkan bibir pada Intan.

"Gue sebenernya juga masih heran sih kok sikap Kak Angkasa bisa kayak gitu ya sama lo? Dingin terus bentak-bentak, lagi."

Aku menghela napas berat. "Udah ah ngapain sih ngomongin dia? Mending pesen makan aja. Gue atau elo yang mau pesenin?"

"Berhubung gue sahabat yang baik, jadi mending lo aja yang pesen. Oke?"

Aku mendelik, tapi akhirnya menurut juga. Lima menit kemudian aku sudah membawa dua porsi bakso dan dua gelas jus jambu.

"Lo, yang namanya Bintang?"

Gerakanku memasukkan bakso ke dalam mulut, terhenti saat mendengar pertanyaan barusan. Aku dan Intan saling berpandangan sejenak sebelum akhirnya mendongak ke arah cewek yang barusan bertanya padaku. Anggi dan kedua temannya berdiri terhalang meja denganku dan Intan, menatapku dengan tatapan tak bersahabat. Untuk apa geng kelas tiga ini mendatangiku? Kenapa aku jadi merasakan firasat yang tidak enak, ya?

"Ya, saya Bintang." Aku menggunakan kata 'saya' karena hanya untuk sekedar menghormati mereka yang notabene adalah seniorku.

Anggi tampak tersenyum sinis, sebelum mengeluarkan ponsel dari saku bajunya dan menyodorkannya ke arahku. Aku mengernyit, menoleh pada Intan. "Di foto ini elo, kan?"

Aku mengamati foto itu, dan mataku membelalak seketika. Itu adalah gambar dimana aku dibonceng oleh Angkasa saat di halte. Anggi menggeser gambar yang lain, yaitu gambar dimana aku tersudut di dinding dengan kedua tangan Angkasa menempel di sisi kiri-kanan tubuhku. Terakhir, gambar dimana aku membonceng Angkasa saat dia mengantarku mencari buku kemarin. Ada apa ini? Siapa yang mengambil gambar kami diam-diam? Untuk tujuan apa?

"Ini apa?" tanyaku tak mengerti.

"Tinggal jawab ini elo atau bukan, susah amat sih!" bentak Anggi membuatku hampir terlonjak kaget.

"Biasa aja kali, nggak usah ngegas git–argh?!" Aku memekik keras. Tepat saat aku membenarkan pertanyaannya, sedetik setelah itu aku merasakan sesuatu seperti cairan disiram ke kepalaku. Aku memejamkan mata supaya cairan yang sepertinya jus lemon itu tidak masuk ke mata saat mengalir melewati kelopak mataku.

"Bi, lo nggak apa-apa?" tanya Intan sambil mengelap

wajahku dengan tissue.

Aku meraih tissue dari tangan Intan dan mengelap wajahku sendiri. Kutatap Anggi dengan kesal. "Apa maksudnya ini?"

Anggi lagi-lagi tersenyum sinis dan menggebrak meja membuat beberapa siswa yang ada di kantin itu berkerumun di sekeliling kami. Aku memekik kembali saat dua gelas cairan lain disiramkan lagi ke wajahku. Aku meremas kedua tepian rok sambil menggigit bibir bawahku. Rambutku sudah basah dan berbau jus, juga jaket dan baju seragam ku yang tadinya berwarna putih sekarang jadi berwarna campuran merah, kuning dan hijau karena tiga jenis jus dari ketiga gelas yang berbeda. Aku sudah tidak bisa membayangkan bagaimana kacaunya penampilanku sekarang. Beberapa siswa bahkan terdengar saling berbisik membicarakan kami.

Dapat kudengar Intan mendesis kesal, kemudian menarik tanganku agar ikut berdiri di sampingnya. "Kenapa kalian nyiram muka Bintang?"

"Lo mau tau alasannya?" tanya Anggi menatapku sebelum beralih pada Intan.

"Karena temen lo ini..." Anggi menunjuk wajahku. "Udah keganjenan, nggak tau diri lagi!"

Aku menarik-hembuskan napas, mencoba mengontrol emosiku. "Maksudnya lo apa?"

"Nggak usah sok bego deh lo! Angkasa itu punya gue.

Jadi jangan berani-berani deketin dia, ngerti lo?!"

Aku melongo, lalu terkekeh hambar. Sialan. "Jadi ini karena Angkasa? Kalian ngelakuin ini sama gue cuma karena Angkasa? Lo ngelabrak gue gini cuma karena seorang Angkasa?"

Plakk! Tangan kananku memegangi pipi kananku yang terasa perih dan pedas. Dadaku naik turun menahan emosi yang bergejolak, tidak menyangka akan mendapat tamparan seperti ini. Di depan banyak orang!

"Berani ya lo pake gue-elo sama senior? Yang sopan dong jadi junior!"

Kugigit kuat-kuat bibir bawahku menahan rasa nyeri yang tiba-tiba menyerang lagi. Benar-benar tidak habis pikir dengan ucapan cewek di depanku ini. Maksudku, bagian mana darinya yang harus kuhormati? Apa senior sepertinya, yang melabrak juniornya sendiri hanya karena seorang cowok pantas dihormati? Lucu sekali!

"Saya tegaskan kepada Anda, saya tidak punya hubungan apa-apa apalagi berniat mendekati Angkasa. Saya juga tidak tertarik sama sekali dengan Angkasa yang katanya punya Anda itu. Saya bersekolah di sini itu buat belajar, bukan cuma buat meributkan hal yang tidak penting. Jadi Anda tidak perlu khawatir saya merebut Angkasa. Anda paham, Nona senior yang ter-hor-mat?!" tegasku panjang lebar dengan kata baku penuh penekanan, tepat di depan wajah Anggi.

Tak peduli ekspresi merah padam yang ditunjukkan

Anggi karena ucapanku, juga tak peduli banyak pasang mata yang menyorot tajam padaku, aku menarik lengan Intan untuk segera keluar dari kantin. Berjalan sepanjang koridor, baik aku maupun Intan sama-sama diam. Bibirku kukatupkan rapat-rapat, dengan kedua tangan terkepal. Memandang kosong ke depan dengan langkah yang lebar-lebar, sesegera mungkin agar bisa cepat sampai ke pintu gerbang. Aku sudah tidak tahan dengan tatapan-tatapan beberapa pasang mata yang memperhatikanku sepanjang koridor. Tidak. Aku harus ke toilet dulu, membersihkan rambut, wajah, jaket dan baju seragamku yang kacau sekali.

"Bi, lo nggak apa-apa?" tanya Intan khawatir.

"Menurut lo?" Aku mendesis jengkel, mempercepat langkah. "Sialan!"

Namun langkahku memelan saat di ujung koridor dekat toilet, Angkasa berjalan santai ke arahku. Tidak, aku tidak ingin melihat wajahnya dulu sekarang. Karena lagi-lagi apa yang kualami ini dia lah penyebabnya.

"Kak Angkasa, Bi." Bisikan Intan terdengar cemas.

"Kita muter, Tan." Aku langsung menarik lengan Intan untuk berbalik arah.

Namun kurasa terlambat karena dua langkah setelah berbalik arah, lenganku dicekal oleh tangan seseorang membuatku tersentak kaget. Aku melepaskan cekalan tangannya dan berbalik arah kembali ke arah tujuan semula.

"Lepas!" bentakku sambil menghempaskan kembali tanganku saat dia mengejar dan mencekal lagi. Tapi kali ini tenaganya lebih kuat sehingga dia tetap menggenggam erat pergelangan tanganku. Aku tetap memandang ke depan, tanpa berniat menoleh sedikitpun padanya.

"Lo kenapa?"

"Lepas!" desisku.

"Gue tanya, lo kenapa?!" tanyanya dengan nada meninggi sambil membalikkan paksa tubuhku agar menghadap ke arahnya. Aku dapat menangkap raut wajahnya yang berubah terkejut dan bola matanya menajam. Sedang dia memandangi penampilanku dari atas ke bawah, aku memalingkan wajah ke arah lain. Lalu dia bertanya dengan nada yang berkali-kali lipat lebih dingin dari sebelumnya "Siapa yang ngelakuin ini?"

"Nggak penting lo tahu!" ketusku berusaha melepaskan kembali cekalan tangannya, namun lagi-lagi tidak berhasil.

"Jawab gue!"

"Bukan urusan–""

"JELAS URUSAN GUE!" Teriakannya menggema di koridor yang hanya diisi oleh kami bertiga ini. Jantungku sampai berdegup kencang. Matanya yang memerah, menatapku serupa pedang yang terhunus tajam. Bibirnya menipis saat dia mengatakan, "Oke, lo nggak perlu jawab.

Siap-siap besok lihat orang itu babak belur di tangan gue."

"Lo mau mukulin cewek?" tanyaku, pelan. Aku cukup menciut karena kata-kata menyeramkannya.Dia membuang muka. "Jangan ngelakuin hal di mana gue jadi alasannya."

Kami kembali berpandangan. Matanya menyipit. Sedangkan aku berusaha bertahan untuk tegas.

"Gue minta, jangan ganggu gue lagi."

Tatapannya menajam. Pegangan tangannya di pergelangan tanganku menguat. "Apa maksud lo?"

"Gue nggak tahu kenapa harus berurusan dengan elo, cowok yang bahkan sebelumnya sama sekali nggak pernah gue kenal. Asal lo tahu, gue nggak suka situasi ini. Gue memang adik dari sahabat lo, tapi itu nggak mewajibkan gue maupun elo untuk saling kenal. Gue nggak mau kenal lo lagi. Lo terlalu meremehkan gue yang manja dan kekanak-kanakan ini. Gue nggak suka tiap harus nahan jengkel karena omongan lo. Apalagi kalau harus bikin gue terlibat drama begini. Gue nggak sesabar itu. Jadi, ayo bersikap seperti orang asing aja."

Dia menatapku dengan tatapan tak percaya. Cekalan tangannya terasa mengendur dan aku segera melepaskan tanganku. Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, tanpa menunggu jawabannya, bahkan tanpa menghiraukan Intan yang berdiri terpaku beberapa langkah dari tempat berdiriku, aku langsung berlari menuju toilet. Di dalam

toilet, kucuci rambutku yang basah dan bau jus di wastafel. Isak tangis yang sedari tadi tertahan akhirnya keluar juga dan tak mampu kutahan lagi. Kuakui meskipun diluar aku terlihat kuat dan bisa melawan, tapi aku tidak sekuat itu sebenarnya. Aku hanyalah seorang perempuan yang sudah punya banyak masalah, tidak perlu ditambah dengan masalah-masalah tidak penting seperti itu.

Kubasuh wajahku, dan memandanginya di cermin. Bahkan bekas tamparan itu masih tampak merah dan perih. Ini sungguh pertama kalinya bagiku, aku benar-benar tidak menyangka akan dilabrak dan dipermalukan di depan banyak orang seperti ini hanya karena seorang cowok. Aku menangis karena malu. Ini sangat memalukan. Tidak menyangka hari-hariku yang semula normal dan berjalan lurus-lurus saja, harus berubah hanya karena bertemu dengan seorang cowok bernama Angkasa.

FEEL ALONE

Langit di luar tampak mendung. Sebentar lagi kurasa hujan akan turun. Aku menghela napas, mengalihkan pandangan dari langit di luar jendela ke novel yang kuletakkan di atas meja.

Ngomong-ngomong, ini sudah hampir seminggu sejak kejadian labrakan itu. Sehari dua hari setelah kejadian memalukan di kantin itu, telingaku harus panas setiap hari oleh kasak-kusuk yang membicarakan hal itu. Banyak yang memandangiku dengan sinis, terutama geng Anggi. Bintang yang tidak terlalu dikenal di sekolah ini mendadak jadi bahan pembicaraan karena dilabrak oleh geng Anggi yang terkenal itu. Tapi aku hanya menanggapinya dengan tidak terlalu ambil pusing dan bersikap biasa saja, yah meskipun dalam hati aku merasa tidak tahan juga mendengar gosip itu. Namun setelah dipikir-pikir kembali disini aku tidak bersalah apa-apa, jadi kuputuskan untuk tidak memikirkannya. Dan lama-

kelamaan setelah aku mendiamkannya, semua kembali normal seperti biasa, kasak-kusuk itu sudah jarang terdengar kembali.

Aku mengalihkan pandangan keluar jendela yang ada di sampingku, lagi. Gerimis sudah datang, bersama hawa dingin yang membelai kulit dengan lembut. Aku menghela napas, memeriksa jarum jam yang melingkar di pergelangan tangan. Ini sudah hampir satu jam sejak bel pulang berbunyi, itu artinya sekolah sudah cukup sepi. Belakangan ini setelah kejadian itu, aku semakin sering nongkrong di perpustakaan sekolah, baik saat jam istirahat, jam pelajaran kosong, maupun setelah bel pulang sekolah berbunyi sambil menunggu keadaan sekolah cukup sepi. Bukan berniat untuk mengubah kepribadianku menjadi introvert, tapi hanya sedang malas saja di tempat ramai.

Sekolah sudah cukup sepi saat aku memutuskan keluar dari perpustakaan. Hanya ada beberapa siswa laki -laki yang tengah berlatih futsal di lapangan belakang dan berlatih basket di lapangan tengah sekolah. Sesampainya di koridor dekat lapangan basket, aku mempercepat langkah. Hanya berusaha menghindar kalau-kalau kebetulan aku bertemu seseorang yang sangat tidak ingin kulihat saat ini.

"Bintang?"

Aku menoleh. Dari suaranya saja aku sudah tahu siapa yang baru saja memanggil itu. Dan benar saja, cowok itu langsung berlari mendekat saat aku tersenyum

padanya. Dia tersenyum ramah, dan sangat manis. Pantas saja Kak Viny jatuh cinta pada cowok ini.

"Kok belum pulang?" tanyanya.

"Abis dari perpus."Dia menganggguk sebanyak dua kali.

"Lo kayaknya sering banget ke perpus ya sekarang? Nggak takut ketemu hantu? Denger-denger di perpus ada penunggunya loh."

"Beneran? Ganteng nggak penunggunya? Kalo ganteng kan lumayan buat dijadiin gebetan," candaku, dan Kak Bisma tertawa renyah.

"Ada-ada aja, lo. Emang mau pacaran sama penunggu perpus?" tanyanya.

"Kenapa enggak? Kalo ganteng sama pinter, bolehlah." Aku mengangkat bahu. "Kali aja, makhluk astral lebih nyenengin daripada manusia."

Kak Bisma menatapku lama, lalu menghela napas. "Masih marahan sama Angkasa?"

Nama itu lagi. Aku berusaha tetap tersenyum. "Siapa yang marahan?"

"Kalian, kan? Angkasa jadi buas tahu, gara-gara kamu. Bawaannya uring-uringan mulu."

"Kasih aja daging!" balasku, sekenanya. Lagipula, kenapa Angkasa yang uring-uringan dikaitkan denganku?

"Dia maunya Bintang, bukan daging."

"Dagingnya Bintang nggak enak!"

Kak Bisma terkekeh. Mengangkat tangan, seolah menyerah. Aku menyeringai. Setelah berbasa-basi tentang Kak Viny, aku pamit pulang. Tapi saat melewati parkiran motor, napasku tercekat di tenggorokan melihat sosok yang tengah bersandar pada jok motor sport berwarna putih itu. Lagi-lagi, takdir kembali membuat pandangan kami bertubrukan. Sama seperti kebetulan-kebetulan sebelumnya. Langkahku memelan sementara dia menegakkan tubuhnya dan berjalan santai ke arahku dengan pandangan masih tertuju padaku. Aku memalingkan pandangan ke sisi lain, namun meski begitu aku masih dapat merasakan dia masih memandangku dan semakin mempertipis jarak kami. Seminggu tidak saling berpapasan begini, aku cukup merasa tenang. Meskipun entah kenapa ada yang kosong juga. Tapi aku merasa ini yang terbaik, demi kehidupan normalku di sekolah ini.

Tanganku semakin menggenggam erat tali tas, saat jarak kami tinggal setengah meter lagi. Tanpa sadar langkahku tetap pelan, sementara langkahnya tetap santai seperti biasa. Dan seperti ada sesuatu yang mencelos keluar saat jarak kami semakin dekat dan dia melewatiku begitu saja. Begitu saja. Aku tersenyum miring. Sepertinya dia menuruti kata-kataku waktu itu. Baguslah. Bagus!

"Bu!"

Panggilan itu membuatku tersentak. Aku mematung, mengerjap-ngerjapkan mata. Memastikan bahwa penglihatanku tidak salah. Di depan pintu gerbang sana, seorang laki-laki memakai jeans panjang berwarna putih dan jaket hitam yang resletingnya dibiarkan terbuka, dengan dalaman kaos polos warna abu-abu. Dia, sosok yang sangat kukenal selama lebih dari enam belas tahun, tengah menyandarkan tubuhnya pada badan mobil dengan senyum merekah tertuju padaku. Dia, yang selama lima belas tahun tidak pernah sekalipun mengulum senyum padaku kini tersenyum manis dan melambaikan tangannya padaku.

"Bintang Aurora!" Panggilnya sekali lagi, dan aku langsung berlari ke arahnya.

Niat hatiku ingin memeluknya saat itu juga, namun langkahku terhenti tepat tiga langkah di depannya. Dia mengerutkan keningnya, perlahan merentangkan tangannya seolah memintaku untuk segera menghambur ke pelukannya. Namun aku tetap bergeming, hatiku merasa ragu dan takut untuk memeluknya.

Dia mengangkat sebelah alisnya. "Enggak mau peluk?"

Lagi-lagi aku mengerjap-ngerjapkan mata. Sebenarnya ini mimpi atau bukan, sih? "Boleh?"

Raut wajahnya berubah sendu dan sedetik kemudian dia melangkah maju kemudian menarik tubuh mungilku yang langsung berada dalam dekapannya. Perlahan aku

memejamkan mata, melingkarkan kedua tangan ke pinggangnya. Gerimis yang semakin deras menjadi saksi bisu pelukan pertama yang diberikan seorang kakak kepada adiknya yang terpaut usia empat tahun. Rasa seperti ini, rasa bahagia dan tenteram saat berada di pelukannya, aku benar-benar tidak menyangka akan merasakannya. Kupikir seumur hidup aku tidak bisa mendapatkan ini darinya. Mengingat betapa acuh dan dinginnya dia padaku sejak aku lahir di dunia ini, aku tidak pernah menyangka dia akan bersikap berubah seratus delapan puluh derajat menjadi sebaik dan sehangat ini padaku.

"I miss you."

Aku tersenyum. Sungguh, jika sekarang ini hanyalah mimpi maka untuk selamanya aku ingin tetap hidup dalam mimpi ini. Tolong jangan bangunkan aku.

"Assalamu'alaikum."

Aku, Kak Viny dan Bunda menjawab salam itu secara serentak seraya menoleh pada sosok laki-laki yang berdiri di ambang pintu dengan senyum merekah. Malam ini Papa pulang, setelah menangani kantor cabang miliknya di kota Denpasar selama enam bulan. Itulah alasan Kak Andro tiba-tiba pulang meskipun ini bukan waktunya libur kuliah. Karena Sore tadi, setelah menjemput aku dan Kak Viny, Kak Andro langsung pergi

Di ambang pintu sana, saat ini, berdiri laki-laki yang akan selalu jadi laki-laki nomor satu yang kucintai dalam hidupku. Rambutnya yang sudah memutih sebagian, kerutan di keningnya yang menunjukkan bahwa usianya sudah tidak muda lagi, bola mata berwarna hitam kecoklatan, bibir tipis yang selalu membentuk lengkungan ke atas, bentuk rahang keras yang menunjukkan sifatnya yang tegas dan lembut secara bersamaan dan tubuh tegaknya yang masih tetap tegak meski usianya sudah tak muda lagi. Aku sangat mengenali bentuk tubuhnya, meskipun aku tidak bisa mengamatinya dari dekat. Tapi sungguh aku sangat mengenalinya. Otakku sudah merekam dan menyimpannya baik-baik semua hal yang berhubungan dengan laki-laki yang kupanggil 'Papa' itu. Senyumnya yang menenangkan, tatapannya yang teduh, suaranya yang lembut, usapan tangannya yang hangat, otakku merekam semuanya.

"Gimana kabar kalian selama Papa nggak ada di rumah, Sayang?" Benar kan yang kubilang? Suara Papa sangat lembut. Pelukan Papa juga sangat hangat dan menenangkan. Aku tidak bohong kalau Papa adalah papa terlembut dan penuh kasih sayang di dunia ini.

Tapi... hanya untuk Kak Andro dan Kak Viny. Sedangkan aku? Hanya berperan sebagai penonton dalam pertunjukan pertemuan antara seorang ayah yang sudah lama tidak pulang dengan kedua putra-putrinya yang sangat disayangi. Aku hanyalah penonton, tak terlihat, tak diharapkan, terabaikan, dan tugasnya hanya

menonton. MENONTON. Sejak kedatangan Papa, kemudian saling bercengkrama di ruang tamu diselingi acara pemberian oleh-oleh, hingga tiba waktunya untuk makan malam, aku melakukan tugasku dengan baik. Menonton keluarga bahagia beranggotakan empat orang itu dengan menyunggingkan *fake smile.*

Menggigit bibir bawah menahan rasa sakit yang bergejolak dalam dada. Menahan tanggul di pelupuk mata agar tidak jebol sebelum pertunjukan selesai. Menahan ekspresi agar tampak sebahagia mungkin menyaksikan acara pertunjukan keluarga bahagia itu. Menahan bahuku yang naik-turun menahan hantaman keras dan sangat kuat pada dadaku. Menautkan jemari kuat-kuat hingga buku-buku tanganku memutih hanya agar tubuh tak bergetar semakin hebat. Aku hanya penonton. Bintang Aurora hanyalah seorang penonton. Tidak bisa berharap lebih.

"Bi ke kamar dulu. Lupa ada PR yang belum Bi kerjain."

Semuanya, ke empat orang itu, menoleh padaku. Tatapan mereka lurus tertuju ke arahku, seperti empat anak panah tajam yang menancap tepat pada keempat bilik jantungku.

Mama, Bi nggak kuat menonton lagi. Biarkan Bi keluar dari arena pertunjukan ini. Bi sakit, Ma.

"Selamat malam, semuanya." Dan kalimat terakhir ini, yang keluar dari mulut dan aku yakin terdengar lebih

mirip seperti bisikan, menjadi bukti bahwa aku sudah tak sanggup lagi menjadi penonton.

Dengan tubuh bergetar hebat dan tanggul yang jebol di pelupuk mata menyebabkan dua anak sungai mengalir deras dari sana, aku berlari menaiki anak tangga dengan cepat. Tidak peduli bagaimana reaksi mereka setelah ini, tidak peduli tatapan seperti apa yang mereka berikan mengiringi kepergianku meninggalkan mereka, aku langsung masuk ke dalam kamar. Mengunci pintu rapat-rapat dan bersandar di tepi ranjang sambil memeluk lutut dengan wajah kutenggelamkan di atasnya. Isakan keras keluar dari mulutku. Dadaku sakit, nyeri sekali seperti ada batu besar menyumpal di sana hingga oksigen rasanya gagal untuk masuk.

Semua hal tentang Papa yang terekam dalam otakku, tentang senyumnya yang menenangkan, tentang belaian tangannya yang penuh kasih sayang, tentang suaranya yang selembut kain beludru, tentang pelukannya yang menghangatkan, semuanya yang terbaik yang ada pada diri papa. Aku harus terpaksa menyadarinya, bahwa itu bukan untukku. Bukan untuk Bintang Aurora. Tapi hanyalah untuk Andromeda Wijaya dan untuk Viny Aulia. Hanya untuk mereka berdua. Tidak ada tempat tersisa untuk Bintang Aurora. Sama sekali tidak ada!

"Ma...ma Bi ... Bi ... s-sa...kit, Ma." Kupukul-pukul kuat dadaku dengan tangan terkepal kuat.

Kupikir kepulangan Kak Andro tadi sore, akan membawa kabar gembira untukku. Akan berdampak

baik bagiku. Rasa bahagia saat Kak Andro memelukku, kupikir adalah awal dari hubungan baik antara aku dengan Kak Andro maupun Papa. Ternyata aku salah. Semuanya masih sama, bahkan tadi baik Papa, Bunda, Kak Andro, bahkan Kak Viny mengabaikanku saat bercengkrama dengan Papa. Mereka mengabaikanku. Aku tidak ada di depan mereka. Aku tak terlihat di antara mereka. Kak Andro yang sudah berubah sikap menjadi baik padaku, dia mengabaikanku. Bahkan Kak Viny, yang sejak sehari setelah pernikahan Papa dan Bunda berjanji akan selalu menggenggam tanganku dan menganggap keberadaanku, ikut mengabaikan.

Aku tidak tahu apakah Kak Andro dan Kak Viny sengaja melakukannya atau tidak, tapi yang aku tahu hatiku teriris dan perih. Aku merasa terkhianati, entah oleh siapa tapi rasanya memang begitu. Tiba-tiba aku merasa asing berada di dalam rumah yang sudah kutinggali sejak aku lahir di dunia ini. Rasa sakit ini, kenapa aku harus mengalaminya, ya Allah?

"Sa...kit. Bi ngg-gak k-ku...at, Ma." Isakanku semakin keras diatas lutut yang kupeluk. Bahuku naik-turun dan tubuhku bergetar hebat. Tapi nyeri dada kiriku ini lebih kuat, rasanya sesak sekali. Bahkan tak kupedulikan ketukan di pintu kamar.

"Mbak Bi...." Itu suara Bu Rini. Tapi aku belum siap bertemu siapa pun saat ini, sungguh. "Mbak, Bi. Ibu boleh masuk?"

Aku bisa mendengar nada khawatir dari pertanyaan

Bu Rini. Aku sangat tahu itu, Bu Rini selalu mengkhawatirkan keadaan hatiku setiap kali Papa dan Kak Andro di rumah. Bu Rini dan Pak Udin, suami Bu Rini yang juga bekerja di rumah ini sebagai tukang kebun, adalah saksi bagaimana aku tumbuh besar tanpa kasih sayang. Hanya mereka berdua yang mengerti dan memahami keadaanku. Hanya mereka, sepasang suami istri yang sama sekali tidak ada hubungan darah denganku.

Pintu diketuk kembali. "Mbak Bi baik-baik saja, kan?"

Kuusap kedua pipi yang sudah basah oleh air mata, dan aku berdehem beberapa kali agar suara terdengar baik-baik saja. "Bi, gak papa, Bu."

Aku tidak berniat membuka pintu karena Bu Rini akan melihat keadaan wajahku yang mungkin sudah sangat kacau. Aku tidak mau terlihat lemah di depan siapapun.

"Ibu boleh masuk?"

"Besok ... besok aja ya, Bu?" Aku menggigit bibir bawah. Kuhirup napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Bibirku terasa asin karena air mata yang mengalir sampai di bibir juga. "Bi, mau ... mau tidur. Ngantuk banget soalnya."

"Ya udah, Mbak Bi tidur aja. Selamat malam."

"Selamat malam, Bu."

Air mataku mengalir lagi. Kubenamkan wajah di kedua lutut. Malam ini, untuk kesekian kalinya aku merasa sendiri.

SORRY

"Papa, Bi dapat peringkat dua di kelas."

Gadis kecil berusia sembilan tahun berlari ke arah pria berusia tiga puluh delapan tahun yang tengah membaca koran di ruang tamu. Sang ayah yang dipanggilnya sama sekali tidak menghiraukan kehadiran gadis itu dan tetap pada kegiatannya membaca koran.

"Papa, lihat! Nilai Bi dapat sembilan semua." Gadis itu berseru lagi setelah dia berdiri tepat di depan sang ayah.

Lagi-lagi, sang ayah mengabaikan gadis kecil itu. Setitik air mata jatuh dari sudut mata gadis itu, namun segera diusapnya dan bibir mungilnya tetap menyunggingkan senyum lebar.

"Papa, Bi juga dapat hadiah dari Ibu guru. Papa mau lihat?" Gadis itu mengambil sebuah bingkisan dari tas biru muda nya. Tangan mungilnya sibuk membuka kertas yang

membungkus bingkisan berbentuk kotak itu.

"Pa, Andro pulang."

Gadis itu menoleh, bersamaan dengan sang ayah yang bangkit dari duduknya dan menghampiri seorang anak laki-laki berusia tiga belas tahun yang baru masuk ke rumah itu dengan seragam putih biru.

"Kak Andro, Bi dapat peringkat dua. Bi juga dapat hadiah dari Bu Guru." Gadis kecil itu ikut menghampiri kakaknya. Sama seperti tanggapan sang ayah, anak laki-laki itu sama sekali tidak menghiraukan perkataan gadis itu.

"Gimana nilai kamu, Andro?" tanya sang ayah sambil mengusap kepala anak laki-laki itu.

Gadis kecil itu meremas pelan bingkisan yang dipegangnya. Ada rasa nyeri dan perih yang menyerang ulu hatinya, tapi gadis itu tidak tahu apa penyebabnya.

"Nilai Andro turun, Pa. Gara-gara sakit typus kemaren." Anak laki-laki itu menjawab dengan nada kecewa.

Sang ayah tersenyum hangat dan kembali mengusap kepala anak laki-laki itu. "Tidak apa-apa. Besok ke depannya kamu harus belajar lebih rajin lagi. Besok kamu sudah mulai libur kan? Ayo kita berdua liburan ke puncak. Kamu mau kan, Andro?"

Kertas pembungkus bingkisan itu telah basah oleh air

mata gadis kecil yang bahkan sadar telah menangis. Hatinya mulai ragu bahwa sikap buruk ayah dan kakak laki-lakinya padanya bukan disebabkan oleh dia yang terlalu nakal. Tapi ada alasan lain.

#

Gadis kecil itu memeluk lutut di balik pintu, mendengarkan pembicaraan dua orang dewasa yang terhalang pintu dengannya.

"Mbak Bi minta ulang tahunnya dirayakan, Pak"

"Buat apa? Tidak ada gunanya!"

"Mbak Bi hanya ingin teman-temannya datang ke acara ulang tahunnya. Mbak Bi ingin seperti Mas Andro."

"Sudahlah, Bu Rini. Saya tidak mau membicarakan hal tentang anak itu. Saya sudah mencukupi semua kebutuhan dia, jadi tolong bilang sama dia untuk tidak meminta hal yang tidak-tidak." Hening sejenak. "Saya bisa saja membuang dia dari rumah ini, tapi saya tidak melakukannya karena saya masih punya rasa kemanusiaan. Kalau mau menuruti hati saya, sudah sejak lama saya ingin membawa dia ke panti asuhan saja. Bu Rini dan Pak Udin tahu sendiri kalau saya sangat membenci anak itu. Jadi tolong bilang sama dia untuk menjaga sikapnya."

"Tapi Mbak Bi adalah putri kandung Bapak."

"Tapi saya tidak pernah menginginkan anak itu. Dialah

penyebab istri saya meninggal. Kalau istri saya menurut untuk menggugurkan anak itu, istri saya pasti masih hidup sekarang. Dia penyebab malapetaka dalam hidup saya. Dia juga yang telah membuat Andro tidak punya mama lagi. Hidup saya berubah karena dia. Karena anak itu!"

Hari itu aku baru memahami bahwa Papa dan Kak Andro membenciku. Bukan hanya membenci, tapi sangat sangat benci dan sangat tidak mengharapkan kehadiranku di dunia ini. Dulu kupikir mereka bersikap seperti itu karena aku terlalu nakal dan manja, sehingga aku berusaha bersikap baik, penurut dan tidak banyak meminta. Lalu aku juga berpikir mereka seperti itu karena aku terlalu malas belajar dan tidak pernah jadi juara kelas, sehingga sejak kecil aku berusaha mati-matian untuk bisa berprestasi dan menjaga peringkat ku agar tetap berada di tiga besar. Tapi kenyataannya aku salah. Usahaku untuk menjadi anak baik dan berprestasi tidak berarti sama sekali bagi mereka. Itu hanya sia-sia karena bukan itu alasan mereka membenciku.

Saat itu, aku memaksa Bu Rini menceritakan semuanya. Semuanya tentang Mama. Bu Rini bilang Mama terkena kanker rahim stadium lanjut dan baru mengetahuinya saat aku berumur dua bulan di kandungan mama. Dokter menyarankan agar mama menggugurkan kandungannya karena saat melahirkan nanti, nyawa mama taruhannya. Mama menolak, papa bersikeras membujuk mama menuruti saran dokter. Mama tidak mau mendengarkan siapapun dan tetap mempertahankan aku di rahimnya. Akhirnya saat

kandungan Mama belum menginjak usia tujuh bulan, Mama melahirkan. Dan seperti dugaan dokter, Mama kalah dalam pertempuran antara hidup dan mati itu. Aku lahir prematur, Mama meninggalkan dunia untuk selamanya bahkan sebelum aku bisa melihat Mama.

Aku adalah penyebab malapetaka dalam hidup Papa. Aku adalah penyebab Kak Andro kehilangan Mama di usianya yang menginjak empat tahun. Aku adalah penyebab istri Papa meninggal. Kelahiranku adalah kesialan bagi mereka. Itu yang kutahu. Kenyataan itu kuketahui di malam ulang tahunku yang ke-tiga belas. Gadis berusia tiga belas tahun harus menelan mentah-mentah kenyataan pahit seperti itu. Gadis yang baru berusia tiga belas tahun yang belum mengerti apa arti kanker rahim, belum paham apa arti menggugurkan kandungan, belum tahu apa arti anak sial dan malapetaka, terpaksa harus memahami hal-hal seperti itu dalam hidupnya.

Bunyi getar singkat dari ponsel di saku rok membuyarkan lamunanku. Kuusap pipiku yang sudah basah oleh air mata yang mengalir tanpa mau dicegah. Kemudian tanganku merogoh saku rok untuk mengambil benda pipih persegi panjang berwarna silver itu. Aku menghela napas berat, masih pesan yang sama sejak pagi tadi. Sudah hampir sepuluh pesan dan tiga belas panggilan tak terjawab dari orang yang sama, yang ke semuanya sama sekali belum kubuka. Aku memejamkan mata sejenak, dan menekan tombol *off* pada layar ponsel. Aku sedang tidak dalam kondisi yang baik untuk

berbalas pesan atau pun mengobrol lewat telepon sekarang. Jadi biarkan ponselku mati dulu.

Marah? Untuk apa aku marah pada Kak Viny? Kak Viny tidak salah apa-apa. Aku sama sekali tidak marah meskipun dia tidak sadar bahwa secara tidak sengaja semalam dia mengabaikanku. Secara tidak sengaja dia mengingkari janji untuk terus menganggap ku ada disaat Papa dan kKak Andro mengabaikanku. Kak Viny kehilangan ayah kandungnya saat berusia sepuluh tahun, dan aku paham betul kalau dia sangat merindukan sosok ayah. Karena itu aku bisa maklum saat semalam Kak Viny lupa akan kehadiranku saat bercengkrama manja dengan Papa. Aku sama sekali tidak marah padanya.

Hanya saja ... rasa sakit dan perih di ulu hatiku ini, aku tidak bisa menghilangkannya begitu saja. Rasa sakit itu terlalu besar untuk dihilangkan. Dadaku nyeri, hatiku teriris-iris, ulu hatiku perih, jantungku rasanya seperti tertusuk ribuan jarum. Semua rasa sakit itu yang membuat aku tidak bisa bersikap seperti biasa. Tapi sungguh, aku sudah berusaha semaksimal mungkin untuk tetap bersikap biasa-biasa saja. Dan hasilnya aku hanya menanggapi apapun yang diucapkan Kak Viny sepanjang perjalanan ke sekolah, dengan anggukan dan gelengan kepala saja. Maaf kalau kak Viny sakit hati karena sikapku. Tapi kalau saja Kak Viny melihat bagaimana kondisi hatiku saat ini ....

"Ternyata lo di sini."

Aku menghapus air mata dengan cepat saat kudengar

suara datar itu di dekatku. Kepalaku sontak menoleh ke sumber suara, dan aku cukup tertegun melihat siapa yang tengah berdiri di depan tempat dudukku. Angkasa tengah berdiri menatapku tajam dengan ponsel di genggaman tangan kanannya. Mau apa dia? Aku sedang tidak ingin ada gangguan saat ini. Sungguh.

"Kenapa lo nggak angkat telepon dari Viny?"

Aku memandang sekilas ke arahnya, sebelum mengalihkan pandangan keluar jendela perpustakaan. "Bukan urusan lo."

"Kalau punya masalah dan nggak mau kasih tau siapa pun, seenggaknya jangan buat orang lain kerepotan sama masalah lo." Aku tetap tidak bergeming dan masih memandang ke arah langit yang mulai mendung. Semendung hatiku saat ini. "Lo nggak bales SMS Viny, nggak angkat telepon Viny, bikin Viny khawatir. Sampe Viny berkali-kali telepon Bisma sama gue cuma buat minta tolong nyari adiknya yang manja dan egois. Lo bisa mikir nggak sih gimana perasaan Viny sekarang? Sampai kapan lo mau egois, manja, kekanak-kanakan terus, hah?!"

"STOP!" Nafasku terengah-engah sehingga bahuku naik-turun menatap tajam ke arah Angkasa yang masih berdiri di tempatnya. Dia yang kini terdiam setelah aku melempar buku novel ke arahnya. "Berhenti, gue bilang. Jangan pernah mencampuri urusan gue!"

"Gue sahabat Viny."

"Ya. Gue tau banget lo sahabat Kak Viny. Lo peduli sama perasaan Kak Viny, gue tau. Tapi bukan berarti lo bisa ngajarin dan ngatain gue seenaknya, seolah-olah lo punya hak buat itu." Aku mengusap dengan kasar pipi yang sudah basah oleh air mata, lagi. Aku capek. Sangat capek dipandang sebagai satu-satunya orang yang paling bersalah dalam hal apapun. "Lo nggak tahu apa-apa soal hidup gue, tolong. Kalau peduli sama sahabat lo itu, ya tenangin dia sana. Jangan malah mengusik gue gini."

"Karena lo yang bertanggung jawab atas ketidaktenangan dia."

"Kalau lo nyalahin gue, terus gue harus nyalahin siapa atas ketidaktenangan yang bikin gue mau mati ini? Elo? Elo mau gue salahin? Hah?!" Aku bisa melihat dia membelalakkan mata. Tapi aku tidak peduli. "Lo nggak berhak menghakimi gue. Ini hidup gue. Ini sifat gue. Nggak akan ngaruh sama hidup lo yang sempurna itu. Jadi tolong, jangan ngomong sama gue lagi. Jangan natap gue. Karena itu bisa bikin gue tambah iri sama kesempurnaan dan limpahan kasih sayang yang diterima Kak Viny, berbanding terbalik dengan gue yang nggak punya siapa-siapa. Lo nggak akan tahu rasanya jadi gue. Cukup pergi, dan abaikan gue."

Setelah itu, kubenamkan wajah di atas lipatan tangan. Terjadi keheningan yang panjang. Aku kembali menangis. Kali ini, tidak peduli akan keberadaannya di dekatku. Orang seperti dia tidak akan tahu rasanya saat tidak diharapkan oleh siapa pun. Dia tidak tahu rasanya merasa sendiri, dan tercekik kesepian.

"Sorry."

Aku yang baru bisa menghentikan tangis setelah beberapa puluh menit, tersentak karena ternyata dia masih di sini. Tapi mengangkat kepala dan menatapnya, terlalu berat untukku. Jadi yang kulakukan hanya diam, berusaha tidak menghiraukannya.

"Tapi gue nggak bisa menjauh dari lo. Viny dan Tante Mona udah mempercayakan lo ke gue. Gue nggak peduli sebenci apa lo karena keberadaan gue. Sulit bagi gue buat jauhin lo, seperti beberapa hari ini. Karena itu mulai sekarang, suka nggak suka, gue tetep akan ada di dekat lo."

Setelah itu aku mendengar langkahnya bergema di lantai perpustakaan yang sepi. Aku mengangkat kepala, memandangi punggungnya yang menjauh, lalu menghilang di antara deretan rak buku. Kuremas rambutku yang berantakan. Benar-benar tidak mengerti seperti apa seorang Angkasa itu.

I'M FINE

"Sudah, Mbak Bi. Biar nanti Bu Rini aja yang lipat baju-bajunya. Kan Bu Rini udah sering bilang, kalo Mbak Bi ndak perlu bantu Bu Rini segala."

Aku menghentikan gerakan tanganku melipat baju, kemudian menoleh pada Bu Rini yang tengah menyetrika baju di meja. "Kan Bi juga sering bilang kalo Bi enggak berniat bantu Bu Rini, tapi karena Bi seneng aja ngelakuin ini, Bu."

"Mbak Bi ini ya, memang ndak pernah ilang sifat keras kepalanya." Bu Rini menggeleng-gelengkan kepalanya.

Aku melempar cengiran lebar kemudian melanjutkan aktivitasku melipat baju-baju yang sudah disetrika oleh Bu Rini. Saat ini kami tengah berada di ruang setrika yang terletak di sebelah ruang cuci baju. Tadi setelah makan malam, aku segera menyusul Bu Rini ke ruangan

ini. Sejak kecil, aku memang sudah terbiasa menemani Bu Rini mengerjakan pekerjaannya. Entah itu sambil belajar atau dengan iseng-iseng membantunya seperti sekarang ini. Itu semua karena Bu Rini adalah orang terdekat yang kupunya sejak kecil. Hanya dia yang mengerti dan memahami segala hal tentangku, dan hanya dia yang selalu ada untukku. Bu Rini dan Pak udin, suaminya memang tidak bisa mempunyai anak sehingga selain menganggapku sebagai putri dari majikannya, mereka juga menganggapku seperti putri mereka sendiri.

"Mbak Bi?"

"Ya, Bu?" sahutku, tanpa mengalihkan pandangan dari baju-baju yang kulipat.

"Mbak Bi baik-baik saja kan?"

Pertanyaan Bu Rini itu membuatku menoleh pada wanita yang usianya sepuluh tahun di atas Papa itu. "Kayak yang Ibu liat, Bi baik-baik aja." Bu Rini menoleh padaku dan menghela napas berat. Entah kenapa mendengar helaan napasnya membuat perasaanku tidak enak. "Emang kenapa, Bu?"

"Kemaren Bu Mona masuk ke kamar Mbak Bi, terus menemukan botol obat di meja Mbak Bi."

Kedua mataku membulat seketika. Bagaimana aku bisa seceroboh itu meninggalkan botol obat di atas meja? "Terus gimana, Bu?"

"Bu Mona tanya sama Ibu."

"Bu Rini jawab apa?" Aku benar-benar takut Bunda mengetahui obat apa itu sebenarnya.

"Ya Bu Rini cuma bisa bilang kalau obat itu vitaminnya Mbak Bi."

Aku mendesah lega. Untung Bu Rini bisa diandalkan untuk menutup-nutupi rahasiaku ini. "Terus Bunda percaya kan sama Bu Rini?"

"Bu Mona katanya mau tanya sendiri sama Mbak Bi."

"Ya udah deh ntar Bi jawabnya kayak jawaban Bu Rini aja." Aku tersenyum lega. "Makasih ya, Bu."

Bu Rini mengelus kepalaku. "Tapi Mbak Bi, itu pasti bukan cuma vitamin kan?"

"Itu obat yang kayak dulu, Bu." Entahlah aku selalu tidak bisa berbohong pada asisten rumah tangga yang sudah merawatku sejak kecil ini.

"Mbak Bi sakit lagi? Mbak Bi kambuh lagi? Kenapa ndak kasih tahu Bu Rini? Kita bisa periksa ke rumah sakit kan? Gimana kalau Mbak Bi–"

"Bi?"

Cecaran pertanyaan Bu Rini terpotong oleh suara Kak Viny yang memanggil namaku. Sedetik kemudian gadis berambut sebahu itu sudah masuk ke ruangan ini, membuat aku dan Bu Rini menoleh bersamaan.

Kak Viny menatapku kikuk. "Kakak mau ngomong

bentar."

Tercenung, aku segera mengangguk. Bangkit lalu menoleh pada Bu Rini, "Bu, Bi ke kamar dulu, ya."

Bu Rini mengangguk. "Jangan malam-malam tidurnya ya, Mbak?"

Aku mengangguk. Lalu berjalan menaiki tangga menuju lantai dua, diikuti Kak Viny. Sampai di kamar, aku langsung merebahkan tubuh di ranjang. Sedangkan kakakku itu duduk bersandar di kepala ranjang sambil memeluk bantal.

"Kamu masih marah sama Kakak?"

Aku mengerutkan kening. "Marah?"

Dia mengangguk. "Kamu aneh sejak tadi pagi."

Aku tersenyum. "Bukan marah, Kak. Ngapain juga aku marah? Emang Kakak ada salah sama aku?"

"Terus? Kenapa kamu jadi pendiam? Kakak telepon pas di sekolah, tapi kamu *reject*. WhatsApp juga nggak dibalas."

Sebenarnya aku agak tersentil. Tapi kututupi dengan cengiran lebar. "Lagi PMS, Kak. Tahu sendiri kan gimana aku kalau lagi PMS?"

Seolah percaya dengan alasanku, Kak Viny cemberut sambil mencubit pipiku. "Nggak harus jadi aneh gitu, kan? Kakak khawatir banget kalau-kalau ada salah yang nggak

Kakak sadari."

Aku tersenyum datar. Begini saja sudah paham kan kalau Kak Viny memang tidak sadar akan sikapnya kemarin? Tapi kenapa aku tidak bisa marah dan mendiamkannya dalam waktu lama?

"Kakak nyuruh kembarannya Kak Bisma buat jagain aku di sekolah, ya?" Ya, aku baru ingat hal itu dan harus menanyakannya langsung ke Kak Viny.

Kak Viny menyengir. "Kan biar Kakak sama Bunda nggak khawatir."

"Tapi dia nyebelin, Kaak!" Aku merengek sebal.

"Tapi ganteng kan, Bi?"

Aku bergidik jijik dan memilih memunggungi Kak Viny yang tertawa geli.

"Lo mau jalan sama Galang?" Intan bertanya penuh ketidaksukaan setelah mengintip isi pesanku dengan Galang.

Aku mengangguk, membereskan buku-buku di atas meja ke dalam tas. "Gue nggak bisa marah terlalu lama sama dia, Tan."

"Karena itu juga lo ngasih nomor lo ke dia?"

"Dia dapat nomor gue lagi dari Kak Viny. Bukan gue yang ngasih."

Intan berdecak. Mulutnya menggembung penuh kekesalan. "Sebulan loh, Bi. Sebulan dia ninggalin lo, ngejauhin lo seolah-olah lo bukan orang yang penting buat dia. Lo masih mau maafin dia?"

Aku menghela napas. Merangkul bahu dia dan mengajaknya keluar dari kelas. "Sebulan nggak ada apa-apanya dibanding keberadaan dia di hidup gue bertahun-tahun ini, Tan. Itu yang gue pikirin setelah berusaha ngilangin kecewa gue. Lo tahu, cuma dia dan Iqbal yang mau terima gue tanpa syarat. Mereka bikin gue mikir, kalau masih ada alasan keberadaan gue di dunia ini. Satu kesalahan aja nggak bikin semua kebaikannya hilang gitu aja, kan?"

"Tapi kenapa lo bisa yakin kalau nanti dia bakal minta maaf atau apalah itu yang bikin kalian baikan lagi?"

Aku termenung mendengar pertanyaan Intan. Lalu bahuku terkedik. "Insting seorang sahabat?"

Intan menatapku dengan cemberut. Ekspresinya seperti tidak terima. "Gue juga sahabat lo. Tapi lo nggak pernah punya insting sama gue!"

Lalu dia berjalan cepat, setengah berlari menuruni anak tangga tanpa menungguku. Aku terkekeh. Gadis itu memang selalu cemburu karena aku yang katanya berasa pilih kasih antara dia dan Galang. Padahal, tentu saja itu

tidak benar.

"Tan, tunggu dong!" Dengan tawa pelan, aku menyusulnya. Dan langsung merangkul bahunya saat sudah berhasil menyejajarkan langkah.

Dia menepis, sok sinis. "Sana sama 'sahabat' lo itu!"

Tergelak, aku menjawil-jawil dagunya. "Cemburu, ciee!"

"Apaan cemburu sama cowok itu. Sana ah ketemu dia." Dia bergerak menjauh. "Lo kan cinta dia. Sana!"

Kali ini tawaku berubah jadi senyum jengkel. "Nggak asyik lo ungkit-ungkit itu lagi. Gue kan udah tiga per empat jalan buat *move on*. Hargai dong!"

Cemberutnya berubah tawa mengejek. "Makanya jangan terjebak *friendzone!*"

"Siapa yang *friendzone*?"

Aku dan Intan menoleh pada seseorang yang barusan bertanya Tampak dari arah belakang, Kak Bisma dan salah satu temannya berjalan keluar dari kantin menghampiri kami berdua. Aku memang tidak terlalu mengenali apalagi sampai tahu nama dari teman-teman Kak Bisma, meskipun beberapa kali pernah melihat atau berpapasan dengan mereka.

"Apaan sih, Kak? Kepo!" Aku menjulurkan lidah pada pacar Kak Viny itu.

"Hai Kak Bisma." Intan memasang senyum manis pada Kak Bisma. "Jangan dengerin omongan Bi. Dia emang gitu, judes."

Kak Bisma tertawa. "Judes-judes manis, kok."

Aku bergidik, pura-pura memasang ekspresi jijik. Mereka semua tertawa.

"Nggak ngapelin penunggu perpus dulu?" Kak Bisma menatapku sambil terkekeh pelan.

"Enggak, soalnya ada yang nunggu aku di gerbang."

"Makhluk astral atau Pak Dirman?"

Aku mengangkat bahu, mengibaskan rambut dengan sombong. "Cowok beneran, duong."

"Wah, udah berani deket sama cowok, nih? Gue laporin Viny sama Tante, loh."

"Idih, sana. Orang Bunda aja ngijinin aku buat punya pacar, kok."

"Tapi adik gue enggak."

"Apa hubungannya? Nggak ada, kali!" Sial, aku benar-benar sebal kalau dikait-kaitkan dengan kembaran Kak Bisma itu.

Kak Bisma tertawa mendengar sahutanku, namun terhenti saat lengannya disenggol oleh temannya, yang memakai tas punggung berwarna coklat itu. "Kenalin, ini

temen gue. Tama, namanya."

"Tama." Cowok itu mengulurkan tangannya padaku.

Kusambut uluran tangan itu singkat. "Bintang, Kak."

"Woy, Bisma sama Tama kenapa ninggalin Romi sama Angkasa?"

Sontak, kami yang berada di sana menoleh bersamaan ke arah suara yang melengking itu. Kedua mataku membulat melihat dua orang cowok yang baru keluar dari kantin. Bukan cowok yang berjalan di depan, yang barusan berbicara dengan nada kecewek-cewekan yang dibuat-buat itu yang membuatku tertegun. Tapi cowok di belakangnya yang berjalan dengan tatapan sulit diartikan ke arahku, dengan satu tali tas punggung menggantung di bahu kiri.

"Kak Angkasa keren ya, Bi?" bisik Intan.

Aku hanya mengedikkan bahu kemudian mengalihkan pandangan ke sembarang arah agar tidak bertemu pandang dengan Angkasa. Ingatanku melayang pada kejadian dua hari lalu di mana aku menangis terisak di perpustakaan. Sejak kejadian itu, aku selalu merutuki kecerobohan yang tak bisa menahan tangis di depannya. Untung saja saat itu petugas perpustakaan sedang tidak ada di tempat. Kalau petugas perpustakaan yang notabene seorang pria berusia dua puluhan itu juga ada di sana, rasa maluku pasti akan bertambah berkali-kali lipat.

"Dia kayaknya maho deh, Bi?" Bisikan Intan tepat di telinga, membuyarkan lamunanku.

Aku tersenyum geli mengikuti arah pandang Intan yang bergidik ke arah cowok yang ternyata bernama Romi itu.

"Rom, lo dikatain maho tuh sama junior," celetuk Kak Tama pada cowok yang barusan datang itu, yang ternyata namanya adalah Romi.

"Emang kedengaran banget ya suara gue?" bisik Intan. Dasar Intan. Dia tidak tahu apa kalau suaranya sudah seperti toa berjalan?

"Siapa yang ngatain gue maho, Tam?" tanya Kak Romi menoleh pada Kak Tama. Suara Kak Romi sudah berubah menjadi suara cowok lagi. Tama tersenyum geli lalu mengedikkan bahu ke arah Intan yang sudah memeluk lenganku erat. "Abang enggak maho kok, Dek. Abang cowok tulen. Suer deh."

Mau tak mau aku tersenyum geli menyadari Intan yang seolah jijik pada tingkah Kak Romi.

"Nama Adek siapa?" tanya Kak Romi, sementara Intan mundur satu langkah.

Aku, Kak Bisma dan Kak Tama tertawa geli melihat tanggapan Intan yang terang-terangan digoda oleh Romi. Tawaku terhenti saat ponsel di saku rok seragam identitas bermotif kotak-kotak yang kupakai bergetar singkat. Segera kuambil ponselku itu. Galang

memberitahu kalau dia menungguku di pintu gerbang sekolah. Ah, aku melupakan tujuan awalku untuk segera menuju ke pintu gerbang gara-gara keasyikan mengobrol dengan Kak Bisma dan teman-temannya.

"Kak, aku duluan ya. Udah ditunggu soalnya."

Kak Bisma tersenyum miring, melirik Angkasa. "Oke, Bintang. Hati-hati, ya."

Aku mengangguk pelan sebelum berbalik dan hendak menarik Intan meninggalkan tempat itu. Tapi lenganku lebih dulu dicekal seseorang. Menoleh, aku mendesis kesal. "Lepas!"

"Jangan jalan sama sembarangan cowok."

Meniup poni, aku menimpali, "Siapa elo?"

Angkasa melotot. Tapi aku lebih dulu melepaskan cekalannya, dan segera pergi dari sana. Bisa kudengar Kak Romi dan Kak Bisma tertawa, entah karena apa.

"Kak Angkasa cemburu, tuh."

Aku menoleh heran. "Maksud lo?"

"Soalnya Kak Angkasa ngiranya lo mau jalan beneran sama cowok." Intan terkekeh.

"Dugaan lo aneh."

"Ya kali aja Kak Angkasa naksir gitu sama lo."

Aku tertawa skeptis. Memilih untuk tidak

menanggapi, dan berlari menghampiri Galang yang duduk di kap mobil, melambaikan tangan ke arah kami. Intan yang menyusul, mengeluarkan aura tidak bersahabat. Sedangkan Galang memasang ekspresi tanpa dosa. Aku menghela napas, bersiap menjadi penonton dari setiap perdebatan mereka yang tidak ada habisnya. Seperti biasa.

Pagi yang cerah. Kami sekeluarga tengah menikmati sarapan, lengkap dengan Papa yang sudah mulai bekerja di perusahaan pusat dan Kak Andro yang belum kembali ke Bandung. Sejak malam itu, keadaan kembali seperti semula. Maksudku, dengan aku yang berusaha tegar dan tidak terpengaruh oleh sikap Papa. Dan juga sikap kakak laki-lakiku yang berubah ubah, di mana dia akan baik saat hanya sedang bersamaku, tapi akan dingin di depan banyak orang.

"Bi, kemaren Bunda nemuin botol obat yang udah kosong di kamar kamu. Itu obat apa?"

Sontak aku langsung tersedak hingga terbatuk-batuk mendengar pertanyaan Bunda barusan. Ternyata benar kata Bu Rini kalau Bunda akan menanyakan perihal botol obat itu.

"Pelan-pelan dong Bi, makannya." Kak Viny menyodorkan segelas air putih.

Aku segera meminumnya cepat hingga menghabiskan setengah gelas. "Cuma vitamin kok, Bun."

Kak Viny menyenggol lenganku, dan menyipitkan mata setelah aku menoleh padanya. Aku membuang muka, kembali menyantap makanan.

"Kamu sakit, Bi?"

Aku langsung mengalihkan pandangan ke arah Kak Andro yang barusan bertanya. Dari ekor mataku, tampak Papa terkejut mendengar Kak Andro bertanya dengan nada khawatir yang sangat jelas seperti itu. Namun kemudian ekspresi Papa berubah tidak peduli lagi, seperti biasa. Dan aku sudah sangat terbiasa, meski rasa sakit hati itu tetap tidak bisa hilang.

"Enggak kok, Kak. Aku baik-baik aja, nggak sakit apa-apa. Itu cuma vitamin aja."

"Oh, kalo kamu sakit atau apa kasih tau Bunda atau yang lainnya, ya? Jangan ada yang dirahasiakan."

"Iya, Bun." Aku tersenyum kecut. Ini sudah lebih dari lima tahun aku merahasiakan hal ini dari keluargaku, tapi aku baik-baik saja. Jadi kurasa tidak masalah kalau aku tetap akan merahasiakannya, entah sampai kapan.

"Kamu hutang penjelasan sama Kakak, Bi." Kak Viny berbisik pelan.

CIUM TANGAN

"Bintang?"

Aku tengah membereskan buku-buku yang masih berserakan di meja, menoleh pada Deni yang berdiri di depan meja guru. "Kenapa?"

"Boleh minta tolong nggak?"

Aku menghela napas sambil memasukkan buku-buku tadi ke dalam tas. "Tuh kan, udah gue duga. Kenapa sih lo kalau minta tolong selalu ke gue? Heran, deh."

"Soalnya cuma lo yang paling baik dan penolong di kelas ini." Cowok berkacamata itu menyengir.

Bibirku tercebik. "Minta tolong apa?"

"Tolong kembaliin buku paket ini ke perpus." Deni

menunjuk setumpuk buku paket matematika yang digunakan Pak Daniel untuk mengajar jam pelajaran tadi.

"Kan itu tugasnya yang giliran piket hari ini."

"Yang giliran piket hari ini pada kabur semua."

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling, dan benar juga kata Deni bahwa hanya kami berdua yang masih tertinggal di kelas ini. Bel istirahat sudah berbunyi sekitar lima menit yang lalu, semua siswa sudah keluar untuk mengisi perut mereka ke kantin. Bahkan Intan pun sudah meninggalkanku karena sedari tadi cacing-cacing di perut Intan sudah berdemo untuk diberi makan.

"Lagian abis ini lo pasti juga mau ke perpus, kan? Sekalian tolongin gue napa sih? Itung-itung dapet pahala. Emang lo nggak kasian sama ketua kelas yang banyak kerjaannya kayak gue ini? Gue juga abis ini mau fotokopi tugas dari Bu Anjani, jadi gue minta tolong elo deh."

"Iya-iya, gue bantuin." Kasihan juga Deni, semenjak dia jadi ketua kelas semua tugas yang berhubungan dengan kelas ini selalu dilimpahkan kepadanya. Resiko jadi ketua kelas memang begitu, ya?

"Ya udah gue cabut dulu ke fotokopian depan sekolah. *Thanks* udah mau bantuin."

"Iya. Udah sana pergi."

Sepeninggal Deni, aku langsung mengambil setumpuk buku paket di meja guru itu. Aku

melangkahkan kaki keluar dari kelas menyusuri koridor menuju perpustakaan yang berada satu lantai dengan kelasku. Tiba-tiba aku merasa apa yang kulakukan ini seperti *de javu*. Maksudku, aku pernah melakukan hal yang sama. Memang benar sih, karena belum lama ini aku juga pernah membantu Deni membawa buku paket seperti saat ini. Tapi saat itu semuanya kacau dan jadi hari yang sial untukku karena kelakuan gila Angkasa. Semoga saja niat baikku membantu Deni kali ini tidak berujung pada kesialan, lagi.

Brukk!

Aku meringis, merasakan sakit pada lutut yang barusan terantuk lantai karena tertabrak seseorang, entah siapa itu. Dan aku sekarang dalam posisi tersungkur. Dalam hati aku berharap semoga yang menabrakku kali ini bukan Angkasa. Tidak lucu kan kalau aku harus mengalami *de javu* sebanyak tiga kali? Aku jadi ragu untuk mendongak sekarang.

"Eh, Bintang, kan?"

Aku mulai sedikit lega. Tidak mungkin kan suara Angkasa selembut dan seramah itu?

"Bintang, lo nggak apa-apa? *Sorry* gue nggak sengaja."

Spontan aku mendongak setelah mendengar pertanyaan untuk kedua kalinya. Cowok itu tersenyum tipis padaku. Kak Tama. Aku membalas senyumnya dengan senyum singkat. "Enggak apa-apa kok, Kak."

"Ayo, berdiri." Kak Tama mengulurkan tangan kanannya padaku. Namun aku membalasnya dengan menggeleng dan tersenyum sambil menunjuk buku-buku yang sudah berserakan di lantai. "Berdiri aja dulu."

Dengan sedikit bingung, aku menerima uluran tangan itu dan bangkit berdiri.

"Rok lo kotor, bersihin gih. Biar gue yang pungutin buku-buku ini."

Tanpa sadar aku malah bengong menatap Kak Tama. Dia kenal denganku baru sehari, kan? Kenapa sudah baik begini? Ah kurasa hari ini aku tidak sial, tapi malah beruntung bisa bertemu dengan cowok sebaik Kak Tama.

"Hei, malah bengong." Kak Tama terkekeh pelan.

Aku meringis malu, kemudian membersihkan lutut yang kotor karena debu.

"Nih." Kak Tama memberikan buku paket yang sudah ditumpuknya jadi satu.

"Makasih." Aku menerima setumpuk buku itu. "Kalo gitu aku ke perpus dulu ya, Kak. Makasih udah bantuin mungutin buku-buku ini."

Kak Tama tertawa kecil. "Kan gue yang bikin buku lo jatoh."

Aku menyengir. Iya juga, ya? "Ya udah aku pergi dulu, Kak."

Tanpa menunggu jawabannya, aku langsung berbalik dan meneruskan langkah menuju perpustakaan.

"Tunggu, Bintang."

Aku mengernyit heran saat Kak Tama sudah menyejajarkan langkahnya dengan langkahku. "Kenapa?"

Kak Tama tidak menjawab, namun malah mengambil sebagian buku yang kubawa. "Gue bantuin."

"Aku bisa sendiri kok. Udah taruh sini lagi." Aku menunjuk buku yang kubawa dengan dagu.

"Nggak apa-apa. Gue nggak bisa ngeliat cewek kesusahan." Aku tersenyum tipis. "Apalagi cewek manis kayak elo."

Aku langsung memalingkan wajah ke arah lain. Jangan sampai kak Tama melihat wajahku yang mungkin sudah semerah tomat sekarang. Sial, aku tidak bisa menampik perasaan terharu karena kebaikan cowok ini. Beberapa detik kemudian kami sudah sampai di depan perpustakaan. Kupikir Kak Tama akan langsung memberikan buku yang dibawanya kepadaku, tapi ternyata Kak Tama mengikutiku masuk ke dalam dan meletakkan buku itu di meja petugas.

"Gue balik dulu, ya. Nggak perlu ditemenin kan?" canda Kak Tama.

"Enggaklah. Makasih, Kak."

Kak Tama mengacungkan jempol kemudian keluar

dari perpustakaan.

"Mas Afdhal, ini buku paket yang tadi dipinjam kelas sebelas IPS-3." Aku menyerahkan setumpuk buku itu di atas meja.

Mas Afdhal, petugas di perpustakaan ini tersenyum dan menghitung jumlah buku itu. "Ini jumlahnya pas. Kamu tanda tangan di sini."

Aku segera menandatangani kertas yang ditunjuk Mas Afdhal.

"Mau nongkrong di sini dulu?" tanya Mas Afdhal dengan nada bercandanya. Dari seluruh pengunjung perpustakaan yang notabene hanya sedikit ini, hanya aku yang cukup dikenal Mas Afdhal. Mungkin karena aku sudah sering datang ke sini.

"Mungkin pinjem aja, deh. Nanggung bentar lagi udah mau bel."

"Oke."

Aku langsung berjalan menuju rak bertuliskan kesehatan dan menelusuri setiap buku yang berjejer rapi di rak yang cukup tinggi itu. Aku mendongak ke arah rak nomor dua dari atas dan pandanganku langsung jatuh ke sebuah buku berjudul 'Khasiat Lidah Buaya'. Sebenarnya aku ingin meminjam novel, tapi aku ingat bahwa aku punya tugas bahasa Indonesia untuk membuat resensi sebuah buku. Karena itu aku memilih meminjam buku itu. Kakiku berjinjit, mencoba menggapai buku itu

dengan tangan kananku. Agak sulit memang, karena posisi buku itu cukup cukup tinggi untuk badanku yang hanya 150 cm. Aku berdecak kesal karena usahaku tak kunjung membuahkan hasil juga.

"Oke, sekali lagi, Bi."

Aku pun menjinjit lebih tinggi lagi dan mencoba menggapai buku itu. Namun aku tersentak saat sebuah tangan yang lebih tinggi mengambil buku itu dengan mudahnya. Segera kubalikkan badan untuk melihat siapa orang mengambil buku yang berusaha kuambil sejak tadi itu. Mataku membulat seketika melihat orang yang sekarang berada tepat di depanku. Bahkan saking kagetnya, aku sampai refleks mundur hingga punggungku terantuk rak.

Cowok itu, Angkasa mengamati judul buku yang dipegangnya. "Lo anak IPS kan? Kenapa baca buku kayak gini?"

Tanpa menjawab apa-apa, aku menengadahkan tangan bermaksud meminta buku yang dipegangnya. Dia mengangkat sebelah alisnya. "Mau ini?"

"Sini." Aku mengulurkan tangan untuk mengambil buku itu darinya. Tapi apa yang dia lakukan? Dia malah mengangkat tinggi-tinggi tangannya yang memegang buku itu. "Apa sih? Turunin tangan lo."

"Jawab dulu pertanyaan gue."

Aku berdecak pelan. "Nggak usah main-main deh.

Cepetan turunin tangan lo."

Dia malah semakin meninggikan tangannya itu. "Enggak sebelum elo jawab pertanyaan gue."

"Ya udah, mau tanya apa?" tanyaku, mulai kesal.

"Kenapa tadi lo ke sininya sama Tama?"

"Enggak penting banget sih pertanyaan lo." Aku berjinjit hendak merebut buku itu dari tangannya.

Namun Angkasa mengangkat satu tangannya lagi dan memindah-mindahkan buku itu dari tangan kanan ke tangan kiri, dari tangan kiri ke tangan kanan, begitu seterusnya hingga aku kesal setengah mati karena tidak berhasil-berhasil merebut buku itu. Tentu saja aku kesulitan, tinggi badannya sekitar 175 cm, sungguh tidak sesuai kan? Meskipun aku berjinjit sekalipun, tinggi badan kami tetap tidak bisa setara.

"Dasar pendek."

Tuh kan dia mencibirku? "Siniin nggak bukunya!"

"Jawab dulu pertanyaan gue."

"Emang pentingnya apa buat elo? Nggak usah kepo."

"Tinggal jawab apa susahnya sih?"

Sumpah, ini Angkasa kenapa jadi sangat menyebalkan sekali, sih? "Tadi Kak Tama bantuin gue bawa buku paket dari kelas."

"Kenapa bantuin segala?"

"Karena Kak Tama baik. Enggak kayak elo!" sahutku kesal.

Dan tampaknya tatapan matanya berubah tajam sekarang. "Kalo lo mau buku ini, gue tunggu di parkiran pulang sekolah."

Dia langsung pergi melewatiku begitu saja. Aku hanya mampu memandangi punggungnya yang semakin menjauh, sambil menerka-nerka apa maksud ucapannya barusan. Butuh waktu setidaknya dua menit untukku memahaminya, dan setelah menyadari bahwa dia menahan buku itu emosiku langsung naik sampai ubun-ubun. "Angkasa!"

"Bintang, ini perpustakaan, bukan ruang musik."

"Maaf, Mas." Angkasa sialan!

Aku langsung turun begitu motor Angkasa berhenti di depan pintu gerbang rumahku. Lalu kuserahkan helm ke arahnya, yang sedang melepas helmnya sendiri.

Dia menerimanya tanpa melepas tatapan dari wajahku. "Kenapa mukanya gitu?"

"Kenapa mukanya gitu?" Aku mengikuti gaya bicaranya dengan tambahan ejekan sebal. "Pikir aja

sendiri!"

"Lo marah?"

"Menurut lo?!"

Dia hanya terkekeh. Kalau bisa, rasanya ingin kuulek muka *innocent* cowok ini. Semua kekesalan ini berawal dari aku yang sepulang sekolah, berniat meminta buku dan kartu perpustakaan yang dibawa olehnya. Dia memberi syarat agar aku mau diantar pulang olehnya. Intan yang menemaniku menemuinya, malah dengan rela meninggalkanku. Mau tidak mau, aku ikut. Tapi ternyata alih-alih langsung mengantarku pulang, cowok ini malah mengajakku mampir kemana-mana. Mulai dari menemui mamanya di butik milik keluarga mereka, beli sepatu di mall, sampai nongkrong di kafe dengan teman-temannya. Kalau saja aku tidak mengancam akan pulang sendiri, mungkin aku masih di kafe itu.

"Jangan cemberut."

"Suka-suka gue!" Aku menjawabnya ketus. Lalu menadahkan tangan di depan wajahnya. "Balikin sekarang."

Dia berdecak. Mengambil dua benda itu dari tas, lalu meletakkannya di atas telapak tanganku. Aku tersenyum sinis, dan berniat untuk langsung meninggalkannya kalau dia tidak tiba-tiba menahan dengan menarik ujung jaketku. Dengan ekspresi datar, dia menyodorkan tangan di depan wajahku.

"Apaan?"

"Latihan."

"Latihan apa?"

"Cium tangan."

Mulutku menganga. Lalu detik selanjutnya, aku tergelak. Menatapnya angkuh sambil mengibaskan rambut. "Sorry ya, gue mau cium tangan tuh cuma sama suami gue di masa depan nanti."

Dia tidak menjawab apa-apa. Hanya tersenyum miring, lalu tiba-tiba menyalami tanganku. Belum sempat menghindar, dia menempelkan punggung tangannya di dahiku. Aku mendelik. Dia menyeringai, dan langsung tancap gas meninggalkanku yang bersiap untuk memaki.

"Angkasa!"

Aku mengentak-entakkan kaki dengan kesal. Lalu masuk ke dalam rumah secepatnya. Baru sampai di anak tangga teratas, menoleh pada Bu Rini yang baru saja keluar dari kamarku. Biasanya jam-jam segini Bu Rini sedang mengantarkan baju-baju yang disetrikanya ke dalam lemari masing-masing. Kulemparkan senyum manis pada wanita separuh baya itu.

"Yang antar Mbak Bi itu bukannya Mas Angkasa, ya? Adiknya Mas Bisma itu, loh."

"Kok ibu kenal Angkasa?" tanyaku, mendekat pada Bu Rini.

"Kan Mas Angkasa pernah ke sini nemenin Mas Bisma. Itu loh yang waktu Mbak Bi ndak mau turun karena udah ngantuk." Aku menganggguk dua kali. "Kok Mbak Bi bisa diantar Mas Angkasa?"

Aku menggigit bibir dalam, mencoba mencari jawaban yang tepat untuk pertanyaan Bu Rini.

"Jangan-jangan Mas Angkasa itu pacarnya Mbak Bi, ya?"

"Ah, Bu Rini apaan sih? Ya enggaklah. Masak Bi pacaran sama cowok nyebelin kayak gitu?" elakku.

Bu Rini mengerutkan keningnya. "Kok nyebelin mbak? Kan Mas Angkasa itu baik, sama baiknya dengan Mas Bisma."

"Ya beda jauh lah, Bu. Angkasa sama Kak Bisma itu beda banget."

"Beda jauh gimana, Mbak? Orang murah senyum gitu kok. Sopan lagi. Cocok kok sama Mbak Bi."

"Kan Bi udah bilang kalo Bi sama dia enggak ada apa-apa, Bu."

Bu Rini malah tertawa, masih berusaha menggoda membuatku cemberut.

"Udah ah Bu, Bi mau mandi dulu. Gerah, nih. Enggak ada orang di rumah, ya Bu?" ucapku mengibas-ngibaskan tangan ke wajah.

"Iya. Bapak sama Ibu belum pulang. Mbak Vini sama Mas Andro lagi di kamar."

"Ya udah Bu, Bi ke kamar dulu." Aku langsung melangkahkan kaki menuju kamar. Tapi sampai di pintu, aku merintih pelan.

"Astaghfirullah, Mbak Bi kenapa?"

Kurasakan tangan Bu Rini yang menopang tubuhku yang hampir saja terjatuh. Tadi itu saat tanganku menyentuh gagang pintu, tiba-tiba serangan pada dada kiriku datang lagi tanpa diduga, secepat kilat. Rasanya sakit, nyeri dan seperti ada godam besar dan berat yang menghantam dadaku. Mungkin aku bisa terjatuh jika Bu Rini tidak segera menangkap tubuhku.

"Mbak Bi ndak apa-apa? Apa sakit sekali? Kita ke rumah sakit saja?"

Aku tertegun melihat wajah panik bercampur khawatir Bu Rini. Tidak, aku tidak suka melihat Bu Rini khawatir. Sudah hampir lima tahun aku membuat Bu Rini panik dan khawatir. Bu Rini sudah kuanggap sebagai ibuku sendiri.

"Enggak kok, Bu. Bi enggak papa." Aku berusaha berdiri dan menyeimbangkan tubuhku. Bu rini memegang bahuku, seolah takut aku akan ambruk lagi. "Cuma agak nyeri aja, Bu. Buat minum obat terus istirahat pasti langsung sembuh. Jadi enggak usah khawatir, ya?"

Aku meraih gagang pintu lagi, dan memutar kenopnya.

"Mbak Bi?""

Aku menoleh dan tersenyum pada Bu Rini. "Bi enggak apa-apa, Bu."

Setelah itu aku langsung masuk ke dalam kamar, dan membaringkan tubuh di atas ranjang. Rasa sakit teramat hebat yang sedari tadi kutahan di depan Bu Rini rasanya semakin menjadi-jadi dalam menyerangku.

DIA TAHU

Langit malam tampak sangat terang dihiasi bulan yang berbentuk seperti telur pecah, juga gemintang yang bertaburan semakin menghiasi langit yang hitam. Aku terduduk di lantai balkon, memeluk lutut dengan kepala bertumpu di atas lutut. Ini sudah tiga jam sejak rasa sakit dan sesak itu menyerangku, dan sejak itu pula aku sama sekali belum keluar dari kamar. Aku bahkan melewatkan makan malam karena rasa sakit itu menghilangkan rasa laparku seketika, padahal tadi saat menemani Angkasa makan aku sama sekali tidak makan. Reaksi obat yang kuminum baru terasa dan sekarang detak jantungku kembali normal. Karena itu rasa malas dan berat masih tertinggal di tubuhku.

"Bi, obat ini ...."

Aku langsung menoleh ke arah suara yang sepertinya tercekat di tenggorokan itu. Spontan aku berdiri, mendekati Kak Andro yang berdiri terpaku menatapku.

"Kak An–" Kalimat itu terhenti di ujung tenggorokan dan mataku membulat seketika melihat benda yang dipegang Kak Andro.

"Bi, kamu ... Ini ...,"

Dengan cepat, aku merebut dua buah botol obat yang berada di genggaman Kak Andro, menyembunyikannya di belakang tubuhku. "Ini ... ini cuma ... vitamin, Kak."

Kak Andro memasang ekspresi datar, maju satu langkah ke arahku. "Kamu bohong, Bi."

Aku terbelalak kaget, menggigit bibir bawahku. "Enggak, Kak. Bi nggak bo–"

"Kakak udah tau, Bi. Jadi kamu nggak perlu bohong lagi kayak gini."

"T-tau ap–"

"Jantung kamu enggak normal!"

Botol obat yang kugenggam erat terlepas dan jatuh ke lantai seiring dengan gerakan tanganku yang menutup mulut. Aku menggeleng-gelengkan kepala dengan kedua mata membulat menatap kak Andro dengan tatapan tidak percaya. Aku menarik-embuskan napas berkali-kali, mencoba menenangkan emosi. Aku harus terlihat tidak tahu apa-apa dan tidak mengerti dengan ucapan Kak Andro.

"Kak Andro ngomong apa, sih? Jantung aku enggak normal? Enggak normal gimana sih? Kakak ngaco deh."

Tampak raut wajah kak Andro berubah sendu, tapi aku tidak tahu apa arti raut wajahnya itu. "Bi, kakak mohon ...."

"Kakak kenapa sih? Mohon ap–"

"Bintang!"

Aku tersentak, mundur selangkah karena bentakan Kak Andro barusan. Sejak sikapnya berubah baik padaku, belum pernah sekalipun Kak Andro membentakku apalagi memanggil namaku dengan panggilan 'Bintang'.

"Kakak udah tau kalo kamu sakit CHF. Jadi nggak perlu nutup-nutupin lagi dari Kakak. Sampai kapan kamu mau sembunyiin itu lagi? Sampe kamu kena serangan mati mendadak, gitu?!" suara Kak Andro meninggi, membuat rasa takut mendominasi hatiku.

Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat, menatap Kak Andro yang menatapku tajam dengan dada yang naik turun. Sejak kapan dia tahu? Darimana dia tahu? Kenapa dia bisa tahu? Selama hampir lima tahun ini aku sudah menutupinya rapat-rapat, agar jangan sampai Papa maupun Kak Andro tahu.

"Kak–"

"Bi ...." Kak Andro memegang kedua bahuku, menunduk menembus kedalaman mataku. "Kenapa

kamu ngelakuin itu? Kenapa kamu harus nyembunyiin semuanya? Buat apa? Biar Kakak sama Papa ngerasa bersalah saat waktunya udah terlambat? Kamu mau hukum Papa sama Kakak atas perlakuan kita ke kamu?"

Pelupuk mataku mulai memanas. Aku tidak menyangka Kak Andro akan berpikiran seperti itu. Bagaimana bisa dia berpikiran kalau aku ingin menghukum mereka?

"Kalau itu yang kamu mau, selamat karena kamu udah berhasil. Kamu berhasil bikin Kakak tersiksa sama rasa bersalah Kakak ke kamu!"

Refleks, aku mundur dua langkah hingga tangan Kak Andro terlepas dari bahuku. Dua aliran sungai langsung mengalir deras saat mataku berkedip.

"Jadi ini alasan Kakak?" tanyaku dengan suara bergetar. Kak Andro menatapku bingung. "Alasan Kakak jadi baik sama aku, ternyata ini? Kakak ngerasa bersalah sama aku, jadi Kakak baik sama aku? Karena Kakak takut aku tiba-tiba mati kapan aja, Kakak jadi baik sama aku? Karena Kakak takut akan tersiksa dengan rasa bersalah seumur hidup, jadi Kakak baik sama aku?" .

Aku kecewa. Sangat kecewa. Kupikir selama hampir dua tahun ini Kak Andro merubah sikapnya menjadi baik dan menganggapku ada karena dua sudah sadar bahwa aku tidak sepenuhnya bersalah atas kematian Mama. Kupikir masa hukuman yang dia berikan sudah berakhir, tapi ternyata tidak. Kak Andro melakukan itu semata-

mata karena rasa bersalah, bukan kasih sayang yang dirasakannya padaku. Dia hanya merasa bersalah karena aku sakit, bukan karena menyayangiku. Dia hanya melindungi ketenangannya sendiri.

"Kenapa kamu nggak bilang dari awal kalau jantung kamu kelainan? Kenapa kamu malah ngerahasiain ini, Bi? Harusnya kamu ngomong sama Papa dan Kakak. Apa kamu udah nggak anggap kita sebagai keluarga kamu la–"

"Apa kalian akan percaya kalau aku ngomong?" potongku, membuat Kak Andro bungkam. Bibirku mengeluarkan tawa sarkastik. "Enggak akan percaya kan? Jadi buat apa aku ngomong!" Aku mengusap kasar pipi yang basah oleh air mata. "Jujur aku pengen banget ngomong, Kak. Aku masih dua belas tahun Kak, waktu itu. Anak umur dua belas tahun harus terima kenyataan kalau jantung kanannya enggak normal, siapa yang enggak terpukul? Rasanya aku pengen nangis di depan Papa sama Kakak. Aku pengen dapat pelukan hangat dari keluargaku. Tapi aku bisa apa? Kalian cuma anggap aku orang asing di rumah ini."

"Karena itu aku diem, aku nyari waktu yang tepat buat ngomong sama kalian. Setahun setelah aku dikasih tau penyakitku, aku udah niat ngomong sama kalian. Tapi apa yang aku dapat? Tepat di hari ulang tahunku yang ke tiga belas, aku malah harus terima kenyataan pahit kalau kalian benci sama aku. Aku penyebab Mama meninggal, aku penyebab Papa kehilangan istri, aku penyebab Kak Andro enggak punya mama, aku–" Isak tangisku semakin keras. Seolah-olah ada bongkahan batu

besar menghimpit dadaku, sesak sekali.

"Bi ...."

"Gimana aku bisa ngomong setelah itu, Kak? Aku bukan siapa-siapa kalian, aku musuh kalian. Aku nggak punya hak buat minta perlindungan apalagi dukungan dari kalian. Kakak pikir rasanya enggak sakit? Sakit banget, Kak!" Kutepis tangan kak Andro yang berusaha merengkuhku ke dalam pelukannya. "Sakit saat aku harus nahan rasa sakit sendirian. Sakit saat aku harus bertahan tanpa ada keluarga yang dukung aku. Sakit rasanya karena kalian enggak termasuk orang-orang yang nunggu aku sadar dari koma setelah aku dioperasi. Kakak enggak tau kan rasanya? Enggak kan?!"

Mataku kabur terhalang oleh air mata yang menggenang, menatap Kak Andro penuh luka. "Dan sekarang Kakak bilang aku mau balas hukum kalian? Buat apa? Aku sayang kalian walaupun aku tau kalian benci aku. Kalau bisa, aku pengen banget mati dari dulu biar enggak ngerasain hukuman kalian lagi. Tapi aku masih punya harapan suatu saat nanti kalian bisa baik sama aku. Dan aku seneng banget pas Kakak beneran baik sama aku, tapi apa sekarang?" Tanganku meremas dada kiriku yang terasa nyeri lagi. "Kakak enggak pernah sayang sama aku."

"Bi ...."

"Kak Andro cuma ngerasa bersalah. Enggak lebih."

"Bintang Aurora!"

Bahuku naik turun karena isak tangis yang hebat. Lagi-lagi Kak Andro membentakku, sebuah pisau tajam kembali menyayat sudut hatiku yang sudah terluka. Perih. Dengan tatapan terluka, kutatap mata Kak Andro yang memandangku.

"Le-bih ba-baik Kak Andro keluar."

"Bi, dengerin Kakak dulu,"

"Ke-keluar, Kak."

"Bi ...." Kak Andro memegang lenganku dan langsung kuhempaskan ke udara.

"Aku bilang keluar! Aku enggak mau liat Kakak lagi!"

"BINTANG AURORA!"

Aku tersentak kaget. Sangat kaget mendengar bentakan itu. Kutolehkan kepala pada seseorang yang berdiri di ambang pintu, yang baru saja membentakku itu.

"Papa ...."

Papa menatapku tajam dengan bola mata yang sudah merah, mendekat padaku dengan langkah cepat sementara aku hanya bisa menunduk takut.

Plak!

"Papa!"

Suara pekikan yang terdengar keluar bersamaan dari

mulut Kak Andro dan Kak Viny terdengar menggema seiring dengan tubuhku yang tersungkur di lantai. Aku meringis meraba pipi kanan yang terasa perih dan panas. Tapi sungguh, rasa sakit ini tidak sebanding dengan sakit yang menusuk ulu hatiku.

"By, kamu nggak papa?" Kak Andro membantuku berdiri sementara Kak Viny langsung berlari memelukku yang kembali terisak.

"Kenapa papa tampar Byi?" Kak Andro berteriak pada Papa.

"Andro, kamu tidak usah membela anak sialan ini! Dia sudah berani berteriak sama kamu, dan Papa tidak pernah rela ada orang asing berteriak tidak sopan pada anak-anak Papa!"

Anak sialan. Orang asing.

"Kamu!" tunjuk Papa padaku. Kak Viny semakin mengeratkan pelukannya padaku. "Sekali lagi kamu berani berteriak pada anak-anak saya, saya akan melakukan hal yang lebih dari ini. Mengerti, kamu?!"

Suara langkah kaki Papa yang semakin menjauh membuat isak tangisku semakin keras. Mama ... Mama ... Mama ....

"Bi, tenang Bi." Kak Viny mengusap lembut punggungku.

Tadi Papa bilang anak-anak Papa? Itu artinya Kak

Andro dan Kak Viny? Bahkan Kak Viny yang tidak ada hubungan darah dengan Papa, sudah Papa anggap sebagai anak sendiri. Sedangkan aku? Tanpa sadar aku melepaskan pelukan Kak Viny dan mundur beberapa langkah darinya.

"Bi?" panggil Kak Andro pelan.

Dengan air mata yang berderai, aku menatap Kak Andro dan Kak Viny bergantian. Mereka adalah anak-anak papa, sementara aku bukan siapa-siapa. Aku hanyalah orang asing yang kebetulan tinggal di rumah pria bernama Danu Wijaya yang memberikan fasilitas pendidikan dan segala kebutuhan hidupnya dengan sangat cukup. Tapi hanya bersifat materi, tidak ada kasih sayang sama sekali. Sama sekali!

"Tolong kalian keluar."

"Bi ...." Kak Viny memegang lenganku.

"Tolong, Kak. Aku pengen sendiri." Aku melepaskan tangan Kak Viny.

Terdengar helaan napas panjang dari mulut Kak Viny. Dia yang mengusap bahuku sebelum keluar dari kamar.

Kak Andro mendekat membuatku mundur selangkah. "Besok pagi Kakak berangkat ke Bandung lagi. Kamu baik-baik di rumah, ya?"

Sepeninggal mereka, aku menutup pintu dan menguncinya. Tubuhku melorot ke lantai dan bersandar

di pintu dengan posisi memeluk lutut. Kutenggelamkan wajahku diatas lutut dan mengeluarkan lagi isakan-isakan yang tadi sempat reda.

Congestif Heart Failure

"Apa selama ini Bintang sering cepat merasa kelelahan walaupun hanya melakukan aktivitas ringan?"

"Iya, Dok. Apa itu ada hubungannya dengan dia yang sering pingsan belakangan ini?"

"Iya. Dari hasil pemeriksaan yang kami lakukan, ternyata ada kelainan pada jantung Bintang."

"Ya Allah, kelainan? Kelainan apa, Dok?"

"Secara sederhana, jantung memiliki dua kamar. Kamar sebelah kanan bertugas memompa darah ke paru-paru sedangkan kamar sebelah kiri bertugas memompa darah ke seluruh tubuh. Nah, pada kasus Bintang ini kamar jantung sebelah kanan Bintang ukurannya lebih kecil namun lebih berat dari kamar jantung sebelah kiri. Dan dindingnya lebih tebal dengan kemampuan

pemompaan yang lebih sempit. Itulah kenapa Bintang sering mengalami sesak napas."

"Tapi bagaimana bisa, Dok? Sejak lahir dia tidak pernah mengalami masalah kesehatan serius. Cuma kadang cepat merasa lelah, itu saja."

"Sebelumnya saya mau bertanya dulu, berapa usia Bintang di kandungan saat dia lahir?"

"Enam bulan dua minggu, Dok."

"Jadi dia lahir prematur? Kalau begitu bisa dipastikan itulah penyebab kelainan pada jantung Bintang."

"Astaghfirullah ...."

"Dan untuk masalah dia sering pingsan belakangan ini, itu karena jantung Bintang sudah mulai mengalami gejala-gejala awal CHF yang juga disebabkan oleh kelainan itu."

"CHF?"

"CHF atau congestif heart failure*, lebih sering disebut gagal jantung."*

"Gagal jantung? Bukankah itu penyakit serius, Dok?"

"Ya, sangat serius. Karena itu diperlukan perawatan ekstra untuk Bintang. Bintang harus menjalani rangkaian pemeriksaan dan pengobatan agar bisa menghambat kondisi memburuk dan mengontrol gejala selama mungkin. Pasien juga bisa sewaktu-waktu mengalami kematian mendadak."

"Kematian mendadak?!"

"Iya. Dan itu hal terburuk yang paling dikhawatirkan karena itu dibutuhkan obat-obatan yang harus rutin diminum untuk menjaga kondisinya senormal mungkin."

"Ya Allah, Mbak Bi ...."

"Tenang, Rin ...."

"Tapi kasihan mbak Bi, Mas ...."

Aku mendesah berat memandangi langit yang tampak kabur terhalang air mata yang menggenang di pelupuk mata. Ingatan tentang penjelasan Om Herman pada Bu Rini dan Pak Udin di ruang Om Herman waktu itu membuat dadaku semakin sesak. Aku ditemani Galang dan Intan, sengaja menguping pembicaraan mereka dari balik pintu yang tertutup waktu itu. Dan betapa kagetnya kedua orang yang bekerja di rumahku itu saat melihat aku masuk ke ruangan Om Herman dengan air mata bercucuran.

Saat itu aku terus menangis pilu, meratapi nasib yang begitu kejam padaku. Kenapa aku harus menderita penyakit seperti ini? Kenapa harus di saat tak ada Mama di hidupku? Kenapa harus di saat Papa dan Kak Andro, yang memang hanya mereka keluargaku tapi mereka malah mengabaikan dan mengacuhkanku? Kepada siapa aku harus bersandar dan mengeluh? Kepada siapa lagi saat orang tua dan kakakku tidak lagi mau berada di sampingku untuk mendukungku? Pertanyaan-pertanyaan itu yang terus saja kugumamkan selama

seminggu aku terpuruk. Namun kemudian aku menyadari bahwa masih ada Bu Rini, Pak Udin, Intan, Iqbal dan Galang yang peduli padaku. Mereka menginginkan agar aku tetap hidup, karena itu mulai saat itu aku memutuskan untuk bertahan hidup demi mereka. Demi mereka.

Sejak saat itu aku mulai menjalani berbagai perawatan medis juga mengkonsumsi obat-obatan yang harus rutin kuminum setiap hari. Bahkan aku sengaja memasang alarm agar tidak terlupa untuk meminum obat, karena itu bisa berakibat buruk pada tubuhku. Om Herman juga membantu menguruskan asuransi kesehatan untukku, karena dia tahu bagaimana hubunganku dengan Papa dan Kak Andro yang tidak baik. Semua yang kulakukan hanya untuk mereka, meskipun masih terselip doa bahwa Papa dan Kak Andro akan berubah baik padaku suatu saat nanti.

Hal tersulit yang kurasakan dalam masa pengobatan itu, adalah saat kondisiku berada di tahap yang paling buruk dan aku harus menjalani operasi perbaikan jantung hampir dua tahun yang lalu. Papa dan Kak Andro benar-benar tidak ada di dekatku, Papa dan Bunda melakukan bisnis mereka masing-masing di kota yang sama selama lima bulan sementara Kak Andro kuliah di Bandung. Benar-benar terasa hampa, dan aku sempat menyerah untuk membuka mata kembali setelah koma pasca operasi. Yang kupikirkan saat itu bahwa aku ingin menyusul Mama. Aku ingin bersama Mama saja, tanpa rasa sakit yang menyerang fisik dan hatiku. Tapi ternyata

takdir berkata lain, aku tersadar dari koma dan kondisiku kian membaik dari sebelumnya saat belum operasi.

Dan rasanya saat ini firasatku mengatakan bahwa kondisiku memburuk kembali. Meski sudah kutepis berkali-kali pemikiran tentang itu, tapi serangan tiba-tiba yang selalu datang belakangan ini sudah menunjukkan dengan jelas bahwa aku tidak terlalu baik-baik saja. Rasanya aku sangat lelah, apalagi mengingat kekecewaanku terhadap Kak Andro juga tamparan Papa semalam yang masih membekas di pipiku. Rasanya luka hatiku yang masih basah dan menganga, kembali disiram oleh air asam. Perih.

Bahkan tadi pagi saja Papa dengan sengaja mengantar Kak Viny berangkat sekolah, dan melarang keras Kak Andro mengantarku ke sekolah. Kak Viny dan Kak Andro menuruti Papa. Seperti sebelumnya, Kak Viny seolah lupa pada keberadaanku saat perhatian papa yang berlebih selalu melimpah padanya. Itu yang membuatku kecewa, karena Kak Viny tidak menyadari perubahan sikapnya itu. Tapi aku tidak bisa marah pada Kak Viny, biar bagaimanapun dia adalah salah satu orang yang menjadi alasan untuk aku berjuang sadar dari koma waktu itu. Ya, kak dia mengetahui kondisiku dan aku memintanya berjanji untuk tidak mengatakan apapun pada Papa, Kak Andro maupun Bunda.

Suara deheman membawaku kembali ke tempat di mana aku berada sekarang, di atap aula sekolah yang berada tepat di belakang ruang perpustakaan. Tadinya

aku ingin ke perpustakaan, tapi ternyata tempat itu sedang digunakan oleh para siswa kelas tiga untuk mengerjakan tugas. Karena itu aku memilih berada di sini, tempat yang ternyata lebih tenang dari perpustakaan.

"Elo?!" ucapku kaget saat menoleh ke arah deheman itu dan menemukan Angkasa sudah duduk di bangku panjang yang sama denganku. Angkasa duduk di sebelahku, memandang ke depan dengan kedua tangan bersedekap di depan dada. "Sejak kapan lo di sini?"

"Sejak lo nangis nggak jelas," jawabnya datar tanpa menoleh sedikit pun padaku.

"Nangis?" gumamku dengan mata berkedip tanpa sadar. Dan aku tertegun karena ternyata setetes air lolos dari pelupuk mataku membasahi pipiku yang tadinya sudah basah. Aku bahkan tidak sadar kalau sedari tadi aku menangis hanya karena teringat hari-hari berat yang kulalui.

Aku tersentak kaget saat tanganku yang terangkat berniat menghapus tertahan oleh genggaman tangan seseorang. Bahkan untuk mengedipkan mata saja terasa sangat sulit saat Angkasa menurunkan tanganku ke pangkuanku dan menangkup wajahku dengan kedua tangannya. Jantungku mulai berdetak tidak normal lagi.

"Kenapa gue harus selalu ngeliat lo nangis?" tanyanya sambil mengusap air mataku dengan kedua ibu jarinya.

Angkasa menunduk menatap mataku, dan entah

kenapa tatapan matanya itu seolah menuntunku untuk membalas tatapannya. Bola mata sehitam tinta spidol itu menembus bola mata kecoklatan milikku, dan tanpa kusadari kehangatan menyelusup ke dalam mataku. Aku tidak tahu reaksi apa yang harusku tunjukkan saat menerima perlakuannya ini. Maksudku, kenapa dia melakukan ini? Kami tidak sedekat itu hingga dia harus mengusap air mataku seperti ini kan? Sungguh ini pertama kalinya ada seorang cowok selain Galang dan Iqbal yang menyentuh dan mengusap wajahku seperti ini. Biasanya hanya Galang yang mengusap air mataku, itupun rasa yang dimiliki Galang adalah rasa persahabatan. Lalu rasa yang dimiliki Angkasa saat ini adalah rasa apa? Persahabatan? Tidak mungkin. Karena kami lebih cocok disebut musuh daripada teman. Lalu apa?

Getaran dari ponsel membuatku tersadar bahwa kami sudah saling bertatapan cukup lama. Aku segera mengalihkan pandangan dan menatap layar ponsel yang baru kuambil dari saku rok. Aku tertegun. Kak Andro meneleponku. Apakah aku harus mengangkatnya? Sejak semalam aku sama sekali tidak berbicara padanya, lalu sekarang apa yang harus aku lakukan? Lama aku hanya menatap layar ponsel yang berkedip-kedip tanda panggilan masuk itu, tapi aku sama sekali tidak mengusap tombolnya. Tidak kuangkat juga tidak ku-reject. Hingga panggilan itu berubah jadi panggilan tidak terjawab, aku masih belum mengalihkan pandangan dari layar ponselku. Sebuah notifikasi baru masuk.

<<*By, tolong angkat*

<<*Bentar aja*

Dan ponselku kembali bergetar lagi. Kak Andro menelepon lagi. Aku menggigit bibir, bingung. Pelan, kuusap tombol berwarna hijau kemudian menempelkan benda pipih persegi panjang itu ke telinga.

"Bi?"

Aku menunduk dan diam, sama sekali tidak menyahut panggilan Kak Andro. Tamparan keras Papa semalam kembali memenuhi kepalaku mendengar suara Kak Andro. Segera kuusap sudut mataku yang berair.

"Bi, nggak masalah kalau kamu nggak mau ngomong, tapi dengerin Kakak. Bentar aja, ya?"

Aku tetap diam.

"Kakak paham kalau kamu kecewa bahkan marah sama Kakak."

Kugigit kuat-kuat bibir bawahku. Pelupuk mataku mulai memanas lagi.

"Kamu tau, Bi? Kakak tau kamu sakit CHF udah lama banget. Setahun sebelum Kakak lulus SMA."

Aku tersentak. Itu artinya setahun setelah aku divonis menderita CHF? Tapi saat itu Kak Andro masih benci padaku.

"Kamu inget, Bi? Waktu kamu nangis karena Papa enggak mau ngerayain ulang tahun kamu yang ke tiga belas? Itu adalah hari dimana Kakak nemuin obat-obatan di kamar kamu. Kakak kaget, tapi Kakak enggak mau peduli karena Kakak masih benci sama kamu. Tapi setelah setiap hari Kakak selalu liat kamu rutin minum obat, Kakak jadi pengen tau obat-obat apa yang kamu minum. Jadi diem-diem nyatet nama obat itu terus Kakak tanyain ke apotek."

Jadi waktu itu Kak Andro mulai peduli dengan apa yang terjadi denganku?

"Kakak kaget banget waktu tahu kalo obat-obatan itu untuk mengobati penyakit CHF. Dan Kakak lebih kaget lagi pas tau ternyata CHF kamu disebabkan jantung kamu yang kelainan karena lahir prematur. Kakak sama sekali enggak nyangka kalo kamu harus menderita penyakit itu padahal umur kamu baru tiga belas tahun waktu itu."

Air mataku mulai mengalir sekarang membuat dadaku semakin sesak.

"Kakak langsung ingat gimana Kakak perlakuin kamu sejak kamu masih bayi. Gimana sakitnya kamu saat Papa sama Kakak enggak pernah baik sama kamu. Gimana keadaan kamu yang enggak dapet kasih sayang sama sekali dari keluarga padahal kamu lagi berjuang buat tetep hidup. Kakak sangat ngerasa bersalah dan pelan-pelan kebencian Kakak ke kamu berkurang gitu aja. Tapi Kakak bingung waktu itu. Di satu sisi Kakak pengen kasih dukungan buat kamu tapi di sisi lain kalau Kakak baik

sama kamu berarti Kakak mengkhianati Papa."

Jadi ternyata benar kalau itu hanya karena rasa bersalah?

"Kakak akui awalnya itu emang karena rasa bersalah. Karena Kakak nggak mau kamu kecewa, Kakak cuma liatin kamu dari jauh. Hati Kakak sakit liat kamu kecapekan padahal enggak melakukan hal yang berat-berat. Kakak ngerasa sakit banget liat kamu sesak napas dan tiba-tiba pingsan sewaktu-waktu. Hati Kakak sakit tiap malam ngintip kamu nangis di kamar. Bahkan Kakak masih terus kepikiran kamu pas Kakak udah di ada di Bandung."

Isak tangis mulai keluar dari mulutku. Namun aku sama sekali tidak berniat membuka suara.

"Kamu tau kapan Kakak ngerasa takut banget, Bi? Waktu Galang ngabarin Kakak kalo kamu dioperasi karena jantung kamu semakin parah kondisinya."

Bahkan Galang tahu kalau Kak Andro mengetahui keadaanku?

"Iya, Galang tau Bi. Kakak yang ngomong sama dia kalo Kakak udah tau tentang kamu dan Kakak nitip kamu sama Galang pas Kakak berangkat ke Bandung." Terdengar helaan napas di seberang telepon sana. *"Pas Kakak tau kamu dioperasi, Kakak langsung balik ke Jakarta. Kakak nungguin operasi kamu dari jauh dengan rasa yang campur aduk. Dan Kakak ngerasa dunia Kakak langsung berhenti pas kamu koma. Kakak enggak mau*

kamu pergi kayak mama, enggak mau ngerasain kehilangan lagi. Di situ Kakak sadar Kakak sayang banget sama kamu. Jauh di dalam sana ada rasa sayang yang besar yang tertutupi oleh kebencian Kakak selama ini."

Isakanku semakin keras. Rasa bahagia dan haru mendominasi hatiku saat ini mendengar kalimat sayang yang diucapkan Kak Andro.

"Bi, Kakak tau kamu kecewa. Tapi Kakak cuma pengen kamu tau kalo Kakak enggak mau kehilangan kamu lagi. Kamu adalah satu-satunya peninggalan mama yang paling berharga. Kamu tau, Bi? Bahkan muka kamu mirip banget sama muka Mama, karena itu Papa benci sama kamu. Tapi Kakak malah seneng karena Kakak bisa ngeliat muka Mama lagi lewat muka kamu. Kakak sayang kamu, Bi."

"Kak ... hiks!"

"Sssst jangan nangis. Kakak cuma mau ngomong, kalo Kakak kali ini di Bandung agak lama. Mungkin enam bulan Kakak baru bisa pulang karena Kakak banyak tugas. Jadi Kakak mohon, kamu jaga diri baik-baik, ya?"

"Kakak di mana sekarang?" tanyaku dengan suara tersendat.

"Kakak udah di perjalanan ke Bandung."

Aku terisak makin keras. Sebanyak aku mencoba untuk menghentikannya, sebanyak itu aku gagal. "Kak, Bi ... ma-u ... ke-temu,"

"Ssst, udah nggak apa-apa. Kita ketemu lagi kalau Kakak udah pulang. Ya? Satu hal yang harus kamu ingat, Kakak sayang kamu. Tolong, berjuang buat Kakak juga. Karena bukan hanya Galang, Iqbal dan Viny saja yang jadi kakak kamu. Kakak juga bisa jadi alasan kamu bertahan, kan?"

"Kakak ...."

"Kakak tutup teleponnya, ya? Nanti Kakak telepon lagi kalau udah sampai Bandung. I love you, my little sister."

Sambungan terputus. Aku menutup wajah dengan kedua tangan. Kedua bahuku bergetar hebat. Dadaku sesak oleh rasa haru, rindu, dan kesedihan mendalam. Dan kubiarkan sebuah tangan hangat menepuk-nepuk lembut puncak kepalaku.

KHAWATIR

"Viny, kamu Papa antar aja."

Aku dan Kak Viny yang sedang memakai sepatu masing-masing, sontak menoleh ke arah Papa yang sudah berdiri tak jauh dari tempat kami duduk. Papa sudah rapi memakai setelan kerjanya lengkap dengan tas kerja di tangan kanannya.

"Enggak usah, Pa. Viny sama Bi bisa naik bus kayak biasanya," jawab Kak Viny sementara aku melanjutkan memakai sepatuku.

Aku sama sekali tidak berniat ikut ke dalam obrolan mereka, karena aku cukup sadar diri untuk tidak melakukan itu. Apalagi sejak tamparan Papa malam itu, setiap kali bertemu Papa rasa perih dan sakit hatiku muncul seketika tanpa diundang. Kurasa aku butuh waktu untuk tidak lagi bersikap acuh seperti sekarang dan kembali bersikap ramah seperti sebelumnya.

Meskipun aku sadar apakah aku acuh atau ramah, sama sekali tidak berpengaruh apa-apa pada sikap Papa padaku. Karena bagi Papa, Bintang Aurora itu tidak ada.

"Tapi bentar lagi kamu UN, Vin. Papa enggak mau kamu kecapekan jalan kaki terus berpengaruh sama nilai kamu."

Tanpa sadar aku tersenyum kecut. Bahkan dulu saat aku akan menjalani UN SD maupun SMP, sama sekali Papa tidak memberi perhatian seperti ini. Saat aku hanya meminta doa restu pun, Papa sama sekali tidak mengatakan apa-apa.

"Viny enggak kecapekan kok, Pa. Jalannya juga cuma sampe halte, enggak ada sekilo."

"Pokoknya kamu enggak boleh bantah Papa. Mulai sekarang kamu ke sekolah harus Papa antar jemput. Ngerti?"

Sekuat mungkin aku menahan agar butiran air mata tidak menjatuhi permukaan sepatu yang sudah selesai kupakai. Terdengar helaan napas dari mulut Kak Viny.

"Ya udah, deh. Viny nurut sama Papa."

"Gitu dong, kamu harus jadi satu-satunya putri Papa yang bisa Papa banggain."

Kak Viny terkekeh sementara aku menggigit bibir bawahku, mati-matian menahan air mata yang sebentar lagi akan tumpah. Kak Viny bangkit dari duduknya,

bersamaan denganku yang juga bangkit. Aku langsung memakai tas punggung biru muda milikku yang kuletakkan di samping tempatku duduk tadi.

"Bi, Kakak berangkat sama Papa dulu ya? Kamu enggak apa-apa kan berangkat sendirian?"

Aku tersenyum kecut, tidak menyangka kalimat tanpa nada merasa bersalah itu keluar dari mulut Kak Viny yang sangat kukagumi. "Enggak apa-apa, santai aja Kak."

Kak Viny tersenyum kemudian berjalan menghampiri Papa yang sudah menunggu di dalam mobil. Semenit kemudian mobil papa berjalan pelan meninggalkan halaman rumah. Aku menghela napas berat, berjalan pelan melewati pintu gerbang.

"Bi, berangkat duluan, Pak Udin," pamitku pada Pak Udin yang tengah membereskan ember dan lap yang tadi digunakan untuk mencuci mobil Papa.

"Iya, Mbak. Hati-hati," balas Pak Udin dengan ekspresi yang ... entahlah. Mustahil kalau Pak Udin tidak melihat sikap acuh Papa tadi saat memaksa mengantar Kak Viny, karena itu aku tahu sekarang Pak Udin tengah kasihan padaku. Tapi Pak Udin bersikap sewajarnya karena aku pernah mengatakan bahwa aku tidak suka dikasihani.

Jalanan kompleks perumahan masih cukup sepi, karena hari memang masih pagi. Biasanya kalau aku bersama Kak Viny, kami akan berjalan agak cepat tapi

karena sekarang aku sendiri maka aku berjalan santai. Lagipula meskipun jalanku lambat seperti ini, aku yakin sesampainya di sekolah juga tidak akan terlambat. Karena alasan utamaku selalu berangkat awal, tidak lain tidak bukan adalah karena agar Kak Viny tidak terlambat sampai sekolahnya yang cukup jauh dari daerah sini. Tapi sekali lagi, karena sekarang -lebih tepatnya- mulai sekarang, aku tidak akan lagi berangkat bersama Kak Viny maka kurasa aku tidak perlu berangkat sepagi ini setelah ini.

Sejujurnya aku kecewa. Seperti yang pernah kukatakan, entah apa alasannya Kak Viny selalu lupa akan keberadaan ku saat perhatian papa sudah tercurah padanya. Dan entah kenapa pula, setiap dia bersikap seperti itu rasanya kadar kekagumanku pada gadis yang awalnya kupikir lembut, baik dan penuh kedewasaan itu berkurang nol koma beberapa persen. Aku juga tidak tahu apa alasannya, tapi memang itulah yang kurasakan meskipun sekuat apapun aku menyangkalnya. Entah sudah berapa persen kadar kekagumanku yang berkurang saking seringnya Kak Viny bersikap seperti itu padaku.

"Bi!"

Langkahku terhenti mendengar teriakan itu. Kuedarkan pandangan ke sekeliling, aku tidak sadar kalau aku sudah sampai di jalan depan rumah Galang.

"Tumben sendirian?" tanya Galang, yang berdiri di balkon kamarnya.

Cowok yang sudah kukenal baik selama sembilan tahun itu masih memakai jeans selutut dan kaos tanpa lengan dengan handuk menggantung di lehernya. Wajahnya sangat menunjukkan kalau dia baru bangun tidur.

"Kak Viny dianter Papa."

Tampak ekspresinya berubah redup. Aku tahu dia merasa kasihan padaku, karena sejak papa pulang Galang selalu mengkhawatirkanku. Dia sangat tahu bagaimana sikap papa sejak aku masih kecil, karena Galang-lah yang menggantikan posisi Kak Andro sebagai kakak untukku.

"Baru bangun lo? Dasar kebo!" cibirku, sebenarnya hanya untuk mengalihkan agar ekspresinya berubah biasa lagi.

Dan benar saja, dia terkekeh. Namun sedetik kemudian tampak tengah berpikir. "Lo tunggu di situ, ya?"

"Kenapa? Gue mau berangkat nih!" balasku dengan kening berkerut.

"Tunggu bentar, napa. Gue mandi dulu dan lo jangan kemana-mana. Kalo perlu lo masuk dulu gih, gerbang enggak dikunci tuh."

"Mau apaan sih? Ntar gue telat nungguin lo kelar mandi."

"Yaelah enggak nyampe sepuluh menit deh. Oke?"

Galang berbalik dan masuk ke kamarnya. Aku memilih duduk di bangku beton depan rumah Galang. Kami memang sudah berbaikan. Waktu itu, dia dan Nina minta maaf padaku. Walaupun sempat tidak disetujui oleh Intan, tapi akhirnya kami kembali dekat seperti semula. Bahkan Nina juga mencoba untuk dekat dengan kami, walaupun selalu diberkati tanggapan sinis oleh Intan.

Tidak sampai sepuluh menit kemudian, Galang sudah keluar dengan seragam rapi lengkap dengan tas punggungnya. "Yuk."

"Hah? Ke mana?" tanyaku bingung.

"Sekolahlah. Kemana lagi? Piknik?" tanya Galang sambil merangkul pundakku dan memaksaku untuk ikut berjalan menyusuri jalanan kompleks.

Sejak kecil Galang memang sudah terbiasa berjalan sambil merangkul pundakku seperti ini, karena itu aku sama sekali tidak risih. Dan sejak aku memutuskan untuk melupakan perasaanku padanya, sepertinya jantungku sudah bisa bereaksi normal lagi seperti dulu saat perasaan itu belum ada.

"Elo nggak bawa mobil?"

"Enggak."

"Kenapa?"

"Males aja. Gue pengen sekali-kali jalan kaki sama sahabat gue yang pendek ini."

Aku mengerucutkan bibirku. Hanya Galang dan Angkasa yang selalu mengataiku pendek. "Bukan gue yang pendek, tapi elo aja yang kelebihan hormon pertumbuhan."

"Dih, menenangkan diri sendiri."

"Biarin."

Galang terkekeh pelan dan mengeratkan tangan kirinya yang melingkar di leherku. Halte bus yang kami tuju sudah tampak beberapa langkah di depan kami.

"Emang lo enggak jemput Nina gitu?"

"Males."

"Ih, kok gitu? Lo lagi ada masalah sama Nina?"

"Dia udah ada yang jemput jadi nggak butuh gue lagi."

Aku melepaskan tangan Galang dari pundakku dan menoleh padanya. "Lo kenapa sih sama Nina?" tanyaku dan hanya dibalas Galang dengan mengangkat bahunya. "Lang!"

"Cepetan dong Bi, jalannya, bisnya udah dateng tuh. Lo mau telat? Kalo gue sih udah biasa."

Aku tahu Galang sedang mengalihkan pembicaraan,

tapi kurasa lebih baik aku tidak menanyakan lebih lanjut karena bagaimanapun itu privasi mereka berdua.

"Elah, tungguin, Lang!" seruku mengejar Galang yang sudah mempercepat langkahnya di depanku.

"Makanya jadi cewek tinggian dikit biar bisa jalan cepet."

Aku langsung memukul keras lengannya saat aku berhasil menyejajarkan langkahku dengannya.

"Masih pedes juga tuh pukulan lo."

"Sukurin!" Aku memeletkan lidah ke arahnya.

"Beneran lo nggak kenapa-napa, Bi?"

Aku menoleh pada Intan sebelum terbatuk pelan. Ini sudah yang ketiga kalinya Intan menanyakan hal yang sama sejak kami keluar dari kelas setelah bel pulang berbunyi. Hari ini perpustakaan tutup, karena itu aku langsung turun ke lantai satu bersama Intan.

"Kan gue udah bilang kalo gue nggak kenapa-napa, Tan. Cuma batuk doang."

Tentu saja aku bohong, karena yang sebenarnya bukan hanya batuk saja yang menyerang ku sekarang tapi juga pernapasanku yang agak sesak dan kepala pusing. Sejak jam pelajaran terakhir dimulai, entah

kenapa tiba-tiba aku merasa pusing dan sesak napas. Untungnya aku bisa menahannya tanpa ketahuan Intan dan tepat saat bel pulang sekolah berbunyi, tiba-tiba aku tidak bisa menahan untuk tidak terbatuk-batuk dan mengundang kecurigaan Intan.

"Obat lo masih ada kan?"

"Iya."

Aku terbatuk-batuk lagi membuat Intan kembali menatapku. Juga beberapa siswa yang berpapasan dengan kami memandangku aneh yang terbatuk-batuk seolah tersedak sesuatu.

"Atau lo ikut gue ketemu Papa aja gimana?"

"Gue baik-baik aja, Tan. Obat gue juga masih banyak kok jadi gue nggak perlu ketemu Om Herman dulu."

Intan melotot dan raut wajahnya berubah kesal. "Lo kira gue enggak tau kalo dari tadi lo nahan sesek sama pusing?" Aku tertegun menatapnya. Jadi Intan dari tadi memperhatikanku? "Empat tahun kita temenan udah cukup buat gue bedain mana ekspresi lo yang baik-baik aja, sama yang pura-pura baik-baik aja, Bi. Lo sedih, lo galau, lo seneng, lo nahan sakit, gue apal banget gimana muka lo, Bi. Dan elo nggak perlu nutupin apapun dari gue karena itu enggak akan berhasil, ngerti?!"

Sesaat aku terdiam. Menyadari betapa pedulinya seorang Intan Larasati pada Bintang Aurora yang tidak ada apa-apanya dan biasanya hanya merepotkan saja.

Aku menggamit lengan kanannya, mengajaknya meneruskan langkah kami yang sempat terhenti. Dan Intan hanya mendengus kesal. "Gue baik-baik aja dan bakal kasih tau lo sama yang lain kalo gue udah enggak kuat. Jangan khawatir, oke?"

"Dasar kepala batu!" dengus Intan, membuatku tertawa namun hanya sejenak karena setelah itu aku terbatuk-batuk lagi.

Kali ini sampai-sampai aku harus menghentikan langkah karena batuk yang keluar ini cukup berat dari beberapa menit sebelumnya. Sampai aku harus menyandarkan punggung ke tiang ujung koridor saking beratnya batuk yang keluar.

"Bi!"

Aku mengangkat tangan, mengisyaratkan agar Intan tidak perlu khawatir. Sebelah tanganku kugunakan untuk memukul-mukul pelan dadaku yang terasa sesak. Kepalaku rasanya sangat pusing.

"Bi, gue nggak mau tau pokoknya ikut gue ke rumah sakit sekarang."

"Enggak Tan, gu-uhuk ... uhuk#""

"Bi!"

"Lo kenapa?"

Aku yang masih terbatuk dan Intan yang mengusap-usap punggungku, berusaha mengurangi batuk yang

keluar dari mulutku, sontak menoleh ke arah seseorang yang bertanya barusan. Angkasa. Diikuti ketiga cowok di belakangnya—Kak Tama, Kak Bisma dan Kak Romi—menatap kami dengan pandangan heran dan bingung.

"Lo nggak papa, Bintang?" tanya Kak Tama, satu-satunya teman Angkasa yang selalu menatapku dengan tatapan lembut dan ramah.

Aku menegakkan badanku, kemudian berdehem beberapa kali untuk menghilangkan suara serak efek batuk barusan. "Enggak, tadi Intan ceritain film horor yang kemaren dia tonton jadi aku langsung keselek gitu aja."

Intan melotot padaku sementara ketiga cowok itu, selain Angkasa tentunya, tertawa sambil geleng-geleng kepala. Untung mereka tidak curiga. Aku menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan. Rasanya ada sebuah bongkahan batu yang menghimpit dadaku menghalangi oksigen masuk sepenuhnya ke paru-paru.

"Hai Adek Intan yang manis," sapa Kak Romi, membuat Intan bergidik geli sambil merapat padaku.

Ya, kesan pertama memang kadang sedikit banyak bisa mempengaruhi persepsi seseorang terhadap orang lain. Sepertiku yang selalu menilai Angkasa menyebalkan dan sebagainya karena kesan pertamaku yang buruk saat bertemu dengannya. Intan pun juga begitu, gara-gara melihat sikap Kak Romi yang kecewekcewekan waktu

itu—padahal aku tahu itu hanya pura-pura—,Intan sampai sekarang selalu menganggap Kak Romi itu *maho*.

Angkasa menatapku dengan sebelah alis terangkat. "Pulang."

Kak Tama, Kak Romi, Kak Bisma dan Intan saling berpandangan. Sampai sekarang mereka masih belum tahu alasan Angkasa selalu kekeuh mengantarku pulang. Apalagi kalau bukan atas amanah Bunda? Ck kurasa alasan itu hanya dibuat-buat.

"Nggak." Setiap kali dia mengatakan untuk mengantarku pulang, kali itu juga aku selalu mencari alasan untuk menolaknya.

"Inget kan kalo gue nggak pernah main-main sama anceman gue?"

Dan setiap kali aku menolak dengan berbagai alasan, kata-kata datar penuh penekanan barusan yang selalu berhasil membuatku diam dan menurut. Bukan apa-apa, tapi aku masih trauma saja dengan kejadian beberapa hari lalu saat aku menolak diantar. Dia mengancam akan memelukku di depan orang-orang yang juga menunggu bus di halte. Saat aku tertawa karena tidak percaya, dia benar-benar melakukannya. Aku tidak mau itu sampai terjadi lagi, apalagi di lingkungan sekolah.

Angkasa tidak berkata apa-apa lagi, hanya berjalan melewatiku sambil menatap sekilas mengatakan 'ikut gue'.

"Ehm m.. Kak Angkasa ...."

Aku yang baru saja berbalik hendak mengikuti langkah Angkasa, menoleh pada Intan yang memanggil nama Angkasa barusan. Cukup terkejut juga karena ini pertama kalinya Intan memanggil Angkasa.

"Kenapa, Intan?" tanya Angkasa dengan ekspresi ramahnya, beda sekali dengan ekspresi yang dia tunjukkan padaku.

"Tolong kalo boncengin Bi jangan terlalu ngebut, ya?" ucap Intan tampak takut-takut, namun berhasil membuatku mendelik padanya.

Kak Romi tertawa menatap Intan. "Bintang nggak bakalan jatoh walaupun Angkasa ngebut, Adek Intan."

Intan mendengus kesal pada Kak Romi.

"Kenapa sih? Tumben lo bilang gitu." Kali ini yang berbicara Kak Bisma.

"Bi lagi sakit–"

"Tan!" Semua orang menatapku, termasuk Angkasa yang melempar tatapan yang sulit diartikan.

"Lo sakit?" tanya Kak Tama.

"Ng-nggak, kok. Cu-cuma enggak enak badan aja." Aku membuang muka.

"Beneran?"

Aku mengangguk pelan dan tersentak kaget saat tanganku ditarik pelan oleh Angkasa. "Gue nggak akan ngebut."

Aku berpamitan dengan mengangguk pelan ke arah ketiga cowok itu, juga Intan yang menatapku khawatir. Mereka mengangguk dan tersenyum saat kami menjauh dari mereka. Sesampainya di dekat motornya, Angkasa berbalik dan menatapku.

"Kenapa?" tanyaku, merasa agak aneh dengan tatapannya.

"Jaket dari gue, lo jual lagi ya?"

"Hah?"

"Soalnya gue nggak pernah liat lo pakai lagi. Kali aja lo butuh duit."

"Gue belum semiskin itu, ya!"

Jaket yang diberikan Angkasa padaku memang hanya dua kali kupakai yaitu saat pertama dia membelikannya dan kedua adalah hari dimana aku dilabrak oleh geng Anggi. Entahlah aku hanya merasa kurang nyaman saja memakainya, sehingga aku menyimpannya di lemari.

"Nggak usah!" tolakku, saat Angkasa memakaikan jaket yang tadi dipakainya.

"Gue nggak punya penyakit kulit."

"Hah? Bukan gitu. Maksud gue," Aku menggantung

kalimatku dan mengedarkan pandangan ke sekeliling, yang mana mataku langsung menangkap tatapan-tatapan tidak suka tertuju padaku. "Gue udah terbiasa enggak pake jaket. Lagian lo nggak malu apa diliatin banyak orang gini?"

"Lo mau badan lo tambah sakit?" tanyanya kesal.

"Apa sih? Nggak usah sok perhatian gitu, deh." Aku menatapnya kesal.

"Gue nggak punya alasan buat perhatian sama lo. Gue cuma nggak mau aja kena omel Tante Mona karena nggak becus jagain titipannya."

Aku mengerucutkan bibirku. "Emang gue barang, apa?"

Angkasa mendengus. "Diem dan pakai aja jaket ini atau gue yang bikin lo diem dengan bibir gue?"

Ucapan frontalnya itu berhasil membuat pipiku merah dan langsung memukul keras lengannya. Dengan kesal, aku langsung merebut jaket di tangannya dan memakainya cepat.

"Mulai besok, biasain bawa jaket!" ucapnya sambil memakaikan helm di kepalaku. Seingatku, selama aku membonceng motornya aku sama sekali belum pernah memakai helm sendiri dan dia yang memakaikannya. Entahlah apa maksudnya. "Bakal lebih baik kalo lo pake jaket dari gue."

"Lo segitu khawatirnya sama gue ya?" Entah darimana aku bisa mengeluarkan pertanyaan penuh kepercayadirian seperti itu.

"Nggak usah ge-er dulu. Gue cuma nggak mau duit gue kebuang percuma buat barang yang ujung-ujungnya dimuseumkan!" ucapnya santai sambil duduk di jok motornya. "Naik cepet."

Masih dengan bibir mengerucut, aku naik ke boncengannya dan berpegangan pada bahunya. "Tapi serius, lo kok cuek banget sih jadi pusat perhatian gini? Gue aja risih! Diomongin yang jelek-jelek tuh nggak enak, tahu."

"Lo nggak bakalan kenyang kalau cuma dengerin omongan orang yang nggak guna." Itu ucapan finalnya, yang membuatku cemberut sepanjang perjalanan.

ROBOH

Dalam hidup, yang namanya perubahan itu pasti akan selalu ada. Entah itu kecil atau besar, entah itu terlihat samar-samar atau justru sangat nyata, entah membawa pengaruh baik atau buruk, perubahan tidak akan pernah bisa kita tampik. Seperti yang kurasakan sekarang pada Kak Viny. Belakangan sejak Papa pulang dan tinggal kembali bersama kami, sikap Kak Viny perlahan berubah. Seiring dengan perhatian penuh yang Papa berikan pada Kak Viny, entah kenapa perhatian Kak Viny semakin berkurang padaku. Aku tahu mungkin aku kelihatan egois dan selalu menuntut perhatian kak Viny padaku, tapi apakah aku salah? Untuk seorang remaja sepertiku, yang sejak dilahirkan hingga umurnya yang menginjak enam belas tahun sama sekali tidak pernah mendapat perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah kandungnya sendiri, apakah aku salah jika mengharapkan perhatian?

"Bi, Kakak janji mulai sekarang kakak akan selalu ada buat kamu. Enggak peduli apa Papa ada di sini bersama

kita atau enggak, Kakak akan selalu anggap kamu bagian dari hidup Kakak. Keberadaan kamu yang terabaikan dalam keluarga ini, akan Kakak bayar seutuhnya mulai sekarang. Kakak janji." Itu yang diucapkan Kak Viny di hari pernikahan Papa dan Bunda, namun ternyata hanya butuh waktu dua tahun untuk Kak Viny melupakan janjinya padaku. Janji yang kupercayai akan selalu Kak Viny tepati seumur hidupnya.

Dan percakapan semalam di ruang makan telah membuktikan kalau Kak Viny benar-benar mulai berubah, bukan hanya sekedar pemikiranku saja.

"Ulang tahun kamu sebulan lagi kan, Vin?" tanya Papa semalam saat kami berempat tengah menikmati makan malam.

"Iya, Pa."

"Kita adakan pesta, ya?"

Rasa perih langsung menjalari hatiku, seolah belati tajam menancap tepat di dasar ulu hatiku.

"Dirayain, Pa?" tanya kak Viny.

"Iya. Kan kalau kata anak muda sekarang ulang tahun yang ke-tujuh belas itu istimewa. Sweet seventeen, iya kan?"

Sungguh kekehan Kak Viny semalam benar-benar seperti mencabik-cabik hatiku, untuk pertama kalinya.

"Emang enggak papa, Pa?"

"Ya enggaklah, Sayang. Ini kan ulang tahun kamu. Jadi harus kita rayain, kamu bisa undang temen-temen kamu dan Papa akan undang klien-klien bisnis Papa sama Bunda. Gimana?"

"Boleh, Pa. Bi, kamu juga bisa undang temen-temen kamu buat ntar acaranya makin ramai. Iya kan, Pa?"

Sungguh ucapan Kak Viny itu benar-benar bukan seperti Kak Viny yang tinggal serumah denganku saat Papa selalu tinggal di luar kota. Harusnya Kak Viny ingat bahwa kata ulang tahun selalu menjadi luka tersendiri bagiku. Harusnya Kak Viny ingat bahwa ulang tahun adalah salah satu hari dimana kebencian Papa padaku memuncak. Jangankan mengucapkan selamat apalagi merayakan, Papa bahkan selalu menganggap hari ulang tahunku sebagai hari tersial dalam hidupnya. Dan sekarang, untuk anak yang sama sekali tidak punya hubungan darah dengannya, papa kelihatan sangat bahagia merayakan hari seperti itu? Padahal hari ulang tahunku hanya berjarak sebulan dari ulang tahun Kak Viny, dan seharusnya dia langsung teringat akan hari ulang tahunku yang selalu dipenuhi mendung itu.

Tapi tidak. Sekali lagi kutegaskan, Kak Viny mulai berubah dan tak lagi sama dengan kak Viny yang dulu memberikan janji-janji manis dulu. Hal itu mengingatkanku akan suatu hal. Bahwa semua yang ada di dunia ini adalah fana, termasuk janji dan kepercayaan.

"Bi, lo mau ke mana? Kebablasan tuh." Suara Galang menyadarkanku kembali ke dunia nyata. Aku

mengedarkan pandangan ke sekeliling, ternyata benar kata Galang kalau kami sudah sampai di depan gerbang sekolahku. "Jalan kok sambil ngelamun sih? Mikirin apaan?"

Aku menyengir membalas pertanyaan Galang. "Udah ah gue masuk dulu. Elo juga nyebrang sana. Keburu ditungguin Nina tuh."

Aku menunjuk pada Nina yang tengah menunggu Galang di depan gerbang sekolahnya. Nina yang menyadari kami memperhatikannya, langsung melambaikan tangan padaku sementara Galang hanya menghela napas berat. Belakangan ini Galang dan Nina sedang mengalami masalah dalam hubungan mereka, tapi aku tidak tahu apa penyebabnya. Dan aku tidak ingin terlalu ikut campur urusan pribadi mereka berdua.

"Dah!" pamitku pada Galang dan melambaikan tanganku sekali lagi pada Nina sebelum berbalik dan masuk ke gerbang sekolahku.

"Punya hubungan apa lo sama Galang?"

Aku menoleh pada cowok yang tengah melepaskan helmnya di parkiran sekolah. Tidak heran jika Angkasa mengenal Galang mengingat dulu dia satu sekolah dengan Galang. "Maksud lo?"

Angkasa meletakkan helmnya di atas motor kemudian menghampiriku. "Sedeket apa sampe dia harus ngerangkul lo segala?"

Aku menghela napas dan melanjutkan langkahku yang terhenti, diikuti Angkasa yang menyejajarkan langkahnya dengan langkahku. Aku mendengar Angkasa berdecak kesal membuatku menoleh sekilas padanya.

"Sahabat," ucapku saat kami menaiki tangga menuju lantai dua. Beberapa siswa memperhatikan kami namun sebisa mungkin aku berusaha mengabaikannya.

"Kalau cuma sahabat kenapa harus pake ngerangkul segala? Dan lo nggak risih gitu dirangkul sama tuh cowok?"

Aku mengerutkan kening sebelum menjawab pertanyaannya. "Galang sahabat gue dari kecil dan gue udah biasa dirangkul sama dia sambil jalan dari kita kecil."

"Sekarang lo bukan anak kecil lagi."

"Dan asal lo tau, kedekatan gue sama Galang nggak kepengaruh sama umur kita berdua."

"Tapi lo nggak bisa kayak gitu terus sama dia. Sahabat lo juga punya pasangan sendiri dan kedekatan kalian bisa jadi sumber masalah buat hubungan dia sama pacarnya."

Langkahku terhenti saat aku menoleh padanya dan berdecak kesal. Maksud Angkasa apa mengatakan hal seperti itu? "Urusan kedekatan gue sama Galang adalah urusan gue. Dan lo nggak perlu nasehatin gue soal itu. Bukannya lo diamanatin Bunda cuma buat ngejaga gue? Atau secara kasar, lo cuma jadi *bodyguard* gue kan?"

Alis Angkasa terangkat mendengar ucapanku.

"Jadi lo enggak perlu sampe urusin urusan pribadi gue. Dan soal Galang, bahkan Bunda gue rasa seratus persen percaya sama dia karena dia udah sembilan tahun ngejaga gue. Udah nggak diraguin lagi gimana hati-hatinya Galang ngejaga gue. Pacar Galang juga udah ngerti kok gimana gue sama Galang, jadi lo nggak perlu nasehatin gue."

Aku langsung berlalu meninggalkannya. Aku benar-benar tidak mengerti dengan apa yang ada di pikiran Angkasa. Maksudku, bukankah selama ini dia bersedia menjagaku hanya semata-mata karena permintaan tolong dari Bunda? Jadi tidak perlu sebegitunya dia mengurusi urusan pribadiku, kan?

"Capek banget sumpah, Bi!" ucap Intan dengan napas terengah-engah.

Dengan kondisi napas yang tidak jauh berbeda dengan Intan, aku langsung menjatuhkan diri di atas bangku panjang pinggir lapangan. Kami baru saja mengikuti ujian lari di pelajaran olahraga. "Lo sih enak dapet nilai delapan lebih. Nah gue? Cuma mepet KKM."

Intan terkekeh pelan dan menepuk pundak ku. "Sabar, Bi. Rezeki lo di pelajaran olahraga tuh emang cuma segitu."

Aku mendengus pelan. Ya, karena kondisi kesehatanku yang sering cepat merasa lelah membuatku selalu mendapat nilai terendah di kelasku pada pelajaran yang mengandalkan fisik.

"Kantin yuk, haus gue," ajak Intan setelah cukup lama kami duduk di sana.

Aku langsung bangkit mengikuti Intan yang sudah berdiri terlebih dahulu. Dari arah samping, ekor mataku menangkap sosok Angkasa yang berjalan santai mendekat. Namun sisa kekesalanku padanya tadi pagi membuatku mengabaikannya dan berjalan semakin cepat menyusul langkah Intan. Baru tiga langkah aku berjalan, tiba-tiba kepalaku terasa sangat pening dan berkunang-kunang. Dada kiriku terasa nyeri sekali hingga untuk menghirup udara saja rasanya sangat sulit. Sesak sekali.

"Ayo dong Bi- Bi! Lo kenapa?"

Langkahku terhenti, kuremas dadaku yang terasa semakin nyeri.

"Bi! Lo nggak papa?"

Sosok tubuh Intan yang berlari menghampiriku hanya tertangkap samar-samar di mataku. Pandanganku perlahan memburam dan kepalaku semakin berat hingga akhirnya hanya gelap yang tertangkap dan tubuhku serasa melayang ringan.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata, mencoba menyesuaikan cahaya yang ada di sekitarku. Gradasi yang awalnya buram perlahan tampak semakin jelas, bersamaan dengan pening tak terhingga di kepalaku. Ruangan serba putih dengan bau khas obat-obatan membuatku mengerutkan kening. Di mana aku?

"Kamu sudah sadar, Bintang?"

Aku menoleh, menatap seseorang yang sangat kukenal berdiri di samping ranjang tempatku berbaring. Pria seumuran Papa itu tersenyum ramah Melihat pria itu ada di dekatku, membuatku menyadari di mana aku berada sekarang.

"Om, kenapa aku di sini?" tanyaku dengan suara serak. Entah sudah berapa lama aku tertidur.

"Menurut lo kenapa?" Aku langsung menoleh ke arah suara yang menginterupsi pertanyaanku barusan.

"Intan, jangan ketus gitu dong ngomongnya. Bintang baru aja sadar ini," tegur pria itu, Om Herman.

"Abisnya aku kesel, Pa. Bi tuh nggak pernah mau dengerin aku. Udah berkali-kali aku ngomong sama cewek batu ini agar dia nggak masuk sekolah dulu karena udah beberapa hari ini keliatan pucet banget. Tapi dia nggak mau. Terus pas aku ajak dia ketemu Papa, dia juga nolak. Dan sekarang apa hasilnya? Dia ambruk, kan?" cecar Intan, membuatku terkejut.

"Ambruk?" tanyaku.

Intan berdecak kesal. "Iya, ambruk. Elo pingsan di pinggir lapangan selama empat jam."

"Empat jam?"

"Iya, empat jam. Untung Kak Angkasa dateng tepat waktu terus bawa lo ke sini."

Angkasa? Aku semakin terkejut sekarang. "Tan, lo nggak kasih tau dia tentang keadaan gue, kan?"

"Ya enggaklah. Sekesel-keselnya gue sama lo, gue masih setia jadi sahabat ya." Aku tersenyum tipis melihat wajah kesal Intan.

"Apa napas kamu sesak?" tanya Om Herman, membuatku mengalihkan pandangan ke arah dokter pribadiku itu.

"Iya, Om. Belakangan ini suka sesak napas terus dadanya juga nyeri dan kadang kepalaku pusing."

"Kamu masih rutin minum obat kan?"

Aku mengangguk. "Resep yang Om kasih enam bulan yang lalu masih terus aku tebus di apotek."

Om Herman mengangguk mengerti, kemudian memeriksa map di tangannya. Aku melirik jam yang menggantung di dinding, jarum pendek sudah menunjuk ke angka empat. Artinya sekarang sudah sore.

"Om, apa aku bisa pulang sekarang?"

"Lo gila atau gimana sih, Bi?" bentak Intan.

"Intan."

"Abisnya Bi tuh nggak pernah kapok buat bikin kesel sih, Pa."

"Gue nggak mau keluarga gue khawatir terus jadi tau keadaan gue yang sebenernya, Tan."

"Gue tau, Bi. Tapi lo juga harus pikirin keadaan lo sekarang. Lo baru aja pingsan selama berjam-jam dan pingsan lo tadi bukan pingsan yang biasa-biasa aja, Bi. Bahkan tadi biar lo sadar lo harus dipakein alat pemacu jantung segala. Dan lo nggak liat tangan lo diinfus? Terus sekarang tiba-tiba lo mau pulang gitu aja? Lo beneran pengen mati muda, Bi?"

"Intan, Papa nggak suka ya kamu ngomong kasar gitu."

"Yaudah kalo gitu Papa suruh Bi biar nginep di sini."

"Papa ada di rumah, Om. Aku nggak bisa nginep."

"Kenapa sih lo pikirin Papa lo? Emang Papa lo pernah mikirin lo?"

"Intan!"

"Pa, suruh Bi tetep di sini. Aku khawatir sama Bi, Pa." Intan mengalihkan pandangannya padaku. "Gimana kalo

lo tiba-tiba kenapa-napa di rumah? Gimana kalo lo pingsan lagi di rumah? Siapa yang mau ngejaga lo?"

"Apaan sih, Tan. Gue cuma alergi udang, nggak usah lebay deh." Aku melirik khawatir ke arah pintu yang sudah terbuka.

"Alergi udang? Bi, lo ngac–" Ucapan Intan terpotong oleh kedua mataku yang melotot.

Melalui lirikan mata, aku memberitahu Intan alasan aku mengatakan tentang 'alergi udang'. Intan mengikuti arah pandanganku, dan kemudian mendengus tanpa suara. Om Herman pun sepertinya juga mengerti maksud ucapanku. Cowok itu, yang jadi alasan aku mengucapkan alergi udang, sekarang berjalan pelan mendekati bangkar tempatku berbaring.

"Baikan?" tanyanya.

Dari ekor mataku, dapat kulihat Intan tengah tersenyum geli mendengar pertanyaan Angkasa yang singkat itu. Tentu saja karena Angkasa irit bicara hanya kepadaku saja. "Lumayan."

"Om, bisa kan?" tanyaku, kembali ke topik semula.

Om Herman menatapku, lalu menatap Intan sekilas dan kembali menatapku lagi. "Om akan buatkan resep obat. Suster akan bantu melepaskan infus kamu."

"Papa kok nurutin Bi, sih?" kesal Intan.

"Intan, udahlah. Asalkan Bintang bisa jaga diri, dia

nggak bakal kenapa-napa. Kamu juga tahu kan kalau Bintang nggak akan pernah lupa minum obat dan setelah ini Bintang pasti akan pasang alarm sesuai jadwalnya minum obat. Benar kan, Bintang?" Aku mengangguk yakin. "Jadi kamu nggak usah khawatir berlebihan gitu, Sayang."

Sepeninggal Om Herman, Intan langsung menatap tajam dengan bibir mengerucut padaku. "Puas Lo, cewek batu!"

"Kak Tama nggak masalah mobilnya dipinjem?" tanyaku, memecah keheningan yang sepuluh menit ini mendominasi suasana dalam mobil yang Angkasa kemudikan.

Angkasa menoleh sekilas, membuat tatapan kami bertemu kemudian dia mengalihkan pandangannya lagi ke jalanan. "Nggak."

"Terus, Kak Tama pulangnya pake apa?" tanyaku lagi, hanya merasa tidak enak saja pada Kak Tama.

"Jalan kaki."

"Hah?"

Angkasa berdecak. "Motor gue."

Aku mengangguk mengerti, kemudian mengalihkan

pandangan keluar jendela mobil yang langsung menampakkan rintik-rintik hujan yang cukup lebat. Jemariku mengusap plester yang menutupi bekas tusukan jarum infus yang terpasang di pergelangan tanganku tadi. "Angkasa?"

Angkasa bergumam tanpa mengalihkan pandangannya dari jalanan di depan. "Lo nggak kasih tau Kak Viny, kan?"

Angkasa bergumam lagi sebagai jawaban.

"Kak Bisma juga nggak kasih tau kan?"

"Bisma nggak masuk hari ini." Aku ber-oh ria sambil menganggukkan kepala. "Udah lama minum obat?"

"Hah?" tanyaku tidak mengerti.

"Dari kata-kata dokter tadi, kayaknya lo udah lama minum obat sampe terbiasa pasang alarm segala." Aku mengeratkan jemariku yang saling bertautan. Gugup, tidak tahu harus menjawab apa. "Lo punya penyakit lain selain alergi?"

"Hah? Eng-enggak. Gue gak punya penyakit apa-apa."

"Terus kenapa kesannya lo terbiasa minum obat?"

"Itu karena ... karena gue sering nggak sengaja makan udang."

"Ceroboh."

Aku menghela napas lega. Setidaknya dia percaya bahwa aku tidak punya penyakit apapun. Suasana hening lagi. Kusandarkan kepalaku ke jendela mobil, berharap pusingku sedikit berkurang. Sebenarnya pingsan dengan tiba-tiba bukanlah sebuah hal baru untukku. Dulu sebelum operasi dua tahun lalu, aku sering pingsan tiba-tiba seperti ini. Sensasi setelah pingsan yang membuatku kadang tidak tahan merasakannya, karena rasanya sangat menyiksa hingga aku bisa semalaman tidak tidur. Kupikir setelah operasi itu, aku tidak lagi akan merasakan pingsan tiba-tiba seperti ini. Karena pasca operasi bisa dibilang kondisi jantungku cukup membaik. Aku benar-benar tidak menyangka kalau keadaanku akan kembali lemah seperti sebelum operasi.

"Lain kali sebelum makan tuh periksa ada apa aja di makanan itu. Lo mau mati cuma gara-gara alergi?"

Aku menghela napas berat dan panjang. "Iya."

"Dan kalo ngerasa nggak nyaman jangan berlagak sok kuat. Kalo sakit ya sakit aja. Nggak perlu pura-pura baik-baik aja cuma biar orang lain nggak khawatir. Kalo udah jadi gini kan orang lain malah repot."

"Iya." Ini kenapa aku jadi terkesan sedang dimarahi oleh orangtuaku, sih?

"Nggak mau turun?"

"Hah?" Aku menoleh keluar jendela. Ternyata kami sudah sampai di depan rumahku. Aku langsung melepaskan sabuk pengaman yang melingkar di tubuhku.

"Jangan keluar dulu!" cegah Angkasa saat aku hendak membuka pintu mobil.

Angkasa keluar dan berjalan menuju bagasi mobil. Tak sampai satu menit, dia sudah kembali dan membukakan pintu penumpang. Tangan kanannya terulur ke arahku sementara tangan kirinya memegang payung yang melindungi tubuhnya dari air hujan. Aku mengernyit heran menatap tangannya yang masih menggantung. Dia berdecak pelan kemudian menarik tanganku yang tak kunjung menyambut uluran nya sehingga aku keluar dari mobil dan berdiri terlindungi oleh payung yang sama. Dia berdecak lagi saat tubuhku berjarak dengannya sehingga bagian pundak jaketku basah karena tak terlindungi payung.

"Mau tambah sakit?" tanyanya, sambil menarik bahuku merapat ke tubuhnya, membuat jantungku berdetak menggila.

Posisi kami sangat dekat sekarang, dengan bahu kami yang saling bersentuhan. Tangan kanannya melingkar melewati punggungku dan memegang erat lengan atasku. Kami berjalan berdampingan di bawah satu payung, membuatku menahan rasa gugup agar jangan sampai disadarinya. Sangat sulit, karena bahkan aroma kayu-kayuan bercampur mint yang sangat kukenal di tubuhnya itu seolah-olah menjadi keharuman yang memabukkan di hidungku. Langkah demi langkah terlewati seolah-olah waktu melambat berkali-kali lipat. Aku tidak tahu apa yang ada di diri Angkasa, hingga membuatku merasa canggung dan gugup bersamaan

seperti ini. Padahal aku sering melingkarkan tanganku di pinggangnya saat membonceng di motornya, tapi entah kenapa saat ini rasanya berbeda. Mungkin karena hujan yang turun, menciptakan suasana melankolis dan romantis. Yah, jika saja kami adalah sepasang kekasih pasti suasana ini akan sangat menyenangkan dan istimewa.

"Masuk."

Ucapannya membuatku tersadar dari lamunan. Ternyata kami sudah sampai di beranda rumah. Aku melangkah maju lebih dalam ke beranda sementara dia tetap berdiri memegang payungnya. Kubalikkan badan, menatapnya yang juga tengah menatapku dengan tatapan yang ... entahlah. Sepasang iris mata berwarna hitam sehitam tinta spidol itu, entah kenapa tampak menenangkan. Setidaknya untuk saat ini. Aku terkunci oleh tatapannya, berlatarbelakang rintik hujan yang entah kenapa suara *tik tik tik* itu terdengar seperti lagu merdu di telinga. Aku di beranda rumah sementara dia di bawah garis atap berlindungkan payung.

Tanpa diperintah, otakku kembali memutar rekaman pertemuan pertama kami yang tersimpan baik-baik di otakku. Pertemuan dimana aku terpesona dengan iris tinta spidol itu, juga terhanyut dalam aroma kayu-kayuan bercampur mint dari tubuhnya. Perasaan terpesona kepada seorang cowok yang kurasakan untuk kedua kalinya, setelah aku terpesona oleh sosok Galang. Perasaan terpesona yang meski pada akhirnya kami sering terlibat pertengkaran, tapi jujur tidak bisa

kuhilangkan sampai sekarang. Benar kata Intan, pesonanya terlalu kuat untuk ditampik meski aku lebih sering menyangkalnya. Seandainya sejak awal dia tidak se-menyebalkan itu, pasti aku sudah memasukkannya sebagai kandidat pertama pengganti Galang.

"Masuk!" ucapnya lagi, membuatku kembali tersadar dari lamunan untuk kesekian kalinya.

Aku kembali tertawa dalam hati, menertawai lagi pemikiranku yang tidak masuk akal. Aku membalikkan badanku, bermaksud untuk masuk ke dalam rumah. Namun saat tersadar oleh sesuatu, aku kembali membalikkan badan dan menatapnya.

"Angkasa?" panggilku. Seperti biasa, dia hanya menaikkan alisnya. "Makasih."

"Buat?" tanyanya.

"Karena udah jagain gue," jawabku sambil tersenyum padanya. Ini adalah senyum tulus pertama yang kuberikan untuknya, tanpa paksaan dan keberatan sama sekali.

Dapat kulihat ekspresinya berubah. Aku tidak tahu arti ekspresinya itu, hanya saja tatapannya yang dalam itu membuatku kembali gugup setengah mati. Apa aku salah bicara?

"Yah, meskipun itu karena lo dimintai tolong sama Bunda," lanjutku, mencoba membenarkan ucapanku, juga sebagai upaya menetralkan kegugupanku.

Dia tetap diam, namun membuatku tertegun karena sedetik kemudian dia melangkah maju dan menipiskan jarak di antara kami menjadi selangkah berhadap-hadapan. Aku hanya bisa mematung saat tatapannya kembali menguncìku, bahkan aku tak menyadari tangan kanannya yang terangkat bergerak menyentuh pipiku. Ya, tangannya menyentuhku mengusap-usap permukaan pipi yang dingin dengan telapak tangannya yang entah kenapa terasa lembut dan hangat. Mengalirkan ribuan volt arus listrik yang menyengat seluruh tubuhku. Ini pertama kalinya bagiku merasakan sesuatu yang menyengat namun sekaligus menghangatkan seperti ini. Bahkan sentuhan Galang saja tidak mampu membuatku seperti ini.

"Siempre me haces enamorar una y otra vez, desde el primer vistazo."

Aku mengernyit bingung mendengar ucapannya yang penuh penekanan namun sama sekali tak kumengerti artinya itu. "Lo ngomong apa sih?"

Dia malah tersenyum tipis kemudian mengacak-acak rambutku. "Masuk gih."

"Tapi tadi lo ngomong apaan? Itu bahasa apa sih?"

"Gue bilang masuk!" ucapnya kembali ke nada datarnya lagi.

"Tapi–"

"Masuk atau lo gue culik?"

Aku berdecak kesal dan langsung membalikkan badan masuk ke dalam rumah dengan cepat, meninggalkannya yang entah masih diam disana atau langsung pergi. Baru saja sikapnya manis, tapi berubah lagi menjadi dingin seperti semula.

HUJAN DI MIMPI

"Bintang, gimana? Angkasa jagain kamu kan di sekolah?" tanya Tante Jenni, membuat semua orang yang ada di meja itu menoleh padaku, kecuali Papa tentunya. Dan Angkasa yang tampak acuh dan lebih memilih fokus ke makan siangnya.

"Iya, Tante. Angkasa jagain Bintang banget, kok. Sampai Bintang pulang sama sahabat Bintang aja nggak dibolehin sama Angkasa." Aku langsung mendapat lirikan tajam oleh Angkasa, tentu saja karena sudah menyindirnya masalah kemarin saat dia melarangku pulang bersama Galang dan Nina.

Tante Jenni terkekeh, lalu menoleh pada anaknya. "Jangan terlalu posesif gitu dong, Sa."

Mendengar kata 'posesif', jadi berasa aku ini adalah pacar Angkasa. Tiba-tiba pipiku memanas hanya memikirkan hal konyol itu. Aku pasti sudah gila!

"Kalo nggak diposesifin, dia bisa keluyuran kemana-mana, Ma."

Aku mendelik, mendengar jawaban enteng Angkasa. "Emang gue cewek apaan? Jangan ngomong yang enggak-enggak deh lo."

"Loh, Bi? Kok panggil Angkasa pake nama doang sih? Terus kok pake elo-gue? Kan Angkasa lebih tua dari kamu."

"Udah kebiasaan, Bun." Aku menyengir lebar pada Bunda.

"Bukannya sama Bisma panggil 'Kak' ya? Kok sama Angkasa enggak?" tanya Bunda lagi.

Aku menggaruk pangkal hidung yang tidak gatal, mencari jawaban yang tepat. Tidak mungkin kan aku mengatakan bahwa hubungan kami tidak sebaik itu, bahkan disebut sebagai teman saja mungkin kami belum pantas. Apalagi mengatakannya di depan bunda dan Tante Jenni, juga papa meskipun Papa tidak akan tertarik untuk menyimak pembicaraan yang berhubungan denganku. Kak Viny dan Kak Bisma malah tersenyum geli menunggu apa yang akan kukatakan, karena mereka tahu persis bagaimana tidak akurnya kami sejauh ini. Kalau tahu akan begini, lebih baik tadi aku menolak saja saat Bunda mengajak makan siang bersama Tante Jenni dan kedua anaknya itu di sebuah restoran yang berada di lantai dua pusat perbelanjaan di pusat kota. Akan lebih menyenangkan kalau weekend ini kuhabiskan dengan membaca novel di balkon kamar sambil mendengarkan musik Banda Neira yang enak didengar itu.

"Jadi, mulai sekarang kamu harus panggil Angkasa 'Kak' juga. Terus harus pakai aku-kamu, jangan elo-gue. Ngerti, Bi?" ucap Bunda, mungkin karena aku tidak kunjung mengatakan apa-apa.

"Iya, Bun." Aku melotot pada Angkasa yang tersenyum miring.

"Aku sama Lia jalan-jalan bentar, boleh kan Tante? Om?" Izin Kak Bisma pada Bunda dan Papa, setelah acara makan siang bersama ini selesai. 'Lia' adalah panggilan kesayangan dari Kak Bisma untuk Kak Viny. Diambil dari nama belakang Kak Viny: Aulia.

"Boleh, tapi jangan sampai terlalu malam," jawab Papa.

"Bintang sama Angkasa nggak jalan-jalan juga?"

Pertanyaan Tante Jenni membuatku hampir tersedak ludah sendiri. "Enggak, Tante. Bintang mau ikut pulang aja."

"Udah, Bi. Ikut sekalian aja, yuk. Biar rame," ajak Kak Viny diikuti anggukan kepala Kak Bisma.

"Enggak deh, Kak. Ntar kencan kalian keganggu aku sama Angkasa, lagi."

"Kak Angkasa, Bi."

"Iya, Bun. Maksudnya Kak Angkasa." Aku mencebikkan bibir. Kalau bukan karena Bunda, aku tidak akan mau memanggilnya dengan embel-embel 'Kak'.

"Kita nggak keganggu, kok. Iya kan, Bisma?" Kak Bisma mengangguk dan tersenyum pada Kak Viny.

"Udah ikut aja, Bi. Daripada di rumah nggak ada teman. Bunda sama Papa habis ini mau pergi lagi. Bu Rini sama Pak Udin kan lagi nggak di rumah, Sayang," ucap Bunda.

Dan begitulah, setelah perdebatan panjang empat lawan satu—Kak Bisma, Kak Viny, Bunda, Tante Jenni—lawan aku yang hanya sendiri—berhubung Angkasa acuh tak acuh dan Papa tentunya juga tidak tertarik—akhirnya aku menurut untuk ikut pergi bersama pasangan kekasih itu. Dan Angkasa? Dia hanya ikut-ikut saja tanpa banyak bicara.

"Mau crepes, Li?" tanya Kak Bisma.

"Boleh. Bi, mau crepes?"

"Enggak, Kak. Masih kenyang." Sejak kejadian pingsan waktu itu, aku mulai menghindari makanan-makanan yang dilarang oleh Om Herman untuk kumakan, seperti dua tahun yang lalu. Dan makanan seperti crepes adalah salah satunya.

Kak Viny dan Kak Bisma pun membeli crepes. Kulirik sejenak Angkasa yang asyik dengan ponselnya kemudian aku memilih menuju sebuah bangku panjang di sekitar dan duduk di sana untuk menunggu sepasang kekasih itu membeli crepes. Aku mengangkat pandangan dari layar ponsel saat sebuah cup minuman terulur padaku. Mendongak lebih ke atas lagi, ternyata Angkasa sudah

berdiri di depanku dengan satu cup di masing-masing tangannya.

"Alergi coklat juga?" tanyanya datar seperti biasa.

"Enggaklah." Aku segera menerima cup berisi cokelat panas itu. "Makasih."

Angkasa yang sudah mengambil duduk di sebelahku hanya bergumam. Aku menyesap cokelat panas itu sambil memainkan ponselku.

"Bi!" Teriakan khas barusan membuatku menoleh. Intan di sini? Sedang apa dia? "Gue tadi kayak liat elo trus pas gue ngedeket, eh ternyata lo beneran. Lo ngapain di sini?" Intan menjeda kalimatnya saat pandangannya beralih ke Angkasa yang masih duduk santai sementara aku sudah berdiri di depannya. "Lo sama Kak Angkasa? Jangan bilang lo lagi ... kencan? Kalian jadian? Kok lo nggak bilang-bilang sama gue? Tega lo, Bi,"

Aku berdecak kesal mendengar rentetan pertanyaan Intan dengan hebohnya. "Nggak usah ngaco deh, lo. Enggak mungkinlah gue pacaran sama Angkasa."

"Kak Angkasa, Bi." Kak Viny yang entah sejak kapan sudah berada di sana dengan seporsi crepes di tangannya, mengoreksi.

"Iya, itu maksudnya!" Kak Viny dan Kak Bisma malah tertawa. "Gue nggak kencan sama Ang-eh maksud gue 'Kak' Angkasa.Kita cuma nemenin sejoli ini kencan."

Aku menunjuk Kak Bisma yang kini tengah merangkul bahu Kak Viny. Intan ber-oh ria.

"Intan ngapain di sini?" tanya Kak Viny pada Intan.

"Tadi rencananya mau beli komik, tapi pas nungguin film dimulai sambil makan malah ada gangguan."

"Gangguan?" tanyaku.

"Iya, ada orang gila gangguin gue. Sial banget gue, mana gue sendiri lagi. Gue cuma bisa lari-lari aja ngehindar makanya gue seneng banget pas liat lo di sini."

"Terus orang gilanya mana sekarang?" Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling.

"Adek Intan, ternyata di sini. Abang cariin kemana-mana, tahu!"

Dari arah cafe, dapat kulihat Kak Romi berjalan cepat mendekat. Intan semakin merapatkan tubuhnya ke arahku. Sekarang aku mulai mengerti siapa orang gila yang dimaksud Intan. Dan semua orang di sini sepertinya juga se-pemikiran denganku, karena sesaat setelah itu kami langsung tertawa-tawa lebar.

"Jadi ini orang gila nya?" tanya Kak Bisma, semakin tertawa kencang.

"Orang gila apaan?" tanya Kak Romi bingung.

"Tadi Intan bilang dia dikejar-kejar orang gila."

Kak Romi mengalihkan pandangan ke arah Intan yang sudah memeluk lenganku erat. "Adek Intan jahat, masak Abang Romi dibilang gila? Jahat, deh."

Dan Intan bertingkah seolah-olah mau muntah. "Tuh kan dia tuh emang gila, Bi!" ucap Intan keras dan tentu saja dibalas tawa kencang dari kami.

"Kayaknya lo emang pantes dibilang gila deh, Rom," ucap Kak Bisma. Kak Romi mencebikkan bibirnya.

"Oh ini ceritanya lagi double date nih? Wah Angkasa akhirnya jadian juga sama Bintang. Berani juga lo nemb–" ucapan Kak Romi terhenti karena tatapan tajam Angkasa. Kak Romi meringis sambil menggaruk tengkuknya yang kuyakini tidak gatal sama sekali.

"Kak Romi sama Intan tuh kayaknya emang sehati, ya? Sampe sama-sama mikir gitu!" ucapku geli namun langsung meringis saat Intan menabok lenganku.

"Bintang doain aja biar Kakak Romi sama Intan cepet -cepet jadian nyusul kalian."

"Amit-amit," celetuk Intan.

"Tapi kalian salah. Aku sama Ang–"

"Bi ...." potong

"Maksudnya, aku sama Kak Angkasa nggak jadian. *Impossible*."

Kak Romi mendesah kecewa yang tampak sekali

dibuat-buat.

"Hancur hati Angkasa!" ucap Kak Romi dengan raut wajah se-nelangsa mungkin yang langsung dihadiahi jitakan oleh Angkasa di kepalanya.

Sebenarnya aku agak heran juga kenapa orang-orang selalu mengira aku dan Angkasa adalah kekasih. Padahal kan bukan. Atau ... aku dan Angkasa terlihat serasi sebagai pasangan? Ini kenapa perutku terasa seperti tergelitik begini hanya karena memikirkan itu? Aku menggeleng-gelengkan kepala. Makin gila saja aku!

"Oh iya, ini kalian kurang lengkap kalau nggak sama Kak Tama." Aku menunjuk ketiga cowok itu. "Kak Tama mana, sih? Diajak juga, dong. Kan biar ramai sekalian."

Dan aku tidak tahu apa yang lucu dari ucapanku sehingga membuat Kak Romi dan Kak Bisma tertawa ngakak. Sambil melirik Angkasa, lagi. Dan cowok di sebelahku? Kenapa mukanya kelihatan marah?

"Seneng banget lo sama Tama?" Angkasa menatapku sinis.

"Maksudnya?"

"Lo suka sama dia? Iya?!"

Aku melotot. Emosiku jadi ikut tersulut, kan. "Kok lo marah?!"

"Udah, Bi, Sa."

Aku berdecak. Menatap Angkasa tajam. Cowok ini tidak puas ya kalau tidak membuatku kesal, sehari saja? Aku menoleh ke arah Kak Bisma. "Aku pulang duluan aja. Males gue!"

Setelah itu, aku langsung berlalu meninggalkan mereka. Tak kuhiraukan teriakan-teriakan Intan dan Kak Viny yang memanggil namaku. Aku juga bisa pulang sendiri. Lagipula, aku juga tidak kepingin banget jalan dengan mereka. Dan si Angkasa itu, dia pikir dia siapa bisa seenaknya emosi padaku? Seseorang mencekal pergelangan tangan, dan langsung kutepis. Aku tetap berjalan cepat, meski mengenal tangan yang mencekalku barusan.

"Bintang!" Ternyata benar-benar dia yang mencekalku. Cih! "Bintang, berhenti!" Kutepis lagi cekalan tangannya. "Bintang!"

Bersamaan dengan teriakan, tangannya yang kuat menggenggam pergelangan tanganku lebih erat dan membalikkan tubuhku dengan mudahnya sehingga kami berdiri berhadapan.

"APA?" bentakku sambil berusaha melepaskan tanganku namun genggamannya lebih kuat.

"Nggak usah *childish* bisa nggak?"

"Bukannya lo yang *childish*? Marah-marah nggak jelas, bahkan di saat gue nggak tahu bikin salah apa. Kalau lo nggak suka sama keberadaan gue, ngomong! Nggak perlu cari-cari alasan sampai bawa nama orang

lain. Gue juga udah terbiasa sama penolakan, jadi nggak usah sungkan buat ngusir gue!" Aku menghempaskan tangannya yang mengendur. Menatapnya marah. Dia kira hanya dia saja yang bisa marah? Dia kira aku perempuan lemah?

"Bukan gitu." Ekspresinya melunak. Dia meremas rambut sambil berkata lagi, "Gue bukannya nggak suka sama lo."

"Terus apa? Lo lagi ada masalah dan melampiaskannya ke gue? Gitu? Muka gue emang cocok banget ya buat tempat pelampiasan?"

"Ya Allah, enggak Bi, enggak!"

Kemarahanku bercampur heran, sekarang. Kenapa dia yang kelihatan frustasi, sih? Tanpa sempat kuhindari, kedua tangannya terangkat menangkup pipiku. Aku langsung menolak, namun Angkasa tetaplah Angkasa yang pemaksa. Tatapannya melembut, menguncikuagar tidak mengalihkan pandangan darinya. Dan bodohnya, aku jadi terpaku oleh perlakuannya bahkan di saat marah begini jantungku tidak bisa diajak kompromi dan tetap berdegup kencang tak karuan.

"Maaf." Mataku membulat seketika. Barusan dia bilang apa? Maaf? "Maaf."

"Lo salah obat?" Sungguh aku tidak tahu harus merespon seperti apa selain ini.

Dia mendengus kemudian menurunkan tangannya

memegang bahuku. "Gue nggak bermaksud marah. Gue cuma–"

"Cuma lagi PMS?" Aku sengaja memotongnya. "Beli wig aja sana. Lo cocok jadi cewek baperan."

Dia kelihatan mau kesal, tapi ditahan. Aku tersenyum sinis. "Jadi, kita damai?"

Aku mengangkat bahu. "Terpaksa."

Dia terkekeh. Lalu tiba-tiba menyelipkan jemarinya di antara jari-jariku. Aku tersentak kaget. Bermaksud melepas, tapi dia malah mempererat.

"Jadi pulang duluan?"

"Hm."

"Jangan. Mereka udah nunggu."

Aku berdecak, tapi terlalu lelah untuk berontak saat dia menarikku kembali ke tempat tadi.

"Makanya, Sa, emosinya dijaga." Kak Viny melempar tatapan mengejek ke Angkasa.

"Bener. Hampir aja lepas, kan?" timpal Kak Romi, yang membuatku makin bingung.

"Apa, sih?"

Kak Bisma tersenyum. "Bukan apa-apa. Yuk, jalan."

Sepanjang kami jalan, Angkasa masih tidak

melepaskan tautan tangan kami. Intan yang berjalan tepat di sampingku, terus melempar tatapan menggoda. Aku melotot kesal ke arahnya.

"Eh, itu apa?"

Kami langsung menoleh ke arah yang ditunjuk Kak Viny. Ke arah kerumunan yang memenuhi sebuah ruangan semacam aula dan memang sepertinya ada sebuah acara.

"Liat yuk."

Ajakan Kak Romi yang langsung kami setujui. Dari poster yang terpasang di pintu masuk, menerangkan bahwa sedang ada acara *launching* desain terbaru dari produk sebuah perusahaan perhiasan ternama.

"Selamat sore Adik-adik. Selamat datang di acara *launching* produk terbaru perusahaan kami." Sapa seorang wanita muda yang entah dari mana datangnya. Kami berenam hanya mengangguk sambil tersenyum karena tidak tahu harus bersikap seperti apa. "Apa Adik-adik ini adalah pasangan kekasih? Wah *triple date* dong ya berarti?"

"Bukan–"

"Iya, Mbak. *Triple date*." Kak Romi sengaja memotong ucapan Intan, membuat temanku itu mendelik.

"Kalau begitu kami punya tantangan menarik untuk Adik-adik."

"Tantangan?"

"Iya. Kalau Adik-adik mengikuti tantangan ini bersama peserta-peserta yang tadi sudah mendaftar dan terpilih jadi pemenang maka kami akan memberikan hadiah bagi pemenang yang terpilih."

"Hadiahnya apa, Mbak?"

"Gelang *couple* desain terbaru."

Kami mengikuti arah pandang wanita itu dan benar saja, sepasang gelang cantik yang sepertinya terbuat dari perak terpajang indah di atas meja resepsionis.

"Tantangannya apa, Mbak?" tanya Kak Viny, yang tampak sangat antusias.

"Bernyanyi duet bersama pasangan."

"Bisma, kita ikut, yuk."

"Boleh."

"Silahkan kalian bisa mendaftar di sana." Kak Viny dan Kak Bisma langsung menuju tempat yang ditunjuk. "Adik-adik tidak ikut juga?"

Kulirik Angkasa yang tampak tak acuh dan tidak tertarik sama sekali. Sementara Intan terus memandang gelang cantik itu. Dan Kak Romi ....

"Adek Intan duet sama Abang Romi, yuk."

"Enggak!-

"Kalau menang kan lumayan dapet gelang *couple*."

"Ih mending keluarin uang buat beli daripada harus duet sama kakak maho."

"Kok gitu?"

"Biarin!"

"Loh, Adik-adik ini bukan pasangan?" tanya wanita itu yang mungkin bingung melihat Intan dan Kak Romi yang ribut.

"Bukan!" jawab Intan cepat.

"Kalo Adik-adik yang ini?" wanita itu menunjuk Angkasa dan aku.

"Bu–"

"Iya, Mbak. Mereka baru jadian!" potong Intan yang langsung kupelototi. Intan menyengir. "Mereka mau ikut, Mbak."

"Tan!"

Intan langsung menarikku ke tempat pendaftaran sementara Kak Romi juga melakukan hal yang sama pada Angkasa. Tanpa bertanya dulu, mereka langsung mendaftarkan kami berdua.

"Apaan sih lo, Tan? Gue nggak bisa nyanyi."

"Bohong, orang gue pernah denger lo nyanyi kok."

"Tapi suara gue tuh jelek, Intan!"

"Kata siapa? Lo bagus kok pas nyanyiin lagu kesukaan lo itu. Apa itu judulnya?" Aku berdecak sementara Intan mengingat-ingat.

"Lo ngomong dong. Gue nggak mau duet sama lo!" ucapku pada Angkasa.

"Suara gue bagus kok." Aku baru tahu kalau Angkasa punya kadar kepercayadirian yang tinggi.

"Ah, gue inget! Lagunya Banda Neira judulnya Hujan di Mimpi." Intan berseru senang. "Lo nyanyi itu aja. Kak Angkasa bisa kan maen gitar?" Angkasa mengangguk. "Tuh kan, Kak Angkasa aja mau kok. Udah, lo nyanyi itu aja gue jamin kalian bakal menang."

"Kita bukan pasangan, Tan. Ih!"

"Siapa bilang? Kali aja Angkasa nembak lo sekalian di panggung. Ya nggak, Sa?" timpal Kak Romi. Aku mendengus kesal.

"Panggilan untuk Angkasa dan Bintang harap segera naik ke panggung."

Aku berdecak saat Angkasa menarikku untuk naik ke panggung. Sungguh aku tidak mengerti jalan pikiran Angkasa saat ini. Kenapa dia mau-maunya ikut acara seperti ini, sih? Setelah Kak Bisma dan Kak Viny selesai tampil, tiba giliran kami. Angkasa sengaja meminta dua kursi untuk kami dan juga gitar untuk dimainkannya.

Setelah kami duduk di kursi masing-masing, Angkasa mulai memetik gitarnya. Para penonton yang cukup banyak bertepuk tangan riuh memuji permainan gitar Angkasa.

Saat kepalaku menoleh, ternyata dia sedang menatapku dengan tatapan yang ... entahlah. Namun mampu membuatku tak bisa mengalihkan pandangan dari iris hitam spidolnya itu. Lalu kami mulai berduet.

Semesta bicara tanpa bersuara / Semesta ia kadang buta aksara / Sepi itu indah, percayalah / Membisu itu anugerah

Seperti hadirmu di kala gempa / Jujur dan tanpa bersandiwara / Teduhnya seperti hujan di mimpi / Berdua kita berlari

Semesta bergulir tak kenal aral / Seperti langkah-langkah menuju kaki langit / Seperti genangan akankah bertahan / Atau perlahan menjadi lautan

Seperti hadirmu di kala gempa / Jujur dan tanpa bersandiwara / Teduhnya seperti hujan di mimpi / Berdua kita berlari

Aku menoleh pada Intan setelah membalas pesan dari Galang. "Pulang sekolah, kita diajak *hang out* sama Galang-Nina."

"Boleh. Gue juga lagi bosen di rumah terus." Aku hanya membalasnya dengan gumaman dan anggukan kepala. "Elo juga ikut, kan?"

"Iyalah. Ini kan juga buat gantiin yang kemaren nggak jadi gara-gara Angkasa nggak bolehin."

"Emang lo yakin ntar Kak Angkasa bolehin?"

Aku menoleh sekilas ke Intan, sebelum kembali fokus ke tulisan di papan tulis. "Emang kenapa kalo ntar dia nggak bolehin? Bukan siapa-siapa gue, ini."

"Siapa bilang bukan siapa-siapa? Hampir jadi siapa-siapanya, Bi."

"Emang lo peramal?"

"Ini fakta."

"Fakta apaan?"

"Nih ya lo denger. Fakta pertama, lo sama Kak Angkasa tuh emang nggak bisa dibilang temen atau sahabat, karena kalian nggak pernah bisa akur. Tapi pada kenyataannya tiap hari kalian tuh pulang sekolah sama-sama melulu dan itu ngebuktiin kalau ada kemungkinan kalian bisa jadi pasangan yang menjalin teori hubungan *love hate relatioship.*"

Aku terkekeh. "Teori aneh dari mana tuh?"

"Dari novel yang gue baca. Sebagai penggila novel romantis lo pasti sering baca kan kalau banyak pasangan

yang cintanya kuat banget justru karena awal pertemuan mereka yang saling benci dan nggak bisa akur? Nah itu yang terjadi sama lo dan Kak Angkasa."

"Ini kehidupan nyata, Tan. Nggak bisa lo samain sama roman picisan di novel-novel."

"Oke, masih ada fakta kedua. Kak Angkasa tuh menurut gue sebenernya nggak benci apalagi nganggep lo musuh. Justru dia suka bikin lo kesel karena dia suka sama lo. Lo juga pernah baca kan di novel-novel kalo cowok yang suka sama cewek biasanya suka mancing si cewek biar kesel sama dia? Buat apa? Ya buat cari perhatian trus di cewek nganggep si cowok itu ada." Tanpa sadar gerakan menulisku melambat. Sial aku mulai termakan teori aneh Intan. "Coba lo pikir deh. Kenapa selama ini Kak Angkasa rela nganter lo pulang tiap hari bahkan sering bolos ikut pelajaran tambahan sama jarang ikut latihan basket?"

"Ya karena dia mikir gue bakal keluyuran kalo gue nggak dianter. Apalagi dia diamanatin sama Bunda juga."

"Salah."

"Terus?"

"Ya karena Kak Angkasa *care* sama lo. Gue bisa liat kok muka khawatirnya dia pas lo pingsan. Sumpah dia keliatan khawatir banget, Bi. Terus kalau dia ngejaga lo cuma karena dimintai tolong sama Tante Mona, nggak mungkin lah dia seposesif itu sampai-sampai lo pulang sama Galang aja nggak boleh. Trus lo nggak inget pas Kak

Angkasa ngebentak lo cuma karena Galang nungguin di depan gerbang dan langsung ngerangkul lo di depan banyak orang? Terus pas kemarin marah gara-gara lo bahas Kak Tama? *Fix* itu karena *jealous,* Bi. *Jealous!*"

Aku mengernyit. Masa, sih?

"Trus ini fakta yang paling akurat." Kali ini aku hanya menatap buku catatanku sambil mengerutkan kening. Penasaran juga dengan apa yang akan dikatakan Intan. "Kemaren pas tantangan duet itu. Lo pikir kenapa kalian bisa menang?"

"Karena suara gue bagus." Aku langsung mendapat toyoran di kepala oleh Intan.

"Ge-er lo. Bukan itu, lah."

"Terus?"

"Karena *chemistry,* Bi. *Chemistry* kalian tuh dapet banget. Tau nggak? Penonton tuh banyak yang muji keserasian kalian pas nyanyi. Itu udah jadi bukti kuat kalau kalian tuh ke depannya bakal jadi siapa-siapa dan apa-apa."

Kali ini aku tertawa kecil—sebenarnya hanya pura-pura sih—sambil memasukkan buku-buku ke dalam tas. Padahal otakku sekarang mulai dipenuhi dengan pendapat-pendapat Intan tentangku dan Angkasa.

"Udah ah nggak usah diterusin kengacoan lo itu."

"Ish, dibilangin malah ngatain ngaco!" kesal Intan,

mengikutiku memasukkan buku-buku ke dalam tasnya.

"Ngomong-ngomong, gelang lo mana, Bi? Kok nggak lo pakai?"

"Gue simpen."

"Kenapa? Bukannya pas berangkat sama Galang tadi masih lo paka ya?"

Aku menghela napas. "Tadinya sih emang gue pake tapi pas liat Angkasa juga pake, ya udah gue lepasin aja. Gue belum siap jadi mangsa geng Anggi sama fans fanatiknya dia."

Intan tertawa. "Kalau Kak Angkasa marah sama lo ntar gimana?"

"Kenapa harus marah?"

"Ya karena lo nggak pake gelang lo. Siapa tau Kak Angkasa seneng banget kalian pake gelang *couple*. Kan udah gue bilang kalo kak Angkasa tuh suka sama lo, Bi."

"Kan gue juga udah bilang kalo Angkasa tuh nggak mungkin suka sama gue, Intan."

"Kalau Kak Angkasa beneran suka sama lo gimana? Lo mau jadi pacar dia?"

Keningku berkerut menatap Intan. Kalau Angkasa suka padaku? Apa ada kemungkinan seperti itu? Tapi kenapa jantungku jadi berdegup kencang begini hanya karena memikirkan itu? Apalagi mengingat tumbuhnya

perasaan yang sebenarnya mulai kuakui sejak duet kami waktu itu. Apakah aku benar-benar menyukai cowok dingin dan datar seperti dia?

"Bi, woy! Malah bengong." Panggilan Intan membuatku tersadar dari lamunan.

"Tuh kan lo nggak bisa jawab, malah bengong. Sebenernya lo juga suka kan sama Kak Angkasa? Ngaku lo."

"Apaan sih Tan? Ngaco."

"Ih muka lo aja merah gitu. Ngaku aja deh lo sama gue."

"Apa sih!"

RASA NYAMAN

Mataku menyipit menatap langit siang yang cerah namun cuacanya juga cukup panas karena matahari agak terik. Untungnya kursi panjang tempatku duduk di atap aula belakang perpustakaan ini terlindungi bayangan dinding perpustakaan sehingga panas matahari tidak terlalu menyengat tubuhku. Tempat ini adalah tempat favoritku menyendiri setelah perpustakaan. Bahkan jauh lebih tenang dan nyaman dari perpustakaan yang pada dasarnya sudah sepi dan tenang. Tanganku terulur mengambil botol air mineral yang kuletakkan di sebelahku dan membuka tutupnya. Satu tanganku yang bebas mengambil tiga butir obat yang diberikan oleh Om Herman lalu memasukkannya ke dalam mulut dan mendorongnya dengan air mineral agar obat itu masuk ke kerongkongan dengan mudah.

Ya, aku sudah mulai mengonsumsi obat-obat itu secara rutin kembali karena dari pemeriksaan yang Om Herman lakukan menunjukkan bahwa kondisi jantungku mulai memburuk lagi, seperti sebelum operasi dua tahun yang lalu. Dan aku harus mulai mengatur pola hidupku

lagi. Setidaknya itulah caraku agar bisa bertahan hidup lebih lama lagi, karena keadaan-keadaan yang buruk akan datang sewaktu-waktu tanpa bisa dicegah. Sehingga yang bisa kulakukan adalah sebisa mungkin meminimalisir resiko kematian mendadak. Ironis memang, namun beginilah hidupku dan aku harus menerima apapun yang sudah digariskan dalam hidupku.

Aku mendesah, memegangi kepalaku yang terasa semakin pening. Berpura-pura ikut bahagia, bermalam-malam terserang insomnia, juga jantung yang semakin sulit terkontrol membuat kepalaku ikut terkena imbasnya. Kusandarkan punggung dan kepala ke dinding perpustakaan tepat di belakangku, dan perlahan mataku memejam. Sebenarnya mungkin tidak sampai lima menit bel istirahat berakhir segera berbunyi, namun biarlah untuk kali ini saja aku melanggar peraturan sekolah. Aku sedang tidak dalam *mood* yang bagus untuk bisa menyerap pelajaran dengan baik. Aku ingin istirahat sejenak, karena istirahat di rumah bukanlah pilihan yang tepat. Justru keadaan rumahlah yang membuat keadaanku memburuk belakangan ini.

Aku mendesah berat sekitar sepuluh menit kemudian saat menyadari ada orang lain yang menduduki bangku panjang yang sama dengan yang kududuki. Gerakan seseorang itu benar-benar mengganggu, sehingga mau tak mau memaksa kelopak mata untuk terbuka dan menolehkan kepala ke samping kiri.

Angkasa. Entah kenapa dia selalu ada dimana-mana, saat aku bahkan sedang butuh sendiri. Dia tengah duduk,

berjarak sejengkal di sampingku dan menyandarkan punggungnya di dinding. Dan lihat saja wajahnya itu. Ekspresi datar dan dinginnya kadang tiba-tiba berubah sulit diartikan, seperti sekarang. Disertai tatapan tajam dan mengintimidasi yang juga sering berubah sulit diartikan saat menatapku. Sebenarnya aku sedang tidak ingin orang lain ada di dekatku disaat-saat seperti ini, tapi sadar bahwa tidak ada gunanya memintanya pergi maka lebih baik tidak mengatakan apa-apa. Jadi setelah menatapnya sekilas, kupalingkan kembali pandangan ke depan dan mulai memejamkan mata lagi.

Aku sedikit tersentak saat sentuhan hangat mendarat di kening. Tanpa membuka mata pun aku tahu siapa pemilik tangan yang selalu melakukan hal semaunya sendiri ini.

"Sakit?" tanyanya. Aku hanya bergumam tanpa membuka mata. "Ayo ke UKS."

Dia sudah bangkit dengan posisi tangan menggenggam lenganku. Kulepaskan genggaman tangannya perlahan. "Enggak perlu ke UKS. Gu-aku cuma butuh istirahat bentar di sini."

Dia menatapku, mungkin mengamati keadaanku sebelum akhirnya menghela napas berat kemudian duduk kembali. Padahal aku berharap dia membiarkanku sendiri di sini. Kupejamkan mata kembali dan menyandarkan kepala ke dinding namun lagi-lagi aku tersentak saat tangannya terulur menggerakkan kepalaku bersandar di bahunya. Tentu saja itu

membuatku menatapnya lama dan mengangkat kepala dari bahunya.

"Tidur aja!" ucapnya seraya menyandarkan kepalaku lagi ke bahunya.

Rasanya memang lebih nyaman daripada bersandar di dinding. Karena itu untuk kali ini aku mengalahkan ego dan menurutinya. Dengan mata terpejam kugerakkan kepalaku lagi, mencari posisi yang lebih nyaman. Dan tangannya yang tiba-tiba memeluk bahuku dari belakang membuat tubuhku tiba-tiba menegang namun perlahan jadi terasa nyaman meski itu berarti membuat jantungku lebih leluasa berdegup semakin kencang, lagi.

"Kenapa bisa sakit, sih?"

Aku cukup tertegun juga mendengar dia bertanya seperti itu, seolah-olah nadanya itu menyiratkan bahwa sebelumnya aku pernah berjanji padanya untuk menjaga kesehatan ku sendiri. "Kecapekan ... kayaknya.

"Kok pakai kayaknya?"

"Ya kan gue nggak tahu gue sakit karena kecapekan atau apa. Tiba-tiba sakit aja gitu!"

Decakan pelan keluar dari mulutnya. "Aku."

Butuh dua detik untukku bisa mencerna maksud ucapannya, sebelum akhirnya menghela napas pelan. Gara-gara aku minta izin dia untuk pergi bersama Galang waktu itu, dia memberi syarat agar aku menggunakan

aku-Kakak saat bicara dengannya. Merepotkan! "Iya, maksudnya itu."

"Udah makan?"

"Nggak *mood.*"

"Kita ke kantin. Makan."

Keningku berkerut tanda heran. Kenapa dia mendadak jadi agak perhatian begini, ya? Atau hanya perasaanku saja? "Nggak makan sekali aja nggak bakal bikin sakit tambah parah, kan? Jadi, aku mau tidur aja."

Dia mendengus. "Ya udah tidur. Kenapa dari tadi ngomong mulu?"

"Bukannya Kakak yang nanya ini-itu dari tadi?" kesalku.

Dia terkekeh pelan. "Ya udah tidur."

Mataku semakin terpejam saat jari-jarinya menyisiri sela-sela rambutku. Entah kenapa ini terasa sangat nyaman, padahal jika dipikir-pikir hubunganku dengan cowok ini tidak bisa dikatakan baik. Tapi sejak awal aku mengenalnya -meski aku agak tidak rela untuk mengakuinya- tangannya itu tidak sedingin sikap dan ekspresi wajahnya. Justru letak kehangatan itu ada di tangannya dan aku mulai menikmatinya sekarang. Meski hatiku terus mempertanyakan hubungan apa yang sebenarnya terjadi antara kami berdua.

"Aku boleh tanya sesuatu?" tanyaku ragu setelah

lama terdiam.

"Disuruh tidur juga!"

"Dikit." Dia bergumam pelan, dengan tangan masih perlahan mengusap kepalaku. "Kenapa Kakak mau-mau aja jagain aku, padahal kita nggak punya hubungan apa-apa dan Kakak juga nggak punya kewajiban buat jagain aku?"

"Ngarep punya hubungan sama gue?" Aku berdecak dan mengangkat kepalaku namun ditahan olehnya. "Gue udah bilang alasannya."

"Kapan? Di mimpi?"

"Waktu itu." Jwmarinya yang masih setia menari-nari di sela-sela rambutku membuat kelopak mataku terasa semakin berat karena rasa nyaman ini. *"Siempre me haces enamorar una y otra vez, desde el primer vistazo."*

"Kak Bintang!"

Aku tersenyum lebar saat anak laki-laki berumur lima tahun itu berteriak gembira dengan binar matanya yang ceria menyambut kedatanganku.

"Hai, Ken!" seruku, sambil berjalan pelan memasuki lapangan kompleks.

Anak laki-laki itu, yang kupanggil Ken berlari

menghampiriku dan memeluk kakiku. "Kak Bintang kemana aja? Ken kangen, tahu."

Aku tersenyum tipis, kemudian berlutut menyejajarkan tinggi badan kami. "Maaf, Kakak sibuk banget kemaren."

Ken mengerucutkan bibirnya dan itu malah terlihat lucu nan imut di mataku. "Kak Bintang *cibuk*. Abang Galang juga bilangnya *cibuk* mulu. Ken enggak ada temen, tahu."

"Abang Galang nggak pernah nemenin Ken main?" tanyaku.

Ken menggeleng-gelengkan kepalanya cepat. "Abang Galang itu *cibuk pacalan*."

Aku tidak bisa untuk tidak tertawa mendengar ucapan polos Ken ini. "Siapa yang bilang gitu sama Ken?"

"Abang Ibal."

"Hah? Abang Ibal? Abang Ibal pulang?"

"Tumben ke sini?"

Suara itu membuatku maupun Ken menoleh ke arah yang sama. Galang sudah berdiri beberapa meter dari tempatku dengan bola basket diapit lengan kanannya. Cowok itu saat ini memakai jeans hitam selutut dan hoodie biru dongker.

"Gue lagi males di rumah," jawabku saat Galang

berjalan menghampiriku dan Ken.

Aku tidak bohong. Tadi setelah Angkasa mengantarku sampai rumah, aku hanya masuk meletakkan tas dan berganti baju kemudian keluar lagi menuju tempat ini. Melihat taman samping rumah yang sudah tampak indah berhiaskan macam-macam tetek bengek perlengkapan pesta, membuatku tak betah berada di rumah. Aku tidak iri atau pun benci dengan pesta yang diadakan untuk merayakan hari ulang tahun Kak Viny, sedikit pun aku tidak iri. Hanya saja hal itu semakin mengingatkanku pada kenyataan bahwa betapa kasih sayang dan perhatian yang Papa miliki hanya tercurah pada Kak Viny, dan Kak Andro. Sama sekali tidak terselip namaku dalam untaian kasih sayang itu. Itu membuat dadaku semakin sesak dan sakit.

"Kenapa? *You have a problem on your home?"*

Aku tersenyum kecut. Mengambil duduk di ayunan tepi lapangan, memandangi Ken yang tengah mendribble bola basket dengan kacaunya. "Nggak usah sok nggak tau gitu, deh."

Galang mengambil duduk di ayunan kosong sebelahku. "Om Danu? Tapi sekarang ada Viny sama Tante Mona, kan, di rumah? Seharusnya lo nggak sekesepian dulu."

Aku tidak berniat menjawab, hanya menghela napas berat. Kuambil dua buah undangan dari saku jaket dan mengulurkannya pada Galang.

"Apaan ini?" tanyanya sambil menerima undangan itu.

"Baca."

Membiarkan Galang membuka surat undangan itu, aku menggerakkan kedua kakiku ke belakang dan melepaskannya sehingga menyebabkan ayunan yang kududuki berayun pelan.

"Birthday party Viny? Tumben!" komentar Galang.

"Pertama, *that's her sweet seventeen party.* Dan kedua, Papa sekarang memutuskan tinggal lebih lama di rumah. Secara teknis, Kak Viny putri satu-satunya Papa jadi ya gitu, semua kasih sayang Papa punya Kak Viny seorang. Karena Kak Andro nggak di rumah."

Aku tertawa getir. Kudengar helaan napas keluar dari mulut Galang sebelum dia meraih pergelangan tanganku dan menggenggamnya. "Lo baik-baik aja?"

Aku mengangguk pelan. "Gue selalu berusaha buat baik-baik aja. Dalam situasi apapun."

"Gimana sama Viny?"

"Gimana apanya?" tanyaku bingung.

"Soal gimana sikap bokap lo ke kalian yang beda. Apa Viny kasih dukungan sama lo? Karena sejauh yang gue liat, kakak tiri lo itu dewasa dan perhatian."

Kuhela napas untuk kesekian kalinya. "Kak Viny udah

lama gak ngerasain kasih sayang seorang papa."

"Lo tahu jelas, bukan itu yang gue maksud." Galang berdecak kesal. "Gue tanya, gimana reaksi Viny pas liat sikap Om Danu masih aja memperlakukan lo dengan buruk?"

"Gue bisa maklumin Kak Viny."

"Bi!"

"Hm?"

"Viny diem aja?" Aku tidak menjawab. "Dia nggak nepatin janjinya? Bukannya dulu dia bilang akan tetep anggap lo ada, nggak peduli ada bokap lo atau enggak? Bukannya Viny udah janji buat ngebayar semua rasa sakit lo karena sikap om Danu sama Bang Andro? Viny nggak nepatin janji? Harusnya dia nggak gitu!"

"Kak Viny nggak punya kewajiban apapun buat ngelakuin itu, Lang."

"Dia udah janji, Bi. Dulu saat pernikahan Om Danu sama Tante Mona, gue juga denger janji manis Viny ke elo dan janji itu juga yang bikin lo nerima dia sepenuhnya sebagai kakak lo. Viny sendiri yang kasih janji itu, Bi."

Kutatap Galang yang tampak tak terima. "Udahlah, Lang. Mungkin sekarang emang udah masanya di mana kasih sayang Kak Viny ke gue itu habis. Ibarat makanan, mungkin udah *expired. Lagian* Bunda yang sekarang udah berstatus sebagai mama gue aja cuma kasih

perhatian ke gue seperlunya, kok. Kenapa kak Viny yang hanya kakak tiri harus seperhatian itu sama gue?"

"Mending lo pindah ke rumah gue aja, Bi. Seenggaknya ada gue, Mami sama Ken yang butuh kehadiran elo."

Aku tersenyum menatap Galang. "Karena itu gue kesini. Buat ketemu Abang dan adek gue yang paling imut."

Mau tak mau Galang akhirnya tertawa. Kami menonton Ken yang berteriak kesal karena lagi-lagi gagal memasukkan bola ke ring.

"Oh iya, emang Iqbal udah balik ke Jakarta?" tanyaku, saat teringat ucapan Ken tadi.

"Iya. Tuh anak nggak kerasan di Bandung, jadi dia balik ke sini dan memutuskan buat kuliah di sini aja. Lagian dia nggak kuat kalo jauh-jauh dari Mami sama Ken. Terutama adek sepupunya yang ganteng tiada tara ini."

Aku berpura-pura mau muntah mendengar ucapan penuh kepercayadirian Galang itu. Ngomong-ngomong, Iqbal adalah kakak sepupu Galang. Umurnya tiga tahun di atasku, dan tahun ini adalah tahun keduanya di universitas ternama di Bandung. Kalau tidak salah, dia satu universitas dengan Kak Andro. Saat berumur lima belas tahun, kedua orang tuanya meninggal dalam kecelakaan pesawat sehingga dia hidup sebatang kara. Karena itu Mami—begitulah aku memanggil ibu

Galang—mengajak Iqbal tinggal bersama mereka sampai Iqbal siap untuk hidup mandiri.

"Si patung kutub tau lo langsung ke sini?"

Patung kutub adalah julukan dari Galang untuk Angkasa. Apalagi alasannya kalau bukan karena sikap dan ekspresinya yang sedatar patung dan sedingin es? Bukan karena itu saja alasan Galang tidak suka pada Angkasa. Alasan terbesarnya tidak menyukai Angkasa karena beberapa kali mereka adu mulut dan juga berseteru karena Angkasa selalu melarangku pergi kemana-mana setelah pulang sekolah, tak terkecuali meskipun dengan kedua sahabatku. Intinya, sebenarnya Galang tidak menyukai Angkasa memang sudah sejak Angkasa masih jadi seniornya di Bina Nusantara. Karena ternyata dulu sebelum jadian dengan Galang, Nina sempat menyukai Angkasa setengah mati. Itu alasannya kenapa Galang selalu gondok setiap kali bertemu Angkasa.

"Gue keluar pas dia udah pergi."

"Pantes. Gue nggak habis pikir sama tuh patung satu. Kok dia segitu posesifnya sih sama lo. Padahal adek bukan, pacar bukan, temen juga bukan."

Aku mengangkat bahu. "Kadang gue juga mikir gitu, sih."

"Jangan-jangan dia suka sama lo?"

Aku mendesis pada Galang. "Lo sama Intan kenapa

mikirnya bisa samaan gitu?"

Galang balik menatapku. "Emang Intan juga mikir gitu?" Aku bergumam pelan. "Berarti emang ada kemungkinan si patung kutub itu suka sama elo."

Aku menghela napas, menatap gelang perak yang melingkar di pergelangan tangan kiriku. Sebelum pikiranku melayang berandai-andai jika aku dan Angkasa kemungkinan saling menyukai, Galang sudah meremukkan pengandaianku itu.

"Kalau pun si patung kutub satu itu beneran suka sama elo, jangan harap gue bakal ngebiarin itu terjadi. Dia nggak sepantes itu buat dapet cewek sespesial elo. Ngerti, Bintang Aurora?" tegas Galang sambil bangkit dan berlari kecil menghampiri Ken yang sedari tadi memang sudah meneriakinya untuk bermain basket bersama.

Aku bangkit dan berniat bergabung dengan mereka saat Galang membalikkan badannya dan berteriak, "Cukup nonton di situ aja kalau lo nggak mau gue paksa Om Herman buat pesenin kamar rawat inap buat elo, Nona!"

Aku mencebikkan bibir. "Dari mana lo tau kalo gue minum obat lagi?!"

Galang melipat kedua tangannya di depan dada. "Gue kan cenayang!"

"Bullshit!"

HURT

"Bi, Sayangku!"

Aku memejamkan mata saat Intan berlari—yang jujur tak ada anggun-anggunnya sama sekali—ke arahku dan langsung memeluk erat. Aku langsung melepaskan paksa pelukannya sebelum persediaan oksigen di paru-paruku habis.

"Apa sih, Tan? Gue kehabisan napas tau!"

Intan memberengut. "Kan gue kangen, Bi. Tiga hari nggak ketemu lo tuh berasa kayak sup tanpa garam, hambar."

"Dih. Lo ketularan lebaynya Kak Romi kayaknya deh."

Intan mencebikkan bibir mendengar cibiranku. Sebenarnya aku juga cukup merindukan sahabat perempuanku satu-satunya ini. Selama tiga hari dia pergi ke kota Padang untuk menjenguk neneknya yang sakit. "Jangan ingetin gue soal cowok maho itu."

Aku terkekeh geli. "Tanpa gue ingetin pun lo bakal

terus inget dia. Karena sampe pesta ini kelar, lo bakal liat muka dia."

"Emang dia juga dateng ke sini?"

"Tuh." Aku menunjuk ke arah belakang Intan, yang langsung diikuti olehnya.

Tampak di sana si kembar—Angkasa dan Kak Bisma—dan dua temannya yaitu Kak Romi dan Kak Tama tengah mengucapkan selamat ulang tahun pada Kak Viny sambil memberikan kado. Tanpa diduga, Kak Romi menoleh ke arah kami dan langsung melambaikan tangan, membuat Intan mengalihkan pandangannya. Seperti dugaanku, cowok itu langsung berjalan cepat menghampiri kami.

"Hai Adek Intan." Cowok itu tersenyum lebar hingga menampakkan deretan giginya yang putih.

Seperti biasa, Intan tampak tidak acuh dengan kehadiran kak Romi. Mungkin karena sudah terbiasa, Kak Romi mengabaikan sikap dingin Intan dan malah memperhatikan penampilan sahabatku itu dari atas ke bawah. Dari binar matanya saja aku bisa menebak kalau Kak Romi terpesona dengan penampilan Intan yang cantik. Malam ini, Intan memakai gaun berwarna pastel tanpa lengan dengan panjang selutut. Rambut sebahu nya dia biarkan tergerai dan diberi jepitan kecil berbentuk bunga di sana menambah kecantikan penampilannya.

"Apaan sih, Kak? Jangan liatin terus kenapa?" ketus Intan yang malah membuatku tertawa. "Kok lo ketawa

sih, Bi?!"

"Ya, abisnya lo lucu. Pura-pura galak padahal sebenernya lo salting kan diliatin kayak gitu sama Kak Romi?"

"Ogah amat!"

"Orang mukanya aja udah merah gitu."

"Nggak tuh!" elak Intan sambil menepuk-nepuk wajahnya dengan kedua tangan.

"Abang Romi jadi seneng kalo Adek Intan salting."

"Ih siapa yang bilang salting, sih? Biasa aja tuh! Udah yuk Bi, temenin gue ke Kak Viny. Gue belum kasih selamat ke dia." Intan menarik tanganku, meninggalkan Kak Romi yang masih tersenyum-senyum sendiri.

Sesampainya ke Kak Viny, Intan langsung memeluk kakak perempuanku itu dan memberinya ucapan selamat ulang tahun serta tak lupa memberikan kado. Aku hanya tersenyum tipis melihatnya.

"Kado dari aku entar aja ya? Spesial, soalnya." Aku mengedipkan sebelah mata.

Kak Viny terkekeh dan menganggguk. Sebenarnya hubungan kami tak seburuk itu. Hanya disaat-saat tertentu saja aku merasa ada jarak di antara kami, yaitu saat ada Papa di tengah-tengah kami. Papa seolah mengalihkan perhatian Kak Viny agar tidak menyadari keberadaan ku di dekatnya.

"Hai, Vin. *Happy birthday, ya*?"

Aku tersenyum lebar saat mendengar suara Galang. Tadinya aku sangat khawatir karena kemarin Galang tidak mau datang ke pesta ini dikarenakan kekesalannya pada Kak Viny. Padahal aku sudah mengatakan bahwa hubunganku dengan Kak Viny tidak seburuk itu dan juga dia tidak bersalah sama sekali dengan apa yang kualami juga kesedihan yang kurasakan. Tapi ternyata dia tidak serius dengan ucapannya, mungkin karena aku terus membujuknya.

"Makasih, Lang," jawab Kak Viny.

Nina yang datang bersama Galang juga melakukan hal yang sama seperti pacarnya dan dibalas senyum ramah Kak Viny.

"Gue kira lo nggak bakal dateng beneran," bisikku saat kami berdiri agak jauh dari Kak Viny yang sekarang tengah mengobrol dengan teman-teman sekolahnya ditemani Kak Bisma.

Sementara Angkasa? Aku tak tahu dia ada di mana karena sejak dia datang aku tak melihatnya lagi. Bahkan dia belum menghampiriku sama sekali.

"Cuma demi elo!" tegas Galang sambil mengambil makanan yang tersaji di atas meja.

"Pokoknya gue seneng lo dateng. Apalagi sama pacar lo yang cantik ini." Aku mengerling ke arah Nina yang sekarang mulai akur dengan Intan. Aku

mengucapkannya dengan tulus karena memang perasaanku pada Galang sekarang hanyalah tidak lebih dari rasa persahabatan.

"Kalo bukan karena gue yang jadi pacarnya, Nina nggak akan keliatan secantik itu."

"Narsis!"

Galang tertawa dan hendak mengacak rambutku namun langsung kutepis secepat mungkin. "Cepol gue entar berantakan, Galang."

Galang hanya terkekeh kecil kemudian mengambil minuman dan membawanya ke Nina. Aku mengekor di belakangnya. Dia memberikan minuman itu pada Nina. "Ini minum dulu."

"Makasih. Perhatiannya pacarku."

"Galang ganteng gitu, loh!" ucap Galang sombong yang dibalas dengan cibiran Intan sambil pura-pura ingin muntah.

"Lagi pada asyik nih, kayaknya?"

Suara itu membuat kami berempat refleks menoleh. Seorang cowok dengan jeans putih dan jas hitam yang menutupi kemeja biru muda, tengah berdiri dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam celana. Senyum manis tersungging di bibirnya membuat wajah tampannya semakin sempurna. Intan dan Nina menatapnya tanpa berkedip sementara aku masih

menerka-nerka kenapa dia bisa ada .

"Nina, matanya!" protes Galang, membuat Nina mencebikkan bibirnya. Dia menatap sengit cowok yang tengah berjalan mendekat itu. "Ngapain lo di sini?"

"Ngapain lagi? Ya, mau ketemu Star, lah!" sahut cowok itu, melewati Galang begitu saja dan memelukku tanpa aba-aba.

Tentu saja itu membuatku kaget bukan main dan langsung mendorong tubuhnya menjauh. Sebelum aku membuka mulut untuk marah-marah karena kelakuan gilanya itu, Galang sudah lebih dulu menoyor kepala cowok itu.

"Mau gue cincang lo, maen peluk Bi gitu aja?!"

Cowok itu bukannya marah, namun malah tertawa. Dia kembali mendekat, namun aku lebih dulu menjauh.

"Dia siapa sih, Bi?" bisik Intan diikuti anggukan kepala Nina. "Kok cowok ganteng itu langsung peluk-peluk lo?"

Aku hanya mengangkat bahu sambil memutar bola mataku, jengah.

"Biasa aja dong reaksinya, Lang. Bukannya udah biasa ya gue meluk dia dari kecil. Mandi sama-sama aja pernah kok."

"Iqbal!" bentakku.

"Iya, kenapa Star sayang? Emang bener kan kita sering mandi bareng?"

Aku berdecak kesal. Ingin sekali kuolesi mulut lemesnya itu dengan sambal super pedas! "Itu pas kita masih kecil jadi nggak usah ungkit-ungkit lagi kenapa sih?"

Memang benar kami dulu sering mandi bersama saat masih berumur kurang dari lima tahun. Karena walaupun rumah Iqbal cukup jauh dari komplek perumahanku dan Galang, Iqbal lebih sering menghabiskan waktunya di rumah Galang.

"Kan kenangan indah, Star."

"Udah berapa kali gue bilang kalo nama gue Bintang, bukan Star, Iqbal!"

Iqbal tertawa, masih menatapku jahil. "Berapa kali juga gue bilang, jangan panggil gue Iqbal tapi Ibal."

"Emang gue Ken?"

"Ya buka lah. Kan elo Star. Star-nya Ibal. Dulu pas kecil juga panggilnya gitu dan gue seneng dipanggil gitu sama Star," ucapnya memasang wajah se-imut mungkin yang ternyata berhasil membuat Intan dan Nina terpesona.

Aku menghela napas panjang. Tidak ada gunanya berdebat dengan cowok menyebalkan seperti Iqbal ini.

"Tega lo Bi, kenal sama cowok kinclong nggak

dikenalin ke gue," ucap Intan.

"Lo temennya Star, ya? Kenalin, gue Iqbal yang sialnya dilahirkan buat jadi sepupu curut satu ini," ucap Iqbal, melirik sekilas pada Galang yang juga tampak jengah kemudian tersenyum manis sambil mengulurkan tangannya ke Intan.

"Intan Larasati. Panggil Intan cantik juga boleh," balas Intan menabat erat tangan Iqbal.

"Yang satunya lagi siapa namanya?" tanya Iqbal, mengalihkan pandangannya ke arah Nina.

Nina langsung mengangkat tangannya untuk menjabat tangan Iqbal tapi langsung ditepis oleh Galang. "Dia cewek gue. Awas aja kalo lo deketin dia. Abis lo." Iqbal menarik tangannya lagi sambil terkekeh. "Dan jangan peluk-peluk Bi sembarangan lagi kalo lo nggak mau gue jadiin perkedel!"

"Nggak usah sok bersikap kayak Abangnya Star gitu deh, Lang. Gue juga berhak nempatin diri jadi Abangnya dia." Iqbal berucap sambil menatapku dari atas ke bawah. "Tapi kayaknya iman gue gak bakal kuat kalo cuma jadiin Star adek." Aku mengernyit saat Iqbal berdiri tepat di depanku. "Soalnya Star-nya Ibal udah jadi cewek cantik yang pernah gue liat seumur hidup gue."

"Udah gombalnya, Tuan *Playboy*?" tanyaku.

"Enggak gombal, Star. Liat aja, lo kalo pakai *dress* selutut lengan panjang gini terus rambutnya dicepol asal-

asalan jadi makin manis aja. Kan Abang Ibal jadi gemes." Dia mencubit pipiku kencang.

"Ibal, sakit!" bentakku mengusap pipiku pelan, pura-pura sakit.

"Tuh kan panggil Ibalnya manis banget gitu? Rela deh Abang Ibal pensiun jadi *playboy* buat dapetin Star."

"Suka-suka lo aja deh, Ibal!" ucapku akhirnya, namun malah membuat Iqbal merangkul bahuku erat tanpa bisa kulawan.

"Jangan rangkul-rangkul dia, *playboy*!" sentak Galang lagi.

"Lo pengen ya? Kan bisa rangkul cewek lo. Gimana sih Lang? Ada kesempatan kok nggak dimanfaatin?"

Galang berdecak kesal namun tak urung merangkul bahu Nina juga dan sibuk memperingatkan Nina agar tidak memandangi Iqbal terus.

"Gue kangen sama lo," bisik Iqbal membuatku berdecih mengejek, namun tak bisa untuk tidak tersenyum pada akhirnya.

Iqbal dan Galang memanglah satu kesatuan yang mengisi masa-masa kecilku yang kurang kasih sayang keluarga. Hanya saja karena sejak orang tuanya meninggal Iqbal bersekolah di sekolah asrama, intensitas pertemuan kami jadi jarang. Iqbal tidak suka orang lain memandangnya dengan tatapan kasihan. Karena itu dia

lebih memilih tinggal di sekolah asrama daripada tinggal bersama keluarga Galang yang selalu tidak bisa untuk tidak merasa kasihan padanya. Iqbal adalah contoh nyata bagiku untuk selalu merasa tegar menghadapi masalah apapun yang terjadi dalam hidup. Dia selalu menganggap semuanya akan baik-baik saja sehingga dia menjalani hidupnya seperti air yang mengalir. Tapi tidak semuanya juga, contohnya sifat *playboy*-nya itu yang entah tertular dari siapa benar-benar tidak mencerminkan contoh yang baik.

"Kok gue ngerasa jadi obat nyamuk, ya?" sindir Intan yang membuat kami terkekeh.

"Mending lo cari Kak Romi aja, Tan."

"I,h ogah. Mending cari Kak Angkasa aja biar lo cemburu."

Aku melotot mendengar ucapan Intan. Bukan karena Intan yang akan mencari Angkasa, tapi lebih karena Intan membahas Angkasa di depan Iqbal. Dan benar saja, Iqbal langsung menurunkan tangannya dari bahuku lantas berpindah memegang kedua bahu sambil menatapku lekat.

"Siapa Angkasa? Kenapa lo bakal cemburu?" tanyanya.

Aku melirik tajam ke arah Intan yang cengengesan. Iqbal ini punya kadar protektif yang sangat *over* terhadapku dan itu benar-benar membuatku jengah. Dan meskipun dia termasuk cowok humoris, tapi tetap

tampak sangat menakutkan saat sedang serius.

"Enggak usah bersikap kayak Abang beneran, deh." Aku menghindari tatapannya.

"Lo punya pacar?"

"Enggak."

"Lo masih kecil, Bi." Tuh kan? Kalau dia memanggilku dengan sebutan 'Bi' berarti dia sedang benar-benar serius.

"Gue nggak pacaran, Ibal." Dia menyipitkan matanya menatapku namun aku langsung menggandeng lengannya. "Udah deh mending sekarang lo makan dulu karena acara tiup lilinnya udah mau mulai. Oke, Abang Ibal?"

Dan berani jamin kalau aku sudah memanggilnya 'Abang Ibal' maka dia pasti akan menurut. "Ya udah tapi abis acara ini selesai lo harus jelasin siapa Angkasa Angkasa itu. Ngerti?"

Setelah Iqbal pergi, aku langsung mendelik pada Intan. "Elo sih!"

"Loh, emang apa salahnya sih?" tanya Intan tanpa merasa bersalah sama sekali.

"Ibal itu punya obsesi tersembunyi pengen jadi Abang padahal dia anak tunggal. Nah berhubung anak kecil yang deket sama dia dari dulu cuma gue, akhirnya gue yang jadi obyek obsesi dia."

Intan menganggguk-angguk mengerti, sepertinya percaya dengan penjelasanku yang mengada-ada. "Tapi Bi, sebenernya dari tadi gue mau ngomong ini,"

"Apa?" tanyaku tak sabar.

"Sebenernya pas elo dipeluk terus juga dirangkul sama Abang Iqbal ... Kak Angkasa liat."

"Hah?!" Mataku otomatis terbelalak lebar. "Beneran?"

Intan mengangguk dan jarinya menunjuk ke arah meja yang mulai dipenuhi para tamu undangan karena acara tiup lilin sudah mau dimulai. Benar saja, Angkasa ada di sana entah sejak kapan dan dari pengamatanku titik tempatnya berdiri memang bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi di titik tempatku berdiri. Dia tengah berbincang-bincang dengan para tamu undangan yang memang hampir seluruhnya remaja seusianya. Seperti kebetulan-kebetulan sebelumnya yang selalu terjadi saat aku memperhatikannya, dan dia selalu menoleh ke arahku kemudian pandangan mata kami bertubrukan. Saat ini juga terjadi, dia menoleh ke arahku secara tiba-tiba dan pandangan kami bertemu.

Aku menelan ludah dengan susah payah melihat tatapan matanya yang setajam elang bersiap menerkam mangsanya. Wajahnya datar dan bibirnya membentuk garis lurus, padahal aku yakin setengah menit yang lalu dia masih tersenyum pada teman-temannya. Apa dia marah padaku? Tapi kenapa?

"*Everything's will be okay*, Star."

Aku menyusut air yang memenuhi hidung kemudian mengusap pelan pipi yang sudah basah oleh air mata. Jam di pergelangan tanganku sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam, yang artinya sudah lebih dari empat puluh lima menit kuhabiskan untuk menangis di tempat ini ditemani Iqbal. Acara pesta pasti sudah selesai, meskipun tadi saat aku meninggalkan pesta dan memilih untuk duduk di taman kompleks ini, pesta masih belum selesai. Rasa sakit yang kuterima saat pesta tadi masih terasa, meremukkan hati hingga serpihan-serpihan kecil itu menusuk organ lainnya. Perih.

Aku duduk memeluk lutut di hamparan rumput pinggir danau, memandang pantulan bintang-bintang yang bertaburan di angkasa yang hitam, di permukaan danau. Kuhirup udara dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan, berusaha meredam isak tangisku. Iqbal duduk di sampingku, mengusap-usap pelan kepalaku. Jas hitamnya sudah membalut tubuhku agar tidak kedinginan.

"Nggak apa-apa. Lo nggak sendiri. Tapi," Aku menoleh pada Iqbal, menunggu lanjutan kalimatnya. "Gue pikir keadaannya udah membaik."

Aku melempar kerikil kecil ke arah danau sehingga menimbulkan suara kecipak lalu membentuk lingkaran-lingkaran yang semakin memudar di permukaannya. "Tadinya hidup gue udah makin membaik dengan Kak

Viny yang perhatian dan Kak Andro yang mulai anggap gue ada. Tapi beberapa bulan lalu setelah Papa mutusin buat tinggal selamanya di rumah, semuanya kembali berubah. Kak Viny sama Bunda, kayak teralihkan kalo ada Papa di tengah-tengah kita. Gue kayak nggak ada di sekitar mereka dan mereka asyik sama kebersamaan mereka tanpa adanya gue."

Kutarik sudut bibirku ke atas, memaksakan untuk tersenyum. Namun yang terjadi bibirku memang tersenyum, namun air mata perlahan mengalir kembali. "Kkayak yang lo lihat tadi."

Iqbal langsung memeluk tubuhku dari samping, menyalurkan ketenangan dari usapan tangannya. Namun aku semakin terisak di pelukan cowok yang sudah kuanggap sebagai kakakku ini.

Kejadian tadi kembali berputar di kepalaku. Kejadian dimana Papa, bunda dan kak Viny asyik menikmati acara tiup lilin dan potong kue tanpa mengingat bahwa aku juga bagian dari keluarga mereka. Jangankan memberikan potongan ketiga atau keseterusnya untukku, bahkan memintaku mendekat saja tidak. Aku hanya melihat dari jauh, seperti para tamu undangan yang tidak terlalu dekat dengan sang pemilik acara. Ya, seperti itu tadi aku. Menyaksikan acara itu dari jauh, merasakan sesak di dada sambil menahan tangis. Kejadian itu terulang kembali, dimana aku hanya jadi seorang penonton pada kebahagiaan keluargaku sendiri. Tugasku hanya menonton. MENONTON.

Untung Iqbal, Galang dan Intan memahami keadaanku dan akhirnya Iqbal mengajakku pergi meninggalkan pesta. Iqbal melarang Galang ikut dan menyuruhnya mengantar Nina dan Intan pulang.

Kuusap pipiku yang basah lagi. "Padahal gue udah janji buat nggak nangis di depan siapa pun."

Iqbal menepuk-nepuk punggungku. "Nangis itu nggak dosa, Star."

"Tapi gue jadi keliatan lemah."

"Dan gue lebih suka Star yang manja, nangis kalo lagi ada masalah, dan nggak nyakitin diri sendiri dengan pura -pura kuat. Karena kalo lo pura-pura kuat, gue jadi nggak punya alasan buat semakin terdorong jagain lo lebih banyak lagi."

Aku terkekeh. *"I miss you so, my big brother."*

Iqbal terkekeh pelan. "Gue sih nggak sombong kalo gue ini *kangen-able*."

"Dih, pede. Gue tarik kata-kata gue tadi."

Iqbal tertawa lebar membuatku ikut tersenyum. Lihat kan? Iqbal adalah cowok paling ideal di dunia ini untuk dijadikan *big brother*.

"Dari mana kamu? Kamu nggak lihat ini udah jam

berapa?!"

Langkahku terhenti mendengar bentakan keras dari seseorang yang sangat kukenal di luar kepala. Perlahan aku membalikkan badan, menatap datar ke arah gadis yang berdiri di ambang pintu kamarnya yang terletak di samping kamarku. Rumah sudah sangat sepi, karena itu tadi Iqbal tak menyalakan mesin mobilnya saat memasuki gerbang rumahku. "Jam sebelas, kayaknya."

Mungkin saat ini adalah untuk pertama kalinya aku marah yang benar-benar marah pada gadis ini. Setelah hampir dua tahun aku nyaris sama sekali tidak pernah marah padanya. Gadis itu, Viny Aulia, berjalan mendekat ke tempat di mana aku berdiri. Wajahnya tampak menahan emosi, namun aku bergeming dan mengalihkan pandangan darinya.

"Sebenernya kamu dari mana? Kenapa ninggalin pesta gitu aja?" tanyanya.

Kenapa? Dia bertanya kenapa? Jadi dia benar-benar tidak sadar? Inikah gadis itu? Gadis yang kupercayai melebihi kepercayaan ku pada diriku sendiri? Gadis yang kelembutannya selalu kubayangkan selembut kasih sayang Mama? Gadis yang kedewasaannya selalu jadi inspirasiku? Gadis yang kuanggap mampu memahami keadaan orang-orang di dekatnya? Gadis yang semua yang ada pada dirinya selalu kekagumi secara buta? Inikah dia?

"Cari angin," jawabku, setelah meredakan nyeri

karena sembilu menancap dalam di dasar hatiku.

"Kenapa harus saat pesta belum selesai? Kamu bisa pergi pas pesta udah selesai kan? Dengan bilang sama orang rumah, seenggaknya Bu Rini. Bukan pergi gitu aja dan bikin semua orang panik nyari kamu saat pesta udah selesai?!" tanyanya, dengan nada tinggi.

Pertanyaannya itu menunjukkan bahwa orang rumah baru menyadari ketidakberadaanku saat pesta sudah selesai. Itu artinya mereka masih menikmati pesta tadi saat aku tak ada. Iya kan? "Aku kira kalian nggak peduli ada aku atau enggak."

"Bintang, kamu ngomong apa, sih?"

Aku tertawa hambar, menatap lurus ke matanya. "Kakak bilang ini udah malem kan? Jadi ini saatnya buat tidur dan Kakak harus istirahat karena menikmati pesta menyenangkan kayak tadi pasti bikin capek. Iya kan?"

Lalu berlalu begitu saja dan masuk ke kamarku. Tak kuhiraukan suara ketukan pintu yang semakin keras dan langsung masuk ke dalam kamar mandi untuk mengguyur tubuhku dengan air dingin dari *shower*. Berharap setidaknya rasa sakit itu ikut mengalir bersama air yang mengaliri tubuh.

JANGAN URUSIN GUE LAGI!

Keningku berkerut saat masuk ke dalam kelas dan mendapati sebagian besar teman-teman sekelas sudah duduk rapi di kursi masing-masing dengan kesibukan mereka. Ada dua kelompok disana, kelompok pertama tengah fokus membolak-balik halaman buku sambil komat-kamit dan itu bisa dihitung dengan jari. Sementara kelompok kedua tengah sibuk menulis sesuatu di kertas kecil. Dan Intan termasuk dalam kelompok kedua yang sepertinya tengah membuat contekan ulangan.

Tunggu...contekan ulangan?

Aku segera menuju tempat dudukku dan meletakkan tas punggungku di atas meja sembari duduk. "Emang hari ini ada ulangan, Tan?"

Intan menoleh sekilas padaku sebelum kembali fokus ke kertas kecilnya. "Jangan bilang lo nggak inget?"

"Emang beneran ada?"

"Sejarah."

Mataku membelalak lebar dan langsung menepuk kening dengan telapak tangan.

"Lo lupa? Tumben."

Aku berdecak mendengar ucapan Intan, namun langsung mengambil buku catatan sejarah dari dalam tas kemudian membukanya dengan cepat.

"Biasanya juga otak lo udah kayak alarm kalau soal ulangan," celetuk Intan lagi, masih fokus dengan kegiatannya.

"Ya iya, kemaren sore emang masih inget kalo ada ulangan. Rencananya gue mau belajar abis pesta selesai tapi," Kalimatku terhenti begitu saja di ujung tenggorokan.

Tampak Intan berhenti menulis dan meletakkan bolpoin di atas kertas kecilnya. Dia menoleh padaku dan menatapku sendu. "Bi, lo–"

"I'*m fine. Ok*?" potongku, memasang senyum semanis mungkin. Intan hendak membuka mulut lagi namun aku langsung mendahuluinya bicara. "Contekan lo belum kelar kan? Mending lo cepet-cepet tulis sebelum bel."

Dan seolah tahu aku tidak ingin membicarakan hal semalam lagi, Intan pun menghela napas berat kemudian melanjutkan kegiatannya kembali. Aku pun kembali pada aktivitasku menghafalkan materi sejarah tentang kerajaan Hindu-Buddha yang akan jadi materi ulangan jam pelajaran pertama nanti. Sampai tiba-tiba ponsel di

saku rok yang kupakai bergetar. Masih dengan terfokus pada buku, aku tanganku merogoh saku rok untuk mengambil benda persegi panjang itu. Keningku berkerut saat melihat nomor tak dikenal yang menghubungiku. Kutaruh lagi ponsel itu di atas meja, tanpa berniat mengangkat telepon itu. Namun tidak sampai lima menit, benda itu kembali bergetar dan itu benar-benar mengganggu konsentrasiku. Sambil berdecak kesal, kutekan tombol hijau dan menempelkan benda itu ke telinga.

"Hal–"

"Ke atap sekarang. Gue mau ngomong."

Aku jelas tahu betul siapa pemilik suara yang memotong ucapanku barusan. "Aku nggak bisa."

"Gue perlu ngomong."

"Aku ada ulangan abis ini dan aku butuh belajar. Maaf." Dan aku langsung mematikan sambungan secara sepihak.

"Beneran lo nggak mau nitip apa-apa, Bu?" tanya Intan sekali lagi saat dia sampai di ambang pintu kelas.

"Ya udah minum aja, deh."

"Oke." Intan kemudian keluar dari kelas.

Aku menghela napas berat, kembali mengalihkan pandangan ke buku tugas akuntansi yang harus ku kerjakan secepat mungkin. Hari ini benar-benar kacau. Entah ada apa dengan otakku sehingga aku bisa melakukan dua kecerobohan dalam satu hari. Pertama aku lupa belajar untuk ulangan sehingga hanya ada beberapa soal yang bisa ku jawab dengan yakin sementara sisanya hanya mengarang. Lalu sekarang? Bahkan aku lupa kalau harus mengumpulkan tugas akuntansi yang membuat otak mengeriting seketika ini. Aku harus merelakan jam istirahat yang harusnya kugunakan untuk menenangkan pikiran di perpustakaan atau atap sekolah, hanya untuk mengerjakan tugas.

Aissh. Untuk pertama kalinya aku menyesal telah memilih jurusan IPS saat kelas satu dulu. Mulutku masih komat-kamit tanpa suara memastikan jawaban yang kutulis benar, saat menyadari seseorang berdiri tepat di depan mejaku. Aku mendongak. Ekor mataku dapat menangkap sekitar tujuh siswa di kelas ini mulai berbisik -bisik melihat kedatangannya. Kepalaku mendongak, namun agak tertegun saat sepasang iris hitam spidolnya menusuk tajam tepat ke kedalaman mataku. Tak tahan dengan tatapan mengintimidasi nya itu, aku mengalihkan pandangan ke buku tugasku.

"Kenapa?" tanyaku. Kurasa mungkin ada sesuatu yang cukup penting sehingga dia mendatangiku di kelas, untuk pertama kalinya.

"Ikut gue." Dingin. Lebih dingin dari biasanya.

Kutatap tugasku yang bahkan belum setengah selesai. "Entar aja. Aku lagi ngerjain tugas."

"Sekarang!" tegasnya.

Dan aku tahu itu adalah pernyataan, bukan permintaan. "Istirahat kedua, ya? Tugas ini penting banget."

"Lo sengaja ngehindar dari gue?" tanyanya dengan nada yang sudah naik satu oktaf.

Tentu saja itu membuatku terkejut. Sepenting apa hal yang ingin dia bicarakan sampai-sampai harus memaksa seperti ini? Dan membuat seisi kelas memperhatikan kami? Kuhirup napas dalam-dalam, mencoba menetralkan emosi yang hampir menaik. "Aku lagi pusing abis ulangan tadi dan sekarang masih ada tugas yang harus selesai sekarang juga. Jadi mending Kak Angkasa keluar sekarang karena aku nggak mau tambah pusing. Oke?"

Dan aku benar-benar lupa kalau dia adalah Angkasa. Angkasa yang tidak akan pernah mendengarkan orang lain dan menuruti kemauannya sendiri. Terbukti dengan tangannya yang langsung menarik pergelangan tanganku, yang tentu saja langsung kuhempaskan.

"*Please,* jangan maksa kayak gini."

"Gue bilang gue perlu ngomong sama elo. Dengerin gue gak sih?" bentaknya seraya menarik tanganku kembali sehingga membuatku terpaksa berdiri dan

mengikuti langkahnya yang lebar-lebar.

"Lepas!" bentakku, namun genggamannya semakin kuat.

Beberapa siswa yang menghabiskan jam istirahat di koridor, memperhatikan bagaimana dia menarikku paksa menuju atap aula. Aku benci jadi sorotan, tapi tenaganya lebih kuat sehingga aku tidak bisa melepaskan tangannya yang melingkar erat di pergelangan tanganku.

"Lepasin tangan gue!" bentakku lagi saat kami sudah sampai di atap.

Dia melepaskan genggamannya dengan keras, membuatku agak terhuyung ke belakang. Ini benar-benar menyakitiku. Siapa dia hingga berani bersikap kasar seperti ini?

"Semalem lo ke mana?"

Aku terkesiap. Jadi ini hal penting yang ingin dia bicarakan sampai harus bersikap kasar segala? Aku benar-benar tidak tahu harus tertawa atau bagaimana menanggapinya. "Kenapa?"

"Gue tanya lo pergi ke mana semalem sampe ninggalin pesta dan bikin semua orang nyariin lo, hah?!"

Sudah kubilang kan kalau aku tidak suka dibentak-bentak? "Penting buat lo?"

Dia mengumpat berkali-kali, dengan tangan terkepal. Matanya menatap tajam padaku. "Lo pikir nggak penting?

Sampe Viny kebingungan nyari lo kesana kemari bukannya istirahat pas pesta kelar dan lo pikir itu nggak penting, hah? Sampe pembantu-pembantu lo panik nyari cewek egois kayak lo dan lo masih nggak mikir itu penting? Dimana otak lo?!"

"Tapi itu sama sekali nggak ada hubungannya sama lo!"

"Dan selama itu menyangkut Viny, berarti itu berhubungan juga sama gue. Paham?!"

Aku tertawa, getir. Ada rasa sakit di ulu hati saat dia secara tidak langsung menunjukkan betapa besar kepeduliannya terhadap Kak Viny. "Jadi ini masih karena Kak Viny? Karena Kak Viny, lo kasar kayak gini sama gue?"

Aku meringis, berusaha menahan sakit di dada kiri. Ah, serangan ini selalu saja tidak mau berkompromi! Datang secara tiba-tiba dan merepotkan,

"Karena Viny kakak lo!" ucapnya, dengan tatapan tajam.

"Dan lo bukan siapa-siapa gue!" balasku tak kalah tajam. "Mungkin lo emang sahabat kakak gue, tapi gue bukan siapa-siapa lo. Jadi lo nggak berhak nanya ini itu sama gue walaupun itu berhubungan sama sahabat lo. Ini masalah dan urusan gue. Mau gue pergi pamit atau enggak, mau gue pergi kemana pun, mau gue mati sekali pun, lo nggak perlu urusin itu. Jadi jangan sok ikut campur urusan gue dan urusin urusan sahabat lo itu."

Setelah itu aku membalikkan badan, berniat menyudahi pembicaraan yang tidak penting ini.

"Cowok yang peluk-peluk lo sembarangan itu ... lo pergi sama dia?"

Pertanyaannya membuat langkahku terhenti. Masih dengan memunggunginya, aku tertawa hambar lagi. "Udah gue bilang, lo gak perlu tau urusan gue. Hubungan lo cuma sama Kak Viny jadi mending lo urusin Kak Viny dan berhenti ikut campur urusan gue. Paham, Kak Angkasa?"

Setelah menekankan kalimat itu, aku berlalu. Semua masalah ini terlalu berat untukku. Aku mulai menyukainya, tapi kurasa yang ada di matanya hanya Kak Viny, Kak Viny dan Kak Viny. Itu malah membuatku berpikir bahwa apa yang dia rasakan pada Kak Viny bukanlah sebuah rasa persahabatan, namun lebih dari itu.

"Bi, lo beneran nggak mau pulang sama Kak Angkasa?" tanya Intan, saat kami sama-sama melewati pintu gerbang depan untuk keluar dari gedung sekolah. Aku hanya bergumam pelan dengan pandangan fokus ke layar ponsel sembari berjalan. "Seenggaknya ngomong dulu gitu?"

Kuangkat pandanganku ke arah Intan, dan

mendecakkan lidah. "Setelah tadi dia tarik-tarik gue di depan banyak orang dan ngebentak-bentak kayak gitu?" Aku berdecih pelan. "Maaf, gue bukan cewek yang sesabar itu."

"Terus lo mau naik bis kayak sebelum-sebelumnya, gitu?"

"Ada Ibal." Aku mengangkat ponsel ke arah Intan.

Intan menganggukmengerti namun ekspresinya berubah jahil. "Lo mau jalan dulu nggak sama Abang Ibal? Gue juga mau dong diajak jalan."

Aku tersenyum geli. "Terus itu supir lo mau dikemanain?"

Intan mencebikkan bibirnya menatap mobil pribadi yang sudah terparkir di depan kami. "Gue suruh pulang!"

"Les privat lo?"

Intan menghentakkan kakinya satu kali. "Kalo nggak mau gue ganggu *date* kalian, ngomong aja, sih. Nggak usah kebanyakan ngeles." Aku tertawa. "Bukannya Abang angkat lo itu hari ini mau ngurusin pendaftaran ke kampus baru dia, ya?"

"Katanya sih udah mau kelar, ini mau belanja buat mami sekalian jemput gue."

"Terus lo mau nunggu Abang Ibal di sini? Kalo Kak Angkasa liat gimana?"

"Emang kenapa kalo dia liat? Gue juga nggak ngerasa ngelakuin kesalahan kok, dengan pulang sama cowok selain dia. Jadi kenapa gue harus takut kalo dia liat?" tanyaku kesal.

"Tapi lo suka sama dia."

"Ngaco."

"Keliatan banget kali, Bi."

Aku menghembuskan napas kasar. "Oke, anggep aja gue suka sama dia. Ter–"

"Tuh, kan? Jadi lo beneran suka sama Kak Angkasa? Jadi dugaan gue nggak meleset? Lo beneran kena teori l*ove hate relationship?*" potong Intan heboh, untung saja sekolah sudah cukup sepi.

"Gue bilang 'anggep' aja. Gue nggak bilang suka, tapi 'anggep' aja!" tekanku.

"Halah, ngeles aja lo kayak bajaj!" cibir Intan.

Aku hanya memutar bola mata, jengah. "Tapi gue bukan cewek yang dibutakan rasa suka. Kalo dia bersikap kasar dan masih suka bentak-bentak gue, tetep aja gue bakal marah atau bahkan ngebenci dia walaupun gue suka sama dia."

"Tapi dengan lo jalan sama cowok lain–"

"Hei, Tan." Aku menepuk pundak Intan pelan. "Cowok lain? Enggak ada yang namanya cowok lain di hidup gue

karena gue sama dia nggak ada hubungan apa-apa. Enggak ada, sama sekali. Dan kalo gue suka sama dia, nggak berarti juga dia suka sama gue."

"Tapi sejauh yang gue liat antara lo sama Kak Angkasa, gue juga ngerasa dia juga punya perasaan yang sama kayak lo. Kayak fakta-fakta yang udah gue jabarkan kemaren."

Aku tertawa sarkastik. "Fakta-fakta yang lo omongin kemaren itu seratus persen opini. Cuma opini. Dan lo tau apa yang sebenernya? Dia ngelakuin itu, dengan jagain gue, posesif sama gue, nganterin gue pulang tiap hari, itu semua nggak lebih cuma buat Kak Viny."

"Maksud lo?"

"Iya. Itu cuma buat Kak Viny. Dia ngelakuin itu biar Kak Viny nggak khawatir atau apalah itu. Dan karena sekarang bahkan Kak Viny nggak cukup khawatir lagi sama gue, jadi tugas Angkasa udah selesai, dong? Dan gue nggak punya kewajiban buat minta ijin atau pamit sama dia kalo mau pergi sama siapa aja. Iya, dong?"

"Tapi Bi–"

"Udah deh, Tan. Gue nggak mau bahas dia lagi. Mending lo pulang, kasihan supir lo kelamaan nunggu. Lagian lo mau telat sampe ke tempat les?"

Intan memberengut, namun tidak bicara lagi. Dia melangkahkan kakinya menuju mobil dan melambaikan tangannya ke arahku yang kubalas dengan lambaian

tangan juga senyum manis. Tidak sampai satu menit Intan pergi, Iqbal menghubungiku.

"Udah keluar, Star?"

"Udah. Lo di mana?"

"Ini masih di jalan. Macet nih."

"Ya udah. Cepet tapi ya? Kalo nggak dateng-dateng, gue naik bis aja."

Iqbal terkekeh di seberang sana. *"Iya-iya, Star. Ya udah Abang tutup dulu teleponnya, tunggu depan sekolah aja. Jangan kemana-mana."*

"Hm."

Dan sambungan pun terputus. Kueratkan genggaman tanganku pada kedua tali tas, memandangi kendaraan yang berlalu lalang. Suara mesin motor yang berhenti membuatku menoleh, namun hanya sesaat karena aku langsung mengalihkan pandangan setelah tahu motor siapa itu.

"Naik."

Aku bergeming, tak menghiraukan ucapan pengendara motor sport berwarna putih itu. Dia mematikan mesin motornya, dan sepertinya langsung turun dari motor namun aku tetap mengabaikannya. Memandang lurus ke arah jalan.

"Ayo pulang." Dia sekarang sudah berdiri di

sampingku.

Aku menghindar dari tatapannya, sama sekali tak mengindahkan keberadaannya. Rasanya sakit saat hatiku terus membisikkan bahwa dia hanya peduli pada kak Viny saja. Bahwa semua perhatian dan sikap baiknya selama ini hanya untuk Kak Viny saja. Entah kenapa hatiku merasa sesakit ini hanya karena seorang cowok yang pada awalnya tidak kusukai sama sekali dan selalu membuatku dalam masalah.

"Bintang!" Cowok yang bahkan hobi membentak-bentakku seperti ini. "Lo marah sama gue?"

Aku berdecih sinis dalam hati, kemudian menoleh padanya. Dia menatapku lekat dengan ekspresi wajah yang sulit kuartikan. Bukan datar atau dingin seperti biasa, tapi entahlah aku tidak bisa mengartikan ekspresinya saat ini. "Gue nggak punya alasan buat marah sama lo."

"Gue minta maaf."

Aku berdecih. "Jangan minta maaf kalau kenyataannya lo ulangi lagi. Itu nggak keren, *Dude*."

"Bintang."

Aku membuang muka. "Lo bisa pulang duluan. Gue dijemput."

"Cowok itu?" tanyanya, tajam. Dan sekarang aku bisa melihat kedua tangannya terkepal kuat Aku mengangkat

bahu menanggapinya. "Bintang, *please*. Jangan kayak gini. Lo tuh kenapa sebenernya?"

"Elo yang kenapa?" balasku, dengan nada bicara yang naik satu oktaf. "Udah gue bilang kita nggak sedeket itu sampe lo harus jagain gue tiap hari. Cuma karena Kak Viny, atau Bunda, lo nggak perlu ngerasa wajib dan bertanggungjawab atas keselamatan gue. Gue udah gede, udah bisa bedain mana yang benar dan mana yang salah. Sebelum kita kenal, gue juga baik-baik aja tuh nggak pernah sekali pun gue kena masalah. Bahkan gue nggak pernah keluyuran kayak yang lo bilang selama ini."

Kedua alisnya menyatu, menatapku dengan tatapan yang lagi-lagi sulit diartikan.

"Jadi untuk sekarang, ini udah cukup. Lo nggak perlu ikut campur urusan gue. Nggak perlu lagi anter gue pulang tiap hari. Nggak perlu sok-sokan ngelarang gue buat jalan sama siapa aja entah itu Galang, atau Intan, atau cowok semalam, atau bahkan orang lain sekali pun. Gue minta berhenti urusin itu. Sekali lagi gue tegasin, hubungan kita cuma sebatas senior dan junior. Cuma itu. Nggak lebih."

Dan seperti sebelumnya, setelah mengucapkan kata-kata panjang lebar seperti itu aku memilih untuk pergi daripada harus terus berdebat. Tapi baru tiga langkah aku berjalan, tanganku dicekal olehnya membuatku mau tak mau menghentikan langkah. "Nggak ada yang perlu kita omongin lagi.

"Ada." Dia merubah posisi berdirinya menjadi tepat di depanku. Aku hanya diam, melepaskan pegangan tangannya dengan kasar. "Dari tadi lo ngomong panjang lebar, gue dengerin. Jadi sekarang lo yang harus dengerin gue."

"Oke. Anggep aja ini terakhir kali kita ngomong."

Ekspresinya berubah, dan dia menghela napas panjang sebelum menatapku lagi. "Lo bilang hubungan kita nggak lebih dari sebatas senior dan junior aja kan? Gimana kalo gue pengen lebih dari itu?"

Aku tercengang, tertegun, namun akhirnya tertawa. Aku tidak tahu apa yang lucu, tapi aku merasa aku ingin tertawa saja mendengar ucapannya barusan. Selama sepuluh detik aku terus tertawa hingga hatiku terpecah menjadi kepingan-kepingan kecil yang jatuh berserakan. "Gue bukan orang yang tepat buat dengerin lelucon lo yang sangat-sangat lucu itu."

"Gue bukan pelawak."

"Iya, gue tau lo bukan pelawak. Makanya gue tadi ketawa buat ngehargai lelucon lo yang ngabisin dua menit waktu gue jadi sia-sia. Jadi kalo udah nggak ada topik lelucon yang lebih lucu lagi, gue harus pergi."

"Liat gue!" ucapnya sembari menunduk menatapku lekat.

Ah, sial. Kenapa jantungku harus selemah ini hanya karena sepasang iris hitam spidol itu? Dan kenapa aku

jadi tidak bisa mengalihkan pandangan dari bola matanya itu? Bahkan disaat marah besar seperti ini saja hatiku masih bisa berdesir aneh. Dasar Bintang bodoh!

"Apa lo nggak liat keseriusan di mata gue?" tanyanya. Kali ini nada bicaranya melembut.

"Hubungan bukan buat main-main!" ucapku.

"Apa gue keliatan kayak main-main? Lo nggak bisa liat kalo selama ini gue su–"

Ponselnya berdering. Dia mendesis, namun kemudian mengambil benda itu dari saku jaketnya dan menempelkannya di telinga. "Ya, Viny?"

Aku berdecih tanpa suara. Lihat, kan? Dia bilang dia serius? Serius untuk apa? Serius untuk mengutamakan perasaan Kak Viny, itu maksudnya? Dan apa lanjutan kalimatnya yang terpotong itu? Suka aku? Suka? Halah, *bullshit!*

Suara klakson yang tiba-tiba, mobil membuatku menoleh. Itu mobil Iqbal.

"Kak Bintang!" panggil Ken yang ternyata duduk di kursi penumpang, masih memakai seragam TK.

Kutarik kedua sudut bibir, mengulum senyum untuk Ken sambil membalas lambaian tangannya. Ekor mataku melirik Angkasa yang masih berbicara dengan Kak Viny via telepon. Tanpa mempedulikannya, aku langsung berlari kecil menuju mobil Iqbal dan masuk ke kursi

penumpang.

"Kak Bintang baru pulang?" tanya Ken sambil memeluk lenganku.

"Udah dari tadi sih tapi Abang Ibal aja yang kelamaan jemputnya," jawabku pura-pura cemberut.

"Iya. Tadi Ken sama Abang Ibal ketemu cewek dulu."

Aku melirik Iqbal tajam. "Katanya macet?"

Iqbal malah menggaruk tengkuknya yang kuyakini tidak gatal sama sekali. "Yaa sekalian kan, sambil nungguin jalan macet sambil ngecengin cewek."

"Dasar *playboy*. Jalan cepet!"

"Lo kira gue supir? Pindah depan," suruh Iqbal.

Ah, iya. Aku baru sadar kalau aku masuk ke kursi penumpang saking inginnya segera menjauh dari Angkasa. "Ih enggak mau. Kan kashian Ken sendirian. Ya nggak, Ken?"

"Iya!" jawab Ken sambil mengangguk-angguk beberapa kali.

Iqbal mendengus kesal, namun tak urung tetap menjalankan mobilnya meninggalkan kawasan sekolah. Ponselku bergetar singkat, pertanda ada panggilan masuk. Nomor yang menghubungiku tadi pagi. Setelah menekan tombol merah, aku memasukkan kembali ponsel itu ke dalam tas.

PERGI

Semburat jingga perlahan menggores langit senja, mengantarkan sang raja siang kembali ke peraduannya dan menjemput ratu malam menampakkan kecantikannya. Lampu-lampu mulai menerangi jalanan kompleks perumahan. Aku berjalan pelan, merapatkan jaket saat kakiku melangkah memasuki gerbang rumah. Ini memang sudah sore, tapi aku baru pulang ke rumah masih berbalut seragam sekolah hari ini. Perlahan kuputar kenop pintu depan dan membukanya pelan. Aku menghela napas saat sepi dan hampa menyerangku begitu masuk ke bagian rumah yang lebih dalam. Rumah masih sepi. Mungkin Papa dan Bunda masih berada di tempat kerjanya, lalu Kak Viny berada di kamarnya. Dan Bu Rini dan Pak Udin yang mungkin sudah beristirahat di paviliun belakang rumah, yang memang disediakan untuk tempat tinggal mereka.

Kehela napas untuk kesekian kalinya, saat kakiku melangkah menaiki anak tangga. Aku ingin berjalan mundur ke situasi beberapa bulan lalu, saat keadaan lebih baik daripada sekarang. Saat Papa masih mengurus

bisnisnya di luar kota. Bukan. Bukan aku tak suka Papa tinggal di rumah ini dan berkumpul bersama kami. Ini rumah Papa. Sepenuhnya milik Papa. Dan aku sama sekali tidak punya hak untuk mengatur dimana Papa harus tinggal dan menjalani hidupnya. Seperti anak-anak normal lainnya, aku juga sangat bahagia jika anggota keluarganya bisa berkumpul bersama setiap hari dalam satu atap. Tapi bukan dalam situasi yang seperti ini, di mana ini malah terasa berat dan menyakitkan untukku.

Tapi tidak. Harusnya aku sadar. Bahwa yang merasakan situasi kian memburuk hanyalah aku seorang. Sedangkan anggota keluarga yang lain di rumah ini mungkin malah merasakan hal yang sebaliknya, terutama Bunda dan Kak Viny tentunya. Harusnya aku sadar bahwa hanya aku yang tersisih dari kebahagiaan keluarga ini. Tapi tidak dengan yang lainnya.

"Dari mana kamu, Bintang?"

Langkahku yang sudah mencapai anak tangga teratas, terhenti begitu mendengar pertanyaan bernada dingin itu. Dari cara dia memanggil namaku saja aku sudah tahu kalau dia sedang marah. Kubalikkan badan, menatap datar ke arahnya.

"Kenapa kamu baru pulang sesore ini? Dan kenapa kamu nggak mau diantar Angkasa tadi?"

Salah satu sudut bibirku terangkat ke atas, membentuk senyum miring. "Ayolah, Kak. Aku bukan anak kecil lagi yang harus ditanya-tanya kenapa pulang

sore? Dan kayak yang bilang, ini sore. Belum selarut itu. Santai aja."

Sejujurnya ada sesuatu yang menyayat di dalam sana saat aku mengucapkan kata-kata acuh dan dingin seperti itu pada gadis yang kusayangi secara tulus ini. Tapi aku juga bukanlah tokoh protagonis dalam film-film yang hanya bisa berkata lembut dan tidak bisa marah di depan siapapun. Aku juga butuh mengekspresikan perasaan di depan orang lain, entah itu senang, susah, juga marah dan kecewa.

"Dan soal Angkasa," Kak Viny menatapku, sambil berjalan mendekat tanpa mengucapkan apa-apa. Mungkin menunggu lanjutan kalimatku. "Kakak nggak perlu lagi nyuruh dia jagain aku kayak *bodyguard* kurang kerjaan. Aku udah gede. Bisa bedain mana yang benar dan yang salah jadi nggak perlu lagi diingetin kayak anak kecil. Angkasa adalah orang lain, jadi rasanya nggak pantes buat ngerepotin dia cuma buat seorang Bintang Aurora."

"Bintang, kamu tuh ngomong apa sih?!"

"Aku ngomong yang sebenarnya."

Kak Viny memegang kedua bahuku, membuatku mengangkat sebelah alis. "Kamu tuh sebenernya kenapa, Bi? Kamu lagi ada masalah? Kalo gitu ngomong dong, jangan malah bersikap kayak gini dan bikin Kakak bingung. Pergi-pergi nggak izin, pulang sesore ini, ngomong ketus kayak gini, ini bukan kamu Bi!"

"Kakak, *please*. Aku capek."

"Kamu yang milih pulang sore kayak gini. Kamu yang bikin badan kamu capek padahal kamu sendiri tau badan kamu gak sekuat itu." Kak Viny meremas pundakku.

"Aku capek punya keluarga kayak gini, Kakak ngerti?" ucapku, setengah membentak sambil menepis tangan Kak Viny dari pundakku. Aku bisa melihat tatapan terkejut di matanya, tapi aku bisa apa? Aku benar -benar sudah lelah.

"Ma-maksud kamu apa, Bi?"

"Maksud aku? Aku udah capek jadi penonton di keluarga ini. Aku capek cuma jadi figuran!"

"Bi!"

"Kakak nggak nyadar, kan?" Aku tertawa hambar, menatapnya terluka. "Kakak nggak inget apa janji kakak dulu sama aku?" Kak Viny terperangah. Pelupuk mataku mulai memanas. "Kakak janji buat anggap keberadaan aku di rumah ini, sesuatu yang enggak aku dapat dari Papa dan Andro. Kak Viny janji bikin aku bahagia dan ngerasa jadi bagian dari keluarga ini. Tapi apa? Kakak nepatin itu?"

Rasanya tenggorokanku perih. Bahkan hanya untuk menelan ludah saja rasanya sulit. Ditambah dada kiriku yang sesak, seperti ada sesuatu yang menggumpal menghalangi oksigen masuk ke paru-paru.

"Kakak nepatin janji Kakak, Bi."

"Bener. Kakak emang nepatin janji Kakak, sebelum Papa pulang!"

"Maksud kamu apa, Bi? Kamu gak suka Papa pulang? Kamu nggak suka Papa tinggal sama kita untuk selamanya?!" bentak Kak Viny.

"Siapa yang nggak suka? Aku suka. Aku bahagia bisa serumah lagi sama Papa dan aku punya kesempatan buat dekat sama Papa. Karena aku pikir sikap Kakak akan tetep sama kayak sebelum-sebelumnya walaupun Papa di rumah. Tapi aku salah. Aku salah besar." Kuusap pipiku yang sudah basah dengan kasar. "Kak Viny nggak inget kan hari di mana Papa pulang? Papa meluk Kakak, tertawa sama Kakak, bukan cuma Kakak aja tapi kalian semua. Apa hari itu Kakak inget aku juga ada di antara kalian? Walaupun cuma dikit? Kakak anggap aku ada nggak? Enggak kan? Aku cuma jadi penonton. Nonton kalian berempat yang tertawa, bercanda, berpelukan, pembagian kado, aku cuma nonton, Kak. NONTON!"

Bahuku naik turun menahan emosi yang memuncak. Isakanku semakin keras tak peduli dia terkejut atau bagaimana sekarang. "Kakak nggak sadar kan? Aku sakit, Kak. Aku cuma bisa nahan sakit pas Kakak sama Papa asyik ngobrol soal pesta Kak Viny. Pas kalian bercanda di taman dan aku cuma bisa liat dari balkon. Pas Kakak, Bunda sama Papa pergi makan malam di luar dan sama sekali nggak nanya apa aku mau ikut atau enggak. Kakak nggak nyadar kan?"

"Bi, Kakak–"

"Terus pesta kemaren juga. Sedikit aja, cuma sedikit. Apa Kak Viny inget kalo Kakak masih punya adek pas acara tiup lilin sama potong kue itu? Kakak inget aku nggak? Enggak!" Tanganku terkepal kuat, gemetar. "Aku cuma jadi penonton lagi. Pe-non-ton! Yang ngeliatin dari jauh gimana Kakak tiup lilin, kasih potongan kue itu ke Bunda, Papa, Kak Bisma bahkan Angkasa. Tapi apa Kakak inget aku?!"

"Bi. ..." Kuhempaskan tangan Kak Viny yang menggenggamku. "Kakak minta maaf. Kakak lu–"

"Lupa, maksud Kakak? Iya. Aku tau Kakak lupa. Aku tau kalo Kakak udah lupa punya seorang adek karena udah teralihkan sama kedatangan Papa. Selalu kayak gitu. Kak Viny selalu lupa ada aku saat Papa di antara kita. Iya, kan?!"

"BINTANG AURORA!"

Aku tersentak. Dengan air mata berderai, menoleh ke arah suara yang berteriak barusan. Disana, laki-laki yang selalu kuhormati sebagai ayah menatapku tajam dengan kedua tangan terkepal. Dia berjalan cepat menuju ke arahku dan aku jatuh tersungkur. Kejadian itu terjadi secepat kilat, tanpa bisa kuhindari. Dan aku baru menyadarinya saat tubuhku sudah terduduk di lantai dengan bekas tamparan keras di pipi kananku. Air mataku mengalir deras, bersamaan dengan telapak tangan yang mengusap bekas tamparan itu. Perih sekali.

Hingga hatiku bukan hanya remuk jadi serpihan-serpihan kecil, tapi langsung jadi debu. Tak tersisa.

"Sudah saya katakan, kalau kamu masih ingin tinggal di rumah ini, kamu harus sopan dengan anak-anak saya. Dan jangan melewati batas!"

Aku tertawa getir sambil bangkit. Mengabaikan Bunda yang terkejut dengan tangan yang menutup mulutnya, dan Kak Viny yang tidak jauh beda dengan bunda. Aku mengusap kasar pipiku yang basah, berhenti tiga langkah di depan Papa dan menatapnya. Menatap sepasang iris berwarna sama dengan iris mataku.

"Anak-anak Papa? Ah, aku tau. Maksud Papa, Kak Andro sama Kak Viny kan?" aku tersenyum miring. "Terus aku ini siapa di sini? Orang asing? Ah ya! Itu kan yang selalu Papa sebut? Kalo aku orang asing. Kalo aku bukan siapa-siapa di rumah ini. Kalo aku cuma seorang anak yang kebetulan menerima kebaikan dan kemanusiaan dari Tuan Danu Wijaya?"

"Jaga bicara kamu!" tegas Papa.

"Tapi emang bener, kan? Papa yang bilang kayak gitu. Dari aku kecil, ah bukan. Maksudku dari aku bayi, Papa sama sekali nggak anggap aku anak Papa."

"Bi?" Bunda memanggilku lirih.

"Yang kasih nama aku adalah Bu Rini. Yang adzani aku adalah Pak Udin. Papa kasih semua fasilitas buat hidup aku tapi Papa sama sekali nggak kasih apa yang

aku butuhin. Kasih sayang."

"Kamu tau salah kamu apa?" tanya Papa.

"Ya. Aku tau. Mama tetep kekeuh ngelahirin aku, di saat kondisinya nggak memungkinkan. Karena itu Mama meninggal. Itu kan, salahku? Aku penyebab Papa kehilangan istri, aku penyebab Kak Andro nggak punya mama, aku bawa sial buat hidup Papa. Itu kan, salahku?" Kalimatku terhenti karena isak tangis yang sudah sulit kutahan.

"Saya menyesal punya anak seperti kamu dan akan lebih baik kalau kamu tidak ada disini atau sekalian lenyap dari dunia ini, paham?!"

Kedua mataku membulat sempurna. Nafasku tercekat bersamaan dengan bumi yang terasa berhenti berputar dan planet-planet berhamburan di atas sana. Tubuhku bergetar hebat, nyeri dada kiriku semakin menjadi-jadi. Kepalaku berputar-putar tak karuan dan rasanya hampir meledak. Kata-kata Papa barusan benar-benar menyayat hatiku yang sudah basah oleh air asam. Perih sekali. Ingin sekali aku lenyap seketika dari dunia, seperti yang papa inginkan saat ini.

"Mas sudahlah." Bunda menenangkan Papa.

"Tapi, Pa. Kalo aku bisa, aku bahkan lebih milih buat digugurian aja waktu itu sama Mama. Atau lebih baik Papa buang aku sekalian di panti asuhan daripada harus diperlakukan kayak gini di rumah ini. Apa sedikit aja Papa nggak mikir gimana perasaan aku selama enam

belas tahun ini? Gimana sakitnya aku saat Papa milih ngajak liburan Kak Andro yang nilainya turun daripada aku yang peringkat satu? Gimana sakitnya aku saat Papa nyuruh Bu Rini sama Pak Udin buat dateng ke acara kelulusan SD dan SMP? Padahal semua temen-temenku dateng bersama orang tua mereka? Aku sakit, Pa." Aku terisak lagi, tapi masih terus menepis tangan Kak Viny.

"Tapi kenapa, Pa? Aku juga butuh kasih sayang. Sama kayak yang Papa kasih ke Kak Andro juga Kak Viny. Aku juga butuh itu, Pa. Padahal di dekat Papa udah ada Bunda, tapi kenapa kebencian Papa nggak pernah berkurang sedikit aja? Kenapa?" Kupukul-pukul dadaku yang terasa sesak. Tubuhku gemetar. Aku tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Ini sangat berat untukku. "Sa-kit, Mama."

Kututup wajah dengan kedua tangan. Kurasakan usapan lembut di bahu. Aku tidak menghiraukannya, malah memeluk lutut dan menenggelamkan wajah di atas lutut. Ini sudah cukup. Rasanya aku tak sanggup lagi merasakan yang lebih dari ini. Sungguh.

"Mbak Bu ...."

Itu suara Bu Rini. Kepalaku mendongak, mendapatkan wajah wanita yang menatapku dengan penuh kepedulian. Wanita pertama yang ditangkap netraku saat hari pertama aku terlahir di dunia ini. Wajah itu, kerutan di wajahnya yang mulai penuh, alisnya yang tebal dan hampir menyatu satu sama lain, tatapan matanya yang teduh dan selalu kubayangkan

mirip dengan tatapan teduh nan lembut milik mama. Dan ekspresi wajahnya—ah, ini yang satu ini selalu membuatku merasa bersalah—yang selalu sama saat melihatku menangis, ekspresinya sendu. Seolah ada mendung di bola matanya. Dia Bu Rini. Wanita yang sama sekali tidak punya hubungan darah denganku, yang keberadaannya di rumah ini hanya sebatas asisten rumah tangga. Namun dia adalah wanita yang menyayangiku dengan tulus, seperti memperlakukan putri kandungnya sendiri. Ah, aku benar-benar merasa bersalah. Belakangan ini aku terlalu larut dalam kesedihan sehingga aku lupa kalau sudah berhari-hari tidak banyak bicara dengannya.

"Ibu ...." Aku berucap lirih, sambil bangkit dan memeluknya erat.

Isakanku kembali keluar lebih keras. Aku tidak peduli, biarlah aku menangis seperti ini. Aku sudah terlalu lelah untuk berpura-pura bahagia di depan banyak orang. Untuk sekali ini saja, biarkan aku egois. Tidak peduli bagaimana reaksi Papa, Bunda maupun Kak Viny saat ini, aku hanya butuh menumpahkan air mata ini di pundak wanita yang merawat dan menyayangiku selama enam belas tahun ini. Wanita yang selalu membiarkan bahunya basah oleh air mata yang kutumpahkan setiap kali aku menangis.

Aku memegang pintu gerbang sambil menatap

rumah berlantai dua ini. Ada rasa sesak saat menyadari bahwa keputusanku ini untuk yang terbaik. Bagiku, bagi Papa dan bagi semuanya. Tidak akan ada perubahan dalam hubungan kami, sehingga dengan berat hati aku harus mengalah dan memilih mundur dari perjuangan ini. Meski hatiku rasanya seperti disayat-sayat pisau berkarat, tapi ini adalah keputusanku. Aku harus meninggalkan keluarga yang kucintai, juga mungkin Angkasa yang mulai mencuri hatiku entah sejak kapan. Tapi aku tidak boleh menyesal. Aku hanya bisa berharap bisa menemukan kebahagiaan di luar sana, sesuatu yang sulit kudapatkan dari keluargaku sendiri.

Maafkan Bi Mama, ini sudah akhir dari kekuatan putrimu.

DI TENGAH PELARIAN

"Dua puluh lima ribu."

Aku menyodorkan plastik berisi alat tulis dan sebuah buku agenda pada seorang remaja SMP yang berdiri di depanku. Gadis itu menerima plastik itu dan menyerahkan selembar uang dua puluh ribuan dan selembar lima ribuan.

"Terima kasih sudah berkunjung ke toko kami," ucapku ramah sebelum gadis itu keluar dari toko.

Pandanganku mengikuti langkah gadis itu yang keluar dengan tergesa-gesa sambil membuka payungnya. Aku menghela napas berat. Rintik hujan di luar sana tampak semakin deras mengundang kenangan-kenangan manis juga mengingatkanku akan kesepian yang melanda saat ini. Aku beranjak dari meja kasir, berjalan menuju rak-rak buku yang berjejer rapi memenuhi ruangan yang cukup luas ini. Berhenti di celah antara dua rak, aku mendudukkan diri di lantai. Menyandarkan punggung pada rak penuh buku fiksi dan menyalakan i-pod yang mbak Dewi tinggalkan untuk menemaniku. Mbak Dewi

sedang kuliah, karena itu aku sendiri di sini.

Malam itu, aku pergi tanpa barang berharga apa pun. Hanya membawa beberapa helai baju, buku-buku pelajaran sekolah, ijazah TK, SD, dan SMP, obat rutinku, dan bingkai foto di mana ada Papa, Bunda, Kak Andro dan Kak Viny di dalamnya. Sedangkan fasilitas yang Papa berikan seperti laptop, ponsel, kartu ATM bahkan dua buah kartu asuransi kesehatanku pun aku tinggalkan. Karena kartu asuransi kesehatan itu aku buat dan kubayar setiap bulannya menggunakan uang saku yang sekertaris Papa kirimkan padaku setiap bulan. Bukannya mementingkan ego atau gengsi, aku hanya berpikir bahwa akan sama saja jika aku tetap menggunakan harta Papa saat aku sudah melepaskan diri dari keluarga Papa. Aku ingin hidup mandiri.

Setelah benar-benar jauh dari rumah, aku tidak tahu harus pergi kemana. Karena itu aku menumpang istirahat di sebuah masjid kecil di perkampungan karena aku sadar di kota besar ini akan sangat tidak aman berada di luar rumah larut malam seperti itu. Aku beristirahat di masjid itu sampai subuh, dan saat sholat subuh itulah aku bertemu Mbak Dewi. Sebenarnya sebelum itu aku sudah cukup mengenal Mbak Dewi, karena dia adalah pemilik toko buku dimana aku selalu membeli buku-buku pelajaran maupun fiksi sejak umurku masih dua belas tahun. Karena itu Mbak Dewi yang juga mengenalku, sangat terkejut melihatku di masjid yang jauh dari kompleks rumahku dan membawa tas besar berisi pakaian.

Singkat cerita setelah aku menceritakan semuanya pada Mbak Dewi, kecuali masalah penyakitku, dia mengajakku tinggal di rumahnya. Sebagai ucapan terima kasih juga karena aku tidak enak menumpang tanpa memberikan apa-apa, aku membantunya menjaga toko buku saat dia pergi kuliah. Tugas yang cukup mudah karena toko itu berada di lantai satu rumah Mbak Dewi, yang artinya rumah itu dijadikan ruko, sejak dia berumur lima belas tahun. Mbak Dewi itu hidup sebatang kara karena kedua orang tuanya meninggal dalam sebuah kecelakaan bus dan dia sama sekali tidak punya kerabat dekat. Beruntung, dia berbakat mengelola toko buku peninggalan orang tuanya sehingga tetap bisa menempuh pendidikan sampai jenjang universitas.

Ngomong-ngomong, aku tidak memberitahu siapa pun bahwa aku pergi dari rumah. Tidak juga Galang, Intan, Iqbal maupun Kak Andro. Atau Angkasa yang memang aku tidak punya cukup alasan untuk memberitahunya karena aku tidak tahu sepenting apa kehadiranku baginya. Yah, meski sejujurnya aku cukup merindukannya. Hei, apakah kalian tertawa? Sudahlah kalian bisa menertawaiku sepuas kalian. Tapi aku benar-benar jujur kali ini. Aku merindukan Angkasa, karena entah bagaimana caranya, kapan dan dimana mulanya aku tidak tahu, hingga aku bisa menganggapnya sepenting itu dalam hidupku. Yang jelas aku rindu Angkasa. Kerinduan yang sama seperti yang kurasakan pada Papa, Kak Andro juga Kak Viny. Juga ketiga sahabatku tercinta itu.

Aku menenggelamkan wajahku di atas kedua lutut yang kupeluk erat, menahan serangan yang lagi-lagi terasa menyakitkan. Semakin menyakitkan karena saat ini aku sendiri. Benar-benar sendiri. Hampa. Seharusnya di jam-jam seperti ini aku masih berada di sekolah, menunggu hujan reda sambil membaca buku di perpustakaan. Atau sedang berdebat dengan Angkasa karena cowok itu memaksaku pulang sementara aku masih ingin berada di sekolah. Ah, Angkasa.

"Bintang? Kamu di mana?"

Kumatikan lagu yang masih berputar dan punggung tanganku mengusap cepat pipiku yang sudah basah oleh air mata. Aku berdiri dengan cepat, menghampiri Mbak Dewi yang memanggilku barusan.

"Aku di sini, Mbak." Aku berjalan pelan menghampirinya yang sudah berdiri di ujung rak.

Keningnya berkerut menatapku. "Kamu kenapa, Bintang?"

Kali ini keningku yang berkerut. "Aku kenapa?"

"Kaki kamu kok rada bengkak, Bintang."

"Hah?" Aku menunduk, memeriksa pergelangan kakiku. Ah, ternyata bengkaknya semakin besar dan tampak jelas karena aku memakai rok selutut. Harusnya tadi aku memakai celana panjang saja. "Enggak apa-apa kok, Mbak. Ini tadi cuma kesemutan."

"Beneran nggak kenapa-napa?" tanya Mbak Dewi.

Aku menautkan ujung telunjuk dan ibu jari membentuk huruf 'o' artinya aku baik-baik saja. "Mbak pulang hujan-hujanan ya?"

Mbak Dewi menggeleng-gelengkan kepala. "Enggak. Mbak diantar temen kampus."

Aku ber-oh ria. "Yang namanya Bara itu ya?"

Mbak Dewi menganggguk malu-malu. "Berarti bukan temen itu. Pacar. Cie yang dianterin pacarnya."

Mbak Dewi tersenyum malu-malu, dapat dilihat dengan jelas dari kedua pipinya yang kini sudah berubah seperti tomat matang. Beberapa hari yang lalu mbak Dewi memang menceritakan padaku tentang pacarnya yang sebulan lalu pindah kuliah ke kampusnya setelah sebelumnya kuliah di Bandung. Mereka menjalin hubungan sejak setahun yang lalu dan juga menjalani LDR setahun lamanya.

"Sekarang Kak Bara ke mana? Udah pulang?" tanyaku melongok ke arah pintu masuk.

"Belum. Masih di luar. Bentar ajak dia masuk dulu."

Aku tersenyum memandang mbak Dewi yang berjalan keluar dari pintu. Kata Mbak Dewi, Kak Bara itu orangnya baik dan sangat perhatian. Meskipun dulunya sering gonta-ganti pacar, namun setelah mengenal Mbak Dewi dia jadi merubah sikapnya. Dan walaupun mereka

menjalin LDR, tapi mereka percaya satu sama lain.

"Bintang, kenalin ini Bara."

Aku menoleh dan mataku membelalak seketika melihat cowok yang berdiri bergandengan tangan dengan mbak Dewi.

"Star?!"

Kakiku mundur selangkah, bergetar. Kupikir aku tidak akan lagi bertemu dengan orang-orang yang mengenalku sebelumnya.

"Kalian ... udah saling kenal?" tanya Mbak Dewi, bingung.

"Ibal, kenapa lo di sini?" Ah, bodoh. Aku benar-benar tidak menyangka kalau Bara yang dimaksud Mbak Dewi adalah Iqbal. Iqbal Barachandra.

"Jadi pacarnya Mbak Dewi it–" Ucapanku terhenti karena sedetik kemudian aku sudah berada dalam dekapan Iqbal. Aku bisa melihat raut keterkejutan di mata Mbak Dewi, karena itu aku langsung melepaskan pelukannya. "Ibal, apa-apaan sih main peluk aja? Ada pacar lo tuh."

"Elo yang apa-apaan, Bi!" teriak Iqbal.

Aku terperangah. Jujur ini pertama kalinya Iqbal berteriak seperti itu padaku selama kami saling mengenal. Iqbal menatapku tajam dengan kedua tangan yang terkepal. Kilat kemarahan sangat jelas terpancar

dari kedua bola matanya.

"Elo tuh kenapa sih, Bi?! Sebenernya lo anggap kita apa, hah? Lo bilang gue abang lo, lo bilang Galang sahabat lo, tapi apa yang lo lakuin sekarang, hah? Lo buat gue sama Galang pontang-panting nyariin lo, semua tempat kita datengin cuma buat nyari adek kecil kita. Lo nggak mikirin gimana frustasinya kita nggak nemuin lo sama sekali? Lo nggak mikir pertanggungjawaban apa yang bakal gue kasih buat Andro karena gagal jagain adek kecil kita? Lo nggak mikir gimana kacaunya Intan karena sepuluh hari ini lo nggak masuk sekolah lagi, Bi?"

"Bal–"

"Apa?!! Lo mau bilang nggak mau ngerepotin kita, gitu? Kapan kita pernah ngomong kalo lo ngerepotin sih, Bintang?!"

Aku menggigit bibir bawahku. Rasanya sakit. Bukan, bukan karena teriakan Iqbal. Tapi karena aku sadar bahwa aku memang bersalah. Tidak seharusnya aku pergi tanpa kabar. Setidaknya aku memang harus memberitahu mereka, Iqbal, Galang dan Intan. Seharusnya aku memikirkan mereka, karena hanya mereka yang tulus.

"Maaf."

Hanya kata itu yang bisa kuucapkan sekarang. Aku tak tahu harus dengan kata apa lagi agar bisa membayar kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan mereka selama ini. Harusnya sepuluh hari yang lalu aku sadar bahwa

aku masih punya mereka, yang tidak akan pernah mengeluh seberapa besarpun kerepotan yang mereka terima dariku. Bahwa masih ada mereka yang tidak akan pernah tidak menganggapku ada di dunia ini.

Sedetik kemudian aku kembali berada di dekapan Iqbal. "Lo adalah adek gue. Adek Galang. Lo punya banyak kakak, jadi jangan pernah mikir kalo lo cuma sendirian di dunia ini. Ngerti, Star?"

"Nggak!"

"Jangan keras kepala, Star."

"Di sini juga udah aman, kok. Nggak usah dibikin ribet, deh."

"Atau lo mau gue paksa pulang aja? Ke rumah? Gue bisa telepon mereka, sekarang."

Aku langsung merebut ponsel yang sudah tertempel di telinga Iqbal. Kusembunyikan di saku jaket agar dia tidak bisa mengambilnya. "Gue nggak mau pulang, Bal."

Iqbal menghela napas. "Ya makanya tinggal dulu di apartemen gue. Janji gue nggak bakal bilang siapa-siapa."

"Kenapa maksa banget, sih? Tinggal di sini juga sama aja, kan?"

"Beda. Di sana, gue bisa lebih dekat jagain lo."

"Heh, Bal! Lagian gue nggak mau tinggal satu rumah sama lo, ya. Walaupun gue nggak alim-alim amat, tapi gue juga masih punya batasan buat nggak tinggal sama cowok yang bukan keluarga!"

Iqbal malah menyentil keningku. "Gue di apartemen sebelah, punyanya temen gue. Dari tadi kan udah dibilangin. Makanya punya telinga tuh jangan ditutupin kalau ada orang lagi ngomong."

"Terus gue sendirian, gitu? Di tempat yang nggak gue kenal?"

"Sama Dewi, Bintang." Iqbal mengacak-acak rambutku dengan brutal karena kesal. "Sekali lagi lo ngeyel, gue pulangin sekarang juga!"

Mbak Dewi menyentuh lengan Iqbal untuk menenangkan cowok itu. Sedangkan aku sudah pasang muka cemberut. "Udah, Dek. Nurut aja. Nanti Mbak kan juga di sana."

Akhirnya, karena kalah debat, aku menurut pada dua orang itu. Dan dua jam kemudian, di sinilah kami berada. Sebuah apartemen studio yang terletak tidak jauh dari daerah toko Mbak Dewi. Saat masuk, aku dibuat kagum oleh penataan di dalamnya. Meski luas apartemen ini hanya sekitar tiga puluh meter persegi dan tidak ada sekat pada tiap ruangannya selain kamar mandi, tapi desainnya sangat bagus. Ada sofa panjang, ranjang ukuran sedang, televisi empat belas inci, dan dapur mungil. Aku sangsi kalau Iqbal menatanya sendiri.

"Lo sendiri yang nata ruangannya?"

"Jangan terlalu meremehkan abang lo ini, Star." Iqbal berdecak, melipat kedua lengan di depan dada. "Gini-gini gue calon interior designer!"

Aku menatapnya penuh ejekan. "Masa?"

"Wah, ngajak ribut nih anak!" Iqbal langsung maju, berniat menangkapku. Tapi aku lebih dulu menghindar dengan bersembunyi di balik tubuh Mbak Dewi.

Lalu kami berakhir saling kejar-kejaran. Aku menghindar dan cowok itu berusaha menangkapku. Tak kupedulikan kakiku yang nyeri karena bengkak. Aku cukup senang hari ini. Rasa rinduku sedikit terbayarkan setelah bertemu Iqbal. Meskipun untuk pulang dan bertemu keluargaku kembali, aku belum siap.

SEMBILU

Gerimis masih turun sedikit saat kami tiba di tempat pemakaman umum. Ya, alasanku ke sini siang-siang adalah karena sejak pagi hujan turun dengan lebatnya, sehingga harus menunggu hujan reda untuk datang ke makam Mama. Di samping alasan yang lebih utama di mana aku tidak mau bertemu dengan Papa yang mungkin juga datang pagi-pagi sekali. Hari ini adalah hari ulang tahunku, sekaligus hari di mana Mama pergi.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, aku selalu menjadikan hari ini untuk berkencan dengan wanita yang berkorban nyawa untukku itu. Menumpahkan segala beban hati, dan menceritakan apa saja yang bisa kuceritakan. Biasanya aku datang diantar Galang dan Intan, atau Bu Rini. Tapi sekarang, keberadaan Iqbal membuatku tidak merasa kesepian. Mbak Dewi tidak bisa ikut karena katanya ada sesuatu yang harus diuusnya siang ini.

"Serius, nggak mau ditemenin?" Iqbal bertanya lagi,

ketika aku bersiap keluar dari mobilnya.

"Iya. Lo tunggu di sini aja, ya."

Iqbal menghela napas, lalu mengangguk. *"Take your time,* Star."

Aku mengangguk dan mengacungkan jempol. Setelah itu aku turun. Berjalan pelan menuju makam Mama yang letaknya agak di tengah, mengabaikan gerimis yang sedikit membasahi jaket yang kupakai. Aku sedikit tertegun melihat karangan bunga mawar putih yang diletakkan bersandar di batu nisan bertuliskan' Kirana Candrawati. Itu adalah nama Mama. Aku tahu bunga itu pasti dari Papa. Karena Kak Andro jarang ke sini.

Aku mulai menaburkan kelopak-kelopak mawar putih memenuhi gundukan tanah makam Mama. Kalau Papa lebih suka meletakkan begitu saja karangan bunga mawar putih itu, aku justru lebih suka menaburkannya secara rata. Setelah itu aku membacakan ayat-ayat Al-Quran sebisaku dan berdoa agar mama ditempatkan di tempat terbaik oleh Allah. Setelah berdoa, aku meletakkan kepalaku di atas tanah makam Mama yang sudah penuh oleh kelopak mawar putih.

"Mama, Bi datang." Dan seperti selalu, kelopak mataku mulai memanas bersiap menumpahkan air selebat gerimis yang kini ditumpahkan sang langit.

"Maafin Bi, Ma. Kalo aja Bi yang tertidur di sini pasti sekarang Mama masih bisa kumpul-kumpul bareng Papa dan Kak Andro." Kuusap lembut rangkaian huruf di

permukaan batu nisan mama seiring derasnya hujan dari kelopak mataku. "Mama, Bi pengen ketemu Mama. Bi cuma bisa liat Mama dari foto. Bi pengen liat Mama yang asli. Bi peluk Mama ...."

Gejolak di dada semakin menggemuruh memukul-mukul dada hingga rasanya sangat nyeri. Kepalaku terasa pening dan pusing tidak tertahankan. Hanya di depan Mama aku bisa menumpahkan seluruh isi hatiku. Kata demi kata meluncur begitu saja tanpa bisa dicegah. Semua rasa sakit yang kutahan bertahun-tahun lamanya akhirnya keluar di depan mama, selalu seperti itu seperti tahun-tahun sebelumnya. Kepalaku semakin pening dan pusing. Dadaku menggedor-gedor seperti ingin segera keluar dari tempatnya. Pergelangan kakiku yang saat tadi pagi kusadari semakin bertambah bengkak, sekarang semakin nyeri saja. Pandangan mataku memburam dan berat. Suaraku semakin lirih, hingga mungkin terdengar seperti bisikan.

Entah berapa lama aku menangis, sampai akhirnya merasakan pundakku ditepuk lembut. Aku mendongak. Iqbal tersenyum teduh. "Pulang, yuk. Hujannya makin deras."

Mengusap sebelah pipi, aku mengangguk. Kutatap makam di depanku sekali lagi. "Bi, pulang dulu ya, Ma. Maafin kalau Bi pergi dari rumah."

Iqbal ikut mengusap makam. "Tante, Iqbal minta izin kasih tempat tinggal sementara buat Star, ya. Nanti kalau Star udah tenang, Iqbal janji akan bawa pulang. Jangan

khawatir, Tante. Star punya banyak abang yang sayang dia."

Setelah itu kami keluar dari makam. Hujan memang makin deras. Setelah kami masuk ke mobil, Iqbal memintaku mengeringkan rambut dengan handuk kering yang selalu tersedia di dalam mobilnya. Lalu dia juga memberikan jaketnya untuk kupakai. Aku tidak bisa mencari kata yang tepat atas rasa terima kasihku pada cowok ini.

"Gimana, Bar?" Mbak Dewi bertanya, ketika Iqbal selesai berbicara dengan teman papanya via telepon.

"Nanti sore jam lima ke rumah sakitnya." Iqbal lalu menatapku. "Istirahat dulu, gih. Masih empat jam lagi."

Aku menggeleng. "Nggak mau, ah. Gue mau nonton drakor."

"Nggak ada drakor-drakoran, ya. Sana tidur. Pikirin kondisi lo dong, Star."

"Dada gue sesak kalau buat tidur, Ibaaal!" rengekku.

Mbak Dewi yang selalu menjadi penengah di antara kami, menyentuh lengan Iqbal. "Udah, Bar. Yang penting Bintang nggak kecapekan."

Iqbal mendengus. "Seneng kan lo, dibelain terus?"

Aku hanya menjulurkan lidah, lalu kembali menonton televisi. Sedangkan Iqbal duduk di sebelahku, mengerjakan tugas kuliahnya. Mbak Dewi mulai mengeluarkan sayur-sayuran yang akan dimasak, dari kulkas. Sebenarnya aku mau membantu, tapi sepasang kekasih itu langsung melarangku dengan tegas. Sore ini, Iqbal akan mengantarku ke dokter untuk periksa. Dia memang tahu tentang penyakitku. Dan saat melihat bagaimana bengkaknya kakiku, dan pucatnya wajahku, dia langsung panik. Memaksa periksa ke dokter, kalau perlu dirawat. Aku sudah menolak, karena tidak memegang uang. Tapi dia bilang, dia tidak akan jatuh miskin kalau hanya untuk membayar dokter spesialis.

"Bar, galonnya dipasang, dong!" Mbak Dewi berseru dari dapur, satu jam kemudian.

"Iya, Yang." Iqbal bangkit dari duduknya.

Aku hanya mengamati bagaimana cowok itu mengangkat galon yang tadinya diletakkan di belakang pintu. "Lo cocok jadi tukang angkat galon, Bar."

"Semerdeka lo ajalah, Star."

Aku tertawa. Semakin terbahak saat Iqbal mengumpat karena tiba-tiba galon itu miring dan tumpah membasahi bajunya.

"Puas-puasin ketawanya, Nona!" sindir cowok itu, dengan ekspresi sebal.

"Woo, siaap!" balasku.

Mbak Dewi datang, menggeleng-gelengkan kepala menatap kondisi pacarnya yang basah di bagian atas. "Masa masang galon aja nggak bisa sih, Bar?"

"Ya biasanya kan Tirta yang pasangin, Yang. Aku nggak level sama kerjaan gituan."

"Idih!" celetukku.

"Diem lo, Star!"

Aku tergelak puas. Lalu kami saling berpandangan saat tiba-tiba bel apartemen berbunyi. "Biar aku aja, Mbak. Itu telurnya nanti gosong."

Setelah itu aku bangkit. Berjalan pelan menuju pintu, dan membukanya. Sosok Tirta, teman yang apartemennya ditumpangi oleh Iqbal dua hari ini, berdiri di depan pintu. Aku tersenyum kaku, sedangkan dia hanya menatapku datar. Tipikal Angkasa, kayaknya. Eh *wait* ... kok aku menyebut cowok iris tinta spidol itu, sih?! Aku memukul-mukul kepala secara spontan.

"Ngapain lo?" Pertanyaan tanpa nada dari Tirta, membuatku tersadar.

Aku meringis, menurunkan tangan. "Ada apa?"

"Bara mana?"

"Itu di dalam."

Dia mengangguk. "Boleh masuk?"

Aku segera menggeser badan agar cowok di depanku bisa lewat. "Masuk aja."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, dia melangkah masuk. Aku memiringkan bibir. Memukul kepala sekali lagi, lalu memutar tubuh dan berniat menyusulnya. Tapi kakiku seperti terpaku bersama lantai. Mataku membelalak. Bibirku kelu.

"Bintang."

Maunya aku menghindar dengan segera masuk. Tapi kakiku seperti tidak bisa digerakkan. Dua cowok yang kini berdiri tak sampai lima meter dariku, mulai mendekat. Kedua tanganku gemetar.

"Lepas." Aku mengentakkan tanganku yang tiba-tiba dicekal oleh salah satu dari mereka.

"Pulang." Dia berdesis.

"Jangan kasar, Sa." Kak Tama menyentuh bahu temannya.

Angkasa menyentak tangan Kak Tama dari bahunya. Matanya masih tidak berpindah dari mataku. Sepasang irisnya berkilat. Tajam dan penuh amarah. Aku kesulitan menelan ludah. Tapi mataku seolah tidak bisa berpaling dari wajahnya yang kelihatan kacau. Rambutnya berantakan. Ada satu lebam di bawah mata kirinya yang membiru. Aku tidak tahu apa yang terjadi padanya.

"Kamu ngapain di sini, Bintang?"

Pertanyaan Kak Tama berhasil membuatku mengalihkan pandangan. "Aku ... aku–"

"Star, ngapain di luar?"

Kami menoleh bersamaan. Iqbal keluar, dengan hanya memakai kaus singlet sebagai atasan dan celana jeans selutut sebagai bawahan. Sepertinya dia berganti baju karena basah tadi. Raut bingungnya berubah datar saat menoleh ke arah Angkasa dan Kak Tama.

"Ngapain lo di sini?" tanya Iqbal, penuh ketidaksukaan.

"Sialan!" Aku memekik saat Angkasa mengempaskan tanganku dengan kasar. Cowok itu menatap marah pada Iqbal. "Lo sembunyiin dia?!"

"Bukan urusan lo!" Iqbal menarikku agar berdiri tepat di belakangnya.

"Urusan gue!" Angkasa berteriak. "Lo sama sekali nggak bilang, di saat kita pontang-panting nyari dia selama ini. Di mana otak lo, hah? Sialan. Lo pikir lo siapa sampai berani sembunyiin dia?!"

"Gue nggak pernah sembunyiin dia, bangsat!" Iqbal ikut berteriak.

"Kenyataannya gitu, sialan!" Angkasa bergerak mendorong bahu Iqbal. Kak Tama menahannya. Aku memegang ujung kaus Iqbal dengan erat, saat Angkasa menatapku dengan mata memerah. "Lo pergi selama

sepuluh hari. Bikin khawatir semua orang. Dan ternyata lo tinggal seatap sama cowok yang bukan keluarga lo? Gue nggak nyangka lo se-murahan ini!"

"Bangsat!" Tanpa aba-aba, Iqbal langsung merangsek maju, memukul rahang Angkasa hingga menimbulkan suara pukulan yang mengerikan.

Angkasa yang tidak terima, membalas pukulan itu. Menyaksikan perkelahian itu, aku melangkah mundur hingga punggungku terbentur dinding. Kupegang kepala yang terasa berputar-putar dan berat. Kalimat terakhir Angkasa tadi bagaikan jarum yang menusuk-nusuk gendang telinga. Sangat menyakitkan. Ulu hatiku seperti tertusuk sembilu. Aku merasa sesak.

"Jaga mulut lo. Lo nggak tahu apa-apa soal Bintang!"

"Memang apa yang cocok buat cewek yang berani tinggal berdua di apartemen satu kamar begini, hah?"

"Gue bilang diem. Dia cewek baik-baik!"

"Kalau lo tahu dia cewek baik-baik, harusnya balikin dia ke keluarganya. Bukannya malah lo simpen di tempat–"

"Lo pikir gue bakal biarin dia balik, di saat semua keluarganya bersikap kayak setan? Lo pikir apa yang bikin dia kabur, hah? Lo nggak tahu apa-apa. Lo cuma orang baru, yang seenaknya mengatur dan menghakimi dia tanpa tahu apa yang selama ini dia alami. Lebih baik tutup mulut sebelum dia makin benci sama lo, goblok!"

Kalimat Iqbal berhenti, bersamaan dengan berhentinya aksi saling pukul mereka. Tubuhku sudah terduduk di lantai Aku tidak bisa melihat apa-apa. Mataku terpejam erat. Kepalaku terasa dipukul-pukul palu godam. Belum sempat aku berhasil membuka mata, mereka kembali berkelahi. Suara pukulan itu menggema dan menyakiti telingaku. Napasku mulai tersengal tak beraturan.

"Bara!"

Terdengar seruan Tirta dan Mbak Dewi di dekatku. Dadaku makin sesak. Seperti ada sebongkah batu besar yang menghimpit di sana. Kubuka mulut lebar-lebar, meraup udara sebanyak mungkin ketika tidak ada oksigen yang mau masuk melalui hidung. Aku lemas. Semua tulangku seolah dicopot dari daging. Tapi perkelahian mereka belum juga berhenti.

"Berhenti kalian berdua!" Aku mendengar Tirta berteriak lantang. "Goblok semua!"

"Bal ...." Aku berbisik, saat merasa tak mampu lagi menghirup oksigen melalui mulut maupun hidung. "I ... bal!"

"Bintang!"

Tanganku menggapai-gapai udara, mencengkeram erat sebuah tangan yang bisa kutangkap. Tanganku yang lain memukul-mukul dada yang sangat sesak. "B–bal ...."

"Iya, Star? Apanya yang sakit? Ayo ke rumah sakit."

Aku menggeleng lemah. "Baal ... in–hal– *uhuk*!"

"*Inhaler*?"

Aku mengangguk. Kurasakan setitik air meluncur dari kelopak mata yang tertutup rapat. "Ta–as ...."

"Di tas? Iya, bentar." Langkah kaki berlari menjauh dengan tergesa.

"Tahan bentar, Dek." Itu suara penuh kekhawatiran Mbak Dewi.

Kedua tanganku makin gemetar. Tubuhku sudah nyaris ambruk sepenuhnya kalau tidak ditahan seseorang. Kedua lengannya menopangku. Entah salah atau tidak, aku merasa tubuh seseorang yang memegangku itu juga bergetar.

"Ini. Ini!" Iqbal berkata dengan selipan getar dalam suaranya.

Aku merasakan *inhaler* ditempel ke bibir. Kuhirup benda itu dalam-dalam. Namun tak ada yang masuk. Justru napasku makin habis. Tenggorokanku rasanya tercekik. Kucoba sekali lagi menghirupnya. Lagi-lagi gagal. Kupukul-pukul dada dengan kepalan lemah.

"Ayo, Bi, hirup."

Nggak bisa! Batinku berteriak kesal. Dalam kesakitan, aku merengek. Menangis sesenggukan hingga napasku terputus satu-satu.

"Rumah sakit. Rumah sakit!" Suara teriakan seseorang yang menemani hari-hariku selama berbulan-bulan ini.

Aku masih menangis. Kurasakan kedua pipi bersimbah air mata. Saat tubuhku melayang diangkat seseorang, aku kehilangan rasa. Tak kutahu lagi apa yang terjadi setelahnya. Hanya gelap.

WAKE UP

Aku mengerjap-ngerjapkan mata saat pening dan pusing mendera, hingga membuatku terbangun dari tidur yang nyenyak. Mendesis sebentar, lalu menyesuaikan pandangan mata dengan keadaan sekitar yang gelap. Aduh, di mana aku? Kelopak mataku terbuka lebar dan aku langsung mengangkat kepala. Kuedarkan pandangan ke sekeliling. Aku bangkit dan berdiri. Ada yang aneh. Kepalaku menunduk mengamati pergelangan kaki yang terakhir kali bengkaknya makin parah. Tapi kenapa sekarang bengkaknya sudah hilang? Aku mendongak. Kembali mengedarkan pandangan ke sekeliling. Kosong.

"Permisi, ada orang?" tanyaku lirih.

Tidak ada jawaban. Tidak ada siapa pun di sini. Apa aku diculik? Tapi kenapa aku masih bisa berdiri dan sama sekali tidak ada tali atau apa pun yang bisa menghalangiku kabur dari sini. Dan tempat ini ... seperti tempat yang tidak ada ujungnya. Gelap dan menakutkan.

"Tolong saya. Ada orang di sini?!"

Hening. Tidak ada jawaban sama sekali. Hanya suaraku yang memantul kembali ke telinga. Tiba-tiba aku merasa takut. Takut akan situasi ini. Tap. Tap. Tap. Aku berlari sekencang-kencangnya. Berlari lurus ke depan tanpa menghiraukan apapun. Berlari tanpa sadar sudah berapa jauh aku berlari. Langkah kakiku semakin melambat. Dug. Dug. Dug. Jantungku kembali menggedor-gedor. Peluh menetes bercucuran dan tubuhku gemetar hebat. Namun tak kunjung kutemukan tempat yang terang. Semua masih gelap. Oh, apakah ada pemadaman listrik serempak dari PLN? Siapa pun, tolong aku!

Cahaya. Beri aku sedikit saja cahaya. Di sini gelap sekali. Dan rasanya sangat dingin. Dingin hingga tubuhku menggigil. Namun peluh ini tak kunjung berhenti mengalir membasahi tubuhku. Ah, aku lebih lelah. Sangat lelah. Aku ingin tidur, istirahat. Baru akan kulanjutkan lagi mencari cara untuk pulang. Biarkan aku istirahat. Sebentar saja ....

"Bintang kecil Mama. Bangun, Sayang."

Aku mendesah berat saat suara lembut itu membelai telinga bersamaan dengan sentuhan tangan yang hangat di pipi.

"Bintangnya Mama sampai kapan mau jadi putri tidur?"

Mataku mulai mengerjap. Bintangnya Mama?

"Bintang kecil Mama katanya mau ketemu Mama? Mama udah di sini, loh."

Aku terduduk, membuka mata selebar-lebarnya. Keningku berkerut, menatap wanita di depanku yang tengah tersenyum lebar. Wanita di depanku ini siapa? Kenapa aku merasa tidak asing dengannya? Rambutnya yang hitam lurus sama persis dengan rambutku. Kulitnya yang sawo matang juga sama persis dengan kulitku. Juga bola mata kecoklatan itu? Hei itu juga mirip bola mataku. Satu-satunya orang yang mirip denganku kata Kak Andro adalah Mama. Jangan-jangan wanita ini adalah ...

"Ma...ma?!"

"Iya, Sayang. Katanya Bi mau ketemu Mama? Katanya mau peluk mam–"

Tanpa banyak bicara aku langsung menghambur ke pelukan Mama. "Mama, Bi udah lama banget pengen ketemu Mama."

Mama mengusap kepalaku dengan lembut. Ini sangat nyaman. Belum pernah aku merasakan pelukan sehangat ini. Pelukan yang mengalirkan kehangatan dan kenyamanan yang merambat melalui seluruh urat-urat nadiku.

"Bi mau jalan-jalan sama Mama?" tanya Mama. Suara dan intonasinya benar-benar lembut, membelai telinga menimbulkan desir-desir nyaman dalam kalbu.

Aku mengangguk senang. Mama melepaskan pelukan kami dan menggenggam tanganku kemudian kami berjalan berdampingan menyusuri jalan setapak yang di kanan-kiri nya dipenuhi oleh pohon-pohon mawar putih yang sangat indah dan bersinar. Aku baru sadar bahwa tempat ini berbanding terbalik dengan tempat dalam mimpiku tadi di mana hanya ada gelap dan hitam sepanjang mata memandang. Sementara tempat ini sangat indah dan menenangkan. Padang rumput terhampar bagaikan permadani hijau yang sangat cantik. Di atasnya tumbuh pohon-pohon mawar putih yang bunganya mekar sempurna hingga harumnya semerbak mewangi. Langit berwarna biru cerah, warna kesukaanku.

"Mama suka mawar putih?" tanyaku.

"Iya."

"Bi juga suka mawar putih."

"Kenapa?"

"Karena Mama suka."

Mama tertawa. Manis sekali. "Bi juga suka warna biru kan?" tanya Mama menunjuk langit.

"Iya. Bi suka warna biru."

"Kenapa?"

"Enggak tahu. Suka aja."

Lagi-lagi Mama tertawa. Aku menoleh, menatap wajah Mama yang selalu tersenyum tanpa henti. Sangat cantik dan bersinar. Bentuk wajah Mama agak chubby, sama persis dengan bentuk wajahku. Kulit Mama juga persis warnanya dengan warna kulitku. Lalu warna iris mata juga rambutnya, semuanya mirip bahkan bisa dibilang aku adalah duplikat Mama (kurasa). Sangat cantik. Meskipun mirip, tapi wajahku secuil pun tidak ada apa-apanya dibandingkan wajah Mama. Tapi tetap saja kemiripan wajah kami tidak diragukan lagi. Apa ini sebabnya kenapa papa tidak bisa untuk tidak membenciku? Apa karena ini sehingga Papa tidak betah untuk dekat denganku barang sedetik saja? Karena Papa tersiksa melihat wajah Mama di wajahku?

"Bukan salah kamu, Sayang."

Aku tergeragap. Mama bisa mengetahui apa yang kupikirkan?

"Mama tahu apa yang kamu pikirkan, Sayang."

"Gimana Mama tahu?"

Mama tersenyum. Sekali lagi, manis sekali. Aku tidak bohong.

"Papa enggak sebenci itu sama Bi."

"Hanya saja Papa belum bisa suka dan sayang sama Bi, Mama," sambungku.

"Enggak lama lagi, Bintangnya Mama akan dapat apa

yang seharusnya Papa kasih buat Bi sejak kecil."

Hatiku mengamini. Semoga saja. Tiba-tiba Mama menghentikan langkahnya dan otomatis aku juga ikut berhenti.

"Kenapa berhenti, Ma?" tanyaku.

Mama memiringkan tubuhnya sehingga kami benar-benar berhadapan sekarang. "Bintangnya Mama nggak mau pulang?"

"Kenapa Mama nanya gitu? Bi mau sama Mama terus." Ada rasa tidak rela saat mama bertanya seperti itu.

"Enggak bisa, Sayang."

Aku memeluk Mama erat. Terlampau erat hingga dadaku rasanya sesak sekali. "Kenapa enggak bisa? Bi mau ikut Mama aja. Bi enggak kuat hidup sama Papa. Bi juga enggak mau ngerepotin Iqbal dan Mbak Dewi terus, juga bikin khawatir sahabat-sahabat Bi. Apa Mama juga nggak mau tinggal sama Bi?"

Mama melepaskan pelukan kami, kemudian menangkupkan kedua tangannya di wajahku. Sambil terus tersenyum Mama berucap, "Bukan itu, Sayang. Mama sayang sama Bi melebihi apa pun dan Mama seneng banget bisa tinggal sama Bi. Tapi ini belum saatnya, Sayang. Bintannya Mama harus pulang sekarang. Pulang ke tempat yang seharusnya ditinggali Bi."

"Emangnya apa bedanya dengan di sini, Mama?"

"Di sini memang ada Mama dan kita akan berkumpul lagi, tapi bukan sekarang. Sedangkan di sana, semua orang nungguin Bo pulang."

"Siapa? Papa aja pengen Bi lenyap dari dunia, Ma."

"Ssst ... Bi nggak boleh ngomong gitu. Papa enggak sadar saat bilang itu."

"Tapi Papa benci Bi, Mama."

"Enggak akan lagi, Sayang."

"Benarkah?"

"Iya. Karena itu, Bi harus kasih kesempatan kedua buat Papa, hm?"

Aku mengangguk pelan. "Tapi Bi butuh Mama."

"Dan orang-orang di sana butuh Bi, karena itu Bi harus pulang." Aku menatap sendu. Tidak. Aku tidak mau berpisah lagi dengan Mama. Lalu Mama berucap lagi, "Papa, Kak Andro, Kak Viny, Bunda–"

"Mama kenal Kak Viny dan Bunda?"

Mama tersenyum. "Mama selalu liatin Bi dari sini, tiap waktu. Waktu Bi nangis, waktu Bi kesal, waktu Bi tidur, waktu Bi mulai jatuh cinta sama Angkasa,"

"Mama kenal Angkasa juga?"

Mama mengangguk. "Angkasa, Galang, Intan, Iqbal bahkan Dewi. Bagi Mama, Bi adalah bintang mama yang

akan selalu bersinar. Dan bagi mereka, Bi juga bintangnya mereka yang sinarnya mereka butuhkan untuk menerangi malam mereka yang gelap."

"Bintang."

Aku mendongak, tersentak. Suara itu ....

Mama menatapku lembut. "Dia butuh kamu, Sayang. Bintangnya Mama sangat dibutuhkan sinarnya buat dia."

"Maaf. Gue minta maaf atas semuanya. Tolong, jangan hukum gue dengan cara ini." Suara itu terdengar lagi dari atas. Kali ini lebih seperti isak tangis. Suaranya sangat memilukan. Hatiku serasa *diremas-remas mendengarnya. "Please don't leave me like this. Don't you know that your sleeping's very hurt me?!"* Dan aku ikut terisak-isak. *"I beg you. Wake up, please."*

"Dia butuh kamu, Sayang." Mama menatapku sendu.

"Pulang, Bi. Tolong, pulang. Gue gelap di sini. Gue butuh cahaya lo. Tolong."

Dalam isakan, kupeluk tubuh Mama. "Mama ...."

"Pulanglah, Sayang. Mama akan selalu liatin Bi dari sini."

"Mama janji?"

"Janji."

"Bi sayang mama. Bi akan selalu kangen Mama.

Setiap hari. Selalu. Dan untuk seterusnya."

"Mama lebih sayang Bi. Mama akan selalu kangen Bi. Setiap hari. Selalu. Dan untuk seterusnya."

"Bintang, i love you ....."

Dan semuanya gelap. Hitam. Seperti semula. Napasku tercekat. Sesaat kemudian aku tak lagi merasakan apa-apa.

Mataku mengerjap berulang-ulang, saat cahaya menyilaukan masuk ke retina. Bola mataku masih berusaha menyesuaikan cahaya dari atas yang masuk, membuat rasanya cukup perih. Hanya untuk membuka lebar-lebar kelopak mata saja, butuh perjuangan ekstra. Mataku rasanya seperti diolesi lem sehingga membukanya sangat sulit. Setelah cukup lama mengerjap dan mengerjap, akhirnya mataku terbuka sempurna. Gradasi yang awalnya buram, sekarang mulai terlihat jelas. Cahaya menyilaukan itu ternyata berasal dari lampu yang tergantung di langit-langit. Aku menghirup napas dalam-dalam, karena entah kenapa rasanya sangat sulit hanya untuk memasukkan oksigen ke paru-paru seolah aku baru saja belajar bernapas untuk pertama kalinya. Cukup lama hingga aku benar-benar merasa oksigen yang masuk cukup banyak dan beban yang menghimpit dadaku agak berkurang.

Kuedarkan pandangan ke sekeliling. Semuanya putih. Bunyi *tut tut tut* masuk ke telinga. Aku tahu mesin apa itu. *Elektrokardiograf*. Ah, lagi-lagi alat-alat ini menempel di tubuhku. Dan hidungku pun tertutup alat bantu pernapasan. Selemah itukah aku?

Jemariku bergerak pelan saat aku merasakan sesuatu yang berat namun hangat membungkus jemari kiriku. Aku menolehkan kepala sedikit ke arah kiri. Nafasku lagi-lagi tercekat. Sosok tubuh itu, yang wajahnya ditenggelamkan di tepi ranjang. Dan jemari hangat yang sangat kukenal, menggenggam erat jemariku. Kuhirup napas dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan melalui mulut kemudian aku berdehem. Lalu sekali lagi, aku menghirup napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan melalui mulut.

"Ang-kasa ...." Suaraku yang keluar lebih mirip seperti bisikan. Sekali lagi aku menarik-embuskan napas dan berdehem berulang kali. Berusaha mengeluarkan suara agak keras meski masih sangat serak. Jemariku yang telah terbungkus jemarinya kugerakkan perlahan. "Angkasa?"

Dia mendesah dan menggeliat pelan seiring wajahnya yang terangkat. Tangannya yang bebas memijat-mijat hidung. Matanya yang masih setengah terpejam mengerjap dua kali dan kepalanya menoleh tepat ke arahku. Dia membelalakkan mata, menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan. Bukan tajam. Tapi... ada kesedihan di sana.

"Ang–" Aku menggigit bibir bawahku. "Kak Angkasa ...."

Kugerakkan jemariku lagi, mengantisipasi kalau-kalau dia melepaskan genggamannya yang sangat erat. Mungkin dia akan melakukan itu. Tapi dugaanku salah. Dia malah semakin menggenggam jemariku erat dan membawanya menempel ke hidung. Menghirup dalam-dalam jemariku seolah itu adalah sumber napasnya yang berharga dan dia tak bisa hidup tanpa itu. Kedua matanya terpejam. Bisa kurasakan hangat embusan nafasnya yang memburu menerpa tanganku. Dia kenapa?

"Kak Ang-kasa?" panggilku, tersendat-sendat. Ah, tenggorokanku terasa perih.

Matanya terbuka. Lalu mengerjap beberapa kali. Memandangku lekat-lekat. Bibirnya tersenyum. *"Thank you."*

Aku menatapnya bingung. Dia bangkit berdiri kemudian menunduk sehingga meminimalisir jarak wajah kami. Sepasang iris hitam spidol yang sangat kurindukan itu menatapku lekat. Dan seperti selalu, tatapanku akan terkunci oleh tatapannya itu. Perlahan tangannya mengusap rambutku, lembut hingga aku memejamkan mata sejenak tanpa sadar.

"Gue," Suaranya serak seperti habis menangis. "Gue panggil dokter dulu." Dia menegakkan tubuhnya dan berbalik meninggalkanku. Namun sampai di ambang pintu, dia berbalik lagi dan melangkahkan kaki mendekat.

Telapak tangan dinginnya mengusap pipiku yang tertempel selang alat bantu pernapasan. "Tetap begini. Jangan tidur lagi. *Okay*?"

Dan setelah itu, dia benar-benar keluar dari ruangan ini, meninggalkanku yang masih dipenuhi bermacam-macam pertanyaan yang berputar-putar di kepala. Apakah ini mimpi?

PENGAKUAN

"Kenapa muka kalian bonyok gitu?" tanyaku.

Suaraku perlahan mulai pulih dan tenggorokan sudah tidak perih lagi. Untungnya lagi, Om Herman mengijinkan alat bantu pernapasanku dilepas karena kondisinya mulai membaik. Ini sudah sehari setelah aku bangun dari tidur yang kuanggap hanya delapan jam, namun ternyata delapan hari. Dan sejak aku bangun, aku sama sekali belum bertemu Angkasa lagi. Sehari kemarin hanya dihabiskan untuk acara pelukan penuh syukur dari Intan, Galang, Iqbal, juga Bu Rini dan pak Udin. Ah, ya, Bunda juga. Sementara Kak Viny dan Papa? Aku belum melihatnya sama sekali. Galang bilang bahwa semua orang sudah mengetahui penyakitku, tanpa terkecuali. Tapi aku juga tidak bisa berharap banyak kalau Papa akan datang.

"Ulah sahabat lo, tuh. Maen tonjok gitu aja. Ya udah gue tonjok baliklah." Iqbal menjawab pertanyaanku barusan.

Aku menatap Galang yang berdiri bersisian dengan Iqbal tepat di samping bangkar tempatku terbaring. Hanya mereka berdua yang menemaniku hari ini, sedangkan Intan kusuruh pulang pagi-pagi sekali karena aku kasihan dia kelelahan setelah menemaniku seharian kemarin. Tentu saja Intan menolak karena dia ingin terus bersamaku dan takut aku akan jadi putri tidur lagi. Tapi Om Herman meyakinkannya bahwa aku akan baik-baik saja dan akhirnya gadis itu menurut.

"Kenapa tonjok Ibal?" tanyaku.

Galang menyengir kemudian mendengus kesal. "Gara -gara lo juga sih, By. Kalo lo nggak suruh si Iqbal buat rahasiain dimana lo tinggal waktu itu, elo nggak akan pingsan di pinggir pemakaman dan berujung jadi putri tidur."

Kini giliran aku yang menyengir lebar. Aku memang m "Udah dong ngomelin guenya. Kuping gue udah panas tau nggak diomelin melulu dari kemaren."

"Tapi elo emang salah, Bintang."

"Iya gue akuin. Kan gue juga udah minta maaf dari kemaren dan gue udah janji buat selalu baik-baik aja kan, Lang? Buktinya gue tetep bangun kan?"

"Setelah bikin kita ikut jantungan selama delapan hari."

"Ya udah gue sekarang harus minta maaf lagi, nih?" tanyaku.

Iqbal dan Galang saling berpandangan kemudian terkekeh, aneh. Dan secepat kilat keduanya langsung mencubit kedua pipiku.

"Sakit, tahu!"

"Biarin!" sahut mereka bersamaan. Aku mendengus kemudian ikut tertawa bersama mereka.

Tapi suara ketukan di pintu membuat kami bertiga menoleh bersamaan. Dan aku tertegun melihat siapa yang berdiri di ambang sana. Hatiku berdesir, ada rasa sakit jauh di ulu hati sana. Bukan karena rasa benci tapi ini lebih ke ... rindu.

Kutarik kedua sudut bibirku membentuk sedikit lengkungan ke atas. "Masuk, Kak."

D berjalan pelan mendekat. Aku menoleh ke arah kedua Abang angkatku—Galang dan Iqbal—yang menatapku aneh, mungkin juga bingung.

"Kalian keluar dulu, ya?" pintaku.

Galang dan Iqbal menghela napas lalu menangguk kemudian keluar meninggalkan kami berdua.

"Kenapa Kakak berdiri? Duduk aja," ucapku.

Gadis itu duduk, menatapku sendu. Hening cukup lama karena kami berdua sama-sama diam. Sebulan tak bertemu membuat rasa canggung tersendiri untukku, apalagi terakhir bertemu bukanlah dalam situasi yang cukup baik.

"Bi,"

"Jangan liatin aku kayak gitu dong, Kak."

"Boleh Kakak peluk kamu?"

Kedua sudut bibirku terangkat. "Kenapa nggak dari tadi? Aku nungguin, loh."

Sedetik kemudian kami sudah berpelukan erat. Kak Viny terisak keras di bahuku. "Maafin Kakak, Bi. Maaf."

Aku hanya mengangguk dan mempererat pelukan. Sungguh tidak ada yang lebih manis daripada hubungan persaudaraan. Sebesar apapun kesalahan saudaramu, kamu akan selalu punya alasan untuk memaafkannya.

"Kemampuan memompa jantung kamu udah mulai membaik dan cairan yang menumpuk di kaki juga udah mulai berkurang."

Aku hanya mengangguk dan tersenyum. Om Herman kemudian memeriksa denyut nadi di pergelangan tanganku.

"Kondisi kamu juga sudah mulai membaik, jadi pastikan kamu tetap minum obat itu. Jangan sampai terlewatkan sehari aja apalagi sampai lebih dari seminggu seperti kemarin. Untung kamu bisa bangun dari koma kalau enggak, kamu akan menyakiti hati orang

-orang yang sayang sama kamu."

"Termasuk Om?" selaku.

"Termasuk Om." Om Herman tersenyum sambil mengacak-acak rambutku. "Kamu juga udah bisa turun dari bangkar dan jalan-jalan dikit. Tapi cuma di kamar ini aja. Jangan keluar-keluar dulu."

Aku mengacungkan jempol. "Makasih, Om."

Om Herman mengangguk. "Tapi satu yang harus kamu ingat,"

"Hati-hati," potongku membuat Om Herman terkekeh.

"Itu kamu tahu. Ya udah, Om keluar dulu ya? Kamu enggak apa-apa kan sendirian di sini?"

"Enggak apa-apalah, Om. Bintang kan bukan anak kecil lagi. Dan Bintang nggak takut sama hantu apalagi kalau ada hantu yang ganteng, pasti bakal Bintang jadiin pacar."

Om Herman tertawa kemudian mengusap puncak kepalaku pelan. "Nanti sepulang sekolah Intan pasti ke sini kok."

Aku mengangguk. Setelah itu Om Herman keluar. Dan aku sendiri lagi. Ini memang mauku. Aku tidak ingin semua orang jadi repot karena menungguiku setiap waktu. Padahal aku bisa minta tolong suster kalau butuh bantuan. Perlahan aku turun dari bangkar berjalan mendekati jendela kaca di pojok kiri ruangan. Tangan

kananku mendorong tiang infus karena aku memang masih butuh asupan nutrisi melalui cairan infus. Nyeri kakiku sudah hampir tidak terasa lagi, mungkin karena penumpukan cairan itu sudah mulai berkurang banyak. Langkahku terhenti tepat di depan jendela, memandang langit yang mulai berwarna abu-abu. Sepertinya sebentar lagi akan hujan.

"Lo tau siapa yang paling kacau pas lo jadi putri tidur?"

"Siapa? Kak Viny?"

"Bukan."

"Bu Rini?"

"Salah."

"Galang? Ibal?"

"Kak Angkasa."

"Hah?!"

"Iya. Kak Angkasa."

"Ngaco lo, Tan."

"Gue serius, Bi. Pas lo pergi nggak ngabarin siapa-siapa selama sebulan itu, pas lo bikin khawatir semua orang, pas lo bikin gue mewek terus di kelas, pas lo bikin Galang sama Bang Iqbal pontang-panting nyariin lo, pas lo bikin Kak Viny nangis di depan gue, lo juga bikin Kak

Angkasa kacau.

"Pas lo pergi dan semua orang enggak nemuin lo dimana-mana, Kak Angkasa juga pontang-panting ikut nyari lo. Kak Angkasa nyariin lo sama Galang juga Bang Iqbal, sampe mereka berantem terus karena Galang sama Bang Iqbal nggak suka Kak Angkasa terlalu peduli sama lo. Karena Kak Angkasa nggak pernah ngomong lembut sama lo, karena Kak Angkasa lebih ngebelain Kak Viny dibanding lo."

"Ya karena kak Viny adalah sahabat dia, Tan. Mana mungkin dia lebih milih ngebela gue yang bukan apa-apanya daripada sahabatnya sendiri dari kecil?"

"Iya, Kak Angkasa emang sahabat Kak Viny. Tapi Kak Angkasa suka sama lo, ah enggak, maksud gue Kak Angkasa tuh cinta sama lo, Bi."

"Ngelantur lo."

"Gue nggak ngelantur, Bi. Itu kenyataannya. Kak Angkasa kacau tanpa lo. Selama sebulan lo pergi, Kak Angkasa suka bolos sekolah cuma buat nyari lo. Dia nanya ke gue, semuanya tentang elo. Dimana aja tempat favorit lo, kira-kira tempat mana aja yang bisa lo datengin? Tempat-tempat yang lo takut buat ke sana, pokoknya semuanya. Kak Angkasa nanyain ke gue semuanya, dan gue kasih tau semuanya kecuali penyakit lo. Pas Bang Iqbal bilang kalo lo ada di tempat aman dan baik-baik aja, Kak Angkasa tidak tetep nggak terima. Kak Angkasa maksa Bang Iqbal buat kasih tau tapi Bang Iqbal tetep enggak mau. Makanya

mereka juga berantem, kan?

"Selama lo sok-sokan jadi putri tidur, Kak Angkasa makin kacau. Kak Angkasa enggak pernah berangkat sekolah dan terus jagain lo dari pagi sampai malem. Kak Angkasa negasin ke Bang Iqbal sama Galang kalau dia minta waktu dari pagi sampai malem buat terus ada di samping lo. Dan pas udah malem dia ke mana? Lo bisa nebak?"

"..."

"Kak Angkasa ikut balapan liar."

"Apa?!"

"Iya. Balapan liar. Lo pasti kaget kan? Lo pasti enggak tau kan kalo dunia balap itu adalah dunianya Kak Angkasa dulunya? Kata Kak Romi, dia tuh hampir tiap malem suka keluar buat ikut balapan. Kak Angkasa tuh bukan murid yang rajin dan patuh sama peraturan sekolah. Lo tau kenapa Kak Angkasa sama Kak Bisma pindah sekolah? Itu karena Kak Angkasa dikeluarin dari sekolah. Kak Angkasa tuh suka bolos, ngelawan guru, nggak pernah mau ngerjain tugas, suka ikut pokoknya ciri-ciri badboy banget deh. Emang kebalikan sama kembarannya."

"Kak Angkasa emang lumayan jenius, jadi meskipun dia nggak ikut pelajaran di kelas, nilai Kak Angkasa tetep bagus. Tapi karena kelakuannya yang udah nggak bisa ditolelir lagi makanya sekolah ngeluarin dia. Dan Kak Bisma akhirnya ikut keluar dan pindah ke sekolah kita."

"Emang kenapa kelakuannya bisa beda jauh gitu sama kak Bisma? Mereka kan gedenya bareng-bareng."

"Nah itu tugas lo buat nyari tau."

"Kok gue?"

"Karena elo yang sedikit banyak udah bikin dia hampir taubat dari badboy jadi lebih baik dikit. Kata Kak Romi, sejak Kak Angkasa mulai suka antar lo pulang, dia jadi rajin ke sekolah. Sering ikut pelajaran di kelas juga meskipun kadang masih suka bolos. Dan yang paling penting, Kak Angkasa udah nggak pernah balapan liar lagi. Tapi pas lo koma, Kak Angkasa balik lagi ke arena balap. Dan lo tau apa kata Kak Angkasa pas teman-temannya tanya kenapa dia suka balapan lagi?"

"Apa?"

"Karena dia pengen nyusul elo. Gila banget, kan?"

"Lo kalo ngomong jangan asal deh, Tan. Jangan bercanda."

"Gue nggak bercanda. Gue serius. Itu yang Kak Romi kasih tau ke gue. Kak Angkasa sekacau itu, Bi. Dia merasa bersalah. Menyesal karena udah melakukan hal bodoh sampai berantem sama Bang Iqbal dan bikin lo jadi koma. Dia nyalahin dirinya sendiri. Dia bahkan bentak-bentak Kak Viny karena menurutnya lo pergi gara-gara Kak Viny. Selama lo belum bangun, dia bersumpah nggak mau maafin Kak Viny."

Aku teringat cerita Intan semalam. Hal yang membuatku terus memikirkannya sampai sekarang. Memangnya aku sepenting itu untuknya? Kalau memang iya, bukankah seharusnya dia sudah menemuiku saat ini dan menemaniku setiap hari? Lalu apa yang dia lakukan? Dia malah seolah menghilang sejak hari pertama aku bangun dari koma. Itu yang namanya peduli?

"Terserah, ah!" gumamku pada diri sendiri, sebelum akhirnya memutuskan untuk kembali membaringkan tubuh di ranjang.

Aku berusaha memejamkan mata. Ingin tidur dan berharap bertemu Mama di dalam mimpi. Entahlah. Saat tidur panjang waktu itu, aku mimpi bertemu Mama. Tapi tidak ingat jelas apa yang kami bicarakan waktu itu. Tapi ternyata aku sulit sekali untuk terlelap, meskipun sudah bermenit-menit mataku tertutup. Aku berniat untuk ganti posisi menjadi duduk, saat terdengar suara kenop pintu diputar. Aku kembali memejamkan mata dan pura-pura tertidur. Mungkin itu Bu Rini, karena tadi Bunda menyuruhnya datang. Karena itu aku pura-pura tidur agar tidak diomeli wanita yang sudah merawatku sejak bayi itu.

Kursi di samping ranjang terdengar bergeser. Mungkin Bu Rini duduk di sana. Tapi dia tidak bersuara. Aku hanya merasakan usapan ringan di rambutku. Tangannya masih bertahan di kepalaku. Seperti efek *magic*, perlahan itu membuatku mulai didatangi rasa kantuk. Dan aku sudah sampai di batas antara sadar dan mimpi, saat tiba-tiba sebuah kata masuk ke telinga.

"Maaf."

Nyaris aku membuka mata, jika tidak bisa menahannya. Sebagai gantinya, kukepalkan erat tangan yang berada di dalam selimut. Napasku tertahan.

"Maaf." Kali ini suaranya lebih rendah dari bisikan.

Lalu kurasakan sentuhan samar di pipi. Aku menahan agar tetap pada posisi seperti orang yang benar -benar terlelap. Aku masih menunggu kalimat lanjutannya selain kata tadi. Tapi sampai hampir satu menit, tidak ada ucapan yang kudengar. Sampai akhirnya kursi kembali berderit, lalu disusul suara langkah kaki samar. Aku langsung membuka mata. Hanya punggung tegap berbalut hoodie abu-abu yang kulihat. Dia sudah akan mencapai pintu saat aku berbicara lantang,

"Pengecut!"

Langkahnya otomatis berhenti. Tubuhnya menegang. Aku merubah posisi menjadi duduk, dan tidak sedetik pun melepas pandangan dari tubuh bagian belakangnya. Sampai akhirnya dia berbalik, memasang wajah tanpa ekspresi.

"Pengecut." Aku mengulang kata tadi, dengan volume lebih rendah. "Mending nggak usah datang, kalau beraninya cuma pas gue lagi tidur."

Dia menatapku lurus. Kakinya perlahan melangkah, memperpendek jarak antara kami berdua. Aku membalasnya dengan tatapan tajam, marah, dan kecewa.

Lalu dia berhenti, tepat di depanku yang terduduk dengan kedua kaki menggantung.

"Bego. Brengsek. Pengecut. Nggak *gentle!*" Aku melempar bantal ke arahnya. Mataku memanas.

"Bintang."

"Jangan sebut nama gue!" pekikku, kesal.

Dan aku terkesiap saat tanpa aba-aba, kedua lengannya melingkupi tubuhku. Dagunya diletakkan di bahuku. Aku memukul-mukul punggungnya tanpa bisa menahan tangis.

"Maaf. Maaf. Maaf," ucapnya, parau. Aku masih memukulinya untuk meluapkan kekesalan. "Gue udah nyakitin lo. Ngomong yang enggak-enggak. Bikin lo koma. Maaf. Gue emang bego, brengsek, pengecut. Maaf."

Bajuku terasa sedikit basah. Pukulanku spontan terhenti. Dia mengeratkan pelukan. Suara tarikan ingus terdengar sesekali. Tubuhku terpaku. Dia ... menangis?

"Tolong, jangan pergi lagi. Hukum gue dengan cara apa pun. Pukuli gue. Tampar gue ribuan kali. Suruh abang-abang lo babak belurin gue berkali-kali. Tapi tolong," suaranya makin serak. "Jangan begitu lagi. Jangan pergi. Rumah bintang adalah cuma di angkasa. Jangan pernah berpikir lagi buat pergi dari angkasa, karena sejauh apapun bintang pergi, angkasa bakal nemuin dia."

Mata basahku mengerjap. Perlahan, tanganku melingkari pinggangnya. Kutempelkan pipiku di dadanya. Aku bisa merasakan detak jantungnya sangat cepat, satu ritme dengan punyaku. Aku tersenyum sambil berkata, "Makanya jangan galak-galak. Ditinggal bentar aja langsung nangis!"

Dia langsung melepaskan pelukan. Menangkupkan kedua tangan hangatnya di wajah, mengusap air mataku. Tatapannya melembut sekarang meskipun bibirnya belum bisa menyunggingkan senyum. *"Siempre me haces enamorar una y otra vez, desde el primera vista."*

Mengerucutkan bibir, tanganku terangkat menurunkan tangannya. Kupukul dadanya pelan. "Udah tiga kali ngomong pake bahasa planet itu. Pengen banget, dapet piring cantik?"

Dia malah terkekeh. Menyebalkan. Namun sedetik kemudian kedua sudut bibirnya melengkung ke atas, membentuk senyum terlebar yang pernah kulihat dari seorang Angkasa. Ck, curang! Hanya dengan senyum menyebalkan seperti itu saja sudah membuat darahku berdesir hebat dan ribuan kupu-kupu beterbangan di perut. Dasar tubuh tidak bisa diajak kompromi.

Telunjuknya merapikan anak rambutku yang mencuat menghalangi mata. Wajahnya maju sedikit saat dia berucap, *"You always make me fall in love again and again, from the first sight."*

Mataku terbelalak. Mulutku menganga. Dia terkekeh

lagi, kembali memelukku. Aku masih terpaku. *Seriously, dude?!*

TENTANG ANGKASA

"Kak Bintan kapan pulangnya?"

Aku tersenyum, menatap Ken yang sedang duduk di bangkar yang sama denganku. Tangan kananku terulur mencubit pelan pipi tembem adik Galang satu-satunya ini. Ya, siang tadi Ken diantar Mami ke sini sepulang sekolah dan nanti pulangnya akan dijemput oleh Galang.

"Ken udah lamaaa banget nggak ketemu Kak Bintang. Kan Ken kangen."

Ah, melihat wajah cemberut Ken membuatku tidak bisa untuk tidak memeluknya erat. Ken juga langsung membalas pelukanku tak kalah erat.

"Ken tenang aja. Kak Bintang nanti malam udah pulang ke rumah."

Aku dan Ken menoleh ke arah pintu ada Bunda dan Kak Viny yang sudah berdiri di sana.

"*Benelan*, Tante?" tanya Ken dengan aksen cedalnya.

"Iya. Kak Bintang nanti malam udah boleh pulang sama Pak dokter dan Ken bisa main ke rumah Kak Bintang sepuasnya." Bunda berjalan mendekat kemudian duduk di salah satu kursi di samping bangkar.

"*Holee*!" seru Ken yang langsung berjingkrak-jingkrak ria.

Aku menatap Bunda serius. Lalu berganti ke arah Kak Viny yang duduk di samping Bunda. "Bunda udah ketemu Om Herman?"

Bunda menghela napas berat, kemudian menggenggam tanganku. "Nanti malam kamu udah boleh pulang. Kita pulang sama-sama ya? Ke rumah."

Langsung kubalas dengan gelengan kepala. "Bi enggak akan kembali ke rumah Papa lagi, Bun."

"Kenapa?" Kali ini Kak Viny yang bertanya.

Aku mengalihkan pandangan ke arah jendela, pada Ken yang tengah menulis nulis di kaca jendela. "Kakak sama Bunda tau sendiri alasannya."

"Bi, Papa nggak sebenci itu sama kamu."

Aku menoleh menatap Bunda, sendu. Ucapan Bunda sama persis dengan apa yang diucapkan Mama dalam mimpiku. Namun keraguan itu masih mendominasi hatiku sampai saat ini. "Bunda bisa jamin kalau Papa akan sayang sama Bi seperti Papa sayang sama Kak Viny juga Kak Andro?"

"Asal kamu mau mencobanya bersama Bunda sama Kakak," jawab Kak Viny.

Aku tersenyum getir. "Itu berarti bukan jaminan, Kak. Udahlah. Aku juga nggak mau maksa-maksa Papa buat nerima anak yang udah dibencinya selama enam belas tahun dan bahkan anak itu sebulan lalu udah melepaskan dirinya dari keluarga. Papa akan selalu benci sama B dan nggak akan pernah ber–"

"Bi," potong Bunda. "Kamu anggap Bunda apa selama ini?"

Wajah Bunda yang sedih membuat mataku memanas. Tanganku menggenggam tangan Bunda. "Tentu aja Bi anggap Bunda sebagai bunda aku. Ibu aku. Meskipun posisi Mama nggak akan pernah bisa digantikan siapa pun, tapi Bunda tetap bunda Bi. Bi adalah putri kedua Bunda."

"Lalu kalau seorang ibu menginginkan putrinya untuk pulang dan berkumpul bersama lagi, apa itu salah?" tanya Bunda.

"Tapi masalahnya lain, Bun. Bi nggak bisa lagi nerima kebencian Papa. Bi udah enggak sanggup ngerasain sakit lagi."

"Bi, kamu masih marah sama Kakak?" tanya Kak Viny.

"Kok Kakak nanyanya kayak gitu?"

"Bisa aja kamu nggak mau pulang karena kamu

masih iri sama Kakak, soalnya Papa lebih sayang ke Kakak daripada ke kamu."

Mataku membelalak tak percaya dengan apa yang diucapkan Kak Viny. "Jadi selama ini Kak Viny mikir gitu tentang aku? Kakak ngira aku iri?"

"Terus apa namanya kalo nggak iri? Kenyataannya kamu masih marah dan belum begitu maafin kesalahan Kakak. Kamu masih iri sama Kakak."

"Viny!" tegur Bunda.

Aku berdecak pelan, menggeleng-gelengkan kepala kemudian beranjak turun dari bangkar. "Kakak ngaco. Aku beneran nggak percaya Kakak bisa mikir kayak gitu." Aku berjalan menghampiri Ken. "Ken, main ayunan di taman yuk."

"Ayuk, Kak."

"Bi, Bunda belum selesai bicara."

Aku meraih satu tangan Ken dan menuntunnya menuju pintu. "Udah nggak ada yang perlu dibicarain lagi, Bun. Bi tetep sama keputusan Bi. Kalian cari makan siang dulu ya? Bi mau ke taman sama Ken."

Kuputar kenop pintu tanpa menghiraukan panggilan Bunda maupun Kak Viny. Saat pintu terbuka, bola mataku langsung membulat sempurna melihat siapa yang sudah berdiri di depan pintu. Aku tertegun.

"Gue denger. Semuanya."

Aku menghela napas berat. Untuk kesekian kalinya sejak duduk di ayunan taman rumah sakit. Tatapanku lurus ke depan, memperhatikan Ken yang sibuk menghitung ikan-ikan yang berenang di kolam taman. Mataku memang memperhatikan Ken, tapi pikiranku melayang kemana-mana. Aku tahu ucapanku pada Bunda dan Kak Viny tadi sudah bisa dibilang sangat keterlaluan. Apalagi melihat wajah sendu Bunda yang penuh permohonan, sekarang aku benar-benar merasa seperti anak durhaka. Tapi ... untuk kembali lagi ke rumah dan bertemu Papa ... kurasa aku belum sesiap itu. Aku mendesah lagi, lelah.

"Lo percaya, kalau gue bilang, gue sama Bisma bukan saudara kembar?"

Kepalaku refleks menoleh, menatap laki-laki yang duduk di ayunan sebelahku, yang sedari tadi diam dan seolah membiarkanku terhanyut dalam pikiranku sendiri sejak setengah jam terakhir. Jaketnya sudah menyelimuti tubuhku, menghalau angin sore yang bertiup cukup kencang agar tak menerpa tubuhku.

"Walaupun muka kalian nggak sama, tapi aku nggak percaya kalo kalian bukan kembaran," jawabku.

Angkasa mengalihkan pandangannya dari Ken, ke arahku. "Itu kenyataannya."

Aku terkekeh geli. "Aku udah pernah bilang kan kalo Kakak tuh enggak pantes ngelawak. Tapi enggak apa-apa, aku hargain. Makasih udah menghibur aku." u

Dia menatapku tajam, kemudian mendengus pelan. "Gue gak ngelawak."

Aku membelalakkan mata. "Kakak serius?"

Dia menatap lurus ke depan, lagi. "Gue bukan anak kandung Mama."

"Kakak enggak bohong?" tanyaku.

"Yah, walaupun umur gue sama Bisma cuma beda dua minggu."

"Kakak beneran serius?" ulangku.

Dia menoleh, menatapku kesal. "Apa nggak ada pertanyaan lain selain itu? Gue udah besarin hati buat cerita ini sama elo dan respon lo cuma ini?"

"Tunggu ... tunggu," ucapku, memiringkan tubuhku sehingga bisa menatapnya dengan jelas. Kali ini aku menatapnya serius. "Yang Kakak bilang tadi beneran?" Dia mengangguk. "Tapi ... Gimana bisa?"

"Gue anak selingkuhan bokap."

Aku langsung menutup mulutku dengan kedua tangan. "Ja-jadi ... Tante Jenni ..."

"Ya. Dia bukan nyokap kandung gue."

Aku menggeleng-gelengkan kepala tidak percaya. Bagaimana bisa? Ini sulit dipercaya.

"Sejak kecil gue udah tinggal sama Bisma dan Mama. Gue bahkan percaya saat Mama cerita ke semua orang kalo gue sama Bisma adalah saudara kembar. Dan sampe umur lima belas gue masih berperan sebagai kembaran Bisma. Sampai hari dimana gue tau semuanya. Mama emang gak pernah ngomong apa-apa, karena pada dasarnya dia udah anggep gue seperti anaknya sendiri. Dan setelah gue tau semuanya, sikap gue ke Mama emang sama sekali nggak berubah. Tapi ke Papa? Gue benci sebenci-bencinya."

Aku diam, menunggunya melanjutkan ceritanya.

"Gue benci Papa karena menyakiti Mama sedemikian rupa dengan selingkuh sama nyokap kandung gue dan pada akhirnya Mama harus ngurus anak hasil perselingkuhan suaminya sendiri. Selama bertahun-tahun gue nggak pernah ngomong sama Papa walaupun Papa terus minta maaf, terlebih pada Mama. Sejak saat itu gue jadi suka keluyuran malam, balapan, nongkrong sampai pagi, dan yah ... lo tau sendiri gimana kenakalan remaja."

Mataku menyipit l, menatapnya. Banyak pertanyaan berkecamuk dalam pikiranku. Tentang bagaimana bisa Angkasa jadi membenci ayahnya sedemikian rupa sedangkan pihak yang paling tersakiti, yaitu Tante Jenni bahkan sama sekali tidak mempermasalahkan hal itu. Juga pertanyaan tentang kenakalan remaja seperti apa

yang sudah dijamah seorang Angkasa sejauh ini. Bolos sekolah? Sering. Balapan liar? Tadi dia sudah mengatakannya. Pergi ke klub malam? Mabuk-mabukan? Bermain perem– oh, astaga! Aku menutup mulutku sendiri dengan mata membelalak menatapnya.

Angkasa berdecak, kemudian mencubit pipiku pelan. "Gue belum sebejat itu juga, kali. Gue nggak pernah sekali pun masuk klub malam, mabuk-mabukan apalagi maen gitu-gituan sama cewek. Kalo gue kayak gitu, apa bedanya gue sama Papa?" Angkasa menatapku, kemudian meraih tanganku yang berada kemudian membawanya ke pangkuannya. "*You're the first girl that get my first hug.*"

Aku langsung menarik tanganku dari genggamannya dan memalingkan wajah. Ah, pasti pipiku sudah semerah kepiting rebus sekarang. "Nggak mungkin. Cowok kayak Angkasa Yudhistira mana mungkin belum pernah peluk cewek?"

Dia menatapku tajam. "Emang gue cowok kayak apaan?"

Aku mengerucutkan bibir ke samping. "Kakak tuh nyebelin, galak, sok cool, pokoknya beda banget sama Kak Bisma sama Kak Tam–"

"Seneng banget ya, muji-muji si Tama? Kenapa nggak pacaran aja sama dia?"

Mataku refleks mengerjap-ngerjap mendengar nada ketus bicaranya. Sebuah ide jahil melintas di kepala.

"Bener juga, ya? Kenapa dari dulu aku nggak nembak Kak Tama aja?" Aku menepuk tanganku sambil tersenyum melirik wajahnya yang tampak jelas semakin kesal. "*Chat* Intan ah, minta dia buat ajak Kak Tama ke sini."

Aku yang sedang pura-pura mengetik di ponsel, mendongak saat melihat dia sudah berdiri di depanku. "Mau ke mana?"

"Ikut gue." Dia menarik tanganku, sehingga mau tak mau aku bangkit dan berdiri di sampingnya.

"Mau ajak aku ke mana?" tanyaku.

"KUA."

Dan tawaku pecah seketika. Aku benar-benar tidak bisa menahan tawa melihat wajah kesalnya karena cemburu. "Ciee yang cemburu ...."

Dia mendengus kesal. "Awas aja kalo lo sampai ganjen sama cowok lain."

"Ih, cowok lain apaan? Aku aja belum pacaran sama siapa-siapa. Bebas dong mau ganjen sama siapa aja."

"Gitu ya?" Aku mengangguk mantap, menahan geli. Secepat kilat dia langsung menggenggam tanganku. Dengan tatapan intens dia berkata, "Mulai sekarang, Bintang adalah milik Angkasa. Nggak bisa diganggu gugat."

Langsung kutarik tanganku dari genggamannya. Duduk kembali di ayunan, dan membuang muka. Kali ini

bukan karena kesal atau apa. Tapi untuk menyembunyikan pipiku yang pasti sudah memerah, dari penglihatannya. Pernyataannya memang sangat jauh -jauh sekali dari kata romantis, tapi tetap saja jantungku berulah karenanya. Perutku seperti tergelitik. Dan aku tahu apa artinya itu.

MY COOL BOY

Aku tertawa kecil membaca pesan chat dari Galang dan Iqbal yang barusan masuk. Kedua laki-laki yang mengklaim diri mereka sebagai kakak angkatku itu, entah kenapa sangat sulit untuk menerima dan membiarkan aku dekat dengan Angkasa. Setiap bertemu selalu terlibat perang dingin dengan Angkasa. Mereka selalu bersikap seolah-olah Angkasa adalah bakteri yang harus dijauhkan dariku. Tapi sekeras apapun usaha mereka menjauhkan aku dan Angkasa dengan tingkah-tingkah konyol mereka, tidak akan pernah bisa menghalangi Angkasa untuk tetap dekat denganku. Karena seperti selalu, Angkasa tidak pernah menggubris keberadaan mereka dan hanya menganggap mereka sebagai lalat pengganggu.

"Kantin yuk, Bi!"

Aku mendongakkan kepala, Intan sudah berdiri menyilangkan kedua tangan di depan dada, dan menatapku. Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling, dimana hanya tersisa bangku-bangku kosong karena

sudah ditinggalkan pemiliknya.

"Ayo dong, Bi. Lama banget elah. Cacing-cacing gue udah pada demo, nih."

Aku menghela napas, menuruti Intan yang sudah menarik-narik lenganku dengan tidak sabar. Kalian pasti sudah bisa menebak kan, dimana aku berada sekarang? Yup! Sekarang aku sudah kembali ke sekolah, SMA Pelita Nusantara tercinta. Ini sudah hampir sebulan setelah aku keluar dari rumah sakit dan kembali mengisi hari-hariku dengan aktifitas belajar mengajar di sekolah. Tentang aku yang absen selama lebih dari sepuluh hari sebelum koma itu, aku diberi sanksi tegas yaitu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan setiap guru mapel yang pelajarannya tidak kuikuti.

Bagiku itu adalah hukuman yang cukup ringan dan sangat toleransi, padahal awalnya kupikir aku akan langsung dikeluarkan dari sekolah karena terlalu lama absen. Beberapa murid di sekolahku bahkan mencibirku dengan mengatakan bahwa aku diistimewakan oleh pihak sekolah. Tapi aku tidak terlalu ambil pusing dengan cibiran-cibiran itu.

"Hai, Kak Angkasa!"

Aku tersadar dari lamunan saat Intan menyapa salah satu dari keempat kakak kelas kami yang tengah menikmati bakso. Kepalaku menoleh ke sekeliling, tampak murid-murid perempuan berbisik-bisik menatapku dan Intan dengan tatapan horor. Tentu saja

alasannya karena kami menyapa idola-idola mereka.

"Angkasa doang nih yang dipanggil? Gue enggak?" sahut Kak Romi, berpura-pura kecewa. Dan Intan hanya menjulurkan lidahnya ke arah Kak Romi.

"Tan, kita ke meja itu aja," ucapku, menunjuk meja yang letaknya cukup jauh dari meja keempat murid laki-laki ini.

"Loh, kenapa nggak di sini aja, Bintang? Kita gak keberatan kok," tanya Kak Tama, menatapku ramah.

"Iya. Kan gue bisa makan semangkuk berdua sama Adek Intan." Kak Romi mengedipkan sebelah matanya pada Intan.

Dan Intan hanya menanggapinya dengan pura-pura ingin muntah. Semua tertawa melihatnya.

"Atau, lo lagi marahan sama Angkasa?" Kali ini Kak Bisma yang bertanya.

Aku menyengir ke arah Kak Tama, sebelum melirik Angkasa yang mengalihkan pandangannya dari mangkuk di depannya, ke arahku. Tatapannya datar, seperti biasa.

"Aku masih sayang nyawa, Kak. Belum siap jadi santapan hiu-hiu ganas," jawabku, melirik ke arah murid-murid perempuan yang sibuk bergosip. Ketiga murid laki-laki itu terkekeh. "Ya udah kita ke sana ya, Kak."

Sebelum benar-benar meninggalkan meja mereka, aku sempat melempar senyum lebar ke arah Angkasa.

Dan tentu saja hanya dibalas dengan sebelah alisnya yang terangkat. Tapi bibirnya tersenyum, meski sangat tipis.

"Mau pesen apa?" tanya Intan.

"Bakso."

Intan melotot. "Lo belum bener-bener sehat, Bi. Bakso itu nggak baik buat lo!"

"Sekali ini aja, Tan. Besok-besok enggak deh. Kangen banget gue nggak makan bakso lebih dari tiga bulan."

"Nggak boleh, Bi ...."

"Sekali, Tan."

"Nggak."

"Tan." Aku menangkupkan kedua tangan, menatap Intan dengan tatapan memelas.

Intan menghela napas, kemudian beranjak pergi memesan makanan. Aku tersenyum simpul. Sebenarnya aku bukanlah orang yang akan melanggar pantangan makanan yang tidak diperbolehkan untuk kukonsumsi, tapi sebagai manusia biasa, aku juga tidak bisa memungkiri bahwa menahan untuk tidak memakan makanan yang kita sukai itu sangat-sangat sulit. Jadi sekali ini saja melanggar tidak masalah, bukan?

Suara mangkuk diletakkan di atas meja membuat senyumku semakin lebar. "Pokoknya abis ini lo harus

minum obat lo, ngerti?"

Aku menempelkan telapak tangan ke pelipis, tanda hormat. Dengan senyum terkembang, tanganku mulai mengaduk-aduk bakso dengan sendok dan garpu. Kusendok bulatan bakso yang ukurannya agak kecil, kemudian memberinya kuah sedikit. Tanganku terangkat, bersiap membawa sendok itu mendekat ke mulut. Saat mulutku terbuka hendak memasukkan suapan pertama itu, tangan kanan seseorang memegang lenganku sehingga gerakan tanganku terhenti. Aku menelan ludah, menyadari gelang yang melingkar di pergelangan tangan itu. Ekor mataku menatap Intan yang juga menatap seseorang itu, takut-takut. Perlahan kepalaku mendongak, dan tatapan tajam itu langsung menusuk tepat ke bola mataku.

"Jangan coba-coba." Dia langsung mengambil duduk di sebelahku, kemudian merebut sendok itu dari tanganku dan menyuapkan bulatan bakso itu ke mulutnya.

"Aku udah ngelarang dia loh, Kak. Tapi Bi aja yang bandel," ucap Intan membela diri, membuatku melotot padanya.

"Sekali ini aja, *please*. Aku pengen banget makan bakso," ucapku, memohon padanya.

"Nggak!" jawabnya singkat. Khas seorang Angkasa.

Aku mendecakkan lidah. "Terus aku makan apaan?"

Angkasa menyodorkan sebuah kotak makan kepadaku. Aku membuka kotak itu, dan menghela napas melihat isinya. Dua tangkup *sandwich* bertengger manis dalam kotak makan itu, dengan isian daun bayam, mentimun, dan telor mata sapi. Sejak semakin banyak orang yang mengetahui tentang penyakitku, semakin banyak pula yang hobi mengingatkanku tentang makanan yang dilarang dan dianjurkan untukku. Di rumah, Bunda kini sangat memperhatikan makanan apa saja yang kumakan, bahkan Bunda sampai rela mengambil alih tugas Bu Rini untuk menyiapkan diet sehat untukku setiap harinya. Juga Iqbal dan Galang yang selalu melarang ini itu saat kami hang out bersama. Ah, ya. Jangan lupakan laki-laki yang mengklaim statusku sebagai miliknya secara sepihak ini. Dia adalah yang paling bawel menceramahiku agar aku tidak melakukan sesuatu yang bisa berpengaruh buruk terhadap kesehatanku. Termasuk makan bakso, salah satunya.

"Cepet makan, Bi. Keburu bel loh!" Intan tersenyum geli padaku.

Aku melotot padanya, sebelum menghela napas dan kemudian menggigit *sandwich* itu dengan setengah hati. Hanya saja... Ah, kenapa aku jadi rewel begini sih soal makanan? Dulu saat aku masih merahasiakan penyakit ini dari semua orang, bahkan aku sudah terbiasa menjaga tubuhku sendiri. Jadi kenapa sekarang aku harus banyak mengeluh? Seharusnya sekarang aku bersyukur, bahwa orang-orang terdekatku semakin memperhatikan dan peduli padaku. Iya, kan? Meskipun

sejujurnya aku sangat tidak suka saat orang-orang di sekitarku memandangku dengan pandangan kasihan seolah-olah aku adalah orang yang paling menderita di dunia. Aku melanjutkan mengunyah sandwichku sambil sesekali melirik Angkasa yang masih menikmati baksonya—maksudku—bakso pesananku yang direbut olehnya.

"Nih, minum."

Aku meraih botol air mineral yang diberikan Angkasa kemudian meneguknya beberapa kali. "Besok-besok Kakak enggak usah bikinin aku bekal,"

Angkasa menoleh sekilas, kemudian melanjutkan memakan baksonya. "Nggak suka?"

"Ih, bukan gitu. Aku nggak mau ngerepotin Kakak. Aku bisa kok bikin bekal sendiri."

Dia menghela napas, kemudian menatapku. Kali ini tidak hanya sekilas, namun cukup lama. Hingga dari ekor mataku, para siswi di sekeliling kami kembali bergosip ria. "Elo tuh gak bisa dipercaya." Tangannya menunjuk mangkuk bakso yang hanya tersisa kuahnya saja. "Ini buktinya."

"Ini kan sekali-kali, itu aja langsung diserobot sama Kakak. Kalo bekal dari rumah, kan sekarang Bunda udah nyiapin semuanya yang sehat-sehat."

"Tapi Tante Mona sibuk. Enggak tiap pagi bisa ngawasin lo."

"Bu Rini kan ada. Kak Viny juga."

"Lo tuh emang cewek batu ya, Bi?" timpal Intan. Aku hanya mendengus kesal ke arahnya.

"Bu Rini sama Viny nggak bakal bisa tegas sama lo."

Aku mengerucutkan bibir ke samping, memikirkan alasan lain. Bukan aku tak menghargai perhatiannya padaku dengan membawakan bekal dari rumahnya. Malah aku sangat bahagia menyadari seorang Angkasa yang notabene selalu bersikap dingin padaku, kini bisa seperhatian ini pada seorang Bintang yang selalu dia katai sebagai gadis manja, egois dan kekanak-kanakan ini. Hanya saja ... ada sebersit rasa takut bahwa semua perhatiannya itu hanya karena rasa kasihan dan simpati semata.

"Nggak usah nyari-nyari alasan lain. Nurut bisa nggak sih?" tanya Angkasa, mulai kesal.

Dan setelah itu kalian bisa menebak apa yang kulakukan. Diam dan menunduk. Aku benar-benar tidak habis pikir dengan hatiku sekarang, maksudku, dulu saat aku belum memiliki perasaan apa-apa padanya, dan cenderung membenci dia, aku tidak terlalu terpengaruh dengan tatapan mengintimidasi darinya. Sedangkan sekarang? Bahkan saat dia hanya meninggikan nada bicaranya saja sudah membuatku mengatupkan mulut. Padahal sejujurnya, sejak dia mengakui perasaannya padaku di atap rumah sakit waktu itu, dia sama sekali tidak memintaku menjadi pacarnya. Dia hanya

menegaskan bahwa Bintang Aurora adalah milik Angkasa Yudhistira. Hanya dengan itu saja sudah membuatku tanpa sadar selalu menganggap kata-katanya wajib kuturuti. Bodoh? Inilah aku. Kalian bisa menertawaiku sepuas hati.

"Aku nggak mau pulang sekarang!" tegasku, untuk kesekian kalinya.

Angkasa yang tadinya hanya menghela napas, sekarang mulai melemparkan tatapan tajam padaku. "Berapa kali gue harus bilang? Lo harus pulang sekarang. Istirahat!"

Aku mendongak, menatapnya yang berdiri di depanku sementara aku duduk di bangku panjang depan kelas. Beberapa siswa yang melewati kami, tampak memperhatikan kami namun aku tidak peduli. "Iya aku akan pulang kalo Kakak udah selesai pelajaran tambahan,"

Dia berdecak kesal. "Gue nggak perlu pelajaran tambahan. Jadi sekarang kita pulang!"

Aku langsung menepis tangannya yang menarik lenganku. "Iya, aku tahu Kakak itu jenius dan nggak perlu belajar. Tapi ini peraturan sekolah, Kak. Kakak harus hargai itu. Kakak udah sering banget bolos. Aku nggak mau Kakak dikeluarin dari sekolah apalagi sekarang UN

cuma tinggal sebulan lagi!"

"Nggak pake belajar pun gue udah bisa kerjain ujian. Lo tuh keras kepala banget, ya!"

Aku tetap bergeming. Mengalihkan pandangan ke arah lain dan menghindari tatapan tajamnya. Hatiku benar-benar dongkol dibuatnya. Aku tahu IQ-nya itu sangat tinggi dan dia bisa mengerjakan soal tanpa belajar. Tapi dia tidak perlu sesombong itu 'kan? Aku hanya takut dia dikeluarkan dari sekolah karena terlalu banyak membolos, seperti sekolah sebelumnya. Jadi apa salahnya jika aku bersikukuh untuk memintanya mematuhi peraturan sekolah?

"Aku bisa tunggu Kak Angkasa di perpus atau di kantin. Jadi mending sekarang Kakak kembali ke kelas karena pelajarannya udah mau mulai," ucapku lagi.

Angkasa mengacak-acak rambutnya, kemudian malah mengambil duduk di sebelahku. Tentu saja itu membuatku heran menatapnya.

"Kenapa malah duduk di sini sih? Kan aku bilang balik ke kelas, Angkasa Yudhistira!"

Dia menyilangkan kedua tangannya di depan dada, dan menaikkan sebelah alisnya ke arahku. "Elo lakuin apa yang lo mau dan gue juga lakuin apa yang gue mau."

"Dengan duduk nggak jelas disini?" tanyaku, tak habis pikir.

Dia hanya menanggapinya dengan bergumam santai, sedangkan aku berdecak kesal. Aku bangkit dan menghentakkan kaki kemudian merogoh saku rok untuk mengambil ponsel.

"Oke aku pulang." Dia tersenyum miring. "Tapi sama Ibal atau Galang aja. Terserah Kakak mau ke mana aku nggak peduli."

Dia melotot tajam begitu mendengar lanjutan kalimatku. Tangannya terulur merebut ponselku saat aku bersiap menghubungi Iqbal.

"Balikin, ih! Aku mau minta jemput Ibal." Tanganku menggapai ponsel yang digenggamnya namun benda pipih itu langsung dimasukkannya ke saku celana yang dipakainya. "Kak!"

"Tunggu di perpus."

Aku tersenyum memandang punggungnya yang menjauh. Sekarang aku mulai tahu bagaimana cara untuk membuat dia menuruti keinginanku. Dia memang bisa mengatur-ngaturku, tapi di satu kesempatan, aku bisa se-keras kepala itu.

Aku mendesah berat saat motor Angkasa berhenti di depan gerbang sebuah rumah berlantai dua, dengan halaman luas yang dipenuhi bunga-bunga yang bermekaran indah. Kulepaskan kedua tanganku dari

bahunya, kemudian melompat turun dari motor berwarna putih itu. Angkasa yang masih duduk di jok motor, bahkan tanpa berniat melepaskan helm yang kupakai.

"Jangan pernah mikir buat kabur lagi, hm?"

Kepalaku mendongak, menatap lurus ke sepasang iris tinta spidolnya. Cukup lama kami saling menatap, hingga aku memutuskan kontak mata kami kemudian menganggukkan kepala.

"Lo nyesel udah nurutin permintaan gue?" tanya Angkasa yang langsung kujawab dengan gelengan kepala dua kali. Helaan napas berat keluar dari mulutnya sebelum tangannya menarik pelan tanganku sehingga kakiku maju selangkah mendekat padanya. Sambil melepaskan pengait helm yang kupakai, dia kembali berkata, "Gue cuma nggak mau lo ngerasain penyesalan seperti gue."

"Iya," jawabku pelan.

Dia melepaskan helmku, dan menggantungkannya di stang motor. Tatapannya masih tertuju padaku. "Lo juga udah janji buat kasih kesempatan kedua ke bokap lo."

"Iya." Kepalaku menunduk, menatap ujung flatshoes yang kupakai.

Dapat kulihat tangannya terangkat menyentuh daguku kemudian mengangkatnya sedikit hingga kami bertatapan lagi. Sepasang iris tinta spidol miliknya itu,

menurutku mempunyai keistimewaan tersendiri. Meski cenderung lebih sering melempar tatapan tajam dan mengintimidasi, tapi di saat-saat tertentu tatapannya itu bisa berubah lembut dan menenangkan. Seperti sekarang ini, di saat kegelisahan menyelimutiku. Angkasa itu memiliki cara tersendiri untuk mengekspresikan perhatiannya padaku, dan sayangnya aku baru mulai menyadarinya belakangan ini.

"*You're not alone. I'm here now. And others too,*" ucapnya sambil merapikan rambutku yang berantakan sehabis memakai helm.

Kutarik kedua sudut bibirku, menyunggingkan senyum tipis ke arahnya. "*I know and i'll try to be okay like always,*"

Dia mengusap lembut pipi kananku. "Masuk."

Aku mengangguk. "Kakak hati-hati pulangnya. Jangan ngebut."

Dia hanya menjawabnya dengan gumaman, dan aku sudah terbiasa dengan itu. "Sana masuk."

Aku hendak membalikkan badan, namun kuurungkan, kemudian menatapnya lagi. "Jangan balik lagi ke tempat balapan. Aku nggak suka." Dia bergumam lagi. "Pokoknya kalo Kakak balapan lagi, aku nggak mau barengan lagi sama Kakak. Lebih baik sama Ibal atau Galang aja."

Dia berdecak kesal, kemudian menatapku tajam.

"Cepetan masuk sebelum gue berubah pikiran dan culik lo."

Aku tertawa geli, tentu saja menertawai sikapnya yang sangat menunjukkan kecemburuan saat aku menyebut nama Iqbal, Galang ataupun laki-laki lain. Akhirnya aku benar-benar membalikkan badan dan berjalan memasuki gerbang rumah berlantai dua itu. Saat sampai di beranda rumah, aku menengok ke depan pintu gerbang dan melambaikan tangan pada Angkasa yang masih tetap di sana. Semenjak hubungan kami semakin dekat, dia memang selalu memastikanku masuk ke dalam rumah, baru setelah itu dia akan pergi.

Aku menghela napas lagi saat melihat sepasang sepatu pria yang diletakkan di rak sepatu. Aku kenal betul siapa pemilik sepatu itu, dan karena sepatu itu sudah berada di rak, berarti pemiliknya juga sudah berada di rumah. Setelah meletakkan sepatuku di rak, aku berjalan masuk ke dalam. Dan saat menginjak anak tangga pertama, mataku bersibobrok dengan pria yang hampir berusia kepala lima yang juga sedang berjalan menuruni tangga.

"Assalamu'alaikum, Pa. Aku pulang," ucapku menatapnya.

Dan ya. Seperti biasa, dia hanya menatapku sebentar kemudian melewatiku begitu saja. Aku menggigit bibir menahan rasa sakit di dada setiap diperlakukan seperti itu. Secepat mungkin kakiku menaiki anak tangga dan masuk ke kamar. Angkasa selalu memintaku untuk tidak

menangis, tapi aku selalu melanggarnya. Karena menahan untuk tidak menangis itu rasanya sangat menyiksa.

Ah, apakah aku sudah menceritakan kepada kalian di mana aku tinggal sekarang? Baiklah akan kuceritakan sekarang. Waktu itu di taman rumah sakit, tepatnya sebulan lalu, Angkasa melanjutkan ceritanya tentang buruknya hubungan antara Angkasa dengan ayahnya. Ya, Angkasa membenci ayahnya meskipun ayahnya sama sekali tidak membencinya. Dia teramat kecewa karena kenyataan pahit tentang statusnya sebagai anak hasil perselingkuhan ayahnya dengan ibu kandungnya. Angkasa sangat menyayangi Tante Jenni, karena itu dia membenci ayahnya dan tidak mau memaafkan ayahnya meski sudah meminta maaf berkali-kali.

Untuk melampiaskan kekecewaannya, Angkasa sering bolos sekolah, balapan liar, dan pulang malam. Angkasa yang tadinya adalah anak penurut, yang sifatnya hampir mirip dengan Kak Bisma, mulai berubah menjadi pembuat onar. Hingga suatu hari ayahnya mengalami kecelakaan maut dan meninggal dunia seketika itu juga. Angkasa diliputi oleh perasaan bersalah yang sangat besar saat itu. Melihat makam ayahnya, Angkasa semakin menyesal karena belum memaafkan kesalahan ayahnya semasa hidup. Dan sejak kematian ayahnya, Angkasa semakin kacau. Dia semakin menjadi *badboy* yang lebih parah, suka keluyuran malam, balapan liar, membolos sekolah, dan sebagainya.

"Gue nggak mau lo ngerasa menyesal dan jadi kacau

kayak gue. Sebelum terlambat, kasih kesempatan kedua buat bokap lo. Bisa, kan? " tanyannya saat itu.

"Tapi keadaannya beda, Kak. Ayah Kakak nggak pernah benci sama Kakak sedangkan Papa? Papa benci sama aku, Kak."

"Karena itu kasih kesempatan buat bokap lo."

"Buat apa? Sedangkan Papa aja nggak pernah butuh, apalagi minta kesempatan sama aku."

"Buat gue. Lakuin itu buat gue."

"Maksud Kakak?"

"Gue nggak mau lo ngerasain apa yang gue rasain. Jadi tolong lakuin itu buat gue, seenggaknya coba dulu sekali aja. Kalau emang bokap lo gak berubah juga, gue yang bakal cariin tempat tinggal buat lo kalo lo emang kekeuh pergi dari rumah bokap lo."

Aku mendesah berat. Ya, aku setuju pulang karena hanya demi Angkasa. Seharusnya Angkasa sadar bahwa Papa tidak akan berubah sampai kapan pun.

DONT SAY LIKE THAT

Aku mengerjap-ngerjapkan mata saat cahaya menyilaukan berasal dari jendela menerpa mataku. "Bu Rini, bentar dong jangan buka dulu gordennya. Bi masih ngantuk." Suara tirai dibuka makin lebar, membuatku menggeliat pelan. "Bu, lima menit.

Sejak kemarin, aku datang bulan dan tentunya kalian tahu kan bagaimana rasanya saat datang bulan? Malas, lemas, belum lagi semalam saat perutku nyeri bersamaan dengan dadaku yang juga ikut nyeri. Itu benar-benar membuatku tak bisa tidur semalaman, dan aku baru bisa terlelap saat pukul tiga pagi. Dan sekarang aku benar-benar masih mengantuk, lagipula hari ini hari Sabtu, jadi tidak apa-apa kan kalau aku tidur sampai siang? Tapi Bu Rini tidak menghiraukan permintaanku dan malah menarik selimut yang menutupi tubuhku hingga ke pinggang.

"Bu?" pintaku, menarik kembali selimut itu hingga ke dagu.

Bu Rini menarik kembali selimut itu dan akhirnya terjadilah adegan tarik menarik selimut. Dan dengan sedikit sentakan, selimut itu berhasil ditarik dariku membuatku mendesah berat. Sebenarnya aku agak heran, karena tidak biasanya Bu Rini tegas seperti ini. Bu Rini itu cenderung memanjakanku, dan jika terpaksa menyuruhku melakukan sesuatu, Bu Rini pasti akan berbicara lembut tidak seperti ini.

"Jadi gini kelakuan lo kalau *weekend*?"

Dahiku mengernyit saat suara maskulin itu masuk ke gendang telinga. Apa ... suara Bu Rini berubah menjadi mirip suara laki-laki? Tunggu ... suara laki-laki?! Aku langsung membuka kelopak mataku dan memekik melihat sosok yang berdiri berkacak pinggang membelakangi jendela. Aku langsung terduduk, spontan menutupi seluruh tubuhku dengan selimut. Tanganku yang bebas mengucek mata, memastikan penglihatanku masih normal.

"Ternyata lo cewek pemalas juga, ya,"

"Aaa!" teriakku, setelah menyadari dia benar-benar ada namun langsung saja kututup mulut dengan telapak tangan, sebelum orang-orang rumah terkejut oleh teriakanku. "Ka–kak ngapain di zini?"

Dia masih menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Ngapain masih bengong? Bangun."

Dia menatapku datar, seperti biasa. Dan itu benar-benar membuatku yakin bahwa keberadaannya di dalam

kamarku benar-benar nyata, bukan khayalan atau mimpiku semata. Tapi untuk apa dia masuk ke kamarku?

Aku menoleh ke arah jam weker di atas nakas. Pukul tujuh pagi begini? Ck! Untuk apa dia membangunkanku? "Kakak ngapain sih ke sini pagi-pagi banget kayak gini?"

Aku tidak menuruti perintahnya untuk segera beranjak dari dudukku. Sebenarnya aku tidak terlalu penasaran bagaimana dia bisa ada di rumah ini mengingat kedekatannya dengan Bunda dan Kak Viny. Pastinya mereka sudah mengijinkan Angkasa untuk masuk ke kamarku. Dan sebenarnya aku juga tidak takut atau curiga dia akan melakukan sesuatu yang buruk di kamarku, karena aku sangat mempercayainya. Ya, aku percaya pada laki-laki menyebalkan, pemaksa, dingin seperti patung kutub, yang sayangnya sangat kucintai ini.

"Mandi dulu sana."

Aku berdecak kesal. Dia memang selalu semaunya sendiri, tidak akan menjawab pertanyaanku jika dia memang tidak ingin menjawabnya. Sepertinya dia memang terlahir untuk memerintah dan memberi pertanyaan, bukan untuk menjawab pertanyaan orang lain. Untung aku sayang padanya, kalau tidak...

"Buruan!"

"Aku masih ngantuk, lebih baik sekarang Kakak keluar," ucapku.

Dia melangkah maju, kemudian tanpa aba-aba tangannya menarik selimut yang menutupi sebagian tubuhku. "Nggak terima penolakan."

Tangannya terulur menarik lengan kiriku sehingga mau tak mau aku beringsut menuju tepi ranjang dengan kedua lutut. Setelah kedua kakiku menapak sempurna ke lantai, aku berdiri dengan malas-malasan, menurutinya yang memang masih menarik tanganku agar aku bangkit berdiri.

"Dasar pemaksa," desisku kesal.

"Apa?" tanyanya, menaikkan sebelah alisnya menatapku yang sudah berdiri di depannya.

Aku mengerucutkan bibir. "Emang mau ke mana sih?"

"Mandi dulu, bersihin iler sama belek lo."

Tanganku langsung terangkat mengucek mata, dan langsung mendelik ke arahnya. "Apaan sih? Aku enggak ileran, ya! Belek aja nggak ada."

Dia terkekeh mendengar ucapan sewotku, membuatku makin kesal. "Sana mandi."

"Ya kasih tau dulu alasan Kakak gangguin hari santai aku," sahutku kekeuh.

Dia menyeringai, membuatku mengerutkan kening. Biasanya kalau dia menyeringai seperti itu, dia akan melakukan atau mengucapkan sesuatu yang membuatku

kesal. Dan aku semakin curiga saat kakinya melangkah meminimalkan jarak antara kami. Wajahnya maju mendekati telingaku, membuatku menahan napas tanpa disadari.

"Mandi cepetan atau gue ...," bisiknya menggantung kalimat yang entah kenapa kutebak lanjutannya tidak baik.

Makanya langsung kuhadiahi dengan pukulan keras di lengannya, sebelum aku berlari menghilang di dalam kamar mandi. Masih terdengar tawanya yang cukup keras, dan aku hanya bisa mendengus kesal sambil menyalakan *shower*.

"Ciee yang mau nge*date* mah dandanannya cantik banget ya." Kak Bisma yang tengah duduk di ruang makan bersama Bunda, Kak Viny dan Angkasa, menggodaku sambil tertawa.

Aku mencibir ucapan Kak Bisma sambil melanjutkan langkah menuruni anak tangga. Kemudian langsung berbelok ke arah meja makan. Hari ini aku memakai *dress* selutut berwarna hijau tosca lengan panjang, dengan hiasan rumbai di bawahnya. Rambut sepunggungku kubiarkan tergerai begitu saja karena masih basah. Sebenarnya penampilanku tidak terlalu istimewa dibanding hari-hari biasanya, meskipun aku menyemprotkan parfum aroma buah-buahan

kesukaanku. Meskipun aku juga tidak tahu Angkasa akan mengajakku kemana.

"Nge*date* apaan? Dateng-dateng langsung gangguin orang tidur. Gak pake kabarin dulu lagi," cibirku, melirik Angkasa yang tengah menyantap roti isi tanpa menghiraukan kedatanganku. "Bunda kok belum berangkat? Ini kan udah siang,"

"Hari ini Bunda nggak ngantor, Bi. Cuma nanti mau ke butik Tante Jenni aja."

Aku menganggguk mengerti, dengan mulut membentuk huruf o. Tanpa banyak bicara, aku langsung menyantap roti isi yang disiapkan Bunda.

"Emang si Angkasa nggak telfon kamu dulu sebelum ke sini?" tanya Kak Viny.

"Kayaknya Kak Angkasa tuh lupa nyimpen nomor Hp aku makanya nggak bisa ngabarin. Iya kan, Kak?" sindirku, menoleh pada Angkasa yang menatapku cuek.

"Bi .... " tegur Bunda.

"Abisnya Kak Angkasa tuh nyebelin banget. Masak tiba-tiba bangunin aku padahal hari ini aku maunya santai di rumah aja, Bun."

"Tapi itu lebih baik loh, Bi. Daripada di rumah melulu. Kamu nggak bosan? Kamu kan udah punya pacar, jadi manfaatin waktu luang kalian buat quality time sama pacar. Kayak Kakak gini, entar mau ke pantai sama

Bisma," sahut Kak Viny.

"Aku aja nggak tau udah pacaran apa belum sama nih patung kutub satu."

"Wah, kode keras nih!" timpal Kak Bisma disahuti gelak tawa Kak Viny dan Bunda.

Tapi walaupun ucapanku terdengar seperti candaan, tapi sebenarnya itu benar-benar keluar dari hati. Aku memang tidak benar-benar tahu hubungan apa yang kujalani dengan seorang Angkasa Yudhistira, sampai saat ini. Saat dia semakin dekat denganku, melarang ini itu, memaksa ini itu, dan semuanya seperti perlakuan seorang kekasih.

Aku menyusut air mataku yang membasahi pipi, sambil melangkah keluar dari bioskop. Angkasa yang berjalan di sampingku berdecak pelan.

"Dasar cewek!" cibirnya.

Aku mengerucutkan bibir. "Tapi kan itu filmnya sedih banget."

Sebenarnya tidak terlalu aneh saat aku keluar dari bioskop sambil menangis seperti ini, karena beberapa penonton terutama perempuan, mereka juga tak beda jauh denganku. Menangis atau setidaknya mata mereka berkaca-kaca.

"Suruh siapa milih film kayak gitu?" ucapnya lagi, saat kami menuruni eskalator menuju lantai dasar.

"Terus harus milih film apa? Horor? Kakak mau aku jantungan?!" sewotku.

"Karena itu gue bilang nggak usah nonton film," ucapnya sambil menarik tubuhku lebih merapat ke tubuhnya, karena ada seorang pengunjung mal yang berjalan cepat dan hampir menabrakku.

Aku menatap tangan Angkasa yang masih bertengger di bahu kiriku. Kedua sudut bibirku terangkat ke atas. Meskipun ucapan dan ekspresinya sangat menyebalkan saking dinginnya, tapi sikap perhatiannya yang lain daripada yang lain membuat sesuatu yang hangat selalu merambat ke seluruh nadiku. Hari ini dia benar-benar mengajakku pergi jalan-jalan, bahkan dia bertanya lebih dahulu aku ingin pergi ke mana. Dan aku langsung memilih ke bioskop, karena ada film terbaru yang sangat ingin kutonton. Dan meskipun tadi ada sedikit perdebatan karena dia tidak suka genre film yang kupilih, tapi akhirnya dia menurut juga. Aku juga tidak tahu kenapa hari ini dia mau menuruti keinginanku, padahal sebelum-sebelumnya dia selalu melakukan apa yang dianggapnya benar.

"Film tadi beneran bikin sedih, tau. Rasanya nyesek aja pas dua orang yang saling mencintai tapi harus kepisah karena si cewek meninggal," ucapku lagi, saat kami sudah sampai di parkiran.

Kalau kalian mau tahu, semenjak hubungan kami semakin dekat, aku sudah tidak terlalu canggung lagi berbicara banyak tentang apa saja pada si patung kutub ini. Dan intensitas bicaranya padaku juga sudah tidak seirit dulu saat awal-awal kami saling mengenal.

"Dasar baperan."

Aku menatap kesal padanya, kemudian masuk ke mobilnya setelah dia membuka kunci melalui remote yang dipegangnya. Dasar patung kutub berhati dingin. Mana tahu dia tentang hati perempuan yang memang tercipta untuk mudah terbawa perasaan dengan segala kelembutan hatinya.

Aku menoleh padanya yang tengah memasang pengait sabuk pengaman. "Coba Kakak pikir... gimana sedihnya saat orang yang Kakak cintai ninggalin Kakak dari untuk selamanya. Pasti rasanya pengen ikut pergi juga dari dunia."

Kali ini Angkasa menolehkan kepalanya ke arahku, sehingga kami benar-benar bertatapan dengan jelas. Iris matanya yang hitam sehitam tinta spidol, selalu membuatku terpesona. Tatapan mengintimidasi itu selalu menguncinku agar tatapanku tidak beralih darinya. Dan bibir tipis yang selalu membentuk garis lurus itu ... entah kenapa aku menyukainya. Ah, bukan hanya yang kusebutkan tadi yang membuatku menyukainya, tapi semuanya. Semua yang ada pada dirinya selalu membuatku suka, ah bukan, maksudku cinta. Kalian bisa menertawaiku sepuasnya, tapi memang inilah yang

sekarang ada dalam hatiku. Bintang Aurora jatuh cinta pada Angkasa Yudhistira. Entah kapan perasaan itu mulai tumbuh, aku juga tidak tahu persis. Aku mencintainya, meskipun aku belum tahu pasti perasaan apa yang dimilikinya untukku. Apakah perasaan yang sama seperti yang kurasakan? Atau aku hanya dibuat main-main olehnya?

Tiba-tiba apa yang kukatakan barusan tentang isi film tadi membuat sebuah pemikiran melintas di banakku. Jika seandainya aku yang jadi pemeran wanita itu, yang meninggal dunia karena sebuah penyakit ganas ... Apakah Angkasa akan sama hancurnya dengan pemeran pria itu? Apakah Angkasa akan menangis terisak-isak di atas makamku? Apakah Angkasa akan gila saat aku meninggalkannya, dan juga dunia untuk selamanya? Ah, tiba-tiba dadaku terasa sesak hanya dengan memikirkan itu. Aku tergeragap saat telunjuk Angkasa memutar-mutar keningku, yang entah sejak kapan sudah berkerut. Kami masih dalam posisi saling bertatapan, dengan mobil masih terparkir di parkiran sebuah pusat perbelanjaan.

"Mikir apa?" tanyanya.

"Hah?" Aku menggeleng.

"Segitu terpesonanya lo gue liatin kayak tadi?"

"Enggaklah!" jawabku cepat.

Dia tersenyum geli. "Terus?"

"Cuma mikir, gimana kalo aku yang jadi cewek dalam film tadi. Kalo ... aku ... meninggal ... Apa Kakak akan hancur kayak si cowok tadi? Apa Kakak akan nang--"

Dia berdecak, memotong ucapanku. "Lo dari tadi mikirin itu?"

Entah kenapa aku merasa nada bicaranya sangat dingin, dan aura dingin seketika memenuhi mobil ini. Tanpa berbicara apapun lagi, dia menyalakan mobilnya dan menjalankannya. Aku menatap ke arah jalan, namun sesekali meliriknya yang fokus menyetir dengan bibir terkatup rapat. Dan entah perasaanku saja atau memang benar, aku menangkap rahangnya yang mengeras. Juga kedua tangannya yang mencengkeram erat kemudi mobil. Aku tidak tahu kenapa, tapi aku merasa dia marah. Tapi kenapa? Apa aku salah bicara?

"Kak?" panggilku.

Dia tidak menyahut, hanya memfokuskan perhatiannya pada jalanan di depan. Ini membuatku semakin yakin bahwa aku telah membuatnya marah. Marah yang benar-benar marah, sehingga dia sampai mendiamkan panggilanku dengan cara yang tidak seperti biasanya, seperti ini. Sesaat kemudian mobilnya menepi di pinggir sebuah taman yang cukup sepi. Dia keluar dengan cepat, bahkan menutup pintu mobil saja dengan cukup keras. Aku rasa dia benar-benar marah. Aku harus bicara padanya, atau setidaknya minta maaf meskipun aku tidak tahu persis letak kesalahanku di mana. Setelah

keluar dari mobil, aku menghampirinya yang tengah berdiri memunggungiku di bawah pohon trembesi yang rindang.

"Kakak marah?" tanyaku, agak takut. Aku hanya berdiri di belakangnya, menatap punggungnya.

Dapat kudengar decakan keras keluar dari mulutnya. Namun dia tak mengatakan apa-apa. Huh, kupikir hari ini akan menjadi hari kencanku yang sangat istimewa dengannya. Tapi kenapa malah jadi seperti ini?

"Aku salah apa?" tanyaku, dan

Dengan cepat, dia langsung membalikkan badannya sehingga kami saling berhadapan. "Lo masih tanya salah apa?!"

Aku terperanjat. Ini pertama kalinya dia membentakku lagi sejak hubungan kami makin dekat. Pelupuk mataku memanas, entah kenapa rasanya sangat sakit berlipat-lipat dari sakit saat dia membentakku untuk pertama kalinya dulu. Sungguh, dibentak oleh orang yang kita cintai itu rasanya sangat menyakitkan.

"Harus ya, ngebentak kayak gitu?" tanyaku lirih. Aku menerawang ke atas, menghalau air mata agar tidak turun. Dia mendesah berat, aku memalingkan wajahku dari tatapannya.

"Bintang."

Kutepis tangannya yang memegang pundakku.

"Harus berapa kali sih aku ngomong kalo aku nggak suka dibentak-bentak?"

"Maaf"

Aku menoleh padanya. "Kakak udah berkali-kali ngebentak aku kayak gitu."

Tangannya langsung mengusap pipiku yang basah. Tatapannya melunak, dan itu malah membuatku makin sulit menahan tangis. Dia menangkupkan kedua tangannya ke pipiku, membuatku mau tak mau membalas tatapannya.

"Jangan ngomong kayak tadi lagi, ngerti?"

Keningku berkerut, pertanda masih bingung dengan apa yang diucapkannya barusan. Tangannya turun, menggenggam kedua tanganku.

"Perpisahan, meninggal, pergi ... jangan pernah mikir atau berandai-andai kayak gitu lagi. Gue benci lo ngomong gitu lagi. Ngerti?" Dia berkata dengan nada yang sangat serius. Aku mengangguk pelan. Ternyata dia marah karena petanyaanku tadi tentang film itu? "Dan soal pacaran. Gue bukan cowok yang suka basa-basi pas mau ngejadiin seorang cewek jadi pacar gue. Gue nggak perlu ngomong 'gue cinta sama lo. Apa lo mau jadi pacar gue?' gue nggak akan ngomong kayak gitu. Gue tau lo suka sama gue dan begitu pun sebaliknya, jadi nggak perlu pake ngomong ribet kayak gitu. Gue butuh lo dalam hidup gue jadi apapun alasannya, gue akan tetap jadiin lo milik gue karena kita sama-sama suka. Gue nggak tau lo

butuh gue atau enggak, tapi yang harus lo tau, gue butuh lo. Sangat."

Aku menggigit bibir bawah, menahan untuk tidak tersenyum saat ini juga. Perkataannya memang bukan kata-kata yang romantis, bahkan jauh dari kata romantis. Tapi entah kenapa aku merasa sangat bahagia. Ribuan kupu-kupu beterbangan dalam perutku. Bahkan jantungku kini seperti ingin loncat ke perut.

"Jadi, jangan pernah lo ngomong soal perpisahan lagi. Karena kita akan selalu berjalan dari lintasan yang sama. Ngerti Bintang Aurora?"

Aku mengangguk dan dia langsung menarikku ke dalam dekapan hangatnya. Aku bisa merasakan hidungnya yang menempel di puncak kepalaku, menghirupnya pelan.

"Tapi emosiannya dikurangin, ya?" pintaku.

Dia mengangguk di atas kepalaku. "Maaf."

Aku mendongak. Menatapnya dengan seringaian geli, "Kakak cinta banget ya sama aku?"

Dia mendengus, tapi setelahnya langsung tersenyum lembut sambil berbisik, "Banget."

JEALOUS

"Saya pinjam buku ini, Mas. Tolong dicatat ya." Aku meletakkan sebuah novel di atas meja Mas Afdhal.

Mas Afdhal tersenyum, membuka arsip peminjaman kemudian mencatat judul novel serta memeriksa kartu identitas perpustakaanku. "Belakangan ini kamu sering nongkrong di sini sampai sore, ya? Nunggu pacar kamu itu ya?"

"Pacar? Siapa?" tanyaku.

"Murid kelas tiga itu, kalau nggak salah namanya," Mas Afdhal tampak mengingat-ingat. "Angkasa. Iya, Angkasa. Iya kan?"

Aku tersenyum malu. "Mas Afdhal ternyata doyan gosip juga ya?"

Mas Afdhal tertawa. "Nih, sudah selesai."

"Makasih, Mas." Aku menerima novel itu, dan memasukkannya ke dalam tas punggungku. "Saya duluan ya."

Mas Afdhal mengacungkan jempol. Aku langsung keluar dari perpustakaan dan melangkah agak terburu-buru, karena sejak lima menit yang lalu, aku sudah mengirimkan pesan pada Angkasa untuk tidak perlu menjemputku di perpustakaan dan cukup menunggu di koridor saja. Koridor sekolah sudah lumayan sepi, karena memang hanya tersisa murid-murid kelas tiga yang baru saja keluar dari kelas masing-masing setelah mengikuti pelajaran tambahan.

"Ngapain aja sih? Lama amat."

Aku menghela napas, menghampiri laki-laki yang tengah berdiri menyandarkan punggungnya ke dinding koridor. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana, sementara satu kakinya disilangkan. Tatapannya tajam, namun terselip kelembutan di dalamnya. Hal itu yang membuatku selalu menyukainya, meskipun sikapnya tidak bisa dikategorikan sebagai sikap manis seorang pacar.

"Tadi pacaran dulu sama Mas Afdhal."

Dia melotot, dan aku tertawa. Sejak dia mengatakan bahwa dia sangat membutuhkan kehadiranku dalam hidupnya, dan aku jadi yakin untuk memberikanya sepenuhnya bagian terpenting dalam hidupku, yaitu hatiku. Dan aku punya hobi baru sejak itu, yaitu

mengerjainya dengan membuatnya cemburu. Seperti sekarang ini.

Dia berdecak kesal saat aku masih menertawainya, kemudian berdiri tegak dan berjalan mendekatiku yang berjarak beberapa langkah di depannya. Berhenti tepat di depanku, dia menundukkan wajahnya tepat ke wajahku. "Seneng?"

Aku mengangguk. "Banget,"

Dia mendengus, kemudian merangkul pundakku dan mengajakku segera pergi ke tempat parkir. Beberapa pasang mata, yang merupakan seniorku, memperhatikan kami dengan bermacam-macam tatapan. Aku sudah terbiasa dengan tatapan-tatapan yang ditujukan padaku, terutama dari para senior perempuan. Termasuk tatapan permusuhan dari Anggi, yang notabene pernah sangat menyukai Angkasa. Tapi Anggi tidak bisa melakukan apa-apa, termasuk melabrakku seperti yang dia lakukan dulu. Aku juga tidak tahu persis alasannya, hanya saja Intan pernah mengatakan padaku bahwa Angkasa pernah mengancam Anggi untuk tidak melakukan hal buruk padaku. Entahlah itu benar atau tidak.

Ponsel Angkasa berdering, saat kami sampai di parkiran sekolah. Aku duduk bersandar di badan mobil, menunggunya mengangkat telepon. Kupikir dia akan sedikit mengambil jarak dariku saat mengangkat telepon, tapi ternyata dia ikut duduk di sebelahku.

"Halo, Ma?"

Angkasa menoleh padaku, kemudian tangannya yang bebas mengacak-acak rambutku, membuatku mengerucutkan bibir. Ya, memang ada kemajuan dalam sikap Angkasa padaku. Dia sudah tak sedingin dan sekaku saat pertama kami saling mengenal. Dia juga sudah lebih sering tersenyum padaku, walaupun hanya senyum tipis. Dan dia mempunyai hobi baru saat menghabiskan waktu bersamaku, yaitu mencubit pipi dan mengacak-acak rambutku. Dia benar-benar sudah tidak canggung lagi untuk bersikap di depanku.

"..."

"Udah. Kenapa?"

"..."

Angkasa berdecak. "Apa Bisma nggak bisa?"

"..."

Angkasa tampak berpikir saat melirikku, yang terang-terangan memperhatikannya saat sedang mengobrol di telepon. "Ya udah. Bilangin dia, aku akan nyampe sana sepuluh menit lagi kalo nggak macet."

Setelah itu Angkasa memutuskan teleponnya, dan memasukkan ponselnya ke saku celana. Dia menoleh, menatapku.

"Kenapa?"

"Kita ke bandara bentar," ucapnya membuatku mengerutkan kening.

"Ngapain?"

"Jemput temen."

Aku ber-oh ria, kemudian mengangguk. "Oke."

Dua puluh menit kemudian kami sampai di bandara. Sedikit terlambat dari ucapan Angkasa pada Tante Jenni, yah kalian tahu sendiri 'kan bagaimana macetnya Jakarta? Di perjalanan tadi, Angkasa bilang kalau temannya itu asli orang Indonesia, hanya saja sekarang tinggal bersama orangtuanya di Singapura. Dan sekarang sedang berlibur ke Indonesia, dan akan menginap di rumah Tante Jenni. Sepertinya Tante Jenni juga sudah mengenal akrab teman Angkasa ini, buktinya tadi Tante Jenni sendiri yang menyuruh Angkasa menjemput temannya itu.

Setelah kami turun dari mobil, Angkasa mengambil ponselnya dari saku celana kemudian menelepon seseorang, sepertinya teman yang dijemputnya itu. Kali ini aku tidak terlalu memperhatikannya, karena sibuk memperhatikan beberapa turis yang baru turun dari pesawat. Tampaknya rombongan turis itu berasal dari negara Eropa, terlihat sekali dari warna kulit mereka. Beberapa dari mereka terlihat tampan, hingga membuatku tersenyum sendiri. Yah, kita harus memanfaatkan kesempatan, bukan? Kapan lagi bisa memperhatikan dengan jelas turis-turis Eropa yang keren

dan tampan itu?

Tapi itu tidak berlangsung lama karena Angkasa langsung menarikku berdiri lebih dekat dengannya, dan melemparkan tatapan tajam padaku. "Liat apaan?"

Aku hanya menyengir, dan mengangkat telunjuk dan jari tengah, membentuk huruf v. Dia mendengus, kemudian mencubit pipiku. Sementara tangannya yang satunya memegang ponsel yang dia tempelkan di telinga.

"Lo di mana?" tanyanya pada seseorang di seberang telepon sana. Dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling, membuatku mengikuti gerakannya.

"Angkasa!"

Teriakan melengking itu berhasil membuat kami menoleh bersamaan. Dan secepat kilat, aku dibuat melongo dengan mata terbelalak kaget, saat seorang gadis tiba-tiba memeluk Angkasa dengan erat.

"Ang, gue kangen banget sama lo," ucap gadis itu dengan kedua lengannya yang semakin erat memeluk leher Angkasa.

Angkasa melirikku, namun aku langsung membuang muka sambil melepaskan tangannya yang sejak tadi masih menggenggam tanganku. Sungguh tadinya kupikir teman Angkasa itu laki-laki, tapi ternyata perempuan. Sesuatu dalam diriku seperti tidak rela melihatnya dipeluk gadis lain.

"Kok nggak ngabarin dulu kalo mau dateng?" tanya Angkasa sambil melepaskan pelukan gadis itu.

"Biar *surprise* aja," sahut gadis itu diiringi tawa. "Elo pasti Bintang, kan?"

Aku menoleh ke arah gadis itu saat dia menyebut namaku. "Ya?"

Gadis itu tersenyum lebar kemudian mengulurkan tangannya padaku. "Gue Sasa."

"Kok kamu tadi pulangnya agak sorean, Bi?"

Gerakan tanganku menulis, berhenti saat Kak Viny masuk ke kamar dan langsung bertanya hal yang membuatku teringat kejadian mengesalkan sore tadi. "Tadi Kak Angkasa jemput temennya dulu di bandara."

"Temen? Siapa?"

"Namanya Sasa."

"Hah? Sasa?!"

Aku mengernyit heran mendengar keterkejutan Kak Viny. "Kenapa? Kakak kenal sama dia?" tanyaku, sambil mendekat pada Kak Viny yang duduk di ranjang memeluk bantal.

"Iyalah. Dia itu dari dulu suka deketin Angkasa mulu.

Dia itu nempelin Angkasa terus sampe-sampe dulu pas SMP cewek-cewek yang suka sama Angkasa dilabrak sama Sasa."

"Kak Angkasa ... pernah pacaran sama Sasa?" tanyaku, entah kenapa aku merasa gelisah.

"Enggaklah. Angkasa nggak mungkin mau sama cewek agresif kayak Sasa," Kak Viny menjeda kalimatnya dan mengamati wajahku.

"Kenapa?" tanyaku.

"Kamu cemburu ya?" Kak Viny tersenyum jahil.

"Eng-enggak. Ngapain juga aku cemburu!"

Kak Viny tertawa. "Ih sok ngelak, padahal muka kamu aja keliatan kesel gitu pas Kakak ngomongin soal Sasa. Cie cemburu cie!"

"Kakak apaan sih!"

Ngomong-ngomong soal Sasa yang dibilang agresif oleh Kak Viny, itu memang agak benar sih. Aku jadi teringat kelakuannya tadi sore yang membuatku merasa kesal sampai sekarang.

"Gue Sasa." Sasa melirik Angkasa, kemudian tersenyum simpul. "Temen sekaligus cinta pertama dia."

Bahkan sebelum aku sempat memperkenalkan diri sebagai orang yang punya hubungan spesial dengan Angkasa. Aku melirik Angkasa, dan dia tidak bereaksi apa-

apa, membuatku sangat kesal. Aku membalas uluran tangan Sasa.

"Gue Bintang." Pacar Angkasa, imbuhku dalam hati.

"Gue sering denger nama elo dari Tante Jenni. Elo anaknya temen Tante Jenni yang dititipin ke Angkasa kan? Yang juga sama Tante dianggap sebagai adiknya Angkasa sama Bisma. Salam kenal adek ipar, biasain mulai sekarang anggap gue sebagai Kakak ipar lo ya."

Adek ipar? Haha aku benar-benar geli. Sasa mengucapkannya dengan sangat percaya diri.

"Udah yuk Ang, gue capek, dan gue juga pengen cepet-cepet ketemu Tante." Sasa dengan seenaknya menarik lengan Angkasa dan mengajaknya menuju mobil sementara aku berjalan di belakang mereka. Baru saja aku akan membuka pintu penumpang depan, Sasa sudah mendahuluiku. "Gue di depan, ya. Gue kangen banget bisa duduk sebelahan sama Angkasa."

Aku hanya menghela napas, dan mengangguk. Oke, yang waras yang mengalah. Di perjalanan, aku semakin dibuat gondok karena Sasa yang terus-terusan memeluk lengan Angkasa, padahal Angkasa sedang menyetir. Dan yang membuatku makin kesal, Angkasa tidak menolak sama sekali saat Sasa bersikap agresif seperti itu. Ingin rasanya aku berteriak pada gadis itu kalau aku adalah pacar dari laki-laki yang sedang dipeluknya itu, tapi sebagian dari diriku yang lain mencegahnya. Bisa-bisa Angkasa akan meledekku dan berpikir aku sedang

cemburu.

"Ang, lo abis lulus mau lanjut kuliah ke mana?" tanya Sasa.

"Belum kepikiran," jawab Angkasa.

"Ke Singapur aja ya? Cari apartemen deket rumah gue dan sekampus juga sama gue. Pasti bakalan asyik."

"Gue pikir-pikir dulu."

Sasa semakin erat memeluk lengan Angkasa, sementara Angkasa langsung melihatku dari spion. Aku membalas tatapannya datar kemudian membuang muka ke arah luar jendela.

"Ang, gue kangeeen banget sama lo. Lo kangen nggak sama gue?"

Angkasa bergumam, dan Sasa memekik kegirangan kemudian .... cup!

"Bi!"

Aku tersadar dari lamunan, saat Kak Viny melambai -lambaikan tangannya di depan wajahku.

"Mikirin apaan?"

Aku menyengir dan menggeleng. "Enggak kok, bukan apa-apa."

"Ya udah deh, Kakak balik ke kamar dulu ya. Kamu jangan malem-malem tidurnya, Ok?"

"Oke, kakakku."

Aku memandangi Kak Viny yang keluar dari kamarku, kemudian helaan napas keluar dari mulutku lagi. Tak lama kemudian, ponselku berdering, menandakan ada sebuah panggilan masuk. Nama Angkasa yang muncul di layar ponsel, membuatku kembali kesal setengah mati karena teringat tindakan spontan Sasa sore tadi. Dengan setengah hati, kuusap tombol berwarna hijau kemudian menempelkan benda itu ke telinga.

"Belum tidur?"

Aku berdecak. "Belumlah. Kalo udah, ngapain aku angkat telepon Kakak?"

"Lo kenapa? Sakit?"

"Enggak."

"Marah?"

Dan dia benar-benar tidak tahu aku sedang kesal padanya? Dasar tidak peka! "Udah ah aku mau tidur."

"Oke."

Baru saja aku akan menekan tombol berwarna merah, aku langsung teringat sesuatu. "O iya, besok aku dianter Ibal, jadi Kakak nggak usah jemput ya."

Aku bisa mendengar dia berdecak di seberang telepon sana, dan aku bisa membayangkan wajah

marahnya seperti apa sekarang. "Nggak boleh. Gue bakal tetep jemp–"

"Pokoknya aku berangkat sama Ibal. Udah, aku mau tidur. Aku nggak mau habisin waktu Kakak yang pastinya pengen kangen-kangenan sama cinta pertama Kakak itu. *Bye!*"

"Star, lo beneran nggak lagi ada masalah sama itu curut satu kan?"

Aku menghela napas, mendengar Iqbal untuk kesekian kalinya bertanya alasanku meminta diantar olehnya. Saat ini kami sudah sampai di depan gerbang sekolah.

"Bara, bahasanya itu! Emang si Angkasa curut apa?"

Iqbal terkekeh pelan. "Udah kebiasaan, Sayang."

Ya, yang barusan menegur Iqbal itu adalah Mbak Dewi. Pacar Iqbal itu memang juga ikut mengantarku ke sekolah, karena setelah ini mereka berdua akan langsung pergi ke kampus mereka.

"Gue nggak ada masalah apa-apa kok, tenang aja. Cuma kangen aja dianter sama Abang gue," sahutku, membuat Iqbal tersenyum senang. Iqbal memang selalu senang saat aku memanggilnya Abang.

"Ya udah gue turun dulu ya. Mbak Dewi, jagain Bara ya, matanya suka kemana-mana soalnya."

"Star!"

Mbak Dewi tertawa kecil. "Oke, Bintang. Kamu juga jangan capek-capek di sekolah, Mbak gak mau kamu sampe kenapa-napa lagi kayak kemarin. Ngerti?"

"Oke, Mbak. Aku turun." Setelah itu aku langsung turun dari mobil.

"Bi!"

Aku menoleh, mendapati Intan yang berlari menghampiriku.

"Kok lo dianter Bang Iqbal? Emang Kak Angkasa ke mana?"

"Ke laut," jawabku cuek, mengggandeng tangan Intan dan mengajaknya segera memasuki sekolah.

"Ih, jawabannya yang bener dikit napa. Lagi marahan sama pacar lo?" tanya Intan.

"Enggak," jawabku.

"Bener? Kok mukanya nggak enak gitu?" Aku memalingkan wajah saat Intan mengamati wajahku. "Kok ngehindar gitu?"

"Apaan sih? Udah ah jangan bahas hal yang nggak penting kenapa?" Dan aku langsung berjalan cepat

mendahului Intan yang juga langsung berlari menyusulku sambil protes.

"Nggak makan, Bintang?"

Aku mendongak mengalihkan perhatian dari novel yang kupegang, kemudian menatap Kak Tama yang barusan bertanya padaku. Saat ini aku dan Intan sedang berada di kantin, bersama Kak Bisma dan Kak Tama yang tiba-tiba bergabung bersama kami berdua.

"Enggak, lagi nggak laper aja."

"Kok tadi nggak berangkat bareng Angkasa?" Kak Bisma ikut bertanya.

Aku menghela napas. "Kangen aja dianter sama Iqbal. Lagian Kak Angkasa kan pasti lagi sibuk sama Sasa."

"Siapa Sasa, Bi?" tanya Intan.

"Temen kita dari kecil," jawab Kak Bisma.

"Dan cinta pertama Kak Angkasa," imbuhku, dan langsung membuat Kak Bisma memicingkan mata ke arahku.

Kak Bisma tersenyum jahil menatapku, "Jadi ceritanya lagi cemburu nih?"

"Hah? Enggak lah. Kenapa harus cemburu?" elakku.

"Pake ngelak lagi. Keliatan banget dari muka lo. Ya nggak, *guys?*" sahut Kak Bisma diiringi anggukan kepala Intan dan Kak Tama.

"Ih sok tau."

Mereka bertiga tertawa. "Kalau cemburu bilang aja, Neng, nggak usah sok jaim gitu,"

"Apa sih Kak Bisma. Siapa yang cemburu coba?" aku mengerucutkan bibir.

"Udah-udah, nggak usah kesel gitu. Minum dulu nih." Kak Tama memberikan sebotol air mineral dan langsung kuterima.

"Kenapa nggak bales WA gue?"

Baru saja aku ingin meneguk air mineral itu, tapi langsung urung begitu mendengar suara yang sangat kukenali. Aku menoleh, dan saat melihat pipinya, ingatanku melayang pada kelakuan Sasa kemarin.

"Hai adek Intan," sapa Kak Romi, yang langsung mengambil duduk di samping Intan.

Dan Intan hanya membalasnya dengan gumaman saja. Sementara aku mengalihkan pandanganku dari Angkasa yang juga duduk di sampingku.

"Lo tuh bener-bener nggak peka ya, Sa," celetuk Kak Bisma.

"Apa?" tanya Angkasa heran. Aku langsung melotot pada Kak Bisma sementara Kak Bisma terkekeh.

"Enggak, bukan apa-apa."

"Nggak jelas lo."

Kak Bisma terkekeh mendengar sahutan Angkasa. "Sa, entar lo bawa mobil gue ya. Mama minta lo anter Sasa jalan-jalan."

"Kenapa nggak elo aja?"

"Gue anter Viny ke toko bukunya Mbak Dewi. Lagian Sasa mana mau pergi sama gue? Dia kan maunya nempelin lo mulu."

Aku berdecak kesal dalam hati. Kak Bisma kenapa harus membahas Sasa di depanku, sih? Menyebalkan. Dan lihat! Sambil mengatakan itu, Kak Bisma tersenyum jahil padaku.

"Gue nggak bisa. Hari ini mau jalan juga." Angkasa mengatakan itu sambil merangkul pundakku.

Aku melepaskan rangkulannya, kemudian berkata, "Kakak anterin aja dia. Kasihan kan dia maunya sama Kakak."

"Mau ke mana?" tanya Angkasa begitu melihatku mengambil novel yang tadi kuletakkan di atas meja.

"Aku lupa belum ngerjain tugas yang harus dikumpulin habis ini. Aku mau kerjain dulu."

"Tugas apaan, Bi?" sahut Intan.

"Masa lo lupa sih, Tan? Itu loh tugas sejarah," jawabku, sambil memberi isyarat mata pada Intan. "Udah ah aku mau ke kelas dulu." Aku mengambil air mineral yang tadi diberikan Kak Tama. "Kak Tama, makasih minumnya."

Setelah itu aku langsung meninggalkan mereka. Dapat kudengar suara gerutuan kesal Angkasa dan tawa mengejek Kak Bisma, tapi aku tidak peduli, yang ada di pikiranku saat ini adalah aku ingin segera sampai di tempat favoritku: atap aula.

Sebenarnya aku tidak tahu apa yang terjadi padaku hingga aku merasa sangat kesal saat melihat Angkasa. Meskipun aku tahu kekesalanku ini disebabkan karena kelakuan Sasa, tapi aku tidak bisa untuk tidak kesal pada Angkasa. Maksudku, dengan semua kelakuan Sasa yang agresif seperti itu, kenapa Angkasa tidak menolaknya dan terlihat seperti menerima begitu saja? Bukankah itu sangat menyebalkan? Cemburu? Oke aku akui aku cemburu. Sudahlah kalian boleh menertawaiku seperti Kak Bisma dan yang lainnya.

"Jadi ini yang namanya ngerjain tugas?"

Aku menoleh ke sumber suara, kemudian menghela napas panjang. Sebenarnya aku sudah bisa menebak

kalau dia tidak akan mungkin percaya begitu saja saat aku mengatakan akan mengerjakan tugas. Dia berdiri tepat di depanku, yang duduk di bangku panjang atap aula. Dan posisinya yang seperti itu membuatku tak bisa melihat langit. Dia menundukkan wajahnya menatapku sementara aku memalingkan wajah ke samping.

"Lo kenapa?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Nggak kenapa-napa."

Aku merasakan pundakku berat, yang ternyata kedua tangannya itu sudah memegang pundakku. Dan itu berhasil membuatku mendongak ke arahnya. Keningku berkerut saat dia membungkukkan badannya dan tanpa aba-aba langsung memelukku. Seperti selalu, jantungku rasanya seperti mau loncat ke perut saat dia memelukku seperti ini. Apalagi aroma kayu-kayuan bercampur mint ini, benar-benar membuatku gugup.

Untuk mencegah agar dia tidak mendengar jantungku yang menggedor-gedor tak karuan, aku langsung melepaskan pelukannya. "Ini sekolah,"

Dia tersenyum simpul, kemudian berjongkok di depanku dan melipat kedua tangannya di atas pangkuanku. Wajahnya mendongak. "Impas, kan?"

"Maksudnya?"

Dia tersenyum tipis. "Lo cemburu kan karena gue dipeluk sama Sasa kemaren?"

Aku tertegun. Jadi dia tahu? "Enggak!"

Dia mengangguk dua kali. "Ya udah berarti besok-besok nggak apa-apa kan gue pelukan sama dia?"

Aku langsung melotot padanya, kemudian mendorong tangannya agar menyingkir dari pangkuanku. Dia terkekeh, dan langsung mengacak-acak rambutku. "Gue nggak pernah tertarik sama Sasa."

"Nggak nanya."

"Lo cemburu."

"Sok tau."

Dia terkekeh lagi, dan aku menatapnya kesal. Sejenak kami terdiam, saat pandangan kami saling bertemu dan terkunci. Bahkan saat merasa kesal seperti ini saja, otakku masih sempat-sempatnya mengagumi iris tinta spidolnya itu.

"Makanya lain kali jangan pernah bikin

gue cemburu lagi. Nggak enak kan cemburu itu?"

Aku mengerucutkan bibirku. "Aku kan cuma ngancem, nggak kayak Kakak yang mau-maunya aja dipeluk kayak gitu." Dia hanya menatapku sambil tersenyum tipis. "Bahkan dicium pipinya aja kayak menikmati gitu."

Iya, dari semua kelakuan Sasa kemarin, yang paling membuatku kesal setengah mati adalah saat bibir Sasa

seenaknya mencium pipi Angkasa. Menyebalkan!

"Lo bisa hapus bekas ciuman dia." Dia mengetuk pipi dengan telunjuknya. Menyeringai jahil. *"Kiss me here."*

"Nggak akan," sahutku cepat.

"Di bibir juga nggak masalah."

"Aku bukan Sasa ya!" kesalku, memicingkan mata ke arahnya.

Lagi-lagi dia terkekeh, entah kenapa hari ini dia banyak terkekeh dan tersenyum. Apa dia sangat senang saat aku kesal seperti ini? Menyebalkan. "Gue juga gak keberatan kalo gue yang nyium."

"Angkasa gila!"

SHE'S MINE

Sejak bertahun-tahun lalu, aku harus berdamai dengan penyakit yang ada dalam tubuhku ini, aku mulai terbiasa mengatasi semuanya sendiri. Jarang sekali aku mengeluh, meminta bantuan pada Bu Rini atau Pak Udin saat serangan tiba-tiba menghampiri jantungku. Aku tidak ingin orang lain mengalami kesulitan yang disebabkan olehku, karena aku selalu berprinsip bahwa selama aku bisa melakukan sesuatu sendiri, maka aku tidak akan meminta bantuan orang lain. Dan itu juga berlaku saat rasa sakit tiba-tiba menyerangku tanpa kenal waktu, termasuk saat aku sedang pulas-pulasnya tidur, namun tiba-tiba terbangun karena rasa sakit itu. Di saat seperti itu, tidak mungkin bukan kalau aku harus membangunkan seluruh penghuni rumah hanya untuk menemaniku, atau membantuku membawakan apa yang kubutuhkan? Karena itu aku terbiasa mandiri.

Seperti malam ini, saat jarum jam pendek menunjuk angka dua belas, sementara jarum panjang menunjuk angka empat, aku terpaksa terjaga karena nyeri hebat

pada dada kiriku. Selama satu jam aku harus terduduk bersandar di kepala ranjang, mencoba mengatur pernapasan yang sesak seolah oksigen menolak untuk masuk ke paru-paru. Tentu saja aku sudah meminum obat, namun menunggu reaksi dari obat itu rasanya sangat melelahkan. Baru saat jarum pendek menunjuk ke angka dua, rasa sakit dan nyeri itu agak sedikit reda. Namun tidak serta-merta membuatku bisa terlelap kembali.

Aku menghela napas, beranjak bangkit dari ranjang dan berjalan keluar kamar. Biasanya kalau sedang seperti ini, aku akan merebus susu untuk sedikit menenangkan pikiran. Dan kali ini aku juga akan melakukan hal yang sama. Menuruni anak tangga, aku merapatkan jaketku karena hawa dingin yang semakin menusuk tulang. Saat waktu bergulir semakin pagi, akan semakin dingin pula udaranya. Suasana sudah sangat sepi, karena memang semua orang di rumah ini pasti tengah melanglang buana ke alam mimpi masing-masing. Hanya aku, yang setidaknya seminggu sekali selalu terjaga di tengah malam seperti ini. Sesampainya di anak tangga terbawah, keningku berkerut mendengar suara ketikan keyboard laptop yang berasal dari arah ruang makan. Memelankan langkah, kepalaku melongok ke arah ruang makan itu.

Dan di sanalah, duduk seorang pria paruh baya yang tengah menarikan jemarinya di atas keyboard laptop. Pandangannya fokus ke layar laptop hingga langkah kakiku yang mendekatinya, sama sekali tidak

disadarinya. Ya, aku melangkahkan kaki mendekati ke arahnya. Bukan karena ingin menyapa, apalagi mengobrol, hanya saja karena letak dapur memang satu ruangan dengan meja makan tempatnya duduk sekarang. Dengan langkah pelan, pandanganku terfokus pada wajahnya yang tampak lelah. Keningnya yang berkerut banyak membuatku yakin bahwa dia tengah berpikir keras.

Beberapa hari lalu, aku pernah mendengar pembicaraannya dengan Bunda bahwa perusahannya sedang mengalami masalah yang cukup serius. Karena itu pula dia sering pulang larut, dan berangkat ke kantor pagi-pagi sekali. Dua meter dari tempatnya duduk, aku menghentikan langkahku. Semakin jelas melihat wajah lelahnya, hatiku makin terasa tersentil. Aku merasa tidak tega melihatnya kelelahan seperti ini. Seburuk apapun hubungan kami selama ini, tidak akan mampu menghapus darah sejenis yang mengalir di tubuh kami berdua. Dia tetap ayahku, laki-laki pertama yang kucintai dalam hidupku. Dan akan selalu begitu, tak peduli seberapa buruknya sikap dia padaku.

Aku terkesiap saat Papa menoleh, dan pandangan mata kami bertemu. Segera, aku melangkah cepat melewatinya. Bahkan aku tidak tahu apakah Papa masih memperhatikanku atau tidak. "Ngapain?"

Aku berjengit kaget, sampai-sampai panci yang kupegang hampir kujatuhkan, saat pertanyaan itu keluar dari mulut Papa. Aku menoleh ke sekeliling, mencoba memastikan bahwa aku yang barusan ditanyai oleh Papa.

Tapi aku tidak menemukan siapa-siapa selain kami berdua di ruangan ini, dan bahkan gerakan jemari Papa yang mengetik laptop pun, terhenti. Apa Papa benar-benar bertanya padaku? Menggigit bibir, aku menuang air putih ke dalam panci, tanpa menjawab pertanyaan Papa. Bukan bermaksud tidak sopan, hanya saja aku ingin berjaga-jaga jika memang ternyata bukan aku yang Papa ajak bicara.

"Kamu mau ngapain?"

Kali ini aku menoleh ke arah Papa, karena penasaran siapa yang Papa ajak bicara. Dan tertegun, karena Papa menatapku. Iris kecoklatan Papa menatapku lekat, dan ini benar-benar menggetarkan hati. Belum pernah Papa menatapku sedalam itu. Apa Papa mulai menganggapku ada? Deheman pelan Papa membuatku tersadar dari lamunan. Kutelan ludah, sebelum mengeluarkan suara.

"Mau rebus susu, Pa." Aku menyunggingkan senyum tipis dan canggung.

"Hati-hati." Papa menatapku sejenak, kemudian menganggguk sebelum kembali pada aktivitasnya.

Mulutku menganga. Barusan itu apa? Papa menyuruhku hati-hati? Apa dia mulai memperhatikanku? Serius? Ini bukan mimpi, kan? Dengan tangan bergetar, kuletakkan panci ke atas kompor, dan memasukkan susu bubuk di dalamnya. Setelah itu kunyalakan kompor itu untuk merebus susu hingga mendidih. Setelah agak

mendidih, aku memasukkan bubuk vanilla ke dalamnya. Aroma harum vanilla seketika menguar ke seluruh ruangan, membuat sensasi menyenangkan tersendiri. Saat sedang insomnia seperti ini, susu bercampur vanilla selalu ampuh menenangkan pikiranku. Sejak masih SMP, aku memang sangat menyukai susu beraroma vanilla, tepatnya saat Bu Rini yang membuatkannya untuk pertama kalinya. Bu Rini bilang, itu dulu adalah kesukaan Mama dan Papa. Dan sepertinya akan jadi kesukaanku sampai nanti aku tua.

Setelah memastikan benar-benar mendidih, aku mematikan kompor. Mengambil dua mug dari rak, kemudian menuangkan susu itu ke dalam mug-mug itu. Kenapa aku menuangkannya ke dalam dua mug? Karena aku berpikir akan memberikannya pada Papa.

"Ini buat Papa, biar Papa rileks," ucapku, sambil meletakkan mug di tangan kananku ke atas meja, tepatnya di dekat laptop Papa.

Papa yang tengah mengetik, menoleh padaku. Menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan, membuatku bingung. Apa Papa marah karena aku memberinya susu kesukaannya? Dan yang terjadi selanjutnya adalah hal yang tak kuduga sama sekali, kedua sudut bibir Papa terangkat. Papa tersenyum. Walaupun hanya sekilas. Kemudian Papa meraih mug itu dan menyesap minumannya. Aku masih berdiri, memegang erat mug dengan kedua tangan, memperhatikan Papa yang meminum susu vanilla itu.

"Rasanya persis seperti buatan Mama kalian."

Aku tertegun, menatap Papa yang kini memandang kosong pada mug yang dipegangnya. Apa aku jadi mengingatkan Papa tentang kenangannya bersama Mama? Kugigit bibir bawahku, menunduk dan berkata, "Maaf, Pa. Aku nggak bermaksud buat–"

"Ini enak. Saya suka."

Aku langsung mendongak mendengar ucapan Papa yang memotong ucapanku. Aku mengerjap-ngerjapkan mata menatap Papa, lama sekali. Apa yang baru saja aku dengar ini?

"Bahkan Bunda kalian belum pernah membuat susu seenak ini," ucap Papa, lalu ... terkekeh.

Demi Allah, apa ini? Papa terkekeh?! Di depanku? Papa kenapa sebenarnya?

"Tidur gih, jangan sampai kesiangan besok,"

Lagi-lagi aku terkesiap. Ini adalah pertama kalinya Papa bicara selembut itu padaku.

"Bintang?"

Mataku mengerjap. "I-iya, Pa. Bi ... tidur dulu."

Aku langsung naik ke kamar dengan senyum lebar terkembang. Ada secercah harapan di mana tak lama lagi hubungan kami akan membaik, seperti kata Mama. Terima kasih Allah.

"Bi!"

Aku yang tengah memberikan helm pada Angkasa, menoleh ke arah seseorang yang memanggil namaku. Intan berlari dari parkiran mobil ke arahku. Aku memandang laki-laki yang berjalan santai sambil tersenyum-senyum di belakangnya.

"Sejak kapan lo deket sama Kak Romi?" tanyaku pada Intan yang sudah berdiri di depanku.

"Ih siapa yang deket?" elak Intan.

"Lah itu berangkat bareng, apa namanya kalo bukan deket?"

"Cuma kebetulan aja ya Papa nyuruh dia jemput gue," sahut Intan.

Keningku berkerut, "Emang Om Herman kenal sama Kak Romi?"

"Camer masak nggak kenal sama calon menantu sendiri." Kali ini Kak Romi yang menyahut.

Intan memukul lengan Kak Romi sambil mendelik. "Makan tuh camer!" kesal Intan dibalas kekehan Kak Romi.

"Kayaknya gue ketinggalan banyak berita nih," godaku, membuat Intan melotot kesal padaku.

Angkasa turun dari motornya, kemudian mengulurkan tangannya, merapikan rambutku yang lupa kurapikan setelah memakai helm. Tentu saja itu membuatku menahan napas, dengan pipi yang memanas. Dia memang tidak pernah malu memperhatikanku seperti ini di depan banyak orang, dan itu sukses menarik perhatian siswa-siswi yang berjalan melewati kami. Terutama siswa-siswa perempuan yang memandangku iri.

Aku langsung menarik tangannya dari rambutku. "Aku bisa sendiri, tau."

Intan cekikikan melihat ekspresiku, sementara Angkasa hanya mengangkat sebelah alisnya menatapku.

"Bintang nggak pernah bisa diajak romantis ya kayaknya," ledek Kak Romi. Angkasa langsung menjitak kepalanya, membuat Kak Romi mengaduh.

"Bukan gitu, Kak. Tapi aku belum siap aja jadi santapan hiu-hiu yang belum sarapan," sahutku, melirik para siswa perempuan yang melewati kami, termasuk geng Anggi.

"Gue aja nggak masalah kok romantis gini," ujar Kak Romi merangkul bahu Intan tiba-tiba.

"Gue yang masalah!" bentak Intan sambil menepis tangan Kak Romi. Kak Romi tertawa, sementara Intan berdecak kesal.

"Udah yuk, Bi ke kelas." Intan menarik tanganku dan

langsung mengajakku menuju kelas, meninggalkan dua laki-laki yang notabene adalah senior kami itu.

Namun bukannya membiarkanku pergi bersama Intan, Angkasa malah ikut berjalan di belakang kami, diikuti Kak Romi. Beberapa siswa yang kami lewati, tampak memperhatikan kami, membuatku risih. Sebelum berbelok menuju koridor kelas dua, aku menghentikan langkah membuat Angkasa, Intan dan Kak Romi ikut menghentikan langkah.

"Udah nggak usah sampai kelas, napa?" ucapku.

"Pacar mau romantis kok ditolak sih, Bi? Aneh lo!" cibir Intan.

Aku menghela napas, menatap Angkasa yang mengangkat sebelah alisnya menatapku. Aku tahu di balik tatapan datarnya itu, dia tengah mengkhawatirkanku. Tadi bahkan saat menjemputku di rumah, dia menyuruhku untuk tidak masuk sekolah dulu karena wajahku yang pucat. Aku memang merasa agak tidak enak badan, tapi kupikir aku bisa kuat mengikuti pelajaran, karena itu aku kekeuh tetap berangkat sekolah.

"Aku enggak apa-apa, oke?"

Tampak Intan dan Kak Romi yang bingung memperhatikan kami. Angkasa menghela napas panjang, kemudian memegang bahuku.

"Bilang gue kalo ada apa-apa."

Aku mengangguk, "Iya."

"Kalo ngerasa capek, minta anter Intan ke UKS. Gue bakal langsung nyamperin lo."

Aku menghela napas, "Iya, aku bakal pastiin kalo aku nggak akan kenapa-napa. Lagian jam istirahat juga kita ketemu kok. Jadi, nggak usah terlalu khawatir, oke? Mending Kakak siap-siap ngerjain *try out* entar."

"Gue nggak perlu siap-siap,"

Aku mendengus. "Sombong, mentang-mentang jenius."

Dia terkekeh pelan, kemudian mengacak-acak rambutku. "Udah sana."

Aku langsung menarik tangan Intan, "Yuk, Tan."

"Dadah Adek Intan." ucap Kak Romi sebelum kami benar-benar meninggalkan mereka berdua.

"Kak Angkasa romantis banget sih sama lo, Bi. Jadi iri gue."

Aku terkekeh sambil menoleh pada Intan. "Bukannya Kak Romi lebih romantis, ya?"

Intan mendengus kesal sementara aku tertawa. "Bi?"

"Hm?"

"Kok muka lo pucet, sih? Lo nggak kenapa-napa kan?"

Aku menoleh pada Intan yang memperhatikan wajahku. "Gue nggak apa-apa, Tan. Jangan kayak Kak Angkasa, deh."

"Tapi·"

"Yuk, ah. Kapan kita sampai kelas kalo ngobrol mulu gini?" potongku sambil menarik tangannya dan mempercepat langkah kami.

Aku mengerjap-ngerjapkan mataku yang terasa berat dan lengket seperti diolesi lem. Mendesis pelan saat kepalaku terasa pening dan dada kiriku kembali nyeri. Membuka mata lebih lebar, gradasi yang semula blur menjadi semakin jelas. Pemandangan yang pertama kali tertangkap di mataku adalah langit-langit yang berwarna putih bersih. Bau obat-obatan menyeruak masuk ke hidung, membuatku yakin dimana aku berada sekarang. Tempat yang amat kukenali dengan baik. Mengedarkan pandangan ke sekeliling, mataku menangkap seseorang yang menenggelamkan wajahnya di tepi ranjang tepat di sebelah perutku. Tangannya yang lembut menggenggam jemariku tangan kanan tidak terpasangi jarum infus, sementara tangan kiri terpasang jarum infus.

Ingatanku kembali pada beberapa saat lalu, entah berapa jam tepatnya, saat aku di toilet sekolah. Kebetulan saat itu toilet sedang kosong dan hanya ada aku sendirian di sana karena memang aku menolak Intan yang

menawarkan diri untuk menemaniku. Saat aku hendak membuka pintu toilet untuk keluar, tiba-tiba saja pintu itu terkunci dari depan. Aku berteriak-teriak minta tolong tapi tidak ada yang menyahut, hingga entah bagaimana caranya aku merasakan kepalaku yang berat dan pening. Juga batuk-batuk karena dadaku yang tiba-tiba sesak. Hanya itu yang terakhir kali aku ingat, kemudian setelah itu aku terbangun dan sudah berada di tempat yang tak asing ini.

Kulepaskan tanganku dari genggamannya, kemudian pelan-pelan kuusap rambutnya yang hitam dan halus itu. Apa dia yang membawaku ke sini? Seketika rasa bersalah menyentil hatiku. Seharusnya aku menurutinya saja untuk tidak masuk sekolah hari ini, seharusnya aku tidak membantahnya. Seandainya aku tidak keras kepala pasti ini tidak akan terjadi, dan aku tidak akan membuat banyak orang mengkhawatirkanku.

Kugigit bibir bawahku, saat kepalanya terangkat. Pasti dia terganggu oleh gerakan tanganku. Dia mendongak, memijit pangkal hidungnya sambil mengerjap-ngerjapkan matanya. Matanya menyipit begitu melihatku, aku tersenyum tipis, seolah semuanya baik-baik saja.

"Aku ganggu tidur Kakak, ya?" tanyaku, berusaha mengeluarkan suara senormal mungkin tapi justru yang keluar suara lirih dan lemah. Tak lupa kusunggingkan senyum untuk menunjukkan bahwa aku baik-baik saja.

Dia masih menatapku lekat dan dalam, sebelum

akhirnya menghela napas panjang kemudian menunduk. Aku masih terdiam, memandanginya yang tidak berbicara apa-apa. Perlahan, tangannya meraih tanganku, menautkan jemarinya pada sela-sela jemariku. Tangannya hangat dan lembut, seperti biasa. Tapi aku merasa dia marah padaku, mungkin marah yang benar-benar marah, sampai-sampai dia diam dan tak membentak-bentakku seperti biasanya saat marah.

"Kak?" panggilku, dan dia tetap diam.

Aku menghela napas, membiarkan tautan jemarinya yang semakin erat pada jemariku. Pandanganku beralih ke arah pintu yang tiba-tiba terbuka dari luar, menampilkan sosok yang sangat kukenal, diikuti sosok gadis yang sebentar lagi pasti akan memarahiku. Dapat kurasakan tautan jemarinya yang mengendur, mungkin menghargai orang yang barusan masuk.

"Kamu sudah sadar, Bintang?" tanya pria berjas putih itu.

Aku tersenyum dan mengangguk, "Aku baik-baik aja, Om."

"Baik-baik aja gimana?! Lo tuh pingsan, Bi! Pingsan!" sentak gadis yang datang bersama Om Herman itu, Intan. "Lo nggak liat tangan lo dipasangi infus kayak gitu? Lo nggak sadar selama empat jam dan lo masih bisa bilang baik-baik aja?!"

Aku meringis. Sebelumnya aku pernah mengalami ini, dimana aku terbangun dari pingsan dan Intan

memarahiku. Bedanya, laki-laki yang duduk di kursi sebelah bangkar ini dulu belum tahu tentang penyakitku.

"Buktinya gue tetep bangun, kan?" jawabku, membuat Intan melotot marah.

"Udah, Intan. Bintang benar. Sahabat kamu ini akan selalu berusaha buat baik-baik aja, seperti sebelum-sebelumnya," ucap Om Herman, membuatku menganggguk setuju.

"Bintang, kamu juga harus bisa jaga diri kamu sendiri. Jangan sampai kejadian seperti tadi terulang kembali. Kalau memang sewaktu-waktu kamu pingsan, akan lebih aman kalau kamu selalu ada yang menemani. Paham?"

Aku mengangguk, "Iya, Om. Bintang ngerti,"

Aku melirik ke arah laki-laki yang masih betah dengan diamnya itu. Aku berjanji bukan hanya kepada Om Herman, tapi juga padanya, Angkasa Yudhistira.

"Om?" Aku mengangkat tanganku yang terpasang jarum infus.

Om Herman mengangguk, seolah mengerti apa yang ku maksud. "Om akan suruh suster melepas infus kamu. Dan Om akan buatkan resep obat yang baru, juga *inhaler*."

"*Inhaler*?" tanyaku.

Om Herman menghela napas, menatapku sendu.

Aku tahu, pasti ada yang tidak beres dengan hasil pemeriksaanku yang dilakukan Om Herman. Jadi kondisiku sudah seburuk itu hingga aku butuh bantuan *inhaler* untuk bernapas? Sebelumnya aku memang selalu menyimpan dan membawa benda itu kemana-mana, tapi jarang terpakai karena masih sanggup bernapas tanpa bantuan. Tapi sepertinya sekarang tidak lagi.

"Kamu sudah butuh itu, Nak. Tapi bukan berarti kamu selemah itu," ucap Om Herman.

"Iya, Om. Bintang ngerti. Bintang akan selalu baik-baik aja, karena Bintang nggak selemah itu."

Om Herman tersenyum, kemudian mengusap kepalaku pelan. Aku melirik ke arah Intan, yang juga menatapku sendu. Pasti dia juga sudah tahu. Dan Angkasa? Aku tidak tahu bagaimana perasaannya sekarang, karena aku yakin dia juga pasti sudah tahu.

"Angkasa, tolong nanti antar Bintang pulang ya? Papanya sudah pergi mengurus urusan yang penting berhubungan dengan apa yang menimpa Bintang tadi."

Aku tertegun, Papa tadi ke sini? Jadi Papa sudah tahu kalau aku pingsan di sekolah? Kupikir Intan dan Angkasa tidak memberitahu siapapun. "Papa tadi ke sini?"

"Sudahlah jangan dipikirkan. Jangan terlalu membebani pikiran kamu, ngerti?"

"Iya, Om."

Om Herman berlalu, meninggalkan kami bertiga.

"Lo bikin gue khawatir, Bi." Intan menatapku tajam. Tapi aku tahu dia habis menangis.

"Maaf," jawabku.

Dan Angkasa masih betah dengan diamnya, memandang kosong ke arah jendela ruangan.

Angkasa mengggandeng tanganku, membantuku berjalan. Sebenarnya aku tidak suka diperlakukan seperti ini, terlalu dianggap lemah sehingga berjalan pun harus dipapah seperti ini. Padahal aku tidak selemah itu. Kami sudah sampai di taman rumah sakit, dan baru berjalan menuju parkiran, saat seorang gadis memanggil Angkasa. Tangan Angkasa yang tadi menggandengku, berganti posisi menjadi memeluk bahuku dengan sebelah lengan. Gadis yang baru datang itu langsung menatap tajam ke arah lengan Angkasa.

"Ngapain lo di sini?" tanya Angkasa.

"Gue nyusul elo," jawab gadis itu, Sasa. Entah kenapa dia bisa ada di sini.

"Gue pengen minta lo buat nganterin ke toko buku, tapi kata Bisma lo lagi di rumah sakit nungguin Bintang jadi gue nyusul ke sini," jelas Sasa panjang lebar.

Angkasa menghela napas, tangannya semakin erat merangkul bahuku. "Kenapa harus gue? Bisma juga ada kan? Supir nyokap juga ada, kenapa lo harus selalu sama gue? Lo nggak bisa terus-terusan nempelin gue dan minta gue nurutin apapun yang elo minta. Gue juga butuh privasi."

Sasa menatap Angkasa tajam. Dapat kulihat kedua tangannya terkepal kuat. "Kenapa harus elo?!" tanya Sasa dengan nada tinggi sebelum telunjuknya menunjuk ke arahku, membuatku terkejut. "Kenapa harus elo yang selalu jagain dia? Bisma juga ada, kan? Dia udah Tante Jenni anggap sebagai anaknya sendiri dan itu artinya bukan cuma lo aja yang wajib jagain dia. Emang kenapa sih dia harus segitunya dijagain? Kenapa lo harus bersikap posesif padahal lo bukan siapa-siapa cewek manja kayak dia?!"

"Dia bukan cuma titipan dari sahabat nyokap gue, dan dia bukan cuma sekedar adek buat gue."

Sasa memicingkan matanya menatap Angkasa yang menunjukkan ekspresi datar. Tangan Angkasa turun dari bahuku, kemudian menautkan jemarinya pada sela-sela jemariku.

"*She's mine*." Angkasa menatapku, membuatku merasa serba salah karena menyadari sikap kesal Sasa. "*And i'm hers*. Gue bahkan bakal kacau lihat dia kesusahan dikit aja. Dia segalanya buat gue. Jadi lo nggak perlu nanya lagi sepenting apa dia buat gue."

"Tapi Ang, gue sayang lo. Gue mau milikin lo," ucap Sasa, menghentikan langkah kami menuju mobil.

Angkasa menoleh, "Lo, gue anggap sebagai adek gue sendiri. Dan akan selalu begitu."

Setelah mengucapkan itu, kami masuk ke mobil. Aku memandang Sasa dari jendela mobil, saat Angkasa memutari badan mobil untuk masuk ke kursi kemudi. Sasa tampak marah, itu terlihat sekali dari kilatan bola matanya yang berwarna kehijau-hijauan itu. Sentuhan pada punggung tangan membuatku mengalihkan pandangan dari sosok Sasa, ke arah Angkasa yang sudah duduk di sebelahku. Angkasa menatapku dalam, seperti saat aku baru sadar tadi.

"Maaf," ucapku lirih.

Dia menghela napas, kemudian menggenggam kedua tanganku erat. "Lo tadi denger kan, apa yang gue bilang ke Sasa?"

Aku mengangguk. Dia meremas tanganku pelan. "Maaf."

"Lo sepenting itu buat gue, jadi jangan pernah lakuin hal kayak hari ini. Gue nggak suka lo bersikap seolah-olah lo kuat dan nggak butuh bantuan siapapun. Lo bisa berusaha kelihatan baik-baik aja di depan siapa pun, tapi jangan sama gue. Gue lebih suka lo ngeluh ini itu, kalo sakit ya bilang sakit, kalo marah ya bilang marah, kalo butuh istirahat ya lo harus jujur, semuanya. Gue nggak suka lo nutupin apapun dari gue. Kalo lo mikir

dengan bersikap seolah baik-baik aja bikin gue nggak khawatir sama lo, itu salah besar. Gue jadi ngerasa tolol tau nggak sampai gagal jagain lo padahal kita ada di tempat yang sama!"

Aku menunduk, "Maaf. Aku cuma mau buktiin kalo aku nggak selemah itu."

"Tapi jangan sama gue. Gue nggak butuh kepura-puraan lo!"

"Maaf."

"Dengan lo ceritakan apapun masalah lo, itu buat gue ngerasa kalo gue bener-bener dibutuhkan dalam hidup lo. Atau ...," Aku mendongak, menunggu lanjutan kalimatnya. "Selama ini lo emang nggak pernah butuh kehadiran gue dalam hidup lo?"

Aku langsung menggeleng cepat mendengar pertanyaan yang menohok itu. Tanpa sadar air mataku sudah mengalir. "Kenapa Kakak bisa mikir kayak gitu?"

kenapa aku malah mulai terisak. Pertanyaannya itu benar-benar melukai hatiku. Bagaimana dia bisa berupa aku tidak membutuhkannya? Aku semakin terisak saat dia merengkuh tubuhku dalam dekapan hangatnya. Tangannya mengusap kepalaku pelan, membiarkanku menghirup dalam-dalam aroma kayu-kayuan bercampur mint dari tubuhnya.

"Dengan liat lo pingsan kayak tadi, itu bikin gue hampa. Jadi jangan ngelakuin itu lagi, ngerti?"

Aku mengangguk, membalas pelukannya dengan erat. Menyimpan rapat-rapat aroma tubuhnya dalam otakku, agar suatu saat nanti aku bisa mengingatnya saat dia tak lagi ada di sisiku, dan aku tak bisa memeluknya seperti ini. Karena aku sadar, kemungkinan seburuk apa pun, harus siap kami hadapi.

DIA PUTRI SAYA

"Bi!"

Aku mendongak, mengalihkan pandangan dari buku catatan ke arah Intan yang baru saja masuk kelas. Dia tampak terengah-engah, tentu saja karena dia berlari, entah dikejar apa atau siapa.

"Kenapa lo lari-lari kayak gitu? Dikejar hantu?" tanyaku.

Intan mendelik, namun sedetik kemudian langsung menarik lenganku. "Ikut gue sekarang!"

"Ke mana?"

Intan berdecak, "Ikut aja sekarang. Entar gue kasih tau sambil jalan."

Akhirnya aku menuruti ajakan Intan, dan kami langsung keluar dari kelas. "Emang mau kemana sih,

Tan?"

"Ke ruang kepsek."

Aku menghentikan langkahku, "Ngapain?!"

Intan menatapku, tampak sedang berpikir sebelum menyahut pertanyaanku. "Bokap lo ke sini."

"Hah? Maksud lo ... bokap gue?!" tanyaku terkejut.

"Ya masa bokapnya Deni!" Intan menghela napas. "Gue nggak tau kenapa bokap lo ke sini dan ketemu Pak kepsek, tapi gue rasa ada hubungannya sama kejadian lo kekunci di toilet kemaren, deh."

Kini aku yang menarik lengan Intan dan mengajaknya menuruni tangga lantai dua, untuk menuju ke ruang kepala sekolah. Entah kenapa aku setuju dengan pendapat Intan bahwa kedatangan Papa ke sekolah ini ada hubungannya dengan kejadian kemarin. Pasalnya, selama ini Papa tidak pernah sekalipun datang ke sekolah ini, untuk alasan apa pun, apalagi hal-hal yang menyangkut denganku. Karena itu juga, pihak sekolah, selain petugas TU tidak ada yang tahu bahwa aku adalah putri dari donatur terbesar di sekolah ini. Sampai di depan pintu ruang kepsek, aku dan Intan menghentikan langkah. Dari celah pintu yang sedikit terbuka, aku bisa melihat sosok pria yang sangat kukenal sedang duduk berhadapan dengan Pak kepala sekolah.

"Lo mau masuk?" tanya Intan.

"Ya enggaklah. Nggak sopan. Iya kalo Papa ke sini buat bahas masalah gue, kalo enggak? Entar yang ada Papa malah makin dingin sama gue," tukasku.

"Terus apa gunanya kita kesini?" tanya Intan.

Aku menyengir, "Nguping,"

Intan memajukan mulutnya, mencibir.

"Seminggu lagi ujian akan dimulai, Pak. Kami tidak bisa menskorsing dia karena itu bisa berpengaruh dengan persiapannya menghadapi UN." Terdengar suara berat Pak kepala sekolah.

"Lalu bagaimana dengan kondisi adik kelasnya yang dia kerjai? Apa Anda tidak memikirkan dia juga?!"

Aku agak terkejut mendengar suara Papa yang disertai nada tinggi. Apa Papa sedang emosi? Tapi kenapa?

"Bokap lo ngeri juga ya kalo lagi emosi kayak gitu?" bisik Intan, yang kubalas dengan cengiran.

Keadaan koridor cukup sepi, karena itu kami tidak khawatir ada yang memergoki kami. Sebenarnya, saat ini sedang jam pelajaran tapi karena kelasku sedang kosong jadi kami leluasa keluar dari kelas.

"Kami bisa menyelesaikannya dengan cara kekeluargaan, Pak. Atau kita bisa meminta dia untuk meminta maaf kepada Bintang Aurora karena sudah terbukti dari rekaman CCTV bahwa dia yang mengunci Bintang di toilet. Tapi saya rasa tidak perlu sampai

mempertaruhkan ujian dia, Pak."

Aku dan Intan saling berpandangan, dengan mata membulat. "Kok nama gue disebut-sebut sih, Tan?" tanyaku berbisik.

"Berarti kedatangan bokap lo kesini emang ada hubungannya sama lo, Bi."

Aku mengangguk, menyetujui ucapan Intan. Tapi siapa yang Pak kepala sekolah dan Papa sebut sebagai 'dia'? Kalau berhubungan dengan ujian nasional, berarti dia adalah seniorku? Tapi siapa? Aku merasa tidak punya musuh di sekolah ini.

"Dan orang tua dia juga tidak akan menerima begitu saja jika anaknya diskorsing saat hari ujian berlangsung. Mohon dipikirkan baik-baik, Pak Danu."

"Lalu bagaimana dengan kondisi Bintang yang hampir saja kehilangan nyawanya? Apa Anda tidak memikirkan itu juga?!"

Aku makin terkejut mendengar nada bicara Papa yang semakin marah.

"Tapi meskipun begitu, murid saya juga berhak mengikuti ujian. Seba–"

"Itu adalah konsekuensinya karena telah membuat adik kelasnya hampir kehilangan nyawa. Bintang memiliki masalah dengan jantungnya, dan jika saja kemarin dia terlambat sedikit saja untuk dibawa ke

rumah sakit, nyawanya bisa saja tidak tertolong. Dan setelah itu? bahkan bukan hukuman ini yang saya berikan. Tapi tuntutan ke pengadilan. Saya tidak peduli dia masih remaja dan masih di bawah umur, tapi perbuatannya itu sudah termasuk kriminalitas. Dan saya lebih tidak terima lagi karena adik kelas yang hampir dia hilangkan nyawanya itu adalah putri saya!"

"Bi," pekik Intan, masih dengan nada berbisik.

"Bintang Aurora adalah putri saya. Dan saya tidak akan pernah membiarkan putri saya dibahayakan oleh siapa pun!"

Aku menutup mulut dengan kedua telapak tangan, membelalakkan mata. Apa barusan aku tidak salah dengar? Papa mengakuiku sebagai putrinya?!

"Bi ... bokap lo ..."

"Tan ... gu-gue... gue nggak mimpi, kan?" tanyaku. Entah kenapa suaraku bergetar seperti ini, dan jantungku? Jangan tanyakan lagi karena detaknya bahkan sekarang terdengar sampai di telinga.

Intan mencubit tanganku dan spontan aku memekik, namun hanya sesaat karena aku langsung membekap mulutku sendiri.

"Sakit kan?" Aku mengangguk. "Berarti lo nggak mimpi."

"Tapi kenapa ... kenapa Papa tiba-tiba–"

Aku dan Intan saling berpandangan, mendengar suara deheman laki-laki di belakang kami. Spontan, kami berbalik dan membelalakkan mata begitu tahu siapa yang memergoki kami.

"Ngapain di sini?" tanyanya.

"Itu ... eh ... itu ... Papa–" Ucapanku terpotong saat tangannya menggenggam lenganku, sementara pandangannya beralih ke arah Intan.

"Intan, lo balik ke kelas sana. Gue pinjem temen lo bentar."

"I-iya, Kak." Setelah itu Intan langsung pergi meninggalkan kami.

"Kok Kakak ada di sini? Bolos pelajaran, ya?" tanyaku setengah berbisik, takut suaraku terdengar dari dalam ruangan kepala sekolah.

"Bukannya lo yang bolos?" tanyanya.

"Enggak. Kelasku nggak ada guru," aku menatap lenganku yang dipegangnya, "Mau ajak aku ke mana?"

Dia menunjuk pintu ruang kepala sekolah dengan dagunya, membuatku membelalakkan mata.

"Ngapain? Nggak usah bercanda, deh."

Dia menggeleng pelan, kemudian tanpa aba-aba langsung menarikku masuk ke ruangan di belakang kami. Dia mengetuk pintu tiga kali sebelum meneruskan

langkah kami. Tanganku yang bergerak-gerak memberontak dari genggamannya seketika terhenti saat Pak Kepala Sekolah berkata,

"Angkasa, kamu sudah bawa Bintang? Mari sini."

Aku menoleh sekilas pada laki-laki yang sudah melepaskan genggaman tangannya dariku, Angkasa. Jadi dia disuruh Pak Kepala Sekolah untuk membawaku ke sini?

"Tama sedang memanggil dia, Pak. Mungkin sebentar lagi mereka datang," ujar Angkasa yang membuatku makin bingung.

Jadi Angkasa juga sudah tahu tentang 'dia'? Sebenarnya siapa yang mereka maksud itu? Papa yang duduk membelakangi kami membalikkan badannya sedikit, membuat tatapan mata kami bertemu. Aku langsung menunduk, karena tidak tahu harus bersikap seperti apa. Tak lama kemudian pintu diketuk kembali, membuat kami menoleh bersamaan. Aku agak terkejut melihat Kak Tama masuk bersama seseorang yang kukenal. Apa yang dimaksud 'dia' itu adalah siswi ini? Aku terus menatap siswi ini, hingga tatapan kami bertubrukan. Tatapannya sangat jelas menunjukkan bahwa dia sangat kesal atau mungkin marah, berbeda sekali dengan tatapanku yang bingung.

"Anggi, silakan duduk di sini. Bintang, kamu bisa duduk di sebelah Pak Danu," ucap Pak Kepala Sekolah.

Aku langsung duduk di samping Papa, sementara

Anggi mengambil duduk agak jauh dari kami.

"Angkasa dan Tama, kalian bisa keluar."

"Baik, Pak. Kami permisi."

Angkasa dan Kak Tama keluar, meninggalkan kami berempat dalam ruangan ini. Aku melirik Papa, yang berekspresi datar sedatar ekspresi wajah Angkasa.

"Anggi dan Bintang, kalian tahu kenapa saya panggil kalian ke sini?" tanya Pak Kepala Sekolah, mengawali pembicaraan.

"Tidak, Pak," jawab Anggi, dan aku hampir bersamaan.

"Anggi, apa kamu merasa telah melanggar aturan sekolah?" tanya Pak Kepala Sekolah lagi.

Aku bisa melihat ekspresi wajah Anggi agak berubah, namun setelah itu tampak biasa kembali. "Tidak, Pak."

Saat menunduk, aku melihat tangan Papa yang terkepal. Sebenarnya ada apa dengan Papa?

"Kamu yakin?"

Dari ekor mataku, tampak Anggi melirikku sebentar sebelum kembali menatap Pak Kepala Sekolah. "Saya yakin, Pak. Saya tidak pernah melanggar peraturan sekolah."

Pak Kepala Sekolah menghela napas, sebelum kemudian membuka laptopnya dan mengklik tombol di keyboard itu. Setelah itu, beliau membalikkan layar laptop itu menghadap ke arah kami. Aku terbelalak kaget, melihat video yang terputar itu. Ya, itu rekaman cctv. Tampak di sana, aku tengah berjalan masuk ke toilet sendirian. Tak lama kemudian Anggi datang dan mengunci kenop pintu itu dengan gagang sapu. Aku langsung menoleh pada Anggi, yang wajahnya sudah berubah pucat pasi. Ah, sepertinya aku harus meralat ucapanku tadi bahwa aku tidak punya musuh di sekolah ini. Karena walaupun aku tidak merasa punya musuh, ternyata ada yang menganggapku sebagai musuh di sekolah ini.

"Kamu masih mau bilang bahwa kamu tidak melanggar peraturan?" tanya Pak Kepala Sekolah dengan nada meninggi.

"Pak, sa-saya ... saya ti-tidak se-sengaja–"

"Kamu bilang tidak sengaja?! Jelas-jelas kamu mengunci pintu itu dengan gagang sapu dan kamu masih bisa bilang tidak sengaja?!"

Aku terkesiap, mendongak pada Papa yang sudah berdiri dan menatap Anggi dengan sorot tajam. Sorot yang pernah kudapatkan malam itu, malam di mana aku memutuskan untuk pergi dari rumah.

"Tenang, Pak Danu. Kita bisa bicarakan ini baik-baik," ujar Pak Kepala Sekolah mencoba menenangkan

Papa, sementara aku tidak tahu harus melakukan apa.

Papa tertawa hambar, sebelum menunjuk wajah Anggi dengan telunjuknya. "Kamu! Apa kamu tidak memikirkan apa yang akan terjadi sebelum melakukan itu, hah?!"

"Tenang, Pak Danu. Silahkan kembali duduk dulu. Sebagai orang tua, kita harus bisa menyelesaikan masalah dengan kepala dingin." Papa menghela napas berat, sebelum kembali duduk. "Anggi, kenapa kamu melakukan itu?" tanya Pak Kepala Sekolah dengan nada tegas.

Anggi menundukkan kepalanya, "Saya ... saya cuma mau memberi pelajaran pada Bintang, Pak."

Lagi-lagi aku terkesiap. Pelajaran? Maksudnya apa? Memangnya apa yang kulakukan hingga Anggi ingin memberikan pelajaran padaku?

"Apa salah Bintang hingga kamu ingin memberi dia pelajaran?" tanya Papa tajam, yang berhasil mengurungkan niatku untuk bertanya pada Anggi. Mulutku terkatup kembali.

"Bintang sudah merebut Angkasa dari saya."

Hampir saja aku tertawa mendengar jawaban Anggi itu. Maksudku, bagaimana bisa dia menjawab seperti itu di depan kepala sekolah? Aku jadi penasaran dengan isi kepalanya, sepenting itukah seorang Angkasa baginya hingga dia berbuat seperti itu dan hampir

menghilangkan nyawaku?

"Saya tidak pernah merasa merebut siapapun dari Kak Anggi," ucapku tenang.

"Nggak usah bohong, lo!" tukas Anggi.

"Anggi!" tegur Pak Kepala Sekolah. Anggi berdecak, kemudian memalingkan pandangannya dari arahku.

"Jadi ini karena seorang laki-laki? Hei, Nak! Inikah tujuan sekolahmu? Hanya diisi dengan pacaran, bukan belajar? Sadarlah, Nak! Kamu masih remaja dan seharusnya yang dipikirkan adalah pelajaran bukan pacaran!" ucap Papa sarkastik.

"Kalau begitu kenapa dia juga pacaran? Harusnya dia yang dinasehati, bukan saya." entah kekuatan dari mana hingga Anggi berani menjawab ucapan Papa dengan ketus seperti itu. Sambil menunjuk mukaku, pula!

"Anggi, jaga sikap kamu!" tegur Pak Kepala Sekolah.

"Murid seperti ini yang ingin Anda beri toleransi? Haruskah kita beri dia toleransi padahal sikapnya saja sudah seperti ini?" tanya Papa.

"Om bukan kepala sekolah atau guru di sini. Kenapa harus ikut-ikutan menasehati saya?" tanya Anggi membuat kami membelalakkan mata ke arahnya.

Papa mengangkat salah satu sudut bibirnya, "Saya memang bukan guru atau staf di sekolah ini, tapi junior yang kemarin hampir kamu hilangkan nyawanya adalah

putri saya."

Aku menoleh pada Papa lagi, ini sudah yang ketiga kalinya Papa menyebutku sebagai putrinya. Dan entah kenapa ini membuatku ingin menangis, bahkan degup jantungku rasanya sudah melebihi batas normal.

"Sudahlah, Pak Heru. Lebih baik Anda terima saja usulan saya untuk menskorsing siswa ini selama dua minggu," ucap Papa lagi pada Pak Kepala Sekolah.

"Maksudnya apa? Minggu depan saya harus ujian nasional." Anggi menyahut.

"Loh, bukannya pelajaran itu tidak penting buat kamu? Kenapa harus ikut ujian?" sindir Papa.

"Ini tidak adil! Saya tidak bisa dihukum seberat ini hanya karena mengunci dia di dalam toilet," ucap Anggi tak terima.

"Bahkan saya bisa tuntut kamu karena hampir menghilangkan nyawa Bintang!" tukas Papa.

Anggi berdiri dengan raut wajah marah, "Pokoknya saya tidak terima!"

Setelah itu Anggi keluar dari ruangan itu, bahkan tanpa berpamitan terlebih dahulu. Pak Kepala Sekolah memijit pelipisnya, mungkin masih tidak menduga akan sikap tidak sopan Anggi. Papa menatap lurus ke depan, sepertinya tengah meredakan emosinya. Sementara aku sendiri hanya diam termangu, tidak tahu harus berkata

apa.

Aku menggigit bibir bawah, sebelum membuka mulut, "Kalau sudah tidak ada urusan lagi ... saya permisi dulu, Pak."

"Silahkan, Bintang. Kamu bisa kembali ke kelas kamu," jawab Pak Kepala Sekolah.

Aku bangkit, mencium punggung tangan Pak Kepala Sekolah, kemudian Papa. Dan yang terjadi selanjutnya adalah hal yang tidak kuduga sebelumnya, Papa mengusap puncak kepalaku pelan. Lagi-lagi aku dibuat terpana oleh sikap Papa.

"Ck! Kenapa nangis? Gue udah sering bilang kan kalo gue nggak suka liat lo nangis."

Aku menoleh pada Angkasa yang sedari tadi menemaniku duduk di atap aula. Setelah keluar dari ruangan kepala sekolah, aku dibuat terkejut dengan keberadaan Angkasa yang masih berdiri di depan ruangan itu. Ternyata dia menungguku, dan begitu aku keluar, dia langsung mengajakku ke tempat ini.

"Rasanya aku nggak percaya aja kalo Papa mengakui aku sebagai anaknya," ucapku sambil menatap ke depan lagi.

"Itu malah bagus, kan?"

Aku mengangguk dan tersenyum tipis. "Tapi rasanya masih nggak percaya aja," aku berucap, "Apalagi liat Papa segitu marahnya cuma demi ngebelain aku."

"Jadi ... lo nggak jadi minta gue cari tempat tinggal buat lo, kan? Atau ...," Aku menoleh padanya yang tiba-tiba mengerling jahil, "Lo boleh tinggal di rumah gue, tapi setelah gue ucapin ijab qobul dulu."

Aku langsung meninju lengannya pelan, membuat dia terkekeh. "Pikirin ujian dulu, Mas. Baru ngomongin ijab qobul!"

"IQ gue kan udah setinggi jerapah, nggak kayak lo yang jongkok."

Aku mengerucutkan bibir, tidak terima dengan ejekannya. Kegeser dudukku agak menjauh darinya, sambil melipat kedua tangan di depan dada. "Siapa bilang? Walaupun aku nggak jenius, tapi aku selalu dapat lima besar, ya."

"Ngambekan!" Dia tertawa, kemudian menggeser duduknya mendekat, sebelum mencubit pipiku dan itu sukses membuatku makin mengerucutkan bibir. "Lusa kita mau ke puncak. Mau ikut?"

Mataku langsung berbinar mendengar kata puncak. Aku mengangguk antusias. Tapi sama siapa aja? Kan tidak lucu kalau yang ikut hanya teman-teman laki-laki Angkasa, dan tidak ada yang perempuan sama sekali.

"Viny juga ikut," lanjutnya.

"Beneran? Kak Bisma, sama yang lain juga ikut?"

Dia mengerutkan keningnya menatapku. "Maksudnya dengan 'yang lain' itu siapa? Tama?"

"Ih, apaan sih? Sensian banget kalo bahas Kak Tama."

Dia hanya mendengus kesal. Memangnya apa masalahnya sih jika kami membicarakan Kak Tama? Kenapa dia terlihat kesal padahal jika kami membahas Kak Romi, tidak seperti itu sikapnya. Mereka kan sama-sama temannya.

"Oh iya, aku ajak Intan juga ya? Itung-itung nolongin Kak Romi pedekate."

Dia hanya bergumam pelan, dan aku hanya menggeleng-gelengkan kepala. Dasar posesif!

BINTANG PILIHAN ANGKASA

Helaan napas panjang keluar dari mulutku saat mobil Kak Bisma meninggalkan halaman rumah, bersama Viny Kak dan barang bawaan mereka. Pagi ini, sesuai rencana mereka berangkat ke puncak untuk rekreasi, menyegarkan pikiran sebelum menghadapi Ujian Nasional. Kenapa aku mengatakan mereka, bukan kami? Karena memang aku batal ikut.

"Kamu sudah bangun?" Seseorang bertanya pelan begitu aku membuka mata, dan langsung kubalas dengan anggukan lemah.

Namun sesaat, aku mendengus kesal karena lagi-lagi harus terbangun dengan kondisi berbaring lemah di atas ranjang ruang rawat inap rumah sakit. Lengkap dengan jarum infus terpasang di pergelangan tangan kanan. Aku tidak tahu apa yang terjadi, karena yang kuingat terakhir kali sebelum terbangun di atas ranjang ini adalah aku masih berada di sekolah.

Aku ingat sekali tadi siang aku baru keluar dari ruangan kepala sekolah bersama Papa setelah

menyelesaikan masalahku dengan Anggi. Orang tua Anggi datang ke sekolah pagi itu, dan berniat menyelesaikan masalah ini dengan cara kekeluargaan. Awalnya Papa sempat beberapa kali terpancing emosi karena sikap Anggi yang terlihat jelas sangat tidak menyesali perbuatannya padaku. Tapi kesungguhan niat orangtuanya membuatku tidak tega dan akhirnya memaafkan Anggi secara cuma-cuma. Lagipula aku sudah tidak tahan berada di ruang kepala sekolah dengan suasana panas seperti ini, apalagi dadaku mulai nyeri dan sesak napas lagi.

"Harusnya kamu nggak maafin mereka gitu aja, Bintang," ucap Papa kesal sekeluarnya kami dari ruangan itu.

Aku tidak tahu persis apa yang Papa rasakan, atau Papa menganggapku sebagai apa saat ini. Tapi yang aku tahu pasti, semenjak kedatangan Papa ke sekolah beberapa hari lalu, sikap Papa agak sedikit menghangat. Papa mulai mau mengajakku bicara, meskipun hanya saat membicarakan sesuatu yang penting saja.

"Enggak apa-apa, Pa. Bi enggak mau memperpanjang masalah," jawabku pada Papa. Kami sedang berdiri di koridor depan ruang multimedia, dan kebetulan tempat itu cukup sepi.

"Apa kamu nggak sadar kalau perbuatan senior kamu itu bisa buat kamu kehilangan nyawa?!" tanya Papa lagi, masih emosi.

"Tapi sekarang Bi udah enggak kenapa-napa. Bi juga

udah pulih sejak pingsan kemarin,"

Aku tidak tahu arti ekspresi wajah Papa selanjutnya setelah aku mengatakan itu. Karena wajah Papa tampak merah emosi, namun juga sendu. Aku melihat Papa hendak membuka mulut lagi, namun setelah itu aku tidak ingat apa-apa lagi karena begitu aku bangun, aku sudah terbaring di ranjang ini.

"Suster, saya di sini sejak kapan?" tanyaku pada wanita yang tadi bertanya padaku.

Suster itu tersenyum, "Sudah hampir tiga jam yang lalu. Papa kamu yang bawa kamu ke sini, beliau sekarang sedang berbicara dengan Dokter Herman," Papa yang membawaku ke sini? "Kalau begitu saya keluar dulu untuk memberitahu Dokter Herman, kamu tidak apa-apa kan ditinggal?"

"Iya, suster. Saya baik-baik aja,"

Suster keluar, sementara aku menatap kosong ke arah pintu yang tertutup. Entah kenapa tiba-tiba aku merasa ada sesuatu yang tidak beres, saat menyadari bahwa belakangan ini setidaknya dalam dua minggu sekali, aku mengalami pingsan. Dan sepertinya badanku makin lemah saja, entah kenapa. Aku hanya bisa berharap semoga keadaanku baik-baik saja, setidaknya tidak makin memburuk sejak koma waktu itu. Pintu ruangan berderit pelan, terbuka dan menampilkan sosok pria yang berjalan masuk dengan tatapan sendu—setidaknya itu yang tertangkap di mataku—ke arahku. Dia duduk di kursi

sebelah ranjang, dan menghela napas berat. Sementara tak lama kemudian Om Herman masuk, tersenyum ramah padaku.

"Kamu sudah sadar, Bintang?" tanya Om Herman.

Aku tersenyum, "Seperti yang Om lihat,"

"Om akan periksa kamu dulu, ya,"

Aku mengangguk pelan. Om Herman memeriksa denyut nadiku, detak jantung menggunakan stetoskop, juga pupil mataku menggunakan senter khusus. Ayah Intan itu tampak serius menatapku, sebelum menghela napas berat, helaan yang sama seperti yang dilakukan Papa beberapa menit lalu. Melihat ekspresi wajah Om Herman menatapku, lagi-lagi aku merasa gelisah.

"Om, aku baik-baik aja, kan? Enggak ada yang perlu dikhawatirkan, kan?" tanyaku, entah kenapa aku takut ada kabar buruk.

Bukannya menjawab, Om Herman malah melemparkan pandangan ke arah Papa, dan sungguh itu membuatku makin gelisah.

"Om?"

"Kamu baik-baik aja. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan," Bukan Om Herman yang menyahut, tapi Papa.

Aku menatap Papa sejenak, sebelum beralih ke Om Herman. Dan Om Herman mengangguk pendek,

mengiyakan ucapan Papa.

"Bintang,"

Aku menoleh pada Papa lagi. Aku melihat Papa menelan ludah sebelum bicara, itu terlihat dari jakunnya yang naik-turun.

"Kamu mau tetep nginep di sini, atau pulang aja ke rumah?" tanya Papa. Lagi-lagi aku merasa aneh dengan nada bicara Papa. Aku senang Papa sedikit perhatian dan mulai bicara hangat padaku, namun dengan caranya seperti ini entah kenapa aku merasa Papa seperti menaruh kasihan padaku.

"Kata Om Herman, Bi baik-baik aja kan? Jadi Bi mau pulang aja, seperti kemarin-kemarin," jawabku.

Papa mengangguk pelan, menatap Om Herman dan dibalas dengan anggukan serta helaan napas berat Om Herman. Sejak bertahun-tahun aku mempercayakan perawatan kesehatanku pada Om Herman, aku selalu percaya dengan apa yang Om Herman jelaskan padaku. Dan aku selalu meminta Om Herman untuk tidak merahasiakan apapun, dan dia melakukannya. Tapi entah kenapa penjelasan Om Herman kali ini, tidak membuatku percaya sepenuhnya. Ada sedikit keraguan di dalamnya.

"Ngelamunin apaan?"

Suara itu sukses membuyarkan lamunanku, membawaku kembali ke suasana kamar tercintaku. Aku mendongak, mendapati seorang laki-laki yang berdiri di

samping ranjang sambil menatapku.

"Kapan Kakak ke sini? Kok aku nggak denger suara motor Kakak?" tanyaku.

"Sibuk ngelamun sih lo," sahut Angkasa.

Ya, dia Angkasa. Dia tidak jadi ikut ke puncak karena kondisiku yang tidak sehat. Papa dan Bunda memang melarangku ikut, membuatku semakin merasa bahagia karena perhatian Papa. Namun aku merasa tidak enak karena Angkasa memutuskan untuk tidak ikut juga, karena kondisiku. Padahal Tante Jenni pun juga ikut ke puncak, bersama teman-teman Angkasa, juga Intan, Kak Viny, dan Sasa. Awalnya aku memang mengajak Intan, dan dia setuju karena ada aku ikut bersama. Tapi kemarin aku harus membujuk Intan saat dia memutuskan batal ikut juga, karena aku tidak jadi ikut. Tapi setelah aku meyakinkannya bahwa aku akan merasa sangat tidak enak pada Tante Jenni, akhirnya Intan ikut juga.

"Udah pada berangkat ya ke puncaknya?" tanyaku.

Angkasa menganggguk, sambil duduk di kursi samping ranjangku. Sementara aku tetap duduk bersandar di kepala ranjang. "Kakinya masih bengkak?"

Ya, kakiku agak bengkak sejak keluar dari rumah sakit kemarin. Dan Om Herman rutin tiap pagi dan malam datang ke rumah mengecek keadaanku. Om Herman tidak memaksaku untuk rawat inap, padahal biasanya dia akan sangat keras memaksaku jika

kondisiku memburuk. Ini membuatku merasa aneh.

Aku mengulum senyum tipis, "Udah mendingan, nggak usah khawatir."

"Jangan bohong,"

"Aku nggak bohong," tukasku, membuka sedikit selimut untuk memperlihatkan pergelangan kakiku, "tuh liat, udah nggak bengkak kan?"

Dia meneliti sejenak, kemudian menaikkan selimut itu menutupi bagian bawah tubuhku hingga ke pinggang. Aku menatapnya yang juga tengah menatapku,

"Harusnya Kakak tetep ikut aja ke puncak," ucapku, memecah keheningan yang menguasai kami selama hampir lima menit.

"Dengan kondisi lo yang kayak gini?" tanyanya, mengangkat sebelah alis.

"Tapi aku di sini baik-baik aja, lagian Bunda nggak kerja dan Papa udah mulai baik sama aku jadi enggak ada yang perlu dikhawatirin," aku menatapnya yang berekspresi datar, "Sedangkan Kakak perlu *refreshing* biar lebih siap buat ujian lusa."

"Dan lo pikir gue bakal bisa *refreshing* kalo lo aja di sini lagi kayak gini?" dia berdecak.

Aku menunduk, "Kalo aja aku nggak pingsan kemaren, Kakak pasti bisa seneng-seneng sama yang lainb... padahal kali ini Kakak juga bisa dapat kesempatan

habisin waktu sama Tante Jenni setelah setiap harinya Tante sibuk sama pekerjaan."

Aku benar-benar menyesal. Aku merasa tidak berguna dengan merepotkan dia terus menerus, kadang harus membuatnya bolos pelajaran karena aku pingsan mendadak, tidak bisa pergi terlalu malam seperti pasangan lain karena kondisi fisikku, bahkan belakangan aku merasa bahwa aku mengurangi kuantitas untuknya berkumpul bersama teman-temannya karena dia lebih sering menghabiskan waktu bersamaku di luar sekolah. Aku tidak tahu kenapa aku bisa berpikiran seperti itu, tapi aku juga tidak bisa mencegah pemikiran-pemikiran yang melintas begitu saja di kepalaku.

"Udah selesai ngomongnya?" Aku mendongak, hanya untuk mendapati tatapannya yang tajam. "Gue di sini karena keinginan gue sendiri, dan nggak ada yang nyalahin lo baik gue, temen-temen gue, bahkan nyokap gue. Gue juga nggak butuh-butuh amat buat *refreshing* karena kemaren gue setuju ikut pun karena lo mau ikut,"

"Lagi-lagi aku ambil waktu Kakak buat kumpul-kumpul bareng temen-temen Kakak,"

"Ck! Siapa yang ngomong gitu, sih? Sudah gue bilang kalo nggak ada seorang pun yang nyalahin lo. Semuanya peduli sama lo, jadi berhenti bersikap kayak gitu lagi, ngerti?"

"Tapi tetep aja aku–"

"Bintang, *please?*"

"Harusnya Kakak punya pacar yang nggak sakit-sakitan–"

"Bintang Aurora!" Aku terdiam mendengar dia setengah membentak, tangannya menggenggam kedua tanganku yang bertautan. "Lo kenapa, sih? Bisa nggak, lo nggak ngomong harusnya dan harusnya? Gue nggak pernah keberatan dengan apapun keadaan lo, karena bagi gue keberadaan lo di sisi gue udah cukup buat gue tenang. Gue nggak perlu yang lain dari lo, cukup jadi diri sendiri, ngerti?"

Dan seperti selalu, tiap iris tinta spidol itu mengunci tatapanku, aku tidak bisa melakukan apapun selain mengangguk. Suara ketukan pintu membuat tatapan kami teralihkan. Bunda sudah berdiri di ambang pintu sambil membawa nampan, lengkap dengan senyum hangat. Aku membalas senyuman Bunda, sementara Bunda langsung masuk dan duduk di tepi ranjang.

"Makan dulu, Sayang. Habis itu minum obat," ucap Bunda sambil meletakkan nampan berisi semangkuk bubur dan air putih itu di atas nakas.

"Angkasa, kamu juga belum sarapan kan? Sana sarapan dulu, Bu Rini sudah siapin makanan."

Angkasa tersenyum, "Aku nanti aja gampang, Tant."

"Ya jangan gitu, Tante nggak mau ya kamu lewatin sarapan. Nanti kalau kamu sakit, gimana mau jagain Bintang?"

Angkasa menatapku sekilas, kemudian menatap Bunda sambil menggaruk tengkuknya, "Ya udah aku sarapan sekarang, deh. Habisin sarapannya," ucapnya sambil mengacak-acak rambutku sebelum keluar dari kamar.

"Sini, Bun. Bi bisa makan sendiri, nggak perlu disuapin," ucapku mengambil mangkuk dari tangan Bunda.

Bunda menggeleng-gelengkan kepalanya, "Kayaknya Bunda tuh susah banget buat dapet manjain anak-anak Bunda. Enggak kamu, enggak Viny, apalagi Andro, semuanya selalu bersikap mandiri. Sekali-kali manja sama Bunda dong, Bi."

Aku terkekeh geli mendengar keluhan Bunda. "Bunda aneh, deh. Masak anak-anaknya mau mandiri malah disuruh manja?"

"Tapi kan Bunda juga pengen perhatiin kalian, Sayang."

"Ya udah deh, ini. Bunda bisa suapin Bi," ucapku mengembalikan mangkuk itu ke pangkuan Bunda.

Bunda tersenyum senang, kemudian mulai menyuapiku. Sebenarnya aku juga merasa senang, karena bagaimana pun aku tidak pernah mendapatkan suapan seperti ini selain dari Bu Rini.

"Bi," ucap Bunda setelah aku selesai makan.

"Kenapa, Bun?"

Bunda menatapku, kemudian mengusap lembut kepalaku. "Kenapa tadi kamu bilang gitu sama Angkasa?" Aku mengerutkan kening, belum paham dengan apa yang Bunda tanyakan. "Bunda dengar pembicaraan kalian tadi."

Aku menunduk, "Bi cuma ngerasa nggak pantes aja sama Kak Angkasa,"

"Angkasa sayang sama kamu, Bi. Kamu tahu itu kan?" Aku mengangguk. "Cuma itu yang perlu kamu yakini. Enggak perlu mikirin hal-hal lain yang bikin kamu ragu sama Angkasa, ngerti?"

Aku menatap wajah teduh Bunda, kemudian mengangguk. Perhatian kami teralihkan oleh kedatangan Angkasa kembali ke kamarku.

"Oh, Angkasa kamu sudah selesai sarapannya?" tanya Bunda.

"Udah, Tant."

"Kamu temani Bintang dulu, ya. Tante habis ini mau pergi ke supermarket sama Bu Rini buat belanja bulanan,"

"Nggak perlu Tante minta pun, aku pasti jagain dia, Tant," jawab Angkasa sambil melirik jahil ke arahku.

Bunda tertawa, "Ya sudah Bunda pergi dulu, Bi. Jam sembilan jangan lupa obatnya diminum,"

"Iya, Bun."

Setelah itu Bunda keluar meninggalkan kami berdua, dengan tetap membiarkan pintu terbuka seperti biasanya saat kami berada dalam satu ruangan. Aku menyibak selimut yang kupakai dan menapakkan kaki di lantai.

"Mau ke mana?"

Aku menoleh pada Angkasa, "Mau keluar. Bosen di kamar terus dua hari,"

"Nggak boleh!"

Aku mengerucutkan bibir, "Aku butuh udara segar,"

"Lo nggak denger Om Herman bilang apa kemaren? Lo tuh masih harus *bed rest,*"

"Tapi aku suntuk di kamar terus."

"Ya udah ke balkon aja," sahut Angkasa, berkacak pinggang.

Aku menggeleng kuat, "Aku mau di halaman belakang."

"Kaki lo masih bengkak, Bintang."

"*Please,*" mohonku lengkap dengan kedua tangan ditangkupkan dan memasang muka melas.

Dia berdecak kesal, namun kemudian bergumam pelan tanda mengiyakan. Aku tersenyum senang, dan langsung bangkit berdiri namun sedetik kemudian

meringis pelan karena rasa nyeri di pergelangan kakiku. Dan entah bagaimana caranya Angkasa sudah berdiri di sampingku dan menahan pinggangku.

"Jalannya pelan-pelan aja," ucapnya setengah jengkel dan kubalas dengan cengiran lebar serta kedua tanganku melingkar di lengannya.

"Udah sampai sini aja jalannya," ucap Angkasa saat kami sampai di anak tangga teratas.

Aku menatap bingung ke arahnya, "Maksudnya?"

"Sampai di halaman belakang lo harus mau gue gendong."

"Hah?!" Aku membelalakkan mata menatapnya. "Apaan? Enggak!"

"Ya udah balik lagi aja ke kamar," ucapnya cuek.

"Kak!"

"Tinggal pilih, mau tetep ke halaman belakang tapi gue gendong atau balik ke kamar sekarang?"

Aku menatapnya kesal. Bagaimana bisa dia mengatakan akan menggendongku dengan entengnya? Apa dia tidak tahu bagaimana jantungku yang tak karuan walaupun hanya berdekatan dengannya? Dan sekarang dia mau menggendongku?

"Oke, sekarang balik ke kam–"

"Kak!" Aku mulai merengek, tidak peduli dia kaget karena sikapku ini. Lihat kan? Dia sudah mengembuskan napas, lelah.

"Oke-oke. Tapi gue rangkul!" Aku menganggukk senang. Matanya melotot kesal. "Dan pelan-pelan!"

"Iya."

Kami lalu berjalan bersisian, dengan tangannya yang merangkul pinggangku erat. Sementara berjalan menuruni tangga, sesekali aku mendongak menatap setiap lekuk wajahnya. Ini membuatku kembali teringat pertemuan pertama kami, dimana aku untuk pertama kalinya terpesona pada seorang laki-laki. Bahkan melebihi rasa terpesonaku pada Galang, yang saat itu kuyakini sebagai cinta pertamaku.

"Menikmati pemandangan, heh?" Pertanyaan itu sukses membuat kedua pipiku memanas.

"Enggak! Apaan, sih? Ge-er," elakku.

Dia terkekeh pelan sementara aku menggembungkan pipiku yang mungkin sekarang sudah berwarna merah. Tak lama kemudian kami sampai di halaman belakang. Kami duduk di kursi panjang yang terbuat dari rotan. Aku tersenyum memandangi bunga-bunga yang dirawat Bu Rini, tampak indah bermekaran memenuhi halaman belakang. Kuhirup udara dalam-dalam, mensyukuri nikmat yang Allah berikan padaku sampai pagi ini. Terkurung di dalam kamar selama dua hari tanpa boleh keluar itu rasanya sangat tidak

mengenakkan. Karena itu aku bahagia saat bisa menghirup udara bebas seperti sekarang.

"Seneng?"

Aku menoleh pada Angkasa yang entah sejak kapan sudah duduk di sampingku. Aku mengangguk dan tersenyum lebar padanya, "Makasih."

Dia membalas senyumku dengan senyum lebar pula, kemudian tangannya bergerak mengacak-acak rambutku. Lalu selama beberapa saat kami terlarut dalam keheningan masing-masing.

"Kak," panggilku memecah keheningan. Dia hanya bergumam, dan masih menatap lurus ke depan saat aku meliriknya. "Setelah lulus, Kakak mau lanjutin kuliah ke mana?"

"Emang kenapa?"

"Nggak kenapa-napa, cuma penasaran aja."

Dia tampak menerawang ke depan, sementara aku menatapnya dari samping. "Kampus Iqbal lumayan bagus, atau kampus dekat sekolah juga nggak jelek-jelek amat."

"Nggak kepengen kampus luar negeri, gitu?" tanyaku. Dia menggeleng. "Oxford kan bagus," ucapku lagi. Dia masih menggeleng. "Harvard?" Kali ini dia menoleh, mengerutkan keningnya menatapku.

"Kok lo nanyanya gitu? Pengen banget ya, gue kuliah jauh? Biar gue nggak bisa ngawasin lo dan lo bisa jalan

sama cowok lain?" tanyanya menyelidik sambil menelengkan kepalanya ke arahku.

Aku menjauhkan pipinya dari wajahku. "Bukan gitu. Kali aja ... kan biasanya orang-orang jenius tuh suka pengen kuliah di universitas luar negeri kayak Oxford, Harvard, dan lain-lain."

"Enggak tuh. Gue emang jenius, tapi gue bukan mereka. Gue lebih suka di sini, deket sama lo."

Ucapannya itu membuatku blushing seketika, namun tiba-tiba sebuah pemikiran melintas di kepalaku. "Kakak milih lanjutin kuliah di Indonesia ... jangan-jangan karena aku, ya?"

"Maksud lo?"

Aku menunduk, "Kakak nggak tega ninggalin aku yang sakit-sakitan dan–"

Ucapanku terhenti saat tangannya menggenggam tanganku. Aku mendongak padanya yang menatapku tajam. "Bintang, berhenti. Udah gue bilang berhenti nyalahin diri lo sendiri. Keputusan gue buat kuliah di sini nggak ada hubungannya sama elo yang sakit. Ini keinginan gue. Dari kecil gue udah kepengen kuliah di Indonesia, bukan di luar negeri jadi berhenti mikir yang enggak-enggak."

"Maaf," ucapku.

"Dan gue harap ini terakhir kali gue liat lo mikir hal

nggak penting kayak gini, ngerti?"

Aku mengangguk pelan sebelum dia menarik kepalaku bersandar di bahunya.

Selesai makan malam bersama Papa dan Bunda, Angkasa menyusulku duduk di ayunan pinggir kolam renang. Sebelum ikut duduk, dia mengambilkan selimut tebal dan membungkus tubuhku dengan selimut itu.

"Obatnya udah diminum?" tanyanya.

"Jadwalnya masih satu jam lagi," jawabku, dibalas anggukan kepalanya.

"Kakak beneran sayang sama aku?" tanyaku. Entah kenapa tiba-tiba aku ingin menanyakan itu.

"Menurut lo?"

"Iya,"

"Lalu kenapa masih nanya?"

Aku menyengir. "Penasaran aja,"

"Jangan biasain bertanya hal yang lo udah tahu jawabannya,"

Aku mengerucutkan bibir. "Iya,"

Lalu hening kembali. Tatapan kami sama-sama

tertuju ke arah langit yang cerah sehingga menampakkan gemintang yang berkelap-kelip menghiasi langit yang hitam.

"Bintangnya banyak," ucapku takjub. Dia tidak menjawab, hanya mengacak-acak rambutku seperti biasa. "Menurut Kakak, di antara semua bintang di atas sana ... aku yang mana?"

Dia bergumam, seperti sedang berpikir. Aku menatapnya, menunggu jawabannya. "Itu,"

Aku mengikuti arah telunjuknya, dan mengerutkan kening. "Jadi menurut Kakak, aku tuh nggak terlalu terang?"

"Iya,"

Aku berdecak, mengeratkan selimut yang membungkus tubuhku. Dia terkekeh dan lagi-lagi mengacak-acak rambutku, namun sedetik kemudian merapikannya kembali. "Terus kenapa Kakak suka sama bintang yang nggak terlalu terang dan beda sendiri dari yang lain?"

"Karena adanya cuma itu, gimana dong?" Aku makin mengerucutkan bibir, sementara dia kembali tertawa. "Karena bintang yang nggak terlalu terang itu hidupnya lebih lama daripada bintang-bintang yang terang benderang dan ngabisin cahayanya dalam waktu yang singkat. Dan lo liat bintang itu?" Aku mengikuti arah telunjuknya pada bintang yang ditunjuknya tadi. "Dia nggak terlalu terang, beda dari yang lain, dan berada

jauh dari kumpulan bintang-bintang yang membentuk rasi seolah-olah dia nggak suka berada di langit yang gelap."

Aku menoleh pada Angkasa, yang tatapannya masih tertuju ke bintang itu. Mataku mengerjap saat dia balik menatapku.

"Dan itu adalah wujud nyata dari lo."

"Maksudnya?"

Dia menggeleng-gelengkan kepala sebelum berbicara lagi. "Lo itu beda dari kebanyakan cewek yang kenal sama gue, beda banget. Pertama, lo lebih suka nongkrong dan ngabisin waktu buat baca novel di perpus daripada kumpul sama temen-temen lo, bahkan lo cuma punya satu temen yaitu Intan, sama seperti bintang itu yang lebih milih sendiri,"

"Karena aku nyamannya cuma sama Intan," sahutku. Dia mencubit pipiku sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Kedua, di saat cewek-cewek di sekolah selalu ngeliat gue dengan tatapan memuja, elo malah ngeliat gue seakan-akan gue ini musuh lo. Dan lo selalu berusaha menghindar tiap kali gue ada di dekat lo. Sama seperti bintang itu yang seolah-olah nggak suka ada di langit, angkasa."

"Itu karena Kakak yang ngeselin banget ngatain aku manja lah, egoislah, cari perhatian lah, padahal Kakak nggak kenal sama sekali sama aku," ujarku.

"Itu namanya strategi." Dia terkekeh saat aku memutar bola mata. "Dan terakhir, dia nggak bersinar terang sehingga hidupnya akan jauh lebih lama ketimbang bintang-bintang yang lain. Dan gue harap lo juga seperti itu, cukup bersinar seperlunya aja. Buat orang-orang yang sayang sama lo, dan lo harus tetep selalu ada di sisi mereka selama mungkin. Terutama di sisi gue."

Dia menatapku dalam, membuatku terkunci akan tatapannya. "Kalo langit butuh bintang kecil yang nggak terlalu terang itu ... Angkasa juga butuh Bintang agar Bintang tetep selalu berada di jangkauan Angkasa sampai kapan pun,"

Aku tersenyum bahagia, dan dalam hati berdoa dan berharap agar aku bisa mewujudkan apa yang diinginkannya, untuk terus bersamanya sampai akhir.

"Eh ... ngomong-ngomong, siapa aja cewek sebelum Bintang Aurora yang bisa bikin seorang Angkasa Yudhistira jatuh cinta?"

Tatapannya yang lembut berubah aneh, dan sedetik kemudian dia bangkit dan berdiri. "Ayo masuk, lo harus minum obat dan istirahat."

Dia menarik tanganku agar ikut berdiri. "Ih bilang aja kalo Kakak gak mau cerita," gerutuku kesal.

Dan semakin kesal karena dia tertawa kecil sambil merangkul pundakku dan menuntunku masuk ke dalam kamar.

PEMBUKTIAN SASA

Aku tertawa mendengar Intan yang menceritakan tentang kejadian di mana dia ke puncak tempo hari. Dia merasa kesal karena tiba-tiba Kak Romi mengungkapkan perasaannya pada Intan di malam pertama mereka di puncak, tepatnya saat *barbequean* di halaman villa milik Tante Jenni. Disaksikan oleh semua orang yang ikut ke puncak, termasuk Tante Jenni yang —menurut Intan—sangat mendukung hubungan Intan dan Kak Romi.

"Terus lo terima nggak?" tanyaku, setelah puas tertawa.

Intan memberengut, "Ya enggaklah! Gue cuma pelototin dia terus kabur ke kamar."

Aku tertawa lagi. Intan mencebikkan bibirnya sambil mengayun-ayunkan kakinya di kolam renang, sementara aku duduk di ayunan. Pagi ini rumah sepi. Bu Rini dan Pak Udin sedang pergi ke Bogor mengunjungi orang tua Bu Rini. Bunda dan Papa kerja seperti biasa, sementara Kak Viny di sekolah, sedang menghadapi hari pertamanya Ujian Nasional, bersama seluruh siswa kelas

dua belas di seluruh Indonesia. Dan karena itu pula aku dan Intan, yang merupakan siswa kelas sebelas, disuruh belajar di rumah masing-masing alias libur. Kalau kalian bertanya soal keadaanku, kujawab aku sudah baik-baik saja. Setidaknya sudah lebih baik dari pada sebelumnya, meskipun tiap malam aku lebih sering mengalami insomnia.

"Tapi tapi, Bi ... paginya Kak Romi ngajak gue liat *sunrise*," ucap Intan lagi.

"Kok lo mau? Katanya kesel?" godaku.

"Dia maksa, tau! Tapi ya udahlah ya, gue jadi seneng liat matahari dan kesel gue jadi ilang, deh," sahut Intan sambil menyengir. Aku mencebikkan bibirku, mencibirnya. "Oh iya, Bi. Gue kemaren kesel banget sama Sasa. Ih, sumpah itu cewek emang sebelas dua belas sama Kak Anggi, sikapnya minta dilempar pake sandal kayaknya. Kak Viny aja sampai *ilfeel* gitu."

"Emang dia ngapain?" tanyaku.

Intan bangkit dari pinggir kolam dan langsung duduk di ayunan yang kududuki. "Coba deh lo bayangin, sejak kita baru semenit nyampe di puncak sampai malemnya pun, yang dia omongin tuh cuma Kak Angkasa dan Kak Angkasa,"

"Emang ngomongin apa tentang Kak Angkasa?"

"Iya, itu ... dia bete karena Kak Angkasa nggak jadi ikut. Padahal dia liburan ke Indonesia kan cuma pengen

buat ngabisin waktu sama Kak Angkasa. Terus dia juga ngomong kalo dia tuh dulu pacar pertama Kak Angkasa," Intan tertawa mengejek, "Pacar apaan coba, orang Kak Viny aja bilang sama gue kalo Kak Angkasa tuh dari jaman dulu juga nggak pernah yang namanya respek sama dia. Dia aja yang keganjenan ngejar-ngejar Kak Angkasa. Ih dasar muka tembok tuh cewek."

Aku terkekeh, "Ya udah lah ya, biarin aja. Oh iya, selain Sasa, yang lain pada keberatan nggak karena Kak Angkasa batal ikut?"

Intan menatapku, "Maksud lo?"

Aku mengangkat bahu, "Mungkin karena gue ganggu waktu mereka kumpul-kumpul bareng Kak Angkasa?"

Intan menggeleng-gelengkan kepalanya, "Lo itu mikirnya kejauhan tau nggak, By. Enggak ada yang nyalahin lo. Semuanya tuh khawatir sama lo, dan mereka setuju kalo Kak Angkasa jagain lo, yah kecuali Sasa sih. Tapi nggak perlu lo pikirin apa kata Sasa, fokus aja sama kesehatan lo. *Btw,* lo udah mendingan kan?"

"*I'm okay, always,*" jawabku tersenyum lebar.

Ponselku berdering, mengalihkan perhatian kami. Nomor tak dikenal, tertera di layar ponsel, membuatku mengernyit. Aku segera mengangkat panggilan itu dan menempelkannya di telinga.

"Halo?" ucapku.

"Halo, ini Bintang kan?"

"Ya."

"Ini gue, Sasa."

Aku sedikit terkejut, kenapa Sasa meneleponku? Aku menoleh saat Intan menyenggol lenganku. Gerakan mulutnya menunjukkan bahwa dia sedang bertanya, 'siapa?' dan kubalas dengan mengangkat bahu, mengisyaratkan bahwa aku tidak tahu, padahal aku berbohong.

"Gue denger, lo sakit ya? Sakit apa?"

Pertanyaan Sasa itu menunjukkan kalau dia belum tahu penyakitku. Aku memang meminta kepada semua orang terdekatku untuk merahasiakan penyakitku kepada orang lain, karena aku tidak ingin lebih banyak lagi orang yang tahu bahwa fisikku lemah. Aku menolehkan kepala saat Intan menepuk pundakku.

"Gue ke toilet dulu, ya."

Aku mengangguk, menjawab ucapan Intan. "Cuma meriang biasa," jawabku, setelah Intan pergi.

"Oh, gue kira penyakit lo separah itu sampe Angkasa harus ekstra jagain lo." Sumpah demi apapun, nada bicara Sasa barusan benar-benar terdengar seperti orang menyindir dan meremehkan. *"Lo udah berapa lama kenal sama Angkasa?"*

Aku mengernyit mendengar pertanyaan Sasa ini,

"Lumayan. Hampir sembilan bulan, kenapa?"

"Pacarannya udah berapa lama?"

Sumpah! Ini sebenarnya Sasa punya maksud apa sih, dengan bertanya seperti ini? "Emangnya kenapa?"

"Enggak kenapa-napa, sih. Cuma penasaran aja," ada jeda sejenak untuk Sasa melanjutkan kalimatnya, *"Lo udah tau apa impian Angkasa?"*

"Impian?"

"Iya, impian. Pengen jadi apa dia ke depannya, pengen kuliah di mana setelah lulus, ya hal-hal seperti itu,"

Aku terdiam. Entah kenapa ucapan Sasa membuatku sadar bahwa selama ini aku sangat minim informasi tentang Angkasa.

"Apa lo tahu kalo Angkasa dulu suka balapan liar?" Aku diam, dan seharusnya Sasa tahu bahwa diamku ini adalah jawaban iya. *"Dan lo tau alasannya apa?"*

"Karena papanya meninggal," jawabku yakin.

"Lo yakin alasannya cuma itu?"

"Emang ada alasan lain?"

Sasa tertawa, dan entah kenapa itu terdengar menyebalkan di telingaku. *"Gue pikir Angkasa bakal kasih tau lo semuanya "*

"Maksud lo?" Aku mulai tidak sabar. Sebenarnya

apa yang ingin Sasa katakan?

"Jangan-jangan Angkasa juga nggak cerita sama lo soal universitas impiannya sejak kecil?"

"Dia pengen kuliah di Indonesia, kampus nggak masalah, yang penting di Indonesia," jawabku, mengatakan apa yang beberapa hari lalu Angkasa katakan padaku. Meski sekarang aku mulai ragu dengan kebenaran ucapan Angkasa.

Aku bisa mendengar Sasa berdecak keras di seberang telepon, *"Ternyata lo bener-bener nggak tau apa-apa ya soal pacar lo sendiri?"*

Dengan Sasa menekankan kata pacar, membuatku semakin merasa penasaran dengan apa maksud Sasa meneleponku sekarang.

"Tapi karena gue agak kasihan sama lo, ya udah lah ya, gue kasih tau dikit tentang privasi Angkasa. Sejak lulus SD, Angkasa tuh udah punya impian buat kuliah di Oxford,"

"Siapa bilang? Kemaren Kak Angkasa bilang sendiri ke gue kalo dia tuh nggak suka kuliah di luar negeri, entah itu Oxford, Harvard, atau kampus-kampus lain. Kak Angkasa lebih suka kuliah di Indonesia." Dengan cepat, aku memotong ucapan Sasa, hanya untuk mendapati tawa Sasa.

"Berarti Angkasa bohong dong sama lo. Angkasa tuh bermimpi buat bisa kuliah di Oxford, sama seperti mimpi

Tante Jenni yang pengen banget Angkasa kuliah di Oxford."

"Lo bohong, kan? Sebenarnya apa sih masalah lo sama gue? Sebelum ini gue nggak pernah ketemu apalagi kenal sama lo, tapi kenapa tiba-tiba lo gini sama gue? Sebenernya apa maksud lo dengan kasih tau ini semua sama gue?!" Aku mulai emosi, dan aku tidak peduli Sasa akan tersinggung dengan ucapanku.

"Gue gak punya masalah apa pun sama lo. Gue malah berbaik hati pengen kasih tau lo yang sebenernya. Kalo lo nggak percaya, besok lo bisa datang ke rumah Tante Jenni dan gue bakal buktiin apa yang gue bilang ini benar," Baru saja aku akan membuka mulut, Sasa sudah berbicara lagi, *"Dan soal alasan Angkasa jadi badboy selain karena kematian bokapnya, gue nggak bisa kasih tau sekarang. Karena ya ... lo akan syok dan mungkin bakal jantungan dengernya. Karena ini berhubungan sama orang terdekat lo."*

Aku berdecak kesal, tanda sudah mulai jengah dengan obrolan ini.

"Gue sudahi obrolan ini. Gue harap lo dateng besok, karena itu akan ngebuktiin seberapa penting lo dalam hidup Angkasa hingga Angkasa masih bisa nyembunyiin banyak rahasia dari lo. Gue tunggu, Bintang."

Telepon terputus. Aku mendengus kesal, sambil menggenggam kuat ponselku sendiri.

"Bi, lo kenapa? Kok kayak kesel gitu?" Intan yang baru saja datang langsung bertanya.

Aku menggeleng pelan, setelah mengatur emosiku. "Masuk yuk, Tan. Gue laper, lo juga laper kan?"

Aku berjalan di samping Intan dengan kurang bersemangat. Entah kenapa belakangan ini aku sering kelelahan padahal tidak melakukan aktifitas berat sama sekali. Dan itu semakin membuatku meragukan keterangan Om Herman waktu itu bahwa aku sungguh baik-baik saja.

"Kak Angkasa tuh," ucapan Intan sontak membuatku memandang ke arah parkiran sekolah.

Dan benar saja, Angkasa sudah berdiri bersandar pada badan mobil sambil memainkan ponsel. Tak lama kemudian datang sebuah mobil lagi di samping mobil Angkasa, dan itu sukses membuat Intan berdecak kesal. Aku tersenyum geli, karena tahu betul bahwa pengendara mobil itu memang sedang menjemputnya. Dan benar saja, Kak Romi keluar dari mobil itu sambil langsung melambaikan tangan ke arah Intan. Intan mempercepat langkahnya mendahuluiku sambil sesekali menghentakkan kakinya di atas lantai karena kesal.

"Ngapain sih jemput segala?" tanya Intan kesal sambil melotot ke arah laki-laki yang kini sudah berdiri di samping Angkasa, yang tak lain tak bukan adalah Kak Romi.

"Bukan maunya Abang, Dek Intan. Tapi Om Herman yang minta Abang buat jemput," sahut Kak Romi mengedipkan sebelah matanya.

Aku hanya tersenyum geli sambil berdiri di dekat Angkasa yang langsung mengacak-acak rambutku begitu tahu aku sudah di dekatnya. Ternyata, selidik punya selidik, ayah Kak Romi adalah teman akrab Om Herman, dan Om Herman sangat menyukai Kak Romi. Akhirnya begitulah, hubungan antara Intan dan Kak Romi yang penuh dengan kebetulan, yang sejujurnya hampir sama dengan hubunganku dan Angkasa.

"Jadi ke rumah?" tanya Angkasa.

Aku mengangguk, "Tapi beli buah dulu ya."

"Buat apaan? Nggak usah."

"Masak jenguk orang sakit gak bawa apa-apa?"

"Cie cie yang mau jenguk camer," ledek Intan.

"Cie cie yang dijemput calon pacar," balasku, yang sukses membuat Intan mendelik kesal padaku. Aku dan Kak Romi tertawa.

"Ke toko buah dulu, ya?" pintaku sekali lagi pada Angkasa.

Dia menghela napas, kemudian mengangguk. Setelah itu, dia membukakan pintu penumpang depan. "Masuk."

"Tan, gue duluan ya," ucapku pada Intan yang masih terus mengomel tak jelas pada Kak Romi.

Intan melambaikan tangannya, dan aku langsung masuk ke mobil menyusul Angkasa yang sudah masuk terlebih dahulu. Hari ini adalah seminggu setelah ujian Nasional selesai, dan selama seminggu pula Angkasa tetap mengantar dan menjemputku sekolah. Sejak pagi tadi, aku sudah mengatakan pada Angkasa bahwa aku ingin menjenguk Tante Jenni yang sedang sakit. Dan sebenarnya selain memang berniat menjenguk, ada alasan lain kenapa aku ingin datang ke rumahnya. Itu berhubungan dengan apa yang dikatakan Sasa di telepon waktu itu. Belakangan ini aku makin sulit tidur, bukan hanya karena nyeri tiba-tiba menyerang, tapi juga karena ucapan Sasa yang menghantui pikiranku. Dan untung aku punya alasan untuk bisa datang ke rumah Angkasa, mencari kebenaran ucapan Sasa. Mobil Angkasa berhenti tepat di depan toko buah.

"Lo di sini aja, biar gue yang beli," ucap Angkasa.

"Loh kan aku yang pengen jenguk Tante, kenapa Kakak yang beli?"

Dia menajamkan tatapannya, "Jangan bantah."

Aku hanya menggembungkan pipi saat dia keluar dari mobil. Tak sampai sepuluh menit kemudian, dia sudah masuk kembali ke dalam mobil dan meletakkan buah-buahan yang dibelinya ke jok belakang.

"Minta uang ganti, nggak?" tanyaku, setengah

bercanda.

Dia yang baru selesai memasang sabuk pengaman pada tubuhnya menoleh padaku, "Kalo lo mau ganti, ya boleh lah."

"Berapa harganya?" tanyaku, serius.

"Bukan pake uang."

Aku mengerutkan kening, "Terus?"

Dia tersenyum jahil dan mengetuk pipi kirinya dengan telunjuk, "*Kiss me here.*"

Aku langsung menampar mainan pipinya. "Makan nih cium!"

Dia terkekeh sebelum menjalankan mobilnya melanjutkan perjalanan ke rumahnya. Tiba-tiba sebuah ide jahil melintas di kepalaku.

"Ngomong-ngomong soal cium pipi," aku sengaja menggantung kalimatku hanya untuk menunggu Angkasa menolehkan kepalanya pertanda dia menungguku melanjutkan kalimat. "Aku pernah loh cium pipi cowok,"

Dia menoleh dengan cepat, diiringi tatapan membunuh. Aku tertawa geli dalam hati. "Siapa?"

"Anaknya Om Pradipta–"

"Lo pernah cium pipi Galang?!" Dia menyambar

ucapanku dengan cepat.

Aku tidak bisa untuk tidak tertawa, membuat dia makin mendelik. "Cemburu ya, Mas?"

"Gue. Tanya. Serius."

Tawaku langsung terhenti, "Iya, aku pernah cium pipi anaknya Om Pradipta. Nggak cuma sekali, tapi berkali-kali–"

"Bintang."

"Soalnya gimana ya ... dia tuh gemesin banget, makanya aku nggak tahan buat nhgak cium dia. Dia juga nggak pernah bikin aku nangis apa lagi sakit hati. Dia itu pokoknya cowok istimewa deh buat aku–"

"Bintang Aurora."

"*Kendra Pradipta is really a gentleboy*," balasku, mengedipkan sebelah mata ke arahnya.

Sedetik kemudian tatapan membunuhnya menyerangku kembali, "Lelucon lo nggak lucu sama sekali."

Aku terkekeh, "Dih, ngambek."

Dia hanya mendengus kesal, dan membuatku makin tertawa geli, juga lantas merasa puas karena telah berhasil membuatnya cemburu.

Kepalaku mendongak, menatap rumah berlantai dua dengan cat warna biru langit yang terkesan cerah dan segar di depanku. Sebenarnya, aku pernah sekali datang ke rumah ini, yaitu saat Angkasa harus mengambil kaus seragam basketnya yang ketinggalan saat kami berada di perjalanan menuju sekolah. Itu dulu sekali, saat awal-awal Angkasa mengantar-jemputku, dan juga saat dia dan ketiga teman dekatnya belum pensiun dari ekstrakurikuler basket. Yang menarik saat aku memasuki gerbang rumah ini, adalah taman bunga yang berada di samping rumah, persis seperti taman yang dirawat oleh Bunda. Bedanya, taman milik Bunda hanya dipenuhi dengan dua macam bunga hias, yaitu anyelir dan kamboja. Sementara di taman ini, hampir semua macam bunga tumbuh di sini. Mulai dari bunga anggrek, lili, dahlia, hingga bunga mawar putih kesukaan Mama. Aku memang tidak terlalu suka bunga, tapi menurutku sebuah rumah tanpa taman bunga itu rasanya kurang sempurna.

"Yuk, masuk."

Pandanganku beralih, saat sebuah suara menginterupsi. Aku tersenyum, kemudian mengikuti langkahnya untuk masuk ke dalam rumah, lengkap dengan sekeranjang buah-buahan yang tadi kubeli, lebih tepatnya Angkasa yang membelikan. Memasuki ruang tamu, aku mengedarkan pandangan saat tak menemukan siapapun dalam ruangan itu.

"Bisma lagi *date* sama Viny, lo pasti udah tau itu. Sedangkan Mama pasti di kamar, dan Sasa mungkin lagi nemenin Mama."

Mendengar nama Sasa membuatku teringat tujuan lainku selain menjenguk Tante Jenni. Entah kenapa tiba-tiba saja aku merasa harus mempersiapkan diri untuk menerima sebuah kabar yang kurang baik.

"Teh," panggil Angkasa, membuat seorang perempuan berusia tiga puluh tahunan keluar dari ruangan yang sepertinya adalah dapur. Dia adalah asisten rumah tangga Tante Jenni, aku tahu karena dulu pernah bertemu dengannya.

"Den Angkasa, sudah pulang? Eh, sama neng *geulis* juga."

"Siang, Teh," sapaku ramah dibalas dengan anggukan serta senyum ramah Teteh.

"Ini dari Bintang. Katanya buat nyogok camernya, Teh." Angkasa mengambil keranjang berisi buah-buahan di tanganku, kemudian memberikannya pada Teteh.

Aku memukul lengan Angkasa pelan, karena ucapannya yang membuatku malu, sekaligus mengundang gelak tawa Teteh.

"Mama di kamar, Teh?" tanya Angkasa.

"Nggak, Den. Nyonya teh lagi di teras belakang sama neng Sasa."

"Oke, Teh. Aku ke sana dulu, ya."

"Sok, Den."

Angkasa langsung mengajakku ke teras belakang rumahnya. Dan benar saja, Tante Jenni tengah duduk di sana sambil asyik berbincang dengan seorang gadis berambut coklat yang kukenal, Sasa.

"Ma," panggil Angkasa, membuat kedua perempuan beda usia itu menoleh.

"Kamu sudah pulang?" Tante Jenni menanggapi panggilan Angkasa, namun tatapannya berubah kaget sekaligus melembut saat melihatku.

"Assalamu'alaikum, Tante." Aku menyapa.

"Wa'alaikumsalam, Sayang. Sini duduk gabung sama kita," Tante Jenni menepuk kursi kosong di sebelahnya.

Dengan senang hati, aku menuruti ucapan Tante Jenni dan langsung mencium punggung tangannya. Sebelum duduk, aku sempat menangkap Sasa yang menatapku penuh arti dengan salah satu sudut bibirnya terangkat.

"Sa, tolong anterin Teteh belanja ya? Mang Joko lagi benerin mobil di bengkel jadi Teteh gak ada yang anter. Kamu bisa kan anterin Teteh bentar?"

"Oke, Ma," Angkasa beralih menatapku, "Gue pergi bentar."

Aku menganggguk, kemudian tersenyum saat Angkasa mencium punggung tangan mamanya itu. Satu hal yang kutahu dari seorang Angkasa, sedingin apapun dia di luar, namun jika sudah berhadapan dengan Tante Jenni, dia akan berubah menjadi pribadi hangat dan sopan.

"Hai, Bintang. Gue seneng bisa ketemu lo lagi," sepeninggal Angkasa, Sasa berucap—yang entah perasaanku saja atau bagaimana terdengar seperti—pura-pura akrab.

"Hai, Sa." Aku tersenyum tipis, lalu mengalihkan pandangan ke arah Tante Jenni. "Tante gimana keadaannya? Maaf, kemarin pas Bunda sama Papa jenguk di rumah sakit, aku nggak bisa ikut."

Tante Jenni tertawa kecil, kemudian menggenggam lembut jemariku, "Tante udah jauh lebih baik kok, kan dijagain dua jagoan Tante itu, juga ada Sasa dan Viny yang nemenin Tante tiap hari."

Aku melirik Sasa yang tersenyum penuh kebanggaan, membuatku mendesah dalam hati. Aku tahu Tante Jenni tidak bermaksud buruk dengan memuji Sasa di depanku, namun aku tidak bisa untuk mengabaikan sentilan dalam dadaku. Aku jadi merasa tidak berguna sebagaimana Kak Viny yang ikut menjaga Tante Jenni di rumah sakit, juga Sasa yang notabenenya bukan siapa-siapa, namun lebih banyak menghabiskan waktu bersama Tante Jenni.

"Dan soal kamu yang gak bisa ikut jenguk, nggak apa-apa kok, sayang. Kan kemarin kamu belum terlalu sehat."

Aku tersenyum tipis, lebih tepatnya terpaksa tersenyum. Penyesalan karena selalu sakit-sakitan, semakin bertambah sekarang.

"Oh, iya. Tadi gue sama Tante lagi liatin foto-foto Angkasa sama Bisma pas masih kecil. Karena lo sekarang di sini, gue kasih liat nih album fotonya." Sasa berucap, diikuti anggukan setuju Tante Jenni.

Tante Jenni yang berada di tengah-tengah kami, lantas membuka album foto di pangkuannya. Gambar dua bocah kecil berumur sekitar tujuh tahunan, terpasang di halaman pertama. Dua bocah itu berdiri berangkulan dengan senyum manis. Kedua bocah laki-laki itu memiliki perbedaan yang mencolok selain wajah mereka, yaitu pada warna iris mata. Salah satu bocah itu—yang lebih tinggi—memiliki warna iris mata coklat cerah, seperti warna iris mata Tante Jenni. Sementara bocah satunya lagi memiliki iris mata hitam pekat seperti tinta spidol.

"Angkasa manis kan pas masih kecil?" Pertanyaan Tante Jenni entah kenapa membuatku mengulum senyum.

Memang benar, bocah yang memiliki iris mata berwarna hitam pekat itu tampak manis dan keren. Tante Jenni terus menceritakan tentang hal-hal yang terjadi

saat pengambilan tiap foto dalam album itu. Sebenarnya, di dalam foto itu bukan hanya ada foto dua bersaudara—Kak Bisma dan Angkasa—saja, melainkan cukup banyak foto Kak Viny. Sudah tidak kaget lagi sih, mengingat Kak Viny adalah sahabat mereka sejak kecil. Sama seperti aku, Galang dan Iqbal yang mempunyai album foto sendiri yang berisi foto-foto masa kecil kami bertiga.

Pada bagian foto-foto mereka saat menginjak remaja, ada satu orang lagi yang ikut berfoto bersama ketiga bersahabat itu. Siapa lagi kalau bukan Sasa? Bahkan aku harus menahan perasaan tak nyaman saat beberapa foto menampilkan pose Sasa yang tengah bersandar di bahu Angkasa, dan yang lebih parah adalah saat Sasa mencium pipi Angkasa. Sasa tampak tersenyum penuh kemenangan saat aku meliriknya, membuatku kesal. Ada juga beberapa foto yang menampilkan gambar Angkasa yang tengah memamerkan piala-piala yang diraihnya saat olimpiade, itu membuatku bangga. Namun dari semua foto itu, aku agak tertarik dengan foto-foto Angkasa yang memakai kaus bergambar Oxford University. Bukan cuma satu, tapi ada cukup banyak.

"Tant, Kak Angkasa suka kaus gambar Oxford University, ya?" tanyaku penasaran.

"Loh, Angkasa belum cerita ya sama kamu?"

Aku mengerutkan kening, melirik sekilas pada Sasa yang tersenyum simpul. "Cerita apa, Tant?"

"Dia kan semenjak lulus SD udah bercita-cita untuk kuliah di Oxford. Dan Tante sangat mendukung itu karena sejak Angkasa dan Bisma masih kecil, Tante kepingin salah satu anak Tante kuliah di sana. Karena IQ Bisma yang gak sebagus Angkasa, bahkan mepet banget, maka Angkasa adalah harapan Tante."

Aku merasa sesuatu yang berat telah memukul dadaku. Penjelasan Tante Jenni itu benar-benar mengejutkanku. Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi, hanya melirik Sasa yang juga tengah melirikku. Tatapan Sasa seolah-olah ingin mengatakan, 'Lo percaya sekarang sama gue, kan?'

"Bahkan beberapa hari lalu Angkasa udah ikut tes seleksi masuk ke Oxford University secara *online*." Tante Jenni kembali melanjutkan penjelasannya, tanpa sadar akan keterkejutanku. Tante Jenni berdecak, "Angkasa ini gimana, sih? Masak hal sepenting ini nggak dikasih tahu ke pacarnya?"

Aku tetap terdiam, menatap nanar pada jemariku yang saling bertautan. Angkasa berbohong padaku waktu itu. Kenyataan itu benar-benar melukaiku. Pelupuk mataku memanas, namun sebisa mungkin kutahan agar tak segera tumpah sekarang juga.

"Ma, aku udah pulang." Suara Angkasa mendekat. Aku tidak menoleh padanya, masih tetap menunduk menahan degup dalam dadaku yang menggedor-gedor tak karuan.

"Sa, kamu ini gimana sih? Masak hal sepenting ini, kamu nggak cerita sama Bintang?"

Aku bisa melihat sepatu Angkasa yang berada tepat di depanku, namun aku tetap tidak bergeming.

"Cerita apa, Ma?" Angkasa bertanya.

"Soal kamu mau kuliah di Oxford." Bersamaan dengan Tante Jenni yang menyelesaikan kalimatnya, aku mendongak.

"Mungkin Kak Angkasa belum nemuin waktu yang tepat buat kasih tau aku, Tant. Tapi nggak apa-apa, toh sekarang aku juga tau, kan?" Aku mencoba tersenyum sealami mungkin pada Tante Jenni. Dapat kulihat tatapan terkejut Angkasa, sementara aku langsung berdiri. "Tante, Bintang numpang ke toilet dulu, ya?"

"Oh iya, Sayang. Toiletnya yang di samping dapur lagi rusak. Kamu pakai toilet kamar tamu aja, ya? Letaknya di lantai dua, ruangan paling pojok."

"Iya, Tante." Setelah mengucapkan itu, aku langsung berlalu tanpa menatap Angkasa. Namun tiba-tiba Angkasa mencekal lenganku,

"Aku anterin Bintang dulu, Ma. Dia bisa kesusahan nyari kamar tamu."

Kemudian Angkasa menarik lenganku, dengan langkah agak cepat membawaku menaiki tangga, kemudian menuju ruangan yang dimaksud Tante Jenni.

Sebelum pintu dibuka, aku melepaskan genggaman tangannya pada lenganku dengan sedikit sentakan. Angkasa membalikkan badan, kemudian menatapku.

"Bintang."

"Kenapa Kakak bohong?" tanyaku, dengan nada suara serak menahan tangis.

"Bintang, gue bisa jelasin–"

"Jelasin apa? Cerita dari Tante Jenni aja udah cukup buat jelasin semuanya."

"Bi," Angkasa menyentuh pundakku, namun segera kutepis.

"Kakak jadi bikin aku ngerasa kalau aku tuh ngelarang Kakak wujudin impian tau, nggak?!" Kini air mataku benar-benar jatuh. "Kenapa Kakak nggak jujur aja? Aku juga nggak bakalan ngelarang Kakak, kok."

"Bi, bukan gitu maksud aku."

"Tapi kenyataannya emang gitu. Kakak selalu suruh aku buat jujur dan nhgak nutupin semuanya tentang aku, tapi sekarang? Kakak sendiri malah banyak nyembunyiin rahasia dari aku. Kenapa Kakak harus buat aku ngerasa jadi pacar paling nggak berguna, sih? Aku tau kalau aku emang nggak seperti pacar orang lain dan sering nyusahin, tapi nggak harus kayak gini juga kan?" Aku menatapnya dengan tatapan penuh kekecewaan, tak peduli dengan dia yang mendesah frustasi.

"Bintang tolong, dengerin aku dulu–"

"Faktanya lo emang nggak sepenting itu hingga lo harus tau semua tentang Angkasa, Bintang."

Aku dan Angkasa menolehkan kepala ke arah yang sama, dan mendapati Sasa yang bersandar di pembatas tangga sambil menyilangkan kedua tangan di depan dada. Aku mengusap pipiku yang basah oleh air mata dengan punggung tangan, menatap Sasa yang tersenyum simpul. Mungkin Sasa sedang ingin mengatakan rahasia-rahasia Angkasa yang lain?

"Sasa, mending lo pergi dari sini dan jangan ikut campur urusan gue sama pacar gue." Angkasa berkata dengan dingin.

"Gue nggak berniat ikut campur urusan kalian, justru gue mau bantuin lo kasih tau Bintang apa yang nggak bisa lo kasih tau ke dia," sahut Sasa dengan santai.

"Gue nggak butuh bantuan lo."

"Tapi gue ngerasa wajib bantuin lo."

"Shit!" Angkasa mengumpat pelan, "Sasa, pergi!"

"Enggak, Ang. Sebelum gue kasih tau Bintang." Sasa tetap kekeuh pada keinginannya.

"Sebenarnya apa yang mau lo kasih tau?" Aku menyahut, membuat mereka berdua menoleh padaku.

"Bintang, jangan dengarkan dia."

"Kenapa? Kakak takut aku tau rahasia Kakak yang lain?" tanyaku sarkastik.

"Bintang, tolong."

"Aku yang minta tolong sama Kakak. Biarin aku dengerin apa yang mau Sasa katakan!" Aku memotong ucapannya lalu beralih menatap Sasa, "Lo bisa cerita,"

Sasa tersenyum, "Lo pasti udah tau apa alasan Angkasa jadi badboy dengan balapan liar, bolos pelajaran, ngelanggar peraturan sekolah, sampai-sampai dikeluarin dari sekolah, kan?" Aku menunggu lanjutan ucapan Sasa, tanpa berniat menjawabnya. "Sebenarnya bukan cuma karena bokap dia yang meninggal, tapi–"

"Sasa!" Angkasa membentak.

"Tapi karena saat itu Angkasa lagi patah hati karena cinta pertamanya lebih milih orang lain daripada Angkasa."

"Sasa!"

"Terus apa hubungannya sama gue?" tanyaku datar.

"Karena cinta pertama Angkasa itu adalah Viny!"

Aku terkekeh, "Jangan ngaco, lo!"

"Gue nggak ngaco. Lo bisa tanya Angkasa sekarang."

Aku beralih menatap Angkasa, dan Angkasa hanya diam tanpa mengatakan apapun. Itu artinya dia

membenarkan ucapan Sasa.

"Malam itu Angkasa mau nyatain perasaannya ke Viny pas kita berempat liburan ke Bandung, tapi karena Viny harus pulang lebih dulu, Angkasa jadi ketinggalan satu langkah dari Bisma."

Aku menggigit bibir, mengetahui fakta ini membuatku sulit untuk berpikir. Tapi itu tidak serta merta membuatku lepas emosi. "Kak Viny adalah cinta pertama Kak Angkasa, lalu apa masalahnya? Kenapa harus jadi masalah kalo sekarang Kak Angkasa udah bisa lupain Kakak gue?"

"Karena alasan Angkasa ketinggalan selangkah sama Bisma adalah elo."

"Sasa, cukup!" Angkasa berdecak kesal, "Bintang, *stop*! Jangan dengerin dia lagi."

"Maksud lo apa? Kenapa alasannya bisa gue?" Aku bertanya pada Sasa tanpa menghiraukan ucapan Angkasa.

"Lo nggak ingat pas Viny liburan di Bandung? Bukannya lo yang nelpon Viny sampai dia panik dan mutusin buat pulang lebih dulu diantar Bisma? Gue nggak tau apa yang lo katakan sama Kakak lo itu sampai dia sepanik itu tapi yang gue tau, pagi harinya Bisma bilang kalo mereka berdua jadian. Dan itu nyakitin hati Angkasa. Angkasa patah hati, dan hancur ditambah kenyataan tentang bokapnya. Secara nggak langsung lo udah berkontribusi sama kehancuran Angkasa."

Penjelasan panjang lebar Sasa benar-benar menohokku. Bayangan tentang hal yang terjadi dulu melintas di kepalaku dengan tanpa berperasaan.

"Dan sekarang lo mau hancurin impian Angkasa cuma karena lo nggak bisa jauh dari dia? Lo itu egois, Bintang!"

"Cukup, Sasa! Cukup!" Kali ini Angkasa membentak dengan sangat keras. Angkasa melangkah maju ke arah Sasa dan berdiri tepat di depan Sasa dengan tatapan yang dingin. Tangannya terkepal kuat, pada situasi biasa, mungkin aku sudah takut setengah mati pada tatapannya. Namun seperti yang kukatakan tadi, aku tidak bisa berpikir dengan jernih. Aku hanya menatap lurus ke depan. "Berhenti atau gue bakal lupa kalo lo adalah temen gue. Dan parahnya, gue bakal lupa kalo lo adalah seorang cewek!"

"Sa, sabar."

Suara itu membuat kami bertiga menoleh bersamaan. Mataku terbelalak kaget melihat Tante Jenni sudah berdiri tak jauh dari kami dengan raut wajah terkejut. Dan aku lebih kaget lagi mendapati Kak Bisma dan Kak Viny yang berdiri mematung di belakang Tante Jenni. Aku tak bisa menahan air mataku yang sudah membentuk bendungan yang sejak tadi siap untuk jebol. Aku melangkahkan kaki, dan berhenti tepat di depan Tante Jenni.

"Maaf, Tante." Aku mengucapkannya dengan terbata,

"Aku gak bermaksud bikin keributan di rumah Tante."

"Bintang," Tante Jenni menyentuh bahuku.

Aku tersenyum getir, "Aku pamit ya, Tant. Assalamu'alaikum."

Setelah itu aku pergi, melewati Kak Viny yang masih berdiri mematung. Menuruni anak tangga, punggung tanganku menghapus air yang membuat kabur pandangan mataku. Tanpa menghiraukan panggilan Angkasa dan Kak Viny, aku mempercepat langkahku keluar dari rumah bercat biru langit itu.

CAHAYA YANG MULAI REDUP

"Bi, *I'm coming!*"

Aku meringis pelan saat melihat Intan yang membuka pintu sambil membawa kantong plastik, berteriak melengking. Di belakangnya, ada Nina dan Galang yang melambaikan tangan ke arahku.

Aku membalas lambaian tangan mereka, "Akhirnya kalian datang juga."

Intan langsung duduk di kursi sebelah kiri ranjang tempatku terbaring, sementara Nina dan Galang duduk di kursi sebelah kanan. Intan meletakkan kantong plastik itu di atas nakas,

"Gue tau lo lebih tertarik sama novel dari pada buah, makanya gue sengaja beliin novel Asma Nadia yang terbaru," ucap Intan.

Aku terkekeh, "Lo emang sahabat yang pengertian,

deh."

"Eits, jangan salah! Gue juga ikut patungan beli novel best seller itu. Jadi gue juga harus dapat pujian itu juga," sahut Galang.

"Lebay banget sih kamu!" sahut Nina sambil memukul pelan bahu Galang. Kami bertiga tertawa.

"Lo dari tadi sendirian, Bi?" Galang bertanya sambil mengambil sebutir jeruk yang pagi tadi Bunda letakkam di atas nakas dan mengupasnya.

"Yang sakit tuh Bintang, kenapa kamu yang makan buahnya?" Nina mendelik pada pacarnya.

"Bi nggak suka jeruk, Na. Dari pada mubazir, kan lebih baik aku makan," sahut Galang yang kemudian memasukkan jeruk itu ke mulutnya.

Nina mendengus, "Dasar malu-maluin!"

"Bi juga nggak keberatan ini." Galang mengarahkan jeruk itu ke mulut Nina, dan tak urung Nina memakannya juga. "Enak, kan?" tanya Galang geli. Nina hanya bergumam membuat aku dan Intan tertawa. "Lo belum jawab pertanyaan gue tadi, Bi."

Aku menghela napas, "Iya, gue sendirian."

"Lo sendirian bukan karena nggak ada yang jenguk, kan? Pasti Kak Angkasa tadi ke sini, kan? Dan lo gak mau ketemu dia jadi dia pergi. Iya, kan?" tanya Intan.

"Intan, *please* ya. Lo nggak liat Bi lagi kesel sama tuh patung kutub satu?" sahut Galang kesal.

"Lo bener-bener marah sama Kak Angkasa?"

"Gue nggak tau," ucapku lirih.

"Sebenernya masalahnya apa sih, Bi? Ini udah seminggu lo nggak mau ketemu pacar lo itu. Dan Kak Angkasa pasti khawatir banget liat lo dirawat lagi."

Aku menghembuskan napas kasar, "Gue nggak tau. Gue ... bingung."

"Intan Larasati yang cantiknya jauh banget dari Nina, lo itu sebenarnya temennya siapa sih? Kok kesannya lo malah ngebelain curut itu?" Galang menyahut.

"Tapi Intan ada benarnya juga, Lang. Mungkin antara Bintang sama Angkasa cuma ada salah paham dikit." Nina ikut berbicara.

"Kok kamu juga ikut-ikutan belain dia? Kamu masih suka sama dia?!" Galang menatap tajam Nina.

Nina mendengus, "Bukan gitu. Tapi kan lebih baik diomongin baik-baik. Kita dulu juga pernah ngalamin salah paham gini loh, Lang."

"Tapi situasinya beda, Na. Bilang aja kamu masih nyimpen rasa sama dia."

"Galang, tolong ya. Jangan *childish* gini deh."

Aku memejamkan mata sejenak lalu berkata dengan kesal, "Kalian apa-apaan, sih? Yang punya masalah kan gue, kenapa jadi kalian yang berantem sendiri? Gue jadi nyesel cerita sama kalian, deh."

Ketiga remaja itu saling berpandangan kemudian menatapku dengan tatapan merasa bersalah.

"*Sorry* gue jadi kebawa emosi, Bi." Galang berucap.

Aku menatap Galang kesal, "Minta maaf sama Nina. Nggak seharusnya lo secemburu itu saat Nina sekarang adalah pacar lo, Lang."

Galang menoleh pada Nina kemudian mengulurkan tangannya. "Maafin aku, ya."

Nina mengangguk dan menggenggam tangan Galang, "Iya. Aku juga tau kalo kamu lagi khawatir sama Bintang. "

"By?" Kini Intan yang berbicara.

"Iya, Tan. Gue tahu lo nggak mau gue ada masalah sama Kak Angkasa. Gue akan ketemu dia kok, tapi enggak sekarang. Gue lagi butuh sendiri dan mikirin semuanya."

Awalnya aku memang tidak berniat menceritakan masalahku dengan Angkasa, tapi karena selama seminggu aku terus menghindarinya dengan berangkat dan pulang sekolah bersama Galang, akhirnya mereka memaksaku menceritakan. Aku hanya mengatakan bahwa aku sedang tidak ingin bertemu dengannya, dan

alasannya kenapa, aku sama sekali tidak memberitahu mereka karena ini adalah masalah kami berdua. Walaupun pada kenyataannya Kak Viny dan Kak Bisma juga sudah mengetahuinya, bahkan sikapku juga agak berubah pada mereka. Intinya, aku sedang ingin menenangkan pikiran sekarang-sekarang ini.

Dering ponsel membuatku terbangun dari tidur. Aku mendesah pelan, menyesal karena tadi setelah Intan dan yang lainnya pergi, aku langsung tertidur tanpa mematikan ponsel terlebih dahulu. Tanganku terulur mengambil ponsel di atas nakas, kemudian membaca notifikasinya. Ada lebih dari lima puluh panggilan tak terjawab dan juga tiga puluh tiga pesan dari Angkasa.

Spontan, aku menghela napas. Aku tahu betapa kacaunya dia karena aku sama sekali tak mau berkomunikasi dengannya, tapi kenyataan waktu itu tak bisa kuabaikam begitu saja. Aku tidak marah, aku hanya bingung dan kecewa. Dia, dengan egoisnya memintaku untuk tidak menyimpan rahasia apapun darinya sedangkan dia sendiri telah berbohong mengenai impiannya seolah nanti aku tidak akan setuju dan menjadi penghambat apa yang diimpikannya. Ada dua opini yang melintas di kepalaku setelah mengetahui kenyataan itu. Pertama, alasan mengapa dia menyembunyikan impiannya dan malah berbohong padaku adalah karena dia takut aku tidak setuju atau

bahkan menentang apa yang diimpikannya. Mungkin dia akan benar-benar pergi ke Inggris secara mendadak dan tidak mengabariku terlebih dahulu. Dan jika itu benar, maka apa yang dikatakan Sasa bahwa aku tidak sepenting itu, adalah sebuah kebenaran.

Kedua, dia berbohong karena dia memang tidak berniat pergi ke Inggris. Dia mengikuti tes itu hanya agar membuat lega Tante Jenni. Setelah itu dia akan mengatakan—atau berbohong—pada Tante Jenni bahwa dia tidak lulus dalam tes itu. Dia rela melepaskan impiannya hanya karena agar bisa menjagaku yang dalam keadaan tidak bisa ditinggal jauh. Dia takut terjadi sesuatu padaku dan jika itu terjadi padahal dia tidak sedang berada di dekatku, dia akan merasa sangat bersalah karena dia merasa bertanggungjawab menjagaku. Dan itu artinya tetap saja kembali pada kenyataan bahwa aku adalah penghambat untuknya menggenggam impian yang sudah ditunggu-tunggunya sejak lulus SD. Aku tidak tahu dari kedua opini itu, mana yang benar. Tapi yang pasti, kedua-duanya telah membuatku kecewa padanya.

Ucapan-ucapan Angkasa yang selalu berputar pada Kak Viny dan Kak Viny kembali terngiang-ngiang di telingaku. Aku baru sadar kalau ucapan Angkasa dulu padaku yang selalu membawa-bawa Kak Viny memang punya artian sendiri. Dia mencintai Kak Viny dan hanya karena gadis yang dicintainya sudah menjadi milik kakaknya sendiri, bukan berarti dia bisa berhenti peduli pada gadis itu kan? Dan bisa jadi yang saat itu dia

khawatirkan adalah hanya Kak Viny. Atau mungkin bukan hanya saat itu, tapi sampai sekarang dia tetap terus hanya mengkhawatirkan Kak Viny saja? Sejak pertama dia mendekatiku, memaksaku untuk tetap dekat dengannya sehingga dia bisa mengawasi keadaanku, bahkan sampai sekarang saat dia menjadikanku pacarnya, jangan-jangan itu dia lakukan hanya agar Kak Viny tidak khawatir dengan keadaanku yang akan selalu aman bersamanya? Itu artinya, kacaunya dia sekarang juga karena Kak Viny yang pasti khawatir padaku? Angkasa. Kak Viny. Kekhawatiran. Tiga hal itu terus berputar-putar di kepalaku. Ah, ini melelahkan.

Menghela napas sekali lagi, aku turun dari bangkar pasien. Aku ingin mencari udara segar, dan mumpung tidak ada siapa pun yang menjagaku saat ini, maka aku akan keluar sebentar. Tadi Bunda sempat mengabari bahwa Papa dan Bunda akan datang agak sore, jadi aku bisa memanfaatkan waktu sebelum mereka datang. Setelah memakai syal yang dibawakan Bu Rini pagi tadi, aku mendorong tiang infus dan berjalan keluar. Koridor rumah sakit cukup sepi, mungkin karena waktu sudah sore sehingga pengunjung sudah banyak yang keluar. Kakiku melangkah pelan, karena lagi-lagi pergelangan kakiku bengkak. Beberapa langkah dari ruangan Om Herman, aku menyipitkan mata melihat Papa dan Bunda masuk ke dalam ruang kerja Om Herman. Entah kenapa aku merasa tertarik untuk mendekat. Saat tanganku menyentuh kenop pintu, aku mendengar suara Om Herman.

"Jadi, bagaimana Pak Danu? Apa Anda sudah mendapatkan donor jantung untuk Bintang?"

Mataku terbelalak. Tanganku yang memegang kenop pintu tiba-tiba gemetar. Om Herman baru saja berbicara tentang donor jantung untukku? Kenapa? Apa aku harus melakukan operasi donor jantung? Tapi kenapa aku tidak tahu? Kenapa Om Herman tidak memberitahuku?

"Itu yang jadi pikiran saya, Dok. Saya sudah memerintahkan anak buah saya untuk mencari donor jantung tapi sampai sekarang belum ada hasilnya." Suara Papa terdengar putus asa. Belum pernah aku mendengar nada suara Papa yang seperti ini.

"Saya paham betul, Pak Danu. Mencari donor jantung memang sangat sulit. Bahkan jika kita sudah mendapatkan donor jantung pun, kita juga belum bisa memastikan apakah jantung itu cocok dan diterima tubuh Bintang." Om Herman menyahut.

Aku tetap berdiri mematung, tidak sanggup melanjutkan langkah masuk ke dalam ruangan Om Herman. Aku benar-benar bingung dan tidak percaya dengan ini semua. Rasanya ini seperti kondisi saat aku dulu diam-diam mencuri dengar pembicaraan antara Om Herman dengan Bu Rini dan Pak Udin. Sebuah rasa sakit menelusup ke dalam dadaku.

"Gimana ini, Mas? Kita tidak mungkin terus membiarkan Bi pingsan secara tiba-tiba seperti akhir-

akhir ini." Aku bisa menangkap kesedihan dalam suara Bunda.

"Tenang, Mon. Kita tidak boleh menyerah." Papa menenangkan.

Om Herman berdehem pelan sebelum berbicara, "Sebenarnya, saya juga ingin memberitahu sesuatu yang sangat penting ...,"

Om Herman menjeda kalimatnya, aku menggigit bibir bawahku.

"Ada apa, Dok?"

"Saya tahu mungkin ini bukan berita yang bagus, tapi sebagai dokter yang bertugas menangani Bintang, saya harus memberitahukan ini kepada orang tua pasien saya. Selama bertahun-tahun saya telah nekat melanggar aturan sebagai seorang dokter dengan tidak memberitahukan kondisi Bintang kepada keluarganya. Dan selama ini Bintang telah menyelamatkan posisi saya dengan tetap berusaha baik-baik saja. Pak Danu, cepat atau lambat, sebuah cahaya kadang bisa redup juga,"

"Apa maksud Dokter?" Papa menyela.

"Bintang ... kondisi jantungnya tidak bisa dikatakan baik. Saya benar-benar minta maaf karena harus memberitahu ini. Kerusakan pada jantung Bintang sudah semakin sangat parah, bahkan donor jantung pun tidak menjamin berhasil karena operasi yang pernah dilakukannya dulu mengalami masalah serius, meskipun

operasi itu sukses. Bilik kanan jantung Bintang mengalami perubahan ukuran menjadi semakin kecil dan kemampuan pemompaannya juga makin menyempit. Saya ... saya ... sulit memprediksi berapa lama lagi Bintang bisa bertahan,"

"Astaghfirullah!" Bunda memekik.

Bibirku bergetar. Aku tidak tahu harus melakukan apa selain berdiri mematung seperti ini.

"Apa maksud Dokter? Bukannya Dokter sudah menangani putri saya selama hampir empat tahun? Lalu kenapa Anda menyerah?!" Papa berteriak emosi.

Dadaku naik turun menahan rasa sakit yang memukul-mukul rongga terdalam pada hatiku. Mulutku kututup dengan telapak tangan, untuk menyembunyikan isak tangis yang mulai keluar.

"Bintang sudah sangat kuat selama empat tahun ini," lirih Om Herman.

"Om," Akhirnya aku bersuara meskipun lirih. Aku berdiri di ambang pintu, menatap ketiga orang dewasa yang kini sudah menoleh sempurna dengan mata terbelalak kaget melihatku.

Punggung tanganku mengusap pipiku yang basah, "Kenapa ... ke-kenapa Om nggak bilang sama aku?" Pandanganku mengabur karena air mata yang menggenang. Om Herman bangkit, kemudian menghampiriku. "Om janji buat kasih tau tentang

keadaanku apapun yang terjadi, kan? Terus kenapa Om sekarang sembunyikan ini?"

"Bintang,"

"Selama ini aku bisa bertahan karena aku tahu seberapa buruk keadaanku jadi aku bisa bangun pertahanan sesuai yang aku butuhkan. Tapi sekarang? Waktu itu Om bilang aku baik-baik aja tapi kenyataannya? Gimana aku bisa bertahan kalau aku aja nggak tau keadaanku sendiri kayak gimana, Om?"

Aku menangis terisak-isak manakala Papa mendekat dan langsung memeluk tubuhku. Aku semakin terisak, rasanya sangat sakit. Seperti ada sesuatu yang berat memukul-mukul dadaku. Mengetahui kenyataan bahwa nyawaku bahkan sudah sulit diselamatkan, membuatku merasa hancur. Ini sangat menyakitkan.

Ini pertengahan bulan April, hujan sepertinya masih setia mengguyur Jakarta meskipun seharusnya dalam ramalan cuaca, bulan April itu sudah memasuki musim kemarau. Tapi itu tidak masalah untukku, malah ini menguntungkan. Aku bisa menikmati hujan, sekaligus bisa sedikit menenangkanku yang saat ini dalam keadaan hati tidak baik. Seperti pagi ini, meskipun masih cukup pagi, namun di luar hujan turun cukup lebat. Setelah Om Herman mengecek keadaanku yang dilakukan secara rutin tiap pagi, aku memilih turun dari bangkar dan

duduk di dekat jendela. Aku ingin menyentuh dingin permukaan kaca jendela yang berembun karena hujan. Rasanya nyaman, saat telapak tanganku bersentuhan dengan permukaan kaca. Dan aku butuh kenyamanan itu, saat aku sedang ingin memikirkan banyak hal seperti ini. Ya, memikirkan banyak hal, semuanya.

Tentang kenyataan yang menamparku keras-keras kemarin. Tentang Angkasa yang membuatku meragukan perasaannya padaku. Tentang bagaimana lagi aku bisa menemukan cara agar aku tetap bisa membangun dinding yang kokoh dan bertahan sampai akhir. Tentang bagaimana nanti perasaan orang-orang terdekatku jika pada akhirnya aku tidak sanggup lagi untuk bertahan dan harus benar-benar meninggalkan mereka, terutama Angkasa.

Lalu seandainya Angkasa memang memiliki cinta yang sebegitu besarnya untukku, dan dia merelakan melepas impiannya hanya untuk agar tetap berada di sisiku, bukankah itu akan sia-sia jika pada akhirnya aku pun akan meninggalkan dia. Meninggalkan dan ditinggalkan, memikirkan itu saja membuat ulu hatiku terasa nyeri. Meninggalkan itu sangat sulit, namun bagaimana rasanya ditinggalkan? Aku sudah pernah mengalaminya selama bertahun-tahun, dan rasanya itu sangat menyakitkan. Bahkan alasan Papa dan Kak Andro meninggalkanku pun juga karena mereka ditinggalkan oleh Mama.

Ma, apa dulu Mama juga merasakan hal yang sama seperti yang Bi rasakan saat ini?

Suara pintu berderit membuatku menoleh. Seorang pria mengenakan celana bahan dan jas berwarna hitam dengan dalaman kemeja putih, melangkah mendekat. Tatapan teduhnya yang dulu hanya bisa kudapatkan dalam mimpi, belakangan ini dengan cuma-cuma memberikannya untukku. Danu Wijaya.

"Kenapa turun dan malah duduk di situ?" tanyanya. Bahkan dia mulai banyak bicara padaku, sesuatu yang bisa disebut sebuah keajaiban.

Aku tersenyum, "Lagi pengen lihat hujan aja."

Dia menggeleng pelan, kemudian mengambil selimut yang tergeletak di atas bangkar lalu menyelimuti tubuhku dengan itu. Itu membuatku cukup terkejut. Rasa rindu akan kehangatan sosok ayah, membuatku jadi ingin menangis saat dia melakukan ini. Karena memang ini pertama kalinya dia melakukan itu. Aku lebih terkejut lagi saat dia tiba-tiba berjongkok di depanku hingga punggungnya menyentuh kaca jendela. Kepalanya mendongak, menatapku dengan tatapan tak biasa.

"Papa ... Papa ngapain?" tanyaku agak terbata.

Dia, Papa, bukannya menjawab pertanyaanku namun malah menggenggam kedua tanganku yang berada di pangkuan. Tangan Papa lembut dan hangat, tangan yang sejak kecil kuimpikan untuk selalu kugenggam.

"Pa, kenap–"

"Kamu boleh benci sama Papa."

Aku mengerutkan kening, "Maksud Papa?"

Papa menghela napas, kemudian sedikit meremas tanganku. "Kamu boleh benci dan nggak mau maafin Papa. Kamu boleh membalas semua yang Papa lakukan sama kamu selama ini, tapi Papa akan tetap minta maaf,"

"Pa?"

"Papa minta maaf atas dosa yang sudah Papa lakukan ke kamu. Atas ketidakadilan yang kamu terima. Atas rasa sakit yang kamu rasakan sejak kecil. Kesepian, kekurangan kasih sayang, bahkan sampai sekarang kamu tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah. Papa minta maaf untuk itu semua."

Mata Papa berkaca-kaca, membuatku menggigit bibir karena tiba-tiba merasakan sakit saat Papa melakukan ini. Sungguh, meskipun Papa menyakitiku selama enam belas tahun ini, tapi aku sama sekali tidak pernah berharap Papa akan meminta maaf seperti ini padaku. Aku hanya ingin sikap Papa berubah padaku, namun tidak perlu sampai harus menampakkan dirinya yang seperti ini. Aku tidak suka melihat Papa yang seperti ini, karena Papa lebih cocok sebagai seorang pria yang berkharisma dan tegas. Bukan seperti ini.

"Pa, bangun. Bi nggak suka liat Papa seperti ini. Bi nggak minta Papa berlutut seperti ini buat aku," ucapku lirih. Tapi Papa tidak menurutiku dan tetap berlutut di depanku.

Setetes air mataku jatuh, dan tanpa diduga Papa mengusapnya, "Jangan nangis lagi karena Papa."

Aku menatap mata Papa yang menunjukkan tatapan muram, "Enggak ada yang perlu dimaafin, Pa. Bi emang sedih karena apa yang Papa lakukan sama aku tapi aku nggak pernah marah apalagi benci sama Papa. Bi cuma kecewa,"

"Dan kamu memang sudah seharusnya kecewa sama Papa."

"Tapi udah enggak lagi, Pa. Bi tahu rasanya ditinggalkan. Karena itu Bi paham gimana sakitnya Papa dan Kak Andro saat Mama ninggalin kalian."

Papa mengangkat satu tangannya kemudian mengusapkan ruas-ruas jemarinya di permukaan pipiku, "Kamu benar-benar mirip Mama."

Aku menunduk, "Karena itu Papa nggak pernah bisa liat Bi? Kalau gitu harusnya By yang sejak dulu minta maaf,"

"Enggak. Kamu nggak salah. Papa yang harusnya bisa menerima takdir yang sudah Allah gariskan untuk hidup Papa. Bukan malah menyalahkan kamu."

Aku menggeleng, "Kalau gitu enggak ada yang salah, Pa. Kalaupun ada, kesalahan itu bukan untuk dijadikan penyesalan tapi sebuah pelajaran."

Papa tersenyum getir, "Bahkan Papa sampai nggak

tau kalau putri kecil Papa sudah bisa ngomong bijak sekarang."

Aku tertawa, tawa pertama yang mungkin pernah Papa lihat. Aku menatap Papa lembut, "Jadi setelah ini Papa akan anggap Bi sebagai anak sendiri, kan?"

Papa balas menatapku sendu, "Seharusnya bukan hanya sekarang, tapi sejak kamu lahir di dunia. Tapi Papa sudah melakukan kesalahan dengan nggak anggap kamu sebagai anak Papa. Maaf."

Dan yang terjadi selanjutnya adalah aku memeluk leher Papa dengan sangat erat dan berharap agar ini bukanlah sebuah mimpi. Karena aku tidak akan sanggup menerimanya jika ini hanyalah mimpi, seperti yang sudah-sudah.

"Papa sayang kamu. Maaf terlambat."

LET ME STAY

"Bi." Suara Kak Andro masuk ke telinga begitu aku mengerjap-ngerjapkan mata.

Aku mengerutkan kening, bukankah Kak Andro sedang di Bandung? Sedikit mendesis, aku membuka mataku. Kepalaku rasanya sangat pusing seperti dihantam palu. Begitu cahaya blur yang tadi memenuhi pandanganku memudar, aku bisa melihat dengan jelas wajah Kak Andro yang sedang menatapku.

"Kak Andro?" Aku menelan ludah, tenggorokanku terasa perih. Seingatku, semalam aku minum air cukup banyak tapi kenapa rasanya seperti tenggorokanku tidak tersentuh air selama berhari-hari?

Kak Andro duduk di kursi samping bangkar sambil terus menatapku. Aku benar-benar bingung kenapa Kak Andro bisa ada di sini, padahal semalam saja dia masih chating denganku dan dia mengatakan sedang berkumpul bersama teman-temannya. Lalu kenapa bisa

ada di rumah sakit?

"K-Kak Andro kapan pulang?" Ah, kenapa suaraku lirih dan serak begini? Sebenarnya apa yang terjadi padaku?

Aku berniat bangun, namun rasa pusing dan nyeri pada dadaku membuatku tidak kuat hanya untuk sekedar duduk saja. Kak Andro menggenggam jemariku.

"Waktu Kakak *chat* sama kamu itu, Kakak udah di jalan pulang ke Jakarta. Kakak berniat kasih kejutan ke orang rumah, tapi Kakak yang malah terkejut karena rumah kosong. Dan ternyata semuanya nungguin kamu di sini," Kak Andro menjelaskan panjang lebar, mungkin agar aku tidak banyak bertanya. Lalu Kak Andro tertawa getir, "Kayaknya Kakak udah nggak dianggap lagi ya di rumah? Sampai-sampai nggak ada satu pun orang yang kasih tau Kakak kalo kamu dirawat."

"Kak,"

"Dan yang lebih bikin Kakak kecewa, ternyata kamu udah berkali-kali bolak-balik rumah sakit tapi kakak kamu ini sama sekali nggak tau. Bahkan kamu koma selama delapan hari pun Kakak nggak tau," Kak Andro tersenyum, "Aneh ya."

Aku balik menggenggam tangan Kak Andro, "Kakak jangan ngomong gitu. Aku selalu sayang sama Kakak. Karena itu aku yang minta semuanya rahasiain kondisi aku dari Kakak. Aku nggak mau ujian Kakak gagal cuma karena aku."

Kak Andro menghela napas berat, kemudian tersenyum. "Ya udah nggak apa-apa, tapi Kakak nggak mau kamu ngulangin lagi. Kakak harus tau semua yang terjadi sama keluarga Kakak, terutama kamu. Ngerti?"

Aku mengangguk pelan.

"Bintang sudah sadar?"

Kami menoleh bersamaan ke arah pintu yang baru saja terbuka dari luar. Papa dan beberapa orang yang kukenal, berdiri menatap kami. Kak Andro tampak menghela napas berat. Apa Kak Andro marah pada semua orang karena menyembunyikan kondisiku darinya?

"Kenapa semuanya ngeliatin aku kayak gitu?" tanyaku. Papa berjalan masuk, kemudian langsung memelukku erat. "Pa?"

Papa melepas pelukannya dan mencium keningku lalu berkata dengan lirih, "Kamu koma lagi. Kamu buat kita ketakutan lagi, Sayang."

Aku terkejut oleh ucapan Papa. Kepalaku menoleh ke arah kalender yang tergantung di dinding. Ternyata benar, sudah terlewat tiga hari sejak terakhir kali aku beranjak tidur. Pantas aku merasa sangat haus, ternyata aku tenggorokanku tidak terkena air selama tiga hari.

Aku menatap semua orang sebelum berkata, "Maaf. Aku nggak tahu."

Kak Andro mengusap kepalaku, "Kalau kamu sampai nggak bangun lagi, Kakak nggak tau gimana caranya biar maafin semua orang yang udah rahasiain kondisi kamu ini dari Kakak, Bi."

Semua orang menatapku lega, yang kubalas dengan senyum menenangkan dariku. Hingga tiba-tiba aku melihat bayangan seseorang di balik pintu, berdiri tenang di sana. Aku mengenalnya dan rasa rindu ini semakin memenuhi dada.

Satu hari berlalu, dan keadaanku tidak bisa dikatakan membaik. Aku merasa tubuhku makin lemah, hingga hanya untuk berjalan ke toilet saja rasanya sudah sangat lelah seperti habis berlari jarak jauh. Bahkan aku harus selalu memastikan agar inhaler tetap ada di tangan, untuk membantu bernapas saat tiba-tiba aku sesak napas. Aku bosan tidak bisa melakukan apa-apa seperti ini, rasanya sangat mengesalkan. Yang bisa kulakukan hanyalah duduk di kursi roda, memandang ke luar jendela, atau sesekali keluar dari kamar rawat inap dan mendorong kursi roda ke taman rumah sakit, itupun jika diizinkan oleh Papa dan Om Herman. Untungnya jarum infus di tanganku sudah dilepas sehingga aku bisa lebih sedikit leluasa bergerak. Aku sedang turun dari bangkar dan duduk di kursi roda saat pintu kamar diketuk tiga kali.

"Masuk," ucapku pada entah siapa yang berada di

luar sana, karena jika itu salah satu dari keluargaku, tidak mungkin dia akan mengetuk pintu terlebih dahulu.

Seseorang masuk, membuatku agak terkejut. Dia tersenyum ramah dan langsung mendekat padaku yang sudah duduk di kursi roda. Beberapa langkah dari tempatku, dia berhenti dan mengangkat tangan ke samping kepala.

"Hai, *long time no see*, Bintang."

Aku membalas senyumnya, "Nggak lama-lama amat kok, Kak. Belum ada sebulan."

Dia tertawa sumbang, "Buat gue itu lama banget, Bintang."

"Maksudnya?" tanyaku dengan kening berkerut, hanya untuk mendapatkan balasan tawa darinya. "Tapi bukannya Kak Tama kemarin abis ujian langsung ke Lombok, ya? Kok sekarang ada di sini?"

Ya, dia adalah Kak Tama. Sudah hampir sebulan aku tidak melihatnya. Di samping karena aku memang jarang bertemu teman-teman Angkasa jika tidak diajak Angkasa, juga karena Kak Tama pergi ke Lombok untuk mengurusi masalah keluarganya, sehari setelah ujian Nasional. Dari cerita Kak Bisma dulu, aku baru tahu kalau Kak Tama adalah korban broken home. Di Jakarta, dia tinggal bersama ayahnya sementara kakaknya tinggal di Lombok bersama ibunya.

"Gue baru balik semalam dan Romi bilang kalo lo

dirawat lagi, makanya gue ke sini."

Aku tersenyum, "Makasih."

"Gimana keadaan lo?" tanya Kak Tama. Sorot matanya lembut seperti biasa, dan itulah yang membuatku kagum padanya. Mungkin kalau aku lebih dulu dipertemukan dengannya dari pada Angkasa, tidak menutup kemungkinan bahwa aku akan menyukainya.

"Aku baik-baik aja."

Kak Tama menyipitkan matanya, "*Just Bintang as usual,*" Aku menyengir. "Kok lo udah duduk di kursi roda? Emang udah dibolehin?"

"Udah boleh kok, tapi nggak boleh terlalu capek aja."

Kak Tama menganggguk mengerti, "Emang mau ke mana? Gue anter aja yuk."

"Nggak ngerepotin?" tanyaku.

Kak Tama tertawa, "Elo kayak sama siapa aja. Justru gue malah seneng, kapan lagi punya kesempatan buat jagain lo?"

Kak Tama kemudian mendorong kursi roda keluar kamar rawat inapku, menuju taman rumah sakit. Rumah sakit cukup ramai, karena ini bertepatan dengan jam kunjung. Beberapa suster yang kukenal cukup dekat sempat menasehatiku agar tidak terlalu lelah, saat kami melewati koridor. Sesampainya di taman, ada beberapa anak kecil yang sedang bermain. Mereka adalah juga

pasien di rumah sakit ini. Kami berhenti di depan sebuah kolam ikan. Kak Tama duduk di bangku panjang dekat kolam.

"Btw, Angkasa belum ke sini? Biasanya tuh anak getol banget jagain lo," tanya Kak Tama sambil terkekeh.

Aku mengambil kerikil kecil di tanah dan melemparkannya ke kolam sehingga menimbulkan bunyi kecipak pelan.

"Ikannya banyak, ya." Aku menunjuk ikan-ikan yang berenang di kolam, sambil berusaha menunjukkan ekspresi bahagia.

"Lo seneng bisa keluar? Emang kemarin-kemarin si Angkasa nggak pernah ajak lo keluar cari udara segar?"

Aku menatap Kak Tama sedikit lebih lama, kemudian mengalihkan pandangan ke arah kolam lagi. "Nggak terasa ya, kalian udah mau lulus. Padahal rasanya baru kemarin loh aku kenal sama kalian."

Kak Tama tertawa, "Itu karena elo-lnya aja yang nggak pernah ngeh sama keadaan sekitar. Gue sama Romi dulu bahkan pernah jadi panitia MOS lo sama Intan, tapi dasar elonya aja yang nggak peduli. Masak dua tahun jadi junior gue, lo baru kenal gue pas udah mau lulus?"

Aku tertawa geli menatap Kak Tama yang memasang ekspresi kesal yang dibuat-buat, "Bukan karena nggak peduli, Kak. Tapi emang karena aku nggak nemuin alasan yang tepat buat kenal deket sama senior-

senior aku. Lagian aku juga bukan bagian dari fans-fans alay para senior yang rela nongkrong depan kelas seniornya cuma biar bisa liat muka idolanya. Atau gabung di *fansclub* senior paling *cool* di sekolah. Enggak banget, deh."

Kak Tama tertawa makin lebar, "Lo tuh ya, emang cewek tercuek yang pernah gue kenal."

Aku hanya tertawa mendengar ucapan Kak Tama.

"Kalo bukan karena Angkasa sama Bisma, mungkin gue nggak pernah bisa ngobrol sama lo kayak gini ya?"

"Ya enggaklah Kak, kalo emang udah takdirnya kita berteman kayak gini, pasti kita tetep ketemu kok," ucapku.

"Bintang, lo lagi ada masalah sama Angkasa?"

Aku menoleh pada Kak Tama dengan kening berkerut, "Maksud Kak Tama?"

Kak Tama menatapku lembut, "Gue bukan orang yang nggak peka, kalo lo mau tahu. Dari tadi lo selalu ngalihin pembicaraan tiap kali gue nyebut nama Angkasa. Kalian berdua lagi marahan?"

Ditatap menyelidik seperti itu, membuatku langsung mengalihkan pandangan.

"Jadi bener, ya?"

"Hah? Eng-enggak kok," jawabku tanpa menoleh pada Kak Tama.

"Pantes gue nggak liat Angkasa di sini."

"Enggak, Kak. Kita baik-baik aja kok."

"Sikap lo nggak bisa bohongin gue, Bintang."

Aku menghela napas berat, "Mungkin kita cuma lagi butuh ruang sendiri-sendiri dulu, Kak."

Kak Tama bangkit, mengambil kerikil kecil kemudian melemparkannya ke kolam ikan membuat ikan-ikan berenang ke sana kemari. Setelah itu dia membalikkan badannya dan berdiri tepat di depanku hingga membuat aku mendongak.

"Lo bisa cerita ke gue kalo lo mau," Kak Tama tersenyum tipis, "Gue kenal dekat sama Angkasa jauh sebelum dia pindah ke sekolah kita. Gue udah sahabatan selama lebih dari tiga tahun sama dia juga Bisma, jadi sedikit banyak gue tahu soal Angkasa."

"Termasuk tentang ... cinta pertama dia?"

"Lo udah tau?" Aku mengangguk pelan. "Apa lo marah karena Viny adalah cinta pertama Angkasa?"

Aku menggeleng cepat, "Bukan itu."

"Terus?"

"Kamu ngerasa bersalah karena Sasa bilang kalo kamu adalah orang yang secara nggak langsung bikin Angkasa hancur?"

Aku dan Kak Tama menoleh ke arah yang sama secara bersamaan. Kak Viny dan Kak Bisma tampak berjalan menuju arah kami.

"Kamu percaya gitu aja omongan Sasa?" tanya Kak Viny lagi.

Aku mengangkat sudut bibirku, "Emang gitu, kan?"

Kak Viny mendekat dan memegang kedua bahuku. "Bi ... kamu nggak salah apa-apa dalam masalah ini. Angkasa juga nggak nyalahin kamu, kan?"

"Tapi tetep aja ... kayak yang Sasa bilang, aku emang penyebab Kak Angkasa patah hati dulu."

"Justru yang harusnya disalahin karena bikin Angkasa patah hati itu gue, Bintang. Kan gue yang udah nyolong start dari Angkasa." Kak Bisma ikut menyahut. Dia sudah berdiri di samping Kak Tama.

"Bukan gitu maksud aku, Kak Bisma," sahutku.

"Tapi seandainya Angkasa yang lebih duluan bilang suka ke Kakak, itu juga akan berakhir sama, Bi. Kakak tetep nggak bisa terima cinta Angkasa karena Kakak nggak pernah jatuh cinta sama Angkasa. Jauh sebelum Bisma bilang cinta ke Kakak, Kakak udah jatuh cinta duluan ke Bisma." Aku menatap Kak Viny yang mengangguk mantap, lalu Kak Bisma yang juga tersenyum. "Kakak emang sayang sama Angkasa, tapi cuma sebagai sahabat. Nggak bisa lebih."

"Jadi pertemuan lo sama adek gue yang kayak patung kutub itu, emang udah takdir. Emang udah takdirnya Angkasa itu jadi pacar adeknya Lia, bukan sama Lia," sambung Kak Bisma.

Aku menggigit bibir dalam, mulai memikirkan kata-kata Kak Viny dan Kak Bisma.

"Lo ngeraguin sayangnya Angkasa ke elo?" Giliran Kak Tama yang bertanya. Jika begini, aku jadi merasa dipojokkan oleh teman-teman Angkasa ini.

"Aku," Aku menatap mereka bergantian, "Bingung."

"Angkasa itu beneran sayang sama lo. Asal lo tau, dulu waktu lo koma selama delapan hari, dia kayak hilang harapan gitu. Gue bisa ngeliat dari tatapannya kalo dia itu frustasi banget sampai kayak orang gila dengan ikut balapan liar."

"Bahkan dia sampai marah-marah sama Kakak, setelah Kakak ceritain semuanya tentang kamu. Tentang Kakak yang lupain keberadaan kamu pas ada Papa ... walaupun itu Kakak lakuin secara nggak sadar." Kak Viny menambahi ucapan Kak Tama.

Kak Bisma memasukkan kedua tangannya di saku celana, kemudian berdiri selangkah di depanku dan menunduk. Dia tersenyum sebelum berbicara, "Gue kasih tau sesuatu sama lo. Sebenernya ... dulu Angkasa antar-jemput lo, deket sama lo, ngatur-ngatur lo, dengan pake nama Lia, itu cuma buat alibi dia aja. Padahal sebenernya dia itu emang pengen pdkt-in lo."

Mataku setengah terbelalak menatap Kak Bisma yang sudah berdiri tegak lagi. Benar-benar terkejut dengan apa yang diucapkan Kak Bisma. Sementara Kak Bisma hanya mengangkat bahunya, sedangkan Kak Viny dan Kak Tama tersenyum lebar.

"Dia emang sesayang itu sama lo, Bintang. Kalo enggak, mana mungkin Tama rela ngelepasin lo buat Angkasa?"

"Hah?" Aku mengerutkan kening, bingung dengan ucapan Kak Bisma.

"Lo jadi bikin gue susah *move on* lagi, Bis!"

Kak Viny dan Kak Bisma tertawa mengejek Kak Tama yang pura-pura kesal, membiarkan aku yang melongo kebingungan, tak paham dengan ucapan terakhir Kak Bisma.

"Aku capek tiduran terus," keluhku saat Kak Andro menyuruhku tidur setelah aku tadi selesai minum obat yang sudah disiapkan suster.

Kak Andro yang duduk di sofa panjang, terkekeh kemudian bangkit dan mendekat. "Mau duduk senderan sama Kakak di sofa?"

"Boleh?" tanyaku, yang dibalas dengan tangan Kak Andro mengacak-acak rambutku.

Andro lalu menggendongku, membuat bibirku mengerucut sempurna. "Aku bisa jalan sendiri, Kak."

Kak Andro berdecak, "Dengan kaki kamu yang bengkak kayak gini? Kamu pikir bakal Kakak izinin kamu jalan, gitu? Kamu lupa kemarin Kakak marah sama kamu karena keluar ke taman lama-lama?"

Aku menggembungkan pipi, mendengar nada dingin Kak Andro berbicara. Ini mengingatkanku pada nada dingin Angkasa tiap kali aku membantah ucapannya. Ah, aku jadi rindu dia ....

"Sini, senderan di pundak Kakak." Kak Andro menepuk pundak kanannya begitu kami sudah duduk di sofa panjang.

"Bentar."

Aku mengambil ponsel di saku baju pasien yang kupakai, kemudian mengambil handset yang tadinya tergeletak di meja. Setelah memasukkannya ke ponsel, aku memasangkan satu handset ke telinga kanan. Lalu aku memeluk lengan Kak Andro dan menyandarkan kepalaku ke bahu kanannya, sambil mendengarkan lagu yang kuputar dari playlist ponsel. Lagu berjudul Hujan di Mimpi dari Banda Neira. Aku menyukai lagu itu, terlebih lagu itu juga yang menyadarkanku bahwa aku mulai menyukai seorang Angkasa Yudhistira yang awalnya selalu membuatku kesal setengah mati.

"Tidur, Sayang." Alu mendengar Kak Andro berbicara sambil mengusap-usap puncak kepalaku, saat

aku sudah setengah terpejam. Dan setelah itu aku benar-benar menjejakkan kaki ke alam mimpi, dengan diantar lagu Hujan di Mimpi.

Aku menggerak-gerakkan kepalaku, mencari posisi yang nyaman di bahu Kak Andro. Tanganku masih memeluk erat lengannya, dengan mata yang masih terpejam. Namun keningku berkerut saat hidungku mencium aroma parfum yang sangat kukenal, dan aku yakin bukan aroma parfum yang dipakai Kak Andro. Aromanya sangat menenangkan dan aku menyukainya. Aroma kayu-kayuan bercampur mint, dan setahuku ini adalah aroma khas milik ... Angkasa. Tunggu ... Angkasa?!

Aku langsung membuka mataku, dan terkejut melihat lengan yang masih kupeluk erat. Sebenarnya bukan lengan, tapi lebih tepatnya pergelangan tangan kanan Kak Andro. Sebuah gelang yang amat kukenal, melingkar di sana. Gelang yang sama persis dengan yang kupakai di pergelangan tangan kiriku, hanya berbeda sedikit pada bagian ukiran di permukaannya. Gelang yang hanya dipakai oleh aku dan ....

Aku langsung menegakkan kepala dan menoleh sempurna ke arah orang di sampingku, hanya untuk bereaksi dengan mata terbelalak lebar. Mataku mengerjap berkali-kali, bahkan sampai kukucek tapi tetap tidak berubah. Aku yakin sekali kalau tadi yang ada di sampingku adalah Kak Andro, bukan ... bukan ...

Angkasa! Apa aku bermimpi?!

"Udah bangun?"

Ah! Mendengar suaranya saja sudah membuatku yakin bahwa aku tidak sedang bermimpi. Bahkan saking terkejutnya, aku sampai tidak bisa berkata-kata, hanya menatapnya dengan tatapan yang aneh, mungkin.

"Ayo, mending pindah ke bangkar aja," ucapnya sambil bangkit dan bersiap menggendongku.

"Aku ... aku bisa ... bisa jalan sendiri," tolakku.

Dia berdecak sambil menatapku dengan tatapan sama persis seperti Kak Andro tadi, sehingga aku tidak bisa mengucapkan apa-apa lagi. Lengan kanannya dia letakkan di belakang punggungku, sementara lengan kirinya dia letakkan di belakang lututku. Kemudian dia menggendongku dan menurunkan tubuhku di atas bangkar. Lalu dia meletakkan bantal di belakang punggungku agar aku nyaman untuk duduk bersandar pada kepala ranjang. Selimut yang tadinya tergeletak, dia taruh hingga menyelimuti bagian bawah tubuhku hingga ke pinggang.. Dia melakukan semua itu tanpa mengucapkan apa-apa, sementara aku terus menatapnya. Antara bingung, canggung, dan mungkin ... senang.

Dia berdiri dengan kedua tangan dimasukkan ke saku celana, menunduk menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan. Untuk sejenak, kami saling bertatapan tanpa kata. Hanya untuk sesaat, tidak sampai dua puluh detik karena dia langsung mengalihkan pandangan.

"Gue akan panggil Kakak lo. Dia tadi ke kantin bentar," ucapnya sebelum membalikkan badan dan berjalan keluar.

Sebagian besar dari hatiku menginginkannya untuk tetap di sini, berada di sampingku setelah hampir dua minggu kami tidak bertemu. Apa aku terlalu egois karena mengabaikan pesan serta telepon darinya bahkan menolak bertemu dengannya?

"Kak?" panggilku saat dia sampai di ambang pintu. Dia membalikkan badannya lagi, menatapku. "Kakak akan pergi gitu aja setelah nggak ketemu aku hampir dua minggu dan akhirnya sekarang bisa ketemu?"

Dia tampak terkejut, lalu maju selangkah lebih dekat padaku.

"Enggak ketemu aku dalam waktu lama ... apa bukan masalah besar buat Kakak?" tanyaku lagi.

Dia maju dua langkah lagi, "Bukannya lo yang nyurus Iqbal sama Galang halangin gue nemuin lo?"

Aku melipat kedua tangan di depan dada, "Dan seorang Angkasa Yudhistira nyerah gitu aja cuma karena dihalangi dua sahabat pacarnya? Nggak nyangka!"

Sedetik setelah aku mengucapkan itu, dia berjalan cepat ke arahku dan tanpa aba-aba langsung memelukku erat. Aku mendorong tubuhnya menjauh dan pura-pura cemberut, masih dengan tangan terlipat di depan dada.

"Siapa suruh peluk-peluk? Aku masih marah, ya!"

Dia terkekeh, kemudian duduk di tepi bangkar tanpa mengalihkan pandangannya dariku. Satu tangannya terulur menyentuh pipi kananku, dan kedua sudut bibirnya terangkat ke atas.

"Bukan mimpi," bisiknya. Aku memasang wajah datar, berusaha sebaik mungkin untuk tidak tersenyum.

"Maaf," ucapnya lagi tanpa menurunkan tangannya dari pipiku. Aku membuang muka ke arah jendela, tapi itu malah membuatnya tertawa pelan.

"Lo bisa marah selama mungkin tapi jangan pernah nyuruh gue pergi dari dekat lo lagi. Lo bikin gue kesiksa," dia berucap lirih, membuatku merasa bersalah karena mengabaikannya selama berhari-hari.

Aku menatapnya dengan tetap memasang ekspresi datar, "Jangan bikin aku kecewa lagi."

Dia mengangguk, "Iya."

"Jangan ada rahasia lagi."

"Iya, Bintang."

"Dan Kakak harus ceritain semua yang udah Kakak sembunyikan dari aku. Semuanya."

Tangannya beralih menggenggam kedua tanganku yang dia turunkan paksa karena masih terlipat di depan dada. "Gue janji akan ceritakan semuanya nanti."

"Jangan telepon-telepon terus sehari lebih dari lima puluh kali. Berisik. Ganggu."

Dia mendelik. Aku tak bisa menahan untuk tidak tertawa melihat ekspresinya. Dia kembali memelukku, dan kali ini aku tidak menolaknya. Seperti biasa, dia mencium puncak kepalaku dalam-dalam.

"Gue kangen bau shampoo lo."

Aku tersenyum. *"I miss you too."*

LAMPION HARAPAN

Hubunganku dengan Angkasa kembali membaik sejak sore itu. Dia juga sudah menceritakan semuanya—walaupun dalam versi singkat—tentang bagaimana dulu dia patah hati karena Kak Viny ternyata lebih memilih Kak Bisma. Dan itu membuatku lagi-lagi merasa bersalah karena membuat Kak Viny pulang bersama Kak Bisma di saat Angkasa ingin mengutarakan perasaannya. Namun Angkasa menenangkanku dengan mengatakan hal yang membuatku merasa istimewa.

"Gue ceritain ini bukan karena pengen buat lo ngerasa bersalah. Lagian gue bisa ambil pelajaran dari ini, yaitu sesuatu yang gue pengen banget nggak selamanya bisa gue dapatkan. Dan mungkin itu emang cara Tuhan mengajari gue cara bersabar nunggu cinta yang emang benar-benar sejati buat gue. Dan gue nggak nyangka ternyata cewek yang secara nggak langsung bikin gue gagal nyatain cinta pertama gue, ternyata adalah cinta sejati gue."

Mungkin menurut kalian ucapannya itu biasa saja, tapi bagiku itu istimewa dan manis. Entahlah aku juga tidak tahu persis dimana letak istimewanya tapi mungkin karena apapun yang dia katakan saat dia mengungkapkan betapa berartinya aku untuknya, itu selalu manis di mataku. Dan soal kuliahnya di Oxford, dia juga menjelaskan semuanya. Bahwa dia mengakui bahwa dia melepaskan impiannya itu memang karena aku. Dia tidak ingin jauh dariku yang dalam keadaan tidak baik seperti ini. Bukan dia tidak percaya bahwa orang-orang terdekatku tidak mampu menjagaku dengan baik, tapi masalahnya ada pada hatinya. Hatinya yang tidak tenang jika dia jauh dariku, apalagi jika dia benar-benar lolos tes itu, dia harus berangkat dua minggu lagi. Dia benar-benar tidak siap meninggalkanku secepat itu. Berbeda dengannya, aku justru ingin dia tetap berangkat ke Oxford dan belajar di sana.

Bukan karena sangat mudah bagiku menjalani hubungan jarak jauh dengannya, namun aku merasa bahwa pengorbanannya melepaskan impian itu hanya akan sia-sia jika pada akhirnya aku akan meninggalkan dia. Karena aku sendiri mulai pesimis dengan umurku sendiri, setelah belakangan kondisiku memburuk. Untuk masalah itu, aku dan dia bahkan hampir berdebat lagi.

"*Aku nggak seberarti itu buat dibandingin sama impian Kakak,*" *ucapku saat itu.*

"Yang bisa bandingin itu cuma gue. Kalo gue bilang lo seberarti itu, artinya lo emang berarti buat gue," sahutnya.

"Tapi umurku pun nggak menjamin akan lama. Aku nggak mau pengorbanan Kakak sia-sia."

"Lo nggak bisa ngeduluin takdir Tuhan. Siapa yang bilang umur lo nggak lama lagi? Cuma dokter kan? Jadi lo nggak bisa mutusin gitu aja. Dan pendidikan gue ... dengan gue lanjutin di Indonesia bukan berarti pendidikan gue nggak terjamin. Banyak kok universitas di Indonesia yang bagus dan mahasiswanya sukses."

"Tapi–"

"Tolong deh, Bintang. Jangan mulai lagi,"

"Tapi kenyataannya impian itu juga bukan sekedar impian Kakak tapi impian Tante Jenni juga."

Dan perdebatan yang hampir terjadi itu bisa dicegah saat Tante Jenni datang. Tante Jenni—dengan sikap keibuannya—menjelaskan bahwa impian itu bukan satu-satunya kebahagiaan terpentingnya. Yang terpenting bagi Tante Jenni adalah kebahagiaan dan ketenangan Angkasa. Jika pun Angkasa tetap pergi ke Inggris dan disana malah tidak merasa tenang karena terus mengkhawatirkanku, itu malah membuat Tante Jenni juga tidak tenang. Akhirnya aku mengalah dan membiarkan Angkasa melakukan apa keinginannya.

Dan ya, akhirnya Angkasa kembali bersikap protektif seperti biasa. Setiap pagi, dia akan datang ke rumah sakit menemaniku hingga sore karena memang dia tidak perlu lagi datang ke sekolah setelah semua ujian selesai. Saat Galang dan Iqbal datang, mereka akan mulai

berdebat dan itu sungguh hal yang sangat biasa bagiku untuk menyaksikannya. Tapi dia juga sepemikiran dengan Kak Andro, makanya setiap berdebat dengan kedua sahabatku itu, sekarang dia punya teman yang berpihak padanya. Saat malam tiba, dia baru pulang setelah Papa atau Kak Andro datang menemaniku. Begitulah kira-kira aktifitas yang kulakukan selama tujuh hari ini.

Bibirku menyunggungkan senyum saat seseorang menutup mataku dari belakang, menghalangi pandanganku dari kolam ikan di depan. Aku menggenggam tangan itu, dan menurunkannya dari mata. Dia memutari kursi roda yang kududuki dan langsung berjongkok di depanku. Kulempar senyum manis padanya.

"Pagi," ucapku.

Dia tidak membalas, hanya mengusap pipiku sekilas. "Siapa yang anter ke sini?"

"Suster."

Dia mendengus, "Kan gue udah bilang kalo lo pengen ke sini, tungguin gue atau yang lainnya datang. Bukannya malah minta suster."

"Emang apa bedanya? Lagian tugas suster kan emang ngerawat pasien."

"Tapi suster itu kadang sibuk juga, dan nggak bisa temenin lo tiap saat. Buktinya tadi lo cuma sendiri, kan?"

"Enggak kok," aku menunjuk beberapa pasien yang juga sedang berjemur di taman ini, "Itu banyak yang temenin."

"Lo tuh emang suka bantah, ya?"

Aku menyengir kemudian menepuk pipinya pelan, "Udah ih jangan kesel mulu, jadi ilang gantengnya."

Aku tersenyum simpul melihat sudut bibirnya terangkat ke atas. Tatapannya yang tadinya terpaku padaku, menurun sebelum akhirnya helaan napas berat keluar dari bibirnya.

"Jangan pura-pura kuat, ya?"

Aku mengikuti arah pandangnya, dan mengulum senyum berusaha untuk menenangkannya. Ya, dia menatap lama pada *inhaler* yang kuletakkan di pangkuan. Aku memang semakin membutuhkan alat itu, karena sewaktu-waktu tiba-tiba aku bisa sesak napas. Bahkan sepagi ini dalam waktu dua jam, entah sudah berapa kali aku bernapas dengan bantuan alat itu.

"Aku baik-baik aja," ucapku,

Aku menunduk menatap pergelangan kakiku yang sejujurnya malah menunjukkan bahwa kondisiku memang seburuk itu. Aku tidak bisa menyangkalnya, karena kusadari beberapa bagian tubuhku mulai membengkak karena penumpukan cairan akibat CHF yang kuderita. Angkasa berlutut, membuat tinggi kami sejajar dan langsung melingkarkan kedua lengannya di

pundakku. Dia memelukku erat sekali, hingga bisa kurasakan hangat napasnya di ceruk leher.

"Jangan sembunyikan apapun. Gue tahu lo makin sakit, dan lo berusaha tutupin itu. Tapi itu justru bikin gue ikut sakit." ucapannya sendu, lirih penuh kesedihan.

Aku tidak bisa menahan air mataku untuk tidak turun. Sejujurnya, aku merasa takut. Aku takut meninggalkan mereka, aku tidak ingin berpisah dengan mereka oleh alasan apapun, termasuk maut. Tapi siapa yang bisa menghindari takdir? Untuk saat-saat tertentu, dimana aku sulit tidur, aku memikirkan semuanya. Kebersamaanku bersama mereka yang kusayang, benar-benar masih terasa singkat. Aku ingin lebih lama lagi bersama mereka, menikmati kebersamaan tanpa rasa sakit seperti ini. Kebersamaan yang justru datang saat aku sudah rapuh seperti ini, aku ingin merasakannya saat sudah sembuh nanti. Masih banyak impian-impian yang ingin kucapai ke depannya, yang justru akhir-akhir ini aku merasa kehilangan harapan.

"Cepet sembuh, ya. Aku sayang kamu."

Aku mengeratkan lenganku yang melingkar di pinggangnya, memejamkan mata menahan isak tangis yang mendesak keluar.

Aku tersenyum merasakan debu halus di telapak

tangan. Debur ombak di depan sana terdengar seperti alunan musik yang menenangkan. Langit perlahan menjingga, mengantarkan burung-burung kembali ke sangkarnya. Kepalaku menoleh, saat merasakan lengan seseorang memeluk pundakku dengan erat. Andromeda Wijaya.

"Kamu seneng?" tanyanya sambil mengusap kepalaku lembut.

Aku menganggguk pelan, kemudian menyandarkan kepala ke dadanya. Tatapan kami lurus ke depan, pada orang-orang yang kusayangi, yang tengah bermain pasir pantai. Ya, pantai. Saat ini kami tengah berada di pantai, atas permintaanku. Tentu saja permintaan itu tadinya langsung mendapat penolakan keras dari Papa, dan Om Herman. Tapi aku terus merengek, meminta agar mereka mengabulkan permintaanku. Entah kenapa aku benar-benar berkeinginan kuat datang ke tempat ini bersama orang-orang terdekat, menikmati senja kemudian menerbangkan lampion di tengah-tengah senja. Lampion adalah simbol harapan, dan sejak dulu aku ingin menerbangkannya tapi belum pernah kesampaian. Aku ingin merasakannya sekali saja, sebelum waktuku benar-benar habis. Akhirnya mereka menyetujui, dengan syarat aku harus membawa serta alat-alat medis yang memang bisa kubawa.

"Kak Romi! Jangan cipratin gitu dong, bajuku jadi basah!" teriakan Intan membuatku tertawa kecil.

Di sana, teman-temanku tengah bermain di bibir

pantai. Saling kejar-kejaran sambil menciprati baju yang lainnya dengan air laut. Angkasa bahkan ikut bermain sambil tertawa, sesekali menoleh dan melambaikan tangan padaku. Aku tersenyum lebar, membalas lambaian tangannya. Tiba-tiba dadaku terasa sesak, seperti ada bongkahan batu besar menghimpit dan menghalangi oksigen masuk ke dalamnya. Kuremas dadaku pelan, menggigit bibir menahan sakit.

"Ayo, hirup ini." Kak Andro mendekatkan *inhaler* ke mulutku, dan segera aku menghirupnya dalam-dalam.

Kuhirup alat itu berulang-ulang, berusaha memasukkan oksigen ke dalam paru-paru. Kak Andro memegang pundakku, namun kusunggingkan senyum mengisyaratkan bahwa aku baik-baik saja.

"Udah?" tanya Kak Andro saat aku menaruh *inhaler* itu di telapak tangannya.

Aku mengangguk, kemudian menyandarkan kepala ke pundaknya. Aku merasa sangat lemas, tapi sesuatu dalam diriku seolah memintaku untuk tetap di sini beberapa menit lagi. Seolah-olah ada yang ingin datang menemuiku sebentar lagi.

"Harusnya kita pulang aja sekarang. Kakak janji akan ajak kamu ke sini lagi setelah kamu sembuh," ucap Kak Andro lirih.

Aku menggeleng lemah di dadanya, "Aku pengen terbangin lampion dulu, baru pulang."

Aku terbatuk-batuk lagi, dan bersamaan dengan itu, Angkasa menolehkan kepala ke arahku. Tatapannya membulat, dan dia hendak berlari mendekat namun tertahan saat aku menggelengkan kepala. Dia menatapku khawatir, tapi aku tersenyum tipis. Kak Andro memajukan tubuhnya, mengeratkan selimut yang membungkus tubuhku. Aku melihat setetes air mata jatuh dari kelopak matanya, dan segera kuhapus dengan ibu jariku.

"Kakak jelek kalo nangis," candaku, di sela-sela batuk.

Kak Andro memelukku erat, bahunya bergetar. "Kakak sayang Bintang Aurora."

Aku lagi-lagi hanya bisa tersenyum, meski sudut mataku mulai berair. "Bintang juga sayang Kak Andro."

Saat menolehkan kepala ke arah matahari yang sudah tenggelam setengah bagian, aku menegakkan badan. Kesepuluh temanku berbalik mendekat, dengan tatapan sendu mengarah padaku. Aku tidak suka tatapan seperti itu, tapi belakangan ini aku sering mendapatkannya.

"Udah waktunya lampion diterbangin, kan?" tanyaku begitu mereka sampai.

Kak Andro melepas pelukannya, dan tersenyum pada semuanya. Aku menyipitkan mata pada mereka yang memusatkan pandangan ke arahku. "Jangan liatin kayak gitu, dong!"

Angkasa mendekat, mendudukkan dirinya di sampingku sehingga posisiku sekarang diapit oleh dia dan Kak Andro.

"Si Angkasa kayaknya cemburu lo selingkuh sama Andro, Bi." Galang menggoda diikuti tawa Iqbal.

"Bukan selingkuh lagi tapi kan pacar gue emang dua," balasku memeluk pinggang kedua laki-laki yang mengapitku, dengan kedua tangan.

Iqbal mendekat dan berjongkok di depanku, "Gue juga mau dong jadi pacarnya Star."

Galang menyusul dan berjongkok di samping Iqbal, "Gue juga."

Angkasa mendengus kemudian mendorong pelan bahu kedua sahabatku itu.

"Woles dong, patung kutub! Giliran sama Andro aja lo nggak cemburu!" sungut Iqbal mengundang gelak tawa semuanya.

Kak Bisma menyenggol bahu Kak Tama, "Coba Tam lo yang deketin Bintang. Gue pengen liat gimana cemburunya Angkasa sama lo."

"Nggak usah, makasih. Gue nggak mau dikutuk jadi beruang kutub sama si patung kutub." Jawaban Kak Tama sontak membuat semuanya kembali tertawa.

"Udah-udah, sekarang saatnya lampion terbang. Mana lampionnya?" tanya Kak Viny, menengahi.

Galang membuka tas ranselnya dan mengambil kertas lampion yang sudah dipersiapkan sejak berangkat tadi. Dia memberikannya satu padaku, beserta sebuah spidol warna biru, warna kesukaanku. "Lo tulis harapan lo di sini, oke?"

Aku membalasnya dengan anggukan kepala. Lalu Galang membagikan lampion itu sehingga semua orang mendapatkan lampionnya masing-masing, dan mulai menuliskan harapannya. Angkasa menaruh lampionku di pangkuannya, agar aku lebih mudah menulisnya.

"Tutup mata Kak Angkasa," suruhku.

Angkasa terkekeh, kemudian menutup matanya sesuai perintahku. Aku menuliskan harapanku dengan tangan gemetar, setelah itu memberitahunya saat selesai.

"Ayo terbangin semuanya!" ucapku.

Mereka menyalakan api di bawah lampion masing-masing sedangkan lampionku adalah tugas Angkasa. Sedetik kemudian lampion-lampion itu terbang menghiasi langit senja yang menguning cantik. Aku tersenyum saat mendongak ke atas, pemandangan yang benar-benar indah. Kak Andro juga sudah berdiri, menikmati pemandangan lampion yang diterbangkan angin. Kepalaku menoleh saat kurasakan sebuah lengan memeluk pinggangku.

"Apa harapan Kakak?" tanyaku.

Angkasa tersenyum, "Harapan akan terkabul saat

semakin sedikit orang yang tahu."

Aku mencebikkan bibir, "Ya udah berarti aku nggak perlu kasih tau harapanku, kan?"

Dia menoleh, menatapku dalam-dalam. "Iya, nggak usah. Asal harapan lo terkabul, itu pasti yang terbaik."

Aku menggigit bibir bawahku, melingkarkan tangan ke pinggangnya. Kepalaku kusandarkan di ceruk lehernya, mencari kenyamanan. "Bintang Aurora cinta Angkasa Yudhistira."

Angkasa mencium puncak kepalaku, "Angkasa jauh lebih cinta sama Bintang Aurora. Selamanya Bintang Aurora akan jadi bintang terindahnya Angkasa."

Aku memejamkan mata saat setetes air jatuh dari sudut mata. "Kakak mau janji sama aku?"

"Janji apa?"

"Apa pun yang terjadi sama aku, jangan hancurin hidup Kakak. Lanjutin hidup Kakak dengan sebaik-baiknya. Jangan terpaku sama kesedihan." Mengucapkan itu, benar-benar membuat ulu hatiku terasa seperti diremas-remas. Perih. Angkasa terdiam. "Kak?"

"I-iya, gue janji." Suaranya bergetar. Hatiku teriris mendengarnya.

Aku mengeratkan pelukan dari samping, mencium aroma parfum khas miliknya. Menikmati hangat pelukannya. Menyimpannya rapat-rapat seolah ini

terakhir kali aku bisa mendapatkannya. Lagi-lagi aku merasa dadaku seperti diremas kuat, oksigen seolah tak ingin lagi berlalu-lalang di paru-paruku. Kepalaku terasa pening, berat dan berputar-putar. Aku semakin mengeratkan pelukanku.

Tiba-tiba pandanganku lurus ke depan, pada deburan ombak yang mengalun semerdu musik orkestra. Di sana, aku melihat Mama memakai baju panjang berwarna putih. Mama tersenyum manis padaku, sehingga aku tidak bisa untuk tidak membalas senyumnya. Perlahan, tangan Mama terulur ke arahku, seolah menungguku membalas uluran tangannya. Di sana, Mama menungguku agar menghambur ke pelukannya. Dan hatiku seolah memerintahkan untuk mendekat pada Mama, karena aku ingin bersama Mama. Aku ingin memeluk Mama.

"Mama," Aku berbisik, di tengah-tengah kaburnya penglihatanku.

Mama menganggguk, merentangkan kedua tangannya. Aku merasa tubuhku terangkat ringan, dan pandanganku menggelap. Kedua telingaku bisa mendengar dengan jelas degup jantung yang terasa menggila. Kencang, kencang, semakin kencang dan semakin kencang hingga pada detik dimana jantungku seperti direm mendadak, aku tidak merasakan apa-apa lagi. Suara-suara yang kukenal bersahut-sahutan memanggil namaku dengan panik, namun terasa berat untuk menyahut mereka. Semuanya hil*ang. Gelap. Ringan.*

"Saat jasadku tak lagi bisa mereka gapai, aku ingin menjelma menjadi bintang paling terang di angkasa yang gelap. Biarkan mereka bisa memandangku saat malam mulai menyapa, dengan begitu aku tetap berada di hati mereka. Selamanya."

AKAN TETAP BERSINAR

Kirana Candrawati. Bagi seorang Danu Wijaya, nama itu adalah nama paling indah sejagad raya. Nama yang memiliki arti terpenting dalam hidupnya, yang mengajarkannya betapa hidup itu harus disyukuri. Nama yang sampai saat ini tetap menjadi penghuni ruang penting dalam hatinya. Hingga saat nama itu benar-benar hanya tinggal nama, dan ia tak bisa melihat lagi pemilik nama itu sendiri, pria itu merasa hancur. Hidupnya seolah ikut dibawa pergi oleh perempuan pemilik nama indah itu. Danu tidak punya tujuan hidup lagi, bahkan untuk sekedar memandang bayi mungil yang kelahirannya sekaligus merupakan kehancuran hidupnya, karena ibu dari bayi itu meninggalkannya dari dunia.

Bayi mungil itu, yang orang bilang saat lahir sama sekali tidak berdosa, suci dan polos, telah merenggut nyawa Kirana, istri tercintanya. Sejak kelahiran bayi itu, sekaligus kematian Kirana, Danu benar-benar tidak bisa menjalani hidup dengan baik. Satu-satunya wajah yang

sangat tidak ingin dia lihat adalah wajah bayi itu. Selain bayi itu telah mengambil istrinya, dia juga telah menyebabkan Andromeda, putranya kehilangan seorang ibu di usianya yang baru menginjak empat tahun. Danu ingat, hari dimana Kirana memberitahunya bahwa perempuan itu sudah menemukan nama untuk anak kedua mereka yang masih di kandungan.

"Mas, aku sudah dapat nama yang bagus buat putri kita," ucap Kirana saat itu, sambil berbaring miring di ranjang.

Danu yang saat itu sedang mengerjakan berkas penting perusahaannya, hanya bergumam tanpa minat. Bukan karena ia terlalu sibuk, namun karena memang pria itu tidak pernah sekalipun berminat berbicara tentang anak kedua mereka itu. Ia membiarkan Kirana tetap mengandung janin itu, karena ia tak tega melihat istri tercintanya itu mengiba. Tapi sejak vonis kanker rahim pada Kirana, Danu sama sekali tidak bersemangat menyambut kelahiran bayi itu. Dia sudah bertekad, akan menyayangi bayi itu jika dalam proses melahirkan, Kirana akan tetap baik-baik saja. Tapi jika sesuatu terjadi pada istrinya, maka Danu sama sekali tidak akan menganggap bayi itu sebagai buah hatinya.

"Mas, dengar aku nggak sih?" Kirana mulai merajuk. Danu mengangkat kepalanya, menatap istri cantiknya itu.

"Memangnya dia akan kamu beri nama siapa?" tanya Danu, hanya sekedar menghargai istrinya.

"Bintang Aurora." Danu mengernyit pada Kirana yang tersenyum semangat. *"Aku ingin putri kita bersinar menghiasi malam yang gelap seperti bintang, dan hidupnya penuh warna seperti aurora."*

Tapi Danu tidak yakin hidup anak itu akan seindah itu, karena bahkan Danu sudah tidak menyukainya sejak bayi itu masih dalam kandungan. Dan benar saja, Kirana menghembuskan napas terakhirnya saat melahirkan bayi itu secara caesar. Bayi yang lahir prematur, hingga harus dirawat di ruang inkubator agar tetap bisa bernapas. Bayi mungil yang harus berjuang untuk bertahan hidup tanpa kehangatan sosok ibu. Tapi Danu tidak mempedulikan apapun yang berhubungan dengan bayi itu, persetan apakah bayi itu hidup atau tidak. Bayi itu adalah sumber malapetaka pada hidupnya dan hidup Andro. Danu tidak akan pernah bisa memandang dan mengakui keberadaannya.

Danu menyerahkan sepenuhnya apapun yang berhubungan dengan bayi itu, pada dua pekerja rumahnya yaitu Rini dan Udin. Mulai dari mengadzani, mengasuh, pendidikan hingga keseharian anak itu, ia serahkan sepenuhnya pada mereka. Hanya satu yang Danu pernah lakukan untuk anak itu, yaitu memberikan nama. Itu pun semata-mata karena permintaan terakhir Kirana. Danu memenuhi seluruh kebutuhan materi bayi itu, mulai tempat tinggal, pendidikan, pakaian dan segalanya kecuali kasih sayang, semata-mata hanya dengan alasan kemanusiaan. Tidak lebih. Dan Danu merasa lebih baik dengan pergi selama berbulan-bulan

ke kota yang jauh, hanya agar tidak tinggal serumah dengan anak pembawa sial itu.

Lalu enam belas tahun kemudian, saat untuk pertama kalinya Danu mendengar segala keluh kesah anak itu, Danu merasa terenyuh. Bagaimana untuk pertama kalinya putrinya itu, mengutarakan betapa sakitnya gadis itu karena sikapnya yang kejam. Dimana semua hal yang dilakukan gadis itu semata-mata hanya untuk memancing perhatian darinya, ditanggapi dengan buruk oleh dirinya yang selalu dianggap gadis itu sebagai ayah terbaik di dunia. Bagaimana sikapnya yang sangat berbeda antara gadis itu dengan putri tirinya, anak dari perempuan yang dinikahinya agar Andro mendapatkan kasih sayang seorang ibu.

Sehari dua hari sejak gadis itu pergi, Danu merasakan kelegaan. Kelegaan yang sebenarnya ia sendiri tahu bahwa perasaan itu berasal dari bisikan-bisikan setan dalam hatinya. Namun setelah seminggu gadis itu benar-benar menghilang, dan bahkan teman-teman gadis itu tak mengetahui keberadaannya, Danu merasa hampa. Sebuah kehampaan seolah-olah sesuatu yang ia miliki hilang dari genggamannya. Rumahnya terasa kosong saat sosok gadis itu tak ada di dalamnya. Tak butuh waktu lama bagi Danu untuk merasakan kehilangan buah cinta keduanya dengan Kirana. Senyuman yang selalu ia sia-siakan, suara yang selalu ia abaikan, sapaan yang tak pernah ia acuhkan, dan wajah yang selalu ia hindari karena sangat mirip dengan istrinya yang telah tiada. Danu benar-benar kehilangan

jangkauan atas semua yang ada pada gadis itu. Lalu kenyataan bahwa gadis kecil itu selama empat tahun, menderita penyakit kelainan jantung yang sulit disembuhkan akibat kelahirannya yang prematur.

Dan Danu merasa nyawanya seolah kembali tercabut dari raganya sendiri, saat melihat gadis itu memejamkan mata dengan berbagai alat terpasang di tubuhnya, Danu merasa sesak. Rasanya ia ikut merasakan sakit itu. Dan saat itulah ia menyadari bahwa ia telah melakukan dosa besar selama enam belas tahun, pada gadis yang tidak berdosa. Gadis yang harusnya mendapatkan kasih sayang darinya, setelah ibu kandungnya meninggal dunia sebelum gadis itu melihat wajahnya. Gadis yang malah lebih dekat dengan asisten rumah tangganya daripada dengannya sebagai ayah. Gadis yang harus berjuang sendirian selama hampir empat tahun untuk bisa bertahan hidup. Gadis yang kekurangan kasih sayang keluarga, selama hidupnya.

Tut. Tut. Tut.

Bunyi elektrokardiograf menyadarkan Danu kembali berpijak ke masa sekarang. Matahari di ufuk timur mulai beranjak ke peraduannya, menyisakan bayangan temaram melalui tirai yang masih terbuka. Danu melangkah mendekati tirai, memandang langit senja yang memukau. Senja dan fajar selalu mengingatkan Danu akan kehangatan sosok Kirana. Senyumnya yang selalu terbit seiring fajar tiba, namun tak pernah tenggelam meski senja menyapa. Kirana, perempuan yang bahkan takkan habis bertahun-tahun

untuk menceritakan kisah cinta yang disematkannya pada hati Danu. Perempuan yang bukan hanya meninggalkan tawa, namun juga tangis dalam hidupnya. Perempuan yang menyisakan sedikit jejaknya pada diri remaja bernama Bintang Aurora; putri bungsunya.

Kamar rawat inap ini masih setenang dan sesenyap berhari-hari yang lalu. Hanya bunyi elektrokardiograf dan embusan napas Bintang melalui alat bantu pernapasan yang terdengar memenuhi ruangan ini. Hidungnya tertutup masker oksigen, membuat permukaan masker itu berembun karena udara yang keluar dari hidung gadisnya itu. Bintang masih setia terbaring dengan mata terpejam, tanpa pergerakan pada seluruh anggota geraknya, hanya warna kulitnya yang makin berubah memucat semakin hari. Danu kembali melangkah dan duduk di tepi bangkar. Tangannya terulur, merapikan anak-anak rambut yang jatuh pada wajah tirus Bintang. Pria separuh baya itu menangkup pipi Bintang dengan satu telapak tangan, merasakan betapa dinginnya kulit putrinya itu.

Ia amati dalam-dalam wajah Bintang. Rambut sepunggung yang hitam legam sehitam malam. Pipi yang tadinya agak berisi namun makin hari makin tirus. Kelopak mata yang bila terbuka maka akan menampakkan bola mata berwarna kecoklatan yang berbinar. Bibir tipis yang bila terangkat melengkung ke atas, akan menerbitkan senyum manis. Semua yang ada pada diri Bintang benar-benar mirip Kirana, dan hal itulah yang paling membuat Danu menghindar untuk

menatap wajah itu. Dan kini wajah itu sepucat kertas yang warnanya memudar, seperti jasad yang mulai kehilangan nyawanya.

"Ini sudah dua minggu, Sayang. Tidur kamu yang paling lama dari pada sebelum-sebelumnya. Kamu nggak capek kelamaan tidur? Papa sih nggak capek kompres kamu tiap pagi dan sore, tapi kamu kan udah gede. Masak harus dikompres terus? Bangun, ya. Papa kangen senyum kamu. Papa kangen suara kamu. Tolong peluk Papa, Bi," ucapnya lirih dengan isakan kecil mulai keluar dari bibirnya.

Ini nggak adil, Kirana. Kamu tahu kan, bahwa aku baru saja menyesali dosa yang kulakukan padanya? Aku bahkan belum menebus dan mengganti semua lukanya menjadi kebahagiaan. Aku tahu kamu marah dan tidak bisa memaafkanku atas luka yang kuberikan untuk gadis kecilmu ini. Aku terima itu. Tapi jika ingin menghukumku, jangan dengan cara seperti ini. Dia adalah satu-satunya hal paling berharga yang kamu tinggalkan setelah Andro, lalu kenapa kamu ambil kembali dia? Kalau kamu ajak dia pergi sekarang, bagaimana aku bisa melanjutkan hidupku ke depannya? Jangan, Kirana. Biarkan dia tetap di sisiku. Aku janji tidak akan melukai bintangmu lagi. Aku janji dia akan terus bersinar terang di angkasa yang gelap dan hidupnya penuh warna seperti aurora. Jadi tolong kembalikan dia, aku hampir sekarat melihatnya seperti ini.

Seiring dengan tiap kata yang terucap di hatinya, Danu menangis sesenggukan. Ia tautkan jemarinya dengan jemari Bintang, agar gadis itu bisa merasakan

hangat yang tersalur melalui kulitnya. Namun yang Danu rasakan malah semakin dingin, hingga ia menggigil ketakutan akan kepergian gadis kecilnya. Danu tersentak saat sebuah lengan melingkar di bahunya.

"Menangislah, Mas. Jika itu bisa buat kamu tenang, maka menangislah." Suara perempuan yang tiga tahun ini menemani hidupnya, menguatkan hati Danu. Perempuan yang rela mengikat hubungan dengannya, meski tahu bahwa pria itu akan tetap mencintai istri pertamanya yang telah tiada.

Danu membalas pelukan itu dengan erat, menenggelamkan kepalanya di ceruk leher perempuan itu. "Maafkan aku karena telah menyakiti hati kamu, dan putri bungsu kita."

"Kakak!"

Seorang gadis kecil berusia delapan tahun berlari kecil menghampiri Andro yang tengah mendribble bola basket di taman kompleks. Anak laki-laki itu menoleh, hanya sedetik dan kemudian memilih untuk tidak mengacuhkan kedatangan gadis kecil itu. Gadis kecil itu tak menyerah walaupun Andro tidak mempedulikannya, ia tetap berlari menghampiri hingga rambutnya yang tergerai bergoyang-goyang tertiup angin.

"Tadi Bi diajarin buat gelang sama Ibal. Gelangnya

bagus, deh. Coba lihat!"

Andro tidak menoleh sedikitpun, tetap setia pada bola basketnya.

"Kak Andro, sini dulu!" Gadis itu berteriak nyaring, membuat Andro kesal karena terganggu.

"Apa, sih?! Nggak usah ganggu, deh!" bentak Andro.

Gadis kecil itu tersentak, raut wajahnya berubah takut. Namun hanya sejenak, karena sesaat kemudian senyum kecil tersungging di bibirnya. Tangannya terangkat ke depan wajah tembemnya, memamerkan sebuah gelang yang terbuat dari benang yang ditali simpul. Andro menatap tertarik pada gelang itu, ia ingat teman-temannya banyak yang memakai gelang seperti itu.

"Bi belajar buat gelang ini untuk Kakak. Temen-temen Bi banyak yang buatin untuk kakaknya jadi Bi juga mau buatin untuk kakak Bi," Gadis itu mulai bercerita, tanpa mempedulikan Andro yang bersikap tidak acuh namun sesekali melirik padanya. "Jadi Kak Andro pake, ya."

Dan tanpa pemberitahuan sebelumnya, gadis itu menarik tangannya dan memasangkan gelang itu pada pergelangan tangan anak laki-laki itu.

"Apaan sih? Jangan pegang-pegang tanganku!" teriak Andro sambil menghempaskan tangan gadis kecil itu hingga tubuh mungilnya tersungkur di tanah paving taman.

Andro menatap tangannya yang baru disentuh gadis

itu, lalu mengusapkannya berulang-ulang ke kaus yang ia pakai, seolah ia baru saja menyentuh kotoran. Sementara gadis kecil itu mulai terisak keras.

"Kak Andro kenapa selalu jahat sama Bi? Bi salah apa? Bi kan cuma mau kasih gelang itu, kenapa Bi didorong?" tanya gadis itu di sela-sela isak tangisnya.

Andro menatap marah pada gadis yang lututnya sudah berdarah itu, "Karena kamu udah bikin hidup aku sama Papa jadi menderita. Aku benci sama kamu!"

"Star!"

"Bi!"

Dari arah jalan kompleks, dua anak laki-laki berlari sambil memanggil nama gadis itu dengan panggilan yang berbeda. Anak laki-laki yang berumur sebelas tahun berjongkok di depan gadis itu.

"Star, kamu kenapa? Kok lutut kamu berdarah?" tanya anak itu.

Anak laki-laki yang satunya ikut berjongkok, "Kamu kenapa bisa jatuh, Bi?"

"Bi cuma mau kasih gelangnya ke Kak Andro, tapi Kak Andro malah dorong Bi," jawab gadis itu masih dengan terisak.

Anak laki-laki sebelas tahun itu langsung berdiri dan melemparkan tatapan marah pada Andro yang masih berdiri di sana. Ia mendorong bahu Andro hingga anak itu

hampir terjengkang ke belakang.

"Mau kamu apa?!" tanya Andro marah.

"Kenapa kamu sakiti Star?!" balas anak laki-laki itu.

"Itu bukan urusan kamu. Dia yang salah karena berani-beraninya pegang tanganku dan kasih gelang jelek ini!" Andro berteriak sambil melempar gelang itu ke tanah.

"Star itu adek kamu. Harusnya kamu itu jagain dia bukannya malah bikin dia jatuh. Liat gara-gara kamu, lutut dia jadi berdarah!!"

"Aku bukan kakaknya! Aku nggak punya adek kayak dia! Kalo kamu mau, kamu bisa ambil dia. Aku nggmgak akan pernah anggap dia sebagai adek!"

Anak laki-laki itu marah mendengar Andro berkata seperti itu, "Ya udah sana pergi! Dia akan jadi adikku dan adek Galang mulai sekarang. Kalo kamu sampai nyakitin Star lagi, kamu akan aku pukul! Sana pergi!"

Andro pergi meninggalkan tempat itu dengan perasaan marah, namun ia masih bisa mendengar ucapan kedua anak laki-laki itu untuk menenangkan gadis kesayangan mereka.

"Udah, Star jangan nangis lagi. Gelangnya biar Ibal aja yang pake, ya. Ibal suka banget gelang buatan Star."

"Iya, Galang juga. Nanti Bi buat satu lagi ya biar Galang pake. Udah jangan kasih ke Andro. Dia kan jahat. Mulai sekarang, kakaknya Bi cuma Galang sama Ibal aja."

"Udah, jangan nangis dong. Kita pulang yuk. Nanti lututnya biar diobatin Mami."

"Dulu, dia berusaha keras buat bikin gelang itu." Ucapan itu membuat lamunan Andro buyar.

Andro menoleh pada Iqbal yang sedari tadi memang duduk di sampingnya, di atap gedung rumah sakit. Laki-laki itu kemudian menatap gelang kusam yang digenggamnya erat. Gelang itu, gelang yang sempat dibuangnya tepat di hadapan Bintang, namun setahun yang lalu dikembalikan oleh Iqbal.

"Dia merengek sama gue, katanya mau dia hadiahin buat kakaknya," lanjut Iqbal.

"Itu sebabnya lo marah banget karena gue malah dorong dia dan buang gelang ini, kan?" sambung Andro, tersenyum getir.

Iqbal terkekeh pelan, "Kalo gue inget semua yang pernah lo lakuin ke dia, rasanya gue pengen mukulin lo sampai babak belur dan kalo perlu sampai lo koma juga."

Andro menunduk, "Kalo lo mau, lo bisa mukulin gue sekarang. Dan buat gue koma. Mungkin dengan gitu, gue bisa ketemu dan ajak dia pulang."

Iqbal mengusap wajahnya, "Sayangnya adek gue itu bakal maki-maki gue habis-habisan kalo gue sampai bikin lo babak belur."

Andro berdecih, "Entah kenapa gue selalu cemburu

tiap kali lo atau Galang nyebut dia sebagai adek kalian. Padahal jelas-jelas kakaknya itu cuma gue."

Iqbal tertawa sarkastik, "Elo jadi kakaknya cuma baru tiga tahun ini. Sementara gue sama Galang udah sembilan tahun. Jadi nggak usah bangga, bro!"

Andro ikut tertawa, namun terasa getir. "Kayaknya lo emang belum bisa maafin gue, ya? Bahkan kesannya lo nggak rela buat ngelepas dia jadi adek gue."

Iqbal berdiri dan menepuk pundak Andro, "Ini cuma rahasia di antara kita. Di hadapan Star, kita bisa kelihatan akur tapi di belakangnya, gue kayaknya butuh waktu."

Setelah itu Iqbal beranjak pergi dari tempat itu, meninggalkan Andro yang terpaku memandang punggungnya. Namun tanpa disangka-sangka, laki-laki itu berbalik. "Dia akan bangun. Sekarang ini dia cuma lagi berhibernasi dari dunia yang ngebuat dia capek. Dia bakal pulang. Karena dia adek gue. Adek dari seorang Iqbal Barachandra yang kuat. Harusnya lo tau itu, bro. Jadi, jangan pernah lo mikir kalo ini adalah akhir dari segalanya."

Setelah mengucapkan itu, Iqbal benar-benar pergi meninggalkannya. Hanya Andro dan Iqbal yang tahu bagaimana hubungan mereka yang sebenarnya. Mungkin di depan gadis kesayangan mereka—Bintang—keakuran dan keakraban mereka berdua tampak alami. Hingga Galang sendiri pun awalnya heran bagaimana bisa Iqbal

memaafkan Andro begitu saja setelah apa yang laki-laki itu lakukan pada bintang mereka. Tidak ada yang tahu selain mereka, bahwa dulu saat Iqbal menjadi mahasiswa baru di kampus Andro, mereka pernah bertengkar hebat hingga terlibat saling pukul. Mereka memang tidak sedekat itu, tapi mereka saling mengenal cukup lama karena selain lewat Bintang, mereka juga senior-junior dulu di SMA.

Mengetahui bahwa Andro adalah seniornya di kampus, Iqbal selalu menunjukkan ketidaksukaannya pada kakak kandung dari gadis yang sudah dianggapnya adik itu. Alasannya semata-mata karena Andro terlalu banyak menyakiti Bintang, sama seperti ketidaksukaan Iqbal pada ayah Andro. Karena itu, saat Andro mengatakan dengan jelas bahwa ia merasa bersalah dan sekarang berjanji akan menyayangi Bintang sepenuh hati, Iqbal malah marah. Iqbal tidak percaya dengan ucapan Andro, dan ia menuduh Andro mempermainkan perasaan Bintang untuk kemudian akan disakiti lagi. Tapi Andro tidak pernah mengingkari ucapannya, hingga ia meminta tolong pada Iqbal untuk terus menjaga Bintang saat Iqbal pindah kuliah ke Jakarta. Mungkin mereka bisa bersikap akrab di depan Bintang, namun di belakangnya akan tetap ada jurang pemisah antara mereka berdua. Dan Andro akui itu karena kesalahannya yang telah menyumbangkan banyak luka di hati adiknya itu.

Andro termangu, memasukkan kata-kata Iqbal itu ke dalam hatinya. Iqbal benar, harusnya ia juga yakin kalau adiknya itu kuat. Bintangnya itu akan kembali

bersinar, menerangi galaksi yang gelap dan hitam.

IN THE FIRST SIGHT

Sama seperti hari-hari sebelumnya, Angkasa duduk di samping bangkar dengan tatapan terpaku pada seorang gadis remaja yang terbaring lemah di atas bangkar. Ini kedua kalinya ia menyaksikan tubuh itu dipasangi banyak belalai yang terhubung pada sebuah monitor yang terus berbunyi, untuk mendeteksi bahwa masih ada kehidupan pada tubuh itu. Hati Angkasa terasa sakit, perih ulu hatinya. Jika saat ini gadis yang amat dicintainya itu tengah mengalami keadaan koma, maka Angkasa juga sama. Ia juga sedang koma, tapi hatinya bukan tubuhnya. Kenangan-kenangan itu kembali berputar di benaknya, mengulang kembali awal-awal perkenalannya dengan gadis itu, Bintang Aurora. Perlahan, Angkasa mulai bercerita ....

"Ini perpus sekolah kita." Romi menunjuk ruangan di sebelah mereka dan ditanggapi Angkasa dengan anggukan kepala dua kali. "Emang sepi, sih. Dimana-mana yang namanya perpus kan cuma buat tempat nongkrong murid-murid cupu." Romi tertawa kecil. "Sayangnya di sekolah ini yang cupu cuma dikit, jadi nggak banyak yang dateng ke sini. Lagian mana ada sih yang suka nongkrong di ruang ngebosenin kayak perpus? Gue sebenarnya ogah masuk ke

sini kalo bukan karena dihukum Pak Aldo. Gue juga yakin, elo sebenarnya males kan ke sini?"

Angkasa setuju dengan ucapan Romi. Sebenarnya kalau bukan karena hukuman Pak Aldo gara-gara tadi ia dan Romi ketahuan akan membolos pelajaran, Angkasa sangat malas datang ke ruangan membosankan ini. Tapi apa boleh buat? Angkasa tidak ingin ibunya dipanggil oleh guru BK bahkan saat ia baru seminggu menjadi murid pindahan di sekolah ini. Bisa mengomel terus ibunya itu sehari semalam. Keduanya lalu masuk, dan minta izin pada petugas perpustakaan untuk meminjam buku sebagai referensi tugas hukuman mereka, sekaligus akan mereka kerjakan di ruangan itu. Tidak mungkin mereka akan mengerjakannya di kelas, karena nanti mereka pasti akan terganggu oleh teman-teman mereka.

"Lo aja deh yang nyari bukunya. Mata gue alergi kalo nyari buku-buku tebel kayak gitu." Romi berucap sambil duduk di meja pojok ruangan.

"Alasan aja lo," sahut Angkasa, yang langsung beranjak menuju rak-rak buku geografi.

Angkasa terus menyusuri rak-rak itu, dengan pandangan mencari buku yang dimaksud Pak Aldo tadi. Angkasa membenarkan ucapan Romi, perpustakaan itu memang sepi. Bahkan saat jam istirahat seperti ini, sama sekali tidak ada siswa yang datang. Berbeda dengan sekolahnya dulu, yang meskipun hanya delapan atau sembilan siswa, tapi tetap ada yang mengunjunginya. Cukup lama ia mencari, hingga akhirnya matanya

menemukan judul buku yang dicarinya terletak di rak nomor dua. Gerakan tangannya yang terulur mengambil buku itu, terhenti saat telinganya mendengar suara seseorang. Suara itu pelan, namun Angkasa bisa mendengarnya dengan jelas.

"Gue tadi dari toilet langsung ke perpus."

Angkasa mengedarkan pandangannya ke sekeliling, mencari seorang perempuan yang barusan berbicara.

Perempuan itu terkekeh pelan, "Ya maaf. Lo ajak yang lain aja, deh. Gue males ke kantin."

Angkasa memutari rak-rak yang berjejer di sekelilingnya, sambil terus mendengarkan perbincangan perempuan itu. Entah kenapa ia merasa sangat penasaran dengan orang yang berbicara itu. Atau sebenarnya itu bukan orang? Hantu penunggu perpustakaan? Angkasa tertawa dalam hati. Ia tak percaya pada hal-hal seperti itu, apalagi takut? Ia bukan pengecut dan penakut. Dan benar saja, perempuan itu bukan hantu karena yang Angkasa lihat di rak paling pojok ruangan itu adalah seorang siswa perempuan memakai seragam yang sama dengannya. Dan sepasang kakinya yang memakai flatshoes menapak di atas lantai, membuktikan bahwa gadis itu bukan hantu atau makhluk halus. Angkasa tidak melihat wajahnya dengan jelas karena posisi gadis itu memunggunginya.

"Ih, kan gue udah bilang kalo gue tuh males ke kantin."

Dari ujung rak, Angkasa terus memperhatikan gadis

itu, yang tengah mengobrol lewat telepon. Gadis itu memiliki postur tubuh yang ramping, tidak kurus namun juga tidak gemuk. Tingginya juga sedang, sekitar 150 sentimeter. Rambut sepunggungnya yang hitam lurus dikepang satu dan dibiarkan menjuntai ke belakang. Suaranya lembut, bukan tipe suara yang suka berbicara keras tapi juga bukan tipe suara penakut. Entahlah, Angkasa benar-benar tertarik dengan gadis yang bahkan belum ia lihat wajahnya itu.

"Ogah, ah." Gadis itu berucap sambil menempelkan keningnya dengan keras ke papan kayu rak membuatnya sedetik kemudian mengaduh. Angkasa tersenyum geli dibuatnya.

"Kantin itu rame, gue males. Lebih enak nongkrong di perpus sambil baca novel. Ih, kata siapa perpus identik sama murid cupu? Cuma orang yang bodoh yang bilang kalo perpus itu identik sama murid cupu."

Angkasa lagi-lagi tersenyum, teringat ucapan Romi tadi yang membicarakan tentang perpustakaan yang cocok dengan murid cupu.

"Lagian emang temen lo ini cupu? Enggak kan? Udah ah, gue mau lanjut nyari novel dulu. Tadi Mas Afdhal ngasih tau kalo kemaren ada banyak novel yang baru dateng. Lumayan kan daripada ngeluarin duit buat beli di gramed. Mmm... lo sayang sama gue nggak?"

Angkasa sedikit tertegun dengan kata 'sayang' itu. Apa gadis itu sudah punya pacar? Kenapa Angkasa jadi

merasa agak kesal?

"Hehe kalo sayang, berarti lo mau kan beliin gue makanan di kantin mumpung lo masih di sana. Gue ganti deh duitnya. Eh, nggak usah? Lo mau traktir? Asyik ... lo emang sahabat gue yang paling the best deh."

Angkasa kembali tersenyum. Jadi hanya sahabat? Tiba-tiba Angkasa merasa lega. Ia memasukkan kedua tangannya ke dalam celana, dengan tatapan terus tertuju pada gadis itu yang sedang mendongakkan kepalanya ke arah rak paling atas.

"Tan, gue nemu novel yang kemaren sempet pengen gue beli pas di gramed. Udah ya, gue ambil dulu. Keburu bel masuk entar. Dah," ucapnya yang langsung memutuskan panggilannya dan menyimpan ponsel itu di saku rok.

Gadis itu mengulurkan tangannya ke atas, hendak mengambil buku yang sepertinya tadi dibicarakan dengan sahabatnya di telepon. Ia mendesah kesal saat tangannya tidak bisa menggapai tinggi rak teratas itu. Kakinya berjinjit, lalu mencoba lagi mengambil buku itu, namun lagi-lagi gagal.

"Oke, Bi. Sekali lagi. Lo pasti bisa ambil novel itu," ucap gadis itu menyemangati dirinya sendiri.

Angkasa mengerutkan keningnya. By? Ruby? Selby? Atau ... Baby? Ah, Angkasa makin penasaran. Ia terus memperhatikan gadis itu yang lagi-lagi gagal mengambil buku itu, membuatnya tersenyum geli. Angkasa

menggeleng-gelengkan kepalanya, melihat jam tangannya. Bel masuk sebentar lagi akan berbunyi, dan gadis itu tidak akan berhasil meminjam buku itu jika tidak ada yang membantunya. Dengan langkah pelan agar gadis itu tak menyadari kedatangannya, Angkasa mendekat. Ia berhenti selangkah di belakang gadis itu, memperhatikan buku mana yang hendak diambil gadis itu. Dengan jarak yang sangat dekat seperti ini, Angkasa bisa mencium bau shampoo yang dipakai gadis itu. Aroma buah-buahan yang manis. Angkasa suka. Membuat jantungnya berdegup tak karuan. Saat tangan gadis itu terulur kembali, Angkasa menjadi tahu buku apa yang dimaksud. Angkasa langsung mengambil buku itu dengan mudahnya, tepat saat jari gadis itu menyentuh ujung bawah buku itu. Angkasa mengamati buku di tangannya, sebuah novel remaja berjudul 'Dear Nathan'. Angkasa tersenyum tipis, jadi gadis ini menyukai novel romantis?

Angkasa terkesiap saat gadis di depannya itu membalikkan badan dengan gerakan cepat, dan tatapan mereka langsung bertemu. Angkasa tak berkedip menatap wajah itu. Alis tak terlalu tebal yang hampir sepenuhnya tertutup poni, kelopak mata yang tidak terlalu besar dengan bola mata kecoklatan yang menawan, hidung mungil yang tak terlalu mancung, dan bibir tipis berwarna merah muda. Pipinya tidak tirus, tapi juga tidak terlalu tembem. Semuanya tampak pas, sama sekali tidak berlebihan. Alis, kelopak dan bola mata, hidung, bibir, juga pipi yang tercetak dengan sempurna. Sangat sempurna, bahkan keberadaan poni itu tampak membuat wajah itu makin manis. Beberapa gadis tampak tidak cocok

memakai poni, tapi gadis di depannya ini tampak sangat manis dengan potongan rambut diponi seperti itu. Angkasa benar-benar terpesona, bahkan degup jantungnya kini makin menggila.

"Maaf, bisa kasih bukunya ke gue?" ucapan lembut gadis itu yang masuk ke telinganya, membuat Angkasa mengerjap-ngerjapkan matanya. Gadis itu kini menatapnya bergantian dengan buku yang laki-laki itu pegang. Angkasa yang tahu maksud tatapan gadis itu segera memberikan buku itu, dan langsung diterima gadis itu.

"Makasih," ucap gadis itu kemudian berlalu begitu saja dengan cueknya dari hadapan Angkasa yang masih terpana.

Angkasa terus memandang punggung gadis itu yang menghilang di balik rak, merasa heran. Selama seminggu ia menjadi murid pindahan di sekolah ini, ia terbiasa selalu mendapatkan tatapan memuja dari para siswa perempuan. Tatapan penuh kekaguman, yang sayangnya Angkasa tidak menghiraukan tatapan-tatapan itu. Ia memang dianugerahi dengan wajah di atas rata-rata, yang sejak kecil membuatnya terbiasa mendapat pujian dan kekaguman.

Tapi mendapati gadis itu tadi terkesan biasa saja saat menatapnya, Angkasa merasa heran. Apakah gadis itu sama sekali tidak terpesona pada wajah yang dimilikinya? Angkasa menggeleng-gelengkan kepalanya. Gadis itu berbeda. Tapi tidak! Terlepas dari itu semua, Angkasa

meyakini satu hal. Ia telah jatuh cinta pada pandangan pertama. Ia yakin telah menemukan pengganti cinta pertamanya yang dulu tak tergapai. Kali ini, ia harus memastikan bahwa cintanya tak bertepuk sebelah tangan lagi. Kedua sudut bibirnya terangkat sempurna ke atas, tersenyum senang.

"Mbak Bi sudah tidur, Mbak Viny." Asisten rumah tangga itu memberitahu setelah wanita itu kembali dari kamar Bintang.

"Ya udah nggak apa-apa, Bu. Mungkin Bi lagi capek jadi tidur lebih awal." Viny menjawab dengan sopan asisten rumah tangganya itu.

"Ya sudah, Ibu ke belakang dulu ya, Mbak."

"Iya, Bu."

Asisten rumah tangga itu segera pergi, meninggalkan Viny, Bisma dan Angkasa di ruang tamu itu. Angkasa memainkan ponselnya, menyembunyikan ekspresi kecewanya karena tidak bisa bertemu Bintang malam ini.

"Emang kenapa sih Angkasa mau ketemu Bintang?" tanya Viny.

Bisma malah terkekeh mendengar pertanyaan pacarnya itu. Ia menggaruk tengkuknya lalu berkata sambil melirik ke arah Angkasa yang memelototinya, "Itu ...

si Angkasa mau minta maaf sama Bintang."

Angkasa makin mendelik.

"Minta maaf kenapa?"

Bisma tersenyum geli, "Ehm ... mmm ... soalnya tadi si Angkasa–"

"Bisma!" Angkasa memotong ucapan Bisma.

"Angkasa mau nyium pipi adik kamu," lanjut Bisma membuat Viny membelalakkan matanya.

"Angkasa, lo ngapain mau cium pipi Bi? Ih! Lo keterlaluan. Pasti Bi lagi bad mood banget sekarang." Viny mengomel kesal menatap tajam pada Angkasa.

"Nggak kena, juga!." Angkasa menyahut dengan sebal.

"Nggak kena gimana?"

Bisma terbahak. "Soalnya Bintang udah nendang kaki Angkasa duluan, Li. Pakai tenaga super, lagi."

Ekspresi Viny yang kesal berubah jadi geli. "Sukurin! Makanya jangan macam-macam. Lo gue suruh jagain adek gue, bukan malah bikin dia bete!"

Dengan kesal, Angkasa berlari kecil keluar menuju halaman rumah, meninggalkan sepasang kekasih yang masih menertawakannya itu. Laki-laki itu memilih duduk di jok motor, sambil memainkan ponsel. Ia pikir, percuma tadi ikut Bisma ke rumah ini jika pada akhirnya ia tetap

tak bisa melihat wajah gadis yang disukai sekaligus selalu membuatnya kesal itu. Ya, tujuannya datang ke rumah ini adalah ingin bertemu Bintang. Bukan untuk minta maaf seperti yang dikatakan Bisma, tapi hanya sekadar ingin bertemu gadis itu saja.

Lelah bermain ponsel, Angkasa mendongakkan kepalanya ke arah balkon salah satu kamar di rumah itu. Dan alisnya terangkat begitu melihat Bintang berdiri di balkon tengah mengobrol dengan seseorang di telepon. Kepala gadis itu mendongak, menatap langit yang bertabur bintang-bintang. Angkasa mengernyit, jadi Bintang berbohong bahwa dia telah tidur? Angkasa berdecak kesal, sepertinya gadis itu memang sengaja menghindar. Angkasa jadi kesal sekali mengetahui gadis itu menghindarinya. Tiba-tiba gadis itu menunduk, memandang ke bawah tepat di tempat Angkasa berdiri. Tatapan keduanya bertemu, bibir Angkasa berkedut menahan senyum senang. Gadis itu kelihatan terkejut. Angkasa geli melihat ekspresi lucunya itu. Namun setelah itu Bintang melemparkan tatapan tajam, dan sedetik kemudian membalikkan badannya dan masuk ke dalam kamar.

Kali ini Angkasa tidak merasa kesal, justru ia merasa senang karena menemukan cara agar dapat dekat dengan gadis itu, dan gadis itu perlahan akan menganggap keberadaannya.

———

"Woy, kedip lo!"

Teriakan Romi yang diiringi senggolan di bahunya, membuat Angkasa menoleh pada laki-laki itu. Angkasa menatap ketiga temannya—Bisma, Romi dan Tama—yang sedari tadi memperhatikannya.

"Kenapa liatin gue?"

Romi terkekeh, "Harusnya kita yang nanya ke elo, kenapa lo nggak kedip ngeliat ke bawah sana?"

Angkasa mengikuti arah telunjuk Romi yang menunjuk koridor menuju kantin sekolah, tepatnya pada dua siswi adik kelas mereka. Saat ini mereka berempat memang sedang duduk di atap gedung sekolah, sehingga mereka bisa melihat dengan jelas yang terjadi di koridor bawah sana.

"Lo suka sama salah satu dari mereka berdua? Siapa? Intan atau Bintang?" tanya Romi lagi.

Angkasa hanya mengedikkan bahu membalas pertanyaan Romi. Ia kembali memperhatikan Bintang yang tengah berjalan menuju kantin sambil mengobrol dengan temannya.

"Gue bingung sama lo, Sa. Bukannya tiap kali lo ketemu si Bintang, lo selalu keliatan dingin dan gak suka ya? Tapi kok lo selalu ngeliatin dia terus dari jauh? Lo itu sebenernya suka atau benci sama Bintang?" Bisma ikut bertanya.

Angkasa menoleh pada Bisma, "Menurut lo?"

"Suka," jawab Bisma sambil menyengir.

Angkasa mengedikkan bahu kembali, kemudian memalingkan pandangannya pada Bintang lagi.

"Yaah, lo nyaingin Tama, Sa!" Romi menyeletuk, membuat Angkasa mengerutkan keningnya menatap Tama yang sedari tadi diam saja. "Tama kan suka sama Bintang udah dari kelas dua."

Tama terkekeh, "Tenang, Sa. Gue nggak masalah kalo kita sama-sama suka sama satu cewek. Sportif aja lah, jangan sampai pertemanan kita rusak cuma karena cewek."

Angkasa termangu dalam hati, mereka tidak tahu saja kalau saat ini ia tengah dilanda dilema. Iya akui bahwa ia menyukai Bintang. Tapi entah kenapa saat berhadapan langsung dengan gadis itu, ia tidak bisa mengontrol mulutnya untuk tidak berbicara ketus dan dingin padanya. Bukankah jika seperti itu, Bintang malah akan membencinya?

Angkasa menghela napas, menyudahi potongan cerita awal-awal perkenalannya dengan Bintang. Ia menatap lembut kelopak mata gadis itu, yang masih terpejam rapat. Tangannya terulur meraih jemari gadis itu, kemudian mengisi sela-sela jarinya dengan jemari

mungil nan dingin milik Bintang.

"Tangan lo makin dingin," Angkasa tersenyum getir, "Tapi tetep lembut kayak biasanya."

"Lo tahu?" Angkasa berucap lagi, "Malam itu setelah gue liat gimana muka lo pas kesal ngeliat gue, itu bikin gue dapetin cara biar bisa deket sama lo. Ya, gue akan bikin lo terus-terusan kesal sama gue karena mulai saat itu gue akan selalu ada di sekitar lo. Gue nggak mau ngeliat lo dari jauh lagi. Gue pengen tetep ada di dekat lo, ngeliat muka lo dengan jelas, walaupun harus dengan cara dibenci dulu sama lo. Itu bener-bener nggak masalah buat gue, karena gue emang harus berjuang keras untuk bisa dapet perhatian dari lo. Dan gue nggak mau sampai lo diambil cowok lain bahkan sebelum gue nyatain perasaan, kayak waktu gue suka sama Viny." Angkasa tersenyum tipis, "Sekalipun itu Tama, temen gue sendiri."

Bunyi *tut tut tut* dari *elektrokardiograf* menyahuti ucapan Angkasa, membuat laki-laki itu merasa miris. Ia butuh suara gadisnya, bukan suara monoton alat itu.

"Gue tahu kalo gue salah saat selalu bentak-bentak lo sambil ngatain lo manja lah, egoislah, kekanak-kanakanlah, *i'm sorry for that,* Bi. Itu spontan keluar dari mulut gue, tiap kali lo bikin gue kesal. Dulu sebelum gue ketemu lo, tiga hal itu yang selalu gue pikirin tiap kali gue keinget sama adiknya Viny. Tapi," Angkasa menatap seng pada Bintang, "Gue salah. Gue bener-bener nggak tau kalo waktu itu lo telepon Viny pas liburan ke Bandung,

karena penyakit lo kambuh. Gue bener-bener nggak tau. Gue ... minta maaf."

Angkasa mengangkat jemari Bintang, mengusapkan ke pipinya sehingga jari-jari halus gadis itu menyapu sebagian pipinya. Pelupuk matanya terasa panas, Angkasa merasa jantungnya dipukul-pukul dengan keras.

"Gue sayang sama lo. Tolong Bintang, jangan buat gue gila," Angkasa menelan ludahnya yang terasa pahit, "Gue udah tepatin janji buat nggak balik ke tempat balapan tiap kali gue kacau. Gue juga udah turutin kata lo buat nggak berlarut-larut dalam kesedihan. Tapi ... ini sangat susah, Bi. Gue ... gue nggak tau harus gimana lagi."

Perlahan air mata laki-laki itu jatuh, membasahi jemari Bintang yang masih berada di permukaan pipinya. Ini ketiga kalinya laki-laki itu menangis, setelah dulu pernah tidak berhenti menangis saat ayahnya meninggal dan juga saat pertama kali melihat gadis ini koma. Rasa sakit ini sama menyiksanya dengan saat ia kehilangan ayahnya. Dan Angkasa tidak kuat menerimanya lagi, sungguh.

"Lo pernah nanya, kan? Gimana kalau lo jadi tokoh cewek dalam film yang kita tonton waktu itu, apa yang gue rasain?" Angkasa menjeda ucapannya, saat tangannya mengusap jemari Bintang yang tak sengaja basah oleh air mata. "Sakit. Gue pasti sakit. Karena itu gue marah saat lo ngomong tentang kepergian, perpisahan dan semuanya tentang itu. Gue nggak mau, dan gue nggak bakal terima kalo itu terjadi sama kita.

Enggak! Itu nggak bakal terjadi sama kita. Gue bakal pastikan itu."

Angkasa membungkus jemari Bintang dengan kedua telapak tangannya. "Lo ... lo ... juga nggak bakal biarin itu kan? Lo gak bakal tetep ada di sana selamanya, kan? Atau ... atau ... lo pengen gue jemput? Gue harus ke tempat lo dulu baru lo mau pulang? Atau gue harus cium lo seperti di dongeng, biar lo mau bangun? Gue harus gimana? Tolong, Bintang. Kasih tau gue, tolong."

Suara Angkasa makin serak. Tenggorokannya terasa sakit, menahan semua ini membuatnya merasakan kesakitan yang luar biasa. Ia kembali menangis, terisak. Tak akan pernah ia sanggup membayangkan bahwa gadis di hadapannya itu perlahan menghilang. Tidak!

"Dia akan bangun, kamu harus tetap percaya itu."

Suara yang berasal dari pintu, membuat Angkasa menoleh. Menyadari siapa yang tengah berdiri memperhatikannya, Angkasa menurunkan jemari Bintang dan mengembalikannya ke tempatnya semula. Pria itu mendekat, duduk di kursi yang berada di seberang kursi yang diduduki Angkasa. Angkasa menatap pria yang tengah mengusap lembut rambut Bintang itu. Kemarin ia sempat melihat bagaimana pria separuh baya itu menangis terisak-isak di depan putrinya, dan sekarang pria itu tampak kuat seperti biasa. Benar-benar bisa menyembunyikan kesedihannya dengan baik. Tadi saat Angkasa datang ke sini, ia juga melihat sisi tegas pria itu waktu menyuruh anak buahnya mencari donor

jantung untuk putrinya. Ada kekaguman tersendiri bagi Angkasa berhadapan dengan pria itu, Danu Wijaya.

"Apa kamu pikir Bintang nggak akan bangun?" tanya Danu tenang. Sama sekali tidak ada nada kesedihan seperti yang ditunjukannya kemarin.

Sementara Angkasa yang ditanyai seperti itu, merasa bingung harus menjawab apa. "Saya ... saya gak tau, Om. Saya bingung."

"Kamu benar-benar seperti saya saat masih muda." Angkasa mengerutkan keningnya bingung, sementara Danu terkekeh. "Iya. Pertama kali melihat kamu, saya pikir kamu itu dingin, kaku, dan tidak bisa mengutarakan perasaan yang sedang kamu rasakan saat ini. Ternyata kamu bisa nangis juga,"

Angkasa menunduk, merasa malu karena Danu memergokinya yang tengah menangis.

"Tidak apa-apa. Saya juga kemarin menangis, kamu lihat juga kan?"

"Saya gak bermaksud–"

"*It's ok*. Saya tahu kamu tidak sengaja melihatnya," Danu memotong ucapan Angkasa. "Kamu tahu, terkadang kita memang harus menumpahkan segala sesuatu yang memberatkan pikiran. Kita boleh terlihat kuat, dingin, tegas, tapi ada kalanya beban hati itu kita keluarkan."

Danu terdiam, menatap monitor yang menunjukkan

kondisi jantung Bintang yang angkanya masih seperti kemarin. Tidak bertambah, tapi untungnya tidak berkurang. Angkasa hanya memperhatikan gerak-gerik ayah dari gadis yang dicintainya itu. Ia tidak tahu harus membicarakan apa, sementara lidahnya terasa kelu. Dan pikirannya masih kacau saat ini.

"Jadi," Danu kembali menatap Angkasa, "Kamu jatuh cinta sama Bintang pada pandangan pertama?"

Angkasa tersenyum tipis, "Sangat susah buat bikin dia menganggap keberadaan saya."

Danu ikut tersenyum, "Itu mengingatkan saya akan susahnya dulu saya biar dapat perhatian dari mamanya dia. Dulu saya juga gitu, rela dibenci Kirana agar bisa dekat dengannya. Saya pikir pepatah 'benci jadi cinta' itu benar-benar nyata." Angkasa tersenyum tipis mendengar candaan Danu. "Kamu beruntung bisa langsung jatuh cinta pada pandangan pertama sama Bintang. Sementara saya? Harus ditinggalkan dulu baru saya menyadari betapa pentingnya Bintang dalam hidup saya. Selama bertahun-tahun hati saya tertutup oleh kabut hitam, menorehkan banyak luka di hati putri saya sendiri."

"Bintang sudah memaafkan Om," sela Angkasa.

"Saya yang tidak bisa memaafkan diri saya sendiri. Dosa saya sudah sangat banyak, tapi yang saya tidak mengerti, kenapa justru Bintang yang menderita? Luka yang saya berikan sama dia saja sudah sangat membuatnya menderita, kenapa harus ditambah dengan

rasa sakit itu? Harusnya saya yang terbaring di sini, bukan dia."

"Bintang nggak pernah benci sama Om. Itu yang saya tahu. Dan dia kuat, Om." Angkasa membasahi bibirnya yang kering. "Harusnya saya juga tetap meyakini itu."

"Iya, kamu benar. Bintang kita ini memang kuat." Danu tersenyum, "Bintang beruntung punya kamu di samping dia."

"Saya yang beruntung, Om. Dia tetap mau menerima saya yang gak pernah bersikap lembut sama dia."

Danu tertawa pelan, "Saya tahu kamu keras sama dia karena kamu sangat menyayangi dia. Benar, kan?"

Angkasa menoleh pada Bintang, "Saya nvgak pernah berniat buat suka sama orang lain selain Bintang. Mungkin ini kedengaran seperti cinta monyet, tapi saya serius Om. Saya selalu yakin bahwa nantinya hidup saya akan terus dengan Bintang. Dan harus."

"Kalau begitu, mulai sekarang jangan panggil saya 'Om'." Angkasa mengerutkan keningnya. "Panggil saya 'Papa'. Sama seperti Bisma yang mulai memanggil saya seperti itu, karena dia sangat menyayangi Viny."

Angkasa mengangguk, "Baik, Om ... eh, Papa."

Danu lagi-lagi tertawa, lalu tangannya terulur mengusap kepala Bintang lagi. "Kamu dengar kan, Sayang?

Hari ini pacar kamu ngomong manis terus. Kamu harus cepat bangun."

Mau tak mau Angkasa menyunggingkan senyum, mendengar Danu kini bisa berbicara lembut pada Bintang layaknya seorang ayah pada anaknya. Angkasa menolehkan kepalanya pada Bintang yang masih tertidur tenang. Ia benar-benar berharap gadisnya segera bangun. Sementara Danu juga mengharapkan hal yang sama. Bukan hanya Danu dan Angkasa, tapi orang-orang yang menyayangi Bintang juga mengharapkan itu. Mereka masih bertahan pada harapan akan keajaiban yang membuat gadis itu bangun dari koma. Mereka terus menghindar dari kenyataan terburuk yang mungkin saja bisa atau akan datang esok hari.

SAD SONG

Without you, I feel broke

Like I'm half of a whole

Without you, I've got no hand to hold

Without you, I feel torn

Like a sail in a storm

Without you, I'm just a sad song

I'm just a sad song

(Sad Song – We The Kings)

"Kak Angkasa!"

Angkasa mengerjap-ngerjapkan mata saat suara

lembut itu menyapu telinganya. Sangat dekat. Dan terdengar nyata. Laki-laki itu membuka mata sedetik kemudian, dan ia tertegun melihat tempatnya berada sekarang. Atap aula sekolah.

"Bintang?" Angkasa berkata lirih, tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Di depan sana, tepatnya di pagar pembatas atap, seorang gadis yang berdiri memunggunginya. Gadis itu memakai dress selutut berwarna putih tulang, dengan flatshoes yang juga berwarna putih terpasang di kaki jenjangnya. Rambut sepunggungnya yang tergerai indah, bergoyang-goyang tertiup angin yang berembus lembut. Di pergelangan tangan kirinya, Angkasa dapat melihat gelang pasangan yang selalu gadis itu pakai kapan pun dan dimana pun. Tak perlu berpikir lama untuk Angkasa menebak siapa gadis itu. Tapi ... bagaimana bisa gadis itu ada di sini? Dan bagaimana bisa mereka berada di tempat ini?

Angkasa mengedarkan pandangan ke sekeliling. Benar. Tempat ini adalah atap aula sekolah, tempat favoritnya dan Bintang. Terakhir kali ia datang ke sini adalah hampir dua bulan yang lalu, saat Sasa belum mengacaukan hubungannya dengan Bintang. Dan bagaimana bisa sekarang ia berada di sana bersama gadisnya? Angkasa kembali memandang gadis yang masih berdiri memunggunginya. Pelan, ia bangun dari bangku panjang tempatnya terbaring. Dengan langkah cepat, ia berjalan menghampiri gadis itu.

"Bin-tang?"

Gadis itu membalikkan badan tepat setelah Angkasa memanggilnya. Angkasa terkejut bukan main, ada seberkas perasaan senang menyelusup dalam hatinya. Gadis itu berdiri berhadapan dengannya, memasang senyum termanis yang pernah Angkasa lihat selama mengenal gadis ini. Angkasa terpaku pada senyuman itu, hingga ia lupa untuk menarik napas.

"Kak Angkasa? Kok ngelamun, sih?" Gadis itu melambaikan tangannya tepat di depan Angkasa yang tidak berkedip.

Dan laki-laki itu terkesiap saat telapak tangan gadis itu mengusap pipinya. Kulitnya terasa lembut, sangat lembut dan hangat. Ini terasa nyata sekali. Dan sedetik kemudian laki-laki itu menarik tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Ia dekap erat-erat tubuhnya, menghirup dalam-dalam aroma rambutnya, takut gadis itu akan menghilang dari dekapannya. Angkasa rindu sekali pada gadisnya. Kerinduan yang selama ini menyiksanya hingga ia merasa tidak kuat lagi.

"Makasih udah balik ke aku. Makasih, Bi. Aku kangen banget sama kamu. Rasanya ini sangat menyakitkan, Bi. Aku sayang kamu." Angkasa terus berbisik, seiring pelukannya yang makin erat.

"Aku juga kangen Kakak. Tapi ... aku harus pergi, Kak." Gadis itu tiba-tiba saja melepaskan pelukannya. Angkasa tertegun.

"Bi," Angkasa menggenggam tangan gadis itu, yang kini memundurkan langkahnya menjauhi Angkasa.

"Kak ... aku mau ketemu Mama." Gadis itu berkata lembut, sambil tetap menyunggingkan senyum pada Angkasa.

Angkasa semakin erat menggenggam tangan itu, namun gadis itu tak kalah kuat berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Angkasa. "Jangan!"

"Kak, aku–"

Angkasa menggeleng kuat-kuat, "Jangan pergi ... gue mohon!"

"Mama udah nungguin aku, Kak."

Angkasa berusaha mempertahankan genggamannya yang hampir terlepas, "Nggak, Bintang! Lo nggak boleh pergi. Jangan tinggalin gue ...."

Gadis itu menghentakkan tangannya bersamaan dengan tubuhnya yang makin menjauh dari Angkasa. Kini tercipta sekat yang tebal antara Angkasa dengan gadis itu. Laki-laki itu berusaha untuk mendekat, namun kakinya terasa kaku dan tidak bisa digerakkan seolah menancap pada lantai. Angkasa memandang gadis itu, mengiba.

"Bintang!"

Gadis itu tersenyum kemudian melambai-lambaikan tangannya seiring tubuhnya yang perlahan menghilang

seperti asap yang terbang, "Aku sayang Kakak ...."

"BINTANG!"

Angkasa membuka matanya, dan cahaya lampu di atas kepala menerpa penglihatannya. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling, dimana warna abu-abu memenuhi ruangan itu. Ini jelas kamarnya, ruangan terakhir yang dipijakinya sepulang ia dari rumah sakit. Laki-laki itu mengacak-acak rambutnya frustasi, lalu mendesah pelan.

Cuma mimpi, batinnya lega. Ia menyeka pelipisnya yang dipenuhi keringat, lalu telapak tangannya menyentuh dada. Napasnya terengah-engah seolah baru saja berlari maraton. Jantungnya berdetak sangat kencang, ini membuat perasaannya menjadi tidak nyaman. Ia menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Tidak! Tadi itu ia hanya mimpi, mimpi yang diakibatkan kerinduannya yang amat besar tak tertahankan. Ia yakin Bintangnya akan baik-baik saja.

Angkasa menolehkan kepala ke arah ponselnya yang bergetar, pertanda ada panggilan masuk. Ia berdecak, untuk apa gadis itu menghubunginya? Namun ia bukan laki-laki yang setega itu, hingga mengabaikan orang yang sudah meminta maaf dan menyesali perbuatannya, bahkan permintaan maaf gadis itu sampai berkali-kali padanya sebelum kembali ke Australia. Maka akhirnya Angkasa mengangkat panggilan itu.

"Halo, Sa. Apa kabar?" Suara di seberang telepon

sana langsung masuk ke telinga Angkasa.

"Baik," jawab Angkasa singkat.

"Lo belum bisa maafin gue ya, Sa?" Sasa kembali berbicara, "*Gue tau kalo gue emang udah ngelakuin kesalahan fatal. Gue minta maaf, Sa. Gue nggak tau kalo Bintang punya penyakit separah itu. Gue–"*

"Bisa, lo nggak usah bahas itu lagi?"

"Oh oke, Sa. Maaf. Mmm ... gimana kabar Bintang?"

"Dia baik." *Pasti akan segera baik-baik saja.*

"Syukurlah kalo gitu. Gue doain ya semoga Bintang secepatnya akan benar-benar sembuh. Gue tulus ngedoain dia kali ini, Sa."

Nada bicara Angkasa melunak, "Makasih. Gue yakin dia akan segera sembuh."

"It's ok, Sa. *Gue tau kalo Bintang itu cewek yang kuat. Dia pasti bisa ngelewatin semuanya karena banyak orang yang sayang dan selalu ada buat dia. Dia pasti akan balik ke lo lagi, secepatnya."*

"Semoga," jawab Angkasa lirih. Mimpi buruk yang tadi menghampiri tidurnya membuat Angkasa merasa sangat takut dan khawatir. "Gue nggak tau hidup gue bakal kayak gimana kalo tiba-tiba dia pergi dari gue," ucapannya kali ini ia tunjukkan pada dirinya sendiri, meski di seberang sana Sasa mendengar dengan jelas.

Tangannya yang bebas bergerak mengambil sebuah kotak kecil yang tersimpan di atas meja belajarnya. Kotak berbahan beludru berwarna biru. Angkasa membuka kotak itu, yang di dalamnya terdapat sebuah cincin perak yang bentuknya sangat sederhana namun indah.

"Gue bahkan sudah berencana buat ngelamar dia," lanjutnya mengusap lembut cincin itu. Setetes air mata lolos dari sudut matanya.

"Are you really? *Wah, gue bener-bener kagum sama lo, Sa. Ternyata lo bener-bener sesayang itu sama Bintang."*

Angkasa tersenyum, "Karena dia Bintang gue. Gue gak mungkin sesayang dan secinta itu kalo dia bukan Bintang Aurora."

"Ah, jangan bikin gue patah hati lagi dong, Sa. Gue baru seperempat jalan nih buat move on *dari lo."*

Angkasa terkekeh serak, mendengar suara manja Sasa yang tidak berubah sama sekali, "Gue akan selalu sayang sama lo."

"Sebagai adek," sambung Sasa, membuat Angkasa lagi-lagi terkekeh. *"Nggak apa-apa. Lo masih anggap gue sebagai adek aja udah cukup bikin gue bahagia. Itu artinya gue udah dapat maaf dari lo,"* Sasa menjeda sejenak ucapannya, *"Ya udah gue tutup dulu ya, mau ke sekolah buat ambil ijazah.* Good luck *ya buat lo. Semoga kalian langgeng sampai* married *nanti,"* Sasa tertawa, *"Dan jangan lupa undang gue pas kalian nikah. Oke?"*

Angkasa tersenyum tipis, "Pasti."

"Ya udah, dadah Angkasa."

Setelah itu panggilan terputus. Angkasa menghela napas, berpikir mungkin dengan memaafkan Sasa, itu akan berdampak baik bagi Bintang.

Brakk!

Angkasa terkejut bukan main saat pintu kamarnya terbuka dengan keras oleh laki-laki yang kini sudah memandangnya aneh.

"Lo apa-apaan sih, Bis? Bisa nggak kalo buka pintu itu pelan-pelan. Lo kayak dikejar setan aja!" Angkasa membentak kesal.

Bisma yang masih berdiri di ambang pintu membungkukkan badannya dengan telapak tangan menapak pada kedua lutut. Bahunya naik turun, napasnya tersengal-sengal menandakan bahwa ia baru saja berlari kencang.

"Lo kenapa?" Angkasa bertanya heran.

Bisma mengangkat tangannya mengisyaratkan agar Angkasa memberinya waktu untuk mengatur napas, lalu ia menegakkan badannya dan menatap Angkasa yang masih duduk di tepi ranjang.

"LO KEMANA AJA DARI TADI GUE TELEPON NGGAK DIANGKAT-ANGKAT?!" Bisma langsung berteriak marah setelah mengatur napasnya.

Angkasa mengerutkan keningnya bingung, kemudian memeriksa notifikasi ponselnya, dan benar saja ada lebih dari dua puluh panggilan tak terjawab dan semuanya dari Bisma. "Gue ketiduran, Bis. Emang ada masalah apa sih sampai lo marah kayak gini?"

"Lo ... harus ... ke rumah sakit ... sekarang," Bisma, setelah mengatur emosinya.

Angkasa mengerutkan keningnya, "Iya, gue emang mau ke rumah sakit. Tapi gue harus mandi dulu."

"Sekarang, Sa!"

Angkasa bangkit berdiri, "Maksud lo?"

"Bintang,"

"Ada apa sama Bintang?" potong Angkasa dengan cepat. Kekhawatirannya pada Bintang kini kembali memenuhi hatinya.

Bisma menatapnya cemas, "Bintang, dia ...,"

"Dia kenapa? Kalo ngomong jangan sepotong-sepotong!" kesal Angkasa tak sabar.

Bisma menghela napas berusaha menahan emosinya karena bentakan adik kurang ajarnya itu, karena hal yang lebih penting membuat pikirannya ikut susah berpikir jernih. Ia juga kasihan pada adiknya itu. Akhirnya setelah menarik napasnya dalam-dalam Bisma berkata, "Dia kritis,"

"Sa!" Bisma berteriak memanggil Angkasa saat laki-laki itu berlari secepat kilat melewatinya. Pasti adiknya itu sangat khawatir, sama seperti khawatirnya anggota keluarga Bintang di rumah sakit.

Angkasa berlari sekuat tenaga menyusuri lorong lantai satu rumah sakit. Kakinya yang tanpa alas ia abaikan begitu saja, bahkan bajunya yang sudah basah oleh keringat tak dipedulikannya lagi. Yang terpenting sekarang adalah ia ingin bertemu bintangnya, memastikan keadaannya baik-baik saja.

"Hati-hati dong, Mas!" bentak seorang pengunjung rumah sakit yang hampir saja jatuh tersungkur karena tak sengaja ditabrak Angkasa dengan keras.

Angkasa tidak punya waktu untuk menanggapinya, apalagi meminta maaf. Yang ada di otaknya sekarang adalah Bintang Aurora. Hanya dia, dan dia tidak peduli jika banyak orang marah karena tak sengaja tertabrak olehnya.

"Sa, tunggu!"

Ia bahkan tak peduli dengan teriakan Bisma yang menyusulnya. Ia tahu bahwa Bisma pasti tadi membuntutinya yang memacu motornya seperti orang kesetanan, tapi ia abaikan.

"Sa, lo harus tenang!" Bisma kembali berteriak di

belakangnya, dan Angkasa sama sekali tidak menghiraukannya.

Angkasa menggeram kesal saat pintu lift tidak juga mau terbuka, dan tanpa pikir panjang ia langsung berlari menuju pintu tangga darurat. Ia menaiki tangga darurat dengan cepat, melangkahi tiga anak tangga dalam satu langkahan kaki. Ia ingin cepat sampai ke lantai enam, tempat gadisnya dirawat. Bayangan-bayangan tentang mimpi tadi kembali memenuhi kepalanya, membuat jantungnya berdetak sangat kencang dan ketakutan itu makin menguasai hatinya. Ia tidak bisa membiarkan mimpi buruk itu menjadi kenyataan, tidak akan pernah ia menerima jika hal itu sampai terjadi! Angkasa membuka pintu tangga darurat dengan keras, menyebabkan bunyi yang membuat orang-orang yang berlalu-lalang di koridor itu menoleh heran ke arahnya. Angkasa tidak peduli saat ini bahkan sejak tadi ia sampai sudah menjadi pusat perhatian. Ia terus berlari menuju ruang rawat inap Bintang. Tak perlu waktu lama baginya untuk sampai ke ruangan itu karena langkahnya yang lebar-lebar ditambah ia berlari secepat mungkin.

"Mas, putri kita," Mona menangis terisak-isak di dada Danu.

Pemandangan itu yang pertama Angkasa lihat tepat saat ia sampai di ruangan itu. Tak beda jauh dengan ibu tiri Bintang, Viny juga tengah terisak-isak di pelukan Andro.

"Kak Romi, *hiks* Bi bakalan *hiks* baik-baik aja kan?"

Intan terduduk lemas di samping Romi yang menggenggam erat tangan gadis itu untuk menenangkannya.

Angkasa dengan cepat berjalan menuju pintu ruang rawat inap Bintang dan hendak membukanya, namun seseorang mencegahnya.

"Dokter nggak akan izinin siapa pun masuk," ucap Iqbal, yang ternyata sedari tadi terduduk di lantai dekat bangku yang diduduki Intan dan Romi.

Angkasa menoleh tajam ke arah Iqbal, "Gue bakal pastikan kalo dia akan baik-baik aja."

Setelah itu Angkasa menepis tangan Iqbal yang memegang bahunya, kemudian membuka pintu itu. Baru sampai di ambang pintu, ia membeku di tempatnya berdiri. Di sana, tim dokter tengah memacu detak jantung Bintang dengan defibrillator, membuat dada gadis itu mengejang ke atas. Para dokter dan perawat tampak berwajah tegang, dan itu juga membuat Angkasa makin tegang.

"Kamu tidak boleh masuk," seorang perawat yang melihat Angkasa sudah berdiri di ambang pintu, memberi peringatan.

Angkasa bergeming. Tatapannya lurus ke arah tubuh ringkih Bintang yang terpasangi banyak sekali alat medis.

"Keluarlah!" Sekali lagi perawat itu menyuruhnya,

namun lagi-lagi Angkasa tidak menghiraukannya.

Keringat dingin mulai membasahi kedua telapak tangan Angkasa. Mimpi buruk itu kembali menghantui pikirannya. Detak jantungnya menggila seiring ketakutan yang memenuhi hatinya. Ucapan tajam yang ia lontarkan pada Iqbal beberapa detik lalu tiba-tiba diragukannya. Keyakinannya yang selama ini selalu menguatkan hatinya untuk tetap tegar dan kuat menatap tubuh Bintang yang tak berdaya, tiba-tiba hilang entah ke mana.

"Tolong bawa dia keluar," perawat itu memohon kepada yang lain.

"Sa, ayo keluar." Bisma menarik tubuh Angkasa keluar dan segera menutup pintu itu.

Sementara Angkasa hanya menurut, ia sudah tak punya tenaga lagi begitu melihat tubuh Bintang yang seputih kapas. Angkasa terduduk lemas di lantai. Ia menekuk lututnya hingga menempel ke dada, kemudian meletakkan lipatan tangan ke atasnya. Kali ini ia tidak bisa seyakin itu, ia merasa ketakutan. Sangat ketakutan hingga seluruh tubuhnya gemetar. Rasa nyeri menghujam ke ulu hatinya. Ia memohon dengan sangat pada Allah untuk tidak mengambil cahaya kecilnya.

Pintu ruangan itu terbuka, membuat Angkasa langsung mendapatkan kekuatannya kembali untuk berdiri. Bersama yang lain, ia langsung mendekati Dokter Herman yang baru saja keluar.

"Putri saya baik-baik saja kan, Dok?" tanya Danu.

Dokter Herman menatap semua orang bergantian.

"Dokter, Bintang baik-baik saja kan? Saya bisa menemui dia, kan?" Angkasa juga bertanya, saat Dokter Herman tak kunjung menjawab.

Yang keluar dari mulut dokter itu malah helaan napas berat. Kesepuluh jemarinya bertautan, lalu jakunnya naik-turun karena ia terus saja menelan ludah.

"Pa, jawab!" Intan berteriak sambil menangis lagi, "Bi baik-baik aja, kan?"

Dokter Herman menunduk, kemudian menatap Danu dengan tatapan sendu dan penuh penyesalan. "Pak Danu," Dokter Herman tiba-tiba menghentikan ucapannya, ia tak sanggup mengucapkan hal ini.

"Kenapa Dok? Semua baik-baik saja, kan?" Danu menyahut dengan tidak sabar.

"Kami ... kami," Dokter Herman mengedarkan pandangannya pada orang-orang yang menatapnya ingin tahu. "Kami ... kami sudah berusaha semaksimal–"

"Apa maksud Dokter?!" potong Danu cepat.

Isak tangis mulai keluar dan tidak dapat dicegah lagi. Rasa takut itu kembali memenuhi hati setiap orang yang ada di tempat itu.

"Kami tidak bisa menyelamatkan Bintang," Dokter Herman berucap dengan cepat sambil menunduk dan memejamkan mata.

"APA?!" Danu berteriak. "Tidak," Danu menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak mungkin. Bintang tidak mungkin meninggalkan kami. TIDAK!"

Danu langsung berlari masuk ke ruangan itu, menghampiri putrinya yang terbujur kaku di atas bangkar. Semua orang mengikutinya masuk, kecuali Angkasa yang kembali terduduk lemas di lantai dingin rumah sakit.

"BINTANG, SAYANG! BANGUN! Ini Papa." Danu berteriak keras, membuat para perawat yang ada di ruangan itu bergidik ketakutan.

"Bi! Ya Allah, Bi," Mona juga berteriak histeris di pelukan Andro. Andro menggigit bibirnya, berusaha kuat agar ia bisa menopang tubuh Mona yang hampir saja ambruk tak kuat menghadapi kenyataan ini.

Danu menyentuh pipi pucat gadis itu dengan tangannya yang gemetar, "Sayang, bangun. Jangan tinggalkan Papa. Kamu masih marah karena Papa selalu nyakitin kamu? Kalau gitu biar Papa aja yang gantikan kamu. Jangan hukum Papa seperti ini ...,"

Pria itu mulai terisak keras. Ia menempelkan keningnya pada kening putri tercintanya itu. Berharap gadis itu mendengar isak tangisnya. "Bintangnya Papa ... bangun. Papa sayang kamu. Jangan hukum Papa seperti ini. Papa mohon," ucapan pria itu kini serupa bisikan.

Suaranya telah tertelan oleh rasa sakit yang meremuk redamkan seluruh tulang yang menopang

tubuhnya. Perlahan, tubuh pria itu melotot ke lantai. Ia bersimpuh, terduduk lemas dengan tangan terkepal.

"Viny!" Bisma menangkap tubuh Viny yang tiba-tiba ambruk.

"Suster, tolong bawa adik saya ke IGD." Andro berkata pada salah satu perawat dengan suara yang serak, menahan tangis. Ia memberi isyarat pada Bisma untuk menemani Viny, yang langsung dituruti oleh Bisma.

"Maafkan kami," ucap Dokter Herman lirih, entah pada siapa karena tatapannya lurus ke dinding yang memantulkan suaranya.

"Papa kenapa nggak bisa nyelametin Bi? Papa udah janji sama aku!" Intan berteriak histeris.

"Tenanglah, Intan. Ini bukan kesalahan Papa kamu," Romi menenangkan sambil memeluk tubuh gemetar gadis itu.

"Papa jahat, Kak. Papa nggak nepatin janji," Intan terisak di dada Romi.

Dokter Herman tidak menjawab, hanya bersandar pada dinding dan menundukkan kepalanya dalam-dalam. Pria itu juga merasakan sakit yang sama seperti yang lain. Gadis itu sudah ia anggap seperti putrinya sendiri, sehingga tadi saat jantung Bintang tak mau merespon defibrillator yang berulang kali disentuhkan di dadanya, tubuh pria itu ikut gemetar. Dan jantungnya serasa ikut berhenti saat garis datar tertera di layar monitor itu.

Gadis itu telah menyerah dan berhenti berjuang.

Dokter Herman mendekati putri satu-satunya itu dan mengambil alih tubuh Intan dari pelukan Romi. Pria itu memeluk tubuh Intan dengan erat, seolah takut putrinya juga ikut meninggalkannya.

"Pa-pa ja-jahat," Intan memukul pelan dada ayahnya.

"Maafkan Papa, Sayang." Dokter Herman berucap lirih di sela-sela isak tangis Intan.

"BINTANG!"

Suara teriakan kembali memenuhi ruangan yang tadinya hanya dipenuhi isak tangis memilukan itu. Kali ini bukan Danu, tapi Angkasa. Angkasa, laki-laki itu telah masuk ke ruangan itu dan berdiri di depan tubuh gadis itu yang terbaring. Ia memandang gadis yang sudah memejamkan matanya untuk selamanya itu, dengan tatapan tajam.

"Bangun, Bintang. Lo pasti berniat ngerjain gue, kan? Lo cuma mau main-main, kan? Ini nggak lucu, Bintang!" Angkasa terus membentak gadis yang tetap bergeming itu. Laki-laki itu menggenggam tangan dingin gadis itu, "Lo nggak pantes main-main kayak gini! Bangun atau gue bakal marah besar sama lo!"

Air matanya kembali jatuh saat gadis itu sama sekali tak merespon ucapannya, "Bangun, tolong. Lo nggak liat semua orang sedih karena lo? Lo bilang kalo lo nggak suka liat orang-orang yang lo sayang sedih, jadi bangun.

Lo harus bangun," Kali ini Angkasa berkata lirih. Ia mengubah.

Semua orang masih larut dalam kesedihan mereka, hingga mereka semakin ikut terisak melihat Angkasa yang terus meracau seperti orang tidak waras. Iqbal termangu di ambang pintu, tatapannya nanar menatap ruangan itu yang sesak oleh kesedihan dan isak tangis. Laki-laki itu juga merasa hancur melihat gadis yang dianggapnya sebagai adik sendiri, dinyatakan menutup mata untuk selamanya. Ia juga bingung dan tidak sanggup membayangkan bagaimana reaksi Galang yang saat ini pergi ke Medan bersama Nina dan keluarganya. Sepupunya itu pasti akan lebih hancur karena tidak bisa melihat sahabatnya untuk terakhir kalinya.

Andro tiba-tiba mendekati tubuh adiknya dan menggenggam erat jemarinya, "Bi ... bangun, sayang. Kamu denger Kakak, kan? Kamu pasti denger, kan? Kamu ... kamu sayang Kakak, kan? Kalau gitu tolong bangun, ya?"

Andro, terisak pelan. Laki-laki itu sudah tidak sanggup menahan ini lagi, ini terasa sangat menyakitkan. Dadanya sesak dan air matanya kini benar-benar lolos dari pelupuk matanya.

"Kamu mau Kakak ngelakuin apa biar kamu mau bangun? Tolong jangan hukum Kakak sama Papa seperti ini. Gimana Kakak bisa hidup tanpa kamu, Sayang? Bangun ...,"

"JANGAN SENTUH ALAT-ALAT ITU!" Tiba-tiba Angkasa berteriak sambil mencengkeram erat tangan seorang perawat yang hendak melepaskan seluruh alat yang terpasang pada tubuh Bintang. Ia menghempaskan tangan perawat pria itu hingga jatuh tersungkur ke lantai.

"Kami harus segera mengurus jenazah pasien ini," jelas perawat yang lain, mencoba untuk sabar dan memahami keadaan.

"Bintang masih hidup! Dia belum pergi. Jangan pernah menyebut dia jenazah karena dia masih hidup!" bentak Angkasa sambil mengacungkan tangan pada para perawat yang menatapnya iba. Laki-laki itu mengalihkan pandangannya ke arah Bintang yang masih terbaring dan memejamkan matanya. "Bintang bangun! Buktikan sama mereka kalo kamu akan bangun. Kamu bukan jenazah. Kamu masih hidup, bilang sama mereka!"

Tangannya menggenggam erat jemari gadis itu, lalu menciumi jemarinya berharap gadis itu beraksi oleh ciumannya. Tapi tidak ada respon sama sekali, membuat Angkasa kembali terhantam oleh rasa sakit yang luar biasa. Laki-laki itu melepaskan genggaman tangannya, kemudian berjalan gontai meninggalkan ruangan itu. Ia melewati Iqbal yang masih termangu di ambang pintu, seolah laki-laki itu tak ada di hadapannya. Tanpa menghiraukan siapa pun, Angkasa berjalan lurus dengan tatapan kosong di sepanjang koridor. Langkahnya gontai menuju ujung lorong rumah sakit, berharap segera keluar dari tempat ini. Tempat ini adalah tempat yang membuatnya sesak karena merenggut nyawa gadis yang

teramat dicintainya. Orang-orang yang berada di koridor, mengalihkan pandangan ke arahnya. Berbagai jenis tatapan tertuju padanya. Ada yang menatapnya heran, iba, bingung dan kasihan. Tapi Angkasa tidak mempedulikannya. Jiwanya kosong. Ia seperti kehilangan arah dan tujuan.

"Sayang." Panggilan itu membuat Angkasa menghentikan langkah.

Laki-laki itu menoleh saat bahunya diusap lembut. Ia sangat mengenali usapan lembut itu sehingga ia langsung membalikkan badan dan memeluk erat wanita separuh baya itu.

"Ma," Angkasa terisak di bahu Jenni.

Jenni mengusap punggung putra bungsunya itu, "Tenang, Sayang. Semuanya akan baik-baik aja."

"Enggak baik, Ma!" isak Angkasa, semakin erat memeluk ibunya itu. "Dia pergi. Dia ... pergi."

"Sudah, Sayang. Jangan nangis lagi. Sabarlah, ini sudah kehendak Allah."

"Aku sayang dia, Ma. Sayang banget." Angkasa sesenggukan, mengadu pada wanita yang telah tulus menyayanginya seperti anak kandung sendiri.

Jenni meneteskan air mata mendengar isak tangis anaknya itu. Hatinya ikut hancur melihat anaknya hancur seperti ini. Kehancuran yang ia lihat sama persis

dengan kehancuran saat suaminya meninggal dunia. Kenyataan ini terasa menyakitkan, sangat menyakitkan. Angkasa melepaskan pelukannya, kemudian menatap ibunya itu dengan sendu.

"Ma, aku mau sendiri dulu." Angkasa berucap lirih.

Jenni menggenggam tangan Angkasa, "Jangan lakuin hal yang membahayakan nyawa kamu sendiri, Sayang."

Angkasa menghapus air matanya dan menggeleng pelan. "Aku nggak akan ngelakuin itu, Mama nggak usah khawatir. Aku juga udah janji sama Bintang. Aku cuma ... aku cuma butuh sendiri dulu."

Jenny menganggu k pelan, kemudian mengecup kening Angkasa dan membiarkan anaknya itu pergi meninggalkan rumah sakit.

Angkasa melajukan motornya dengan kecepatan tinggi meninggalkan gedung rumah sakit itu. Dalam kesedihannya, ia masih terus berharap bahwa saat ia kembali nanti, gadis itu sudah terbangun kembali dan menyambutnya dengan senyum hangat. Senyum yang selalu menghiasi bibirnya bahkan di saat kondisinya terburuk sekalipun. Tak perlu waktu lama bagi Angkasa untuk sampai ke tempat tujuannya, pantai. Tempat terakhir di mana ia menikmati senja di pelukan gadis itu. Tempat terakhir di mana gadis itu masih tersenyum

bahagia padanya, menerbangkan lampion bersama-sama. Turun dari motornya, laki-laki itu melangkah gontai menuju tepi pantai. Di ujung sana, rembulan sedang bersinar dengan terangnya didampingi gemintang yang setia di sisinya. Angkasa merasa marah menatap langit malam yang cerah sementara bintangnya kini telah pergi meninggalkannya.

"ARRGH!" Angkasa berteriak sambil menendang-nendang pasir pantai di sekelilingnya. "KENAPA LO LAKUIN INI SAMA GUE, BINTANG?!"

Tidak ada yang menjawab pertanyaannya. Tempat itu sepi. Hanya debur ombak yang senantiasa memantulkan teriakan pilu darinya. Angkasa tetap melangkah makin gontai, dan saat telapak kakinya menyentuh air laut, kekuatannya seolah hilang. Tulang-tulangnya serasa tercabut dari tubuhnya, membuatnya jatuh terduduk di tepi pantai. Ia menjambak rambutnya frustasi.

"BINTANG!" Ia kembali berteriak, dan lagi-lagi hanya hening yang diterimanya. "Lo udah janji sama gue buat berjalan di lintasan yang sama, tapi kenapa lo ingkari janji lo? Kenapa lo harus hancurin gue separah ini? Kenapa?"

Angkasa menggenggam pasir yang basah, kemudian melemparkannya dengan marah. "Kenapa gue harus ngerasa hancur lagi?"

Suaranya serak, tenggorokannya perih karena terus

berteriak keras. Ia mendongakkan kepalanya, menatap gemintang yang jumlahnya mulai surut di Angkasa. Ucapan-ucapan gadis itu sejak pertama kali kenal dengannya kembali terngiang di kepalanya.

"Denger ya, gue makasiiih banget karena lo udah nolongin gue tapi bukan berarti lo bisa ngatain gue seenaknya. Tahu apa lo soal hidup gue? Lo kenal gue? Enggak kan? Jadi kalo ngomong jangan asal!"

"Cowok kayak gitu lo bilang ramah?"

"Setau gue yang namanya menghindar itu kalo orang itu sama-sama kenal. Gue kan nggak kenal lo, terus kenapa gue harus ngehindar?"

"Ya Allah, kekanak-kanakan apa lagi? Gue udah nurutin omongan lo buat nggak ngerepotin Intan sama Kak Viny. Dan gue bakal pergi sendiri. Sendiri, lo denger? Dan lo masih bilang gue kekanak-kanakan? Di mana letak kekanak-kanakan gue sekarang, hah?"

"Mungkin lo emang sahabat kakak gue, tapi gue bukan siapa-siapa lo. Jadi lo nggak berhak nanya ini itu sama gue walaupun itu berhubungan sama sahabat lo. Ini masalah dan urusan gue. Mau gue pergi pamit atau enggak, mau gue pergi kemana pun, mau gue mati sekali pun, lo nggak perlu urusin itu. Jadi jangan sok ikut campur urusan gue dan urusin urusan sahabat lo itu."

"Tadi Kak Tama bantuin gue bawa buku paket dari kelas. Karena Kak Tama baik. Enggak kayak elo!"

"Lo segitu khawatirnya sama gue?"

"Emosiannya dikurangin, ya?"

"Makanya jangan galak-galak. Ditinggal bentar aja, nangis!"

"Jangan balik lagi ke tempat balapan. Aku nggak suka. Kalo Kakak balapan lagi, aku nggak mau barengan lagi sama Kakak. Mending sama Galang atau Ibal aja."

"Aku nggak cemburu ya!"

"Kakak bikin aku ngerasa jadi pacar yang nggak berguna, tahu nggak?"

"Bintang Aurora cinta Angkasa Yudhistira."

"Kakak janji ya sama aku. Kalo sesuatu terjadi sama aku, Kakak nggak boleh hancurin diri Kakak sendiri. Kakak harus lanjutin hidup Kakak dengan sebaik-baiknya. Jangan terlalu larut dalam kesedihan, janji?"

"ARRGH!" Angkasa kembali berteriak pada laut malam.

Dadanya terasa sesak dan nyeri seperti dipukul-pukul palu. Memori-memori tentang kebersamaannya dengan Bintang berputar-putar dalam kepalanya seperti kaset rusak.

Seandainya waktu bisa terulang kembali, Angkasa akan bersikap lebih baik pada gadis itu. Angkasa ingin mendekatinya dengan cara yang baik, bukan dengan

terus membuat kesal dan marah gadis itu. Ia ingin mengatakan betapa cintanya ia pada gadis itu sejak pandangan pertama. Ia ingin mengatakan betapa khawatirnya ia saat Viny memberitahunya bahwa Bintang tidak bisa dihubungi, betapa sakitnya ia melihat Bintang menangis terisak-isak di depannya sendiri sedangkan ia tidak bisa melakukan apa-apa karena sebelumnya telah membentak-bentak gadis itu. Betapa cemburunya ia saat Bintang dipeluk oleh laki-laki lain.

Betapa sakit hatinya saat mendengar Bintang mengatakan bahwa mereka bukan siapa-siapa dan tak perlu saling mengurusi urusan satu sama lain. Betapa menyesalnya ia saat mengetahui bahwa gadis itu menderita sejak kecil karena kekurangan kasih sayang dan dibenci oleh ayah dan kakaknya sendiri. Betapa kacaunya ia saat gadis itu menghilang dan jauh dari jangkauannya. Andai waktu bisa diputar kembali, Angkasa ingin terus memberikan bahunya untuk tempat bersandar gadis itu hingga rasa sakitnya terbagi dengannya. Angkasa ingin terus berada di samping gadis itu, memeluknya, memberikan kehangatan, menghapus air matanya dan bukannya malah membuat gadis itu selalu menangis. Mengucapkan kata-kata yang lembut dan selalu tersenyum padanya, bukannya malah membentak-bentak dan bersikap dingin hanya karena egonya. Angkasa ingin mengulang semuanya dari awal, memberikan kebahagiaan pada gadis itu.

Angkasa rela mengemis pada Yang Maha Pemberi Kehidupan agar Bintang kembali lagi padanya, pada

mereka. Untuk kali ini saja Angkasa ingin egois, ia ingin gadisnya kembali ke sisinya. Ia ingin hidup lebih lama lagi bersama gadis yang sangat dicintainya itu. Ia hanya ingin Bintang Aurora. Bintangnya. Bintang kecilnya. Sumber cahayanya.

Angkasa meremas kuat pasir lembut yang digenggamnya kemudian berkata lirih, "Maaf. Kalo kata maaf bisa bikin lo balik sama gue, maka seumur hidup gue bakal terus bilang maaf sama lo. Gue bakal bilang kalo gue cinta sama lo, tiap hari. Gue nggak mungkin bisa kuat dan nahan kehancuran ini di saat lo malah pergi dari sisi gue. Udah gue bilang kan kalo Angkasa itu gelap tanpa Bintang. Jadi gue mohon kembalilah, Bi. Kembalilah, gue nggak mau secepat ini berpisah sama lo."

Laki-laki itu menarik napas dalam-dalam, merasakan dingin udara malam yang menerpa wajahnya. Kepalanya mendongak, menatap langit yang sekarang telah hitam sepenuhnya. Rembulan dan gemintang telah melarikan diri, meninggalkan langit malam yang gelap dan merana. Angkasa tersenyum getir di sela-sela isakannya, langit malam dan dirinya kini tak ada bedanya. Sama-sama merana, sakit dan hitam karena ditinggalkan cahayanya. Yang tersisa hanya kehampaan. Bintang telah pergi untuk selamanya.

"Kita tidak akan tahu apa yang Tuhan rencanakan sebagai pembelajaran hidup bagi hamba-hamba-Nya. Namun terlepas dari itu semua, percayalah bahwa suatu saat akan kau temui sebuah tujuan dari apa yang Tuhan rencanakan dalam hidupmu. Karena sejatinya hidup

adalah pembelajaran dari sebuah sebab dan akibat. Tinggal bagaimana cara manusia mengikhlaskan apa yang memang hanya dititipkan padanya, dan merelakan semuanya."

TODAY, TOMORROW, AND FOREVER

Takdir. Satu kata yang sangat rumit untuk dipecahkan. Satu kata yang sering dikutuk dan dipersalahkan atas apa yang dialami makhluk bernama manusia. Satu kata penuh misteri yang tidak dapat diprediksi oleh ilmuwan terpintar sekali pun. Satu kata yang hanya menjadi rahasia-Nya dan tidak akan pernah bisa diganggu gugat oleh manusia. Tentang sebuah takdir. Tak ada yang bisa manusia tebak dari jalannya sebuah takdir. Entah itu untuk dua tahun kemudian, setahun kemudian, sebulan kemudian atau bahkan sedetik kemudian. Manusia tidak akan mampu memprediksi takdir apa yang akan terjadi padanya. Bahkan sesuatu paling nyata dan bisa ditebak apa yang akan terjadi selanjutnya, bisa saja berubah keadaan menjadi sebuah hal yang di luar nalar, jika Dia sudah berkehendak. Hanya Dia Yang Maha membolak-balikkan takdir, dan manusia harus bisa menerima semua yang telah tertulis dalam lauhful mahfudz-Nya.

Itu pula yang kini dijalani seorang Angkasa Yudhistira, menerima dan menjalani dengan tegar takdir yang telah ditentukan dalam hidupnya juga hidup gadis yang amat dicintainya, dulu hingga sekarang. Angkasa merasa beruntung, lima tahun lalu takdir membawanya bertemu gadis itu. Masa remajanya terasa sangat berarti dan menakjubkan karena kisah cinta remajanya yang bukan hanya dipenuhi dengan air mata kesedihan dan kekecewaan, tapi juga tawa dan bahagia. Masa yang membuatnya belajar untuk lebih menghargai setiap detik yang diberikan padanya, tanpa menyia-nyiakan dan melewatkan setiap momen yang dijalaninya, entah itu menyenangkan atau mengecewakan. Masa yang membuatnya mengerti arti penting dari sebuah hubungan persahabatan, kekeluargaan, dan cinta. Masa yang tak akan pernah ia lupakan seumur hidup, namun ia juga tak pernah menyesalinya meski air matanya banyak tertumpah pada masa itu.

Dering ponsel mengalihkan perhatian Angkasa yang menatap lurus ke arah jalanan, menuju benda pipih persegi panjang yang ia letakkan di dashboard. Kedua sudut bibirnya terangkat melihat layar ponselnya yang menyala, dan menampilkan gambar dirinya bersama seorang gadis yang tengah memberengut kesal sementara Angkasa tampak merangkul bahu gadis itu sambil mencium pelipisnya.

Angkasa menyunggingkan senyum tipis melihat nama yang tertera di layar ponselnya itu. Nama pria yang sudah ia anggap sebagai ayah kandungnya sendiri, yang

kini menjadi salah satu bagian penting dari hidupnya.

"Assalamu'alaikum, halo, Pa?" sapa Angkasa sambil kembali mengalihkan pandangannya ke jalan.

"Wa'alaikumsalam, Sa. Kamu di mana? Tadi saya mampir ke kantor kamu, tapi asisten kamu bilang kalau kamu sedang keluar."

"Iya, Pa. Ini saya lagi di jalan mau ke kampus."

"Oh, lagi jemput kesayangan kamu?" Danu terkekeh pelan di seberang sana, *"Bukannya harusnya hari ini ada* meeting?"

"*Meeting*nya diundur jadi nanti malam, Pa. Jadi saya masih ada waktu buat jemput ke kampus sekalian mau ziarah ke makam."

"Oh iya, sama Andro juga ya? Tadi Andro juga baru mengabari saya katanya mau ziarah ke makam sama Salma juga."

"Iya, Pa. Kita berempat ziarah sama-sama. Minggu kemarin gak sempet soalnya."

"Ya sudah, hati-hati ya. Jagain kesayangan kamu itu."

Angkasa terkekeh pelan, "Siap, Pa."

"Oke, saya tutup dulu teleponnya. Bye, *assalamu'alaikum."*

"Wa'alaikumsalam, Pa."

Setelah telepon terputus, ia segera menyimpan kembali ponselnya ke dashboard. Bibir Angkasa menyunggingkan senyum begitu mobilnya sudah memasuki kawasan kampus yang ditujunya. Namun senyuman itu perlahan memudar tatkala tatapannya tertuju ke arah seorang gadis yang memakai rok lipat selutut berwarna krem dipadukan dengan kaus lengan panjang berwarna hitam, tengah berbincang-bincang akrab dengan seorang laki-laki, di dekat pintu gerbang. Ia berdecak kesal sambil memarkirkan mobilnya di antara banyak kendaraan yang terparkir di depan kampus itu. Angkasa lalu melepaskan jas putih yang sedari tadi melapisi kemeja hitamnya, kemudian menyelampirkannya begitu saja di kursi penumpang depan. Lalu tanpa menunggu lama, ia segera mematikan mesin mobil dan keluar.

Angkasa sudah akan menghampiri gadis itu, saat tiba-tiba pandangannya menangkap beberapa mahasiswi tampak memperhatikannya dengan tatapan tertarik dan memuja. Tiba-tiba muncul sebuah ide jahil di kepalanya, membuat ia mengurungkan niatnya menghampiri gadis itu dan malah duduk bersandar pada kap mobil.

"Hai Kak Angkasa!" sapa salah satu mahasiswi, yang Angkasa kenali bernama Sheila. Ia memang cukup mengenal mahasiswa di fakultas itu, karena dulu ia pernah menjadi pendamping ospek mereka.

Angkasa tersenyum pada Sheila dan beberapa temannya yang saat ini sudah menghampiri Angkasa. Ia melirik ke arah depan gerbang, dan menahan kesal

karena gadis itu masih saja tidak menyadari kedatangannya dan malah semakin asyik berbincang dengan laki-laki itu.

"Kak Angkasa makin keren aja ya," goda salah satu dari teman Sheila, yang lagi-lagi Angkasa tanggapi dengan senyum manis.

Sebenarnya Angkasa tidak suka berpura-pura tersenyum manis pada gadis-gadis genit seperti mereka, namun ia melakukan ini hanya untuk melihat seberapa kesal gadis yang sedari tadi ia lirik itu.

"Kak Angkasa kerja di mana? Boleh dong aku dimasukin ke kantor Kak Angkasa, biar bisa deket sama Kak Angkasa."

"Boleh, tapi gue nggak tanggung jawab ya kalo lo cuma diterima jadi *office girl.*"

Teman-teman Sheila tertawa mendengar jawaban Angkasa, sementara Sheila mengerucutkan bibirnya, berakting manja. Angkasa lagi-lagi melirik gadis yang jaraknya tidak jauh dari tempatnya berdiri, dan benar saja dugaannya, gadis itu ternyata sudah memandang ke arahnya dengan tatapan membunuh. Angkasa terkekeh, pancingannya berhasil.

"Nggak apa-apa deh jadi OG, yang penting bisa deket sama Kak Angkasa."

Angkasa tertawa setelah Sheila mengucapkan hal itu. Sebenarnya ia tidak menertawakan ucapan Sheila, tapi

lebih ke tujuan membuat gadis yang kini berjalan ke arahnya itu agar semakin kesal. Dan Angkasa bisa menebak jika gadis itu memang sudah sangat kesal terlihat dengan bagaimana cara gadis itu menatapnya saat berhenti tepat di depan Angkasa. Sheila dan teman-temannya tidak juga beranjak pergi meski gadis yang selalu dijemput oleh Angkasa itu sudah menghampiri mereka, membuat gadis itu tampak makin melempar tatapan kesal pada Angkasa. Pura-pura tidak melakukan kesalahan apapun, Angkasa memasang senyum manis pada gadis itu.

"Hai," sapa Angkasa sambil mengacak-acak rambut gadis itu.

Gadis itu makin memutar bola matanya, kemudian tanpa mengucapkan apa-apa langsung berjalan ke pintu penumpang depan dan masuk ke dalam. Angkasa tertawa dalam hati, merupakan kesenangan tersendiri membuat gadis itu kesal setelah tiga hari mereka tidak bertemu. Berniat menyusul gadis itu masuk ke mobil, Angkasa kembali memasang ekspresi datarnya yang biasa ia tunjukkan pada orang-orang yang tidak penting dalam hidupnya, seperti Sheila dan teman-temannya ini.

"Kak Angkasa mau ke mana?" tanya Sheila manja.

Angkasa meliriknya jengah, "Dari pada godain cowok yang udah jelas-jelas punya pacar, mending lo gunain waktu lo buat belajar yang bener, Dek."

Ucapan Angkasa yang dingin dan menohok itu

membuat Sheila dan teman-temannya menatapnya cengo. Mungkin mereka tidak menyangka bahwa Angkasa yang tadi bersikap hangat, kembali dingin dan tak tersentuh seperti saat masih menjadi senior mereka dulu. Mengabaikan ekspresi mereka, Angkasa segera membalikkan badannya dan masuk ke dalam mobil.

"Kok udahan tebar pesonanya?" tanya gadis itu begitu Angkasa duduk di kursi kemudi.

Pertanyaan dengan nada menyindir itu tak urung membuat Angkasa terkekeh kecil. Ia menoleh, menatap wajah kesal gadis di sebelahnya yang memandang lurus ke depan dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Kamu nggak kangen sama aku? Tiga hari loh kita nggak ketemu," goda Angkasa.

"Kangen-kangenan aja sama cewek-cewek tadi," sahut gadis itu tanpa menatap Angkasa.

"Oh jadi boleh ya kangen-kangenan sama cewek lain?" Angkasa semakin menggoda, membuat gadis itu langsung menoleh padanya dengan tatapan membunuh.

"Jangan-jangan kemarin tiga hari di Bali itu kerjaannya tebar pesona gini ya?" tanya gadis itu dengan mata menyipit, membuat Angkasa tak bisa menahan tawa sekaligus mencubit pipi gadis itu.

"Kamu cantik kalo lagi cemburu gitu," ucap Angkasa membuat gadis itu makin mengerucutkan bibirnya.

"Habisnya kamu mulai duluan sih," ucap Angkasa lagi.

"Mulai apaan?" tanya gadis itu bingung.

"Tadi itu apaan ngobrol-ngobrol sambil ketawa sama si mantan ketua kelas pas kamu SMA itu?"

"Hah? Maksudnya si Deni? Oh ya ampun, jadi tadi itu balas dendam cuma karena aku ngobrol sama Deni?"

Angkasa mendengus kesal melihat ekspresi wajah gadisnya itu, "Kamu bilang cuma? Ngobrol akrab sambil ketawa-ketawa gitu kamu bilang cuma?"

Seketika raut kesal gadis itu berubah menjadi senyum lebar melihat Angkasa yang kini justru memasang ekspresi kesal. "Emang beneran cuma kok. Tadi itu aku sama Deni cuma lagi bahas makalah yang mau dikerjain besok. Aku sama Deni kan satu kelompok," gadis itu berucap, "Dan kenapa harus cemburu? Aku juga gak bakalan suka kok sama Deni. Kan aku sukanya sama Angkasa Yudhistira."

Angkasa tersenyum tipis mendengar ucapan gadis itu, kemudian ia langsung mencubit kembali pipi gadisnya. "Awas aja kalo akrab-akrab kayak gitu lagi sama cowok lain," ancam Angkasa sambil memasangkan sabuk pengaman pada tubuh gadisnya.

Angkasa mengurungkan niatnya untuk menjauhkan tubuhnya dari gadis itu saat tiba-tiba ia mengingat sesuatu. Tangannya bergerak menyentuh dahi gadis itu,

kemudian menyingkirkan poni yang menutupinya. Tatapan pria itu menajam begitu melihat benjol di dahi gadis itu, yang langsung ditutupi oleh gadisnya itu.

"Kamu nggak ngerasa harus jelasin sesuatu, gitu?" tanya Angkasa, melemparkan tatapan mengintimidasi pada gadisnya.

Gadis itu menyengir, "Ini udah enggak apa-apa kok. Kemarin itu aku keasyikan baca novel terus nggak liat ada tembok di depan terus yaa ... gitu."

Angkasa mendengus sambil mengusap-usap dahi gadis itu, "Ceroboh."

Gadis itu lantas menepuk-nepuk pipi Angkasa sambil berujar, "Udah ih jangan kesel-kesel mulu, nanti gantengnya ilang."

Ucapan gadisnya tak urung membuat Angkasa kembali tersenyum tipis kemudian mengacak-acak rambut gadis itu, "Bisa aja ya ngalihin pembicaraan?"

Gadis itu hanya tertawa kecil. Angkasa kemudian menghidupkan mesin mobilnya dan langsung meninggalkan kampus itu. Ia melirik gadisnya yang tengah mengalihkan pandangannya ke luar jendela sambil bersenandung kecil mengikuti lagu yang diputarnya. Rambutnya yang sepunggung dikepang satu, dengan poni tipis menutupi alisnya. Dilihat dari samping begini, akan tampak jelas bulu mata lentiknya juga hidung mungil yang menambah manis wajah itu. Angkasa selalu suka memandangnya lama-lama, karena

ia selalu menemukan kedamaian pada wajah gadis itu.

"Siniin telapak tangan kamu," ucap Angkasa, membuat gadisnya berhenti bersenandung dan menoleh padanya.

Tanpa bertanya apa-apa, gadis itu langsung menempelkan telapak tangannya di atas telapak tangan Angkasa yang terjulur ke arahnya. Setelah telapak tangan mereka saling menempel, Angkasa mengisi sela-sela jari gadisnya dengan jemarinya sendiri. Lalu ia membawa jemari mereka yang bertautan erat, ke atas pangkuannya. Melalui kehangatan tautan jemari mereka, Angkasa menyalurkan kerinduannya pada gadis itu. Sederhana memang, tapi beginilah cara Angkasa menunjukkan rasa sayangnya.

"Jadi ke makam, kan?" tanya Angkasa saat mobilnya sudah jauh dari kampus gadisnya.

"Iya, dong," gadis itu menjawab dengan riang, "Kak Salma sama suaminya yang sok ganteng itu juga lagi *otw* ke sana."

Angkasa hanya tersenyum, mengeratkan tautan jemari mereka.

"Nanti mampir ke toko bunga dulu, ya. Buat ditaburin ke makam."

"Coba kamu tengok ke jok belakang," suruh Angkasa tanpa mengalihkan pandangannya dari jalanan.

Gadis itu menurut, memeriksa jok belakang dan langsung tersenyum senang melihat bunga lily sudah bertengger manis di sana. Tanpa aba-aba, gadis itu langsung mencubit pipi Angkasa membuat tautan jemari mereka terlepas.

"Perhatiannya pacarku," puji gadisnya, yang malah dibalas tatapan kesal Angkasa.

Pria itu kesal bukan karena dipuji, tapi karena gadisnya itu yang selalu tidak mengindahkan kata-katanya bahwa Angkasa sangat tidak suka jika dicubit pipinya. Dan sepertinya gadis itu menyadari kesalahannya, terbukti dengan tangannya yang segera diturunkan dari pipi Angkasa, kemudian mengangkat jari tengah dan telunjuk membentuk huruf v sambil menyengir lebar.

"Sekali lagi kamu cubit pipiku, bakal abis pipi kamu kena cubitan aku seharian!" ancam Angkasa.

Gadisnya langsung menutup pipinya dengan kedua telapak tangannya, seolah ia menghindarkannya dari tangan Angkasa. Dan mana bisa Angkasa bertahan dengan kekesalannya dalam waktu lama pada gadis itu jika gadisnya sudah memasang wajah imut seperti itu? Itulah yang membuat Angkasa hanya bisa mendengus, kemudian meraih tangan gadis itu dan membuat jemari mereka bertautan kembali. Sesekali ia mendekatkan jemari gadis itu dan mengecupnya singkat. Dengan satu tangan memutar kemudi dan satu tangan lainnya menggenggam jemari gadisnya, pria itu melajukan

mobilnya membelah jalanan padat ibukota.

Warna kemerah-merahan menggores langit yang tadinya cerah, saat sore semakin datang mengantarkan sang raja siang kembali ke peraduannya. Burung-burung mencicit, mengepak-ngepakkan sayap mereka menuju sarang tempat anak-anak mereka menunggu kepulangan induknya. Semilir angin menggugurkan daun-daun kamboja yang menemani jiwa-jiwa yang telah tenang dalam penbaringan terakhirnya. Empat anak manusia tengah menengadahkan tangan, merapalkan doa-doa terbaik untuk jasad yang tertidur di bawah gundukan tanah yang tak lagi baru itu.

Salma, wanita berambut sebahu itu langsung mengusap permukaan nisan yang menampilkan rangkaian huruf membentuk nama yang amat mereka kenal dan tak akan terlupakan.

"Gimana kabar kamu di sana, Dek? Kamu bahagia, kan?" ucap Salma dengan suara lirih dan agak serak.

Andro mengusap bahu istrinya, menyalurkan ketenangan agar kesedihan istrinya berkurang. "Aku yakin dia juga udah bahagia di sana, Sal. Seperti kita yang sekarang juga udah bahagia dan bisa melanjutkan hidup kita," ucap Andro, memandang nanar pada gundukan tanah di depan mereka.

"Iya, Mas. Pasti adek kita ini udah bahagia, apalagi di sana juga ada Mama." Salma menyahut, kemudian tersenyum tipis.

Angkasa juga tengah menatap sendu pada makam di depannya, bibirnya terkatup rapat. Bayangan kejadian lima tahun lalu kembali berputar di kepalanya, seperti kepingan-kepingan memori yang menyatu. Tiap kali datang ke makam ini, memori itu akan muncul kembali tanpa diundang. Dan saat itu juga rasa sakit saat kehancurannya saat itu, menimbulkan rasa perih yang amat terasa. Ia tak akan sanggup jika hal itu kembali terjadi pada hidupnya, dan memporak-porandakan hatinya lagi. Angkasa tersentak saat merasakan hangat sentuhan pada punggung tangannya. Ia menoleh, dan mendapati wajah teduh nan menenangkan yang dipancarkan gadisnya.

"Everything s will be ok. Luka itu akan terobati, dan kita semua bisa melanjutkan hidup dengan bahagia tanpa rasa sakit masa lalu. *I'm in here, and always in here, with you and all of people that we love them. Just believe it,"* ucap gadisnya, menyunggingkan senyum yang mampu merambati celah-celah hati Angkasa. Angkasa menganggguk, membalas senyum gadisnya.

"Udah yuk, pulang."

Keempat orang itu langsung bangkit, menuruti ajakan Andro meninggalkan pemakaman itu dan berjanji akan kembali lagi untuk berkunjung.

"Mau ke pantai? Mumpung masih sore, aku mau liat *sunset*."

"Yaah Kakak nggak bisa, Dek. Sore ini Kakak ada jadwal *check up* ke dokter kandungan sama Mas Andro," ucap Salma, menyahuti ucapan gadis di sebelah Angkasa.

"Yaah padahal aku pengen banget ke pantai ramai-ramai sama Kak Andro dan Kak Salma juga. Pasti nanti *baby*nya juga akan seneng," Gadis itu menampakkan raut wajah kecewa sambil mengusap perut Salma yang mulai terlihat berisi.

"Ya udah kamu sama Angkasa aja, lain kali kita bisa pergi ramai-ramai sama yang lain juga," sahut Andro, ikut membelai perutnya istrinya.

Gadis itu tersenyum tipis dan mengangguk, kemudian melirik Angkasa yang sedari tadi diam. "Boleh?"

Angkasa tersenyum tipis, dan mengusap puncak kepala gadisnya. "Tapi nggak bisa sampai malem banget, aku ada *meeting*. Dan kemungkinan kamu ikut ke kantor aku dulu sebelum aku antar pulang."

"Enggak apa-apa. Yang penting bisa liat *sunset."*

"Ini kamu pake syal Kakak biar nggak kedinginan," ucap Andro sambil melepaskan syal yang tadi melilit lehernya, kemudian memasangkannya pada leher gadis itu.

Gadis itu tersenyum, "Makasih, Kak Andro yang sok ganteng."

Andro mendelik, kemudian mengacak-acak gemas rambut gadis itu.

"Kita pergi dulu, ya." Salma berucap sambil menarik lengan suaminya, "Angkasa jaga *princess* kamu ini, ya. Jangan sampe ada yang lecet. Belakangan ini dia sering ceroboh, bener-bener mirip Sania dulu."

Angkasa terkekeh pelan, "Siap."

"Bukan ceroboh Kak, tapi emang lagi kurang beruntung aja," elak gadis itu membuat Salma dan Andro terkekeh.

"Ceroboh ya ceroboh aja, pake ngelak." Andro menyahut, yang langsung dibalas pelototan gadis itu.

"Udah ah, yuk. Kakak nggak mau kalian berdebat lagi, ya." Salma menengahi sambil kembali menarik lengan suaminya.

"Hati-hati kalian. Kak Andro jaga Kak Salma, jangan sampai jatuh." Pesan gadis itu begitu pasangan suami istri itu sudah masuk ke mobil.

Setelah mobil Andro pergi, Angkasa merangkul bahu gadisnya dan membawanya masuk ke mobil.

"Bagus, ya?"

Angkasa mengalihkan pandangannya dari pemandangan matahari yang setengah terbenam, ke arah gadis yang duduk di sampingnya. Ia menggeser duduknya, semakin merapatkan tubuhnya pada gadis itu sehingga lengannya bisa makin erat memeluk bahu gadisnya.

"Kamu suka banget sama sunset?" tanya Angkasa, meski ia tahu bahwa itu adalah pertanyaan bodoh.

Gadis itu melingkarkan lengannya pada pinggang Angkasa, "*Sunset* itu punya kenangan tersendiri buat aku."

Angkasa memandang matahari yang semakin tenggelam, menampakkan warna keemasan pada langit yang indah. Debur ombak bagai orkestra yang menemani keduanya menikmati pemandangan senja di tepi pantai ini. Angkasa menikmati momen ini, karena baginya pantai dan senja juga menyimpan banyak kenangan untuknya. Kenangan indah maupun kenangan buruk. Masa-masa di mana ia harus menangis dan mengumpat pada takdir yang hampir saja membuatnya kembali merasa hancur. Kehancuran yang sampai saat ini masih selalu menjadi mimpi buruk baginya, karena ketakutan yang teramat besar.

Angkasa mencium puncak kepala gadisnya, menghirup dalam-dalam aroma shampoo yang sangat disukainya. Tiba-tiba ia merasa pilu. Bagaimana jika kehancuran itu bukan hanya menjadi sebuah mimpi

buruk, melainkan kenyataan buruk yang benar-benar menimpa dirinya? Bagaimana jika ia benar-benar tidak sanggup tersenyum dan bahagia kembali? Bagaimana jika ia tidak bisa bangkit dan terus terpuruk jika kehancuran itu benar-benar akan jadi kenyataan? Dan bagaimana-bagaimana lainnya terus berputar dalam kepalanya, memunculkan ketakutan-ketakutan yang ia pendam selama ini.

"Don't try lo leave me, again. Today, tommorow and forever," bisiknya lirih, di kepala gadisnya.

Gadis itu melepaskan pelukannya, kemudian berlutut di depan Angkasa hingga pemandangan senja tak lagi dapat dijangkau pandangan Angkasa. Sementara Angkasa tertegun melihat apa yang dilakukan gadisnya.

"Kamu ngapain?" tanya Angkasa bingung.

Gadis itu tidak menjawab, namun membuat napas Angkasa tercekat saat kedua lengan mungilnya memeluk leher Angkasa. Jantung Angkasa memompa dengan kencang, sesuatu yang selalu ia rasakan tiap kali berpelukan dengan gadis itu.

"Aku enggak akan pernah biarin Kakak merasa ditinggalkan lagi. Aku juga enggak akan pernah berniat ninggalin Kakak, sekalipun Kakak yang minta. Aku akan tetap ada di sini, di sampingmu. *Just saw my eyes and believed that you see in my eyes.* Dan Kakak akan lihat kesungguhan aku. Kakak adalah laut bagi sungai sepertiku, yang akan tetap menjadi muara bagiku. *Today,*

tommorow, and forever."

Angkasa tersenyum, membalas pelukan gadisnya dan menenggelamkan kepalanya pada ceruk leher gadis itu. Ia merasakan kedamaian, membuatnya makin bertekad untuk segera memiliki gadis itu dengan halal, secepatnya.

PROPOSED

Aku mengerjap-ngerjapkan mata, saat mendengar suara ketukan di pintu kamarku. Sambil menggeliatkan tubuh pelan dan masih berusaha mengumpulkan nyawa yang masih tertinggal di alam mimpi, aku mendesah. Suara ketukan itu terdengar lagi, dan kini makin keras. Aku mendecakkan lidah pelan, benar-benar merasa kesal karena tidurku terganggu. Aku makin berdecak kesal saat mataku melirik ke arah jam weker berbentuk kepala Pororo yang menunjukkan pukul dua belas kurang lima belas menit. Ketukan itu kembali terdengar seperti gedoran.

"Iya, bentar!" ucapku setengah berteriak, dengan suara serak khas bangun tidur. Tidak ada jawaban. Aku mengerucutkan bibir, mengucek mata sambil beringsut turun dari ranjang.

"Siapa sih bangunin orang malem-malem gini?" gerutuku sambil mengikat rambutku yang berantakan dengan ikatan cepol asal-asalan.

Sejenak kemudian aku sudah membuka pintu kamar, dan keningku sontak berkerut saat tak menemukan siapa-siapa di depan pintu kamar.

"Siapa?" tanyaku, menolehkan kepala ke kanan dan kiri.

Aku mendengus, merasa ditipu oleh pendengaranku sendiri. Ya, aku yakin kalau tadi telingaku salah mendengar. Karena itu, aku langsung membalikkan badan dan segera menutup pintu kembali. Baru saja kakiku hendak naik ke atas ranjang kembali, pintu kamar kembali diketuk. Untuk kesekian kalinya aku menghela napas berat, kali ini aku yakin pendengaranku tidak salah.

"Siapa?" tanyaku sambil kembali membuka pintu kamar. Lagi-lagi tidak ada siapa pun. "Siapa sih? Keluar, dong. Jangan bercanda, deh. Ini udah malem tau!"

Tidak pernah sedikit pun aku berpikir bahwa orang yang mempermainkanku adalah jin, setan, atau makhluk halus lainnya karena aku memang tidak percaya dengan hal-hal seperti itu. Justru aku merasa kesal, berpikir bahwa ada orang yang tengah bersembunyi sambil menertawakanku. Dan ini sungguh menyebalkan sekali. Atau ... itu pencuri?

Aku menggeleng-gelengkan kepala, tidak setuju dengan pemikiranku barusan. Jika benar itu adalah pencuri, kenapa harus mengetuk pintu kamarku berkali-kali? Bukankah pencuri itu akan masuk diam-diam dan

tentunya tidak akan meminta izin dengan mengetuk pintu terlebih dahulu? Baru hendak masuk kembali ke kamar, tiba-tiba sebuah mobil-mobilan menabrak kakiku. Aku menoleh ke arah datangnya mobil-mobilan itu, namun tak ada siapa-siapa. Daripada bingung dan terus menebak-nebak tidak jelas akhirnya kuputuskan untuk mengambil mobil-mobilan itu, dan aku sedikit terkejut saat menemukan sebuah kertas kecil terselip pada badan mobil-mobilan itu.

Kolam renang.

Hanya dua kata itu yang tertulis di atas kertas kecil itu, membuatku bingung. Apa ini maksudnya aku disuruh ke kolam renang? Oleh siapa? Ah sebenarnya aku ingin sekali mengabaikan siapapun yang mengirimkan kertas itu, namun entah kenapa aku juga merasa penasaran. Akhirnya aku memutuskan untuk menuruni anak tangga, dan memeriksa ada apa di kolam renang. Tak sulit bagiku untuk berjalan menuruni anak tangga, karena lampu ruang keluarga masih menyala dan lagi-lagi sepertinya memang disengaja. Suasana sangat hening, bahkan aku sampai lupa untuk membangunkan orang tua dan kedua kakakku yang pasti saat ini sedang berpetualang di alam mimpi.

Sesampainya di pintu penghubung ruang keluarga dan kolam renang, aku menghentikan langkah. Dalam hati aku berdoa semoga siapapun yang mempermainkanku saat ini, tidak berniat lebih buruk dari pada hanya sekedar mempermainkan. Setelah menarik-hembuskan napas, tanganku bergerak

menggeser pintu geser itu. Taman kolam renang cukup gelap, hanya tersinari oleh cahaya bulan di atas kolam renang yang memang tidak beratap. Ayunan di pinggir kolam renang tampak berayun pelan, digoyangkan angin yang berembus cukup kencang. Udara cukup dingin, membuatku sontak mendengus pelan karena lupa memakai jaket atau kardigan. Selain suasana itu, sama sekali tidak ada siapa-siapa di sana. Aku menghembuskan napas kasar, dan berniat membalikkan badan untuk membangunkan seisi rumah saat tiba-tiba taman ini terang benderang oleh lampu yang menyala mendadak. Aku membalikkan badan ke arah lampu-lampu yang menyala terang, dan sontak menutup mulutku dengan kedua tangan dikarenakan kejutan yang kuterima.

"Happy birthday to you. Happy birthday to you. Happy birthday happy birthday happy birthday to you!"

Aku sama sekali tidak bisa menutupi keterkejutanku melihat orang-orang yang kusayang tengah bernyanyi lagu selamat ulang tahun untukku. Semua orang di sana menatapku sambil tersenyum manis, tergambar raut bahagia pada wajah mereka. Namun itu tak serta merta membuatku ikut tersenyum, karena keterkejutanku masih mendominasi. Aku masih berdiri terpaku menatap orang-orang yang mendekat, ini sudah tengah malam dan mereka rela terjaga hanya untuk memberiku kejutan?

Aku semakin terkejut saat dari belakang orang-orang itu, seorang laki-laki melewati mereka sambil membawa sebuah kue ulang tahun. Laki-laki yang sudah tiga hari ini tak kulihat wajahnya, bahkan yang juga baru

pagi tadi dia mengatakan terpaksa membatalkan kepulangannya dari Malaysia karena pekerjaannya belum selesai. Apa dia juga membohongiku?

"Tiup lilinnya. Tiup lilinnya. Tiup lilinnya sekarang juga. Sekarang juga. Sekarang juga~"

Mereka bertepuk tangan, dan laki-laki mendekatkan kue yang sudah terpasang lilin berbentuk angka dua dan satu itu ke arahku.

"Besok tanggal enam belas, ya?" Semua orang tertawa mendengar pertanyaan bodoh itu keluar dari mulutku.

"Sampai kapan lo mau bengong kayak gitu? Lilinnya keburu mati, tuh!" ucap gadis berambut sebahu sambil tertawa geli.

"Iya, kamu nggak kasihan pacar kamu udah kelihatan pegel tuh tangannya," sahut laki-laki separuh baya yang kupanggil Papa. Aku mengerucutkan bibir ke arah mereka, namun lagi-lagi hanya dibalas tawa geli.

"Ayo berdoa dulu, dan langsung tiup lilinnya." Laki-laki di depanku berbicara lembut dengan senyum terkembang.

Bukannya menuruti ucapannya, aku malah mengedarkan pandangan ke semua orang. Melihat senyum lebar yang tersungging di bibir mereka, entah kenapa membuat pelupuk mataku memanas. Ini sudah lima tahun berlalu sejak mendung tebal menyelimuti

keluargaku, dan tiap kali melihat senyum terkembang di wajah mereka membuatku merasa sakit karena pernah menggoreskan luka di hati mereka.

"Jangan nangis dulu dong, Sayang. Lilinnya udah mau habis tuh," ucap wanita separuh baya yang langsung menghapus air mata yang menggantung di sudut mata.

Aku tersenyum, kemudian mendekatkan bibir dan meniup lilin dengan sekali tiupan. Semua orang bertepuk tangan, tertawa bahagia. Papa mendekat, dan langsung menarikku dalam pelukannya. Berulang kali Papa mencium puncak kepalaku, sambil menggumamkan kata syukur. Setelah cukup lama memelukku, Papa melepaskan pelukannya dan memegang kedua bahuku.

"Makasih, Sayang. Sudah kembali ke pelukan Papa dan kasih kesempatan buat Papa menebus kesalahan Papa dulu," ucap Papa lirih.

Pelupuk mataku memanas melihat mata Papa yang mulai berkaca-kaca, membuat dadaku sesak. "Enggak, Pa. Aku yang harusnya terima kasih karena Papa udah sayang sama aku selama lima tahun ini. Itu udah cukup buat aku bahagia, Pa."

"Putri kecil Bunda sekarang udah tambah dewasa, ya. Sini peluk Bunda dulu."

Aku langsung beralih memeluk wanita separuh baya yang kupanggil Bunda itu. "Makasih udah jadi Bunda terbaik di dunia."

Dan semua orang bergilir memelukku, mulai dari kakak dan kakak ipar, kakak perempuan, dan sahabat-sahabatku yang selama ini selalu ada di sisiku saat suka maupun duka.

"Ehem, pacarnya kok nggak dapet pelukan juga sih?" celetuk gadis berambut sebahu, sambil mengedipkan mata ke arahku.

Semua orang tertawa, sementara aku menoleh pada laki-laki yang sedari tadi hanya memperhatikan aku yang berpelukan dengan orang-orang tersayangku penuh keharuan. Laki-laki itu mendekat, menatapku dengan tatapan yang dalam. Perlahan tangannya terangkat, kemudian mengusap kepalaku dengan lembut.

"Happy birthday, Sayang." ucapnya, membuat perutku mulas karena kata sayang yang dia ucapkan. Ini pertama kalinya dia memanggilku seperti itu, hingga rasanya pipiku butuh kipas angin untuk mendinginkan panas yang merambat dengan cepat.

"Cie cie yang dipanggil sayang ... *back to earth*, Bi!" goda gadis berambut sebahu yang semakin membuatku tambah gugup saja.

"Cie *blushing* cie," sahut laki-laki berambut cepak yang juga adalah sahabatku. Aku mendengus, melotot ke arahnya.

"Ayo kuenya dipotong dong, masak dianggurin gitu."

Aku tergelak, lalu memotong kue itu dengan pisau

yang sudah disiapkan. Potongan pertama kusuapkan pada kedua orang tuaku, lalu potongan kedua kusuapkan pada kedua kakakku. Saat potongan ketiga, lagi-lagi salah satu sahabatku kembali menggoda.

"Potongan ketiga buat pacar lo dong. Kasian tuh dari tadi ngeliatin mulu," ucapnya yang langsung dibalas pelototan tajam dari laki-laki yang berstatus sebagai kekasihku itu.

Aku tersenyum tipis, lalu mengarahkan potongan kue yang kupegang ke mulut laki-laki di depanku. Para sahabatku bersiul menggoda, dan ada yang sengaja berdehem keras. Aku berpura-pura menghiraukan, dan terus mengarahkan kue itu ke mulut laki-laki itu. Dia juga tidak terpengaruh oleh godaan-godaan itu, dan langsung membuka mulutnya. Namun saat kue itu sudah hampir menyentuh bibirnya, aku membelokkan kue itu dan malah memasukannya ke mulutku sendiri.

"Yaah dikerjain," seru salah satu sahabatku, membuat semua orang tertawa keras.

Aku menyengir pada laki-laki di depanku kemudian berkata sambil mengejek, "Makan sendiri dong." Aku terkekeh melihat dia mendengus kesal. Aku mendekatkan mulutku ke telinganya lalu berbisik pelan, "Biarin. Ini hukuman karena udah bohongin aku."

Dia melotot padaku, lalu tanpa aba-aba langsung meraih ibu jari dan jari telunjukku yang terkena krim kue, dan menjilatinya hingga bersih. Aku terpaku, benar-

benar syok dengan apa yang dilakukannya. Lidahnya yang membelai jariku membuat kupu-kupu beterbangan di perut, dan jantungku berdegup sangat kencang. Perutku bahkan sampai terasa mulas, bersamaan dengan pipiku yang terasa memanas dan mungkin sudah semerah kepiting rebus. Bahkan orang-orang di sekitar kami sampai dibuat diam oleh ulahnya, membuatku makin malu saja.

"Manis juga," bisiknya, mengerling jahil padaku yang masih syok.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata, lalu setelah sadar akan apa yang dilakukannya, aku langsung memukul keras lengannya. Dia mengaduh, namun tetap tersenyum miring padaku.

"Jorok ih!"

Dia mengedikkan bahu, "Lebih enak kalau dari tangan kamu."

"Malu-maluin!" kesalku, salah tingkah sekaligus benar-benar malu.

"Biarin. Kamu yang mulai," balasnya, masih bertahan dengan senyum menyebalkan itu.

"Lagian udah mau halal juga," lanjutnya membuatku bingung.

"Halal? Maksudnya?" tanyaku.

Dia tersenyum miring sambil mengangkat bahunya.

"Ehem!" Deheman keras yang keluar bersamaan dari mulut para sahabatku membuat kami berdua menoleh gugup, terutama aku tentunya.

"Emang ya kalau lagi jatuh cinta mah serasa dunia milik berdua," celetuk salah satu sahabatku.

"Yoi, kita mah apa atuh! Cuma ngontrak!" sahut yang lain, membuatku makin menunduk malu.

"Udah cepet halalin aja," sahut kakak laki-lakiku.

Aku melipat bibir, "Apa sih kalian!"

"Jiah *blushing* lagi dia. Ehm *salting* nih *salting*!" balas sahabat perempuanku.

"Aku kesel sama kamu!" bisikku kesal pada laki-laki yang sudah berdiri di sebelahku ini.

"I love you too," balasnya yang langsung kubalas dengan pukulan di lengannya.

"Ehem! Bisa nggak romantis-romantisannya entaran aja? Udah mau pagi nih," sindir salah satu sahabatku, diiringi tawa yang lain.

"Udah-udah, sekarang kasih kado spesialnya ya." Papa menengahi, sambil tersenyum penuh arti pada laki-laki di sebelahku.

"Eh iya, sampai lupa. Ayo cepetan keluarin kadonya, Sa!" sahut kekasih kakak perempuanku.

"Yup! The show is beginning!" seru sahabat-sahabatku, membuatku makin bingung.

Pertunjukan? Pertunjukan apa? Apa ada lagi yang mereka sembunyikan dariku? Aku terkesiap saat laki-laki di sebelahku memberikan sebuah amplop biru muda padaku. Aku menerima dan mengamatinya seksama. Ini kadonya? Kenapa sebuah amplop? Apa isinya?

"Ini apaan? Tiket liburan, ya?" tebakku. Aku mengerutkan kening bingung menatap semua orang yang tersenyum penuh arti. "Atau cek?"

Laki-laki di sebelahku terkekeh, lalu mengacak-acak rambutku gemas. "Sejak kapan kamu mata duitan?" tanyanya, membuatku cemberut. "Udah buka gih." dia menyuruh sambil tersenyum manis, "Tapi jangan kaget ya."

Aku melipat bibir, lalu menyobek ujung amplop di tanganku. Ujung sebuah kertas berwarna emas terlihat begitu ujung amplop kusobek. "Ini apa, sih?"

Aku menarik kertas itu keluar secara perlahan. Kertas tebal itu keluar seutuhnya dan menampakkan fotoku dengan foto laki-laki di sampingku.

"Ini foto kita?" tanyaku pada laki-laki di sebelahku.

Aku ingat sekali foto ini diambil saat kakak laki-lakiku menikah, dan aku disuruh berfoto berdua dengan kekasihku ini. Itu sebabnya kami memakai pakaian tradisional Jawa, dan berpose berdampingan. Tapi

kenapa foto kami dicetak di kertas tebal ini? Kertas tebal? Bukankah ini jenis bahan kertas yang khusus untuk mencetak undangan? Mataku terbelalak. Saat kubalikkan kertas itu, mulutku sontak terbuka lebar melihat rangkaian huruf yang ditulis menggunakan tinta berwarna emas itu.

Wedding Invitation

Bintang & Angkasa

"Ini ... ini ap--apa?!" tanyaku terbata-bata, antara kaget, syok, bingung dan tidak tahu apa-apa.

Laki-laki di sebelahku langsung melangkah berdiri di depanku, lalu berlutut. Tangannya bergerak meraih jemariku, kemudian menggenggamnya erat. Aku membisu di buatnya saat dia mendongak dan menatapku dengan tatapan lembut. Apa ... apa dia sedang melamarku?

"Will you marry me, Bintang Aurora Wijaya?"

~lima tahun yang lalu~

Angkasa termenung, tatapannya masih lurus ke arah lautan yang dipenuhi deburan ombak, menciptakan sebuah alunan musik yang membuatnya makin pilu. Langit makin kelam, rembulan dan gemintang benar-benar telah pergi. Dan bintangnya juga telah pergi, meninggalkan Angkasa yang sekarang sudah tidak tahu lagi harus bagaimana agar bisa menghadapi kehancuran ini. Dulu, saat ayahnya pergi untuk selamanya, Angkasa merasakan kehancuran

yang amat sangat. Bahkan kehancuran itu jauh lebih besar dari kehancuran yang dirasakan Jenni maupun Bisma, karena Angkasa belum sempat berbaikan dengan pria yang menyebabkannya lahir ke dunia itu.

Angkasa harus terkungkung dalam perasaan bersalah selama bertahun-tahun, hingga akhirnya gadis itu, Bintang Aurora hadir ke dalam hidupnya. Hatinya yang mati rasa akibat cinta pertama yang hilang, juga kepergian ayahnya, perlahan mulai menghangat seiring kedekatannya dengan Bintang. Bintang, yang entah bagaimana caranya bisa berhasil membuat perhatiannya selalu tertuju pada gadis itu. Mendengar suara lembut gadis itu, selalu membuat Angkasa tenang. Mencium aroma shampoo yang menguar dari rambut gadis itu, berhasil membuat Angkasa tergila-gila. Bintang tak melakukan apa-apa, tapi Angkasa dibuat gila karenanya. Bintang yang selalu kesal tiap kali bertemu dengannya, membuat Angkasa semangat untuk menggodanya, lagi dan lagi. Apapun yang ada pada gadis itu, Angkasa menyukainya.

Bintanglah alasan bagi Angkasa untuk tersenyum tulus kembali, setelah bertahun-tahun ia berpura-pura tersenyum bahagia hanya agar menenangkan hati Jenni dan Bisma. Bintanglah alasan baginya untuk meraih pendidikannya kembali, bukan hanya sekedar formalitas di depan keluarganya saja. Bintang juga yang memberinya alasan untuk meninggalkan dunia balap liar, dunia malam dan segala kenakalan remaja. Bintang telah berhasil menjungkir-balikkan kehidupannya menjadi lebih

bermakna. Dan sekarang gadis itu pergi, meninggalkannya dalam kehancuran yang lebih besar dan nyata.

"Kakak janji ya sama aku, kalau terjadi sesuatu sama aku, Kakak nggak boleh hancurin diri Kakak sendiri. Kakak harus lanjutin hidup dengan sebaik-baiknya, dan jangan terlalu larut dalam kesedihan."

Ucapan terakhir gadis itu kembali terngiang di telinga Angkasa, membuatnya tersenyum getir. Bagaimana ia bisa melanjutkan hidup, sementara alasannya hidup sudah pergi? Bagaimana ia tidak hancur, sementara gadis itu yang telah menghancurkan hidupnya juga telah pergi? Seharusnya ia bisa menikmati waktu lebih lama dengan gadis itu. Lalu ia akan menceritakan seberapa dalam dan besarnya cinta yang ia punya untuk gadis itu. Seharusnya ia diberi kesempatan, bukan dengan ditinggalkan bahkan tanpa ucapan selamat tinggal.

Angkasa menyeka air matanya, lalu mengambil ponsel yang sudah berpuluh kali bergetar pertanda ada panggilan masuk. Sedari tadi ia mengabaikan panggilan itu, karena ia tahu bahwa yang menghubunginya pasti keluarga dan sahabatnya, karena mereka mencemaskan keadaannya. Dan benar saja, nama Bisma langsung tertera di layar ponselnya. Angkasa menekan tombol hijau, lalu menempelkan benda pipih itu ke telinga tanpa mengucapkan sepatah katapun.

"Sa, lo di mana? Kenapa nggak angkat telepon gue? Jangan ngelakuin hal gila!" suara Bisma terdengar marah bercampur cemas, di seberang sana.

"I'm okay, Bis. Lo nggak perlu khawatir gitu," sahut Angkasa lemah.

"Bukan itu masalahnya, bego! Lo tiba-tiba ngilang gitu aja dan nggak bisa dihubungi. Lo nggak mikir gimana khawatirnya Mama sama lo?! Lo nggak mikir kalau lo ngelakuin hal bodoh, itu bakal bikin lo rugi sendiri?!"

"Apa sih, Bis? Gue nggak ngelakuin hal bodoh. Gue cuma ... gue cuma butuh sendiri dulu," ucap Angkasa serak, matanya menerawang jauh ke lautan.

"Dan karena kebodohan lo itu, lo udah lewatin hal baik yang terjadi di sini, Sa!"

Angkasa mengernyit sejenak, lalu tertawa sarkastik. "Hal baik apa? Emang sekarang masih ada hal baik? Nggak ada, Bis! Satu-satunya hal yang menurut gue baik adalah kalo Bintang balik lagi ke gue, itu baru baik." Angkasa kembali tertawa sambil mengusap air matanya yang keluar kembali, "And it's impossible! Bintang nggak bakal balik. Itu hanya akan jadi sebuah mimpi yang konyol. Dan bagi gue nggak ada hal baik selain mimpi itu jadi kenyataan. Jadi nggak usah ngomongin hal baik yang nyatanya udah nggak ada, Bis!"

Terdengar suara decakan keras di seberang sana. "Lo emang gila, Sa. Tapi asal lo tau, mimpi lo jadi kenyataan. What you think impossible, is possible now. She's come back. Your star is come back. She's still alive."

Angkasa mengerjap-ngerjapkan matanya, lalu kembali tertawa sarkastik. "Don't you kidding me?! Nggak

usah main-main, Bis! Dia udah nggak ada. Dia udah pergi. Jangan pake cara ini cuma buat bikin gue balik sekarang. Ini sama sekali nggak lucu."

"I'm not kidding with you. She's still alive. You must back in hospital and you will see that your dream is become fact."

"Lo ... lo ... serius, Bis?"

"We wait you in here."

Klik. Sambungan terputus sepihak. Angkasa bergeming. Apa benar yang dikatakan kakaknya? Apa dia benar-benar kembali? Dia masih hidup?

Angkasa memacu kendaraannya dengan kecepatan tinggi, bak orang kesetanan. Jantungnya berdegup sangat kencang, hingga ia bisa merasakan bahwa jantungnya menggedor-gedor ingin keluar dari dada. Harapan besar itu kembali memenuhi benaknya, membuat Angkasa lupa akan kesakitan yang ia rasakan beberapa jam terakhir. Ia harus segera sampai di rumah sakit, membuktikan dengan mata kepala sendiri bahwa apa yang dikatakan Bisma bukanlah sebuah lelucon semata. Karena jika itu hanya lelucon, maka Angkasa tidak tahu lagi apa yang akan ia lakukan pada kakaknya itu. Sesampainya di rumah sakit, Angkasa segera berlari menyusuri koridor rumah sakit dan menuju ruang rawat inap gadisnya. Orang-orang menatapnya heran, namun ia tak peduli. Ia harus segera sampai ke ruangan itu. Ia berharap semoga ini benar-benar nyata. Bahwa gadisnya kembali lagi ke pelukan

mereka, orang-orang yang disayangi dan menyayanginya.

Angkasa memelankan langkahnya saat melewati koridor depan sebuah ruang operasi. Sebenarnya ruang itu bukan tujuannya, tapi melihat orang-orang yang dikenalnya tengah duduk di depan ruang itu, ia merasa harus menghampiri mereka. Dan ia menang merasa sesuatu tengah terjadi, saat Jenni yang menyadari kedatangannya langsung beranjak dan memeluknya erat. Angkasa melepaskan pelukan mamanya, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling. Danu dan Mona tengah duduk bersebelahan dengan Andro Viny dan Intan. Mereka tengah menunduk, dengan mulut berkomat-kamit menggumamkan doa. Lalu Andro duduk di bangku yang lain, bersebelahan dengan seorang gadis yang tidak Angkasa kenal. Iqbal berdiri, bersandar di dinding dengan raut cemas. Sementara Bisma tadinya masih mengusap punggung Jenni, tampak menenangkan ibunya itu, sebelum Jenni beranjak dan memeluk Angkasa. Raut wajah orang-orang itu jelas sangat berbeda dengan raut wajah mereka saat Angkasa pergi beberapa jam yang lalu. Mereka tampak lebih bersemangat, meski gurat kekhawatiran itu masih tercetak jelas.

Bisma yang melihat kebingungan di mata adiknya, langsung beranjak dan menarik tangan Angkasa, membawanya agak menjauh. "She's still alive, Sa." Bisma berucap, sambil tersenyum tipis.

Angkasa terkesiap. Ia menahan napasnya sangat lama, berusaha mencerna apa yang diucapkan Bisma barusan. "Dia ... dia beneran balik lagi?" tanya Angkasa.

Suaranya bergetar, ia ingin menangis lagi.

Bisma mengangguk, "Tadi pas lo pergi, dan suster-suster itu mau nyabut alat itu dari tubuh Bintang, tiba-tiba Papa ngeliat jari telunjuk Bintang bergerak. Emang pelan banget, tapi Papa Danu bisa ngeliat. Papa Danu teriak manggil Dokter Herman, terus Bintang dipasangi alat pemacu detak jantung. Dan sebuah keajaiban, jantung Bintang ngerespon walaupun cuma dikit. Tapi dia masih hidup, Sa. Dia masih hidup."

"Dia masih hidup. Dia masih hidup." Angkasa terus bergumam, dadanya sesak oleh perasaan haru yang membuncah. Ia bersyukur. Sangat bersyukur. Doanya telah didengar oleh Allah. Allah bahkan tidak marah karena ia telah mengumpat pada takdir.

"Dia sekarang lagi operasi transplantasi jantung," ucap Bisma lagi.

Angkasa menolehkan kepalanya ke arah ruang operasi. Jadi itu alasan orang-orang ini menunggu di depan ruang operasi? "Tapi bukannya kita belum dapat donor jantung?"

Bisma menunjuk gadis yang duduk di sebelah Andro, "Dia ceweknya Bang Andro. Dia juga yang kasih surat pernyataan kalo adiknya yang kecelakaan setahun lalu dan nggak bertahan dalam komanya lagi, bersedia kasih jantungnya yang masih sangat normal buat Bintang."

Pintu ruang operasi dibuka dari dalam, membuat penjelasan Bisma terhenti. Dokter Herman dan timnya

keluar dengan wajah sumringah. Angkasa dan Bisma mendekat, bersamaan dengan orang-orang yang mengerubungi Dokter Herman.

"Bagaimana, Dok? Apa operasinya berhasil?" tanya Danu tidak sabar.

Dokter Herman melepas maskernya, kemudian menyunggingkan senyum. Tangannya terangkat, lalu menjabat erat tangan Danu. "Alhamdulillah. Selamat, operasinya berhasil. Bintang telah berhasil berjuang melawan masa kritisnya."

Semua orang memusatkan perhatian padaku, tampak menunggu jawabanku. Angkasa masih berlutut, juga menunggu jawabanku. Sementara aku sendiri masih bingung, kaget dan semua rasa bercampur menjadi satu. Setelah hampir enam tahun kami menjalani hubungan, tiba-tiba malam ini Angkasa memberiku hadiah sebuah undangan pernikahan antara aku dan dia. Coba bayangkan, bukankah kalian akan sama terkejutnya denganku jika mengalami hal seperti ini?

"Jadi gimana Bi? Jawab dong," ucap gadis berambut sebahu, Intan.

Aku menggigit menggigit bibir bawahku, kemudian membuka surat undangan itu. Lagi-lagi mataku terbelalak melihat tanggal yang tertera pada undangan yang kupegang.

"Tanggal dua puluh tiga? Seminggu lagi dong!" seruku, benar-benar kaget.

Aku menunduk, menatap Angkasa yang mendongak sehingga kami saling bertatapan. Tanpa kuduga, dia berdecak pelan lalu menarik tanganku dan menyematkan sebuah cincin ke jari manisku. Lalu dia berdiri dan tersenyum manis, sementara aku masih terpaku oleh tindakannya.

"Kok lo maksa, Sa? Si Bintang kan belum jawab," ucap Kak Bisma sambil tergelak.

"Iya, dasar patung kutub nggak sabaran amat!" sahut Galang, yang selalu membelaku.

"Iya nih, pertunjukannya jadi batal karena Angkasa maen paksa." Kak Romi yang sedari tadi hanya diam dan sibuk menggoda Intan, ikut menyeletuk.

Aku mengamati jari manisku, lalu memberengut ke arah Angkasa. "Iya, mereka bener. Kan aku belum jawab, kok main pasang aja. Nggak ada romantis-romantisnya deh."

"Kalo nunggu kamu jawab, bakal kelamaan. Keburu yang lain ngantuk." Dia menyahut sambil tersenyum tanpa rasa bersalah. Hilang sudah rasa haruku, dan sekarang berubah menjadi kesal.

"Papa setuju sama Angkasa, sayang. Kamu kelamaan mikirnya," sahut Papa, mendekat dan merangkul bahuku.

"Lagian kamu emangnya mau jawab apa kalo dikasih waktu? Ujung-ujungnya kamu juga terima, kan?" Kak Andro ikut menyahut, "Dan kalo kamu nolak pun udah telat. Undangannya udah kesebar ke keluarga besar kita sama keluarganya Tante Jenni."

"Hah?! Udah kesebar?" aku menatap semua orang dengan kaget, "Jadi ... jadi kalian semua ikut ngerancanain ini?"

"Yup! Maafin Abang Ibal, Star. Maunya sih Abang kasih tau, tapi Abang diancam sama pacar Abang yang bawel ini," ucap Iqbal memasang raut wajah merasa bersalah, namun dia langsung mengaduh karena perutnya langsung dicubit oleh Mbak Dewi.

"Terus kenapa tadi pake berlutut sama nanya '*will you marry me*' segala kalo ujung-ujungnya tetep aku nggak bisa nolak?" tanyaku pada Angkasa.

Angkasa menatapku lalu bertanya dengan ekspresi serius, "Emang kamu beneran mau nolak?"

Aku tertegun. Tentu saja tidak. Mana mungkin aku menolak? Tapi bukankah aneh jika dia sudah menyebarkan undangan tanpa memberitahuku, tapi dia tetap bergaya seolah-olah sedang melamarku?

"Kamu nggak mau nikah sama Angkasa, Bi?" Kali ini Kak Viny yang ikut bertanya serius membuatku serba salah.

"Bukan gitu, Kak. Ih jangan ngeliatin aku kayak gitu

kenapa, sih?" Aku berdecak menatap semua orang yang memandangku penuh tanda tanya. "Kan kaget aja Kak Angkasa tiba-tiba nyetak undangan padahal sebelum ini nggak pernah bahas nikah sama aku. Dan ngelamar pun enggak!"

"Siapa bilang belum lamar? Angkasa itu udah ngelamar kamu lima tahun yang lalu, Sayang."

Aku langsung menatap Papa yang barusan bicara. "Papa bercanda, deh."

"Beneran, Sayang. Seminggu setelah kamu berhasil menjalani operasi transplantasi jantung, Angkasa ngelamar kamu di depan Papa sama Bunda."

Aku menoleh sekilas pada Angkasa yang tersenyum tipis, kemudian menoleh pada Papa lagi. "Tapi kenapa Papa nggak kasih tau Bi?"

Papa mengusap rambutku lembut, "Karena Papa belum kasih ACC sama Angkasa. Dia kan baru lulus SMA, gimana ceritanya mau nikahin putri kecil Papa ini? Realistisnya, kamu nggak bakal kenyang kalau cuma dikasih makan cinta aja. Bukannya Papa materialistis, tapi kita harus berpikir realistis dong. Papa nggak mau bintangnya Papa hidupnya nggak terjamin. Lagian kamu kan belum lulus SMA, dan masa depan kalian masih sangat panjang. Jadi Papa kasih kesempatan buat Angkasa nunjukin keseriusannya. Siapa tau cinta kalian cuma cinta monyet aja, kan akibatnya bisa fatal kalau Papa nikahin kalian."

Papa tersenyum, menjeda kalimatnya. Lalu menepuk pelan bahu Angkasa. "Tapi ternyata pacar kamu ini serius. Dia bahkan bela-belain mengejar gelar S2 cuma dalam waktu empat tahun setelah lulus SMA. Dia ambil semester pendek, terus dalam waktu setahun udah jadi manajer bahkan udah berhasil beli apartemen. Itu nunjukin kalau Angkasa benar-benar serius sama kamu. Makanya tiga bulan yang lalu Papa kasih ACC sama proposalnya dia."

Aku memeluk Papa, bersyukur karena kini Papa sangat menyayangiku selayaknya kasih sayang seorang ayah pada putri kandungnya. Tapi tiba-tiba aku teringat sesuatu,

"Tapi kan di sini Bi tuh yang paling kecil sendiri, terus Bi ngelangkahin Kak Viny, Ibal sama Galang dong."

Papa terkekeh pelan, "Sebenarnya kalo Bisma mau nikahin Viny sekarang pun, Papa udah setuju. Kan kafe yang didirikan Bisma sama Romi lumayan maju, bisa buat modal nikah."

"Ya udah kalo gitu kita nikahnya barengan aja, Kak." Aku berucap sambil menghampiri Kak Viny yang langsung terkejut mendengar ucapanku.

"Ya nggak bisa gitu dong Pa." Kak Viny menjawab, "Kan Viny sama Bisma belum wisuda. Beda sama Angkasa, walaupun Bi sekarang juga baru semester lima."

"Tapi aku nggak keberatan loh, Li." Kak Bisma menyahut.

"Ya nggak bisa gitu. Kita udah sepakat buat nikah setelah wisuda, Bisma."

Kak Bisma menurunkan bahunya sambil cemberut, "Ya udah deh aku ngalah."

Kak Viny terkekeh, kemudian menepuk-nepuk punggung Kak Bisma yang jadi kehilangan semangat.

"Kalo Iqbal gimana? Kamu sama Dewi bukannya udah siap buat nikah?"

"Rencananya Iqbal mau ketemu kerabat Dewi yang tinggal di Lombok, Om. Beliau satu-satunya kerabat Dewi yang tersisa, jadi Iqbal mau nanti di pernikahan kita, ada kerabat Dewi yang datang." Iqbal menjawab sambil menggenggam tangan Mbak Dewi.

"Weis ternyata lo udah dewasa ya sekarang," sindir Kak Andro.

"Ya jelas dong. Emang elo, udah mau punya anak tapi kelakuan masih kayak bocah," sahut Iqbal, balas mengejek.

"Wah lo mau ajak ribut, ya?!" Kak Andro beranjak menghampiri Iqbal, namun segera ditahan oleh Kak Salma disertai pelototan tajam istrinya itu.

Aku menggeleng-gelengkan kepala, sudah terlalu biasa melihat Iqbal dan Kak Andro yang jika bertemu pasti akan berulah seperti kucing dan tikus. Susah akur.

"Kalo Galang gimana?" Papa beralih pada Galang.

"Yaah kalo Galang mah jangan ditanya, Om. Jajan aja masih minta Mami sama aku. Gimana mau nikah? Masak nanti uang *make up* Nina dari Mami juga?" Itu bukan Galang yang menjawab, tapi Iqbal. Dan Galang langsung menginjak kaki Iqbal karena kesal, sementara kami hanya tertawa kecil.

"Jadi nggak ada yang keberatan nih kalo aku nikahnya ngelamgkahin kalian?"

"It's oke, Bi. Asal pangeran lo itu peka dikit ngasih upeti buat kita-kita para abang lo, karena udah ambil adek kita. Gimana, *bro*?" sahut Galang yang langsung disetujui Bisma dan Iqbal.

Aku dan Papa terkekeh geli, sementara Angkasa mendengus tanpa suara.

"Suka?"

Suara maskulin itu membuatku menurunkan tangan kiri yang sedari tadi kuangkat tinggi-tinggi sambil terus kuperhatikan. Aku menoleh, dan mendapati Angkasa tengah berjalan ke arahku sambil membawa jaket denim miliknya dan sebuah selimut yang aku yakin pasti diambilnya dari kamarku. Setelah sampai di depanku yang tengah duduk di ayunan samping kolam renang, dia langsung membungkuk dan membungkus tubuhku dengan jaket itu.

"Kamu kebiasaan, nggak pernah mau pake jaket padahal udah tau udaranya dingin gini," ucapnya setengah mengomel.

Aku hanya tersenyum, sudah biasa diomeli seperti ini karena tidak membiasakan diri memakai jaket. Dan dia juga sepertinya sudah biasa dengan sikapku yang hanya tersenyum saat dia mengomel, makanya dia hanya mendengus. Setelah itu Angkasa ikut duduk di sebelahku, kemudian menyelimuti kaki kami berdua dengan selimut yang tadi diambilnya.

"Kamu tadi belum jawab pertanyaanku."

Aku mengerutkan kening dan menoleh padanya yang sedang memandang ke depan, "Apa?"

Dia meraih tangan kiriku, lalu memutar-mutar cincin yang tersemat di jari manis kiriku. "Kamu suka cincin ini?"

Aku membalas tatapannya dan tersenyum lebar, "Suka. Apalagi ada ukiran bentuk bintangnya. Bagus."

Aku memperlihatkan ukiran berbentuk bintang kecil di permukaan cincin itu. Dia tersenyum, kemudian membawa kepalaku untuk bersandar di bahunya.

"Tapi emang beneran Kakak udah nyiapin cincin ini sejak aku koma?" Dia mengusap kepalaku pelan dan bergumam. "Kenapa? Kan waktu itu aku masih kelas dua SMA. Kakak berniat nikahin cewek di bawah umur, gitu?"

Dia terkekeh pelan, "Nggak apa-apa nikah di bawah umur, kalo itu bisa bikin aku leluasa jagain kamu. Aku nggak mau kejadian seperti lima tahun yang lalu, terulang lagi. Cukup itu terakhir kalinya aku ngerasain kehancuran."

Aku mengangkat kepalaku, menatapnya yang tengah memandang ke depan. Tanganku memeluk lengannya, lalu kembali menyandarkan kepala pada bahunya. "Maafin aku, ya. Aku nggak akan ngulangin itu lagi."

Dia menempelkan hidungnya ke puncak kepalaku, dan menghirupnya dalam-dalam tanpa mengucapkan apa-apa. Hobinya masih sama sejak dulu, yaitu menghirup dalam-dalam aroma rambutku saat hatinya diselimuti kegelisahan. "Hari ini aku belum minta maaf, kan?"

Aku hanya menghela napas, sembari mencari posisi yang nyaman di bahunya.

"Maaf ya dulu selalu ngomong kasar dan suka bentak-bentak kamu. Maaf juga karena dulu suka dingin sama kamu," dia menjeda kalimatnya sambil mencium kembali puncak kepalaku, "Makasih udah balik lagi ke aku dan kasih kesempatan buat aku jaga kamu lebih lama lagi. Aku cinta kamu."

Aku memeluk pinggangnya dengan sebelah tangan, memasukkan kata-katanya dalam lubuk hatiku yang terdalam.

"Ini udah lima tahun Kakak ngomong gitu tiap hari dan dijadwal segala. Apa nggak bosen?" tanyaku, kembali mempertanyakan kebiasaannya mengucapkan maaf dan terima kasih setiap hari.

"Emang kamu bosen dengernya?" Dan dia akan balik bertanya seperti itu jika aku mengajukan pertanyaan seperti tadi.

"Ya enggak dong," sanggahku. Lagipula siapa perempuan yang bosan jika selalu diberikan kata-kata manis bermakna seperti itu tiap hari? Apalagi kalimat terakhirnya itu yang selalu membuat hatiku menghangat tiap kali mendengarnya. "Tapi Kakak nggak perlu bilang maaf dan makasih tiap hari juga. Kakak nggak ngelakuin dosa besar hingga harus selalu minta maaf sama aku. Dan aku juga nggak kasih apa-apa hingga Kakak harus selalu bilang makasih sama aku."

"Kamu harus tau kalo keberadaan kamu di samping aku kayak gini aja udah bikin aku wajib bilang makasih tiap hari, kalo perlu dalam tiap tarikan napasku. Ini sebagai wujud syukur karena Allah udah kembalikan kamu ke aku." Aku mengangkat kepalaku dari bahunya, kemudian menatapnya lekat. "Kenapa?"

Aku tidak menjawab, namun langsung melingkarkan kedua lenganku ke lehernya dan memeluknya erat. "Makasih udah cinta sama aku dan pilih aku jadi perempuan paling beruntung yang akan nemenin Kakak sampai kita jadi kakek nenek nanti."

Setetes air mata jatuh dari sudut mata, namun aku langsung menghapusnya agar dia tidak tahu. Aku sangat tahu bahwa dia tidak suka melihatku meneteskan air mata. Dia membalas pelukanku, "Makasih udah bersedia nemenin aku sampai kita jadi kakek nenek nanti."

Aku melepaskan pelukanku dan menatap lekat pada Angkasa yang tersenyum lembut padaku. Benar-benar merasa terharu. Selama ini dia tidak pernah memberitahuku alasan kenapa dia mengambil semester pendek dan langsung bekerja. Bahkan di awal-awal dia bekerja sebagai karyawan biasa, dia sering bekerja keras hingga lembur tiap hari. Dan kupikir dia membeli sebuah apartemen pun hanya untuk berinvestasi, bukan untuk menyiapkan masa depan kami. Aku sungguh tidak tahu sebegitu berartinya aku untuknya. Tanpa sadar air mataku sudah jatuh ke pipi.

"Hei, kenapa nangis?" tanya Angkasa sambil menangkup pipiku dengan kedua tangannya, lalu menghapus air mataku dengan ibu jari.

Aku menggelengkan kepalaku pelan, "Makasih udah mau berusaha keras buat aku."

Dia menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu kembali memelukku erat. "Setiap manusia pasti akan selalu berusaha buat bertahan hidup, begitu pun aku. Kamu adalah hidupku, jadi aku akan selalu berusaha keras buat nahan kamu di sampingku agar aku bisa bertahan hidup. Jadi jangan bilang makasih karena yang aku lakukan ini adalah buat hidupku sendiri."

Aku mengeratkan tanganku yang melingkar di pinggangnya, menghirup dalam-dalam aroma kayu-kayuan bercampur mint yang selalu menjadi canduku. Dengan mata terpejam, aku mendengar dia berbisik di telingaku.

"I don't know how your voice intrigued me to keep closer and deeper into how deep your heart is. I don't know how the ball of your eyes always makes me sink in the twinkle. I also don't know what is special about you that every time your lips speak, your eyes are sparkling, your hair is the smell of intoxication, your smile is like a crescent moon, and everything that is in you makes me always fall and fall. When your tears break my heart. Sad you pinned my heart. Your destruction is also the ruin of my life. I now realize that you are the most beautiful part of me, will not be separated. I don't think you will fully how you've touched my life. I don't think you could ever know how special you are, that even on my darkest nights you are my brightests star. You are my hope when all is bleak. If is was'nt for you, i'd never be me. So, will you stay by my side until God separates us?"

Aku tersenyum lebar, benar-benar merasa terkejut untuk ke sekian kalinya mendengar kata-kata romantis keluar dari mulut seorang Angkasa Yudhistira, yang biasanya dijuluki sebagai patung kutub saking datar dan dinginnya dia. Bahkan siapa sangka kalau dia akan berbicara aku-kamu, padahal dulu selalu menggunakan kata gue-elo padaku? Benar-benar sebuah perubahan yang sangat besar dan manis.

"Just say yes or yes."

Aku mengerutkan kening, "Kok *yes or yes? Yes or no*, kali?"

Dia menggeleng tanpa melepaskan pelukan kami, "*Yes or yes."*

"Ya udah berhubung nggak ada pilihan lain, aku jawab ... *yes*."

"Jadi ... jawaban kamu apa? Kurang keras kamu ngomongnya," tanyanya. Aku tahu dia berniat menggodaku.

"Yes, i will. I will stay by your side until God separates us!" teriakku tepat di telinganya, dan dia tertawa riang.

LOG OUT

"Kamu gugup, Dek?"

Aku menoleh dan tersenyum kaku pada Kak Salma yang sedari tadi menemaniku di kamar. Kak Salma tersenyum, kemudian mengusap punggung tanganku untuk memberiku ketenangan. Di luar, acara akad nikah akan segera dimulai. Ya, ini sudah seminggu sejak kejutan ulang tahun itu, dan artinya sekarang adalah hari pernikahan kami.

"Kamu tahu, Dek? Kakak juga ngerasain gugup yang sama seolah ini adalah acara nikahannya adek kandung Kakak sendiri." Kak Salma kembali berbicara.

Aku menatap wajah Kak Salma yang berkaca-kaca, "Kak Salma kangen sama Kak Sania?"

Kak Salma tersenyum dan mengusap pipiku, "Tentu saja kangen. Tapi Kakak selalu punya obat buat ngobatin

kangen Kakak itu. Dengan liat kamu."

Kak Salma terkekeh pelan, "Kakak bener-bener bisa nemuin Sania pada diri kamu, Dek. Kalian itu bener-bener punya sifat yang mirip, dan itu bikin Kakak bahagia karena bisa melihat Sania lagi lewat kamu."

Aku mengerutkan kening menatap Kak Salma. Apakah kasih sayang Kak Salma selama ini hanya karena aku mirip dengan adiknya yang telah meninggal itu? Bukan karena aku adik iparnya?

"Tapi kamu jangan mikir kalau Kakak sayang sama kamu itu cuma karena kamu sama Sania mirip. Itu cuma secuil alasan. Kakak tulus sayang sama kamu, seperti seorang Kakak sama adiknya sendiri." ucap Kak Salma seolah bisa membaca pikiranku.

"Dulu pas ngeliat gimana kacaunya Mas Andro karena kamu koma, Kakak bisa memahaminya. Karena itu Kakak juga ikut sakit pas jenguk kamu. Bahkan sebelum Kakak dikenalkan ke keluarga ini, Kakak udah kenal kamu lewat Mas Andro dan langsung sayang sama kamu sebagai adik."

Aku memeluk Kak Salma. Aku tidak bisa membayangkan betapa hancurnya Kak Salma dulu saat musibah itu menimpa keluarganya. Kedua orang tuanya meninggal di tempat kecelakaan itu terjadi, sementara adiknya harus mengalami koma selama setahun. Beruntung, saat itu Kak Salma bisa pulih dengan cepat setelah mengalami kelumpuhan sementara. Saat itu Kak

Andro terus berada di samping Kak Salma, bolak-balik dari kampus ke rumah sakit demi bisa menjaga perempuan yang dicintainya itu. Saat aku koma waktu itu, itu juga adalah tepat setahun Kak Sania koma. Dokter sudah angkat tangan, dan meminta persetujuan Kak Salma untuk mencabut seluruh alat penopang hidup yang terpasang di tubuh Kak Sania. Otaknya sudah mati, dan tidak ada harapan untuk hidup lagi meski jantungnya masih normal. Itu lah kenapa Kak Salma berinisiatif mendonorkan jantung Kak Sania untukku, karena jantung itu masih normal.

"Makasih udah kasih kesempatan buat aku jaga jantung Kak Sania," ucapku setelah kami sama-sama melepaskan pelukan.

Kak Salma tersenyum, "Sama-sama, Sayang. Udah jangan nangis ih. Nanti Kakak dimarahin periasnya karena udah bikin make up kamu rusak."

Aku tertawa kecil, lalu mengusap sudut mataku yang berair dengan ibu jari.

"Saya terima nikahnya Bintang Aurora Wijaya binti Danu Wijaya dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Suara lantang Angkasa di luar kamar, membuat jantungku berdetak kencang. Rasa haru dan bahagia menyelusup masuk dalam hati. Ah, aku jadi ingin menangis lagi. Tapi tentu saja aku harus menahannya agar riasan wajahku tidak rusak. Kak Salma kembali memelukku erat.

"Selamat ya, adikku Sayang. Sekarang kamu udah sah jadi istri Angkasa," bisik Kak Salma.

Aku tersenyum membalas pelukan Kak Salma. Pelukan kami terlepas begitu pintu kamar terbuka dari luar, menampilkan sosok Bunda dengan kebaya yang indah melekat di tubuhnya.

"Ayo Sayang, kita keluar. Angkasa udah nunggu kamu," ucap Bunda.

Aku mengangguk dan tersenyum pada Bunda, kemudian berdiri. Sebelum keluar, Bunda dan Kak Salma membantu merapikan pakaian dan riasanku. Aku, diapit Bunda dan Kak Salma berjalan menuju tempat ijab qobul dilaksanakan. Dari sini, aku bisa melihat Angkasa yang memakai setelan baju berwarna putih selaras dengan kebaya yang aku pakai. Sambil berjalan, otakku memutar kejadian demi kejadian saat awal-awal pertemuan kami hingga kami bersatu seperti sekarang. Saat di mana dia selalu membuatku kesal, saat dia menjadi laki-laki pemaksa dan posesif padahal kami tak punya hubungan apapun, juga saat-saat sulit yang kami lalui di mana takdir mempermainkan kami dan hampir memisahkan kami berdua. Enam tahun yang dijalani dengan tidak mudah, namun tetap selalu mempersatukan cinta kami berdua.

Aku sampai di samping Angkasa, membuatnya mendongak dan melemparkan senyum padaku. Aku membalas senyumannya, lalu duduk di sampingnya. Setelah itu aku menanda tangani dokumen dan surat

nikah kami. Melihat lembar demi lembar yang ada di surat nikah itu, membuat rasa bahagiaku membuncah.

"Ayo Sayang, salim sama suami kamu." Papa yang duduk di belakangku, berbisik pelan.

Aku menganggguk, lalu menyalami tangan Angkasa dan mencium punggung tangannya. Angkasa mengusap kepalaku, dan mencium keningku. Ciuman pertama kami, setelah ciuman di pipi yang tak sengaja dia lakukan saat di koridor sekolah enam tahun yang lalu.

Aku merebahkan tubuh di atas ranjang, merasa cukup lelah setelah serangkaian acara yang dilakukan setelah akad nikah. Angkasa masih di luar, masih berbincang-bincang dengan kerabat-kerabat kami. Tadi dia menyuruhku untuk masuk kamar lebih dulu dan langsung istirahat, setelah melihat aku cukup lelah beramah-tamah dengan para tamu undangan. Apalagi kami harus berdiri berjam-jam saat bersalaman dengan tamu, sehingga itu cukup membuat kakiku sakit. Setelah minta izin pada keluarga, aku pun langsung masuk ke kamar. Membersihkan riasan, berganti pakaian dan berakhir merebahkan tubuh di atas ranjang seperti yang kulakukan sekarang. Aku langsung terduduk saat pintu kamar terbuka dari luar. Ternyata itu Angkasa, dia sudah berganti pakaian memakai kaus pendek berwarna abu-abu, dengan celana jeans selutut. Sepertinya dia tadi mandi di ruangan lain. Dia tersenyum sambil berjalan

mendekat padaku, sementara aku meremas-remas jemari berusaha menghilangkan rasa gugup.

"Kok belum tidur? Kan tadi aku suruh tidur duluan," ucapnya.

Aku menggeleng, "Belum ngantuk."

"Nungguin aku, ya?" godanya.

Aku menyipitkan mata, pura-pura mencibir padahal sebenarnya hanya untuk menutupi salah tingkahku. Dia mengambil duduk di sisi ranjang yang lain dan menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang. Tangannya menepuk kasur, mengisyaratkan agar aku duduk di sampingnya. Sambil menetralkan degup jantungku, aku menggeser tubuhku dan duduk di sampingnya sambil menyandarkan punggung pada kepala ranjang.

"Makasih udah bersedia menghabiskan sisa hidup kamu bersamaku, istriku." Dia berucap lembut, namun tak ayal membuatku tersenyum bahagia.

Aku memeluknya dari samping lalu berbisik malu-malu, "Makasih udah mau menghabiskan sisa hidup Kakak buat aku juga."

Setelah itu aku merasakan kecupan manis di keningku, disertai rapalan doa yang keluar dari bibirnya. Dia memelukku erat, merambatkan kehangatan yang mampu membuat hatiku menghangat. Ini bukanlah akhir dari perjalanan kami berdua, tapi ini baru awal untuk

kami bersama-sama menghadapi dunia. Tapi itu tidak akan jadi masalah selama tangan kami saling bergenggaman, dan saling menguatkan untuk melewati batu dan kerikil yang menghadang kami di depan sana.

— —end but not end— —

"Selamanya, bintang akan selalu hidup di angkasa menjadi cahaya bagi angkasa yang gelap dan hitam. Dan angkasa akan selalu menjadi tempat pulang bintang, meski sejauh dan sesering apapun bintang pergi. Selalu angkasa yang menjadi muaranya."

Tentang Penulis

Nama lengkapnya Septi Nofia Sari, lahir pada tanggal 28 September 1995 di sebuah desa kecil di kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Lebih banyak menghabiskan hari-harinya dengan melamun dan merenung di rumah. Baginya, tulisan adalah cara agar ia mengenal dunia lebih luas. Bila ingin mengenal lebih dekat, bisa menghubungi kontak di bawah ini:

Email: septinofia2@gmail.com

Facebook: Septi Nofia Sari

Instagram: @nofiasari_septi

Wattpad: @nofiasari_septi